HADITS TSULATSA

حديث الثلاثاء

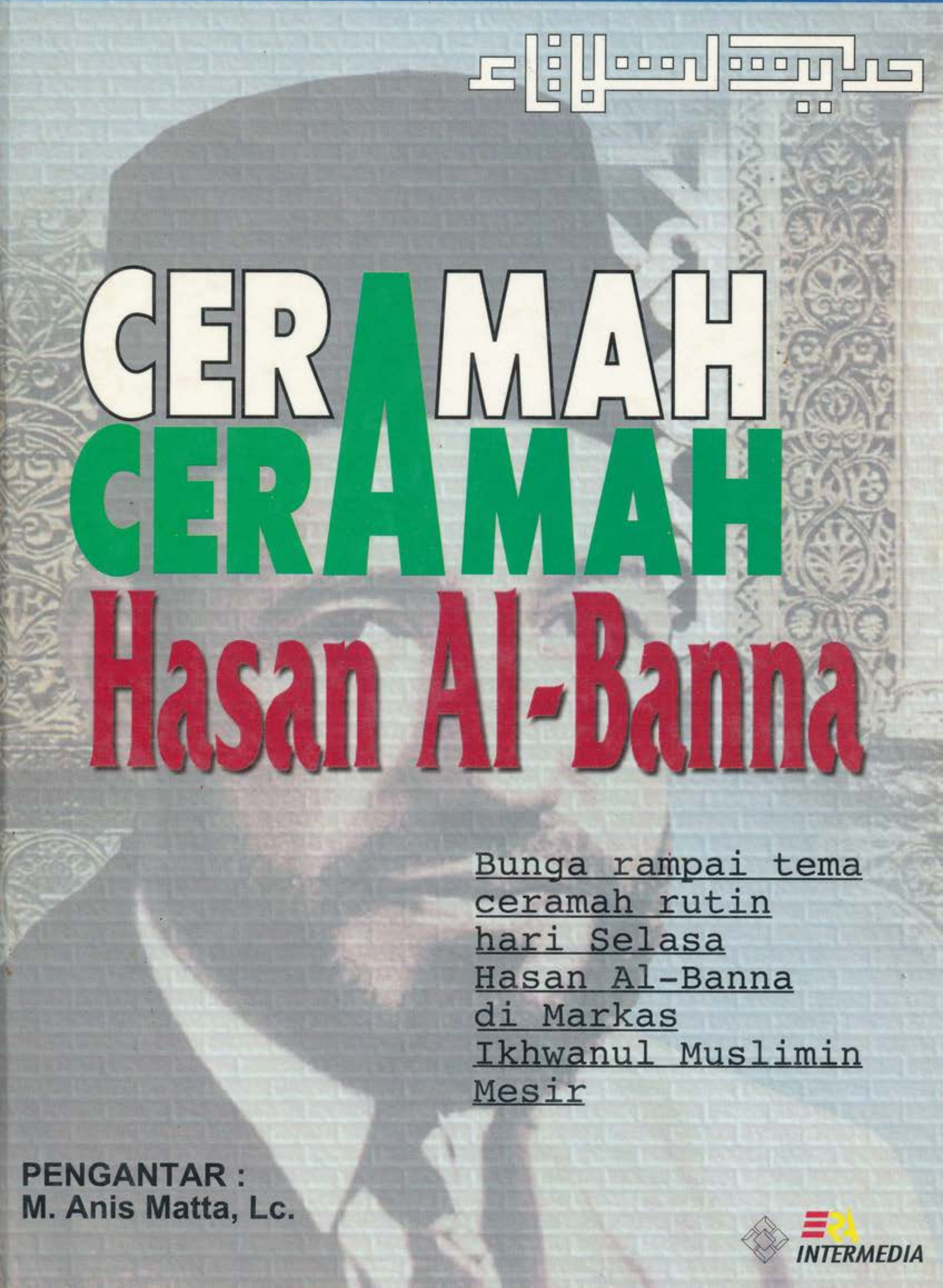

CERAMAH CERAMAH Hasan Al-Banna

Bunga rampai tema ceramah rutin hari Selasa Hasan Al-Banna di Markas Ikhwanul Muslimin Mesir

PENGANTAR :
M. Anis Matta, Lc.

ERA INTERMEDIA

ERA INTERMEDIA

بسم الله الرحمن الرحيم

Ahmad Isa 'Asyur

HADITS TSULATSA'

CERAMAH-CERAMAH HASAN AL-BANNA

Bunga Rampai Tema
Ceramah Rutin Hari Selasa
Hasan Al-Banna
di Markas Ikhwanul Muslimin
Mesir

Pengantar:
M. Anis Matta, Lc.

ERA INTERMEDIA
menyajikan yang terbaik

Perpustakaan Nasional RI : Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

'Asyur, Ahmad Isa
Hadits Tsulatsa': Ceramah-Ceramah Hasan Al-Banna: bunga rampai tema ceramah rutin hari Selasa Hasan Al-Banna di markas Ikhwanul Muslimin Mesir/ Ahmad Isa 'Asyur; pengantar, M. Anis Matta; penerjemah, Hawin Murtadho; editor, Wahid Ahmadi, Muhammad Badawi, Saptorini. -- Cet. 1. --Surakarta: Era Intermedia, 2000.
846 hlm.; 23 cm.
Judul asli: Haditsuts Tsulatsa' lil Imam Hasan Al-Banna.

ISBN 979-9183-22-7

I. Hadits. I. Judul. II. Murtadho, Hawin. III. Ahmadi, Wahid.
IV. Badawi, Muhammad. V. Saptorini.

297.13

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1), dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah). (UU RI No. 7 Tahun 1987)

Judul Asli:
Haditsuts Tsulatsa' lil Imam Hasan Al-Banna

Penyusun:
Ahmad Isa 'Asyur

Penerbit:
Maktabatul-Qur'an, Lith-thab' wan-Nasyr wat-Tauzi,' Kairo

Judul Terjemahan:
HADITS TSULATSA' CERAMAH-CERAMAH HASAN AL-BANNA
Bunga Rampai Tema Ceramah Rutin Hari Selasa Hasan Al-Banna
di Markas Ikhwanul Muslimin Mesir

Penerjemah:
Salafuddin
Hawin Murtadho

Editor:
Wahid Ahmadi
Drs. Muhammad Badawi
Saptorini, S.S.

Desain Cover:
Dea Advertising
Wahidi dEeR

Penata Letak:
Purwanto

Penerbit:
ERA INTERMEDIA
Gg. Wuni III No. 02 Kleco, Karangasem, Solo 57145
Telp. (0271) 726283 Fax. (0271) 726283

Cetakan *Pertama,* Dzulqa'dah 1420 H. - Pebruari 2000 M.
Cetakan *Kedua,* Rabi'ul Awwal 1421 H. - Juni 2000 M.

SEKILAS TENTANG TOKOH INI

Saya mendengar tentang lelaki ini sejak sebelum beliau memindahkan dakwahnya dari Ismailia ke Kairo. Beliau seorang da'i yang sulit dicari bandingannya. Kaki beliau kokoh dalam menebarkan dakwah Islam. Saya sangat merasakan pengaruh yang positif dari beliau dalam perbaikan masyarakat. Itulah Imam Syahid Syaikh Hasan Al-Banna —semoga Allah melimpahkan rahmat kepada beliau dan memasukkan beliau ke dalam surga-Nya yang luas, bersama para Nabi, *shiddiqin*, syuhada, dan orang-orang shalih—. Saya berkenalan dengan beliau di Kairo. Saya sering menghadiri ceramah yang beliau sampaikan di kantor Ikhwanul Muslimin pertama maupun kantor kedua, setiap hari Selasa, yang akhirnya dikenal sebagai *"Haditsuts Tsulatsa"* atau yang beliau lebih suka menyebutnya *"Atifatuts Tsulatsa"*.

Hari Selasa ini, adalah hari-hari yang tersaksikan. Ribuan orang berkumpul dari berbagai penjuru Kairo, Iskandaria, sampai Aswan, bahkan dari luar Mesir. Mereka semua ingin mendengar Hasan Al-Banna. Maka ia naik ke mimbar dengan jubah dan sorban putihnya, lalu sejenak mengitarkan pandangan kepada segenap hadirin, sebelum kemudian suara itu menggaung dengan kekuatan jiwa yang penuh dan kalimat-kalimat yang menyihir, yang segera merasuk ke dalam hati para pendengar. Suara itu tidak bertumpu pada retorika, juga tidak membakar emosi dengan teriakan. Suara itu sepenuhnya bertumpu pada kebenaran, membangun semangat dengan meyakinkan akal, menggelorakan jiwa dengan makna bukan dengan kata-kata, dengan ketenangan bukan dengan provokasi, dan dengan hujah bukan dengan hasutan. Sehingga setiap orang yang pernah mendengarnya sekali, pasti akan terus mengikuti ceramah-ceramah itu secara rutin betapapun kesibukan dan hambatannya.

Saya adalah salah seorang dari mereka yang terpesona dan antusias mendengarkan ceramah beliau, sehingga muncul keinginan pada diri saya untuk menyadurnya ke majalah "*I'tisham*", meskipun pada masa itu orang-orang belum mengenal alat perekam (1940). Allah telah memberikan taufiq kepada saya untuk menyadurnya dengan metode yang jauh dari seni jurnalistik. Saya tidak mengerti dan tidak pernah mempelajari stenografi dari seorang pun. Keinginan saya itu terwujud semata-mata karena ilham dan taufiq dari Allah swt., agar saya berbahagia dengan terpeliharanya warisan agung ini. Semoga ia menjadi catatan amal baik saya. Maka, saya mulai mencatat ceramah hari Selasa itu sepanjang hidup Imam Syahid hingga menjelang wafatnya, *rahimahullah*.

Saya mempunyai satu kebiasaan, datang ke Kantor Ikhwanul Muslimin menjelang maghrib untuk melaksanakan shalat jamaah. Suatu ketika, setelah adzan dan iqamat, Imam Syahid pernah meminta saya mengimami shalat. Saya menolak karena malu dan segan kepada beliau. Beliau akhirnya berkata, "Shalatlah dengan perintah!" Maka tidak ada pilihan lain bagi saya kecuali melaksanakan perintah dan mengikuti keinginan beliau tersebut. Seusai shalat, saya kembali bersama para hadirin mendengarkan ceramah beliau. Di antara mereka, saya adalah satu-satunya yang mencatat ceramah itu. Meski demikian, saya tidak meminta tempat khusus untuk menulis. Saya duduk di bagian paling belakang majelis tersebut.

Ada satu paradoks yang menakjubkan, yaitu saya selalu dikejutkan oleh berakhirnya ceramah beliau. Saya dapat mengira bahwa hal yang sama dirasakan pula oleh hadirin yang lain. Itu terjadi lantaran beliau menarik perhatian para pendengar di akhir ceramah dengan gaya yang lebih memikat daripada yang digunakan beliau untuk menarik perhatian mereka di awal ceramah. Saya tidak mengetahui, apa rahasianya. Tetapi, itu merupakan salah satu kelebihan beliau yang paling menonjol. Karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya.

Pada tahun 1945, Allah telah memberikan taufiq kepada saya untuk melaksanakan kewajiban haji. Jum'iyah Syar'iyah memberikan kehormatan kepada saya untuk memimpin delegasinya. Di sana saya berjumpa dengan Imam Syahid, di Negeri Haram dan Tanah Suci. Saya mendengarkan beberapa ceramah yang disampaikan beliau di penginapan "Mesir" di Makkah bersama para pimpinan delegasi Islam, atas undangan beliau. Saya juga mendengarkan ceramah-ceramah beliau di Mina, Madinah Munawarah, dan di Darul Hadits. Semuanya saya catat. Perlu saya sebutkan di sini bahwa delegasi-delegasi itu berdatangan dari berbagai penjuru: dari Indonesia, Jawa, Srilanka, India, Madagaskar, Nigeria, Kamerun, Iran, dan Afghanistan. Mereka berkenalan dan berkumpul dengan beliau. Beliau berbincang-bincang dengan setiap delegasi mengenai masalah-masalah yang menjadi pusat perhatian mereka, tentang masalah dan problema yang mereka hadapi. Beliau menarik perhatian mereka, seakan-akan beliau datang dari negeri mereka, bukan mereka yang datang kepada beliau.

Karena itu, wajar jika orang-orang berpandangan bahwa Hasan Al-Banna merupakan figur yang unik di tengah-tengah manusia, bahkan di kalangan para pemimpin. Dengan watak dan karakternya, beliau telah mengukir sejarah dan mengubah arah perjalanannya. Beliau juga tergolong sangat unik ketika wafat. Tidak ada yang menyalatkan beliau di masjid kecuali ayahnya. Tidak seorang pun di antara para pengikut beliau yang memenuhi dunia itu, yang berjalan di belakang keranda beliau, lantaran sebuah alasan sederhana, yaitu karena mereka pada masa itu sedang memenuhi penjara.

Walaupun Imam Syahid Hasan Al-Banna telah meninggal dunia, tetapi pemikiran beliau tidak akan mati. Pengaruh beliau masih ada dan terus berkembang, yang berwujud generasi-generasi yang dicetak beliau di atas "meja hidangan" Islam dengan metode modern dan terlihat dalam perkembangan pergerakan Islam yang mendunia, di mana beliau merupakan figur yang pertama kali menabur benihnya. Sungguh, Hasan Al-Banna adalah *mujadid* (pembaharu) Islam di abad dua puluh.

Ahmad Isa 'Asyur

PENGANTAR: TOKOH, KATA, DAN SEJARAH

"Kata adalah sepotong hati," kata Abul Hasan Ali Al-Hasani An-Nadawi, pemikir dan pemimpin pergerakan Islam di India. Tetapi memang begitulah kebiasaan para pelaku sejarah yang memenuhi lembaran sejarah umat manusia memaknai kata. Pemaknaan seperti itu terasa lebih kental di kalangan para pemikir, penulis, orator, maupun para pemimpin informal yang seluruh atau sebagian besar pengaruhnya bertumpu pada kekuatan kepribadian mereka.

Kekuatan kata terutama dibentuk oleh muatan pikiran yang dikandungnya serta kadar emosi yang menyertai kata itu saat ia lepas dari mulut atau pena. Pikiran-pikiran yang kuat tersusun secara sistematis dalam logika, terbangun dari kerangka referensi yang luas, solid, integral, dan terekam secara jelas —sejelas matahari dalam benak—, sudah pasti akan menemukan bentuk-bentuk ungkapannya sendiri yang unik dan mempesona saat ia meluncur dalam ucapan atau mengalir dalam tulisan.

Tetapi muatan pikiran yang kuat saja tidak cukup. Ada faktor lain yang memberikan kekuasaan pengaruh kepada kata. Yaitu kekuatan keyakinan yang dirasakan seseorang terhadap pikiran-pikirannya, sejenis emosi yang memberikan gelora pada pikiran-pikiran itu dan membuatnya seperti api yang membara atau gelombang yang membadai. Itulah yang membuat setiap jiwa yang berdiri di hadapannya terpesona dan semua akal yang menantangnya luruh tertunduk oleh kekuasaan logikanya.

Keyakinan dan emosi yang menyertai kata sesungguhnya merupakan ruh yang memberikan kehidupan kepada kata itu. Maka ada kata yang lahir dan langsung mati, karena ia tidak mempunyai ruh, walaupun kata itu dibalut oleh ribuan hiasan. Ada pula kata yang tampak sederhana tapi lahir dengan membawa ruh kehidupan, maka ia menjelma dalam kenyataan dan menjadi abadi dalam sejarah.

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki. Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?" *(Ibrahim: 24-28)*

Itulah sebabnya, kata merupakan salah satu indikator yang paling akurat untuk mengukur kadar keluasan wawasan dan kedalaman pengetahuan seseorang di satu sisi dan di sisi yang lain, warna dan jenis kepribadiannya. Kata yang tertulis mungkin lebih banyak menunjukkan wawasan dan pengetahuan seseorang dibanding warna dan jenis kepribadiannya. Tetapi, kata yang terucap dapat menunjukkan wawasan dan pengetahuan serta kepribadian seseorang sekaligus. Pidato seorang tokoh sejarah, dengan begitu , lebih dapat menggambarkan wawasan, pengetahuan, dan kepribadiannya ketimbang misalnya buku-buku yang ditulisnya.

Maka pidato-pidato seorang tokoh sejarah dapat menggambarkan kepada kita seperti apakah tempat yang layak bagi tokoh tersebut dalam sejarah. Pidato-pidato itu dapat menggambarkan keluasan wawasan, kedalaman pengetahuan, dan kekuatan kepribadiannya sekaligus. Dan jika itu benar, kita segera akan mendapatkan jejak untuk menelusuri ruang lingkup aksi-aksi kesejarahannya.

Dalam konteks inilah kumpulan ceramah Imam Syahid Hasan Al-Banna menemukan maknanya. Ceramah-ceramah pekanan yang disampaikan setiap Selasa malam, telah berubah dari kata menjadi sejarah. Struktur gagasan-gagasan yang termuat dalam ceramah beliau begitu kuat, tersusun begitu sistematis, alur logikanya mengalir deras dalam gaya bahasa sederhana. Keragaman tema-tema ceramah Al-Banna ini menunjukkan betapa luas dan integralnya wawasan beliau serta betapa dalam ilmu dan penghayatan beliau dalam berbagai bidang. Lihatlah misalnya, pandangan beliau tentang Al-Qur'an dalam berbagai tema yang dibahas. Walaupun beliau berulang kali menyatakan pada pembukaan ceramahnya bahwa ia tidak bermaksud menyampaikan pemikiran-pemikiran ilmiah atau penafsiran yang detail tentang berbagai masalah dalam Al-Qur'an, tapi apa yang beliau sebut sebagai "pengantar memahami Al-Qur'an" saat kita membacanya membuktikan betapa kuat dan integralnya beliau tentang Al-Qur'an. Selain itu, kemampuan beliau menghadirkan makna-makna yang rumit dalam berbagai masalah dengan cara yang sederhana merupakan salah satu indikator kejeniusannya.

Tapi lebih dari itu semua, keistimewaan ceramah-ceramah beliau adalah pada ruh kehidupan yang menggelora pada setiap kata. Apabila gagasan-gagasannya begitu memukau dan mempesona, maka ruh kehidupan yang menggelora pada setiap katanya telah mengguncang jiwa para pendengarnya, mengubah paradigma mereka, merekonstruksi pikiran mereka, dan membangun semangat serta komitmen baru pada diri mereka untuk bangkit membangun kejayaan umat sekali lagi. Walaupun kita tidak sempat mendengarnya, tapi dari membaca saja akan sangat terasa betapa ceramah-ceramah itu mengalir deras. Seperti kata Ahmad Isa 'Asyur yang menghimpun ceramah-ceramah beliau, "Menghanyutkan setiap orang yang mendengarnya!" Maka benarlah sabda Rasulullah saw., "Sesungguhnya di antara *bayan* (penjelasan tertulis atau terucap) ada (yang mempunyai kekuatan seperti) sihir."

Imam Syahid Hasan Al-Banna mengetahui dengan baik bagaimana membangunkan kembali umat yang telah tertidur pulas begitu lama dan memasukkan ruh kehidupan dalam diri mereka. Beliaulah yang pernah mengatakan kepada kader-kadernya bahwa "kalian adalah ruh baru yang mengalir dalam jasad umat."

Apakah yang dibutuhkan oleh sebuah umat untuk bangkit meraih kejayaannya yang hilang? Yang mereka butuhkan adalah sebuah referensi yang membingkai nilai-nilai, pemikiran, strategi, sistem, dan karakter individu maupun kolektif mereka pada saat mereka merenda kehadiran historisnya hari demi hari. Sesungguhnya *marja'iyyah* (referensi) itu ada di tengah kita, yaitu Al-Qur'an. Tetapi seperti kata beliau sendiri, orang-orang Barat mencari cahaya dalam kegelapan, namun umat Islam tertidur dalam cahaya. Maka yang dibutuhkan oleh umat ini adalah membangun ulang hubungan mereka dengan Al-Qur'an sebagai referensi. Sebab sesungguhnya Al-Qur'an tidak saja mempunyai kandungan kebenaran Ilahiah yang mutlak, tapi juga mempunyai wibawa dan kekuatan pembangkit yang mahadahsyat.

Maka hanya dengan sebuah gesekan kecil, kata Imam Syahid Hasan Al-Banna, kehidupan dan kekuatan itu tiba-tiba mengalir dalam tubuh umat. Umat yang terbelakang itu tiba-tiba menjadi maju, tiba-tiba para penggembala kambing itu menjadi pemimpin dunia, tiba-tiba masyarakat Badui itu menjadi pusat peradaban dunia. Itulah yang dilakukan oleh Imam Syahid Hasan Al-Banna, menghubungkan akal dan hati umat dengan Al-Qur'an dan menghadirkan pandangan-pandangan Al-Qur'an dalam berbagai dimensi kehidupan, serta persoalan sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi umat. Ketika umat kembali kepada referensinya ia pasti akan bergerak secara sistematis dalam perjalanan kebangkitannya. Di manakah letak kematangan sebuah umat kalau bukan pada referensi dapat menggambarkan wawasan, pengetahuan, dan kepribadiannya ketimbang misalnya buku-buku yang ditulisnya.

Maka pidato-pidato seorang tokoh sejarah dapat menggambarkan kepada kita seperti apakah tempat yang layak bagi tokoh tersebut dalam sejarah. Pidato-pidato itu dapat menggambarkan keluasan wawasan, kedalaman pengetahuan, dan kekuatan kepribadiannya sekaligus. Dan jika itu benar, kita segera akan mendapatkan jejak untuk menelusuri ruang lingkup aksi-aksi kesejarahannya.

Dalam konteks inilah kumpulan ceramah Imam Syahid Hasan Al-Banna menemukan maknanya. Ceramah-ceramah pekanan yang disampaikan setiap Selasa malam, telah berubah dari kata menjadi sejarah. Struktur gagasan-gagasan yang termuat dalam ceramah beliau begitu kuat, tersusun begitu sistematis, alur logikanya mengalir deras dalam gaya bahasa sederhana. Keragaman tema-tema ceramah Al-Banna ini menunjukkan betapa luas dan integralnya wawasan beliau serta betapa dalam ilmu dan penghayatan beliau dalam berbagai bidang. Lihatlah misalnya, pandangan beliau tentang Al-Qur'an dalam berbagai tema yang dibahas. Walaupun beliau berulang kali menyatakan pada pembukaan ceramahnya bahwa ia tidak bermaksud menyampaikan pemikiran-pemikiran ilmiah atau penafsiran yang detail tentang berbagai masalah dalam Al-Qur'an, tapi apa yang beliau sebut sebagai "pengantar memahami Al-Qur'an" saat kita membacanya membuktikan betapa kuat dan integralnya beliau tentang Al-Qur'an. Selain itu, kemampuan beliau menghadirkan makna-makna yang rumit dalam berbagai masalah dengan cara yang sederhana merupakan salah satu indikator kejeniusannya.

Tapi lebih dari itu semua, keistimewaan ceramah-ceramah beliau adalah pada ruh kehidupan yang menggelora pada setiap kata. Apabila gagasan-gagasannya begitu memukau dan mempesona, maka ruh kehidupan yang menggelora pada setiap katanya telah mengguncang jiwa para pendengarnya, mengubah paradigma mereka, merekonstruksi pikiran mereka, dan membangun semangat serta komitmen baru pada diri mereka untuk bangkit membangun kejayaan umat sekali lagi. Walaupun kita tidak sempat mendengarnya, tapi dari membaca saja akan sangat terasa betapa ceramah-ceramah dan sistematika pertumbuhannya? Jika kepada referensi dan sistematika itu kita menambahkan anasir kepemimpinan yang kuat, maka mengertilah kita betapa menyatunya tiga kata itu dalam diri Imam Syahid Hasan Al-Banna, *marja'iyyah* (referensi), *manhajiyyah* (sistematis), dan *qiyadiyyah* (kepemimpinan).

Sekarang marilah kita menyimak beberapa kesaksian berikut. Kesaksian pertama adalah penuturan Ahmad Isa Asyur —dalam kata pengantarnya— yang mendengar langsung Ceramah Hari Selasa beliau dan kemudian menghimpunnya dalam buku ini.

"Hari Selasa ini, adalah hari-hari yang tersaksikan. Ribuan orang berkumpul dari berbagai penjuru Kairo, Iskandaria, sampai Aswan, bahkan dari luar Mesir. Mereka semua ingin mendengar Hasan Al-Banna. Maka ia naik ke mimbar dengan jubah dan sorban putihnya, lalu sejenak mengitarkan pandangan kepada segenap hadirin, sebelum kemudian suara itu menggaung dengan kekuatan jiwa yang penuh dan kalimat-kalimat yang menyihir, yang segera merasuk ke dalam hati para pendengar. Suara itu tidak bertumpu pada retorika, juga tidak membakar emosi dengan teriakan. Suara itu sepenuhnya bertumpu pada kebenaran, membangun semangat dengan meyakinkan akal, menggelorakan jiwa dengan makna bukan dengan kata-kata, dengan ketenangan bukan dengan provokasi, dan dengan hujah bukan dengan hasutan. Sehingga setiap orang yang pernah mendengarnya sekali, pasti akan terus mengikuti ceramah-ceramah itu secara rutin betapapun kesibukan dan hambatannya."

Sekarang marilah kita menyimak penuturan Malik bin Nabi — seorang pemikir muslim Aljazair, yang tidak pernah bertemu dengan Imam Syahid Hasan Al-Banna, tetapi bertemu dengan kader-kader beliau—. Penuturan ini disampaikan Malik bin Nabi dalam buku "**Wijhatul 'Alam Al-Islami** (Arah Baru Dunia Islam)".

"Gerakan itu (Ikhwanul Muslimin) beruntung memperoleh seorang pemimpin, bukan seorang filosof, atau ulama Kalam. Yang ia lakukan adalah menyebarkan ke tengah masyarakat pemahaman keislaman yang telah tertutupi oleh tirai sejarah. Ia tidak membawa teori-teori tertentu selain Al-Qur'an yang setiap saat menjadi referensinya, namun itulah Al-Qur'an yang menggerakkan kehidupan....

Pengaruh gerakan yang saya sebutkan itu adalah bahwa nilai-nilai Al-Qur'an terbarui kembali menjadi nilai-nilai yang dinamis, sekaligus sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk mengubah manusia. Para cendekiawan yang ditakdirkan pernah bertemu dengan pemimpin gerakan itu sama-sama mengakui bahwa pemimpin itu mempunyai kekuatan kepribadian yang sangat dahsyat, ia sanggup menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an itu sesuatu yang hidup dan memaksa seseorang untuk berperilaku baru, serta mendorongnya dengan kuat untuk bekerja dan berkreasi."

"Gagasan Qur'an yang disampaikan berpengaruh pada pendengarnya, seakan-akan kehidupan dan kesungguhan muncul tiba-tiba dari mulut lelaki itu...."

"Pekerjaan yang sederhana inilah sesungguhnya yang telah mengubah manusia muslim secara keseluruhan dari tipologi manusia era kekhalifahan *muwahhidin* (kekhalifahan pemersatu) menuju tipologi manusia era kebangkitan, sebagaimana ia dahulu dengan cara sama bertransformasi dari masyarakat jahiliah menuju masyarakat Islam. Apa yang digunakan oleh pemimpin itu dalam mengubah individu muslim hanyalah dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, ia menggunakannya pada situasi kejiwaaan yang sama seperti ketika Rasulullah saw. dan para sahabat menggunakannya. Di sinilah semua rahasia itu, bahwa 'ayat-ayat Al-Qur'an itu digunakan sebagai gagasan yang diwahyukan, bukan sekedar gagasan yang tertulis'."

"Apabila pemimpin gerakan itu telah menciptakan pengaruh yang sangat dalam pada diri pendengarnya, itu bukanlah karena ia menafsirkan Al-Qur'an, tetapi semata-mata karena ia "mewahyukannya" ke dalam hati nurani yang mengguncang seluruh kepribadian mereka. Di mulutnya Al-Qur'an bukanlah dokumen yang dingin atau sekedar kumpulan hukum, tetapi ia meluncur sebagai ledakan dari kalam yang hidup, dan cahaya baru yang turun dari langit, yang menyinari, membimbing, dan menjadi mata air kekuatan yang mengalir deras dalam kehendak kolektif umat."

"Lelaki itu tidak pernah berbicara tentang Dzat Allah swt. sebagaimana yang digambarkan oleh ilmu kalam atau tentang "Allah" yang rasional. Ia justru berbicara tentang "Allah Yang Mahasanggup lenyap tertelan kefanaan. Yang sesungguhnya terjadi adalah bahwa gagasan itu menempuh jalan berliku di setiap sudut nurani, lalu tiba-tiba saja ia meluncur keluar dan menampakkan diri pada jenak-jenak historisnya, bahkan dengan wajah yang sama sekali baru." (*halaman 146-149*)

Itulah kesaksian seorang saksi hidup yang seorang pemikir sosial dan peradaban. Sekarang, setelah melampaui rentang waktu lebih dari tujuh puluh tahun, gerakan dakwah dan tarbiyah Ikhwanul Muslimin yang didirikannya telah menyebar di lebih dari 70 negara dan menjadi pelopor utama kebangkitan Islam abad 20. Di manakah letak kejeniusan pemimpin ini? Jawabannya: "Terletak pada kemampuannya membangkitkan umat yang tertidur, kemudian membangun kembali meraih kejayaan," kata Sayyid Quthb.

"Ceramah-Ceramah Hari Selasa" ternyata bukan sekedar ceramah. Ia adalah kata yang telah menjadi kenyataan dan pikiran yang kemudian menjelma menjadi sejarah. Rahasia itu semua ada pada: *marjai'yyah* (referensi), *manhajiyyah* (sistematika), dan *qiyadiyyah* (kepemimpinan). *Wallahu a'lam bis shawab.*

Semoga Allah swt. membimbing kita dengan Al-Qur'an, mematangkan kita dalam pergerakan, dan menjadikan kita sebagai pemimpin-pemimpin umat dan kemanusiaan. Amin.

Utan Kayu, Jakarta,
6 Desember 1999.

M. Anis Matta, Lc.

Daftar Isi

Sekilas tentang Tokoh Ini—5
Pengantar: Tokoh, Kata, dan Sejarah—9
Wasiatku kepada Kalian, Wahai Ikhwan—21
Kewajiban Kita terhadap Al-Qur'an—23
Manusia dalam Al-Qur'an—35
Wanita dalam Al-Qur'an—49
Alam Semesta dalam Al-Qur'an—61
Alam Metafisik dalam Al-Qur'an—73
Hak-Hak Uluhiyah dalam Al-Qur'an—83
Risalah Umum dalam Kitab Allah—99
Risalah Ibrahim as. —109
Risalah Musa as.—121
Pandangan Umum tentang Kitab Allah—131
Surat Paling Lengkap Mencakup Makna dan Tujuan Al-Qur'an—149
Jika Anda Ingin Menjalin Hubungan dengan Allah, Perbaharuilah Taubat—163
Tanda-Tanda Kiamat—181
Pembalasan dalam Al-Qur'an—187
Amar Ma'ruf Nahi Munkar—201
Tiga Kata—217
Keutamaan Ramadhan—225
Shalat—235
Renungan tentang Bulan Ramadhan—245
Mencipta dan Memerintah adalah Hak Allah—255
Tetaplah pada Fitrah Allah—267

Untuk Menjelaskan Segala Sesuatu—273
Kalian adalah Umat Terbaik—283
Tidak Ada Sesuatu Seperti Dia—289
Aku Mengetahui Apa yang Tidak Kamu Ketahui—297
Allah Menerima Taubat dan Memberi Petunjuk—307
Penuhilah Janjimu—315
Rasulullah Suri Teladan Terbaik—323
Bagi yang Mengharap Rahmat Allah dan Kedatangan Hari Kiamat—331
Allah Lebih Mengetahui di Mana Dia Menempatkan Tugas Kerasulan—339
Isra' Mi'raj (1)—347
Isra' Mi'raj (2)—351
Di Alun-Alun Madinah Munawarah (1)—357
Di Alun-Alun Madinah Munawarah (2)—367
Renungan-Renungan tentang Hijrah—377
Peringatan Hijrah—387
Abu Bakar Shidiq ra. (1)—395
Abu Bakar Shidiq ra. (2)—403
Abu Bakar Shidiq ra. (3)—411
Abu Bakar Shidiq ra. (4)—419
Umar bin Khathab ra. (1)—431
Umar bin Khathab ra. (2)—439
Umar bin Khathab ra. (3)—451
Umar bin Khathab ra. (4)—459
Utsman bin Affan ra.—465
Sa'd bin Abi Waqqash ra.—473
Khalid bin Walid ra. (1)—479
Khalid bin Walid ra. (2)—493
Umar bin Abdul Aziz—501
Perbaikan Diri (1)—511
Perbaikan Diri (2)—523
Perbaikan Diri (3)—539

Perbaikan Diri (4)—551
Perbaikan Diri (5)—559
Orientasi Kemanusiaan—569
Beberapa Problematika Kehidupan dan Solusinya
dengan Tiga Puluh Kata—575
Masyarakat Kita: antara Islam dan Kenyataan —579
Kesatuan yang Kita Inginkan dan Da'i yang Kita Idamkan—589
Masalah Wanita—597
Dorongan Islam terhadap Pembentukan Keluarga—607
Pandangan Islam tentang Kehidupan Keluarga—617
Prinsip-Prinsip dan Kaidah-Kaidah Pembinaan
Rumah Tangga—625
Rumah Tangga Rasulullah saw.—637
Ibunda Orang-Orang Beriman—649
Konsep Ekonomi dalam Kitabullah—661
Hendaklah Kaum Muslimin Kembali Sadar—679
Sikap Islam terhadap Agama Lain—687
Sikap Islam terhadap Alam Sekitar—695
Uluhiyah dalam Islam—707
Islam dan "Balasan"—719
Islam dan Hati—727
Islam dan Waktu—733
Islam dan Usaha—741
Islam dan Rumah—747
Islam sebagai Sistem Sosial—755
Arti Penjajahan—761
Dampak-Dampak Penjajahan (1)—767
Dampak-Dampak Penjajahan (2)—773
Dampak-Dampak Penjajahan (3)—781
Dampak-Dampak Penjajahan (4)—789
Fikrah Ikhwanul Muslimin —803
Sasaran-Sasaran Ikhwanul Muslimin—813
Kondisi Kaum Muslimin Saat Ini—821

Rahasia Pertama Kemenangan dan Kejayaan Dakwah Islam—829
Menghimpun Hati di Seputar Tujuan yang Mulia—839

WASIATKU KEPADA KALIAN, WAHAI IKHWAN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Wahai Ikhwan yang terhormat, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Sebelum kita memasuki kajian tentang kitab Allah swt. saya ingin mengingatkan wahai Ikhwan, bahwa ketika menyampaikan kajian-kajian ini, kita tidak semata-mata bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan melakukan analisis ilmiah. Tujuan kita adalah membimbing ruhani dan akal untuk memahami makna-makna umum yang disinggung dalam Kitabullah. Sehingga dari sini kita dapat memiliki sarana untuk memahami Al-Qur'anul Karim, ketika kita membacanya. Dengan demikian, kita telah melaksanakan sunah *tadabur, tadzakur,* dan mengambil pelajaran sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab Allah swt. "Sesungguhnya Kami telah mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran itu?" *(Al-Qamar: 32)* "Ini sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah, supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan orang-orang yang mempunyai pikiran mengambil pelajaran." *(Shad: 29)*

Ikhwanku yang tercinta, kajian-kajian tentang ayat-ayat Al-Qur'an

Al-Karim yang hendak saya sampaikan ini, tidak saya maksudkan menghimpun secara lengkap dan luas aspek-aspek ilmiah dalam tema yang sedang kita bahas, tetapi saya sekedar ingin mengarahkan ruhani, hati, dan pikiran kepada maksud-maksud luhur yang dikehendaki oleh Kitab Allah swt., Al-Qur'anul Karim, ketika mengemukakan suatu pengertian. Jika ini telah terwujud, wahai Akhi, maka di depan Anda dan di depan para pembahas yang lain terbuka pintu yang lebar untuk mengadakan kajian dan analisa. Silakan mengkaji sekehendak Anda dan mempelajari sedetail-detailnya. Sungguh saya percaya, Ikhwan tercinta, saat-saat ketika kita berbahagia dengan perjumpaan kita semacam ini, tidak memberikan kesempatan yang leluasa kepada kita untuk mengadakan analisis ilmiah yang menguraikan tema pembahasan dari segala sisi.

Ikhwanku, satu-satunya tujuan kita dari kajian-kajian ini adalah agar kita dapat merenungkan isi kitab Allah swt. Ia ibarat lautan yang kaya dengan mutiara. Dari sisi mana pun Anda mendatanginya, Anda akan memperoleh kebaikan yang melimpah ruah.

Karena itu, pembahasan kita berkisar pada tujuan-tujuan yang bersifat global dan umum, yang dikemukakan oleh ayat-ayat Al-Qur'anul Karim. Ikhwan sekalian, marilah kita tolong-menolong untuk menyingkapnya. *Alhamdulillah*, tujuan-tujuan tersebut cukup jelas dan gamblang. Harapan kita, semoga masing-masing dari kita memperoleh kunci pemahaman kitab Allah, untuk memahami ayat-ayatnya. Dengan demikian, ia dapat menggunakan kunci tersebut untuk berinteraksi langsung dengannya setiap kali ia memperoleh waktu luang dan setiap kali ia ingin menambah cahaya, faedah, dan manfaat yang ditimbanya dari Kitab ini.

Saya tidak mengklaim bahwa kajian-kajian ini merupakan puncak segala kajian, karena setiap kali manusia melakukan penjelajahan pikiran dan pandangan mereka terhadap kitab Allah swt. niscaya ia akan mendapati makna-maknanya ibarat gelombang laut yang tak pernah habis dan tidak bertepi. Karena Al-Qur'an adalah firman Allah Yang Mahatinggi dan Mahabesar.

Pesan saya kepada kalian, wahai Ikhwan, hendaklah kalian menjalin hubungan dengan Al-Qur'an setiap saat, supaya kalian mampu mendapatkan ilmu baru setiap kali berhubungan dengannya.

Ya Allah, janganlah Engkau biarkan kami mengurus diri kami sendiri walau sekejap pun, atau lebih cepat dari itu, wahai Sebaik-baik Dzat Yang Mengabulkan!

Hasan Al-Banna

KEWAJIBAN KITA TERHADAP AL-QUR'AN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwan tercinta, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Seseorang layak heran terhadap sikap kebanyakan manusia terhadap kitab Allah swt.: Al-Qur'anul Karim. Ikhwan sekalian, sebagaimana saya katakan sebelumnya, sikap kebanyakan manusia di masa-masa sekarang ini terhadap kitab Allah ibarat sekelompok manusia yang diliputi kegelapan dari segala penjuru. Mereka kebingungan, berjalan tanpa petunjuk apa pun. Kadang-kadang mereka jatuh ke jurang, kadang-kadang membentur batu, dan kadang-kadang saling bertabrakan. Keadaan mereka terus demikian, tersesat membabi buta dan berjalan dalam kegelapan yang pekat. Padahal di hadapan mereka ada sebuah tombol elektrik yang andaikata mereka tekan dengan jari, maka gerakan sedikit itu dapat menyalakan sebuah lampu yang terang-benderang. Inilah Saudara-saudaraku, perumpamaan umat manusia sekarang dan sikap mereka terhadap kitab Allah.

Seluruh dunia ini tersesat dalam kegelapan yang pekat. Seluruh alam berjalan tanpa petunjuk. Berbagai sistem telah bangkrut, masyarakat telah hancur, nasionalisme telah jatuh. Setiap kali manusia membuat sistem baru untuk diri mereka, segera sistem itu hancur berantakan. Hari ini, manusia tidak mendapatkan jalan selain berdoa, bersedih, dan menangis. Sungguh aneh, karena di hadapan mereka sebenarnya terdapat Al-Qur'anul Karim, kitab Allah swt.

كَالْعِيْسِ فِي الْبَيْدَاءِ يَقْتُلُهَا الظَّمَا * وَالْمَاءُ فَوْقَ ظُهُوْرِهَا مَحْمُوْلُ

Bak unta mati kehausan di padang pasir
Sedangkan air terpikul di atas punggungnya

Mereka tidak mendapatkan jalan petunjuk, padahal di hadapan mereka ada cahaya yang sempurna. "Tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya Kami benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." *(Asy-Syura: 52)* "Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." *(Al-A'raf: 157)*

"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kalian Rasul Kami, menjelaskan kepada kalian banyak dari isi Al-Kitab yang kalian sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepada kalian cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan dan mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." *(Al-Maidah: 15-16)* "Inilah Kitab yang Kami turunkan kepadamu agar kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya." *(Ibrahim: 1)*

"Maka berimanlah kalian kepada Allah, Rasul-Nya, dan cahaya (Al-Qur'an) yang telah Kami turunkan. Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan." *(At-Taghabun: 8)*

Ikhwan sekalian, kembali saya ingin katakan bahwa barangkali suatu hal yang wajar jika orang-orang kafir yang mata mereka belum dibuka untuk melihat cahaya ini, berjalan tanpa petunjuk dalam kehidupan mereka. Ini logis dan dapat diterima, karena Allah swt. berfirman, "Dan barangsiapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka ia tiada memiliki cahaya sedikit pun." *(An-Nur: 40)*

Bagaimana pula halnya dengan orang-orang mukmin yang mengimani, membenarkan, mencintai, menghormati dan mengagungkannya, yang tidak ada satu pun dari rumah-rumah mereka dan tidak satu pun dari kantong-kantong baju mereka yang tidak terdapat mushaf dari Kitabullah.

Ikhwan sekalian, orang-orang kafir telah menipu mereka dengan cahaya itu, menjauhkan mereka dari petunjuk, menyesatkan mereka dari jalan, dan menjauhkan tangan mereka dari sumber mulia dan dari tombol elektrik ini; kadang-kadang dengan jerat politik di saat lain dengan parangkap ilmu duniawi. "Mereka hanya mengetahui kehidupan dunia yang lahir, sedangkan tentang kehidupan akhirat mereka lalai." *(Ar-Rum: 7)* Mereka terus memperdayakan; terkadang dengan harta benda, kadang-kadang melalui hawa nafsu, kadang-kadang dengan tipu muslihat, dan di saat lain dengan kekuatan, paksaan, dan kekejaman.

Wahai Ikhwan sekalian, semua sarana ini terus digunakan para penganut kekafiran. Orang-orang kafir itu menjauhkan manusia dan kaum muslimin dari petunjuk. Sekian lamanya kaum muslimin mengikuti dan berlari di belakang kesesatan mereka. Akibatnya, mereka lupa kepada sumber petunjuk ini dan mengekor saja di belakang orang-orang kafir. Padahal Allah swt. telah memperingatkan mereka dari tindakan itu. "Wahai orang-orang beriman, jika kalian mengikuti orang-orang kafir, niscaya mereka mengembalikan kalian ke belakang (kepada kekafiran), lantas jadilah kalian orang-orang yang merugi. Tetapi (ikutilah Allah), Allah-lah Pelindung kalian, dan Dia-lah sebaik-baik Penolong." *(Ali Imran: 149-150)*

Ikhwan sekalian, karena Allah mengetahui bahwa orang-orang kafir terkadang mengintimidasi orang-orang beriman dengan kekuatan yang mereka miliki, maka Allah swt. ingin mencabut pengaruhnya dari hati kaum muslimin. "Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka adalah neraka; dan alangkah buruknya tempat kembali orang-orang yang zhalim." *(Ali Imran: 151)*

Kemudian Allah swt. menyebutkan peristiwa nyata untuk menjadi pengiring bagi dalil yang tegas itu. "Sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kalian, ketika kalian membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kalian lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepada kalian apa yang kalian sukai. Di antara kalian ada yang menghendaki dunia dan di antara kalian ada yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kalian dari mereka untuk menguji kalian; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kalian. Dan Allah mempunyai karunia bagi orang-orang yang beriman." *(Ali Imran: 152)*

Ikhwan sekalian, demikianlah. Allah swt. memperingatkan orang-orang mukmin dengan Al-Qur'an, jangan sampai mereka mengikuti jalan orang-orang kafir atau tertipu oleh tipu muslihat dan trik-trik mereka. "Wahai orang-orang beriman, jika kalian mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kalian menjadi kafir setelah kalian beriman." *(Ali Imran: 100)* "Wahai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim. Dan berpegangteguhlah kalian semua pada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian berpecah-belah." *(Ali Imran: 102-103)* "Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian menaati orang-orang kafir, niscaya mereka mengembalikan kalian ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kalian orang-orang yang merugi." *(Ali Imran: 149)*

Orang-orang kafir itu diciptakan dengan memiliki watak menipu dan memperdaya orang-orang beriman. "Sebagian besar Ahli Kitab berkeinginan untuk mengembalikan kalian kepada kekafiran setelah kalian beriman karena kedengkian (yang timbul) dari diri mereka, setelah nyata bagi mereka kebenaran." *(Al-Baqarah: 109)* "Mereka ingin supaya kalian menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, sehingga kalian dan mereka sama." *(An-Nisa': 89)* "Jika mereka menangkap kalian, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagi kalian dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepada kalian dengan menyakiti, dan mereka ingin supaya kalian menjadi kafir." *(Al-Mumtahanah: 2)*

Ikhwan sekalian, jelas sekali bahwa dada mereka tidak akan terbebas dari keinginan ini, yaitu keinginan agar orang-orang beriman kembali menjadi kafir. "Mereka tidak henti-hentinya memerangi kalian sampai mereka dapat mengembalikan kalian dari agama kalian jika mereka mampu." *(Al-Baqarah: 217)*

Ini merupakan ilustrasi yang tepat mengenai perasaan orang-orang kafir terhadap orang-orang beriman. Sekalipun demikian, orang-orang yang beriman didominasi oleh rasa toleransi, sehingga mereka melupakan peringatan ini. "Beginilah kalian ini. Kalian mencintai mereka padahal mereka tidak mencintai kalian, dan kalian beriman kepada semua kitab. Jika berjumpa dengan kalian, mereka berkata, 'Kami beriman.' Apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci kepada kalian. Katakanlah, 'Mampuslah kalian karena kemarahan kalian itu.' Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. Jika kalian memperoleh kebaikan, mereka bersedih hati, tetapi jika kalian ditimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kalian bersabar dan bertaqwa, tipu daya mereka tidak membahayakan kalian sedikit pun. Sesungguhnya Allah mengetahui segala yang mereka kerjakan." *(Ali Imran: 119-120)*

Meskipun ada peringatan semacam ini dan kitab Allah telah mengungkap keadaan jiwa mereka sedemikian rupa, namun setelah ini semua, kita tetap menjerumuskan diri kita ke jurang dan berjalan mengikuti orang-orang kafir. Bagaimana tidak, kita masih berperilaku sebagaimana perilaku orang-orang kafir, padahal mereka menipu kita dengan segala sarana dan cara. Cahaya ini memang tidak dimiliki oleh orang-orang kafir, namun mereka cukup bergembira bilamana berhasil menjauhkan kita darinya.

Bagaimanakah kondisi yang terjadi sekarang, wahai Ikhwan sekalian? Kondisi yang terjadi adalah, orang-orang kafir tidak percaya kepada cahaya ini, sedangkan orang-orang beriman tidak mengetahuinya. Kondisi ini sungguh ironis. Kondisi yang membawa manusia kepada segala macam penderitaan. Karena itu, orang-orang yang telah mengambil petunjuk Al-Qur'an wajib menyelamatkan diri sendiri sekaligus orang lain. Lantas apakah kewajiban kita sebagai orang yang telah beriman kepada Al-Qur'an?

Ikhwan sekalian, kewajiban kita terhadap Al-Qur'anul Karim ada empat:

1. Hendaklah kita memiliki keyakinan yang sungguh-sungguh dan kuat bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan kita kecuali sistem sosial yang diambil dan bersumber dari kitab Allah swt. ini. Sistem sosial apa pun yang tidak mengacu atau tidak berlandaskan kepada Al-Qur'anul Karim pasti bakal menuai kegagalan.

   Misalnya, banyak orang mengatasi problema ekonomi dengan terapi tambal sulam, "tidak menggemukkan dan tidak pula sekedar menghilangkan lapar". Sementara Al-Qur'anul Karim telah menggariskan aturan tentang zakat, mengharamkan riba, mewajibkan kerja, melarang pemborosan, sekaligus menanamkan kasih sayang antarsesama manusia. Dengan arahan semacam problema kemiskinan tentu dapat segera dipecahkan. Tanpa solusi ini, tidak mungkin terpecahkan. Selain model ini, solusi hanya ibarat pil penenang sementara.

   Contoh lain adalah problem kesehatan. Ikhwan sekalian, kalian mendapati mereka ibarat orang yang membuka kran berdiameter tiga milimeter, sedangkan di bawahnya terdapat bak yang berdiameter tiga meter. Mereka membuat rumah-rumah sakit keliling dan klinik-klinik kesehatan, tetapi akar penyakit tidak diberantas. Misalnya, taraf hidup yang masih rendah. Padahal Islam menghendaki peningkatan taraf hidup dan pemberantasan berbagai kemungkaran. Rasulullah saw. bersabda,

مَا ظَهَرَتِ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ إِلَّا كَثُرَتْ فِيهِمُ الْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ فِي أَسَلَافِهِمْ

"Tidaklah perilaku keji terlihat nyata di tengah-tengah suatu kaum, kecuali akan banyak penyakit menimpa mereka, yang tidak pernah menimpa orang-orang sebelum mereka."

Ikhwan sekalian, contoh lain misalnya pemberantasan kriminalitas. Apakah kita akan menjebloskan pencuri ke penjara agar ia mengasah keahliannya kepada dedengkot-dedengkot kriminalitas sehingga semakin lama masa tinggalnya di penjara, semakin tinggi pula keahliannya dalam melakukan tindak kriminal? Andaikata nash Al-Qur'an berikut ini diambil, *"Atau diasingkan dari negeri (tempat kediamannya)"*, niscaya hal ini akan memberikan banyak manfaat kepada negara.

Bagaimana pendapat Anda jika sistem ini diterapkan secara keseluruhan? Ikhwan sekalian, solusinya hanya Islam. Islam tidak menerima persekutuan. Karena itu, kita wajib percaya bahwa hanya Islam yang layak menyelamatkan umat ini dari setiap bencana yang menimpa dalam seluruh aspek kehidupan.

2. Maka dari itu, kaum muslimin wajib menjadikan kitab Allah sebagai sahabat karib, kawan bicara, dan guru. Kita harus membacanya. Jangan sampai ada hari yang kita lalui sedangkan kita tidak menjalin hubungan dengan Allah swt. melalui Qur'an. Demikianlah keadaan para pendahulu kita, kaum Salaf, semoga Allah meridhai mereka. Mereka tidak pernah kenyang dengan Al-Qur'anul Karim. Mereka tidak pernah meninggalkannya. Bahkan mereka mencurahkan waktunya untuk itu, sehingga Rasulullah saw. harus turun tangan untuk melarang mereka berlebihan di dalamnya. Setidaknya, Saudaraku, hendaklah kita membaca Al-Qur'an secara rutin, meskipun sedikit. Sunah mengajarkan agar kita mengkhatamkannya tidak lebih dari satu bulan dan tidak kurang dari tiga hari. Sayidina Umar bin Abdul Aziz apabila disibukkan oleh urusan kaum muslimin, beliau mengambil mushaf dan membacanya walaupun hanya dua atau

tiga ayat. Beliau berkata, “Agar saya tidak termasuk mereka yang menjadikan Al-Qur’an sebagai sesuatu yang ditinggalkan.” Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ قَرَأَ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرُ حَسَنَاتٍ وَمَنْ يَسْتَمِعُ لَهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

“Barangsiapa membaca satu ayat dari Kitabullah, maka ia memperoleh sepuluh kebaikan untuk setiap huruf. Barangsiapa mendengarkannya, maka ia akan memperoleh cahaya pada hari kiamat.”

Orang yang telah menghafalkan Al-Qur’an kemudian melupakannya, ia telah melakukan satu dosa besar. Karena itu, Ikhwan sekalian, Anda harus rajin membaca Al-Qur’anul Karim dan menetapkan bacaan rutin dari kitab Allah swt. untuk diri Anda. Hendaklah kalian tekun melaksanakannya, sebagai peneladanan terhadap para pendahulu umat ini, sebagai pelaksanaan perintah Allah swt. dan agar mendapatkan manfaat dari kandungan kitab-Nya.

3. Setelah itu, ketika membaca Al-Qur’an kita harus memperhatikan adab-adab membacanya dan ketika mendengarkan kita juga harus memperhatikan adab-adab mendengarnya. Hendaklah kita berusaha merenungkan dan meresapinya. Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ نَزَلَ بِحُزْنٍ فَإِنْ قَرَأْتُمُوهُ فَابْكُوْا ، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوْا فَتَبَاكَوْا .

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini turun dengan kesedihan, maka jika kamu membacanya, hendaklah kamu menangis. Jika kamu tidak menangis, maka buatlah seolah-olah dirimu menangis.”

Akhi, ini artinya adalah, bahwa jika hati Anda belum dapat konsentrasi sampai pada tingkat menghayatinya, hendaklah Anda berusaha untuk menghayatinya. Janganlah setan memalingkan Anda dari keindahan perenungan sehingga Anda tidak mendapatinya. Tekunlah! Andaikan dalam membaca Anda hanya dapat menggerakkan lidah, tetap bacalah! Hendaklah Anda menyediakan waktu untuk menghafal dan mengulang. Usahakan agar Anda benar-benar meresapi kandungan makna Al-Qur'an. Banyak riwayat menceritakan bahwa pada suatu malam Sayidina Umar bin Khathab ra. pergi berkeliling kota. Tiba-tiba beliau mendengar seseorang membaca, "Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Demi bukit Thur. Dan demi kitab yang ditulis. Pada lembaran yang terbuka. Dan demi Baitul Makmur. Dan demi atap yang ditinggikan (langit). Dan demi laut yang di dalam tanahnya ada api. Sesungguhnya siksa Tuhanmu pasti terjadi. Tidak ada yang dapat mencegahnya." *(At-Thur: 1-8)*

Ketika mendengar bacaan ini, beliau berkata, "Inilah sumpah yang benar, demi Tuhan Pemilik Ka'bah." Beliau lantas tersungkur pingsan. Beliau digendong oleh seorang sahabat yang bernama Aslam dan dibawa ke rumahnya. Beliau sakit selama tiga puluh hari, dijenguk oleh masyarakat.

Akhi, demikian halnya dengan Umar bin Abdul Aziz. Suatu ketika beliau datang ba'da isya'. Beliau lantas berwudhu dan berdiri melaksanakan shalat. Beliau membaca, "(Kepada malaikat diperintahkan) kumpulkanlah orang-orang zhalim dan teman sejawat mereka beserta apa yang selalu mereka sembah, selain Allah. Lantas tunjukkan kepada mereka jalan menuju neraka Jahim. Dan hentikan mereka, sesungguhnya mereka akan ditanya." *(Ash-Shafat: 22-24)*

Beliau terus mengulang-ulang ayat, "Dan hentikanlah mereka, sesungguhnya mereka akan ditanya," sampai muadzin datang untuk mengumandangkan adzan subuh.

Demikianlah, Ikhwan sekalian, penghayatan mereka terhadap kitab Al-Qur'anul Karim. Pada zaman Imam Syafii, jika mereka ingin meresapi kitab Allah di Makkah, mereka mengirimkan surat kepada beliau, agar beliau membacakan kitab Allah. Beliau tidak pernah terlihat menangis, seperti pada hari tersebut. Hendaklah kita juga membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang membuahkan. Jika Al-Qur'an ini dapat menyentuh hati orang-orang kafir, yang merupakan manusia paling jauh kemungkinannya untuk menghayati kitab Allah, maka bagaimana pula dengan kita? Lihatlah Utbah bin Rabi'ah (seorang kafir), ketika mendengar bacaan Al-Qur'an dari Rasulullah saw., ia berkata,

إِنَّ لَهُ لَحَلاَوَةَ وَإِنَّ عَلَيْهِ لَطَلاوَة وَإِنَّ أَعَلاَهُ لَمُثْمِر وَإِنَّ أَسْفَلَهُ لَمُغْدِق وَمَا هُوَ مِنْ كَلاَمِ الْبَشَرِ.

"Sesungguhnya bacaan ini mengandung kelezatan dan keindahan. Atasnya membuahkan, bawahnya menyejukkan. Sungguh, ini bukan perkataan manusia."

Begitu pula yang terjadi pada Najasyi dan kaumnya ketika mendengar Ja'far bin Abi Thalib membaca Al-Qur'an. Sekonyong-konyong mata mereka dialiri oleh air mata.

Lalu bagaimana dengan orang-orang yang beriman? Seharusnya, ketika orang-orang beriman membaca kitab Allah swt. adalah sebagaimana yang difirmankan-Nya, "Allah telah menurunkan sebaik-baik perkataan, yaitu Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang; gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian kulit dan hati mereka menjadi tenang pada waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun yang mampu memberikan petunjuk kepadanya." *(Az-Zumar: 23)*

4. Akhi, setelah kita beriman bahwa Al-Qur'an adalah satu-satunya penyelamat, kita wajib mengamalkan hukum-hukumnya. Hukum-hukum Al-Qur'anul Karim menurut yang saya ketahui, terbagi menjadi dua:
   a. Hukum-hukum individu yang berkaitan dengan masing-masing orang, seperti shalat, puasa, zakat, haji, taubat, serta akhlak, yang meliputi kejujuran, menepati janji, kesaksian, dan amanat. Ini semua, wahai Saudaraku, merupakan hukum-hukum yang berhubungan dengan manusia secara umum. Setiap orang dapat melaksanakannya sendiri.

Ketika Anda membaca Al-Qur'an, Anda harus mematuhi hukum-hukum dan batasan-batasannya. Barangsiapa yang belum pernah shalat, kemudian membaca firman Allah swt., "Dan dirikanlah shalat," *(An-Nur: 56)* maka ia harus melaksanakan shalat. Dan ketika membaca, "Dan janganlah kamu mengurangi takaran dan timbangan manusia," *(Al-A'raf: 85)* maka Anda harus memenuhi hak setiap orang. Seharusnya Anda tidak perlu menunggu orang lain untuk melaksanakan hal ini. Sesuatu yang halal itu sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas.

b. Kedua adalah hukum-hukum yang berkaitan dengan masyarakat, atau hukum-hukum yang berkaitan dengan penguasa. Ini semua merupakan kewajiban negara, misalnya menegakkan *hudud* (sanksi hukum), jihad, dan masalah-masalah yang merupakan tugas negara dalam Islam. Negara wajib melaksanakannya. Jika negara tidak melaksanakannya, ia bertanggung jawab di hadapan Allah swt. Kewajiban rakyat dalam keadaan demikian adalah menuntut pelaksanaannya. Sesungguhnya Islam tidak membebaskan umat dari tanggung jawab.

Sekarang, bagaimana umat dapat mewujudkan hal ini? Hendaklah umat bersatu padu. Hendaklah umat menyatukan kata, menuntut, dan terus menuntut. Hendaklah umat menggunakan segala cara untuk menyampaikan tuntutan ini, khususnya jika sistem kenegaraan yang berlaku seperti sistem kenegaraan di Mesir. Jika demikian, tidak ada alasan bagi siapa pun untuk tidak menyatakan hal ini dengan terus terang. Umat tidak dapat dilepaskan dari kewajiban mengawasi negara.

Ikhwan sekalian, hendaklah kita menyatukan barisan dan menyatukan kata, sehingga kita menjadi kuat, diperhitungkan, dan mempunyai suara agar negara dapat memandang kenyataan yang ada. Dengan demikian, cepat atau lambat kita akan sampai kepada tujuan, *insya Allah*.

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada junjungan kita, Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwan tercinta, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah swt., yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Anda semua tentu ingat. Saya pernah berjanji bahwa tema pembicaraan kita pada kajian malam ini adalah kitab Allah swt. Saya tidak bermaksud agar kajian-kajian ini mengupas semua hakikat ilmiah, perbedaan-perbedaan pendapat, atau kemungkinan beragamnya penafsiran. Saya tidak bermaksud demikian. Hanya satu tujuan saya: saya ingin memudahkan jalan untuk memahami Kitabullah, bagi siapa yang membacanya. Saya ingin memaparkan kandungan isinya secara umum dan membukakan pintu pemahaman terhadapnya.

Barangkali Anda sekalian, wahai Ikhwan, ingat sebuah pepatah yang mengatakan,

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ .

"Barangsiapa mengenal dirinya, ia mengenal tuhannya."

Jadi, jika Anda mengenal diri Anda dengan sebenar-benarnya dan mengerti kedudukan yang diberikan oleh Tuhan kepada Anda, Anda dapat menunaikan hak diri Anda dan hak Tuhan Anda. Dengan demikian Anda akan sampai kepada *ma'rifatullah*. "Dan di dalam diri kalian, tidakkah kalian melihat?" *(Adz-Dzaariyat: 21)*

Akhi, saya ingin agar kita berusaha supaya dapat melihat, di manakah kedudukan kita sebagai manusia? Apakah kewajiban kita ketika berada dalam kedudukan ini? Kita ingin mengetahui kedudukan yang diberikan oleh Allah kepada kita, agar kita dapat menunaikan hak diri kita dan setelah itu kita juga mengetahui hak Allah terhadap kita.

Akhi, ketika kita mengupas tema ini dari sudut pandang ini, maka kita mendapati bahwa ia berkisar pada satu pokok persoalan, yaitu kisah Adam as. Saya ingat, kisah ini terdapat dalam beberapa tempat dalam Al-Qur'an: di surat Al-Baqarah, Al-A'raf, Al-Hijr, Al-Isra', Thaha, Shad, dan Ar-Rahman. Dalam surat-surat ini, terdapat informasi yang benar mengenai penciptaan manusia. Saudaraku, Anda melihat bahwa Allah swt. menyebut manusia di dalam banyak surat dalam Al-Qur'an.

Dalam surat Al-Baqarah, "Bagaimana kalian kufur kepada Allah, padahal kalian tadinya mati, lantas Allah menghidupkan kalian, kemudian kalian dimatikan dan dihidupkan kembali, kemudian kepada Allah-lah kalian dikembalikan." *(Al-Baqarah: 28)*

Dalam surat yang sama juga disebutkan, "(Ingatlah) ketika Tuhan-mu berkata kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di bumi.' Mereka berkata, 'Apakah Engkau akan menjadikan di bumi orang yang akan berbuat kerusakan di dalamnya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan memahasucikan-Mu?' Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'" *(Al-Baqarah: 30)*

Inilah kisah manusia dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang digambarkan oleh surat Al-Baqarah.

Dalam surat Al-A'raf, pemaparan mengenai hal ini lebih mendetail, "Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam!', maka mereka pun bersujud kecuali Iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman, 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?' Iblis menjawab, 'Saya lebih baik daripadanya; Engkau menciptakanku dari api sedangkan ia Engkau ciptakan dari tanah.' Allah berfirman, 'Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina.' Iblis menjawab, 'Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh.' Iblis menjawab, 'Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan menghalangi mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).' Allah berfirman, 'Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahanam dengan kamu semuanya. Dan engkau, wahai Adam, bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zhalim.' Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya, dan setan berkata, 'Tuhan kamu tidak melarangmu mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (di dalam surga).' Dan setan bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua.' Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya.

Tatkala keduanya telah merasakan buah pohon itu, tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru, 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu dan Aku katakan kepadamu, "Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu berdua?"' Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.' Allah berfirman, 'Turunlah kalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan.' Allah berfirman, 'Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan.'" *(Al-A'raf: 11-25)*

Mahabenar Allah Yang Mahaagung. Ayat-ayat ini memaparkan kisah Adam as. dengan sedikit terperinci. Ia memaparkan dialog antara Allah swt. dengan setan. Ia mengupas sebab yang menjadikan setan tersesat, yaitu kesombongan serta sebab yang menjadikan Adam tergelincir dalam kesalahan, yaitu teperdaya oleh setan.

Akhi, Anda juga bisa mendapatkan deskripsi semacam ini di dalam surat Al-Hijr dengan sedikit terperinci. Ayat-ayat tersebut memaparkan penciptaan manusia yang dilakukan oleh Allah swt. dari tanah kering yang berasal dari lumpur hitam yang dibentuk. Kemudian bagaimana Allah menyempurnakannya dan meniupkan ruh ke dalamnya? Kemudian Allah memerintahkan kepada para malaikat agar bersujud kepadanya, kepada suatu rahasia Ilahi yang lembut dan bernuansa ketuhanan ini. Maka para malaikat pun bersujud, kecuali iblis yang menyatakan bahwa dirinya tidak pantas bersujud kepada manusia yang diciptakan dari tanah kering yang berasal dari lumpur hitam yang dibentuk. Iblis hanya ingat kepada bahan bakunya saja, tetapi ia melupakan bahwa bahan baku itu tidak bernilai apa-apa kecuali setelah ditiupkan ruh-Nya ke dalamnya. Iblis adalah makhluk yang sombong, karena itu Allah Yang Mahabesar membutakannya dari pengetahuan tentang rahasia yang karenanya ia diwajibkan bersujud. Karena itu, ia pasti tertimpa laknat.

"Allah berfirman, 'Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk. Dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat.' Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah aku sampai hari (manusia) dibangkitkan.' Allah berfirman, '(kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh. Sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan.' Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka.' Allah berfirman, 'Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban-Ku-lah (menjaganya). Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat.'" *(Al-Hijr: 34-42)*

Ikhwanku, di sini Anda menemukan bahwa kisah tersebut dipaparkan bersamaan dengan pemaparan makna ayat secara umum dan penjelasan pada bagian-bagian tertentu. Di sini dijelaskan bahwa Iblis telah mengakui ketuhanan Allah swt. Di sini Allah swt. menjelaskan bahwa ada sebagian manusia yang tidak dapat dikuasai oleh Iblis.

Dalam surat Al-Isra' Anda mendapatkan informasi ringkas mengenai kisah Adam. Kisah tersebut sedikit menyinggung tentang metode iblis untuk menguasai manusia dan penjelasan mengenai kedustaan janji-janji iblis kepada manusia. "Iblis berkata, 'Terangkanlah kepadaku, inikah orang yang Engkau muliakan atas diriku itu? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil saja.' Allah berfirman, 'Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikutimu, maka sesungguhnya neraka Jahanam adalah balasanmu semua, sebagai pembalasan yang cukup. Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak, dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan setan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai Penjaga.'" *(Al-Isra': 62-65)*

Ikhwanku, dalam surat Thaha, Anda menemukan informasi mengenai gambaran umum kisah ini serta perpaduan antara berbagai peristiwa ini dan maknanya secara umum. Tetapi Anda menemukan isyarat bahwa manusia itu lemah selama tidak dikaruniai kekuatan oleh Allah. Allah juga menyampaikan bahwa salah satu karakter manusia adalah lupa. Ia punya watak pelupa dan rakus. "Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata, 'Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepadamu pohon *khuldi* (pohon keabadian) dan kerajaan yang tidak akan binasa?' Maka keduanya memakan buah pohon itu, lalu tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk." *(Thaha: 120-122)*

Ini terjadi setelah Allah berpesan kepada Adam, namun ia lupa dan lengah. Ia tidak mempunyai kemauan kuat yang dapat menolak godaan-godaan setan.

Dalam surat Shad terdapat penafsiran bahwa tanah kering dan lumpur hitam sebagai bahan baku penciptaan manusia itu berupa tanah liat. Di situ tampak kemuliaan yang diberikan oleh Allah swt. kepada manusia. "Allah berfirman, 'Hai Iblis, apakah yang menghalangi kamu bersujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?'" *(Shad: 75)*

Di dalamnya terdapat pengakuan Iblis mengenai kemuliaan Allah swt. dan bahwa laknat yang menimpanya merupakan laknat Tuhan.

Ketika mengupas kajian tentang surat Ar-Rahman, kita menemukan bahwa kisah tersebut telah menginformasikan unsur bahan baku manusia. "Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar." *(Ar-Rahman: 14)*

Di dalamnya terdapat isyarat bahwa unsur-unsur yang ada dalam tubuh kita adalah berasal dari tanah yang ada di bumi ini, dari kandungan dan bahan mentahnya. Jika kita memperhatikan kisah tersebut secara lahirnya, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'anul Karim ini, kita menemukan bahwa ia memberikan petunjuk tentang sesuatu yang jelas, gamblang, dan tidak memerlukan penafsiran, yaitu bahwa manusia itu dalam bentuk materinya telah diciptakan tanpa contoh terlebih dahulu. Ia bukan merupakan rangkaian dari makhluk lain sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian pakar biologi.

Namun, ada beberapa aliran materialis yang *ngotot* meyakini pendapat yang dikatakan oleh mereka yang meyakini evolusi manusia dari hewan lain, padahal Darwin sendiri mengakui bahwa ia tidak dapat mengetahui rahasia kehidupan. Ia mengakui bahwa setiap kali mencoba memperdalam penelitiannya ini, ia makin tahu bahwa sumber kehidupan adalah Allah swt. Adapun bagaimana penciptaan tersebut, maka Al-Qur'anul Karim tidak merincinya. As-Sunah juga tidak memaparkannya secara mendetail. Tetapi yang kita yakini adalah bahwa manusia, dengan unsur materi semata tanpa ruh, merupakan bagian dari unsur tanah yang manusia injak; manusia bukanlah salah satu jenis binatang yang mengalami evolusi setelah beradaptasi dengan lingkungannya, dan bahwa alasan-alasan yang dikemukakan oleh para tokoh dan ilmuwan materialisme mengenai berbagai syubhat dalam masalah ini hanyalah dugaan-dugaan yang dilontarkan oleh para ilmuwan biologi. "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya." *(Al-Isra': 36)*

Ini dipandang dari segi komposisi materi manusia, komposisi tanah sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Qur'an.

MANUSIA SEBAGAI SALAH SATU MAKHLUK AL-MALAUL A'LA

Sekarang kita membahas komposisi ruhani manusia. "Dan telah Aku tiupkan kepadanya ruh-Ku." *(Al-Hijr: 29)*

Di sini jelas, Saudaraku, bahwa manusia tidaklah terdiri dari satu unsur, tidak hanya terdiri dari unsur materi saja, tetapi tanah yang telah ditiupkan ke dalamnya ruh Allah swt.

Akhi, Anda bukan semata-mata wadah dari tanah ini, tidak hanya sampul dari kulit ini, tetapi Anda diciptakan dari ruh Allah. Sebelumnya Anda hanya berupa segenggam tanah, tetapi setelah ditiup dengan ruh Allah itu, Anda menjadi seorang manusia sempurna. Dengan demikian, Anda termasuk salah satu makhluk surga, karena kemanusiaan Anda belum terbentuk kecuali setelah Allah meniupkan ruh-Nya kepada Anda. Adapun hakikat, substansi, esensi, dan rahasia ruh ini, maka tidak ada urusan Anda dengannya. Cukuplah Anda mengetahui, Saudaraku, bahwa ruh ini merupakan unsur ketuhanan dan bahwa apa saja yang berkaitan dengan Allah swt. terlalu besar untuk dapat dipikirkan oleh manusia, di luar jangkauan akalnya dan jauh dari kemampuan penalarannya.

Di sana ada hakikat yang dikemukakan oleh kisah tersebut. Hakikat ini, Saudaraku, berkaitan dengan perbandingan Anda sebagai manusia terhadap malaikat dan kedudukan Anda terhadap makhluk Tuhan yang tercipta dari unsur cahaya ini. Anda melihat bahwa Allah swt. telah memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepada Anda setelah memberi Anda ruh dari-Nya. Dengan demikian, Anda wahai manusia, lebih agung di sisi Allah daripada para malaikat. Bila Anda benar-benar mewujudkan kemanusiaan Anda, maka Anda lebih tinggi daripada para malaikat. Adapun jika Anda lalai, maka Anda termasuk golongan setan. Bila Anda menunaikan hak-hak kemanusiaan ini sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah swt. niscaya para malaikat akan menjadi pelayan bagi Anda.

Telah diriwayatkan oleh hadits shahih bahwa para malaikat menjenguk orang-orang shalih yang sedang sakit. Al-Qur'anul Karim juga menjelaskan bahwa mereka akan menjadi pelayan Anda pada hari kiamat. Jadi, para malaikat itu, Saudaraku, hanyalah hamba-hamba Allah dan sebagian dari makhluk-makhluk-Nya. Mereka tidak membangkang kepada perintah Allah, selalu melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Ekspresi yang dimunculkan

Allah pada mereka hanyalah satu, yaitu ketaatan. Adapun ekspresi yang dimunculkan Allah swt. pada diri Anda, wahai manusia, lebih agung daripada itu, yaitu ekspresi *ikhtiar* (menentukan berbagai pilihan).

Hakikat keempat yang dipaparkan dalam kisah tersebut adalah berkenaan dengan hubungan Anda dengan setan. Saudaraku, kita menemukan bahwa paparan ini telah menjelaskan hubungan ini, yaitu bahwa ada permusuhan dan pertentangan yang keras serta berkesinambungan antara Anda dengan setan. Bahkan kehidupan ini pada hakikatnya hanyalah pertentangan antara Anda dengan setan itu. Allah swt. pernah memperingatkan Anda dari bahaya setan, di lebih dari satu tempat dalam Al-Qur'anul Karim. "Turunlah kalian semua, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain." *(Al-Baqarah: 36, Al-A'raf: 24)*

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." *(Yasin: 60-61)*

Hakikat kelima yang terkandung dalam kisah tersebut adalah berkaitan dengan kedudukan Anda, wahai manusia, berkaitan dengan tempat Anda. Kisah itu menyebutkan bahwa Anda adalah makhluk yang termasuk dalam golongan makhluk mulia. Anda diciptakan di dunia malaikat. Kemudian Anda diturunkan ke bumi ini disebabkan oleh *ikhtiar* (pilihan) Anda. Anda akan kembali ke tempat tinggal yang tinggi itu jika Anda mengetahui jalan kembali ke sana. Semoga Allah merahmati orang yang mengatakan, *"Mari menuju taman-taman 'Adn."*

Al-Qur'an dalam memaparkan kisah tersebut tidak berhenti pada hakikat ini. Ia mengemukakan hakikat keenam yang membahas tentang hubungan antara manusia dengan seluruh alam ini. Ternyata ia adalah makhluk yang mulia di tengah-tengah makhluk lain. Ia mempunyai tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. "Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di bumi ini.'" *(Al-Baqarah: 30)*

Jadi, bumi ini telah diserahkan kepada manusia, untuk dimakmurkan, bukan untuk dihancurkan dan dimusnahkan. Ia berkuasa di bumi, sedangkan seluruh makhluk di sana ditundukkan kepadanya. "Tidakkah kalian perhatikan bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) kalian apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untuk kalian nikmat-Nya lahir dan batin." *(Luqman: 20)* Jadi, kedudukan manusia, terlihat dalam perkataan ini:

قَدْ رَشَّحُوكَ لِأَمْرٍ لَوْ فَطِنْتَ لَهُ * فَارْبَأْ بِنَفْسِكَ أَنْ تَرْعَى مَعَ الْهَمَلِ

Mereka mengangkatmu untuk suatu urusan
Jika kau telah terima
Hati-hatilah agar tiada telantar

Jadi, Anda, wahai manusia, adalah khalifah yang diutus untuk memakmurkan bumi. Allah telah menundukkan segala sesuatu di bumi kepada Anda, sehingga Anda dapat melaksanakan tugas Anda dengan ikhlas. Inilah, Saudaraku, kedudukan Anda di tengah-tengah seluruh makhluk lain.

Kemudian, kita bicarakan juga tentang hubungan antara manusia dengan sesama manusia, yaitu hakikat ketujuh, "Sebagian dari kalian adalah bagian dari yang lain." *(An-Nisa': 25)* "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang lelaki dan seorang wanita, dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling mengenal." *(Al-Hujurat: 13)*

Allah swt. tidak menjadikan bangsa-bangsa dan suku-suku untuk saling membenci dan bermusuhan, tetapi sebaliknya untuk saling mengenal dan menolong. Hubungan manusia dengan sesama manusia adalah hubungan sebagai saudara. Seseorang adalah saudara bagi yang lain. Landasan hubungan antara manusia dengan Allah swt. secara global disebutkan oleh Al-Qur'an dalam firman-Nya, "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku." *(Adz-Dzaariyat: 56)*

PRODUK AMAL: RUH DAN JIWA

Akhi, di sini kita hendak membahas satu aspek yang dipaparkan oleh Al-Qur'an secara khusus, yaitu aspek ruh manusia. Ruh itu, Akhi, sebenarnya merupakan substansi kemanusiaan. Karena itu, ia berkedudukan ibarat jantung di dalam pembahasan kita ini. Ia merupakan hasil praktis dari kajian ini. Anda mengetahui, wahai Ikhwanku, bahwa Anda mempunyai komposisi ruhani dan bahwa Allah swt. telah meniupkan ruh-Nya ke dalam diri Anda. Hakikat ruh ini sendiri tidak penting bagi Anda. Karena Allah swt. telah memerintahkan Nabi-Nya agar menjawab pertanyaan orang-orang yang bertanya tentang ruh, dengan jawaban bahwa ruh adalah urusan Allah. Tidak diragukan lagi bahwa ruh itu merupakan unsur yang agung dan mulia karena merupakan urusan Allah. Tidak diragukan lagi bahwa ruh berada di alam metafisik, yang berada di luar ruang lingkup hukum-hukum alam. Ia berada di alam yang seluruhnya berisi cahaya dan sinar terang, semuanya jernih, tetapi ketika Al-Qur'anul Karim menyebutkan tentang jiwa manusia, maka ia menyebutkan sifat-sifatnya. "Dan Kami telah menunjukkan dua jalan kepadanya." *(Al-Balad: 10)* "Dan demi jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan." *(Asy-Syams: 7-8)*

Jiwa manusia semata, Saudaraku, adalah jiwa yang diberi hak memilih. Ia dapat melakukan kebaikan maupun keburukan. Ia mampu berbuat baik sebagaimana pula mampu berbuat buruk. Allah swt. telah membuat berbagai sarana yang dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk kebaikan, jika ia berorientasi kepadanya. Namun ia dapat pula digunakan untuk tujuan kejahatan jika ia berorientasi kepadanya. Inilah rahasia Allah, Tuhan yang Mahakuasa dan Maha Mengatur.

Akhi, sesungguhnya Anda dapat melakukan perbuatan baik dan perbuatan buruk, dan Anda mampu membedakan antara keduanya. Rahasia pemberian Tuhan ini selalu siap untuk ditingkatkan keilmuannya sampai pada puncak batas kemungkinan. Akhi, Anda bukan seorang malaikat yang seluruh hidupnya sarat dengan kebaikan, namun Anda juga bukan setan yang seluruh hidup Anda penuh dengan keburukan. Dengan kebijaksanaan Allah itu, Anda dapat mengisi hidup Anda dengan keduanya. Jadi, jiwa kemanusiaan Anda memiliki batas-batas yang luas dan karakter yang elastis; yang dapat menerima kebaikan sebagaimana pula dapat menerima kejahatan.

Wahai Akhi, demikianlah. Meskipun jiwa manusia dinilai sangat tinggi oleh Al-Qur'anul Karim, sekalipun jiwa manusia mempunyai ilmu dan keutamaan, dan sekalipun ia bercahaya dan cemerlang, namun manusia tidak disebut di dalam Al-Qur'an kecuali dengan gambaran bahwa ia memiliki kecenderungan kepada keburukan. "Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh." *(Al-Ahzab: 72)* "Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar dan tidak berterima kasih kepada Tuhannya." *(Al-'Aadiyaat: 6)* "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian." *(Al-'Ashr: 1-2)* "Sesungguhnya manusia itu diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Jika ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan ia amat kikir." *(Al-Ma'arij: 19-21)*

Wahai Akhi, ini semua disebabkan oleh kenyataan bahwa jiwa manusia menempati badan, sedangkan dengan kedudukan yang diberikan oleh Tuhan itu, ia lupa dan bodoh, sehingga ia terpola dengan karakter bejana dan wadah yang ditempatinya. Ia terpola dengan kecenderungan materi dan karakteristik-karakteristiknya. Tidak ini saja, bahkan setan telah menguasainya. Setan akan terus menguasai dan memikatnya.

Jika jiwa manusia pernah ditipu oleh setan pada saat pertama kali ia diciptakan, maka bagaimana pula pendapatmu wahai Akhi, setelah ia turun ke tempat kediamannya yang kedua dan ke dalam kantong materinya, sekalipun asal-usul dan penciptaannya bernilai tinggi.

Sekarang, wahai Akhi, apakah obatnya? Bagaimana penyembuhannya? Apakah martabat manusia menjadi anjlok? Tidak, martabatnya sama sekali tak akan turun. "Sesungguhnya manusia benar-benar rugi. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih." *(Al-'Ashr: 2-3)*

"Sesungguhnya manusia itu diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat. Yaitu mereka yang terus-menerus mengerjakan shalatnya." *(Al-Ma'arij: 19-23)*

Jadi, wahai Akhi, untuk mengatasi karat ini diperlukan pembersih noda. Di sana ada perjuangan yang harus dilakukan terus-menerus. Allah tidak akan membiarkan Anda sia-sia. Sebaliknya, Allah telah mengirimkan para rasul yang membawa kita, sehingga ruh dapat dijaga kesuciannya dan orientasi Anda kepada Allah terus lestari, berkat karunia dan petunjuk-Nya. Al-Qur'anul Karim telah mengisyaratkan bahwa jiwa manusia dalam perjuangan ini mengalami beberapa tahapan dan peringkat. Maka, rutinkanlah, wahai Akhi, hubungan Anda dengan Allah. Rutinkanlah dzikir Anda, ketaatan Anda, dan perhatian Anda kepada Allah. Inilah pelarut karat yang dapat mencemerlangkan jiwa Anda manakala ia jatuh ke kubangan materi. "Dan aku tidak menganggap bahwa diriku terbebas dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan..." *(Yusuf: 53)*

"Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan-Ku, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." *(Al-Ankabut: 69)*

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada junjungan kita, Muhammad, juga kepada segenap keluarga, dan sahabatnya.

WANITA DALAM AL-QUR'AN

Kita memuji Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwan tercinta, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Ikhwan tercinta, tema kajian kita pada malam ini adalah "Wanita dalam Al-Qur'anul Karim."

Kita telah memulai serial kajian kita tentang kandungan Al-Qur'anul Karim. Kajian serial ini telah berlangsung lama. Memang, wajar saja ia berlangsung lama, karena kandungan kitab Allah ini secara keseluruhan adalah kebaikan semata. Orang yang membaca kitab Allah swt. pasti merasa seakan-akan berada dalam kebun-kebun yang penuh dengan buah-buahan yang dapat dipetiknya. Mengenai hal ini, Ikhwan sekalian, saya terkesan oleh ucapan Sayidina Abdullah bin Mas'ud, "Jika kamu membaca Al-Qur'an '*Alif Lam, Haa Miim*', seakan-akan kamu mampir di kebun-kebun yang dipenuhi berbagai buah-buahan."

Kitab Allah swt. dengan gayanya yang khas dan indah, memiliki komposisi unik yang tidak mungkin dapat ditemukan kecuali padanya. Logika yang cermat dalam bentuk ungkapan yang paling indah digunakan untuk membahas tema-tema yang paling remeh sekalipun. Seakan-akan seseorang berada di salah satu koleksi logika yang paling kuat.

Ikhwan, sesungguhnya barangsiapa membaca sejarah bangsa-bangsa, niscaya menemukan bahwa manusia itu mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap wanita. Perbedaan itu sampai pada kategori mengundang keheranan. Ia akan menemukan bahwa sebagian dari mereka, misalnya, ada yang menganggap bahwa wanita adalah budak. Ada yang menganggapnya sebagai sampah, dan ada pula sebagian kelompok yang tidak memandang wanita selain sebagai hiburan dan permainan. Hal itu masih berlaku, bahkan dalam pandangan bangsa-bangsa modern yang mengklaim bahwa kebanggaan terbesarnya adalah penghormatan terhadap martabat wanita, kebangkitan kaum wanita, dan penyempurnaan hak-hak kaum wanita. Di kalangan bangsa-bangsa ini sendiri, wanita dan kedudukan wanita tidak mencapai tingkat yang menjadikannya dapat memperoleh hak atau menempati posisinya secara benar.

Anda mungkin heran, Saudara-saudara, bahwa masyarakat Arab memiliki pandangan dan penilaian yang campur aduk tentang wanita. Suatu kali di mana masih terdapat beberapa kabilah Arab, mereka menganggap wanita sebagai manusia yang mempunyai hak sebagaimana manusia lain, sehingga mereka kadang-kadang mengambil pendapatnya dan kadang-kadang memberinya kebebasan memilih.

Ada beberapa contoh mengenai hal itu. Syamas bin La'iy, seorang pemuka salah satu kabilah Arab, pernah dicela dengan keras oleh seorang penyair. Ketika penyair tersebut berhasil ditangkapnya, ia ingin membunuhnya. Ia menemui ibunya dengan muka berseri-seri. Ibunya berkata, "Aku melihat di wajahmu tergambar tanda-tanda kegembiraan." Ia menjawab, "Benar Ibu. Saya telah berhasil menangkap penyair yang telah mencelaku." "Apa yang akan kau lakukan?" tanyanya. Ia menjawab, "Tentu saja, saya akan membunuhnya." Ibunya berkata, "Di manakah kearifan dan kepintaranmu, wahai putra La'iy? Seorang penyair berkata tentang dirimu, sedangkan perkataannya tersebar di tengah-tengah masyarakat, lantas siapakah yang kau anggap dapat menghapuskan celaannya ini?" "Jika tidak demikian, lalu apa yang harus saya lakukan?" tanyanya. Ibunya menasihati, "Perlakukan dia dengan penuh hormat, wahai Syamas. Perlakukanlah dia dengan baik, lantas biarkanlah dia sendiri yang menghapus celaan yang pernah dilontarkan kepadamu. Jika tidak demikian, maka tidak akan ada orang yang dapat menghapuskan celaannya yang telah melekat padamu selama-lamanya."

Syamas bin La'iy benar-benar melaksanakan pesan ibunya dan mengikuti sarannya. Padahal ia hanyalah seorang wanita.

Ikhwanku, saya katakan, di saat wanita pada sebagian kabilah diperlakukan demikian, beberapa kabilah yang lain justru mempunyai kebiasaan mengubur anak perempuan hidup-hidup dan memingit wanita di rumah dengan peraturan yang ketat dan keras. Tatanan bangsa Arab dalam memandang wanita dan kedudukannya mempunyai beberapa keragaman.

Karena itu, sungguh mengagumkan, ternyata Al-Qur'an mendatangkan pandangan yang merupakan puncak ketinggian dan penghargaan terhadap status sosial wanita. Pandangan tersebut meletakkan masalah secara proporsional dan membahasnya dengan berani dan kokoh.

PRINSIP-PRINSIP TEORITIS

Ikhwan sekalian, masalah ini adalah masalah kemanusiaan yang paling penting, dibahas oleh Al-Qur'anul Karim dengan pembahasan yang penuh keyakinan, kejelasan, keberanian, dan kebenaran.

Allah swt. berfirman, "Hai manusia, bertaqwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari satu jiwa, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan wanita yang banyak. Maka bertaqwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian." *(An-Nisa': 1)*

Ayat yang mulia ini, Saudara-saudara, mengisahkan kepada kita dengan jelas sekali bahwa asal-usul seluruh manusia adalah satu. Seluruh manusia berasal dari satu orang. Kemudian dari satu orang ini, Allah menciptakan istrinya. Laki-laki dan wanita mempunyai asal-usul dari satu orang. Dari sini, wahai Akhi, Anda menemukan bahwa Islam telah meletakkan permasalahan ini di atas satu prinsip. Wanita dan laki-laki bermula dari asal yang sama dan dari bahan baku yang sama. "Sebagian dari kalian merupakan bagian dari yang lain." Prinsip dalam masalah ini adalah persamaan.

Dalam surat Asy-Syura, Allah swt. berfirman, "Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." *(Asy-Syura: 49-50)*

Jadi, wahai Akhi, Anda menemukan bahwa Allah swt. mendahulukan penyebutan anak-anak perempuan dalam firman-Nya, dan menyebutnya sebagai anugerah yang diberikan kepada siapa yang Allah kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Allah juga menyebut anak-anak laki-laki sebagai anugerah yang diberikan kepada siapa yang Allah kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Sama saja, apakah anak yang dimiliki seseorang itu perempuan semua atau laki-laki semua, ataukah perempuan dan laki-laki, maka itu merupakan karunia dan anugerah Allah. Jika kita memperhatikan urutan penyebutan antara perempuan dan laki-laki, Anda mendapati bahwa ayat tersebut permulaannya dengan menyebut perempuan. Hal ini untuk menghilangkan syubhat yang menganggap kekurangan pada perempuan.

Dalam ayat ketiga, Allah swt. berfirman, "Sebagian dari kamu merupakan bagian dari yang lain." Persamaan tidak berhenti pada kandungan secara umum ini, tetapi lebih dari itu juga termasuk dalam persoalan hukum. Wahai Akhi, Anda menemukan ayat yang mulia mengatakan, "(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli

Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. Barangsiapa mengerjakan amal-amal shalih, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun." *(An-Nisa': 123-124)*

Di sini Anda menemukan bahwa Allah Yang Mahabenar swt. telah menegaskan bahwa asal-usul pria dan wanita adalah satu sumber, dan nilai umum dalam penghitungan dan pembebanan adalah satu pula. Di tempat lain, wahai Akhi, Anda mendengar firman Allah swt., "Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, agar kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kalian rasa cinta dan kasih sayang." *(Ar-Rum: 21)*

Jika kita perhatikan ayat ini, wahai Akhi, niscaya kita mendapati bahwa kecenderungan dan perasaan tenteram antara pria dan wanita ditegaskan di sana. Di tempat lain Allah swt. berfirman, "Dialah yang menciptakan kalian dari satu jiwa, dan dari jiwa itu Dia menjadikan istrinya agar ia merasa tenteram kepadanya." *(Al-A'raf: 189)*

Ketenteraman, ketenangan, dan perlindungan. Itulah kata-kata yang paling tepat untuk menggambarkan hubungan antara pria dan wanita. Seorang wanita, wahai Akhi, berlindung kepada suaminya untuk memperoleh kekuatan dan kehidupan, sedangkan pria berlindung kepada istrinya untuk memperoleh kecintaan dan kehidupan. Al-Qur'anul Karim menegaskan hal ini dengan ungkapan yang paling tinggi nilainya, dan menegaskan bahwa hal ini adalah salah satu tanda kekuasaan Allah serta salah satu nikmat dan karunia-Nya. "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, agar kalian merasa cenderung dan tenteram kepadanya. Dan dijadikan-Nya di antara kalian rasa rasa cinta dan kasih sayang." *(Ar-Ruum: 21)*

Dengan prinsip-prinsip teoritis ini, kita mendapatkan bahwa Al-Qur'anul Karim telah menghapus mitos-mitos berbagai bangsa terdahulu yang menyatakan bahwa bahan baku wanita dari tanah yang berbeda dari bahan baku pria dan bahwa wanita bukan dari jenis pria. Islam telah menghapuskan dan menghancurkan mitos-mitos ini dengan setuntas-tuntasnya.

PRAKTEK NYATA

Adapun dari segi prakteknya secara nyata, wahai Akhi, pria adalah manusia dan wanita adalah manusia juga. Pria mempunyai tugas dan wanita juga mempunyai tugas. Kita mendapatkan bahwa Allah swt. telah menegaskan tentang keadaan struktur keluarga. "Mereka (kaum wanita) mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Tetapi para suami mempunyai satu derajat kelebihan daripada mereka." *(Al-Baqarah: 228)*

Al-Qur'an menegaskan bahwa keluarga adalah urusan mereka berdua dan terdiri dari keduanya. Hanya saja, kepemimpinan berada di tangan suami. "Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian lain dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka." *(An-Nisa': 34)*

Hal itu, wahai Akhi, lantaran harus ada amanah yang akan dipertanggungjawabkan. Pertanyaannya di sini, siapakah yang lebih berhak menjadi pemimpin, laki-laki atau perempuan? Laki-laki yang kuat, keras, dan hidup dengan akalnya, ataukah wanita yang lembut dan hidup dengan emosi, hati, dan perasaannya?

Tidak diragukan bahwa tanggung jawab, beban, dan tugas ini diserahkan kepada laki-laki. Saudara, inilah pembeda antara Islam dan peradaban Barat. Dalam masalah ini, wahai Akhi, Anda menemukan bahwa Islam telah mengikuti hukum tabiat dan logika. Kepemimpinan di dalamnya berada di tangan laki-laki karena ia lebih mampu melaksanakannya. Namun ini bukan berarti sikap semena-mena atau zhalim. Di sini saya teringat tentang sebuah kisah unik tentang Sayidina Abdullah bin Abas ra. Nafi' pernah melihat beliau memangkas jenggotnya yang panjangnya melebihi satu genggaman. Maka Nafi' menegurnya, "Takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah, wahai Ibnu Abbas. Sesungguhnya orang-orang rela mengendarai unta dari berbagai penjuru jazirah, datang kepadamu dan bertanya tentang agama dan Al-Qur'an, sedangkan engkau sendiri berbuat seperti itu." Ibnu Abbas menjawab, "Celaka kamu, wahai Nafi'. Sungguh, saya ini melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah, karena itu saya berdandan untuk istriku sebagaimana dia berdandan untukku." Nafi' berkata, "Kalau begitu, sebutkan kepadaku alasannya dari Kitabullah." Beliau berkata, "Dan mereka (istri-istri) itu mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya, menurut cara yang ma'ruf."

Namun demikian kita juga mengetahui bahwa berlebihan dalam berhias itu juga tercela secara syar'i. Demikianlah, wahai Akhi, ketika Al-Qur'anul Karim menegaskan hak kepemimpinan laki-laki atas wanita, hal itu tidak berarti mengurangi hak wanita, atau lebih mengutamakan laki-laki daripadanya. Hak ini semata-mata untuk meletakkan perkara sesuai dengan proporsinya.

Al-Qur'anul Karim juga menetapkan bahwa kesaksian seorang wanita sama dengan separoh kesaksian laki-laki. "Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang lelaki di antaramu. Jika tidak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya." *(Al-Baqarah: 282)*

Dalam menetapkan hukum ini, wahai Akhi, Al-Qur'anul Karim telah menetapkan sesuai dengan komposisi dan karakteristik wanita yang hidup dengan emosi, hati, dan perasaannya yang halus, yang mudah terpengaruh oleh sikap kasar. Wanita itu lebih mudah tersentuh perasaannya dibandingkan dengan pria, dan lebih mudah lupa daripada laki-laki. Dalam pengadilan-pengadilan Barat, mereka mengatakan, bahwa orang-orang yang bersumpah, jika di antara mereka ada wanita, sedangkan kasus yang terjadi itu sangat menyentuh perasaan, maka wanita-wanita yang bersumpah itu harus meninggalkan ruangan. Mereka kemudian duduk menangis lantaran kondisi di seputar kasus yang dikemukakan dan dimintakan keputusannya dari mereka. Tangisan ini berarti bahwa mereka telah mengeluarkan penilaian dengan nyata, meskipun prosedur perundang-undangan belum dilaksanakan secara lengkap.

Wahai Akhi, mudah terpengaruh dan mudah lupa merupakan karakter yang nyata dan kodrati dari seorang wanita. Karena itu, Allah Yang Mahabenar swt. menetapkan jaminan dalam kesaksian. "...supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya." *(Al-Baqarah: 282)*

Wahai Akhi, dari segi pelaksanaan, Anda menemukan bahwa Al-Qur'anul Karim telah memerintahkan wanita untuk menahan pandangannya dan memerintahkan pria juga melakukan hal yang sama. "Katakan kepada kaum pria yang beriman, hendaklah mereka menahan sebagian dari pandangan mereka dan menjaga kemaluan mereka. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kalian perbuat. Dan katakan kepada kaum wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan sebagian dari pandangan mereka dan menjaga kemaluan mereka." *(An-Nur: 30-31)*

Jadi, Allah Yang Mahabenar swt. di samping berwasiat kepada kaum pria yang beriman dengan wasiat ini, juga berwasiat kepada kaum wanita yang beriman dengan wasiat yang sama. Namun, karena wanita itu berposisi sebagai makhluk yang lemah lembut, merupakan salah satu obyek kenikmatan lelaki, dan keindahan, maka Allah memerintahkannya agar mengenakan hijab. "Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali apa yang biasa tampak darinya. Hendaklah mereka mengulurkan kerudung mereka ke dada mereka dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali kepada suami mereka atau bapak mereka, atau bapak suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putra-putra saudara mereka, atau putra-putra saudari mereka, atau wanita-wanita beriman, atau budak-budak yang mereka miliki, atau para pembantu laki-laki yang sudah tidak memiliki keinginan terhadap wanita atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita." *(An-Nur: 31)*

Setelah itu, Al-Qur'an mengatakan, "Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." *(An-Nur: 31)*

Jadi, wahai Akhi, Islam telah memerintahkan kepada wanita untuk menutup perhiasannya kecuali di hadapan mereka yang mempunyai hubungan mahram, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat-ayat yang mulia dari kitab Allah itu.

KESIMPULAN

Prinsipnya, wahai Akhi, wanita dan pria itu saling memberikan ketenteraman, yang di balik itu terdapat hikmah dari Allah Yang Mahabenar, yaitu untuk melahirkan anak-anaknya dan agar memakmurkan dunia. Barangsiapa keluar dari tujuan ini, ia berarti telah melakukan kerusakan di bumi. Jadi, harus ada perincian hubungan antara wanita dan pria; siapakah yang diberi pembatasan, dan siapa pula yang diberi kebebasan. Pembatasan untuk pihak yang lemah lembut dan tidak mampu menanggung beban berat, sedangkan kebebasan diberikan kepada pihak yang kuat dan memiliki karakter tubuh yang mendukungnya menunaikan tugas perjuangan. Jadi, Islam tidak pernah menzhalimi, tetapi melindungi kehormatan, kesucian, dan hak-hak wanita, seraya merangkai ketenteraman hubungan antara wanita dan pria.

Anda, wahai Akhi, tidak akan menemukan tatanan apa pun yang sejak semula memberikan keluasan gerak bagi wanita, kecuali dalam syariah Islam. Anda tidak akan menemukan hal itu, sekalipun dalam konstitusi Perancis yang bahkan tidak memberikan wewenang penuh kepada wanita untuk mengelola hartanya sendiri.

Islam datang dengan membawa keputusan ini: "Allah berwasiat kepada kalian tentang warisan anak-anak kalian, yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan." *(An-Nisa': 11)*

Hal itu, wahai Akhi, lantaran ada hikmah yang dalam, yaitu bahwa Allah swt. menjadikan wanita sebagai pihak yang disantuni dan diberi nafkah, sedangkan laki-laki dituntut untuk memberikan nafkah. Tetapi, karena wanita masih mempunyai hubungan kekerabatan, maka ia juga harus memperoleh warisan, demi mewujudkan keadilan yang sempurna. Karena itulah ia masih mendapatkan separoh bagian dari anak laki-laki.

Sebagai ringkasan dari apa yang telah saya sampaikan dalam masalah ini, Ikhwan sekalian, saya hendak katakan bahwa Islam pada dasarnya telah menjadikan wanita setara dengan pria dalam asal-usul, keberadaan, dan hak-haknya secara umum. Islam mengakui adanya hubungan timbal-balik antara wanita dengan pria. Kemudian Islam menetapkan kewajiban-kewajiban dan aturan-aturan yang wajib dilaksanakan oleh wanita di atas suatu asas yang menjaga kehormatan wanita, mengiringi karakter-karakter khusus yang dianugerahkan Allah kepada kaum wanita. Kemudian Islam mendidiknya dengan pendidikan yang seutuhnya, dan menjadikan istri-istri Nabi sebagai teladan yang sempurna. "Wahai istri-istri Nabi, kalian tidaklah sama dengan wanita lain, jika kalian bertaqwa. Maka janganlah kalian lembut dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik." *(Al-Ahzab: 32)*

Kemudian, Allah juga menyertakan istri-istri kaum mukminin pada umumnya beserta istri-istri Nabi. "Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, putri-putrimu, dan istri-istri kaum mukminin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." *(Al-Ahzab: 59)*

Anda, wahai Akhi, menemukan bahwa Allah Yang Mahabenar swt. telah menjadikan wanita sebagai perumpamaan bagi orang-orang beriman dan orang-orang kafir. "Allah membuat istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya), 'Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk neraka.' Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, 'Wahai Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.'" *(At-Tahrim: 10-11)*

Setelah ini, wahai Akhi, Anda menemukan perpaduan yang indah: "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-

laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, serta laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." *(Al-Ahzab: 35)*

Adalah kenyataan, wahai Akhi, bahwa Islam tidak pernah berbuat semena-mena dan zhalim. Islam dan karakter manusia serta realitas kehidupan seiring sejalan, sebagaimana yang telah diciptakan oleh Tuhan manusia dan kehidupan itu sendiri.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam kepada penghulu kita: Muhammad, segenap keluarga, dan sahabatnya.

ALAM SEMESTA DALAM AL-QUR'AN

Kita memuji Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, juga siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwan yang terhormat, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'aikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Pada kajian yang lalu, kita telah membahas tentang manusia dalam Al-Qur'an. Kajian tersebut merupakan seri pertama dari serial kajian tentang kitab Allah swt. Saya telah mengemukakan bahwa tujuan kajian tersebut bukanlah semata untuk penelitian ilmiah atau pengumpulan fakta-fakta secara terperinci. Tujuan kajian tersebut hanyalah agar kita bisa membuka pintu pemahaman tentang kitab Allah bagi diri kita, mengenal metode pemahaman ini, dan memperoleh kunci-kunci pembukanya. Allah akan mencurahkan pemahaman tentang beberapa kandungan makna kitab-Nya yang mulia ini ke hati hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang ingin memperluas kajiannya, bisa mengkaji kitab-kitab tafsir dan ensiklopedi.

Tetapi, wahai Akhi, kita ingin membuka pandangan kita terhadap beberapa ayat Allah swt.

Pertama kali kita telah memulai pembicaraan mengenai Al-Qur'anul Karim. Saya pernah mengatakan bahwa Al-Qur'an menjelaskan komposisi materi manusia. Ia menjelaskan bagaimana Allah swt. telah menciptakannya dari tanah. Kemudian saya juga telah membahas bagaimana Allah swt. menjelaskan komposisi ruhani manusia. Allah menjelaskan bahwa ia diciptakan dengan perintah dari Allah dan bahwa Allah meniupkan ruh-Nya kepadanya. "Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan kami tidaklah diberi pengetahuan melainkan sedikit.'" *(Al-Isra': 85)*

Kemudian, karena perkembangan ruhani ini, manusia menaikkan nilai dirinya melebihi makhluk-makhluk lain, sampai-sampai Allah swt. memerintahkan para malaikat agar bersujud kepada Adam. Allah swt. telah menciptakannya dan mengajarinya banyak hal yang tidak diajarkan-Nya kepada para malaikat. "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kalian memang orang-orang yang benar.' Mereka menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.'" *(Al-Baqarah: 31-32)*

Kemudian, wahai Akhi, bagaimana Allah swt. dengan limpahan karunia-Nya ini mengangkat manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Saya juga telah menjelaskan bahwa dalam keadaan demikian ini, manusia wajib menghindarkan diri dari nafsu ambisi duniawi serta dari segala hal yang bersifat materi dan hina. Hendaklah ia mengangkat keruhaniahan dirinya sampai di alam *ilahiyah*.

Anda, wahai manusia. Allah telah meniupkan sebagian dari ruh-Nya kepada dirimu. Dia telah menciptakanmu dengan kedua tangan-Nya dan meninggikan martabatmu. Dia menjadikanmu dengan perintah-Nya dan memerintahmu untuk mencari ilmu, ma'rifah, cahaya, dan keterangan. Karena itu, wahai Akhi, hendaklah Anda senantiasa berusaha keras agar tetap pada kedudukan ini. Allah swt. telah mempercayakan alam ini di tanganmu, maka peliharalah ia baik-baik.

Ikhwan yang tercinta, dunia materi dalam kitab Allah terlihat ketika Anda membaca Al-Qur'anul Karim. Anda akan menemukan ayat-ayat yang membahas tentang alam nyata ini. Allah Yang Mahabenar berbicara kepada orang-orang kafir dengan firman-Nya, "Katakanlah, 'Sesungguhnya patutkah kamu ingkar kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam.' Dia menciptakan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu keduanya dengan perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.' Maka Dia menjadikan tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." *(Fushilat: 9-12)*

Kemudian, wahai Akhi, Anda juga membaca firman Allah swt, "Maka apakah mereka tidak memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak memiliki retak-retak sedikit pun?" *(Qaaf: 6)*

Kemudian Anda membaca juga firman Allah yang lain, "Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu. Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi serta menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam pada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pokok korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." *(Ar-Ra'd: 2-4)*

Demikianlah seterusnya, wahai Akhi, Anda hampir-hampir tidak membaca satu surat pun, kecuali Anda pasti menjumpai ayat yang menyebut tentang alam, keajaiban-keajaibannya, keanehan-keanehannya, hal-hal yang berkaitan dengannya, serta hal-hal yang berhubungan dengan komposisi dan keajaiban ciptaan Allah di dalamnya. Dari sinilah kita mengerti secara yakin bahwa Al-Qur'anul Karim telah menjelaskan hakikat-hakikat alam ini.

Wahai Akhi, sekarang kita bertanya. Mengapa Al-Qur'anul Karim memaparkan hakikat-hakikat alam ini? Apakah Al-Qur'an memaparkannya guna menjelaskan seluk beluknya sehingga ia menjadi sebuah buku astronomi? Apakah ketika memaparkan tumbuh-tumbuhan, berbagai situasi, perkembangan-perkembangan alam dan pertumbuhannya, Al-Qur'an memaparkannya agar menjadi sebuah buku botani? Jelas, Al-Qur'anul Karim turun dari sisi Allah bukan untuk membahas ilmu-ilmu alam sebagaimana buku-buku yang ditulis secara spesifik mengenainya. Al-Qur'an tidak menguraikannya dengan analisis ilmiah untuk menjelaskan prinsip-prinsip dan cabang-cabang teorinya. Al-Qur'anul Karim memaparkannya agar dijadikan sebagai bukti yang tidak bisa lagi ditolak dan tidak bisa diragukan tentang keagungan Allah swt. yang telah menciptakan, merangkai, dan menyempurnakannya. Karena itu, wahai Akhi, seringkali Anda melihat penuturan masalah ini datang setelah menyebut beberapa sifat-Nya: "Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan bagi hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan-Nya?' Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang telah menurunkan air untuk kalian dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kalian sekali-kali tidak dapat menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kalian sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingatnya. Atau siapakah yang memimpin kalian dalam kegelapan di daratan dan lautan dan siapa pula yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa pula yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Adakah di samping Allah tuhan (yang lain)? Katakanlah, 'Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar.'" *(An-Naml: 59-64)*

Maka, Akhi tercinta, Anda melihat bahwa Al-Qur'anul Karim memaparkan ayat-ayat alam semesta ini bukan untuk menjelaskan bagaimana proses penciptaan bumi, tetapi untuk menarik perhatian bahwa bumi dan alam semesta yang diciptakan dengan begitu cermat ini adalah ciptaan, buatan, dan karya Allah swt. Bahwa Allah yang telah menciptakan bumi dengan segala keajaiban dan keanehannya, yang memiliki ilmu, keagungan, dan ketuhanan tunggal ini, agar tidak ada yang diibadahi selain-Nya.

Wahai Akhi, Anda membaca dalam surat Al-Baqarah, "Hai manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertaqwa. Dialah yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian; karena itu janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui." *(Al-Baqarah: 21-22)*

Jadi, Al-Qur'anul Karim memaparkan ayat-ayat dan hakikat ini dalam konteks kemahatunggalan dan kemahaesaan sekaligus dalam keagungan Dzat Allah. Ia bukan sekedar untuk menjelaskan, tetapi agar di antara sifat-sifat Allah swt. ini bisa dijadikan sebagai bukti tentang kekuasaan Allah swt., sehingga jiwa manusia menjadi tersambung dengan-Nya, berbahagia, dan tenteram sebagaimana yang dikehendaki dan diserukan oleh Al-Qur'an itu. Al-Qur'an mengajak semua manusia di dunia ini untuk mencari hakikat.

Ikhwan sekalian, puncak dari segala hakikat adalah Allah. Sebab, Allah swt. adalah fitrah di dalam jiwa mereka. Dialah yang telah menciptakan mereka dan menciptakan semua agama yang dibawa oleh para rasul agar manusia mengenal Allah. "Katakanlah, 'Perhatikan apa yang di langit dan di bumi.'" *(Yunus: 101)*

Wahai Akhi, ketika Al-Qur'an mengemukakan fenomena-fenomena alam semesta seperti matahari, bulan, tumbuh-tumbuhan, dan hujan, tidaklah bertujuan memberitahu kita akan teori-teori ilmiah tentang benda-benda ini, melainkan bertujuan menarik perhatian terhadap bukti yang terlihat nyata yang menunjukkan kebesaran Allah swt. Tetapi, saudara-saudara yang tercinta, mengapa Al-Qur'anul Karim tidak membahas aspek-aspek ini secara ilmiah murni?

Ikhwan sekalian, itu lantaran bahwa tujuan Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pengarahan ruhani yang bisa menghubungkan jiwa manusia dengan "alam ketinggian" dan mengenalkan mereka kepada Allah swt. Andaikata Al-Qur'anul Karim membahas aspek-aspek ini dari segala sisi, niscaya tidak akan pernah selesai. Sebab, akal manusia itu secara bertahap akan meningkat dan menyingkap hakikat-hakikat alam. Pada awalnya manusia mengetahui satu hakikat, kemudian secara terus-menerus ia akan mengetahui hakikat-hakikat baru. Meskipun demikian, Al-Qur'anul Karim juga telah membahas sebagian dari hakikat-hakikat ilmiah ini dengan gaya yang sangat indah sampai-sampai para ilmuwan mengakui bahwa keterangan Al-Qur'an ini berada di atas tingkat pemikiran mereka dan sampai-sampai orang-orang awam merasakan kenikmatan ketika membacanya. Dengan demikian, orang-orang awam memahaminya sesuai dengan kadar ilmu mereka dan para ilmuwan juga memahami hakikat-hakikat ilmiah yang berada di atas tingkat pemikiran mereka.

AL-QUR'AN DAN HAKIKAT-HAKIKAT ILMIAH

Ikhwan sekalian, meskipun Al-Qur'anul Karim diturunkan bukan sebagai sebuah buku ilmiah yang menjelaskan berbagai hakikat alam, sebagaimana yang diuraikan oleh buku-buku khusus untuk itu, namun ia juga mengemukakan hukum-hukum ilmiah yang dapat mengantarkan ketakjuban manusia ketika itu, apalagi ketika ia mendengar penjelasan itu dari seorang nabi berkebangsaan Arab yang buta huruf.

Bagaimana mungkin ada kitab ajaib seperti ini di zaman kebodohan dan kegelapan? Al-Qur'an menjelaskannya kepada manusia sebagai cahaya, dengan gaya bahasa yang merakyat dan halus sehingga bisa dipahami dan dirasakan manfaatnya oleh orang awam. Ini merupakan keunikan yang tidak terdapat pada kitab sebelumnya dan tidak terdapat pula dalam kitab-kitab yang ada setelahnya.

Ketika membahas tentang alam semesta, Al-Qur'an mengemukakan awal penciptaannya, beberapa fenomena alam, dan keadaan akhirnya. Al-Qur'an menyinggung permulaan penciptaan langit dan bumi, fenomena matahari dan bulan, dan akhir dari alam semesta ini. Keterangan Al-Qur'an tentang berbagai masalah ini tidak ada yang bertentangan dengan hakikat-hakikat ilmiah yang telah banyak diketahui oleh akal manusia, yang telah disingkap oleh para ahli ilmu alam melalui berbagai eksperimen mereka dengan menggunakan sarana-sarana modern yang tidak berhubungan sama sekali dengan wahyu.

Contoh lain adalah firman Allah swt.: "Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kalian mengingat akan kebesaran Allah." *(Adz-Dzariyat: 49)*

Dan firman-Nya yang lain, "Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kalian berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.'" *(Fushilat: 11)*

Ini sesuai dengan teori positif-negatif, di mana segala sesuatu terdiri dari keduanya. Karena itu, dalam segala hal harus ada yang positif dan ada pula yang negatif. Proses pembentukan seluruh makhluk berdiri di atas teori ini. Demikianlah, kita melihat Al-Qur'an telah menjelaskan asas seluruh alam semesta. Allah swt. berfirman, "Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu, keduanya dahulu adalah sesuatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya?" *(Al-Anbiya': 30)*

Wahai Akhi, ini tidak bertentangan dengan teori ilmiah yang mengatakan bahwa langit dan bumi berasal dari satu bahan baku. Al-Qur'an hanya mengemukakan kaidah-kaidah umum yang bisa diterima akal dalam setiap perkembangannya. Allah berfirman, "Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup." *(Al-Anbiya': 30)*

Ini merupakan fakta ilmiah yang tidak ada seorang pun yang membantahnya. Allah berfirman mengenai awal penciptaan manusia, "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta yang paling baik." *(Al-Mukminun: 12-14)*

Pembicaraan ini sudah memasuki bidang ilmu kedokteran, yang telah disaksikan oleh para ilmuwan dan tidak mungkin untuk ditentang oleh seorang pun.

Ada beberapa fenomena alam yang ditegaskan dan dikemukakan oleh Al-Qur'an. Contohnya adalah proses terjadinya hujan yang bermula dari uap yang terbentuk karena panas matahari, kemudian digiring oleh angin. Ini tidak bertentangan dengan keterangan Al-Qur'anul Karim. "Tidakkah kalian melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah oleh kalian hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan." *(An-Nur: 43)*

Contoh lain adalah firman Allah, "Dan gunung-gunung sebagai pasak?" *(An-Naba': 7)* "Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak berguncang bersama kalian, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kalian mendapat petunjuk." *(An-Nahl: 15)*

Karena sesungguhnya, gunung-gunung adalah pasak-pasak bumi yang menjaga agar bumi tidak bergerak sehingga airnya tumpah ke daratan.

AKHIR ALAM SEMESTA

Ikhwan tercinta, Al-Qur'anul Karim berbicara tentang akhir kehidupan di alam semesta, "(Yaitu) pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit dan mereka semuanya (di padang mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa." *(Ibrahim: 48)*

Al-Qur'an juga mengatakan, "Apabila terjadi hari kiamat. Terjadinya kiamat itu tidak dapat didustakan. (Kejadian itu) menghinakan (satu golongan) dan meninggikan (golongan lain). Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya. Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya. Maka jadilah dia debu yang beterbangan." *(Al-Waqi'ah: 1-6)*

Al-Qur'an juga mengatakan, "Apabila matahari digulung. Apabila bintang-bintang berjatuhan. Apabila gunung-gunung dihancurkan. Apabila unta-unta bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan). Apabila binatang-binatang liar dikumpulkan. Apabila lautan dipanaskan. Apabila ruh-ruh dipertemukan...." *(At-Takwir: 1-7)*

Wahai Akhi, ini berarti bahwa akhir kehidupan di alam semesta ini akan terjadi dengan suatu peristiwa yang mahadahsyat. Hari kiamat itu, "Tidak akan datang kepada kalian melainkan dengan tiba-tiba." *(Al-A'raf: 187)*

Ia akan datang pada waktu yang dikehendaki dan ditetapkan oleh-Nya. Ketika itu benda-benda alam berbaur satu sama lain. Dan ternyata, ilmu pengetahuan juga mengatakan demikian.

Ikhwan sekalian, semua ini berarti bahwa berita tentang alam semesta dalam Al-Qur'anul Karim tidak bertentangan dengan informasi ilmu pengetahuan dalam menyatakan suatu hakikat. Bahkan tidak hanya itu, Al-Qur'an tidak menghendaki akal manusia berhenti sampai di sini, tetapi memerintahkannya agar menjelajahi alam semesta ini. "Katakanlah, 'Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana penciptaan (manusia) dari permulaannya." *(Al-Ankabut: 20)* "Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali sedikit." *(Al-Isra': 85)* "Dan katakanlah, 'Wahai Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'" *(Thaha: 114)*

KESIMPULAN

Kesimpulannya, Ikhwan sekalian yang tercinta, hendaklah kita mengetahui bahwa kitab Allah menganjurkan kepada kita untuk memperhatikan alam semesta. Perhatian ini merupakan salah satu prinsip keimanan. Ada sebuah riwayat yang kuat dari Ibnu Umar ra. bahwa ia berkata, "Saya pernah berkata kepada 'Aisyah ra., 'Beritahulah aku tentang hal yang paling menakjubkan dari keadaan Rasulullah saw. yang pernah engkau lihat!' Ia pun menangis lama sekali. Kemudian berkata, 'Semua keadaannya mengagumkan. Suatu malam beliau mendatangiku dan masuk ke dalam selimutku, sehingga kulit beliau bersentuhan dengan kulitku. Lantas beliau bersabda, 'Aisyah, apakah kamu mengizinkanku pada malam ini untuk beribadah kepada Tuhanku?' Saya menjawab, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku suka berada di dekatmu dan menyukai keinginanmu. Namun aku mengizinkanmu.' Beliau berdiri menuju sebuah geriba air yang ada di dalam rumah. Beliau berwudhu tanpa terlalu banyak menyiramkan air. Beliau berdiri melaksanakan shalat, lantas membaca Al-Qur'an. Beliau pun menangis, sehingga air mata membasahi pinggangnya. Kemudian beliau duduk membaca tahmid dan kembali menangis. Tak lama kemudian beliau mengangkat kedua tangannya dan kembali menangis, sehingga saya melihat air mata beliau membasahi tanah. Kemudian Bilal datang kepada beliau untuk memberitahukan bahwa waktu subuh telah tiba. Bilal melihat beliau sedang menangis, lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapakah engkau menangis, sedangkan Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu maupun yang akan datang?' Beliau menjawab, 'Wahai Bilal, tidakkah selayaknya aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?' Kemudian beliau bersabda, 'Bagaimana aku tidak menangis, sedangkan pada malam ini Allah telah menurunkan kepadaku, "Sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi..." *(Al-Baqarah: 164)*' Kemudian beliau bersabda, 'Celakalah siapa saja yang telah membacanya, namun tidak memikirkannya.'"

Wahai Akhi, kita diperintahkan untuk, pertama, merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta yang disebutkan dalam kitab Allah swt. Kedua, kita tidak berusaha memaksa Al-Qur'an mengikuti penafsiran-penafsiran ilmiah atau memaksanya agar tidak bertentangan dengan kesimpulan penelitian-penelitian ini. Kita harus mengetahui bahwa Al-Qur'an tidak akan bertentangan dengan fakta ilmiah yang sudah pasti. Ketiga, ilmu yang berhasil diketahui oleh para ilmuwan hanyalah sedikit dari sekian banyak ilmu. Di hadapan mereka masih terbentang fase-fase perkembangan ilmu pengetahuan yang luas sekali sebelum mereka mengetahui sebagian dari hakikat-hakikat ilmiah itu, bukan keseluruhannya. Karena itu, tidak dibenarkan bila kita menolak keterangan Al-Qur'an berdasarkan sebagian ilmu pengetahuan yang telah mereka ketahui. Keempat, Al-Qur'an memiliki perbedaan dibanding kitab-kitab sebelumnya, yang ia menjadikan perhatian kepada alam semesta sebagai salah satu dari sumber-sumber keimanan. Al-Qur'an memberikan kebebasan yang luas untuk melakukan penelitian, kajian, perhatian, dan observasi.

Ini saja yang saya sampaikan. Saya memohon ampunan kepada Allah, untuk diri saya dan untuk Anda sekalian. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

ALAM METAFISIK DALAM AL-QUR'AN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwanku tercinta, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, salam yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Dalam pembicaraan kita yang lalu, kita telah berbicara tentang manusia dalam Al-Qur'an. Saya telah mengemukakan bahwa Al-Qur'an berkisah tentang manusia dalam banyak ayat dan dalam banyak surat. Al-Qur'an mengemukakan unsur materi dan tanah serta unsur ruh dalam komposisi diri manusia serta tentang hubungannya dengan makhluk-makhluk lain. Al-Qur'an menyeru manusia agar meningkatkan kualitas ruh yang ada pada dirinya dengan amal shalih, membersihkannya dengan ma'rifah kepada Allah swt. dan menyucikannya dengan mengarahkan kepada kebaikan. Dalam pembicaraan yang baru lalu, kita juga telah membahas pandangan

Al-Qur'an tentang alam fisik atau alam materi. Saya telah menjelaskan bahwa Al-Qur'anul Karim mengemukakan dan memaparkan banyak fenomena alam dalam banyak ayat. Di sana ada penjelasan tentang langit, bumi, matahari, bulan, hujan, tumbuhan, laut, sungai, dan gunung.

Ikhwan sekalian, ini semua adalah fenomena alam yang dikemukakan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an mengemukakan dan menjelaskan tentang awal penciptaan alam, tentang fenomena-fenomena yang terjadi di alam, dan tentang akhir dari kehidupan. Saya telah mengatakan bahwa Al-Qur'an mengemukakan semua ini bukan dengan analisis ilmiah supaya menjadi sebuah buku astronomi, botani, atau zoology, tetapi Al-Qur'an mengemukakannya lantaran ia merupakan bukti-bukti kekuasaan Allah swt., tanda-tanda penciptaan-Nya yang sempurna dan bijaksana, serta indikasi-indikasi dari tindakan Allah swt. yang luar biasa. Al-Qur'anul Karim mengemukakannya agar menjadi pelita yang menerangi manusia untuk mengenal Allah.

Saya juga telah mengemukakan bahwa Al-Qur'an berbicara tentang hal itu tidak dari aspek ilmu pengetahuan. Sebab, akal manusia itu senantiasa berkembang dan maju secara bertahap. Karena itu, akal harus diberi kebebasan supaya mengenal sendiri benda-benda dan bentuk-bentuknya, sesuai dengan tingkat perkembangan dan kesempurnaan akal itu sendiri. Semakin sempurna akal manusia, maka ia semakin mampu menyingkap hal-hal yang musykil dan sulit dipahami. Tidak ada jalan untuk membukakan pengetahuan tersebut kepadanya secara sekaligus dalam fase-fase kehidupannya. Saya juga telah menjelaskan bahwa keterangan Al-Qur'an mengenai benda-benda ini tidak bertentangan sedikit pun dengan fakta-fakta ilmiah yang benar, baik mengenai awal penciptaannya, fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya, atau akhir kehidupan di alam semesta ini. Ini merupakan bukti nyata bahwa kitab ini berasal dari sisi Allah swt. "Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapati pertentangan yang banyak di dalamnya." *(An-Nisa': 82)*

Kemudian kita telah menemukan pelajaran bahwa kita wajib melakukan perenungan dan penelitian tentang alam supaya sarana yang benar ini bisa kita jadikan sebagai jalan untuk menguatkan iman. Adapun kajian kita pada malam ini, Ikhwan sekalian, adalah mengenai *Alam Metafisik dalam Pandangan Al-Qur'anul Karim*.

Ikhwan sekalian, ketika kita memperhatikan kitab Allah swt. kita menemukan bahwa ia berbicara tentang banyak alam. Alam-alam tersebut tidak masuk dalam batas-batas dunia materi yang unsur-unsurnya bisa kita deteksi dengan indra: dengan menyentuh, melihat, merasakan, mencium, atau mendengar. Al-Qur'anul Karim menyebutkan bahwa masih ada alam-alam yang lain selain alam yang bisa kita raba, kita rasakan, kita lihat, dan kita dengar dengan indra fisik. Al-Qur'an berbicara tentang alam-alam ini. Di antaranya adalah ruh. Al-Qur'an membicarakan masalah ruh ini. Al-Qur'an juga berbicara tentang malaikat. Al-Qur'an juga berbicara tentang jin. Al-Qur'an juga berbicara tentang *Al-Malaul A'la.*

Al-Qur'an mengatakan, "Aku telah meniupkan ke dalamnya ruh-Ku." *(Al-Hijr: 29)* "Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit." *(Al-Isra': 85)*

Jadi, ada sesuatu yang bernama ruh. Ia adalah urusan Allah swt.

Dalam surat Yusuf, Al-Qur'an juga berbicara tentang tafsir mimpi. Ia menjelaskan bahwa Allah swt. telah mengajari Yusuf tentang penafsiran mimpi. Dua orang sahabat Yusuf di penjara bermimpi dan Yusuf as. menafsirkan mimpi mereka dengan penafsiran yang benar. Yusuf ketika itu berkata, "Wahai dua penghuni penjara. Salah seorang di antara kalian berdua akan memberi minum tuannya dengan khamr; adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kalian berdua menanyakannya kepadaku." *(Yusuf: 41)*

Yusuf juga menafsirkan mimpi raja setelah para penasihat raja berkata, "Dan kami sekali-kali tidak mengetahui ta'bir mimpi itu." *(Yusuf: 44)*

"Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya, 'Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) menafsirkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya).' (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf, dia berseru), 'Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering, agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.' Yusuf berkata, 'Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur.'" *(Yusuf: 45-49)*

Ikhwan sekalian, selain itu kita juga bisa membaca firman Allah swt., "Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir." *(Az-Zumar: 42)*

Kemudian Al-Qur'anul Karim berbicara tentang para malaikat dan tradisi yang berlaku di alam malaikat ini, "Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat." *(Fathir: 1)* "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.'" *(Al-Baqarah: 30)* "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kalian kepada Adam.'" *(Al-Baqarah: 34)* "Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan." *(Al-Qadar: 4)*

Ikhwan sekalian, Anda juga menemukan dalam kitab Allah swt.

bahwa para malaikat melaksanakan tugas-tugas tertentu. Mereka bertasbih dan beristighfar. Mereka juga melaksanakan sebagian tugas yang berkaitan dengan balasan amal. "Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)." *(Al-Muddatsir: 30)*

"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat..." *(Al-Mudatsir: 31)*.

Mereka juga menyampaikan ucapan selamat kepada para penduduk surga. "Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. (Sambil mengucapkan) 'Keselamatan atas kalian berkat kesabaran kalian.' Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." *(Ar-Ra'd: 23-24)*

Mereka juga melaksanakan beberapa tugas berkenaan dengan ruh, misalnya mereka menerima ruh-ruh itu. "Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang zhalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedangkan para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawa kalian! Di hari ini kalian dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kalian selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kalian selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.'" *(Al-An'am: 93)*

Ikhwan sekalian, selain itu Al-Qur'anul Karim juga berbicara tentang para malaikat dan beberapa bentuk interaksi mereka dengan manusia, "(Ingatlah) ketika kamu mengatakan kepada orang-orang mukmin, 'Apakah tidak cukup bagi kalian bahwa Allah telah membantu kalian dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?" *(Ali Imran: 124)*

Al-Qur'an juga berbicara tentang jin, bahkan ada satu surat Al-Qur'an yang khusus membicarakan mereka, yakni surat Jin:

"Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an), lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan.' (Yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami. Dan bahwasanya Mahatinggi kebesaran

Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak pula beranak. Dan bahwasanya orang yang kurang akal di antara kami dahulu selalu mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah. Dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah. Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kalian (orang-orang kafir Makkah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul) pun. Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengarkan (berita-berita). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya). Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka. Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang shalih dan di antara kami ada pula yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda." *(Al-Jin: 1-11)*

Wahai Akhi, dari ayat-ayat ini Anda mengetahui bahwa jin telah mengatakan tentang diri mereka sendiri bahwa mereka pernah mencuri-curi berita, tetapi kemudian mereka dihalangi dari perbuatan itu; di antara mereka ada yang shalih dan di antara mereka ada pula yang jahat. Mereka juga mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk melakukan suatu perbuatan daripada kemampuan manusia. "Ifrit yang cerdik dari golongan jin berkata, 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu, sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya.'" *(An-Naml: 39)*

Anda juga tahu, wahai Akhi, di kalangan jin terdapat satu golongan setan, yang melakukan godaan terhadap manusia serta menghiasi perbuatan-perbuatan jahat dan maksiat yang membinasakan supaya tampak indah dalam pandangan manusia, sehingga mereka terjerumus ke dalamnya. Adapun hubungan mereka dengan iblis adalah: iblis merupakan pembesar mereka. Al-Qur'an juga menceritakan bahwa bangsa jin mengenal tentang kitab-kitab lama yang diturunkan oleh Allah dan mereka membanding-bandingkan antara kitab-kitab samawi tersebut dengan teliti.

Jika Anda memperhatikan kitab Allah swt. wahai Akhi, Anda pasti juga menemukan bahwa ia berbicara tentang *Al-Malaul A'la*. "Aku tidak mempunyai pengetahuan tentang *Al-mala'ul A'la* ketika mereka berbantah-bantahan." *(Shad: 69)*

Di antara keadaan *Al-Malaul A'la* adalah sebagai berikut: "Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan. Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas dan menampakkan diri dengan rupa yang asli. Sedangkan ia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian ia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat (kepada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kalian (musyrikin Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (Yaitu) di dekat *Sidratul Muntaha*. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya." *(An-Najm: 1-17)*

Anda tahu, wahai Akhi, bahwa di antara alam-alam tersebut terdapat *Al-Malaul A'la,* yakni Sidratul Muntaha, 'Arsy, Kursiy, Lauhul Mahfuzh, Baitul Makmur, dan benda-benda lain yang hanya diketahui oleh Allah swt. semata.

Kebiasaan Al-Qur'an yang bisa Anda ketahui dan Anda rasakan, wahai Akhi, ketika berbicara tentang alam metafisika ini, ia senantiasa membicarakannya dengan ungkapan yang sangat singkat. Ia tidak memaparkan hakikat-hakikat dari keadaan alam ini, tetapi hanya mengemukakan beberapa kekhususannya. Contohnya, ia tidak menyebutkan bagaimana Allah menciptakan para malaikat dan tidak menyebutkan dari apakah asal usul ruh, tidak pula tentang struktur *Al-Mala'ul A'la* ini.

Dari sini, wahai Akhi, kita bisa mengambil dua pelajaran. Yang pertama, kita berkewajiban untuk menggunakan adab-adab yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan berhenti sebatas keterangan yang diberikannya. Jika kita hendak melakukan pembahasan mengenai masalah-masalah ini, maka kita tidak boleh melakukan berbagai dugaan dan kita juga tidak boleh membiarkan akal berkelana bebas mengenainya. "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya." *(Al-Isra': 36)*

Adapun pelajaran kedua, wahai Akhi, adalah sebuah hakikat yang kita ketahui melalui pertanyaan-pertanyaan ini: Mengapa Al-Qur'anul Karim tidak membicarakan alam metafisik ini secara luas dan terperinci? Jawaban pertanyaan ini adalah: Al-Qur'an datang untuk memberikan manfaat, sedangkan kita tidak akan memperoleh manfaat dari keterangan semacam ini. Kita, manusia ini, wahai Akhi, diajak berbicara sesuai dengan bahasa kita dan sesuai dengan kadar pengetahuan dan pemahaman kita. Sedangkan bahasa kita wahai Akhi, hanyalah meliputi apa yang ada, baik secara empiris maupun secara nonempiris, di lingkungan orang-orang yang berbicara dengannya.

Ambillah misal, wahai Akhi, seseorang yang dilahirkan dalam keadaan buta. Kemudian ia ditanya tentang hakikat berbagai benda. Betul bahwa Anda telah memberitahukan berbagai benda itu kepadanya. Tetapi, mana bisa ia memahami penjelasanmu itu? Anda, wahai Akhi, tidak mungkin bisa memahamkannya, karena bahasa adalah penggambaran tentang makna-makna dan benda-benda yang ada di lingkungan pemakainya. Sebagaimana yang telah saya katakan, ini adalah alam metafisika, alam yang tidak terlihat. Artinya, ia adalah alam yang tidak bisa dideteksi dengan indra kita, sehingga mana mungkin bahasa kita bisa menggambarkannya? Tetapi karena kita mempunyai hubungan dan keterkaitan dengan alam ini, maka Al-Qur'anul Karim memberikan isyarat tentang adanya hubungan ini. Orang-orang yang mendapatkan sedikit pengetahuan tentang alam ini, mereka mengetahui sebagian dari aspek-aspeknya dan hal-hal yang berhubungan dengannya. Para malaikat pernah berkunjung kepada Sayidina Imran bin Hushain ketika beliau sakit. Beliau pernah mengatakan, "Para malaikat mengunjungiku dan menjabat tanganku."

Adapun orang-orang yang hidup dalam batas-batas dunianya sendiri, mereka tidak akan bisa mengetahui sedikit pun dari keadaannya. Ia tidak mempunyai tanda-tanda pada diri mereka, tidak juga akal mereka. Kita tidak boleh banyak membicarakan aspek-aspek ini karena kita tidak akan sampai kepada sesuatu apa pun selain perdebatan.

Wahai Akhi, Al-Qur'an telah mengemukakan perkara-perkara khusus yang berkenaan dengan alam metafisika ini. Lantas, bagaimana sikap ilmu pengetahuan yang bersifat materi terhadapnya? Yang terjadi, telah datang beberapa masa kebangkitan umat manusia dalam kurun-kurun yang telah lalu, namun mereka mengingkari sama sekali adanya alam metafisika itu. Mereka tidak percaya kepada ruh, malaikat, jin, dan *Al-Malaul A'la*. Mereka menggambarkan kehidupan itu seperti alat mekanik, mereka menggambarkan makan ibarat bahan bakar, darah ibarat uap. Mereka mengatakan, yang terjadi hanyalah rahim yang melahirkan dan bumi yang menelan, dan kita tidak dibinasakan oleh apa pun selain masa. "Dan mereka berkata, 'Kehidupan kita hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.'" *(Al-Jaatsiyah: 24)*

Perdebatan mengenai ini banyak terjadi di Eropa pada abad ke-18, pada awal-awal terjadinya revolusi industri yang dibarengi dengan berkembangnya berbagai pemikiran materialisme. Tetapi aliran pemikiran ini berangsur melemah, karena pandangan-pandangannya banyak yang batil, dan karenanya tidak dapat dipertahankan.

Mereka segera berpikir dan menyadari bahwa mereka berada di hadapan fenomena-fenomena baru yang sama sekali bukan merupakan fenomena-fenomena materi. Salah satu dari buah penelitian yang mereka peroleh adalah **kesadaran**. Mereka mulai berbicara tentang fenomena-fenomena nonmateri.

Di Universitas Birmingham, pada bulan Juli tahun 1927, mata kuliah tentang psikologi ditetapkan sebagai mata kuliah dasar di perguruan tinggi tersebut. Mereka mulai mengatakan, "Benar, dunia ini terbagi menjadi dua, yaitu dunia fisik dan dunia metafisik. Kita memang telah berhasil meraih banyak kemajuan di lingkungan alam fisik dan kita telah berhasil memanfaatkan banyak potensinya, dan di hadapan kita masih terbuka banyak pekerjaan yang berat. Namun kita mengakui bahwa ada dunia lain yang tidak terlihat dan kita mengakui bahwa kita baru mencapai bagian awalnya, baru melangkahkan beberapa langkah untuk memahaminya."

Tetapi wahai Akhi, jangan membayangkan bahwa mereka akan segera mengetahui segala-galanya. Mereka akan segera memahami firman Allah swt., "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar adanya. Apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?" *(Fushilat: 53)*

Jadi, kitab kita yang mulia ini, wahai Akhi, telah memberikan kelapangan kepada kita sehingga kita tidak perlu berpayah-payah karena dugaan, keraguan, dan kesesatan berpikir. Ia memberitahu kita pokok-pokok pengetahuan yang memadai tentang alam metafisika itu. Ia memberitahu kita tentang apa yang bermanfaat bagi diri kita dan mendiamkan hal-hal yang tidak bermanfaat bagi kita. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad dan kepada keluarga serta sahabat-sahabatnya.

HAK-HAK ULUHIYAH DALAM AL-QUR'AN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad dan segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwan sekalian, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, salam yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

MAKNA ULUHIYAH DALAM FITRAH MANUSIA

Dalam kajian-kajian kita terdahulu tentang kitab Allah swt., kita telah mengerti beberapa sisi tentang manusia serta alam fisik dan metafisik di dalam Al-Qur'an. Pembicaraan kita pada malam ini menyangkut hak-hak *uluhiyah* dalam kitab Allah swt.

Wahai Akhi, tema ini merupakan inti dan pilar paling penting dalam semua agama. Sesungguhnya semua agama merupakan karunia dan pengarahan dari Allah kepada hamba-hamba-Nya. Semua agama datang dengan tujuan utama mengenalkan manusia tentang Allah dan hak-hak Allah swt. terhadap mereka. Karena itu, tema kita —Penjelasan tentang Hak-Hak Uluhiyah serta Hubungan antara Allah swt. dengan Manusia dan antara Manusia dengan Allah— merupakan tema paling penting yang dikemukakan oleh kitab-kitab samawi dan selanjutnya merupakan tema paling penting pula yang dikemukakan oleh Al-Qur'anul Karim.

Ikhwan sekalian, tujuan utama dan mendasar agama-agama adalah menggariskan batas-batas hubungan antara manusia dengan Tuhan mereka, sehingga mereka berjalan di dalam batas-batas ini dan tidak melanggarnya, tidak berlebih-lebihan atau melalaikannya. Hampir-hampir tidak kita temukan satu surat pun dalam Al-Qur'anul Karim kecuali pasti memuat keterangan tentang tema ini secara panjang lebar dan jelas. Barangkali indikasi paling jelas yang menunjukkan adanya hubungan antara Allah swt. dengan manusia dan hubungan manusia dengan-Nya, serta hakikat paling jelas tentang *uluhiyah* adalah rasa ketuhanan sejati yang bersemayam dan bercokol kuat dalam diri manusia. Hakikat *uluhiyah*, wahai Akhi, sebenarnya terdapat dalam fitrah manusia. Jika Anda telah mengetahui bahwa ruh itu ada karena perintah Allah, maka Anda pasti memahami perasaan manusia terhadap Allah, hubungannya dengan Allah, dan ikatan kuat yang mengikatnya dengan Allah, yang merupakan perasaan fitrah dan tidak mungkin diingkari atau dihindarkannya. Meskipun demikian ia tidak kunjung mengetahui dari mana sumbernya.

Ini realita. Sejarah manusia sejak pertama kali menjadi saksi tentang hal ini. Berbagai bangsa telah melakukan upaya-upaya untuk mengenal Allah swt. Upaya-upaya ini dilakukan sebagai akibat dari kesadaran mereka tentang fitrah ini. Salah seorang ilmuwan Barat pernah mengatakan, "Sesungguhnya jika saya ditanya, 'Mengapa Anda beriman kepada Tuhan?' saya tidak bisa menjawab pertanyaan ini kecuali dengan jawaban yang saya gunakan untuk menjawab apabila ditanya, 'Mengapa Anda makan? Mengapa Anda minum? Mengapa Anda tidur?' Sebab, jawaban pertanyaan ini akan berbunyi sebagai berikut: "Makan adalah salah satu undang-undang yang harus dipatuhi untuk mempertahankan eksistensi diri secara fisik, sehingga tidak mungkin saya menghindarkan diri darinya, sebagaimana saya juga tidak bisa menghindarkan diri dari kegiatan bernafas. Demikianlah. Perasaan saya mengenai keberadaan Tuhan merupakan salah satu tuntutan spiritual saya dan merupakan kebutuhannya yang vital, sehingga saya tidak mungkin menghindarinya, kecuali jika saya menghilangkan perasaan-perasaan spiritual saya atau bahkan kehidupan saya. Yang paling kuat di antara perasaan-perasaan yang merupakan pangkal kehidupan ini adalah bahwa saya mempunyai tuhan, dan saya terikat dengan tuhan ini."

Prinsip ini, wahai Akhi, sebagaimana telah saya katakan, dikuatkan oleh berbagai upaya spiritual yang terjadi sepanjang sejarah umat manusia.

Al-Qur'anul Karim telah mengisyaratkan hakikat ini dengan jelas. "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." *(Ar-Rum: 30)* "Dan apabila kalian ditimpa bahaya di lautan, niscaya lenyaplah siapa yang kamu seru kecuali Dia." *(Al-Isra': 67)*

Jadi, kepasrahan manusia kepada Allah swt. ketika ditimpa bencana dan ketika berputus asa dari daya dan kekuatannya sendiri maupun orang lain, bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja. Ia sebenarnya merupakan luapan fitrah manusia dari relung-relung jiwanya untuk menyandarkan diri kepada Allah. "...Apabila kalian berada di dalam bahtera, ia meluncurlah membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin sepoi, dan mereka bergembira karenanya, lalu datanglah angin badai dan gelombang dari segenap penjuru menimpanya, lalu mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), mereka pun berdoa kepada Allah dengan tulus ikhlas penuh ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata), 'Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur.'" *(Yunus: 22)*

Pada saat itu, wahai Akhi, ketika manusia sudah putus harapannya dari semua faktor penyebab yang bersifat lahir, ketika itulah ia bersandar kepada Allah. Karena itu, iman kepada Allah dan perasaan mengenai adanya Sang Pencipta merupakan fitrah yang tertanam dan terpatri dalam diri manusia. Karena begitulah karakter ruhani. Ruh itu ada dengan perintah Allah. Ketika tertutup oleh hawa nafsu, ia lupa. Tetapi ketika sudah berputus asa dari berbagai faktor penyebab yang bersifat lahiriah, ia kembali bersandar kepada Allah swt.

Al-Qur'anul Karim telah mengisyaratkan hal itu. Ia mengisyaratkan adanya fitrah ini dan bagaimana fitrah ini menjalankan fungsinya.

Wahai Akhi, Anda bisa membaca sejarah berbagai bangsa. Anda mendapati bahwa manusia telah menjalani kehidupan untuk mewujudkan hakikat ini. Dalam hal ini mereka terbagi menjadi berbagai macam aliran. Di antara mereka ada yang bertuhan satu (monoteis), ada yang bertuhan banyak (politeis), dan ada pula kelompok yang justru menisbatkan berbagai sifat yang tidak patut bagi Allah swt. Di antara mereka ada penyembah berhala (paganis), penyembah dua tuhan, dan ada pula yang menyembah tiga tuhan. Ada di antara mereka yang mengatakan bahwa tuhan itu bersedih, letih, dan menyesal. Ada pula di antara mereka yang meyakini banyak sekali tuhan, yang masing-masing menguasai benda-benda alam tertentu.

Semua ini terjadi berdasarkan kadar pemahaman bangsa-bangsa tersebut terhadap hakikat Allah demi mengikuti tuntutan fitrah ini, yaitu fitrah bahwa manusia memiliki hubungan dengan Allah swt.

MISI KENABIAN

Kemudian datanglah "kenabian" untuk mengembalikan manusia kepada kebenaran. Al-Qur'anul Karim datang dengan menjelaskan suatu hakikat yang nyata dan jelas. Ia menegaskan bahwa Tuhan itu hanya satu sekaligus menafikan keberagaman tuhan. Ia menegaskan bahwa tidak ada satu pun di antara makhluk ini yang menyerupai-Nya dan Dia swt. tidak menyerupai sesuatu apa pun. Ia menegaskan bahwa Allah menyandang segala sifat kesempurnaan dan bersih dari segala kekurangan. Ia juga menegaskan bahwa akal manusia tidak mampu untuk memahami hakikat dzat-Nya dan hakikat sifat-sifat-Nya swt. Selain aspek-aspek positif yang dicakup ketika berbicara tentang Allah dan hakikat ketuhanan, Al-Qur'anul Karim juga berbicara tentang dua hakikat lain.

Pertama, berkaitan dengan syubhat-syubhat yang mengotori hakikat makna ketuhanan, yang dilontarkan oleh masyarakat bangsa-bangsa terdahulu. Al-Qur'anul Karim membantah, menolak, dan menafikannya dengan argumen-argumen yang kuat.

Kedua, berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah swt. Yakni bagaimana manusia dipelihara oleh Allah swt. dan bahwa Allah bersama manusia di mana pun mereka berada, adalah yang mengasihi, memberi petunjuk, dan memberi pertolongan kepada mereka, serta bahwa Dia adalah yang menghisab mereka setelah itu dan kepada-Nya mereka semua kembali.

Inilah wahai Akhi, pokok-pokok gagasan yang dikemukakan oleh Al-Qur'anul Karim mengenai tema ini.

SEPUTAR BEBERAPA SYUBHAT

Pertama, Al-Qur'anul Karim menegaskan bahwa Allah swt. adalah Esa. Keesaan Allah disebutkan dalam banyak ayat. Adapun satu surat yang mencakup seluruh makna *uluhiyah* ini adalah surat Al-Ikhlas. Ia sungguh merupakan surat yang ringkas namun indah, yang menjawab orang yang bertanya kepada Nabi saw., "Hai Muhammad saw. sebutkan nasab Tuhanmu kepada kami!" Maka turunlah firman Allah swt. "Katakanlah, 'Dia-lah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.'" *(Al-Ikhlas: 1-4)*

Wahai Akhi, surat ini menegaskan keesaan, ketidaksamaan, dan kesempurnaan Allah serta kebutuhan hamba kepada-Nya. Kemudian, kita juga membaca ayat-ayat berikut ini dalam kitab Allah, yang menegaskan keesaan-Nya:

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan main-main. Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan (istri dan anak) tentulah Kami membuatnya. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya). Sebenarnya Kami melemparkan yang haq kepada yang batil lalu yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya). Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti. Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)? Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy, dari apa-apa yang mereka sifatkan. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai. Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah, 'Tunjukkanlah hujah kalian! (Al-Qur'an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku.' Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang haq, karena itu mereka berpaling. Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.'" *(Al-Anbiya': 16-25)*

Kemudian wahai Akhi, Anda membaca firman Allah swt., "Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Hidup Kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. *Kursi* Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar." *(Al-Baqarah: 255)*

Sekarang wahai Akhi, ada pertanyaan. Mengapa Al-Qur'anul Karim tidak mengemukakan pengertian-pengertian ini secara terperinci dalam bab-bab dan pasal-pasal khusus sebagaimana lazimnya pada buku-buku ilmiah?

Kenyataannya, metode penyampaian semacam ini justru merupakan salah satu bukti kemukjizatan Al-Qur'anul Karim. Sebab, Anda tidak menemukan satu ayat yang mempunyai satu tujuan saja, melainkan mengandung berbagai tujuan. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa Al-Qur'anul Karim berbicara dengan jiwa. Sedangkan ketika jiwa memahami sesuatu, ia tidak memahaminya berikut rincian dan variasinya, tetapi memahaminya sebagai sebuah hakikat utuh.

Al-Qur'anul Karim mengemukakan, kepada jiwa, segala aspek yang berkaitan dengan suatu hakikat, sehingga bisa memuaskannya. Kadangkala jiwa manusia tidak menyukai klasifikasi, karena ia ingin mengetahui keseluruhan hakikat yang saling berkaitan. Ketika mengemukakan berbagai hakikat ini secara keseluruhan, sebenarnya Al-Qur'anul Karim ingin memuaskan jiwa.

Misalkan, Anda hanya mengambil ayat, *"Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Esa...'"*, maka Anda dapati bahwa jiwa Anda hanya memperoleh sebagian kecil keterangan yang tidak memuaskannya. Tetapi jika Anda mengambil surat Al-Ikhlas tersebut secara keseluruhan, maka Anda dapati jiwa Anda menjadi lebih tenteram dan puas. Penyebab yang lain, wahai Akhi, mengapa Al-Qur'anul Karim mengemukakan pengertian-pengertian umum ketika berbicara kepada jiwa manusia? Karena teori-teori ilmiah selalu berubah-ubah mengikuti perubahan masa. Akal manusia harus menata berbagai hakikat dengan cara yang sesuai. Hakikat-hakikat ilmiah itu bagi manusia ibarat mutiara yang bertebaran. Di setiap masa, manusia merangkainya berdasarkan ukuran "rantai kalung" yang pas dengan "leher" zamannya. Kemudian ada pengertian ketiga, yaitu bahwa pengulangan merupakan salah satu hukum yang berlaku untuk menguatkan pengertian ke dalam jiwa, di samping untuk menimbulkan keingintahuan. Perpindahan dari satu tema kepada tema lain akan mewujudkan adanya keingintahuan terhadap pengertian-pengertian itu.

Baiklah wahai Akhi, kita kini kembali kepada tema kita yang pertama. Anda juga membaca dalam kitab Allah: "Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?'

Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untuk kalian dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kalian sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).

Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apa bila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kalian sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati-(Nya).

Atau siapakah yang memimpin kalian dalam kegelapan di daratan dan lautan dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Mahatinggi Allah atas apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya).

Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepada kalian dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah, 'Tunjukkanlah bukti kebenaran kalian, jika kalian memang orang-orang yang benar.'

Katakanlah, 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara ghaib, kecuali Allah', dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan." *(An-Naml: 59-65)*

Allah swt. telah menjelaskan pengertian-pengertian indah ini dalam komparasi antara kekuatan Allah swt. dengan siapa saja di antara makhluk-Nya yang dianggap sebagai tuhan. Dalam dialog Sayidina Ibrahim, Al-Qur'anul Karim menyatakan, "Ketika ia berkata kepada bapak dan kepada kaumnya, 'Apakah yang kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya.' Ibrahim berkata, 'Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa) kalian sewaktu kalian berdoa (kepada)nya? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepada kalian atau memberi mudharat?'" *(Asy-Syu'ara': 70-73)*

Di sini Al-Qur'an menegaskan bahwa mereka tidak mempunyai pendengaran, penglihatan, dan kesempurnaan. Kemudian ia membuat mereka terdiam. "Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat?" *(Al-A'raf: 195)*

Sebagai puncak penegasan yang sekaligus merupakan *hakikat azali* dan fitri, Al-Qur'an mengatakan, "Sesungguhnya, pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Dia melindungi orang-orang yang shalih." *(Al-A'raf: 196)*

Jika Al-Qur'an telah menegaskan bahwa mereka tidak mempunyai pendengaran, penglihatan, kemampuan menimpakan bahaya, dan kemampuan memberi manfaat, lantas bagaimana mereka bisa menjadi tuhan? Karena itu, Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah tidak bersekutu dengan mereka dalam ketuhanan.

Kemudian Al-Qur'anul Karim juga menegaskan bahwa tidak ada keserupaan Allah dengan apa pun. Allah swt. berfirman, "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya." *(Asy-Syura: 11)* "Dan tidak ada satu orang pun yang setara dengan-Nya." *(Al-Ikhlas: 4)*

Di antara penganut kepercayaan lain, ada yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak. Wahai Akhi, Anda mendapati bahwa Al-Qur'an membantah hal ini secara tegas dan dengan argumen. Di antara mereka ada yang meyakini trinitas, dan Al-Qur'an pun membantahnya. "Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia mengetahui segala sesuatu." *(Al-An'am: 101)*

Allah swt. juga berfirman berkenaan dengan anggapan bahwa Dia berputra. "Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam, apakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua orang tuhan selain Allah?' Isa menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya, tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib.

Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (untuk mengatakannya), yaitu, 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.' Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'

Allah berfirman, 'Ini adalah hari yang memberi manfaat bagi orang-orang yang benar lantaran kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar.' Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." *(Al-Maidah: 116-120)*

Wahai Akhi, di sini Anda mendapati penegasan Allah bahwa Dia tidak berputra, melalui bentuk dialog antara Allah swt. dengan Isa bin Maryam di akhirat, ketika berbagai hakikat dibuktikan. Di sini juga terlihat bahwa keyakinan itu berubah-ubah sepeninggal para nabi mengikuti hawa nafsu manusia dan godaan kemunafikan. Al-Qur'an juga membantah orang-orang Yahudi yang mengatakan, "Sesungguhnya Uzair adalah putra Allah." "Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah' dan orang-orang Nasrani berkata, 'Al-Masih itu putra Allah.' Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknati mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?" *(At-Taubah: 30)*

Keyakinan tentang adanya dua atau tiga tuhan, sebenarnya merupakan keyakinan kaum penyembah berhala. Ini merupakan salah satu mukjizat Al-Qur'an pula, karena Nabi saw. tidak pernah belajar filsafat kuno tentang bangsa-bangsa paganis (penyembah berhala) yang mengatakan bahwa Allah swt. berputra.

Al-Qur'anul Karim menolak keyakinan yang menetapkan segala macam makhluk sebagai tuhan, sekalipun mereka adalah pendeta dan tokoh agama. "Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (mereka juga mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak ada Tuhan selain-Nya. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." *(At-Taubah: 31)*

Al-Qur'an juga menolak sama sekali adanya manfaat atau sifat-sifat ketuhanan apa pun yang dilekatkan pada berhala-berhala bangsa Arab, seperti pada Bahirah, Saibah, dan Washilah. Dahulu, semua ini adalah sebutan untuk hewan-hewan mereka yang dinadzarkan kepada Allah dengan cara-cara tertentu, sehingga akhirnya manusia menganggap bahwa di dalamnya terdapat berkah khusus. Itu semua merupakan bagian dari keyakinan-keyakinan yang bersumber dari paganisme lama. Ia menjadi penghalang mereka untuk mengenal Allah swt. dengan sebenar-benarnya. "Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya *bahirah, saibah, washilah,* dan *haam.* Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah dan kebanyakan mereka tidak mengerti." *(Al-Maidah: 103)*

Wahai Akhi, Islam datang untuk memberantas semua ini agar tidak menjadi sarana yang menjerumuskan umat manusia kepada kesyirikan. "Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami.' Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu." *(Al-An'am: 136)*

Wahai Akhi, ada pula keyakinan bahwa untuk bertaqarub kepada Allah seseorang perlu membunuh anak laki-laki atau mengubur anak perempuan hidup-hidup. Tentu Islam memberantasnya, karena manusia hanya bisa bertaqarub dan mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan perbuatan-perbuatan baik (amal shalih). "Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya." *(Al-An'am: 137)*

Penguburan anak perempuan tidak semata-mata dengan alasan malu, tetapi sebagian bangsa Arab menjadikannya sebagai sarana untuk bertaqarub dan mendekatkan diri kepada Allah swt.. Keyakinan ini bersumber dari suku-suku Barbar. Hingga kini masih ada orang-orang yang menyajikan korban mengikuti tradisi-tradisi kaum paganis. "Dan mereka mengatakan, 'Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki,' menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka lantaran apa yang selalu mereka ada-adakan." *(Al-An'am: 138)*

Semua ini merupakan jenis-jenis paganisme yang dikaitkan dengan keyakinan tentang ketuhanan. Islam datang untuk memberantas dan memeranginya, serta untuk membersihkan hakikat ketuhanan dari noda-noda syirik yang dilekatkan kepadanya.

KESIMPULAN

Wahai Akhi, kesimpulan yang dapat kita ambil dari pembahasan kita mengenai pengertian *uluhiyah* tersimpul dalam dua poin:

Pertama, Al-Qur'anul Karim menegaskan —dengan penegasan yang tidak memberi tempat untuk keragu-raguan— bahwa dzat Allah serta hakikat sifat-sifat-Nya itu merupakan perkara yang tidak bisa dimengerti oleh akal manusia. "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu. Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui." *(Al-An'am: 103)* "Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu'. Tuhan berfirman, 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku'. Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan." *(Al-A'raf: 143)*

Demikianlah, akal pikiran manusia tidak mampu mengetahui dzat Allah swt. secara sepenuhnya, karena itu ia dihalangi darinya.

Adapun bahwa manusia akan melihat Allah swt. di hari kiamat adalah perkara yang tidak diperdebatkan lagi, tetapi bukan berarti semua mata ini —sampai hari kiamat sekalipun— mengetahui sepenuhnya hakikat Tuhan mereka. Kesimpulan praktisnya adalah bahwa kita, kaum muslimin, tidak dibenarkan menjadikan pemahaman-pemahaman mengenai hal ini sebagai perdebatan, pembahasan, dan perselisihan di antara kita, karena kita tidak akan memperoleh apa pun dengan melakukan itu.

Kedua, adalah persoalan hubungan kita dengan Allah, dan hubungan Allah dengan kita. Hubungan Dia dengan kita adalah, Dia merupakan sumber curahan karunia yang luas meliputi segala sesuatu. Dialah yang telah menjadikan kita ada, memberikan petunjuk kepada kita, memberikan rezeki kepada kita, menghidupkan dan mematikan, menghisab, dan Dia merupakan tempat kembali segala sesuatu. Hubungan kita semua kepada-Nya adalah hubungan *'ubudiyah* (peribadatan). "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba." *(Maryam: 93)*

"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak', Mahasuci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Barangsiapa di antara mereka mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Allah', maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim." *(Al-Anbiya': 26-29)*

Jadi, status seluruh makhluk di hadapan Allah adalah hamba dan yang mendekatkan mereka kepada-Nya adalah ketaatan, pelaksanaan perintah-Nya, serta kepatuhan kepada batas-batas dan syariah-syariah-Nya. Barangsiapa menaati-Nya, ia akan didekatkan kepada-Nya dan barangsiapa yang bermaksiat kepada-Nya, ia dijauhkan dari-Nya.

Rasulullah saw. pernah bersabda kepada Muadz bin Jabal. "Muadz, tahukah kamu apakah hak Allah yang harus ditunaikan oleh para hamba dan apakah hak hamba yang mesti ditunaikan oleh Allah?" Muadz menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Hak Allah yang harus ditunaikan para hamba adalah hendaklah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Sedangkan hak para hamba yang mesti ditunaikan oleh Allah adalah jika mereka telah menunaikan hak Allah itu, Allah akan memasukkan mereka ke surga." Jadi, barangsiapa yang taat kepada Allah, ia beruntung dan barangsiapa yang membangkang kepada Allah, ia celaka.

Wahai Akhi, jika kita telah mengetahui hal itu, maka kita berkewajiban menghindari pembicaraan yang *kebablasan* tentang hakikat sifat yang digambarkan oleh Allah swt. tentang diri-Nya. Hendaklah kita menerima hal itu secara bulat dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan perbuatan yang diridhai-Nya. Sehingga, Dia menampakkan keakraban dan kedekatan-Nya kepada kita sebagaimana yang telah ditampakkan-Nya kepada siapa yang dicintai-Nya.

Ikhwan sekalian, jika Anda semua bisa mengingat-ingat hal itu, maka itu merupakan kunci kebaikan. *"Hendaklah kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak bisa* *melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." (Al-Hadits)*

Ingatlah bahwa Allah senantiasa bersama Anda semua, di mana pun Anda berada. Dia mengawasi Anda dan bahwa apa saja yang Anda kerjakan dan apa saja yang terlintas dalam pikiran Anda, pasti diketahui-Nya. "Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." *(Al-Mu'min: 19)*

Orang-orang yang telah mengenal Allah, tidak mengizinkan hati mereka untuk memikirkan apa pun selain-Nya.

إِذَا نَظَرَتْ عَيْنِيْ لِغَيْرِكَ مَرَّةً * عَدَدْتُ اِخْتِلَاسَ الطَّرْفِ مِنْ أَعْظَمِ الْوِزْرِ ·

Jika mataku melihat kepada selain-Mu sekali saja
Kuanggap lirikan mata itu sebagai dosa paling besar

Maka, berinteraksilah dengan Allah dengan kesadaran dan pengetahuan, sehingga Anda sekalian menjadi orang-orang yang berbahagia di dunia dan di akhirat.

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad, segenap keluarga dan sahabat-sahabatnya.

RISALAH UMUM DALAM KITAB ALLAH

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Ikhwan yang mulia, tema pembicaraan kita pada malam hari ini adalah risalah-risalah umum dalam kitab Allah swt. Tema ini merupakan serial yang memiliki beberapa rangkaian. Saya memohon kepada Allah swt. agar kiranya bisa melakukan pembicaraan dan kajian mengenainya. Karena dalam kajian-kajian ini saya berprinsip untuk tidak bertele-tele dalam pembahasan, hanya membahas permasalahan-permasalahan pokok, dan memberikan pengarahan-pengarahan mendasar saja kepada para Ikhwan guna memahami kitab Tuhan kita. Demikianlah, saya berharap semoga saya diberi taufiq oleh Allah swt. untuk membatasi gambaran mendasar mengenai risalah-risalah umum dalam kitab-Nya.

Ikhwan sekalian, Al-Qur'anul Karim adalah kitab yang membawa risalah. Bahkan, ia adalah risalah itu sendiri. Allah swt. berfirman, "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapatkan pelajaran." *(Shad: 29)*

Jelas, Al-Qur'an telah memaparkan contoh-contoh mengenai risalah para rasul terdahulu, karena ia datang untuk membenarkannya dan mengakui banyak di antara hukum-hukumnya. Bahkan dalam masalah-masalah Islam yang prinsipil dan mendasar, ia sama dengan risalah-risalah para nabi sebelumnya. Allah swt. berfirman, "Dan Kami telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu." *(Al-Maidah: 48)*

Di ayat lain Allah swt. berfirman, "Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil; sebelum (Al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia dan Dia menurunkan Al-Furqan." *(Ali Imran: 3-4)*

Jadi, kitab Allah swt. membenarkan risalah-risalah yang turun sebelumnya. Tidak diragukan bahwa dikemukakannya risalah-risalah tersebut bertujuan untuk dijadikan sebagai pelajaran yang bermanfaat bagi manusia dan peringatan bagi mereka tentang prinsip-prinsip risalah mereka sendiri. Ikhwan sekalian, inilah salah satu faktor mengapa Al-Qur'anul Karim juga mengemukakan risalah-risalah terdahulu.

Dari sudut pandang lain, Ikhwan sekalian, kita bisa melihat bahwa misi-misi spiritual yang bersifat umum adalah misi yang menimbulkan pengaruh paling kuat pada kebangkitan bangsa-bangsa terdahulu. Tidak ada satu umat pun yang mengalami perubahan dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain, dari satu keadaan ke keadaan lain, kecuali hal itu disebabkan oleh misi spiritual yang berhubungan dengan hati dan jiwa manusia yang mempengaruhi hati dan jiwa mereka. Jika demikian, sebenarnya jasmani, kekuatan, dan potensi yang dimiliki manusia tidak lain diarahkan untuk mewujudkan kekuatan-kekuatan spiritual yang mereka yakini. Hanya misi-misi spiritual inilah yang telah mengubah wajah sejarah dalam kehidupan berbagai macam bangsa, bukan perbaikan-perbaikan administratif, bukan teori-teori filsafat. Hakikat-hakikat dan produk-produk ilmiah saja juga tidak mengubah kondisi bangsa-bangsa dan tidak menjadi sarana kebangkitannya, namun misi spirituallah sesungguhnya yang membawa suatu bangsa dari satu kondisi kepada kondisi yang lain, dari satu keadaan kepada keadaan yang lain, dan dari satu kehidupan kepada kehidupan yang lain. Karena itu, risalah ketuhanan adalah misi kemanusiaan yang paling nyata dalam membangun kebangkitan bangsa-bangsa.

Ikhwan tercinta. Dalam kehidupannya, manusia berjalan dengan diterangi oleh cahaya akal dan ruh. Cahaya ini sendiri sangat terbatas dan lemah, tidak mengetahui semua hakikat. Jika ia bisa mengetahui sebagian dari hakikat-hakikat itu, ia tetap tidak bisa mengetahui seluruh spesifikasinya. Selain itu ia sangat terbatas, dalam artian tidak bisa menilai secara benar hakikat segala sesuatu, khususnya bila sesuatu itu jauh dari dirinya. Karena itu, merupakan rahmat Allah swt. bahwa Dia membantu akal ini dengan wahyu, nabi, dan risalah. Secara silih berganti wahyu turun dan para rasul membawa pelita kepada umat manusia untuk mengantarkan mereka dari satu fase ke fase yang lain dengan bimbingan, petunjuk, dan taufiq yang terjaga dari kesalahan. Selain itu, risalah ketuhanan memiliki keistimewaannya dengan dua hal, *pertama,* ia mempunyai pengaruh lebih mendalam pada jiwa manusia dan lainnya. *Kedua,* ia terjaga dari kesalahan, karena wahyu dari Allah Yang Maha Mengetahui dan Mahaahli, bukan berasal dari karya akal manusia yang terbatas. Karena itu, ia merupakan rahmat dari Allah swt. kepada akal manusia.

Wahai Akhi, sekarang, setelah pengantar ini, kita melontarkan suatu pertanyaan, "Apakah risalah atau misi umum yang dibawa oleh Al-Qur'anul Karim itu?"

Jika Anda ingin mengetahui risalah-risalah ini, maka Anda harus

"Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia." *(Al-Hajj: 75)* "Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan." *(Al-An'am: 124)*

Setelah itu, wahai Akhi, ia mendapat petunjuk, dan langkah-langkahnya dibimbing oleh Allah swt.

Untuk memahami hakikat risalah ini, Anda harus melihat empat persoalan pokok:

- karakter risalah
- kepribadian dan hakikat rasul
- sikap dan karakter kaum yang kepada mereka rasul tersebut diutus
- sarana yang digunakan oleh rasul ini untuk membela risalahnya.

Jika Anda melaksanakan hal ini, wahai Akhi, Anda akan bisa menghasilkan sebuah skema yang hampir mendekati kesempurnaan. Jika Anda menggunakan pandangan semacam ini dalam klasifikasi risalah yang disebutkan oleh Al-Qur'anul Karim, Anda akan mengetahui bahwa ada risalah-risalah yang dikemukakan oleh kitab Allah secara luas dan panjang lebar, tentang keempat aspek ini secara keseluruhan dengan banyak perincian, namun ada pula di antaranya yang disebutkan secara sepintas lalu saja. Dalam hal ini terlihat pula bahwa ada risalah-risalah abadi yang mempunyai pengaruh besar dan ada pula risalah-risalah yang pengaruhnya sudah berakhir, sehingga Al-Qur'an hanya menyebutkan beberapa aspek khusus mengenainya sebagai kenangan.

Di antara risalah-risalah yang besar, wahai Akhi, adalah risalah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa *'alaihimus salam*, dan risalah Sayidina Muhammad saw. yang merupakan risalah paling agung. Risalah-risalah besar ini telah dikemukakan oleh Al-Qur'an, terkadang dengan panjang lebar, di saat lain dengan singkat. Adapun risalah-risalah lain dikemukakan oleh Al-Qur'an dengan kadar yang berbeda-beda, ada yang secara ringkas dan ada yang secara luas, ada yang dijelaskan satu aspeknya saja, tetapi ada pula yang banyak aspeknya dijelaskan.

Disebutkannya risalah-risalah besar ini, dengan pembahasan yang jelas dan lengkap, mengandung hikmah: di antaranya bahwa risalah Sayidina Nuh as. adalah risalah pertama yang diikuti penempatan manusia setelah sebuah peristiwa alam yang besar; risalah Sayidina Ibrahim as. datang setelah kedatangan beberapa risalah lain pasca risalah Sayidina Nuh as. dan bahwa risalah ini menegaskan tauhid yang merupakan pokok lagi abadi dari pohon risalah yang memiliki cabang-cabang yang banyak. Kemudian datanglah risalah Sayidina Musa as. kepada sebuah bangsa pilihan yang Allah swt. telah mengetahui bahwa bangsa tersebut akan memainkan peran penting di alam ini dan peran tersebut mempunyai pengaruh besar dalam mengarahkan bangsa ini. Adapun risalah Sayidina Isa as. datang, sedangkan Allah swt. telah mengetahui bahwa risalah ini akan mempunyai pengaruh besar dalam pengkondisian bangsa-bangsa. Karena risalah penutup para nabi dan rasul, Sayidina Muhammad saw., adalah risalah paling besar dan paling akhir, yang dikehendaki oleh Allah swt. agar menjadi penutup seluruh risalah, menjadi perpaduan dari keutamaan-keutamaannya dan dari kebaikan pengaruh-pengaruhnya; dan karena Al-Qur'anul Karim adalah kitab dari risalah abadi ini, maka wajar saja, wahai Akhi, jika ia dijelaskan dan diuraikan secara rinci, luas, dan memadai.

RISALAH NUH AS.

Wahai Akhi, sekarang saya akan menyampaikan pandangan mengenai risalah besar yang pertama, yaitu risalah Sayidina Nuh as. agar kita mengetahui bahwa ia merupakan risalah pertama yang mengajarkan perhatian kepada alam, melarang penyembahan berhala, dan mengajarkan pengesaan Allah swt.

Nuh as. datang mengajak kaumnya agar meninggalkan berhala mereka dan menganjurkan mereka untuk menghadapkan diri kepada Allah swt. dengan cara menggunakan penglihatan dan hati mereka untuk memperhatikan alam ciptaan Allah yang agung. Risalah beliau as. berlandaskan kepada tauhid murni dan kesungguhan dalam menghadapkan perhatian kepada Allah swt.

Wahai Akhi, Al-Qur'anul Karim telah menyebutkan beberapa karakter secara lebih terinci yang merupakan kekhasan risalah Nuh as. Di antaranya adalah bahwa beliau menyampaikan risalah ini dengan jelas, berbicara dengan terbuka, bersikap keras terhadap para penentangnya, serta tekun dalam menjalankan dakwahnya, sehingga mampu konsisten berdakwah selama 950 tahun untuk menyampaikan risalahnya, walaupun kesulitan dan penderitaan mendera lantaran kaum yang diseru adalah orang-orang yang kasar, berhati keras, meremehkan, dan tidak beriman kecuali sedikit sekali di antaranya.

Adapun sarana-sarana yang digunakan oleh Nuh as. dalam menyampaikan risalahnya adalah hujah, logika, dan dialog secara mantap, jelas, dan lugas. Sehingga ketika harapannya terhadap mereka telah habis dan mereka sudah tidak berpengharapan kepadanya pula, beliau berlepas diri dari mereka dan berdoa untuk kebinasaan mereka. Beliau memohon pertolongan Allah dan Allah menyelamatkan beliau beserta orang-orang beriman yang bersamanya.

Jika kita mengupas sedikit di antara aspek-aspek risalah beliau ini, wahai Akhi, kita mendapati bahwa Allah swt. berfirman dalam surat Hud, "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata untuk kalian, agar kalian semua tidak beribadah kepada selain Allah. Sesungguhnya aku takut kalian akan ditimpa adzab (pada) hari yang sangat menyedihkan.' Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, 'Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikutimu, melainkan orang-orang yang hina-dina di antara kami, yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihatmu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu termasuk orang-orang yang dusta.'" *(Hud: 25-27)*

Setelah terjadi tanya jawab, dialog, dan perdebatan antara Nuh dan kaumnya, "Mereka berkata, 'Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan kepada kami itu, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.'" *(Hud: 32)*

Lantas Allah swt. menghibur beliau setelah usaha keras beliau ini, sebab tidak ada sesuatu yang lebih dicintai oleh jiwa seorang da'i yang mendakwahkan kebaikan selain jika Allah mewujudkan kebaikan ini melalui usaha yang dilakukannya. Maka Allah pun berfirman, "Sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan." *(Hud: 36)*

Kemudian Allah menjelaskan jalan keselamatan kepada beliau. Allah memerintahkannya agar membuat kapal, "Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu membicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zhalim itu; sesungguhnya mereka akan ditenggelamkan." *(Hud: 37)*

Nuh as. mulai melaksanakan perintah Tuhannya, membuat kapal, sedangkan kaumnya mengejek dirinya dan pekerjaannya itu. "Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh, 'Jika kalian mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) dapat mengejek sebagaimana kalian mengejek (kami).'" *(Hud: 38)*

Ketika saat kebinasaan mereka tiba, Allah swt. berfirman, "Dan dapur (bumi) telah memancarkan air, Kami berfirman, 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman.' Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit di antaranya. Dan Nuh berkata, 'Naiklah kalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya.' Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil, 'Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu bersama orang-orang kafir.'" *(Hud: 40-42)*

Al-Qur'anul Karim menceritakan kisah ini, dan di antara keanehannya adalah bahwa kekerasan hati kaum tersebut sedemikian besar, bahkan putra dan istri Nuh as. sendiri berada di pihak orang-orang kafir. Inilah anaknya yang mengatakan, "'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!' Nuh berkata, 'Tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang.' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan." *(Hud: 43)*

Sedangkan keadaan istrinya adalah sebagaimana keadaan istri Luth. "Berada di bawah pengawasan dua orang hamba shalih di antara hamba-hamba Kami, lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya), 'Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).'" *(At-Tahrim: 10)*

Adalah merupakan suratan nasib bagi putra Nuh bahwa ia tidak ikut bersama ayahnya, dan dengan alasan hubungan di antara keduanya, Nuh memohon kepada Tuhannya mengenai nasib anaknya itu. "Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.'" *(Hud: 45)*

Permohonan Nuh as. ini hanyalah untuk mendapatkan kejelasan hikmah dijadikannya sang putra membangkang terhadapnya, maka Tuhannya berfirman mengemukakan alasan yang memisahkan antara keduanya. "Sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik." *(Hud: 46)*

Di sini kita bisa mendapati bahwa hubungan penganut satu agama bukanlah hubungan garis keturunan melainkan hubungan aqidah dan ideologi. "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu sungguh bersaudara." *(Al-Hujurat: 10)* "Dan ingatlah nikmat Allah kepada kalian ketika kalian bermusuh-musuhan, kemudian Allah mempertautkan hati kalian sehingga, berkat nikmat-Nya, kalian menjadi orang-orang yang bersaudara." *(Ali Imran: 103)*

Rasulullah saw. juga pernah bersabda, *"Bagi kami, Salman adalah keluarga."*

Nabi menganggapnya sama seperti orang Arab, Quraisy, dan keturunan Hasyim, bahkan termasuk dalam keluarga nabi, padahal ia seorang laki-laki non-Arab. Selain itu, wahai Akhi, Anda membaca pula ayat Allah swt. "Celakalah kedua tangan Abu Lahab, dan benar-benar celaka ia." *(Al-Masad: 1)*

Padahal Abu Lahab adalah paman Nabi saw., tetapi kekafiran telah memisahkan hubungan garis keturunan antara beliau dengan pamannya.

Penutup dari kisah mengenai risalah ini adalah sebagai berikut:

"Difirmankan, 'Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu.'" *(Hud: 48)*

Maka Nuh as. turun dari kapal dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan yang dikaruniakan Allah kepadanya dan kepada orang-orang beriman di antara kaumnya. Wahai Akhi, di surat Nuh ini, kita bisa menemukan sedikit perincian dari kisah Nuh as.. Di sana dijelaskan bahwa kaum Nabi Nuh menyebut nama-nama berhala mereka sebagai kebanggaan, sedangkan Nuh as. mengarahkan mereka agar kembali memperhatikan alam beserta berbagai keajaiban dan pelajaran yang ada di dalamnya.

Ikhwan sekalian, risalah Nuh as. adalah risalah aqidah yang tegak di atas landasan tauhid murni, di atas landasan pembersihan jiwa manusia dari kesyirikan dan kezhaliman. Salah satu bukti kebebalan kaum Nabi Nuh adalah bahwa tidak ada yang beriman di antara mereka kecuali sedikit saja. Maka Allah swt. memberikan balasan kepadanya.

"Difirmankan, 'Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu.'"

Sampai di sini kajian yang saya sampaikan. Saya memohon ampunan kepada Allah untuk diri saya sendiri dan untuk Anda semua. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad, serta segenap keluarganya.

RISALAH IBRAHIM AS.

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Ikhwan yang terhormat, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari sisi Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Kita panjatkan puji syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah swt., karena Dia telah mencurahkan nikmat yang besar dan agung ini kepada kita, yaitu nikmat bercinta dan bersatu karena-Nya serta nikmat tolong-menolong dalam rangka menegakkan kalimat-Nya dan membela syariat-Nya. Sesungguhnya Dia adalah sebaik-baik pemimpin dan sebaik-baik pemberi pertolongan.

Ikhwan sekalian, kita sedang berada dalam sebuah pertemuan yang kental dengan nuansa persaudaraan dan keruhanian. Dalam pertemuan ini, terlihat nikmat akbar dan karunia agung dari Allah, yaitu sebuah nikmat yang senantiasa disebut-sebut oleh Allah di hadapan kita, nikmat persaudaraan yang telah menyatukan hati kita, mempersaudarakan ruh kita, dan mewujudkan dalam diri kita suatu kenikmatan yang tidak bisa diketahui kecuali oleh siapa yang pernah merasakannya secara nyata.

Memang, di antara perasaan-perasaan hati, ada yang tidak bisa digambarkan dengan ungkapan lisan. Nikmat kecintaan dan persaudaraan karena Allah, mengandung makna spiritual yang buahnya tidak bisa dirasakan selain oleh mereka yang terlibat di dalamnya. Persaudaraan, wahai Akhi, selain merupakan kenikmatan di dunia, juga merupakan keselamatan di akhirat. Ringkasnya, cinta adalah kelezatan, buah, dan faedah, yang tidak bisa diketahui kecuali oleh siapa yang pernah merasakannya secara sungguh-sungguh dan benar. Kita memohon kepada Allah swt. agar Dia menyatukan kita di atas landasan kecintaan dan persatuan karena-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan.

Demikianlah. Dan pada malam hari ini, saya ingin berbicara dengan Anda, Ikhwan sekalian, mengenai dakwah. Dakwah itu mempunyai tiga tahapan:

— dakwah para ulama,
— dakwah para *murabbi* (pendidik), dan
— dakwah para mujahid.

Masing-masing tahapan merupakan sarana untuk mencapai tahapan berikutnya. Anda tidak mungkin sampai kepada dakwah para *murabbi* kecuali bila Anda telah menyempurnakan tahapan dakwah para ulama. Dakwah para ulama, secara ringkas bisa dikatakan sebagai dakwah yang berisi penjelasan. Sebagaimana Allah swt. firmankan, "Maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan." *(Ali Imran: 20)*

"Agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang diturunkan kepada mereka." *(An-Nahl: 44)* "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu." *(Al-Maidah: 67)* "Supaya dengannya aku (Muhammad) memberi peringatan kepada kalian dan kepada orang-orang yang Al-Qur'an sampai kepadanya." *(Al-An'am: 19)*

Demikianlah, para ulama menjelaskan kepada umat manusia hal-hal yang berkaitan dengan yang halal, yang haram, yang benar, dan yang salah.

Sedangkan substansi dakwah para murabbi, wahai Akhi, adalah meyakinkan manusia agar mereka mau menerima perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

Dakwah Islam adalah dakwah paripurna yang berlandaskan ilmu, amal, dan perjuangan. Dakwah Islam tidak bisa menerima sebagian tanpa disertai sebagian yang lain. Seorang muslim harus mengetahui yang halal dan yang haram, berpegang teguh kepada kebenaran, dan berjuang melawan para pembela kebatilan.

Seorang muslim adalah **pelajar** yang mempelajari agama, **pelaksana** yang mengamalkannya, sekaligus **tentara** yang berjihad. Seorang muslim tidak sempurna keislamannya kecuali bila ia mempunyai ketiga kriteria ini secara utuh.

Ketiga tahapan ini terlihat jelas dalam surat Ash-Shaff, ketika Allah swt. berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, sukakah kalian Ku-tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian dari adzab yang pedih? (Yaitu) kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Itulah yang lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, dan (memasukkan kalian) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar." *(Ash-Shaff: 10-12)*

Dalam ayat ini, wahai Akhi, terdapat isyarat tentang ilmu, amal, dan jihad. Isyarat tentang ilmu adalah dalam firman Allah swt., *"...jika kamu mengetahui."* Isyarat tentang amal terdapat dalam *"(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya..."*, karena iman itu tidak sempurna kecuali jika disertai dengan amal. Sedangkan isyarat tentang jihad terdapat dalam firman-Nya, *"... dan (kamu) berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu."*

Ketiga tahapan ini merupakan komponen yang membentuk dakwah Nabi saw. sehingga membawa kepada kemenangan di dunia serta kebahagiaan di akhirat. "Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, dan (memasukkan kalian) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan ada lagi karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira bagi orang-orang yang beriman." *(Ash-Shaff: 12-13)*

Wa ba'du. Ikhwan sekalian, saya berjanji untuk berbicara di hadapan Anda sekalian tentang risalah Sayidina Ibrahim as. Pembicaraan tentang Sayidina Ibrahim as. merupakan pembicaraan yang panjang dan luas. Wahai Akhi, risalah Ibrahim as. merupakan salah satu induk risalah besar. Al-Qur'anul Karim mengisyaratkan risalah beliau ini dalam banyak tempat. Tetapi, karena sempitnya waktu yang tersedia, kita akan membahas beberapa aspek saja dari risalah beliau ini.

Ikhwan sekalian, sebagaimana yang pernah saya katakan, berbicara tentang risalah, memerlukan pula pembicaraan tentang rasul dan tentang umat yang kepada mereka rasul tersebut diutus. Ada tiga aspek utama di dalamnya: kepribadian rasul, hakikat risalah, dan sikap kaum yang kepada mereka rasul tersebut diutus.

Ketiga hal ini Anda lihat telah disebutkan Al-Qur'an secara lengkap berkaitan dengan risalah Sayidina Ibrahim as. Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap risalah beliau ini. Anda hampir tidak mendapati satu surat yang tidak membicarakan risalah beliau. Dalam surat Al-Baqarah, Allah swt. berfirman, "Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku', dan yang sujud,'" *(Al-Baqarah: 125)* sampai dengan firman-Nya, "Apakah kalian mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'kub dan anak cucunya adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani. Katakanlah, 'Apakah kalian yang lebih mengetahui ataukah Allah? Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya?' Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kalian kerjakan." *(Al-Baqarah: 140)*

Wahai Akhi, persis seperempat surat Al-Baqarah berbicara tentang risalah beliau as. Di surat ini, Allah swt. berfirman, "Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya karena Allah telah memberikan kekuasaan kepada orang itu. Ketika Ibrahim mengatakan, 'Tuhanku adalah Yang menghidupkan dan mematikan', orang itu berkata, 'Aku dapat menghidupkan dan mematikan'. Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat', lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zhalim." *(Al-Baqarah: 258)*

Wahai Akhi, demikian halnya dalam surat Ali Imran. Kita menemukan firman Allah swt. "Hai Ahli Kitab, mengapa kalian bantah-membantah tentang Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kalian tidak berpikir? Beginilah kalian, kalian sewajarnya bantah-membantah tentang hal-hal yang kalian ketahui, maka mengapa kalian bantah-membantah tentang hal yang tidak kalian ketahui? Allah mengetahui sedang kalian tidak mengetahui. Ibrahim bukan Yahudi dan bukan pula Nasrani, akan tetapi ia seorang yang lurus lagi menyerahkan diri kepada Allah dan sekali-kali bukanlah ia termasuk golongan orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya orang-orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya, Nabi ini (Muhammad), dan orang-orang yang beriman (kepadanya), dan Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman." *(Ali Imran: 65-68)*

Wahai Akhi, Anda juga menemukan kisah ini dalam surat Al-An'am, Hud, Yusuf, Ibrahim, Maryam, Asy-Syu'ara', dan An-Najm, selain dalam beberapa surat yang lain.

Wahai Akhi, Anda menemukan penjelasan yang memadai; ada yang panjang lebar dan ada singkat. Di sini saya ingin membahas ketiga aspek di muka, sedangkan pembahasan mengenai lainnya kita tunda. Wahai Akhi, kita ingin mengupas satu demi satu kisah Nabi Ibrahim as. ini agar kita bisa mengambil manfaat dan meneladani moyang kita, yang Allah swt. sendiri menyatakan bahwa kita adalah anak cucunya. "Agama ayahmu Ibrahim." *(Al-Hajj: 78)*

Itulah Nabi yang senantiasa kita ingat dan tidak akan kita lupakan, yang pernah menyampaikan salam kepada kita dari langit pada malam Isra'. Seraya menyandarkan diri ke Baitul Makmur, beliau berkata kepada Nabi Muhammad saw., "Sampaikanlah salamku kepada umatmu. Dan kabarkan kepada mereka bahwa surga itu memiliki lembah-lembah, tanahnya subur, airnya tawar, dan udaranya bersih. Tanamannya adalah *'Subhanallah', 'Alhamdulillah'*, dan *'Laa Ilaaha Illallahu Allahu Akbar'*."

Saudara-saudaraku, inilah Sayidina Ibrahim as. yang senantiasa kita kenang dan tidak akan pernah kita lupakan. Ia mengirimkan salam untuk kita. Allah swt. telah menisbahkan kita kepada beliau dan menjelaskan bahwa kita adalah orang-orang yang paling dekat kepadanya.

"Sesungguhnya orang-orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya, Nabi ini (Muhammad), dan orang-orang yang beriman (kepadanya)." *(Ali Imran: 68)*

Inilah nabi yang namanya kita sebut lebih dari sepuluh kali setiap hari sebagai taqarub kita kepada Allah. Kita mengucapkan setiap pagi dan petang dalam doa *tasyahud*. "Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad saw. sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Dan berkatilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkati Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia."

Wahai Akhi, sungguh layak bila kita menjadikan nabi mulia ini sebagai suri teladan. Sungguh selayaknya pula, wahai Akhi, kita curahkan cahaya hati kita untuk memahami ayat-ayat yang menjelaskan risalah beliau ini, sehingga kita bisa memahami berbagai kandungan makna yang telah dipahami secara gamblang oleh Sayidina Ibrahim as.

Ikhwan sekalian, setelah kita mengetahui firman dan perintah Allah swt. ini, "Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yaqub, dan anak cucunya.'" *(Al-Baqarah: 136)*

Dan setelah kita mengetahui firman Allah swt., "Dan mereka berkata, 'Hendaklah kalian menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kalian mendapat petunjuk'. Katakanlah, 'Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik.'" *(Al-Baqarah: 135)*

Setelah itu semua, maka kita berkewajiban untuk memperhatikan beberapa pandangan yang dikemukakan oleh Al-Qur'an.

Ibrahim telah mendapatkan pengetahuan mengenai tanda-tanda kebesaran Allah di langit dan di bumi. Ia mengetahui bahwa benda-benda yang ada di langit dan bumi ini merupakan bukti nyata mengenai kekuatan Allah Yang Maha Mengetahui, Yang telah menjalankan dan mengatur alam semesta ini. Beliau memiliki keyakinan mendalam, tanpa keraguan, kepada Tuhan Yang Mahaagung ini. Ia sangat yakin dan sangat percaya, seperti kepercayaan orang yang melihatnya secara nyata, bukan sekedar kepercayaan yang berdasarkan argumen dan dalil. "Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami) di langit dan di bumi." *(Al-An'am: 75)* "Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata, 'Wahai Tuhanku, perlihatkan kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman, 'Apakah kamu belum percaya?' Ibrahim menjawab, 'Saya telah percaya, akan tetapi agar bertambah tetap hati saya.' Allah berfirman, '(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu jinakkanlah burung-burung itu kepadamu, kemudian letakkanlah tiap-tiap seekor darinya di atas tiap-tiap bukit. Sesudah itu, panggillah dia, niscaya dia akan segera datang kepadamu.' Dan ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." *(Al-Baqarah: 260)*[1]

---

[1] Pengertian ayat ini ialah bahwa Allah memberi penjelasan kepada Ibrahim as. tentang cara Dia menghidupkan orang-orang yang mati. Nabi Ibrahim as. disuruh mengambil empat ekor burung lalu memelihara dan menjinakkannya hingga burung itu dapat datang seketika bilamana dipanggil. Kemudian, burung-burung yang telah pandai itu diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan satu tepukan (seruan), niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan. Maka demikian pula Allah menghidupkan orang-orang yang mati yang tersebar di mana-mana dengan satu kalimat cipta, *"Hiduplah kamu semua!"* pastilah mereka hidup kembali. Sebagian ahli tafsir mengganti kata *"jinakkanlah"* dalam ayat tersebut dengan kata *"potong-potonglah"*. Juga kata *"tiap-tiap ekor"* mereka ganti dengan *"tiap bagian (dari burung yang telah dipotong-potong)"*. Sebab, dalam ayat ini terdapat kata *"Shur"* yang dalam bahasa Arab dapat berarti *"jinakkanlah!"* maupun *"Potong-potonglah!". (Lihat Al-Quran dan Terjemahannya, Depag, —pen.)*

Jadi, Sayidina Ibrahim as. memiliki keimanan yang kuat terhadap Tuhannya dan memiliki keyakinan yang kuat pula terhadap aqidahnya. Pemikiran beliau bukan pemikiran yang superfisial, aksidental, atau formalitas semata, tetapi keyakinan yang menghunjam kuat di dalam hati. Karena itulah beliau memberikan kepatuhan yang benar, dan karena itu pula dakwah beliau disebut Islam (yang secara bahasa bisa diartikan *ketundukan dan kepatuhan —pen.*), begitu juga agama beliau disebut Islam. Beliau adalah peletak batu pertama bangunan tauhid dan imam para penganut *hanifiyah* (ajaran agama yang lurus, tidak dicampuri dengan kemusyrikan *—pen.*). "Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.'" *(Al-Baqarah: 131)*

Ikhwan yang mulia, kepatuhan ini tampak dalam dua sikap. *Pertama,* Ibrahim memalingkan perhatiannya dari segala sesuatu selain Allah swt. *Kedua,* beliau mempersembahkan segala sesuatu hanya untuk Allah swt.

Ikhwan sekalian, pengaruh dari sikap pertama tersebut terlihat ketika Ibrahim dilemparkan ke dalam api. Ketika itu beliau didatangi oleh Jibril yang berkata kepadanya, "Apakah engkau mempunyai keperluan?" Beliau menjawab, "Kalau kepadamu, tidak. Tetapi kalau kepada Allah, ya." Jibril berkata, "Mintalah kepada-Nya, niscaya Dia mengabulkan permintaanmu itu." Beliau menjawab, "Beritahukan keadaanku ini kepada-Nya, setelah itu Dia akan memenuhi keperluanku sebelum aku meminta." Maka turunlah seruan dari Allah swt., "Wahai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim." *(Al-Anbiya': 69)*

Karena beliau telah mengalihkan perhatiannya dari makhluk kepada Allah, maka ketika beliau membutuhkan pertolongan dalam menghadapi musuh, seluruh perhatian beliau dipalingkan dari selain Allah. Dengan demikian Allah menolong dan mengabaikan musuh-musuh beliau. "Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka orang-orang yang paling merugi." *(Al-Anbiya': 70)*

Adapun pengaruh sikap kedua, Ikhwan sekalian, terlihat ketika beliau bermimpi menyembelih putranya. Sikap beliau ini tidak ada bandingannya dalam sejarah para nabi. Saya yakin bahwa ini merupakan bukti nyata mengenai kepatuhan sejati. Karena itu Allah swt. mengabadikannya dan menjadikannya sebagai kewajiban bagi umat Muhammad saw. untuk melakukannya, sebagaimana Dia telah mewajibkan kita untuk menyebut nama beliau setiap hari.

Seorang lelaki yang sudah lanjut usia, istrinya mandul, namun ia sangat merindukan hadirnya anak. Akhirnya, ia pun dikarunia seorang anak laki-laki yang tidak seperti umumnya anak-anak. Ia seorang anak yang penyantun, berilmu, dan cerdas. Kecerdasannya bisa dilihat dari pancaran kedua matanya. Ia tumbuh hingga mencapai usia yang ia sanggup berusaha bersama-sama ayahnya. Dalam usianya ini, ia menjadi anak yang paling menyenangkan hati, karena saat-saat ketika seorang anak sudah sanggup berusaha bersama ayahnya adalah saat seorang ayah merasa paling menyayanginya. Ia telah menjadi penyedap mata bagi ayahnya. Anak yang tumbuh sempurna inilah yang diperintahkan kepada Ibrahim as. untuk disembelih dengan tangannya sendiri. Perhatikan, betapa beratnya ujian ini. Ibrahim as. tetap melaksanakan perintah Tuhannya, ketika ia berkata, "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah, apa pendapatmu?" *(Ash-Shaffat: 102)*

Ismail as. menjawab dengan penuh keyakinan dan kepatuhan, "Wahai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." *(Ash-Shaffat: 102)*

Seakan-akan ia mengatakan bahwa kepatuhan ini merupakan karunia dari Allah yang diberikan kepada siapa saja di antara para hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, bukan karena kelebihan dirinya. Ia mengatakan, *"Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."*

Ia tidak mengatakan, *"sebagai orang yang sabar,"* tetapi mengatakan, *"termasuk orang-orang yang sabar."*

"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan

anaknya atas pelipisnya." Ketika itu, wahai Akhi, Sayidina Ibrahim as. sukses menempuh ujian. Pengorbanan ini tidak lain adalah buah dari keyakinan yang telah saya isyaratkan di muka, dalam firman Allah, "Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin." *(Al-An'am: 75)*

Wahai Akhi, inilah sifat dan karakter Ibrahim as. Allah juga masih memberikan kepadanya potensi lain, yaitu kemampuan berhujah dengan kuat. Ia tidak pernah kalah dalam perdebatan, di samping mampu berdakwah secara lembut dan menarik simpati orang lain secara bertahap.

"Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran (sebelum Musa dan Harun) dan adalah Kami mengetahui keadaannya." *(Al-Anbiya': 51)*

Inilah dakwah beliau kepada Namrudz, raja milik kaumnya. Beliau berkata kepadanya, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan" *(Al-Baqarah: 258)*

Dengan congkak Namrudz menjawab, "'Saya dapat menghidupkan dan mematikan.'" Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat.' Lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.'" *(Al-Baqarah: 258)*

Lihatlah betapa gamblang dan kuatnya argumentasi ini. Adapun perdebatan beliau dengan kaumnya, terekam dalam ayat-ayat berikut:

"(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Patung-patung apakah ini yang kalian tekun beribadat kepadanya?'

Mereka menjawab, 'Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.'

Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya kalian dan bapak-bapak kalian berada dalam kesesatan yang nyata.'

Mereka menjawab, 'Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?'

Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Tuhan kalian ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu.

Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kalian sesudah kalian pergi meninggalkannya.'

Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.

Mereka berkata, 'Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim.'

Mereka berkata, 'Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.'

Mereka berkata, '(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan.'

Mereka bertanya, 'Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?'

Ibrahim menjawab, 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.'" *(Al-Anbiya': 52-63)*

Wahai Akhi, jiwa manusia pada mulanya tidaklah menolak kebenaran, tetapi selanjutnya ia dipalingkan dari kebenaran itu oleh kesombongan dirinya dan setan yang terkutuk. Setelah itu, lihatlah faktor-faktor kejahatan ketika mengalahkan dan mengubah fitrah suci manusia.

"Kemudian mereka menjadi tertunduk (lalu berkata), 'Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.'

Ibrahim berkata, 'Maka mengapakah kalian menyembah selain

Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kalian?

Ah (celakalah) kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah. Maka apakah kalian tidak kunjung paham?'" *(Al-Anbiya': 65-67)*

Di sini, mereka mencoba menjaga gengsi rajanya dan diri mereka sendiri.

"Mereka berkata, 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kalian, jika kalian benar-benar hendak bertindak.'" *(Al-Anbiya': 68)*

Akan tetapi Allah swt. senantiasa melindungi orang-orang beriman dari tindakan orang-orang zhalim. Dia melindungi Nabi yang mulia ini.

Keyakinan sempurna yang membawanya kepada kesungguhan, kematangan argumentasi, kelembutan sikap dalam dakwah, dan kesantunan perilaku terhadap orang lain ini, terlihat pada diri Sayidina Ibrahim as.

Wahai Akhi, kita sungguh perlu meneladani dan meniti jejaknya, agar kita bisa mencapai ridha Tuhan kita dan menegakkan kalimah Allah di muka bumi ini.

Sekian ceramah yang saya sampaikan. Saya memohonkan ampunan kepada Allah untuk diri saya sendiri dan Anda semua. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad, segenap keluarga, dan para sahabatnya.

RISALAH MUSA AS.

"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa." **(Al-Hujurat: 13)**

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Kita membuka acara kita dengan pembukaan yang paling baik. Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah yang diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Rasulullah saw. bersabda,

مَااجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ غَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ ، وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ .

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, membaca dan mempelajari kitab Allah secara bersama-sama, kecuali mereka akan diliputi oleh rahmat, dikelilingi oleh para malaikat, dan disebut oleh Allah di hadapan para malaikat yang ada di sisinya. Barangsiapa lambat dalam beramal, nasabnya tidak dapat menyempurnakannya."

Wahai Akhi, setiap kaum yang berkumpul di tempat mulia, membaca dan mempelajari kitab Allah bersama-sama, niscaya rahmat Allah swt. meliputi mereka, ketenangan dari sisi Allah turun kepada mereka, para malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya.

Ikhwan sekalian, saya ingin memberitahu Anda tentang perasaan yang saya rasakan dan tentang apa yang seharusnya dilakukan, karena tujuan kajian ini bukan sekedar untuk mendapatkan informasi ilmiah atau ruhiyah semata. Ikhwan sekalian, dari pertemuan ini saya tidak bermaksud mengemukakan banyak hakikat ilmiah kepada Anda semua agar bisa Anda mengerti dan tidak bermaksud mempengaruhi jiwa Anda semua, karena pada akhirnya pengaruh itu pasti muncul pada siapa saja yang mendengarkan dan merenungkan kitab Allah swt. Saya tidak bermaksud mewujudkan kedua hal ini semata, tetapi saya bermaksud mendapatkan manfaat nyata yaitu agar perjumpaan kita dalam kajian ini bisa kita jadikan sebagai sarana untuk saling mengenal, menjalin hubungan, agar sebagian kita akrab dengan sebagian lain dan sebagian kita berbahagia berjumpa dengan sebagian lain, sehingga jiwa kita saling akrab, hati kita saling bertaut, pikiran kita saling mengasah, dan agar dalam kajian dan pertemuan ini kita bisa terus-menerus mengkaji banyak atau sedikit dari aspek-aspek ilmiah yang berkaitan dengan diri kita.

Ikhwan tercinta, dengan pertemuan ini saya ingin membuka kesempatan untuk saling memahami dan mengenal, maka hendaklah Anda semua berusaha mewujudkannya. Percayalah kepada saya, bahwa saya merindukan kajian ini, sekalipun kadang-kadang saya tidak mempunyai hasrat untuk berbicara, tetapi mungkin saat berlangsungnya acara kajian ini adalah saat jiwa ini bersih. Barangkali jiwa ini bisa berpaling dan mengendur, tetapi percayalah kepada saya, Ikhwan sekalian, bahwa saya merindukan saat ini, di hari ini, dengan kerinduan yang luar biasa. Saya menunggu-nunggu saatnya tiba. Bertanya dan saling memahami adalah perbuatan yang pahalanya lebih besar di sisi Allah daripada belajar. Nabi kita saw. pernah bersabda,

لَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَنْ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا .

"Kalian tidak akan masuk surga sehingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman sehingga saling mencintai."

Seorang mukmin adalah orang yang berhati nurani, berperasaan, dan hidup. Hatinya kaya raya. Wahai Akhi, seorang mukmin adalah seorang yang lemah lembut dan ramah di mana pun ia berada.

Ke manakah curahan hati orang-orang beriman ini diarahkan?

Allah swt. telah menjadikan sasaran dari curahan hati ini untuk pertama kali menuju dzat-Nya, kemudian kepada Rasul-Nya, lalu kepada kebaikan, dan kemudian kepada orang-orang beriman. Inilah tempat-tempat yang harus dijadikan sasaran curahan hati seorang mukmin. Kita harus senantiasa mengupayakan tegaknya cinta kepada Allah swt. dan cinta kepada rasul-Nya, mengupayakan kebaikan, serta mencari kawan, saudara, dan orang yang dicintai karena Allah.

Saya kembali ingin menegaskan, Ikhwan sekalian, bahwa kajian kita tentang kitab Allah swt. dimaksudkan agar hati seorang mukmin berorientasi kepadanya, agar terjadi hubungan sejati antara hati yang satu dengan hati yang lain, dan antara hati orang-orang yang beriman.

Wahai Akhi, ketika hati berhasil mengetahui rahasia-rahasia kitab Allah yang sebelumnya tidak pernah disingkapnya dan berhasil mencapai ilmu yang bermanfaat, yang jauh dari sikap berlebihan orang-orang sufi atau perdebatan para ahli debat, maka ketika itu, wahai Akhi, Allah mengaruniakan kepada Anda pemahaman yang paling mendalam, tasawuf yang paling bersih, serta tauhid yang paling luhur dan tinggi.

Tujuan pertemuan kita ini bukan untuk menyerap ilmu semata, tetapi juga untuk mengikatkan hati kita kepada kitab Allah. Yakinlah bahwa Nabi kita saw. mendidik generasi yang sempurna ini tidak dengan banyaknya ilmu dan pengetahuan, tetapi dengan membersihkan hati dan menerangi jiwa mereka, sehingga mereka membersihkan hati dan menerangi jiwa mereka, sehingga mereka menjalin hubungan dengan *Al-Mala'ul A'la* dan Allah memberikan hikmah kepada mereka. "Dan barangsiapa dikaruniai hikmah, maka sungguh ia telah diberi banyak kebaikan." *(Al-Baqarah: 269)*

Ikhwan sekalian, Nabi saw. tidak mempunyai kurikulum selain Al-Qur'an, tidak mempunyai lembaga pendidikan selain masjid. Murid-murid beliau adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan para sahabat beliau yang lain, yang setara dengan mereka. Apakah Anda pernah melihat lembaga pendidikan yang lebih bersih dan lebih baik daripada madrasah beliau ini, yang di dalamnya para siswa duduk di atas hamparan kerikil; universitas mereka beratapkan pelepah kurma di mana hujan yang turun bisa membasahi tubuh mereka; kurikulum mereka adalah Al-Qur'an dan mereka senantiasa menunggu datangnya dari langit?

Dari lembaga pendidikan ini, Ikhwan sekalian, telah diluluskan guru-guru paling sempurna yang pernah dikenal oleh dunia, dalam segala bidang keutamaan manusiawi. Penggemblengan dan pendidikan ini hanya dilaksanakan berdasarkan kitab Allah swt. yang tidak dapat disentuh oleh kebatilan, baik dari muka maupun dari belakangnya.

Ikhwan sekalian, alangkah perlunya kita kepada sebuah universitas semacam universitas beliau ini, mimbar sebagaimana mimbar Rasulullah saw., yang di dalamnya rahmat turun, ayat-ayat dibacakan, cahaya *Rabbul 'Alamin* dipancarkan. Dari situ dilahirkan para guru, bahkan mahaguru. Betapa perlunya kita menjalin hubungan yang sungguh-sungguh dan terus-menerus dengan Al-Qur'anul Karim.

Betapa perlunya kita memahami metode yang dipahami oleh para sahabat Rasulullah saw. ini.

Saya senang mengulang pernyataan ini, agar tidak dipahami bahwa kita bermaksud mengadakan perdebatan. Yang menjadi tujuan kita adalah agar kita mengerti bagaimana kita mengarahkan pandangan tentang kitab Allah swt.

Demikianlah Ikhwan sekalian, dan marilah kita bahas *Risalah Musa as.,* sebagai tema kajian kita.

Ikhwan sekalian, pembicaraan kita pada malam ini adalah tentang Risalah Sayidina Musa —semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau dan kepada nabi kita—. Jika kita ingin mengupas panjang lebar pembahasan tentang masalah ini, tentu akan menghabiskan waktu lebih dari tiga tahun, tetapi kita ingin mempersingkat kajian tersebut pada malam ini saja insya Allah. Risalah Sayidina Musa as. telah dikemukakan oleh Al-Qur'anul Karim dalam dua puluh surat, bahkan lebih dari itu, yaitu dalam Al-Baqarah, An-Nisa', Al-Ma'idah, Al-A'raf, Yunus, Hud, Al-Isra', Al-Kahfi, Maryam, Thaha, Al-Mukminun, Al-Furqan, Asy-Syu'ara', An-Naml, Al-Qashash, Ghafir, Az-Zukhruf, Al-Qamar, Adz-Dzariyat, An-Nazi'at.

Wahai Akhi, setiap surat ini berbicara tentang kisah Musa as. Pembicaraan tentang kisah Musa menggunakan berbagai jenis gaya *balaghah*, ada yang panjang lebar, ada yang ringkas, ada pula yang sedang. Di surat Al-Baqarah mulai dari firman Allah swt., "Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian dan penuhilah janji kalian kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepada kalian; dan hanya kepada-Kulah kalian harus takut (tunduk)," *(Al-Baqarah: 40)* hingga firman Allah swt. "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kalian (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kalian berada pasti Allah akan mengumpulkan kalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." *(Al-Baqarah: 148)*

Semua berjumlah seratus delapan ayat. Dua puluh tujuh ayat di antaranya berbicara tentang kisah Musa as.

Demikian pula, tiga perempat surat Thaha, mulai dari firman Allah swt., "Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya, 'Tinggallah kalian (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadaku atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu," *(Thaha: 9-10)* sampai pada firman-Nya, "Demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al-Qur'an)." *(Thaha: 99)*

Dalam surat Al-Qashash dari awal surat hingga firman-Nya, "Dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami beritahukan itu kepadamu) sebagai rahmat dari Tuhanmu." *(Al-Qashash: 46)*

Dalam surat Ad-Dukhan firman Allah menyatakan, "Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Firaun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia," *(Ad-Dukhan: 17)* sampai firman-Nya, "Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa." *(Ad-Dukhan: 32)*

Dalam surat Al-Qamar, kitab Allah mengisyaratkan kisah ini dalam firman-Nya, "Dan sesungguhnya telah datang kepada kaum Fir'aun ancaman-ancaman. Mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami kesemuanya, lalu Kami adzab mereka sebagai adzab dari Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa." *(Al-Qamar: 41-42)*

Dalam surat-surat lain, kisah ini disebutkan tidak terlalu panjang tetapi juga tidak terlalu ringkas.

Di surat Hud ada sekitar seperempat surat, dalam surat Az-Zukhruf ada sekitar seperempat pula, dan demikian seterusnya.

Ikhwan sekalian, tujuan pemaparan kisah dengan metode semacam ini ada dua: *pertama,* menunjukkan kemukjizatan dengan menampilkan seni *balaghah* (sastra). Dalam setiap kali pemaparan, ia menunjukkan tipe *balaghah* yang sempurna. Ia menyebutkan situasi, memaparkan kisah, kemudian mengemukakan kesimpulan berdasarkan kisah-kisah itu. Dari sini wahai Akhi, Anda tahu bahwa Al-Qur'an mempunyai perhatian yang besar terhadap aspek kisah. Ini merupakan isyarat untuk memikat perhatian umat Islam sebelum ia menjelaskan kepada mereka pengaruh kisah-kisah tersebut dari aspek sejarah, pengajaran, dan pendidikan. Tidak ada gaya yang lebih kuat dan lebih mantap dalam menanamkan informasi, khususnya pada tahap-tahap awal, selain kisah.

Kedua, dengan metode itu, wahai Akhi, juga terkandung pengabadian masa lalu dan pengambilan manfaat darinya. Karena itulah para pendahulu kita, kaum salaf, memperhatikan masalah ini. Telah diriwayatkan bahwa Sa'd bin Abi Waqqash ra. berkata,

إِنَّا لَنَرْوِيْ لِأَبْنَائِنَا مَغَازِيَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم كَمَا نُحَفِّظُهُمْ السُّوْرَةَ مِنَ الْقُرْآنِ .

"Sungguh, kami menceritakan kisah-kisah peperangan Rasulullah saw. kepada anak-anak kami, sebagaimana kami mengajari mereka untuk menghafalkan Al-Qur'an."

Ikhwan sekalian, jika Anda membaca sejarah lama kita, niscaya Anda mendapatinya didasarkan kepada riwayat. Ini mengandung isyarat mengenai besarnya perhatian terhadap kisah. Dan meskipun begitu besar perhatian ini, namun umat Islam di zaman sekarang —yang mereka sebut sebagai zaman kebangkitan— melupakan dan mengabaikan sejarah ini, lantas menerima sejarah bangsa lain dalam gambaran sebagaimana yang disampaikan kepadanya, bukan dalam gambaran yang sesuai dengan kebenaran sejarah itu sendiri.

Ikhwan sekalian, ada seorang akh yang bertanya kepada saya tentang kurikulum pengajaran agama di sekolah-sekolah. Saya katakan kepadanya, "Semua kurikulum pengajaran agama di sekolah-sekolah itu salah, yang benar hendaklah kita bercerita kepada para murid tentang sejarah hidup Nabi saw. Kita ceritakan kepada mereka riwayat hidup beliau di Makkah, di Madinah, bagaimana beliau mengajar, beribadah, berakhlak, dan berperang. Kita ceritakan kepada mereka kisah tentara gajah, kemudian kita suruh mereka menghafal surat Fil; kita ceritakan kepada mereka kisah wafatnya kedua orang tua beliau, kemudian kita suruh mereka menghafal surat Adh-Dhuha, dan demikianlah seterusnya."

Orang-orang Jerman menganggap kisah sebagai fondasi pendidikan dalam sistem pengajaran mereka. Dalam kisah tersebut seorang murid bisa mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, baik itu Geografi, Sejarah, maupun Geologi. Andaikata kaum muslimin mau menggunakan sistem dan cara semacam ini sebagaimana yang terdapat dalam kitab Allah swt., mereka mau menjadikan kisah sebagai landasan dalam kurikulum pendidikan agama dan sejarah; andaikan mereka menjadikannya sebagai kurikulum pendidikan bagi umat, tentu mereka memperoleh sukses dan meraih kemajuan melebihi umat-umat lain.

Barangkali ada orang yang mengatakan, "Mengapa sebagian besar kisah yang dikemukakan oleh Al-Qur'an adalah kisah Bani Israil? Mengapa kisah Bani Israil menghabiskan porsi paling besar dalam Al-Qur'anul Karim?"

Sebenarnya, wahai Akhi, hal ini disebabkan oleh faktor:

Pertama, kemuliaan ras bangsa ini dan curahan spiritualisme yang kuat yang tertanam dalam dirinya, sebab ras ini telah diturunkan dari asal-usul yang mulia. Oleh sebab itu, ia mewarisi dinamika yang menakjubkan, sekalipun ia telah berbuat buruk terhadap dirinya sendiri dan bangsa lain dengan mengarahkan dinamika ini kepada hal-hal yang tidak bermanfaat.

Ras bangsa ini diturunkan dari Yakub as., putra Ishaq bin Ibrahim. Ia mewarisi spiritualisme dari seorang tokoh besar, yang secara beruntun juga mewarisinya dari tokoh besar yang lain. Rasulullah saw. pernah bersabda,

اَلْكَرِيْمُ ابْنُ الْكَرِيْمِ بْنِ الْكَرِيْمِ بْنِ الْكَرِيْمِ يُوْسُفُ ابْنُ يَعْقُوْبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْـــنِ إِبْرَاهِيْمَ .

"Orang mulia, putra orang mulia, putra orang mulia, putra orang mulia adalah Yusuf, putra Ya'kub, putra Ishaq, putra Ibrahim."

Empat kakek mereka, masing-masing adalah seorang rasul. Allah swt. berfirman, "Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atas kalian ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antara kalian, dan dijadikan-Nya kalian orang-orang yang merdeka, dan diberikan-Nya kepada kalian apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain." *(Al-Maidah: 20)*

Allah juga berfirman mengenai kelebihan yang diberikan-Nya kepada mereka di atas bangsa-bangsa lain pada zaman mereka. "Dan Aku telah melebihkan kalian di atas segala umat." *(Al-Baqarah: 122)*

Kedua, ras bangsa ini mengalami dinamika yang tidak pernah terjadi pada ras bangsa lain. Sebagaimana bersumber dari tindakan menyucikan diri, dinamika ini juga bersumber dari perasaan bangga terhadap diri, dan tindakan melupakan makna kemanusiaan secara umum yang disebutkan dalam firman Allah, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa." *(Al-Hujurat: 13)*

Ketiga, mereka mewarisi kitab samawi paling tua yang sedikit dikenal oleh manusia, yaitu Taurat. Mereka juga merupakan bangsa yang paling dekat dengan bangsa Arab di masa itu.

Terakhir, mereka berkembang dari keadaan sebagai bangsa Badui yang berpindah-pindah, kemudian membentuk suatu bangsa, kemudian ditindas oleh musuh, kemudian membebaskan diri, kemudian berkuasa, dan kemudian mereka berubah lagi. Jadi mereka merupakan contoh yang baik untuk menampilkan fase-fase perkembangan ini.

Wahai Akhi, ketika Anda membaca Al-Qur'an, Anda menemukan hakikat ini secara jelas di dalamnya.

Risalah Musa as. berlaku di Mesir. Dan saya ingin mengemukakan hubungan antara risalah beliau dengan umat ini, agar kita bisa menyingkap beberapa rahasia kitab Allah ini setiap kali kita membacanya.

Bangsa Israil banyak terdapat di Mesir, sekalipun tanah air asal mereka adalah Palestina. Orang pertama yang mengakui eksistensi mereka adalah Yusuf as., "Pergilah kalian dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkan dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluarga kalian semuanya kepadaku," *(Yusuf: 93)* hingga firman Allah swt., "Dan ia berkata, 'Masuklah kalian ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman.'" *(Yusuf: 99)*

Yusuf as. memberikan tanah di wilayah Mesir Timur kepada mereka. Sebelumnya wilayah tersebut merupakan gurun pasir. Beliau menyerahkan tanah tersebut kepada mereka, karena mereka dahulu datang dari daerah Badui dan beliau tidak ingin membaurkan mereka dengan bangsa Mesir yang lain yang pada masa itu masih menganut paham paganisme, sedangkan Yakub dan anak turunnya menganut paham tauhid murni. Beliau tidak menginginkan timbulnya alasan untuk terjadinya konflik agama antara mereka dan orang-orang Mesir pribumi. Allah swt. berfirman mengisahkan hal itu,

"Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'kub. Tiadalah patut bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukuri(Nya)," hingga "Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." *(Yusuf: 37-40)*

Beliau mengakui bahwa aqidah beliau dan aqidah bapak-bapaknya adalah *hanifiah sambah* (lurus dan fleksibel) yang tidak menerima kesyirikan dan tidak satu debu kotoran syirik pun yang menempel padanya. Beliau ingin memisahkan antara para penganut tauhid dan para penganut paham paganisme.

Sampai di sini dulu perjumpaan kita pada malam ini. Saya cukupkan di sini ceramah saya. Saya memohon ampunan kepada Allah untuk diri saya dan untuk Anda semua.

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

PANDANGAN UMUM TENTANG KITAB ALLAH

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat. Kita membuka acara kita dengan pembukaan yang paling baik.

Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Demikianlah, semakin lama, hari dan malam ini semakin cemerlang dan jiwa menempati satu derajat di atas kedudukan sebelumnya. Kita memohon kepada Allah swt. agar mengaruniakan kepada kita kecintaan dan persatuan karena-Nya, serta menempatkan kita di jalan orang-orang yang dikatakan oleh Rasulullah saw.,

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ مِنْ قِبَلِ الْحَقِّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : أَيْنَ الْمُتَحَابُّوْنَ فِيَّ،
الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ بِجَلَالِي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي .

"Jika hari kiamat tiba, ada seruan dari sisi Allah, 'Di manakah orang-orang yang saling mencintai karena Aku? Di manakah orang-orang yang saling mengunjungi karena Aku? Pada hari ini Aku menaungi mereka dengan keagungan-Ku, pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Ku.'"

Wa ba'du. Ikhwan sekalian, pada malam ini, saya tidak membatasi tema tertentu untuk saya sampaikan kepada Anda semua mengenai kitab Allah swt. Namun seringkali terlintas dalam pikiran saya, khususnya dalam kajian, ceramah, dan pelajaran yang saya sampaikan kepada Ikhwan di segenap penjuru negeri, persoalan umum. Yakni pandangan umum mengenai kitab Allah swt. Saya ingin menyampaikan pandangan umum tersebut pada malam ini, terlebih pada malam ini banyak utusan dari cabang-cabang Ikhwan Kairo bersama kita.

Saya ingin berbicara tentang pandangan umum ini, agar bisa menjadi cahaya yang menerangi dakwah kita. Dakwah kita adalah dakwah yang mengajak kepada Al-Qur'an, sehingga pembicaraan tersebut sekaligus merupakan pengarahan bagi para juru dakwah Ikhwan, di samping sebagai rangkuman berbagai pengarahan dalam kitab Allah. Jadi, apa yang saya bicarakan kepada Anda pada malam hari ini, Ikhwan sekalian, adalah gambaran global tentang dakwah Ikhwanul Muslimin.

Kita senantiasa membaca kitab Allah swt., memahaminya, berpindah-pindah dalam taman-taman satu surat di antara bunga-bunga ayatnya yang menyenangkan dan indah, melambungkan pandangan di dalamnya, menyelesaikan bagian demi bagian dari sub pembahasan Al-Qur'an, surat demi surat.

Pada kesempatan ini saya akan menyampaikan kepada Anda semua kesimpulan dari makna hadits shahih dari Rasulullah saw.,

إِنَّ مِنْ أَحَبِّ عِبَادِ اللهِ إِلَى اللهِ الْحَالُ الْمُرْتَحِلُ ، قَالُوا وَمَنِ الْحَالُ الْمُرْتَحِلُ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ مَنْ يَخْتِمُ فَيَبْدَأُ وَيَبْدَأُ فَيَخْتِمُ ، وَهَكَذَا لاَ يَزَالُ فِي حَلٍّ وَتَرْحَالٍ مَعَ كِتَابِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى .

"Di antara hamba-hamba Allah yang paling dicintai oleh Allah adalah Al-Hallul Murtahil *(orang yang singgah dan pergi)." Para sahabat bertanya, "Siapakah* Al-Hallul Murtahil *itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Orang yang mengkhatamkan Al-Qur'an lalu memulainya lagi dan orang yang memulai membaca Al-Qur'an kemudian mengkhatamkannya. Demikianlah, ia terus berada dalam keadaan singgah dan pergi bersama kitab Allah swt."*

Sebagaimana perkataan Abdullah bin Mas'ud, *"Jika saya membaca surat* Alif Lam Haa Miim, *saya seolah-olah singgah dan menjelajah di kebun-kebun yang buah-buahannya matang."* Hal itu disebabkan dalam surat tersebut terdapat deskripsi yang indah, gaya bahasa yang elok, serta anjuran dan ancaman.

Berkaitan dengan *"orang yang singgah dan pergi"* mereka mengatakan, "Jika seseorang telah mengkhatamkan Al-Qur'an, dianjurkan agar ia tidak mengakhiri bacaannya di situ, tetapi hendaklah ia mulai membaca Al-Fatihah dan beberapa ayat dari surat Al-Baqarah sehingga terjadi hubungan antara permulaan dan penutupan, setelah itu hendaklah ia berdoa sekehendaknya.

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi segala perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." *(Al-Baqarah: 186)*

Ikhwan sekalian, jika seseorang membaca ayat-ayat Allah dan kitab Allah, ia bisa merangkum empat unsur secara umum di dalamnya:

Pertama adalah *aqidah salimah* (keyakinan yang sehat).

Kitab Allah swt. mengupas masalah keyakinan umat manusia. Manusia memang tidak dapat hidup tanpa keyakinan. Keyakinan adalah fitrah dalam diri manusia. Mengenai masalah ini, salah seorang ilmuwan Barat berkata, "Jika saya ditanya, mengapa saya percaya kepada Tuhan, saya tidak bisa menjawab pertanyaan ini kecuali dengan jawaban yang sama ketika saya ditanya, mengapa saya makan, mengapa saya minum, dan mengapa saya tidur. Demikian itu karena makan, minum, dan tidur adalah kebutuhan pokok bagi eksistensi materi saya. Akan halnya iman, ia adalah kebutuhan pokok bagi eksistensi spiritual saya."

Al-Qur'anul Karim, Ikhwan sekalian, datang untuk mengatur kebutuhan dasar spiritual manusia ini secara mudah dan sederhana. Kita bisa merangkum keyakinan-keyakinan yang dikemukakan dalam kitab Allah, yaitu keimanan kepada Allah, hari pembalasan serta hal-hal yang berkaitan dengannya. Itu adalah keimanan yang mudah dan sederhana. Ia tidak mengandung pelik-pelik yang sulit untuk Anda pahami. Al-Qur'anul Karim menginginkan agar Anda benar-benar menyadari hakikat bahwa Anda mempunyai keterkaitan dengan kekuatan yang mengelola alam semesta ini, kekuatan yang mengatur segala sesuatu, dan kekuatan yang berkuasa atas segala sesuatu. Kekuatan tersebut dekat dengan Anda, bahkan lebih dekat daripada diri Anda sendiri.

Al-Qur'an menghendaki agar Anda percaya kepada kehidupan spiritual. Yang saya maksud kehidupan spiritual adalah kehidupan yang baru. Hendaklah Anda percaya bahwa kehidupan itu tidak berakhir dengan perpisahan nyawa dari jasad Anda. Akan tetapi, ada kehidupan lain di mana Anda akan dihisab. Jika Anda telah berbuat kebajikan, maka Anda akan mendapatkan kebajikan pula, tetapi jika perbuatan yang Anda lakukan tidak demikian, maka Anda juga akan mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatan Anda itu. Landasan dari semua itu adalah hendaknya Anda beriman kepada Allah dan hari akhir.

Ketika Anda membaca Al-Qur'an, pada ayat pertama, Anda akan menemukan untaian firman: "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya. Sebagai petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka beriman kepada kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat." *(Al-Baqarah: 2-4)*

Setelah beberapa ayat kemudian, Anda bisa membaca keterangan yang menjelaskan tentang Allah swt. "Wahai manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertaqwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki bagi kalian; karena itu janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui." *(Al-Baqarah: 21-22)*

Setelah itu ada keterangan yang menjelaskan tentang pembalasan, "Maka jika kalian tidak dapat membuatnya dan pasti kalian tidak akan dapat membuatnya, peliharalah diri kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." *(Al-Baqarah: 24)*

Al-Qur'anul Karim menggunakan gaya yang unik yang belum pernah digunakan oleh kitab-kitab aqidah. Anda bisa menemukan dalam Al-Qur'an makna sederhana yang impresif, yang dibangun di atas landasan fitrah manusia tanpa ada hal yang memberat-beratkan atau berlebihan. Al-Qur'anul Karim berbicara kepada fitrah manusia, bersih dari segala warna tindakan yang dibuat-buat. Ia tidak berbicara kepadanya berdasarkan filsafat, logika, atau pandangan-pandangan teologis, karena semua ini karya yang dibuat manusia untuk manusia. Anda cukup memahami ketika membaca kitab Allah:

"Wahai manusia, jika kalian dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka ketahuilah sesungguhnya Kami telah menjadikan kalian dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kalian dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kalian sebagai bayi, kemudian dengan berangsur-angsur kalian sampai kepada kedewasaan, dan di antara kalian ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kalian yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kalian lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah, lalu menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah Yang Haq, dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya, dan bahwasanya Dia membangkitkan semua orang di dalam kubur." *(Al-Hajj: 5-7)* "Katakanlah, 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam, Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau memberi rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab." *(Ali Imran: 26-27)*

Kemudian, wahai Akhi, lihatlah cara penyampaian bukti tentang kelemahan manusia di hadapan kekuasaan Allah swt.:

"Dialah Tuhan yang menjadikan kalian dapat berjalan di daratan, dan (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kalian berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin sepoi, lalu mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai dan gelombang dari segenap penjuru menimpanya, lalu mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya)..." *sampai di sini fitrah manusia muncul dalam kesadaran iman yang paling dalam* "...maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata), 'Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur.'" *(Yunus: 22)*

Kitab Allah swt. membangkitkan hati untuk percaya kepada apa yang seharusnya dipercayai oleh hati. Keimanan ini tidak berhenti sampai di sini saja, karena bila berhenti sampai di sini, ia hanya merupakan keimanan ilmiah teoritis. Lebih dari itu, Al-Qur'an menyadarkan Anda bahwa kehidupan di akhirat menanti Anda dan pengawasan Allah senatiasa mengikuti Anda.

"Tidaklah kalian tengah berada dalam suatu urusan, tidaklah kalian tengah membaca suatu ayat dari Al-Qur'an, atau tidaklah kalian tengah mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atas kalian di waktu kalian melakukannya. Tidaklah luput dari pengetahuan Tuhanmu biar pun sebesar *dzarrah* (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak ada (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfuzh*)." *(Yunus: 61)* "Dia mengetahui pandangan mata yang berkhianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." *(Ghafir: 19)*

Jadi, ke mana pun Anda menghadap, wahai Akhi, Anda mengerti bahwa mata Allah melihat Anda dan bahwa pengawasan Allah mengikuti Anda. Kesimpulan ilmiah darinya adalah bahwa Anda seharusnya senantiasa merasa diawasi oleh Allah. *"Jika kamu tidak bisa (seolah-olah) melihat-Nya, maka (sadarilah) sesungguhnya Dia melihatmu."*

Selain itu Anda juga melihat akhirat senantiasa berada di hadapan Anda. "Dan diletakkanlah kitab, lalu kalian akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis).' Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun." *(Al-Kahfi: 49)* "Dan pada hari itu kalian lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kalian diberi balasan atas apa yang telah kalian kerjakan." *(Al-Jaatsiyah: 28)*

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami menjadi orang-orang yang membuat perhitungan." *(Al-Anbiya': 47)*

Jadi, keyakinan ini bersifat fitri dan praktis, berlandaskan kepada fitrah dan mengarahkan fitrah itu kepada amal dan kebaikan. Ia adalah *aqidah salimah* (keyakinan yang sehat), yang memadukan antara kesederhanaan dan kedalaman. Inilah unsur pertama.

Kedua adalah *ibadah shahihah* (ibadah yang benar).

Wahai Akhi. Dalam kitab Allah swt. Anda membaca, "Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat." *(An-Nur: 56)*

Anda juga membaca, "(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi." *(Al-Baqarah: 197)* "Diwajibkan kepadamu berpuasa." *(Al-Baqarah: 183)* "Berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya." *(Al-Ahzab: 41)* "Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhan kalian, sesungguhnya Dia Maha Pengampun.'" *(Nuh: 10)*

Dalam kitab Allah swt. wahai Akhi, disinggung ihwal peribadatan yang biasa Anda laksanakan dan peribadatan yang biasa Anda tinggalkan. Sebab, meninggalkan hal-hal yang terlarang juga merupakan ibadah. "Katakanlah kepada orang-orang beriman laki-laki, hendaklah mereka menahan sebagian pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka." *(An-Nur: 30)* "Sesungguhnya meminum khamr, berjudi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kalian mendapat keberuntungan." *(Al-Maidah: 90)*

Ironisnya, orang-orang musyrik yang dicela oleh Allah telah melakukan undian nasib dengan anak panah. Mereka tidak percaya kepada apa yang dipercaya oleh banyak orang di kalangan mereka, yaitu para peramal dan pendusta. Padahal Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا قَالَ فَقَدْ حُجِبَتْ عَنْهُ التَّوْبَةُ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا .

"Barangsiapa mendatangi seorang tukang tenung atau peramal,

kemudian mempercayai perkataannya, maka taubat telah tertutup baginya selama empat puluh hari."

Beliau juga bersabda,

مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا قَالَ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا نَزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ .

"Barangsiapa yang mendatangi seorang tukang tenung atau peramal, kemudian mempercayai perkataannya, maka ia telah kafir kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad."

Pada suatu hari, Abdullah bin Mas'ud datang kepada istrinya. Beliau menemukan sesuatu di leher istrinya, maka beliau mencabutnya seraya berkata, "Sudah menjadi ciri keluarga Mas'ud bahwa mereka tidak membutuhkan kesyirikan, sedangkan jimat dan *tuwalah* (guna-guna) adalah kesyirikan." *Tuwalah* adalah sesuatu yang dibuat oleh kaum wanita untuk mendapatkan cinta suami mereka.

Perhatikan masalah ini, wahai Akhi. Kembali ingin saya katakan bahwa meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah dalam rangka mematuhi perintah-Nya termasuk dalam kategori ibadah. Pelaku ibadah akan mendapatkan pahala.

Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ فِي كِتَابِهِ ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً ، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِينَ إِلَى سَبْعِمِائَةِ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً ، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ عَلَيْهِ سَيِّئَةً .

"Sesungguhnya Allah menulis kebaikan-kebaikan dan kejahatan-kejahatan di dalam kitab-Nya. Maka barangsiapa berniat melakukan kebaikan namun belum melaksanakannya, ditulis baginya satu kebaikan. Jika ia telah melaksanakannya, ditulis baginya sepuluh kebaikan sampai tujuh puluh, hingga tujuh ratus, bahkan sampai berlipat-lipat dari itu. Adapun barangsiapa berniat melaksanakan

kejahatan, tetapi tidak melakukannya, maka dituliskan baginya satu kebaikan. Jika ia telah melaksanakannya, maka dituliskan baginya satu kejahatan."

Amalan-amalan positif yang telah diperintahkan Allah swt. kepada Anda harus Anda laksanakan sesuai dengan perintah yang Anda terima. Anda mesti menyempurnakan bentuk-bentuk lahirnya dan memperbaiki perbuatan-perbuatan batinnya, agar ibadah itu ikhlas semata-mata karena Allah. Adapun ibadah-ibadah negatif, maka Anda harus menjauhinya dalam rangka mencari ridha Allah. Diriwayatkan,

مَنْ غَضَّ نَظَرَهُ خَشْيَةَ اللهِ أَعْقَبَهُ اللهُ إِيمَانًا يَجِدُ حَلَاوَتَهُ فِي قَلْبِهِ .

"Barangsiapa menahan pandangannya karena takut kepada Allah, maka Allah pasti membalasnya dengan keimanan yang ia rasakan manisnya di hati."

Wahai Akhi, Anda mendapati ayat-ayat ibadah ini terdapat di tengah-tengah surat dan ayat dalam kitab Allah swt. Al-Qur'an tidak memaparkan perincian-perinciannya. Anda, misalnya, mendapati dalam kitab Allah sebuah perintah ibadah, "Dirikanlah shalat!" *(An-Nur: 56)*

Tetapi Al-Qur'anul tidak menjelaskan berapa jumlah rakaatnya. Maka hadits-hadits dan sunah yang suci datang untuk menjelaskannya. "Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." *(An-Nahl: 44)* "Apa yang telah diberikan oleh Rasul kepada kalian maka terimalah dia dan apa yang dilarangnya bagi kalian maka tinggalkanlah." *(Al-Hasyr: 7)*

Ketiga, Ikhwan sekalian, adalah *akhlak fadhilah* (budi pekerti yang luhur).

Perbedaan antara akhlak dan ibadah adalah, bahwa ibadah merupakan sesuatu yang Anda laksanakan karena Allah sedangkan akhlak adalah sifat-sifat yang ada pada diri Anda, yang dari situ akan memancar perbuatan-perbuatan manusiawi Anda. Misalnya kejujuran, amanah, *wafa'* (setia kepada janji), keberanian, kepemaafan, dan toleransi.

"Dan bersegeralah kalian kepada ampunan Tuhan kalian dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." *(Ali Imran: 133-134)*

"Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan dan penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar imannya dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa." *(Al-Baqarah: 177)* "Jadikan sabar dan shalat sebagai penolong kalian," *(Al-Baqarah: 45)* "Bersabarlah, kuatkanlah kesabaran kalian, dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negeri kalian) dan bertaqwalah kepada Allah supaya kalian beruntung." *(Ali Imran: 200)* "Dan orang-orang yang memenuhi janji Allah." *(Ar-Ra'd: 20)* "Dan penuhilah janji, karena sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya." *(Al-Isra': 34)* "Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya." *(Al-Mukminun: 8)*

Imam Syafii ra. berkata, *"Demi Allah, andaikata orang-orang memahami ayat ini, niscaya itu mencukupi bagi mereka:* 'Sesungguhnya Allah menyuruh kalian berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kalian agar kalian dapat mengambil pelajaran." *(An-Nahl: 90)*

Ada akhlak-akhlak yang positif seperti sabar, santun, pemurah, memenuhi janji, berani, dan ada pula akhlak yang negatif seperti keluh kesah, kikir, dan cinta dunia.

Kitab Allah memerintahkan Anda untuk menyandang akhlak yang pertama dan melarang Anda memiliki akhlak yang kedua. "Dan demi jiwa serta penyempurnaannya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikannya." *(Asy-Syams: 7,8,9)*

Keempat, adalah hukum-hukum sosial yang adil. Hukum-hukum ini, Ikhwan sekalian, berlaku bukan untuk individu melainkan untuk masyarakat. Hubungan manusia satu sama lain tidak bisa hanya dibangun dengan keshalihan individu semata, karena gesekan di antara manusia bisa melahirkan pelanggaran, maka harus ada sesuatu yang mencegah terjadinya pelanggaran ini. Pelanggaran ini bisa terhadap kehormatan, darah, dan harta. Kitab Allah swt. datang untuk melindungi semua hak manusia itu agar tidak dilanggar, sekalipun hanya dengan ucapan.

"Dan orang-orang yang menuduh wanita baik-baik berbuat zina sedangkan mereka tidak dapat mendatangkan empat saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kalian terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik." *(An-Nur: 4)* "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina maka deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kalian untuk (menjalankan) agama Allah, jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman." *(An-Nur: 2)*

Kitab Allah memerintah dan mendorong kita untuk bekerja, sekaligus melarang kita mengambil harta orang lain. Barangsiapa melanggar larangan itu, maka inilah balasannya, "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." *(Al-Maidah: 38)*

Kitab Allah swt. juga datang untuk melindungi darah. "Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka pun ada *qishash*nya." *(Al-Maidah: 45)* "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian *qishash* berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh, orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah yang memaafkan mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar diat kepada orang yang memberi maaf dengan cara yang baik pula. Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kalian dan suatu rahmat. Barangsiapa melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih. Dan dalam *qishash* itu ada jaminan kelangsungan hidup bagi kalian, hai orang-orang yang berakal, supaya kalian bertaqwa." *(Al-Baqarah: 178-179)*.

Wahai Akhi, dalam Al-Qur'anul Karim terdapat undang-undang secara umum dan undang-undang multilateral. "Dan jika kalian mengetahui pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah). Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kalian menggentarkan musuh Allah, musuh kalian sendiri, dan orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahuinya." *(Al-Anfal: 58-60)*

Dalam Al-Qur'anul Karim juga terdapat aturan tentang perjanjian antarnegara, "Kecuali orang-orang musyrikin yang kalian telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian) kalian dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kalian, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa." *(At-Taubah: 4)*

Fikih Islam mempunyai keistimewaan dengan keakuratan pandangan, keluasan pembahasan, kelengkapan kajian, dan penjelasan hingga detail-detail praktis permasalahan.

Aqidah salimah, ibadah shahihah, khuluq fadhil, dan *hukmun 'adil* (keyakinan yang sehat, ibadah yang benar, budi pekerti yang luhur, dan hukum yang adil) adalah empat tiang yang menyangga bangunan Al-Qur'an. Al-Qur'anul Karim bertujuan mewujudkan keempat hal mendasar ini di dalam diri orang-orang yang beriman.

Selanjutnya, Ikhwan sekalian, saya akan menyampaikan komentar-komentar singkat mengenai hal ini.

Al-Qur'anul Karim tidak menggunakan gaya sebagaimana yang digunakan dalam buku-buku ilmiah, yaitu harus menyajikan masalah-masalah aqidah, ibadah, akhlak, dan hukum secara per bab.

Sebenarnya, kitab Allah swt. diturunkan sedemikian rupa dengan menggunakan gaya bahasa yang indah, yang andaikata tidak demikian niscaya tujuan Al-Qur'an justru tidak tercapai. Sebab, Al-Qur'an sama sekali tidak ditujukan untuk memberikan informasi ilmiah semata, untuk memenuhi kepala dan otak mereka dengan banyak atau sedikit teori ilmiah. Tetapi kitab Allah datang untuk mengasah jiwa, menyinari sisi-sisinya, dan menghilangkan penutup ruhani, agar ruh manusia ini bisa menjadi sumber ilmu itu sendiri, dan siap menerimanya dari Yang Mahabenar, Allah swt.

Karena jiwa manusia merupakan kesatuan yang tidak dapat dibagi-bagi, maka aqidah adalah salah satu bentuk lahir dari jiwa ini, demikian pula akhlak. Ibadah juga merupakan salah satu dari sekian banyak pantulan dari kondisi kejiwaan. Hukum pada akhirnya juga ditujukan untuk mempengaruhi dan mengendalikan jiwa. Karena itu, seluruh hal ini datang dalam satu paket yang secara utuh dibutuhkan oleh jiwa, sehingga bisa mendatangkan pengaruhnya. Karena itu, wahai Akhi, dalam setiap fase, Al-Qur'an memadukan semua terapi ini, kemudian membaginya di setiap masa sesuai dengan situasinya.

Wahai Akhi, kadang-kadang Anda mendapati satu ayat mengandung keempat perkara ini secara keseluruhan. Misalnya, "Dan orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, menegakkan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka." *(Al-Baqarah: 3)*

Dengan gaya seperti ini, kitab Allah swt. bisa menghilangkan kejenuhan jiwa dan kekeringan ilmiah, dan sebagai gantinya ia membagi ilmu dalam masa-masa yang berbeda sehingga bisa sampai kepada tujuan yang dikehendakinya, tanpa berbenturan dengan akal manusia pada satu masa tertentu.

Ketika kaum salaf memandang Al-Qur'an seperti ini dan memahami tujuan-tujuannya yang berupa empat perkara ini lalu mengamalkannya, maka mereka pun berhasil memiliki aqidah yang *salimah*.

سَأَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدَ الصَّحَابَةِ : كَيْفَ تَحدُكَ ؟ قَالَ :
أَحدُنِي مُؤْمِنًا بِاللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَقًّا ، قال : اُنْظُرْ مَاذَا تَقُوْلُ ؟ قَالَ :
يَارَسُوْلَ اللهِ لَكَأَنِّي أَرَى عَرْشَ رَبِّي قَائِمًا وَالْحَنَّةَ عَنْ يَمِيْنِي وَالنَّارَ عَنْ
يَسَارِيْ وَالصِّرَاطَ تَحْتَ قَدَمِي ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَدْ
عَرَفْتَ فَالْزَمْ .

Rasulullah saw. pernah bertanya kepada salah seorang sahabat. "Bagaimana perasaanmu terhadap dirimu sendiri?" Ia menjawab, "Saya merasakan diri saya beriman kepada Allah swt. dengan sebenar-benarnya" Beliau bertanya, "Perhatikan, apa yang kamu katakan?" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, seakan-akan saya melihat 'arsy Tuhanku berdiri, surga ada di sebelah kananku, neraka ada di sebelah kiriku, dan shirath berada di bawah kakiku." Rasulullah saw. bersabda, "Kamu sudah mengetahui, maka pertahankanlah."

Semakna dengan ini, ada seorang arif bijaksana mengatakan, "Andaikata hijab telah dibukakan untukmu, niscaya kamu merasakan akhirat sangat dekat kepadamu sehingga kamu tidak perlu melakukan perjalanan untuk ke sana."

Mereka juga memiliki ibadah yang shahih. Ikhwan sekalian, bukti bahwa mereka sangat berhasrat supaya ibadah mereka sempurna dan benar, adalah apa yang terjadi pada Abu Talhah. Ia biasa bekerja di kebun. Ia memperhatikan bahwa matahari telah berada di atas puncak pohon. Ia mencampakkan kapak dan bersegera pergi ke masjid. Ia mendapati shalat ashar di akhir waktu. Ia pergi seraya menangis mendatangi Rasulullah saw. Ia berkata, "Celakalah Abu Talhah, wahai Rasulullah. Kebun dan seluruh isinya telah kusedekahkan untuk Allah."

Adapun akhlak mereka, Ikhwan sekalian, sungguh berada di puncak kesempurnaan. Dikisahkan bahwa Sayidina Umar ra. mendapatkan kiriman pakaian dari Syam. Beliau membagikannya kepada kaum muslimin. Masih tersisa sebuah sorban istimewa, maka beliau bingung kepada siapakah akan memberikan sorban itu. Kemudian ia punya ide untuk memberikannya kepada Miswar bin Makhramah, seorang pemuda yang shalih. Ia berkata dalam hati, "Andaikata saya memberikan sorban ini kepadanya, kaum muslimin tidak akan marah." Pada saat shalat fajar, Miswar bin Makhramah berdiri di samping Sa'd bin Abi Waqash dengan mengenakan sorban hadiah itu. Melihat sorban Miswar lebih bagus daripada sorbannya, Sa'd marah. Ia berkata, "Demi Allah, akan kupukul wajah Umar dengannya." Lalu ia pergi menemui Umar dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Anda telah melakukan ini dan itu (menceritakan sikap Umar yang dianggapnya tidak adil)." Umar menjawab, "Duduklah, wahai Abu Malik." Kemudian Umar menceritakan duduk perkaranya. Ia bertanya, "Andaikata kamu berada dalam posisiku, apakah yang akan kamu lakukan?" "Saya tidak akan melakukan selain apa yang engkau lakukan," jawab Sa'd. Kemudian Sa'd bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, bagaimana dengan sumpah yang telah kuucapkan?" Umar bertanya, "Sumpah yang mana?" "Tadi itu, ketika saya marah," jawab Sa'd. Umar menjulurkan wajahnya seraya berkata, "Tunaikanlah sumpahmu," lalu lanjutnya, "Hendaklah orang tua bersikap lembut kepada orang tua yang lain."

Ikhwan sekalian, inilah akhlak yang luhur. Sayidina Umar tidak marah, sedangkan Sayidina Sa'd mau koreksi diri. Umar bersikap rendah hati dan tidak terpancing emosi hingga semua berakhir dengan indah.

Adapun masalah hukum, cukuplah apa yang dikatakan Abu Bakar Ash-Shidiq, "Andaikata ada belenggu kaki unta yang hilang, niscaya aku temukan hukumnya dalam kitab Allah."

Karena itu, Allah mencukupi mereka dan menjadikan mereka pemimpin-pemimpin dunia dalam beberapa masa. "Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan, dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka." *(Al-Ahqaf: 16)*

Adapun sekarang, aqidah kita sudah banyak karatnya, banyak cacatnya. Banyak di antara ibadah kita yang tidak mengantarkan kepada iman, sedikit sekali di antara orang yang melaksanakannya mampu melaksanakannya dengan baik. Akhlak kita hancur, sedangkan hukum kita, Anda tahu sendiri dari mana diambil.

Keempat pilar Al-Qur'an ini telah hancur pada diri kita. Kita memohon kepada Allah agar menolong dan memberikan taufiq-Nya kepada kita semua untuk mewujudkan keempat pilar ini, agar kita benar-benar menjadi umat *qur'any* sejati, yang menghalalkan apa yang dihalalkan Allah, mengharamkan apa yang diharamkan Allah, dan berhukum berdasarkan apa yang diturunkan Allah.

Inilah beberapa pembahasan yang terlintas dalam benak saya malam ini. Saya ingin menyampaikannya kepada Anda agar menjadi pandangan global tentang kitab Allah swt. dan agar menjadi penjelasan terbuka mengenai dakwah Ikhwanul Muslimin. Semoga Allah memberikan taufiq kepada saya dan Anda semua untuk melaksanakan kebaikan dan menunjukkan jalan yang lurus.

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad, kepada segenap keluarga dan sahabat beliau.

SURAT PALING LENGKAP MENCAKUP MAKNA DAN TUJUAN AL-QUR'AN

SETARA DENGAN SEPERTIGA AL-QUR'AN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Bagus sekali bila seseorang berada di tengah-tengah kelompok pilihan dan istimewa yang terdiri dari para pemuda beriman yang bersih, yang hati mereka tidak dipertemukan dan tidak dipertautkan kecuali oleh dakwah yang baik, kata-kata yang baik, dan tujuan yang baik pula. Kita memohon kepada Allah agar memasukkan kita dalam golongan orang-orang yang baik: di dunia maupun di akhirat. Sesungguhnya Dia sebaik-baik Pelindung dan Penolong.

Tahukah Anda, ampunan, rahmat, dan karunia apakah yang turun kepada kita di majelis yang mulia ini, yang dilaksanakan di jalan Allah dan karena Allah? Rahmat macam apa? Ampunan macam apa? Curahan karunia macam apa yang turun kepada kita yang berkumpul di salah satu taman surga ini? Bukankah pertemuan kita ini termasuk dalam kategori *halaqah* dzikir? Sedangkan Rasulullah saw. pernah bersabda, *"Jika kamu melihat taman-taman surga, maka bersenang-senanglah di sana." Para sahabat bertanya, "Apakah taman-taman surga itu, wahai Rasulullah?" "Halaqah-halaqah dzikir," jawabnya.* Beliau juga bersabda,

مَااجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ غَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ .

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, membaca dan mempelajari kitab Allah secara bersama-sama, kecuali mereka pasti diliputi oleh rahmat, ketenangan turun kepada mereka, malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan para malaikat di sisi-Nya."

Ikhwan tercinta. Bukankah kita berkumpul di sebuah rumah Allah? Meskipun tempat ini bukan masjid, tetapi sama dengan masjid dipandang dari tujuan pembangunannya dan aktivitas yang dilaksanakan di dalamnya.

Bukankah di sini dilaksanakan shalat lima waktu dan diadakan shalat Jum'at? Tempat ini dibangun berdasarkan landasan ketaqwaan kepada Allah dan mencari ridha-Nya. Ikhwan selalu saling berjumpa di sini untuk saling menolong dalam melaksanakan kebajikan dan ketaqwaan. Bukankah kita mempelajari kitab Allah bersama-sama? Dan bukankah tema kajian-kajian pada hari Selasa ini adalah: *Pandangan-Pandangan tentang Kitab Allah?*

Berbahagialah, Ikhwan sekalian, sesungguhnya kita berada di salah satu rumah Allah. Para malaikat mengelilingi, rahmat Allah meliputi, dan ketenangan turun kepada kita. *Sentuhan Hati Hari Selasa*, yang pasti dirasakan oleh orang semacam saya ketika berdiri di tengah-tengah Anda, dan yang harus ditunaikan sebaik-baiknya ini, sedikit pun tidak akan saya lebih-lebihkan dan saya buat-buat, tetapi ia benar-benar merupakan bisikan dari hati ke hati.

Amma ba'du. Ikhwan semua yang tercinta. Bila kita memperhatikan dan mengkaji kaidah-kaidah yang dikemukakan dalam surat Al-Hujurat, niscaya kita mengetahui bahwa kebangkitan yang sempurna tidak akan terwujud kecuali melalui adanya pemimpin dan *jundi*, serta konsep dan tujuan. Surat Al-Hujurat menghimpun keterangan mengenai semua itu. Sepertiga bagian pertama menjelaskan hak, syarat-syarat, dan keharusan bersikap santun kepada pemimpin; sepertiga yang kedua mengupas sifat-sifat serta cinta dan kesatuan yang dimiliki oleh seorang *jundi*; sedangkan sepertiga yang terakhir menjelaskan tujuan. Tujuan yang harus dicari adalah ridha Allah, sarananya adalah kebersihan hati dan kejernihan perasaan, sehingga hati menghadap kepada Allah dalam keadaan menyandang sifat-sifat berikut ini:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar." *(Al-Hujurat: 15)*

Bila ada sekelompok orang yang mempunyai tujuan ini, kemudian mereka tidak ragu-ragu, lantas hati mereka bersatu-padu, tidak pernah terjadi tindakan saling mengolok, mencari-cari kesalahan, mengadu domba, dan sifat-sifat lain yang disebutkan oleh surat ini, "Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olok wanita-wanita lain, boleh jadi wanita-wanita yang diolok-olok itu lebih baik daripada wanita yang mengolok-olok." *(Al-Hujurat: 11)*

Kemudian ada kepemimpinan yang mengendalikan mereka di bawah panji-panji Rasulullah saw., yang membawa mereka mengikuti jalan dan sunah beliau. Ikhwan sekalian, jika ada kepemimpinan yang mencontoh sunah Rasulullah sedangkan hati orang-orang yang bersamanya menghadap kepada Allah swt. semata; maka berilah kabar gembira kepada para pelakunya bahwa mereka akan bisa mewujudkan cita-cita mereka, apa pun kendala yang menghadang.

"Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya." *(Yusuf: 21)*

Sedangkan sepertiga terakhir, atau pilar terakhir dari surat ini merupakan landasan dari semua landasan, yaitu purifikasi tujuan. Inilah tema ceramah pada malam ini.

Ikhwan tercinta. Kita ingin melakukan *purifikasi* (penyucian) tujuan sehingga benar-benar bersih dan suci. Jika kita telah berhasil menyucikan tujuan, ia akan menjadi landasan persatuan hati kita. Jika hati kita telah bersatu di atas landasan tersebut, pasti Allah akan menjadikan seorang yang akan memimpin kita dari kalangan kita sendiri.

Usai kajian lalu, ada salah seorang akh yang berbicara kepada saya mengenai konsep ini, hingga terus melekat di hati saya. Saya mulai berpikir, dan akhirnya saya menemukan bahwa Al-Qur'anul Karim telah mengisyaratkan tujuan ini dalam satu surat yang barangkali merupakan surat terpendek, meskipun termasuk yang paling lengkap mencakup konsep dan tujuan-tujuan Al-Qur'an. Surat tersebut adalah Al-Ikhlas:

"Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.'" *(Al-Ikhlas: 1-4)*

Saya mengulang-ulang, membaca dan membacanya. Kemudian saya berkata kepada diri saya sendiri, "Rasanya saya belum pernah berbicara kepada Ikhwan mengenai firman Allah ini."

Ikhwan sekalian, kandungan makna surat ini mengalir dan benar-benar mengarah kepada tujuan. Demi Allah, andaikata kaum muslimin memahami dan mengerti tujuan-tujuan surat ini, lantas memperhatikannya benar-benar, meresapi dengan hati dan melaksanakannya dengan anggota badannya, niscaya ini saja cukup untuk mewujudkan persatuan dan kemenangan mereka.

Ada sekelompok orang Yahudi yang datang dan bertanya kepada Nabi saw., "Muhammad, sebutkan garis keturunan Tuhanmu kepada kami. Kamu telah mengajak kami kepada Allah dan sesungguhnya tujuan pembicaraan kami adalah agar kami bisa berhubungan dengan Allah." Maka Allah swt. menurunkan, "Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.'"

Jawaban pertanyaan untuk mereka adalah ayat-ayat yang maknanya mencakup seluruh hak ketuhanan, yang ringkas, indah, dan mudah.

Surat ini menunjukkan suatu tujuan sebagaimana yang ditunjukkan oleh banyak ayat Al-Qur'anul Karim. "Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pelajaran yang baik." *(An-Nahl: 125)* "Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang berdakwah kepada Allah dan beramal shalih, dan ia berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.'" *(Fushilat: 33)* "Hendaklah ada di antara kalian segolongan orang yang berdakwah mengajak kepada kebaikan, memerintahkan perbuatan baik dan mencegah perbuatan mungkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." *(Ali Imran: 104)* "Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, dan penyeru yang mengajak kepada Allah dengan izin-Nya, serta sebagai pelita yang menerangi." *(Al-Ahzab: 45-46)* "Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu." *(Asy-Syura: 15)*

Bukankah titik awal dan titik akhirnya adalah dakwah, sedangkan ikatan dan benang penghubungnya adalah jalinan kepada Allah dan ma'rifat kepada-Nya. Dengan itulah mereka bisa memperoleh pertolongan Allah di dunia dan pahala di akhirat. Untuk tujuan itulah langit dan bumi dibangun, untuk tujuan itu pula para nabi diutus, dan untuk itu pula orang-orang shalih beramal. Surat ini, meskipun pendek, nilainya setara dengan sepertiga Al-Qur'an. Suatu ketika Nabi saw. pernah keluar menemui para sahabatnya, lantas bertanya,

أَيُّكُمْ يَسْتَطِيْعُ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ وَاحِدَةٍ ؟ قَالُوْا : كَيْفَ يَا رَسُوْلَ اللهِ
ذَلِكَ ؟ قَالَ : قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ .

"Siapakah di antara kalian yang bisa membaca sepertiga Al-Qur'an dalam semalam?" Mereka balik bertanya, "Bagaimana caranya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Qul Huwallahu Ahad itu senilai dengan sepertiga Al-Qur'an."

Maka barangsiapa membaca surat ini tiga kali, seakan-akan ia telah membaca seluruh Al-Qur'an. Dalam tiga lafal (ayat) terkandung kelengkapan makna uluhiyah secara keseluruhan. Pada kata "Allah" terkandung makna kesempurnaan dzat, pada kata "*Ahad* (Esa)" terkandung makna kesempurnaan sifat, sedangkan kata "*Shamad* (tempat bergantung)" terkandung makna kesempurnaan perbuatan. Kesempurnaan dzat, sifat, dan perbuatan berarti merupakan kesempurnaan uluhiyah.

Alangkah tepatnya perkataan para ulama, "Sesungguhnya Al-Qur'an itu mencakup konsep akhlak, aqidah, dan ibadah, sedangkan *qul huwallahu ahad* mencakup seluruh konsep aqidah, karena itu ia setara dengan sepertiga Al-Qur'an."

Ikhwan sekalian yang mulia. Saya akan membuat ilustrasi untuk Anda semua. Seorang pekerja trem yang bertugas mengendalikan arah perjalanan trem, tidak perlu membawa trem itu untuk disetir ke arah mana yang ia inginkan. Ia cukup dengan sebuah tongkat sinyal. Dengan menggerakkan tongkat sinyal itu maka trem akan belok dan menghadap ke arah yang baru tanpa kesulitan. Demikian halnya hati manusia dan ma'rifat kepada Allah swt. Pengetahuan yang benar ibarat tongkat sinyal. Bila ia menyentuh hati manusia, ia akan mengubah kondisinya dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Jika hati berubah, maka semua tubuh manusia akan bergerak, dan jika individu masyarakat sudah berubah, maka berubah pula suatu umat. Umat tidak lebih merupakan kumpulan individu. Jika Anda ingin mengadakan perbaikan, perbaikilah dahulu hati manusia dengan mengenalkan Allah kepadanya, dengan sebenar-benar ma'rifat (pengenalan).

Adapun reformasi yang berlangsung saat ini maka sulit mendapatkan pemecahannya secara mendasar. Jika Anda berusaha memperbaiki aspek ekonomi maka rusaklah aspek kesehatan, jika Anda berusaha memperbaiki aspek kesehatan maka rusaklah aspek perekonomian, dan jika Anda ingin melakukan reformasi dalam segala bidang maka hal itu membutuhkan usaha dan biaya yang luar biasa besar, di samping para pegawai yang ikhlas dan cakap. Padahal sebenarnya, jika Anda ingin melakukan perbaikan, cukup pergi ke tongkat sinyal tadi, dan operasikan. Tongkat sinyal di sini berarti pengetahuan tentang Allah *'azza wa jalla*.

Pengetahuan tentang Allah swt. memunculkan hakikat spiritual yang kuat dan mendalam dalam hati, yang bisa mengendalikan, menguasai, menjalankan, dan mengelolanya.

Sekali-kali tujuan itu tidak akan benar kecuali bila berhubungan dengan Allah, mengenal Allah, dan bertumpu kepada Allah. Karena itu, Ikhwan sekalian, entah sebentar atau lama, kita perlu berekreasi di taman-taman *ma'rifatullah*, memetik bunga-bunga indah dan harum semerbak dari Kitabullah.

"Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Esa.'" Lihatlah wahai Akhi, pembukaan surat ini. *"Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Esa.'"* Sebenarnya bisa saja Allah berfirman, *"Allah Maha Esa."* Tetapi Allah mengawali firman ini dengan, *"Dialah,"* yang mengandung nilai sastra. Selain itu ia juga merupakan gambaran spriritual yang indah, yang terbangun di benak Anda, dan mengantarkan respon hati di dalam diri. Karena kata ganti *"Dia"* mengisyaratkan bahwa ma'rifat kepada Allah itu tempatnya di hati, bukan di lidah, lalu membangkitkan kesadaran jiwa. Setelah itu baru terucap oleh lidah, merasuk melalui telinga, kemudian meresap ke dalam hati.

Kata *"Dia"* tertuju ke hati, bukan telinga atau lisan; ke hati yang mulia yang merupakan urusan Allah itu sendiri. *"Dia"* mengingatkan hati manusia akan hakikat *ma'rifatullah*, sekaligus merupakan panggilan jiwanya. Ingatlah, wahai jiwa, siapakah yang telah menanamkan perjanjian pada dirimu. "Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian, wahai Bani Adam, supaya kalian tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kalian. Dan hendaklah kalian menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." *(Yasin: 60-61)*

"Dia" adalah kata ganti yang sasaran bicaranya adalah hati. Suatu

kata yang membangkitkan dalam jiwa manusia semua hakikat yang dikandung setelah itu, sekaligus mengindikasikan kesempurnaan uluhiyah. Dengan itulah jiwa manusia menjadi tertunduk dan rindu, "Siapakah *Dia* itu?" Dialah Allah. Dia menanamkan dalam diri Anda *qudrah ilahiyah* (kekuasaan Tuhan) yang tinggi, yang tidak bisa dilemahkan oleh kekuatan apa pun. "Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." *(Ali Imran: 165)*

Anda mendapati bahwa ini semua adalah kekuasaan Allah. Ia menggambarkan ilmu Allah yang luas dan meliputi segala sesuatu dalam jiwa Anda, yang tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya. Itulah ilmu Allah. Ia menggambarkan dalam jiwa Anda kehidupan sempurna yang tidak kenal binasa dan tidak pernah berakhir. Itulah kehidupan Allah swt. Ia menggambarkan dalam jiwa Anda seluruh makna dan bentuk kesempurnaan. Anda bisa mengembara di angkasa hakikat yang tidak akan mampu dipahami secara keseluruhan oleh akal. Itulah kesempurnaan Allah swt. Allah Yang Maha Mengetahui, yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.

"Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu, langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkan (membalas)nya. Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui." *(Luqman: 16)* "Dia mengetahui pandangan mata khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." *(Ghafir: 19)*

Ia menggambarkan dalam jiwa Anda, wahai Akhi, sesuatu yang tidak terjangkau oleh khayalan, yaitu ilmu yang meliputi segala sesuatu, kemampuan yang sempurna, serta kehendak yang pasti. Ia menggambarkan dalam jiwa Anda, wahai Akhi, bahwa semua kerajaan dan kekuasaan hanya milik Allah. "Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kalian tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki 'Arsy yang besar?' Mereka pasti menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kalian tidak bertaqwa?'" *(Al-Mukminun: 84-87)*

Sebenarnya, Ikhwan yang mulia, jika tabir-tabir yang menutupi jiwa dari hakikat makna uluhiyah telah tersingkap, dan cahaya hakikat muncul bersama curahan dari sebagian cahayanya, kita bisa melihat kesempurnaan uluhiyah itu tidak terbatas.

Suatu ketika Asy-Syibli pernah ditanya, "Kenalkanlah kepada kami Tuhanmu." Ia menjawab, "Dia adalah yang Mahatunggal dan yang dikenal sebelum adanya batasan-batasan dan huruf-huruf. Maka, akal manusia tidak mampu mengetahui sepenuhnya. (Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kalian; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia mengetahui segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui." *(Al-An'am: 102-103)*

Inilah prinsip-prinsip universal yang di angkasanya hati seorang mukmin bebas menjelajah, dengan hati yang bersih dan jiwa yang beriman. Dengan penjelajahan ini, jiwa yang bersih bisa melihat alam secara keseluruhan, yang tidak terbatas. Ia melihat kehendak yang tidak dibatasi oleh sesuatu. Tidak ada kata yang lebih mewakili untuk menggambarkan seluruh makna ini, Ikhwan sekalian, kecuali *lafzhul jalalah* (kata keagungan) Allah, sesuai dengan firman-Nya, *"Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Esa.'"*

Allah sajalah yang mempunyai sifat Esa, maka tidak ada seorang sekutu pun yang menyamainya, baik dalam nama maupun sifat-Nya.

"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan-Nya?' Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untuk kalian dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kalian sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengokohkannya)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui." *(An-Naml: 59-61)*

Allah swt. adalah pemilik tunggal bagi seluruh hakikat uluhiyah *"Dialah Allah Yang Maha Esa."* Sebagaimana telah disinggung di muka, kata *"Dia"*, menimbulkan di hati manusia sebuah perasaan tentang kesempurnaan uluhiyah, sedangkan *"Ahad"* adalah kata yang menafikan kesempurnaan dari selain Allah swt. *"Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu."* Mengapa di sini ada pengulangan kata *Allah*? Ini juga senandung yang membuai jiwa manusia. Karenanya, jika suatu jiwa telah mengetahui kesempurnaan hakikat uluhiyah ini, ia akan menikmati pengulangannya. Al-Qur'an menyebut ulang apa yang disukainya itu, yakni kata *Allah*, satu-satunya yang memiliki kesempurnaan uluhiyah. "*Ash-Shamad*", yakni majikan yang menjadi tumpuan untuk memenuhi segala kebutuhan.

Ikhwan sekalian, ini semua merupakan aturan orisinil untuk menjalin hubungan praktis antara manusia dengan Tuhannya, sekaligus suatu isyarat mengenai kesempurnaan uluhiyah dalam perbuatan-perbuatan-Nya. "Allah" adalah isyarat mengenai kesempurnaan uluhiyah dalam dzat-Nya, "Ahad" adalah isyarat mengenai kesempurnaan uluhiyah dalam sifat-sifat-Nya dan "Ash-Shamad" adalah isyarat mengenai kesempurnaan uluhiyah dalam perbuatan-perbuatan-Nya.

Jika Anda mempunyai kebutuhan, wahai Akhi, maka mengadulah kepada Yang Mahasempurna dalam dzat-Nya, Yang Mahasempurna dalam sifat-sifat-Nya, dan Yang Mahasempurna dalam perbuatan-perbuatan-Nya, yang berbuat apa saja, mempunyai wewenang tunggal terhadap segala sesuatu. Jika Anda mengetahui kesempurnaan uluhiyah, wahai Akhi, jika Anda telah mengetahui keesaan-Nya, mengapa Anda bergantung kepada selain-Nya? Yang menyandang sifat "Ash-Shamad" adalah satu-satunya yang berkuasa. Maka, Anda semua, wahai hamba Allah, hendaklah menghadap kepada Allah dan ketahuilah bahwa prinsip "*iyyaka na'budu* (hanya kepada-Mu kami beribadah)" adalah hak Allah Yang menyandang sifat "Ahad", sedangkan prinsip "*iyyaka nasta'in* (hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan)" adalah hak Allah yang menyandang sifat "Ash-Shamad".

Ikhwan yang mulia, ketika manusia benar-benar memahami konsep-konsep ini, ia melekat dan menancap kuat di dalam hatinya, ketika sudah terjadi internalisasi konsep ini di dalam diri, dan ia telah berubah menjadi sifat yang melekat di hatinya, yang menyinari jiwanya. Ia tidak takut lagi kecuali kepada Allah, tidak cemas kecuali kepada Allah, tidak meminta kecuali kepada Allah, dan perasaannya sekejap pun tidak pernah lepas dari dzikrullah. Maka ketika itulah Allah menjadi pendengaran yang ia mendengar dengannya, menjadi penglihatan yang ia melihat dengannya, menjadi tangan yang ia memegang dengannya, dan menjadi kaki yang ia berjalan dengannya. Ia tidak pernah lepas dari dzikrullah, dan Allah juga senantiasa ingat dan menyertainya. Dengan demikian ia akan naik mencapai derajat ihsan, sebagaimana yang Rasulullah saw. sabdakan:

اعْبُدِ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ .

"Beribadahlah kepada Allah, seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak bisa melihat-Nya, maka (sadarilah) bahwa Dia melihatmu."

Ikhwan sekalian, jika seorang hamba telah memahami benar masalah ini, ia akan senantiasa berada dalam kenikmatan, sekalipun berbagai musibah duniawi menimpanya. "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." *(Ar-Ra'd: 28)*

Inilah tujuan asasi yang pertama, wahai Ikhwan. Hendaklah hati semua orang yang membawa panji-panji Allah bersatu di atas tujuan ini. Hendaklah mereka membersihkan diri dari ambisi dan nafsu pribadinya, untuk sepenuhnya mencari ridha Allah. Hendaklah mereka menanamkan pengetahuan ini kuat-kuat di dalam hatinya sehingga Allah lebih dicintainya daripada istri, anak, dan harta bendanya. "Katakanlah, 'Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai, adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." *(At-Taubah: 24)*

Ikhwan yang tercinta. Kita benar-benar ingin mengambil manfaat dari ini. Kita ingin agar hati kita berhubungan dengan Allah, disinari oleh cahaya ma'rifah-Nya, serta bergantung dengan sebenar-benarnya kepada Allah dalam segala hal. Dalam penutupan surat, dikatakan, "Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya." *(Al-Ikhlas: 3-4)*

Ini merupakan penegasan kepada jiwa manusia tentang keesaan Allah dalam kesempurnaan dzat, sifat, dan perbuatan, sehingga Dia menafikan diri-Nya dari apa yang merupakan bagian dari spesifikasi manusia yang paling khas: beranak pinak dan berketurunan.

Amma ba'du. Sesungguhnya Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar, Yang Mahakuat lagi Mahakuasa, yang di tangan-Nya terletak kekuasaan atas segala sesuatu, telah membebankan amanah kepada kita, menyerahkan risalah ke tangan kita, dan menggariskan konsep yang lengkap kepada kita tentang tatanan kehidupan, di dalam kitab-Nya (Al-Qur'anul Karim). Umat yang akan bangkit adalah yang berjalan dan memegang teguh konsep ini. "Maka berpegang teguhlah kalian kepada agama yang telah diwahyukan kepada kalian. Sesungguhnya kalian berada di atas jalan yang lurus." *(Az-Zukhruf: 43)*

Ikhwan sekalian, karena kita mengemban risalah Rasulullah saw., maka kita berkewajiban untuk menjalin hubungan dengan Allah dengan sebenar-benarnya dan berusaha mengenal-Nya dengan sungguh-sungguh agar kita mendapatkan kesucian yang optimal. Dengan bimbingan Allah kita berjalan "dalam satu barisan" menuju ke arah cita-cita. Dunia pada hari ini menunggu-nunggu terwujudnya cita-cita ini agar dapat menyelamatkannya dari jurang penderitaan berdasarkan tuntunan dan cahaya dari Allah swt. Apakah Anda semua mau berjuang dan menyambut seruan ini? "Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian." *(Al-Anfal: 24)*

Ikhwan sekalian, saya menyeru Anda semua, agar hati kita semua bersatu di atas cita-cita yang benar dan bersih ini. Marilah kita berlari menuju Allah sebagai orang-orang yang bersaudara secara tulus dan bersih di atas prinsip-prinsip ini. Marilah berjihad untuk memperjuangkannya dan meninggikan panji-panjinya. Ini adalah mimpi yang perlu ditafsirkan, dan masing-masing dari Anda hendaklah menjadi "Yusuf" yang bisa menafsirkan mimpi-mimpi ini.

Ini saja yang saya sampaikan, saya memohon ampunan kepada Allah swt. untuk diri saya dan diri Anda semua.

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad, segenap keluarga, dan para sahabatnya.

JIKA ANDA INGIN MENJALIN HUBUNGAN DENGAN ALLAH, PERBAHARUILAH TAUBAT

Kita panjatkan puji syukur ke hadhirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Saya ingin agar *Sentuhan Hati Hari Selasa* ini senantiasa dapat membuka pembicaraan dan mengambil intisarinya pada awal kajian.

Ikhwan sekalian, ketahuilah bahwa di dalam jasad itu terdapat segumpal daging, jika ia baik maka seluruh jasad akan baik dan jika ia rusak maka seluruh jasad juga akan rusak. Ketahuilah, itu adalah hati.

Kita tidak ingin merampas hak hati kita untuk memperoleh sentuhan yang mulia, yaitu sentuhan cinta dan persaudaraan karena

Allah, yang ditumbuhkembangkan di dalam hati oleh acara ini dan oleh pertemuan yang tulus semacam ini, satu malam dalam sepekan. Karena itu, saya tetap ingin memberikan hak sentuhan ini pada malam yang mulia ini, yang kedatangannya sangat saya nantikan lantaran saya berbahagia melihat dan berbicara kepada Anda semua.

Sebagaimana yang pernah dan selalu saya katakan, juga yang saya harapkan agar Anda ketahui, Ikhwan sekalian, janganlah Anda membatasi manfaat pertemuan ini hanya dengan menyerap berbagai hakikat keilmuan yang Anda pelajari atau ungkapan indah yang Anda hafalkan. Tetapi hendaklah Anda semua ingat bahwa ada nilai lain yang lebih tinggi dan lebih luhur, yaitu adanya santapan untuk ruhani kita, kedekatan antarkita, serta kebahagiaan kita oleh perjumpaan di jalan Allah dan karena Allah ini. Di samping itu, cinta dan persaudaraan, yang merupakan bekal bagi orang-orang lemah, kekayaan bagi orang-orang miskin, serta kebahagiaan bagi orang-orang yang menderita.

Pada malam Rabu ini, sebagaimana antusiasme kita untuk memperoleh manfaat pengetahuan, kita juga harus antusias untuk memperoleh kekuatan ruhani dan kebahagiaan jiwa yang terus akan dicurahkan ke dalam jiwa dan disiramkan ke dalam ruhani oleh perjumpaan yang tidak diniatkan selain untuk mencari ridha Allah swt. dan tolong-menolong dalam kebajikan dan ketaqwaan. Kita memohon kepada Allah swt. agar menjadikannya sebagai sikap cinta yang tulus, semata-mata karena mencari ridha-Nya, serta bermanfaat di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya Dia adalah sebaik-baik Pemimpin dan Penolong.

Ikhwan yang mulia, ada semacam perasaan baru yang ditimbulkan oleh *Sentuhan Hati Hari Selasa* di dalam jiwa saya pada malam ini, yaitu menerawangnya pikiran dan perasaan saya secara bersamaan ke bukit Shafa. Saya mulai merasakan hal ini untuk pertama kali ketika saya berdiri melaksanakan shalat maghrib pada malam hari ini. Saya hadapkan pandangan kepada para Ikhwan. Saya melihat ke belakang untuk merapikan shaf dan menjalankan sunah ini, karena Rasulullah saw. tidak pernah bertakbir untuk melaksanakan shalat kecuali setelah melihat barisan yang ada di belakangnya.

Kadang-kadang beliau meluruskan shaf sendiri dan kadang-kadang beliau menyuruh orang untuk meluruskan shaf-shaf tersebut. Beliau pernah bersabda,

سَوُّوْا صُفُوْفَكُمْ، صَفُّوْا الْأَقْدَامَ وَالْمَنَاكِبَ وَلِيْنُوْا بِأَيْدِي إِخْوَانِكُمْ .

"Luruskanlah shafmu, luruskanlah telapak kaki dengan telapak kaki dan pundak dengan pundak. Dan lunakkanlah terhadap tangan saudaramu."

Saya berdiri dan memandangi para Ikhwan. Pandangan inilah yang membawa pikiran dan perasaan saya kepada peristiwa di tengah bukit Shafa, ketika Rasulullah saw. untuk pertama kali dalam sejarah dakwah berkumpul bersama beberapa orang pilihan yang terdiri dari berbagai usia dan berasal dari berbagai tempat. Di antara mereka ada yang masih anak-anak, ada yang tua, ada yang muda, ada yang kaya, ada yang miskin, ada tokoh terkenal, ada orang yang tidak terkenal, ada cerdik pandai dan terdidik, ada yang ummi dan buta huruf, ada yang berstatus budak dan ada yang berstatus sebagai orang merdeka. Secara keseluruhan jumlah mereka bisa dihitung dengan jari dan tidak lebih dari seratus orang. Beliau saw. berkumpul bersama orang-orang pilihan ini di tengah-tengah bukit Shafa, menyirami mereka dengan semangat spiritual beliau, menuntun mereka membaca kitab Allah yang agung, dan mendiktekan ayat-ayat Allah. Dari mereka itulah beliau membangun umat yang baru, dengan dakwah baru dan untuk dunia baru.

Demi Allah, wahai Ikhwan, hampir saja saya lupa bertakbir dalam shalat karena hampir larut membayangkan peristiwa itu. Saya lantas memendam bayangan dalam diri saya. Sekarang kesempatan berdiri di hadapan Anda semua, saya manfaatkan untuk menyampaikan perasaan yang terpendam itu. Tidak mungkinkah kelompok yang ada ini menjadi pelanjut dari kelompok dahulu itu? Tidak mungkinkah Anda menyampaikan dakwah baru untuk membentuk sebuah kelompok baru yang menjadi fondasi bagi berdirinya sebuah dunia baru? Rasulullah saw. bersabda,

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ .

"Akan tetap ada sekelompok umatku yang muncul di atas kebenaran, yang tidak akan menjumpai bahaya dari siapa pun yang memusuhi mereka."

Dalam sebuah *atsar* juga disebutkan,

اَلْخَيْرُ فِيَّ وَفِي أُمَّتِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ .

"Kebaikan akan ada pada diriku dan pada umatku hingga hari kiamat."

Saya mengidamkan diri Anda semua menjadi sebagaimana kelompok pilihan yang ada di hadapan Rasulullah saw. ketika itu, yang dimulai dari anak usia 9 tahun hingga orang dewasa berusia 40 tahun. Di dalamnya terhimpun orang miskin yang kebutuhan sehari-harinya tidak terpenuhi dan orang kaya yang rezekinya dilapangkan oleh Allah. Persatuan kelompok ini bertumpu pada seseorang, bukan yang paling berpangkat, yang paling banyak keluarganya, atau yang paling memiliki berbagai perangkat hidup, tetapi pada seorang laki-laki dari kalangan mereka. "Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kalian, yang diwahyukan kepadaku, "Bahwa sesungguhnya Tuhan kalian itu adalah Tuhan Yang Esa." *(Al-Kahfi: 110)*

Mereka bersatu di sekeliling Nabi saw. Apa yang dicita-citakannya? Apa yang dipikirkannya? Apa yang diinginkannya? Sampai sejauh manakah cita-cita kelompok yang mengadakan pertemuan dan pembicaraan secara sembunyi-sembunyi ini? Apakah yang diinginkan oleh orang-orang itu? Mereka ingin menanamkan paradigma baru dalam pemikiran masyarakat, menegakkan dunia baru di muka bumi ini, dan menyusun bangunan baru dari struktur masyarakat, serta menyambung hubungan antara langit dan bumi. Kelompok kecil yang terpisah dari masyarakat ini ingin memberikan tatanan dan nilai-nilai kemanusiaan yang baru kepada umat manusia, dengan izin Allah. Tak lama kemudian kelompok ini berhasil memancangkan panji-panji Allah di bumi, menyatukan hati manusia pada Tuhan manusia, menumbuhkan perasaan baru dalam hati, meletakkan kitab baru di hadapan umat manusia, dan menciptakan generasi teladan di tengah-tengah manusia, yang berhak mendapatkan sifat dari Allah swt. "Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia." *(Ali Imran: 110)*

Setelah dengan penghayatan jiwa, saya mengkhayalkan kelompok pertama yang merupakan pilar dakwah Rasulullah saw. di tengah-tengah bukit Shafa ini dan saya dapati bahwa faktor utama yang menjadi landasan tegaknya dakwah tersebut dalam jiwa kelompok ini ada tiga. Seandainya ketiga hal itu berhasil terwujud di dalam diri kita sebagaimana yang telah terwujud dalam diri mereka, niscaya kita akan dibawa melangkah di jalan kemuliaan dan kemenangan, sebagaimana yang telah terjadi pada mereka.

Pertama adalah unsur keimanan yang sempurna.

Keimanan inilah yang membersihkan mereka dari keinginan apa pun selain dakwah. Mereka telah mendengarkan seruan, "Maka segeralah kembali kepada Allah." *(Adz-Dzariyat: 50)*

Mereka menjadikan *La ilaha illallah* sebagai slogan, pada saat yang sama mencampakkan slogan selainnya. Orang-orang musyrik berada dalam kesesatan, karena mereka mempertuhan selain Allah. Orang-orang Persia berada dalam kesesatan karena mereka mengabdi kepada nafsu dan syahwat. Ahli Kitab berada dalam kesesatan karena mereka menjadikan para pendeta dan orang-orang alim mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Bumi ini secara keseluruhan berputar di atas poros kesesatan, karena tidak mendapatkan petunjuk dan tidak mengambil cahaya dari Allah. Sedangkan mereka berada di atas kebenaran yang nyata karena mereka telah menghindari penyembahan kepada berhala dan hawa nafsu serta menyerahkan seluruh pengabdian kepada Allah. Mereka tidak beribadah kecuali kepada Allah, tidak patuh kecuali kepada Allah, tidak bergantung kecuali kepada Allah, tidak memohon kecuali kepada Allah, dan tidak merasakan kebahagiaan kecuali karena berdekatan dengan Allah. Mereka tidak merasa menderita kecuali oleh dosa yang menjauhkan dari Allah. Semua itu merupakan faktor pertama yang menyatukan hati mereka, karena mereka tidak berafiliasi kepada si Fulan atau si Fulan.

أَبِي الْإِسْلَامُ لَا أَبَا لِي سِوَاهُ * إِذَا افْتَخَرُوا بِقَيْسٍ أَوْ تَمِيمِ .

Bapakku Islam, tidak ada bapak selainnya bagiku
Ketika orang-orang berbangga dengan Qais dan Tamim

Mereka tahu bahwa bumi ini milik Allah yang diwariskan kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya dan bahwa kesudahan yang baik akan diperoleh orang-orang yang bertaqwa. Segala perbedaan yang biasanya mencabik kelompok-kelompok dan menjauhkan hati seseorang dari yang lainnya, musnah, lantaran mereka telah diwarnai dengan *sibghah* (celupan) Allah. "*Sibghah* Allah, dan siapakah yang lebih baik *sibghah*-nya daripada Allah?" *(Al-Baqarah: 138)*

Kedua, unsur **cinta**, kesatuan hati, dan keterpautan jiwa. Faktor apalagi yang bisa menjadikan mereka berselisih? Apakah mereka akan berselisih gara-gara kenikmatan dunia yang fana ataukah karena perbedaan gaji, tugas, dan status, sedangkan mereka mengetahui bahwa, "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa." *(Al-Hujurat: 13)*

Jadi tidak ada faktor-faktor yang mengakibatkan mereka terpecah-belah. Mereka bersatu dan bersaudara, yang satu tidak menghinakan yang lain, tetapi masing-masing mencintai saudaranya dengan sepenuh kecintaan, kecintaan yang mencapai tingkatan *itsar* (mengutamakan orang lain). "Dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)." *(Al-Hasyr: 9)*

Mereka juga senantiasa menghayati firman Allah, "Katakanlah, 'Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai, adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." *(At-Taubah: 24)*

Ketiga, adalah unsur **pengorbanan.** Mereka telah paham semua ini, sehingga rela memberikan apa saja untuk Allah, sampai-sampai ada di antara mereka yang merasa keberatan mengambil ghanimah yang telah dihalalkan oleh Allah untuk mereka. "Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kalian ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik." *(Al-Anfal: 69)*

Terhadap hal ini pun mereka merasa keberatan dan menghindari. Mereka meninggalkannya karena mengharapkan pahala dari Allah swt. agar amal mereka tidak dikotori oleh ambisi pribadi.

Ketiga unsur ini, yaitu keimanan yang membersihkan diri mereka dari pikiran apa pun selain *ma'rifatullah* dan *ukhuwah* yang mengikat hati mereka sehingga seakan-akan menyatu, dan pengorbanan yang mendorong mereka untuk memberikan jiwa dan harta dalam rangka menggapai ridha Allah, yang menyebabkan mereka tampil dalam profil seperti ini. Faktor-faktor inilah yang telah mengeluarkan sekelompok manusia tersebut dari kehinaan kepada kemuliaan, dari perpecahan kepada persatuan, dan dari kebodohan kepada ilmu. Mereka adalah pemberi petunjuk bagi umat manusia dan calon-calon pengantin di surga.

Perasaan ini, Ikhwan sekalian, meluap di dalam diri saya ketika saya berdiri melihat Anda semua dalam shaf, dan ketika berdiri berceramah di hadapan Anda semua. Saya memohon kepada Allah agar menjadikan kita sebagai pengganti-pengganti mereka, agar kita memurnikan iman kita kepada Allah, agar Dia menjadikan kita orang-orang yang bercinta karena Allah, bersatu di atas kalimat-Nya, sebagaimana mereka telah bersatu dan memberikan sesuatu untuk menggapai ridha Allah.

Ya Allah, kami menginginkan yang demikian itu; maka jadikanlah kami, ya Allah, demikian.

Salah seorang akh sepekan yang lalu mengusulkan sebuah tema kepada saya. Barangkali dalam kondisi seperti ini, banyak yang mengharapkan saya menyampaikan ceramah dengan tema yang jauh dari apa yang akan saya bicarakan kepada Anda semua sekarang. Tetapi, sebenarnya saya mempunyai anggapan bahwa pembicaraan ini sangat dekat dengan keadaan kita sekarang. "Sesungguhnya mereka melihatnya jauh, tetapi kita melihatnya dekat." *(Al-Ma'arij: 6-7)*

Seorang akh pernah membisikkan ke telinga saya pada akhir kajian yang lalu, "Berbicaralah kepada kami tentang taubat." Ia lantas pergi meninggalkanku. Tiba-tiba ada akh lain berbisik pula, "Ingatkan kami kepada Allah, karena dosa-dosa kami sudah banyak." Datang orang ketiga yang berbisik, "Insya Allah, pembicaraan kita pada pekan mendatang adalah 'kita berpikir tentang taubat kita.'" Sedangkan Akh Yahya Afandi Abdul Aziz meminta agar saya melengkapi pembicaraan tentang sejarah para nabi dan agar tema yang dipilih malam ini mengenai Sayidina Ibrahim as., supaya tema serial yang pernah saya sampaikan itu lengkap. Kemudian saya berpikir, tema apakah yang akan saya bicarakan, kemudian saya dapati diri saya tertarik untuk berbicara tentang tema pertama, "**Taubat**".

Ikhwan sekalian, sungguh menakjubkan. Sebelum berbicara kepada Anda semua, pembicaraan ini terlebih dahulu saya tujukan kepada diri saya sendiri. Ini bukan sekedar masalah pembahasan kitab atau pentransferan ilmu, tetapi masalah hati yang saling terpaut dan bersatu. Barangkali di antara kita ada yang berhati waspada kemudian berhubungan dengan hati yang lalai dan mempengaruhinya sehingga ikut waspada. Barangkali di antara kita ada seorang yang *maqbul*, lantas kita menjalin hubungan dengannya sehingga ia limpahkan kepada kita sebagian kabar gembira tentang kedatangan rahmat yang dilimpahkan Allah kepadanya.

Ikhwan sekalian, saya telah banyak berbicara mengenai hal-hal yang tampaknya jauh melenceng dari tema pembicaraan kita sekarang, tetapi saya menganggapnya sangat dekat. Demi Allah, andaikata kita semua bisa melaksanakan taubat dengan sebaik-baiknya, niscaya kita akan mempunyai salah satu senjata yang paling tajam. Itulah yang saya katakan bahwa "orang-orang melihatnya jauh, tetapi saya melihatnya dekat", karena kekuatan ada dua macam: kekuatan **khalik** dan kekuatan **makhluk**. Jika kekuatan makhluk tidak kita miliki, maka kita bertumpu kepada kekuatan Al-Khalik.

Jika kita tidak mampu membela diri kita sebagaimana yang bisa dilakukan oleh penduduk bumi yang lain, maka hendaklah kita memohon pertolongan kepada Allah, sang Khalik. "Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat." *(Al-Hajj: 38)*

Jika kita gagal menyempurnakan kekuatan materi, tiada yang harus kita lakukan selain menyempurnakan kekuatan spiritual.

Karena itu, Ikhwan sekalian, izinkan saya berbicara kepada Anda mengenai taubat. Semoga dalam pertemuan ini kita bisa menghadapkan hati dan bertaqarub kepada Allah dengan sebaik-baiknya, sehingga rahmat dan ketenangan dari Allah akan turun kepada kita. "Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. Kalian tiada menyangka bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan."*(Al-Hasyr: 2)*

"Jika kalian tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kalian tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." *(At-Taubah: 40)*

Perhatikan, wahai Akhi, firman Allah swt. ketika menceritakan kisah Nabi-Nya saw. *"Di waktu dia berkata kepada temannya,* *'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita.'"*

Ketika pertolongan dari Allah datang, maka tidak ada satu kekuatan pun bisa mengalahkannya. Kemudian Allah memberikan kasih sayang dan rahmat-Nya. Betapa perlunya kita bertaubat, dengan taubat *nasuha* (taubat yang sebenar-benarnya), semoga Allah meliputi kita dengan perhatian dan rahmat-Nya.

Ikhwan sekalian, jika kita berbicara tentang taubat, maka seakan-akan kita berbicara tentang sesuatu yang menjadi tujuan kita. Manusia itu dipengaruhi oleh dua kekuatan: kekuatan ruhani dan kekuatan materi. Anda, wahai Akhi, adalah makhluk spiritual dengan ruh yang Anda miliki, tetapi juga makhluk materi dengan badan yang membungkus Anda. Karena itu, Anda bisa dipengaruhi oleh kebaikan berkat komponen spiritual Anda, sekaligus bisa dipengaruhi oleh keburukan lantaran komponen material Anda. Anda makhluk spiritual dengan rahasia firman Allah, "Dan telah Kutiupkan padanya ruh-Ku." *(Shad: 72)*

Pada saat yang sama Anda juga makhluk materi dengan rahasia firman Allah, "Dan Engkau ciptakan dia dari tanah." *(Al-A'raf: 12)*

Ini adalah penciptaan Anda pertama kali. Masing-masing dari keduanya mempunyai tuntutan, keinginan, permulaan, dan akhir yang berbeda dari yang lain, sedangkan Anda maju mundur di antara keduanya. Sekarang Anda pahami firman Allah berikut: *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan." (Al-Balad: 10)*

Anda berada di pertengahan. Ruh menarik Anda ke alamnya yang tinggi, sedangkan materi menarik Anda ke alamnya (tanah) yang rendah.

Allah swt. telah mengutus seorang rasul untuk menjelaskan kepada Anda apa yang baik dan yang buruk bagi Anda. Allah juga menciptakan musuh yang senantiasa siaga, yaitu iblis, yang telah bersumpah untuk menjerumuskan Anda kepada keburukan. "Kemudian saya (iblis) akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." *(Al-A'raf: 17)*

Jadi, wahai Akhi, Anda dihadapkan kepada dua kekuatan ini.

Jika kekuatan spiritual menang, Anda naik ke alam *Al-Malaul A'la*, tetapi jika kekuatan materi —yang berunsur tanah— menang, Anda jatuh hingga ke martabat yang serendah-rendahnya. "Maka sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." *(Asy-Syams: 9,10)*

Wahai Akhi, taubat adalah timbangan yang menguatkan dan tangga untuk meningkatkan kebaikan. Orang-orang bijak pernah mengatakan, "Seluruh *maqam* mempunyai awal dan akhir, kecuali taubat. Ia senantiasa menyertai seseorang sejak dari awal hingga akhirnya. Jika Anda terseret oleh kekuatan jahat, boleh jadi Anda mendapatkan ilham untuk bertaubat sehingga kembali sebagaimana keadaan sebelumnya, atau Anda terdorong untuk terus melakukan kemaksiatan dan tetap pada kejahatannya, sehingga Anda kalah dalam pertarungan."

"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga)." *(Al-A'raf: 176)*

Adapun orang yang terjerumus, jatuh, dan cenderung kepada daun timbangan kejahatan, sedangkan tali yang menghubungkannya dengan kebaikan hampir terputus, akan tetapi ia menyadari kesalahan dan bertaubat, segera berdiri dengan penuh rasa takut, tunduk, taubat dan penyesalan, maka ia akan pulih kembali kepada posisinya semula, bahkan daya tahannya semakin kuat, sehingga dirinya semakin dekat kepada kebaikan.

Itu telah diisyaratkan oleh firman Allah, "Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." *(Ali Imran: 135-136)*

Jika seseorang tekun bertaubat, terus-menerus mengingat dan melaksanakannya, maka sebagai hasilnya akan tumbuh dalam dirinya daya kewaspadaan. Jika setan datang membisiki dan menggoda untuk mengikutinya, ia segera sadar, tetap pada pendiriannya, dan takut kepada perintah Allah. "Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." *(Al-A'raf: 201)*

Jika ia terus memegang teguh taubat, maka setan akan putus harapan terhadapnya, karena tahu bahwa ia telah melindungi diri dengan kewaspadaan; diri, perasaan, dan ruhnya telah disinari oleh hakikat pengetahuan yang benar, selain juga ketaatan. Ketika itulah ia berada dalam lindungan Allah. "Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagi kalian terhadap mereka." *(Al-Hijr: 42)*

Wahai Akhi, ini semua tidak terjadi karena ia senantiasa membawa semangat bertaubat. Karena itulah, wahyu berikut diturunkan: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Taubat." *(An-Nashr: 1-3)*

Ketika shalat, dalam ruku' dan sujud beliau membaca,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي .

"Mahasuci Allah, dan dengan memuji-Mu maka ampunilah aku."

Beliau saw. juga pernah bersabda,

يَاأَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوْا إِلَى اللهِ . فَوَاللهِ إِنِّيْ لَأَتُوْبُ إِلَى اللهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرُ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً .

"Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah. Demi Allah, sungguh

saya bertaubat kepada Allah, dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali."

Wahai Akhi, bekal dan senjatamu untuk mencegah kejahatan dan memerangi setan adalah taubat. Jika Anda berpegang teguh kepadanya, Anda akan meningkat dari tingkatan orang-orang yang lalai kepada tingkatan orang-orang yang ingat dan termasuk di dalam lindungan-Nya, "Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagi kalian terhadap mereka." *(Al-Hijr: 42)*

Ikhwan sekalian, sekarang kita ingin mengetahui, apakah taubat itu? Bagaimana kita bertaubat?

Taubat adalah pintu masuk dan pelita yang menerangi jalan Anda menuju Allah. Dia telah memerintah, melarang, dan memperingatkanmu.

Langkah pertama, hendaklah Anda menyadari bahwa Anda telah melakukan kelalaian dan kesalahan, serta telah menyia-nyiakan kewajiban terhadap Allah swt. Anda orang yang paling tahu tentang diri Anda sendiri, sedangkan Allah lebih tahu tentang diri Anda daripada Anda sendiri. Sadarilah bahwa Anda makhluk yang lemah, sedangkan Dia swt. Mahakuat; Anda adalah pihak yang membutuhkan sedangkan Dia swt. pemilik karunia; Anda pelaku dosa, sedangkan Dia swt. Yang Benar.

Dosa ini akan menjauhkan Anda dari-Nya serta akan memindahkan Anda dari daftar hamba-hamba Allah yang *muqarrabin* (didekatkan kepada Allah) ke daftar para *mudznibin* (pelaku dosa); dari daftar para *mahbubin* (orang yang dicintai) ke daftar para *mahquqin* (orang yang dimurkai); dari daftar para *muhsinin* (orang yang berbuat baik) ke daftar para *musi'in* (orang yang berbuat jahat). Jika Anda mengingat semua itu, akan datanglah penyesalan, barangkali sampai menangis. Rasulullah saw. bersabda,

طُوْبَى لِمَنْ بَكَتْ عَيْنُهُ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ .

"Berbahagialah orang yang matanya menangis karena takut kepada Allah."

Alangkah bahagianya Anda. Allah juga gembira melihat taubat ini, sebagaimana seorang ibu bergembira ketika menjenguk anaknya. Suatu ketika seorang wanita berlalu di hadapan Rasulullah saw., sedangkan anaknya berada di tangan. Nabi saw. bersabda,

أَتَرَوْنَ هَذِهِ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ ؟ قَالُوْا لاَ يَارَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ : اللهُ أَرْحَمُ بِالْمُؤْمِنِ مِنْ هَذِهِ بِوَلَدِهَا .

"Apakah kamu semua berpikir bahwa wanita ini mau melemparkan anaknya ke dalam api?" Mereka (para sahabat) menjawab, "Tentu tidak, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Kasih sayang Allah kepada orang-orang mukmin lebih besar daripada kasih sayang wanita ini kepada anaknya."

Perasaan, kesadaran, penyesalan, tekad, dan keinginan, itulah taubat sejati. Dalam hadits disebutkan, *"Taubat adalah tekad."* Hadits ini menyebutkan bagian pertengahan, yaitu tekad, karena tekad itu muncul dari kesadaran dan penyesalan, dan akan melahirkan kehendak. Maka Rasulullah saw. memilih rukun yang paling kuat.

Wahai Akhi, Anda bisa menemukan masalah taubat di banyak surat dalam Al-Qur'an. Anda mendapati masalah ini disebutkan sejak dari surat Al-Baqarah sampai *"Idza jaa-a nashrullah wal fathu"*. Dalam surat Al-Baqarah, Anda menemukannya dalam firman Allah swt. "Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." *(Al-Baqarah: 37)*

Dan firman-Nya, "Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kalian dan bunuhlah diri kalian. Hal itu adalah lebih baik bagi kalian di sisi Tuhan yang menjadikan kalian; maka Allah akan menerima taubat kalian. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." *(Al-Baqarah: 54)*

Dalam ketentuan umat-umat terdahulu, untuk bertaubat harus ada korban. Adapun Anda, wahai Akhi, cukup bertaubat dengan gerakan hati dan perasaan. "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." *(Al-Baqarah: 286)*

Kemudian dalam surat Ali Imran disebutkan, "Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." *(Ali Imran: 135-136)*

Di surat An-Nisa', wahai Akhi, Anda mendapati firman Allah, "Sesungguhnya taubat (yang dijanjikan kepastian ampunannya) oleh Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." *(An-Nisa': 17)*

Di surat Al-Maidah, Anda bisa membaca firman Allah swt. "Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." *(Al-Maidah: 39)*

Ayat ini mengandung rahasia yang lembut maknanya. Di sini Anda mendapati kata "memperbaiki diri", karena taubat yang dibicarakan dalam ayat ini berkaitan dengan dosa kemasyarakatan, sebab ayat ini datang setelah ayat tentang pencurian. Dosa yang berkaitan dengan masyarakat, maka bertaubat terhadapnya harus diiringi dengan perbuatan, yaitu perbuatan yang membuktikan kesungguhan dan ketulusan taubat itu. Jika pemilik hak adalah masyarakat, maka orang yang bertaubat harus diuji supaya mengembalikan hak sipil masyarakat.

Adapun dalam surat At-Taubah, wahai Akhi, Anda bisa membaca firman Allah swt. "Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka." *(At-Taubah: 117)*

Allah swt. juga berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat *nashuha* (semurni-murninya taubat)"

Kemudian dilanjutkan dengan firman-Nya, "Mudah-mudahan Tuhan kalian akan menghapus kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka." *(At-Tahrim: 8)*

Dalam surat An-Nashr, Anda membaca firman Allah swt. "Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." *(An-Nashr: 3)*

Di setiap surat dalam Al-Qur'an, wahai Akhi, Anda mendapati anjuran untuk bertaubat. Cukuplah bila Anda mengetahui bahwa ia merupakan sebab yang mendatangkan kecintaan Allah. "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri." *(Al-Baqarah: 222)*

Di antara sentuhan makna halus yang terkandung dalam taubat, Ikhwan yang mulia, adalah bahwa ketika bertaubat, Anda memuji Allah. Taubat adalah karunia Allah kepada Anda, bukan karunia Anda kepada Allah. Tetapi Allah swt. adalah Dzat yang telah memberikan taufiq dan ilham kepada Anda untuk melaksanakan taubat, sebagaimana Dia telah mengilhamkan hal itu kepada moyang Anda: "Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." *(Al-Baqarah: 37)*

Semula Adam tidak mengetahui bagaimana cara bertaubat, lantas Allah mengajarinya. Itulah teladan yang dibuat oleh Allah untuk Anda. "Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya." *(Thaha: 122)*

Jika Allah tidak menghendaki Anda bertaubat, niscaya Dia tidak memberikan ilham kepada Anda untuk bertaubat. Jika Anda kembali kepada Allah dengan bertaubat, maka itu merupakan petunjuk bahwa Dia mencintai Anda. "Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya." *(At-Taubah: 118)*

Dalam doa *sayyidul istighfar*, Rasulullah saw. berdoa, *"Ya Allah, Engkaulah Tuhanku. Tidak ada Tuhan kecuali Engkau. Engkau telah menciptakan diriku, sedangkan aku adalah hamba-Mu dan aku berada di atas perjanjian-Mu sebatas kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan perbuatanku. Aku mengakui nikmat yang Engkau limpahkan kepadaku dan mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah aku, karena tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau."*

Nabi saw. pernah bersabda, *"Barangsiapa mengucapkannya pada sore hari dengan penuh keyakinan, kemudian pada malam harinya meninggal dunia, niscaya ia masuk surga. Dan barangsiapa mengucapkannya pada pagi hari dengan penuh keyakinan, kemudian pada siang itu ia meninggal dunia, maka ia masuk surga."*

Pertama kali yang Anda katakan kepada Tuhan Anda dalam istighfar ini adalah, *"Ya Allah, Engkaulah Tuhanku."* Anda bertawasul kepada Allah dengan pendidikan-Nya terhadap Anda, perjanjian-Nya terhadap Anda, kemudian dengan keesaan-Nya dalam tauhid. Setelah itu Anda menyatakan bahwa segala nikmat berasal dari-Nya. Lantas Anda mengatakan, *"Engkau telah menciptaku,"* berarti Anda mengakui sifat kehambaan bagi diri Anda: *"Sedangkan aku adalah hamba-Mu,"* berarti Anda mengakui perjanjian antara Anda dengan-Nya; *"Dan aku berada di atas perjanjian-Mu,"* yakni mengakui janji yang dijanjikan-Nya, ketika Ia mengambil perjanjian darimu: *"dan janji-Mu, sebatas kemampuan-ku."* Kemudian mengakui nikmat yang diberikannya kepada Anda, *"Aku mengakui nikmat yang Engkau limpahkan kepadaku,"* karena sesungguhnya Allah swt. adalah sumber segala nikmat dan yang memberikan taubat. Kemudian Anda mengakui dosa, *"Dan aku mengakui dosa-dosaku"*. Ternyata Anda adalah seorang pelaku dosa yang suka memohon ampunan, *"Maka ampunilah aku, karena tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau."* Seraya mengatakan, "Ya Allah, tidak ada alasan yang bisa aku kemukakan, tidak ada kekuatan yang bisa kumintai pertolongan; jika Engkau mengampuni, itu merupakan kemurahan, dan jika Engkau menyiksa, itu pun merupakan keadilan."

Ikhwan sekalian, apakah Anda semua ingin agar kita bisa berhubungan dengan Allah, sehingga kita memperbarui taubat? "Mudah-mudahan Tuhan kalian akan menghapus kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." *(At-Tahrim: 8)*

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim." *(Luqman: 34)* "Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, 'Bilakah terjadinya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'" *(Al-A'raf: 187)*

"Dan tahukah kamu (wahai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya?" *(Al-Ahzab: 63)*

Jadi, kiamat adalah misteri, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Ia akan mendatangi manusia secara tiba-tiba. Tetapi waktu kedatangannya sudah dekat. "Telah dekat (datangnya) kiamat dan telah terbelah bulan." *(Al-Qamar: 1)*

Inilah pandangan Al-Qur'anul Karim mengenai kiamat. Adapun mengenai tanda-tanda kiamat, ia juga telah memberikan isyarat sekilas tanpa menjelaskannya secara mendetail. Sebagaimana firman Allah, "Dan tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka secara tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya." *(Muhammad: 18)*

Di antara tanda-tanda kedatangan kiamat adalah keluarnya binatang melata sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah swt., "Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami." *(An-Naml: 82)*

Kemudian turunnya Isa as. sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, "Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu." *(Az-Zukhruf: 61)*

TANDA-TANDA KIAMAT

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Salah seorang akh pernah bertanya kepada saya mengenai kiamat, tanda-tanda dan bagaimana terjadinya.

Tema tentang kiamat telah dibicarakan oleh Al-Qur'anul Karim dan dijelaskan oleh *sunah muthaharah*. Adapula buku yang ditulis khusus mengenai tema ini, seperti kitab *Isya'ah fi Asyrathis Sa'ah*.

Pembicaraan mengenai tema ini bisa panjang lebar, tetapi dalam kesempatan seperti ini, saya berusaha menekan dan meringkas pembahasannya, lantas mengambil pelajaran darinya, supaya pembahasan ini bisa menggambarkan maksud secara jelas, menghilangkan keraguan, dan mencegah kerancuan.

Kiamat merupakan misteri. Allah telah memonopoli pengetahuan mengenainya dan tidak memberitahukannya kepada seorang pun.

Dan firman Allah, "Tiada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya sebelum kematiannya." *(An-Nisa': 159)*

Kemudian keluarnya Ya'juj dan Ma'juj sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, "Mereka berkata, 'Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan suatu pembayaran kepadamu...." *(Al-Kahfi: 94)* sampai firman Allah: "...Maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar. Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka semuanya." *(Al-Kahfi: 98)*

Dan firman Allah swt., "Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi." *(Al-Anbiya': 96)*

Kemudian munculnya asap di langit sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, "Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata. Yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih." *(Ad-Dukhan: 10-11)*

Inilah tanda-tanda kiamat yang disebutkan secara global. Adapun bagaimana peristiwa yang terjadi ketika kiamat, maka telah diisyaratkan oleh Al-Qur'anul Karim dalam firman Allah, "Apabila matahari digulung. Dan apabila bintang-bintang berjatuhan," *(At-Takwir: 1-2)* dan ayat-ayat selanjutnya.

Kemudian dalam firman Allah, "Apabila hari kiamat terjadi. Tak seorang pun dapat berdusta tentang kejadiannya. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan lain). Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya. Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya. Maka jadilah ia debu yang beterbangan." *(Al-Waqi'ah: 1-6)* "Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan." *(An-Naml: 88)* "Yaitu pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Mahaperkasa." *(Ibrahim: 48)*

Kondisi yang digambarkan oleh Al-Qur'an ini sungguh menakjubkan dan merupakan salah satu kemukjizatannya. Ia tidak pernah menyampaikan sesuatu yang bertentangan dengan akal, yang sukar dipahami oleh manusia, atau yang membutuhkan pemikiran rumit. Bahkan, perkara-perkara yang ditegaskan oleh para astronom tidak bertentangan dengan apa yang tercantum dalam Al-Qur'anul Karim, karena ia merupakan kitab universal yang tidak membahas detail-detail masalah, tetapi hanya menyebutkan masalah-masalah yang bersifat umum. Maka, ketika Anda mempercayainya, hendaknya Anda mempercayainya tanpa keraguan sedikit pun.

Jika beralih kepada pembicaraan tentang kiamat dalam hadits, maka kita mendapati bahwa kita diperintah untuk mengambil hadits-hadits yang shahih dan bersih dari cacat. "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian." *(Al-Ahzab: 21)*

Kita mendapati hadits-hadits ini sesuai dengan kitab Allah dan tidak ada pertentangan di antara keduanya. Rasulullah saw. telah menyatakan bahwa beliau tidak mengetahui tentang kiamat, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits yang masyhur ketika beliau ditanya oleh Jibril as. mengenai kiamat. Beliau menjawab, "Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya." Kemudian beliau menyatakan bahwa kiamat itu sudah dekat, di dalam sabda beliau, *"Aku diutus sedangkan jarak antara diriku dengan kiamat seperti ini."*

Banyak hadits yang berbicara tentang tanda-tanda kiamat diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, dan para muhadits lain.

Bisa dilihat bahwa Nabi saw. dalam kebanyakan hadits-hadits ini memberikan keterangan singkat sebagaimana hadits-hadits mengenai fitnah dan tanda-tanda kiamat. Sebagian dari hadits-hadits tersebut menjelaskan tentang Al-Masih Ad-Dajjal. Ia berkebangsaan Yahudi, dan pernah muncul di zaman Nabi saw. sampai-sampai Umar ra. meminta izin kepada beliau untuk membunuhnya. Lantas

Nabi saw. bersabda, *"Jika ia bisa diketahui, kamu tidak bisa juga mengalahkannya."*

Beberapa hadits menyebutkan banyak sifat-sifatnya, di antaranya bahwa ia akan turun di akhir zaman.

Kemudian kita mendapati motif-motif politis melatarbelakangi pembuatan cerita-cerita yang menggambarkan Al-Mahdi Al-Muntazhar dan hadits-hadits palsu mengenainya. Misalnya: *"Khalifah Allah di bumi-Nya adalah Al-Mahdi."* Hadits palsu ini dibuat lantaran khalifah yang memegang kekuasaan ketika itu adalah Al-Mahdi dari dinasti Bani Abas. Ini merupakan klaim politis. Karena itu, kita tidak mendapati sunah yang shahih yang menguatkan anggapan tentang Al-Mahdi ini. Status hadits-hadits mengenainya berkisar antara lemah dan palsu.

Kemudian, jika Anda mengetahui bahwa ada sebagian orang yang menyampaikan keterangan-keterangan aneh tentang Ya'juj dan Ma'juj, sampai-sampai mereka mengatakan, *"Ya'juj dan Ma'juj bukan manusia keturunan Adam"*, niscaya Anda tahu adanya *idhthirab* [2] dalam hadits-hadits tersebut. Jika kita memperhatikan ini, di samping memperhatikan keterangan-keterangan yang bersifat global dan sekilas, maka kita mengetahui bahwa kita tidak terikat dengan berita-berita seperti ini. Kita tidak harus menggambarkannya secara terperinci sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para penulis. Kita hanya mengimaninya secara global sebagaimana penjelasan global yang diberikan Rasulullah saw. kepada kita, misalnya dalam hadits-hadits tentang fitnah, peristiwa-peristiwa alam seperti terbitnya matahari dari barat, dan peristiwa-peristiwa sosial seperti kekacauan di antara bangsa-bangsa. Satu hal yang aneh, orang-orang Yahudi mencita-citakan berdirinya negara di tanah Palestina, di rumah Daud, karena beranggapan bahwa akan ada seorang raja yang datang dengan mengendarai keledai ke Baitul Maqdis. Mereka masih menunggunya hingga sekarang.

---

[2] *Idhthirab* adalah terjadinya pertentangan antara matan atau/dan sanad hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi dengan sanad atau/dan matan hadits yang diriwayatkan oleh perawi lain yang lebih kuat tanpa bisa dicari titik temu antara keduanya, *pen.*

Di antara hal-hal unik yang selayaknya diingat dari kisah Nabi saw., bahwa beliau saw. pernah masuk Palestina bersama sahabat-sahabatnya dengan mengendarai keledai. Seharusnya ini bisa menjadi bukti pembenar nubuwah bagi orang-orang Yahudi.

Tetapi, mustahil mereka mau mengakui hal itu, karena Allah telah menggariskan nista dan kehinaan bagi mereka hingga hari kiamat.

"Dan (ingatlah) ketika Tuhan kalian memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya." *(Al-A'raf: 167)* "Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas." *(Al-Baqarah: 61)*

Ringkasnya, Ikhwan sekalian, orang-orang mukmin wajib beriman kepada perkara-perkara ini secara global serta berpegang teguh kepada kitab dan sunah mereka, setelah itu hendaklah mereka membiarkan perincian dari semua itu dibuktikan oleh waktu. Waktulah yang akan menyempurnakan penjelasannya.

PEMBALASAN DALAM AL-QUR'AN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwan sekalian, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Ikhwan tercinta, tema kajian kita pada malam ini adalah *Pembalasan dalam Al-Qur'an.*

"Pembalasan" sebagai satu konsep, artinya adalah bahwa manusia dijanjikan dengan kehidupan lain setelah kehidupan di dunia ini. Di sana kebaikan dan kejahatan yang pernah dilakukan selama kehidupan pertama di dunia, diperhitungkan. Arti pembalasan adalah, manusia dijanjikan dengan kehidupan baru setelah kematiannya, yang ia akan dihisab. Jika ia melakukan perbuatan baik, maka ia dibalas dengan kebaikan dan akan hidup bahagia; sebaliknya jika ia berbuat jahat, ia akan dihisab dan akan hidup menderita.

Meskipun konsepsi ini cukup sederhana, tetapi pandangan umat-umat terdahulu terhadapnya berbeda-beda. Di antara mereka ada yang mengingkarinya seraya mengatakan, "Kita datang dari tanah. Yang terjadi tidak lebih dari 'rahim yang mendorong kita lahir, tanah yang menelan, dan tidak ada yang membinasakan kita selain waktu.'"

Ada umat yang mempercayainya, tetapi keliru dalam mengggambarkannya, misalnya bangsa-bangsa Mesir kuno. Mereka mempercayai hari Kebangkitan, mempercayai bahwa manusia itu terdiri dari badan dan ruh, dan bahwa manusia pasti akan dihisab atas segala yang pernah dilakukannya dalam kehidupan dunia, tetapi mereka berkeyakinan bahwa yang melakukan hisab tersebut ada dua belas orang hakim. Kemudian mereka mengatakan, "Manusia harus memindahkan kenikmatan yang diperolehnya di kehidupan dunia, ke kehidupan akhirat." Tentu saja ini merupakan konsep yang salah, meskipun dasar pemikirannya benar.

Kemudian datanglah agama-agama untuk memperbaiki aqidah ini. Al-Qur'an juga datang dengan membawa pandangan-pandangan yang shahih. Al-Qur'an banyak menyebut dan mengulangnya, karena ia merupakan landasan kehidupan di dunia ini.

Kita mendapati Al-Qur'anul Karim telah menegaskan adanya pembalasan ini. "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat *dzarrah* pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat *dzarrah* pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." *(Az-Zalzalah: 7-8)* "Tidakkah kalian perhatikan bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." *(Al-Mujadalah: 7)* "Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami yang menjadi pembuat perhitungan." *(Al-Anbiya': 47)* "Dan (pada hari itu) kalian lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kalian kerjakan. (Allah berfirman,) 'Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadap kalian dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kalian kerjakan.' Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Itulah keberuntungan yang nyata. Dan adapun orang-orang yang kafir (kepada mereka dikatakan), 'Maka apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepada kalian lalu kalian menyombongkan diri dan kalian jadi kaum yang berbuat dosa?'" *(Al-Jatsiyah: 28-31)*

Wahai Akhi, Al-Qur'anul Karim juga menegaskan bahwa kehidupan di akhirat itu dapat dibandingkan dengan kehidupan dunia. Sedangkan perbandingan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat adalah sebagaimana perbandingan antara sesuatu yang ada dengan sesuatu yang tidak ada. "Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui." *(Al-Ankabut: 64)*

Wahai Akhi, makna ayat ini adalah, bahwa kehidupan pasti lebih sempurna di akhirat kelak. Al-Qur'anul Karim menyatakan bahwa perhitungan di sana dilakukan dengan sangat mendetail. Ia merupakan kehidupan yang kekal abadi.

Sekarang muncul pertanyaan, bagaimanakah Allah swt. memperlakukan orang-orang yang pencariannya berorientasi kepada akhirat? Jika kita memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'anul Karim, kita akan mengetahui bahwa Allah swt. memperlakukan mereka dengan perlakuan yang seluruhnya baik. Adapun orang-orang yang pencariannya berorientasi kepada dunia, maka Allah swt. memperlakukan mereka dengan perlakuan yang berujung kepada kepedihan. "Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki." *(Al-Isra': 18)*

Pemberian ini pada hakikatnya adalah penghalangan (dari pemberian di akhirat), bukan sungguh-sungguh pemberian dan berlakunya hanya "bagi siapa yang Kami kehendaki," bukan bagi semua yang menginginkannya.

Wahai Akhi, ini berarti bahwa Allah swt. telah menghalangi mereka dari segala kenikmatan. "Kemudian Kami tentukan baginya neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik." *(Al-Isra': 18-19)* "Dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." *(Ali Imran: 145)*

Wahai Akhi, Anda akan dapati orang-orang yang berorientasi akhirat termasuk orang-orang yang mendapatkan taufiq dan pertolongan, sedangkan orang-orang yang berorientasi dunia akan diabaikan, baik dalam kehidupan yang pertama maupun dalam kehidupan yang kedua. Tetapi hal itu menimpanya secara adil. "Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak dirugikan." *(Hud: 15)* Ini artinya, Allah swt. memberinya kenikmatan dunia sesuai dengan kadar siksa yang akan diterimanya di akhirat.

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat." *(Asy-Syura: 20)*

Dengan demikian, wahai Akhi, Anda mendapati bahwa pencari kebahagiaan akhirat itu dijamin mendapatkan kesuksesan dalam semua kondisi. Mungkin ia akan memperoleh sesuai haknya, mungkin berlipat-lipat dari itu, atau dibalasi kebaikannya. Ia berada dalam ridha Allah.

Adapun para pencari dunia, ia pasti sengsara: "Janganlah sekali-kali kalian teperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam satu negeri." *(Ali Imran: 196)*

Wahai Akhi, inilah gambaran ringkas mengenai pembalasan, keterangan yang lebih luas akan banyak Anda temukan dalam Al-Qur'anul Karim.

JALAN MENUJU PEMBALASAN

Ikhwan tercinta, kebangkitan pada hakikatnya adalah penegasan bahwa manusia akan hidup setelah kehidupan di dunia ini. Al-Qur'anul Karim membela teori ini dengan cara yang indah sekali dan mengajukan berbagai argumentasi yang tidak memberi tempat lagi untuk keragu-raguan, kecuali bagi orang yang hatinya berpenyakit. Ambillah sebagai contoh:

"Wahai manusia, jika kalian dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kalian dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kalian dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kalian sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kalian sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kalian ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kalian yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya." *(Al-Hajj: 5)*

Wahai Akhi, argumen ini diambil dari perkembangan manusia. Ia berasal dari tumbuh-tumbuhan bumi, kemudian berubah menjadi *nuthfah*, kemudian berubah menjadi *zigot*, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, kemudian berubah menjadi badan, kemudian berubah menjadi anak-anak, kemudian menjadi pemuda, kemudian menjadi orang tua, kemudian meninggal dunia. Seluruh bukti ini membawa perhatian kita kepada kenyataan yang dapat kita saksikan dan kita rasakan dalam proses perkembangan manusia.

"Dan kalian lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur." *(Al-Hajj: 5-7)*

Wahai Akhi, argumen ini menegaskan bahwa Allah yang telah menciptakan kehidupan dari tanah yang tak bernyawa, lantas menjadikannya sebagai manusia dan yang menciptakan kehidupan dari tanah yang mati lantas menjadikannya sebagai tumbuh-tumbuhan, bukankah Dia bisa menghidupkan kembali orang-orang yang mati?

Di sini ada argumen yang mengacu kepada penciptaan pertama. Wahai manusia, dari manakah asalmu? Dari tiada. Maka Allah yang telah mengadakan kita dari ketiadaan, akan mengadakan kita sekali lagi. "Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu.'" *(Yasin: 78-80)*

Ayat ini turun setelah kedatangan Nadhar bin Haritsah seraya membawa segenggam tanah kepada Nabi saw., lantas bertanya kepada beliau mengenai penciptaan kembali manusia setelah mati.

Wahai Akhi, hakikat semacam ini bisa ditemukan dalam banyak ayat Al-Qur'anul Karim. "Katakanlah, 'Jadilah kalian batu atau besi. Atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiran kalian.' Maka mereka akan bertanya, 'Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?' Katakanlah, 'Yang telah menciptakan kalian pada kali yang pertama,' lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepada kalian dan berkata, 'Kapan itu (akan terjadi)?' Katakanlah, 'Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat.'" *(Al-Isra': 50-51)*

Wahai Akhi, di sini kita bisa menemukan hakikat yang indah. Al-Qur'anul Karim menyebutkan alasan orang yang menentang, kemudian segera membantahnya. Ternyata alasan tersebut tidak mempunyai kekuatan sama sekali.

Kemudian kita akan melihat hakikat ini disebutkan dalam ayat yang mulia. "Dan manusia berkata, 'Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?'" *(Maryam: 66)*

Gaya pengungkapan yang mengejutkan ini ditujukan kepada jiwa. "Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?" *(Maryam: 67)*

Wahai Akhi, bantahan terhadap anggapan keliru ini diungkapkan dengan nada kesejukan: "Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama setan." *(Maryam: 68)*

Wahai Akhi, hakikat ini diulang-ulang dalam kitab Allah berkali-kali dan ini merupakan upaya untuk membawa perhatian kita kepada penciptaan. Dalam surat Al-Waqi'ah terdapat dalil-dalil yang dikemukakan secara serasi dan *koheren* satu sama lain. "Dan mereka selalu mengatakan, 'Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?' Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian, benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal. Kemudian sesungguhnya kalian, wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon *zaqum*, dan akan memenuhi perut kalian dengannya. Sesudah itu kalian akan meminum air yang sangat panas. Maka kalian minum seperti unta yang sangat haus minum. Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan.'" *(Al-Waqi'ah: 47-56)*

Kemudian datang pula dalil-dalil yang lain. "Kami telah menciptakan kalian, maka mengapa kalian tidak membenarkan (hari berbangkit)?" *(Al-Waqi'ah: 57)*

Kemudian datang ungkapan yang membawa perhatian kita kepada penciptaan kehidupan dari *nuthfah*: "Maka terangkanlah kepadaku tentang *nuthfah* yang kalian pancarkan. Kaliankah yang menciptakannya, atau Kami-kah yang menciptakannya? Kami telah menentukan kematian di antara kalian dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan, untuk menggantikan kalian dengan orang-orang yang seperti kalian (dalam dunia) dan menciptakan kalian kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kalian ketahui. Dan sesungguhnya kalian telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kalian tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?" *(Al-Waqi'ah: 58-62)*

Kemudian datang ungkapan yang membawa perhatian kita kepada kehidupan dari tanah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kalian tanam. Kaliankah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kalian heran tercengang. (Sambil berkata), 'Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa.' Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kalian minum." *(Al-Waqi'ah: 63-68)*

Tetapi, apakah hubungan antara air dengan kebangkitan? Wahai Akhi, keduanya disebutkan di sini karena ia merupakan lingkungan yang diperlukan untuk kehidupan yang baik.

Kemudian, datang sebuah "tantangan" yang lain, "Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kalian nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu). Kaliankah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya?" *(Al-Waqi'ah: 71-72)* Selayaknya akal manusia memikirkan mukjizat ini, yaitu bahwa api itu keluar dari pohon. Sedangkan kehidupan pohon itu tergantung kepada air. Jadi, air yang merupakan unsur berlawanan dengan api, darinyalah api muncul. Jadi, Allah yang bisa menciptakan sesuatu dari lawannya, dan menciptakan api dari air, bukankah Dia pasti mampu menciptakan manusia dari tanah yang merupakan bahan baku penciptaannya serta tempat kelahiran dan kehidupannya?

Wahai Akhi, inilah lima argumen yang dibawakan secara *koheren* dan serasi. "Maka bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Mahabesar." *(Al-Waqi'ah: 74)*

Wahai Akhi, sekarang kita bahas syubhat yang mereka ucapkan, yaitu bahwa manusia akan mati dan lebur menjadi tanah, lalu berubah menjadi tumbuhan yang dimakan manusia juga, sehingga ada dua manusia yang terdapat dalam satu unsur. Maka ruh yang manakah yang menempati badan?

Kita menjawab, Al-Qur'an telah mengabarkan tentang syubhat ini: "*Qaaf.* Demi Al-Qur'an yang sangat mulia. (Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, berkatalah orang-orang kafir: 'Ini adalah suatu yang ajaib.' Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi) itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka, dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat). Sebenarnya, mereka telah mendustakan kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan kacau-balau. Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun. Untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan." *(Qaaf: 1-11)*

Wahai Akhi, bila kita memikirkan argumen-argumen ini dengan pikiran jernih, kita akan mengetahui bahwa semua argumen itu tidak terbantahkan. Adapun orang yang hatinya berpenyakit, maka tidak ada seorang pun kuasa untuk memberikan penjelasan kepadanya, kecuali hanya memohon kepada Allah agar menyembuhkan penyakitnya itu.

Di antara metodologi pendidikan dalam Al-Qur'anul Karim, ketika menjelaskan syubhat-syubhat ini, tidak mengemukakan semua jenis syubhat yang muncul berkenaan dengan konsep hari kebangkitan ini. Sebab, seorang guru harus memberikan informasi-informasi kepada murid yang bisa menerangi akalnya dan tidak menjadikan pemikirannya carut marut. Ia harus mendahulukan informasi yang positif sebelum memberikan informasi yang negatif. Ia tidak boleh memberikan unsur informasi yang negatif kecuali bila benar-benar diperlukan. Al-Qur'anul Karim juga menggunakan metode ini, sehingga ia tidak memaparkan syubhat-syubhat yang kuat, misalnya syubhat tentang reinkarnasi. Syubhat ini tertolak berdasarkan semua nash Al-Qur'an. "Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." *(Fathir: 18)* Maka bagaimana mungkin ruh manusia yang shalih berpindah ke tubuh manusia yang jahat? Tetapi Al-Qur'anul Karim tidak membahas masalah ini, karena ia telah menyatakan dengan tegas bahwa setelah ruh keluar dari badan, ruh tersebut pergi kepada Tuhannya. Al-Qur'an tidak menjelaskan masalah ini secara panjang lebar, karena metode yang digunakan Al-Qur'anul Karim tidak menggunakan perdebatan sehingga syubhat tersebut dengan sendirinya tertolak.

Ikhwan semua yang tercinta, Allah swt. telah membuat kaidah pembalasan sebagai berikut: Kebaikan itu akan dilipatgandakan adapun kejahatan akan tetap sebagaimana adanya atau diampuni. "Dan jika ada kebajikan sebesar *dzarrah*, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar." *(An-Nisa': 40)* "Barangsiapa yang membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya." *(Al-An'am: 160)*

Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ فِي كِتَابِهِ ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً ، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِينَ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً ، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ عَلَيْهِ سَيِّئَةٌ .

"Sesungguhnya Allah menulis kebaikan-kebaikan dan kejahatan-kejahatan di dalam kitab-Nya. Maka barangsiapa berniat melakukan kebaikan tetapi belum melaksanakannya, ditulis baginya satu kebaikan; apabila ia telah melaksanakannya, ditulis baginya sepuluh sampai tujuh puluh kebaikan, bahkan sampai berlipat-lipat dari itu. Dan barangsiapa berniat melakukan kejahatan tetapi tidak melaksanakannya, ditulis baginya satu kebaikan; dan jika ia telah melaksanakannya, ditulis baginya satu kejahatan."

Berdasarkan hadits ini, wahai Akhi, kita mendapati bahwa Allah swt. membagi balasan kebaikan itu menjadi tiga macam, sedangkan balasan keburukan itu hanya satu. Karena jiwa manusia itu mudah tertarik kepada kejahatan. Allah swt. mengetahui bahwa kecenderungan naluri manusia itu kepada kejahatan, karena ia berada di negeri kejahatan. Rasulullah saw. bersabda,

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ .

"Semua anak Adam bersalah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang bertaubat."

Kecenderungan kepada kejahatan ini tidak bisa dihalangi kecuali oleh keinginan yang besar untuk mendapatkan kebaikan dan balasan kebaikan. Andaikata satu kebaikan dibalas dengan satu kebaikan dan satu kejahatan dibalas dengan satu kejahatan, niscaya kejahatan itu lebih banyak daripada kebaikan dan tak pelak lagi manusia akan berputus asa. Karena itu, Allah swt. telah membuka tiga pintu untuk kebaikan dan satu pintu untuk hukuman. Dia mengemukakan kebaikan dengan variasi yang indah, "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." *(As-Sajdah: 16-17)* "Mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab." *(Ghafir: 40)*

Tujuannya, wahai Akhi, adalah untuk mencegah faktor-faktor kejahatan yang ada dalam jiwa manusia serta mengalahkan nafsu dan godaan, di samping keputusasaan. Sayidina Umar ra. mengatakan, "Kebaikan Allah itu banyak dan baik." Kita mendapati bahwa Allah swt. memperlakukan manusia dengan keutamaan. "Jikalau Allah menghukum manusia dengan kezhalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya." *(An-Nahl: 61)*

Wahai Akhi, orang yang berbuat baik akan berada di surga, sedangkan surga itu, *"Di dalamnya terdapat apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terdetik dalam hati manusia."*

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri. Merasa senang karena usahanya. Dalam surga yang tinggi. Tidak kalian dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan. Dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya). Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun. Dan permadani-permadani yang terhampar." *(Al-Ghasyiah: 8-16)* "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat." *(Al-Qiyamah: 22-23)*

Adapun di neraka terdapat siksa yang pedih. Di sana mereka diberi minum air yang panas mendidih dan diberi makan *ghislin* (nanah dan darah). "Sekali-kali tidak (demikian), sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari Tuhan mereka." *(Al-Muthafifin: 15)*

Wahai Akhi, di surga itu ada ridha Allah yang besar. Di dalamnya ada kenikmatan ruhani dan kenikmatan materi.

Di neraka juga ada siksa ruhani dan siksa materi. "Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepada kalian.' Mereka (penghuni surga) menjawab, 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir. Yaitu orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka.' Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka pada hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." *(Al-A'raf: 50-51)* "Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan), 'Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kalian telah memperoleh dengan sebenarnya apa (adzab) yang Tuhan kalian menjanjikan kepada kalian?' Mereka (penduduk neraka) menjawab, 'Betul'. Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu, 'Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang zhalim. Yaitu orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat.'" *(Al-A'raf: 44-45)*

Jika balasan ruhani dan materi tidak diberikan secara bersama-sama, niscaya ia menjadi pincang. Al-Qur'anul Karim mengetahui bahwa manusia itu terdiri dari ruhani dan jasmani (materi). Badan manusia dan kebutuhan-kebutuhan materinya itulah yang menggiring kepada kejahatan. Ketika ia menghentikan dirinya dari tuntutan-tuntutan materi, maka harus ada kompensasinya. Jika dikatakan bahwa balasan itu hanya bersifat ruhani, lalu di mana kompensasi jasmani yang telah mengendalikan ruhani itu? Karena itu, harus ada kompensasi yang bersifat materi pula. Keadilan dalam balasan menuntut konsekuensi makna ini.

KESIMPULAN

Wahai Akhi, setelah kita mengetahui bahwa Allah swt. telah berbuat baik kepada kita; Dia memerintahkan kita melakukan satu kebaikan dan menyiapkan balasan yang berlipat ganda untuk kebaikan ini; Dia juga telah mengasihi kita, Dia menjadikan kejahatan itu dengan satu balasan, dan ini pun masih bisa diampuni dengan taubat yang sungguh-sungguh; jika kita mengetahui juga bahwa kaum salaf yang mendahului kita mempunyai keimanan kepada pembalasan ini sampai pada tingkatan seakan-akan mereka melihatnya secara nyata di hadapan mereka, ketika berjalan, datang dan pergi, maka kesimpulan yang bisa kita ambil adalah hendaklah hati kita yakin sepenuhnya kepada akhirat, kita menjadi orang yang senantiasa berdzikir, dan hendaklah kita meletakkan firman Allah berikut ini di hadapan mata.

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kalian serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kalian lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. Berlomba-lombalah kalian kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhan kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." *(Al-Hadid: 20-21)*

Ikhwan semua, karena itu hendaklah Anda menyambut seruan Tuhan. Ingatlah selalu kepada akhirat, kemudian yakinlah bahwa itu tidak tergantung kepada amal Anda, tetapi kepada karunia Allah semata. Itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

Kita panjatkan puji syukur kepada Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Amma ba'du. Secara formal, saya meminta maaf kepada Anda semua lantaran keterlambatan saya saat ini, namun secara substansial saya memohon maaf kepada diri saya sendiri karena telah menghalanginya dari indahnya perjumpaan akrab dengan Anda semua saat ini.

Ikhwan semua. "Sentuhan Selasa" menghendaki untuk menunjukkan hak dan keberadaannya. Bila kita tidak mengenal hak diri kita, maka siapakah yang akan mengenalinya? Karena itu, izinkan saya berpanjang lebar dengan "Sentuhan Selasa" ini untuk menggambarkan hak persaudaraan, seraya memohon kepada Allah swt. agar memberikan manfaat kepada saya dan Anda semua dengan apa yang kita ucapkan maupun yang kita dengarkan, serta memperat ikatan persaudaraan ini di antara hati kita, yang ia merupakan kekuatan bagi orang-orang lemah dan bekal bagi orang-orang yang bercita-cita dan berjuang. Saya memohon kepada Allah swt. agar menyatukan hati kita di atas ridha-Nya dan memberikan kepada kita kenikmatan cinta karena-Nya, serta menjadikannya bermanfaat bagi kita di dunia dan akhirat.

Ikhwan semua, Anda telah membaca dan mengetahui bahwa Allah swt. menghargai ikatan di antara orang-orang beriman ini dengan harga yang tinggi, sehingga menilainya sebagai satu bentuk keimanan, dan ketiadaannya sebagai satu bentuk kekufuran. Anda semua telah membaca firman Allah swt, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara." *(Al-Hujurat: 10)*

Anda juga membaca firman Allah, "Hai orang-orang beriman, jika kalian mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kalian menjadi orang kafir sesudah kalian beriman." *(Ali Imran: 100)*

Maksud ayat ini adalah, mereka akan mengembalikan kalian berpecah-belah sesudah kalian bersatu. Ayat ini turun berkenaan dengan masalah ini. Rasulullah saw. telah mengisyaratkan hakikat ini ketika beliau berdiri menghadap para sahabatnya. Ketika itu beliau mengisyaratkan sebab turunnya ayat mulia ini. Beliau saw. bersabda,

لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ وُجُوهَ بَعْضٍ .

"Janganlah kalian kembali kepada kekafiran sepeninggalku, yaitu sebagian kalian memukul wajah sebagian lain."

Dengan demikian, Ikhwan semua, Al-Qur'an telah menghargai kesatuan dan persaudaraan dalam agama Allah dengan nilai yang tinggi. Nabi saw. bersabda,

هَلِ الْإِيمَانُ إِلَّا الْحُبُّ وَالْبُغْضُ ؟

"Adakah iman itu selain cinta dan benci?"

Islam ingin menanamkan hakikat nilai ini di dalam hati kaum muslimin, ketika kesatuan ini merupakan satu-satunya senjata untuk kebangkitan umat. Islam menetapkan indikasi praktis dari persatuan ini. Islam mewajibkan waris-mewarisi berdasarkan persaudaraan Islam. Seorang saudara muslim mewarisi harta saudara muslimnya sebagaimana seorang saudara kandung. Sehingga ketika makna ini telah tertanam dan aktif bergerak dalam hati yang suci dan jiwa yang jernih, maka tidak diperlukan lagi waris-mewarisi. Allah swt. berfirman, "Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." *(Al-Anfal: 75)*

Ikhwan sekalian, Islam telah menempatkan persaudaraan ini dalam kedudukan semacam ini, karena kebangkitan itu tidak akan tegak kecuali di atas landasan persatuan. Ia tidak bisa tegak di atas perpecahan. Hakikat ini telah tertancap dalam diri mereka, sampai-sampai mereka dilupakan dari persaudaraan nasab. Lihatlah, Aziz bin Umair ketika datang sebagai tawanan perang Badar. Ketika itu ia memandangi para sahabat Rasulullah saw., sehingga ia dapati di antara mereka ada saudara kandungnya, Mush'ab bin Umair. Dalam hati, ia berkata, "Saudaraku bersama orang-orang yang telah menawanku. Mudah-mudahan aku bisa menikmati kehidupan yang baik bersama mereka." Lantas ia berbisik kepada saudaranya itu, "Saudaraku, ingatlah hubunganmu denganku!" Mush'ab tidak melakukan apa pun selain berkata kepada orang Anshar yang menawannya, "Peganglah ia kuat-kuat, karena ibunya orang yang berharta banyak kemudian mintalah tebusan yang banyak. Ia pasti akan memberikan apa yang kamu minta itu." Aziz memandanginya dengan heran, "Inikah caramu menyambung hubungan denganku?" Mush'ab berkata, "Aziz, dia saudaraku, sedangkan kamu bukan."

Ini dikarenakan kedudukan persaudaraan aqidah itu lebih tinggi daripada persaudaraan apa pun. Karena ikatan iman itu berada di atas semua ikatan. Itulah ikatan yang dicatat oleh Allah swt. dalam kitab-Nya yang mulia. Sedangkan ikatan selainnya, tidak dicatat-Nya. Dia berfirman, "Sesungguhnya, orang-orang yang beriman itu bersaudara." *(Al-Hujurat: 10)*

Ikhwan sekalian, demikianlah keadaan mereka, sampai-sampai mereka mensakralkannya. Kita telah berbicara panjang tentang ini, dan kita akan berbicara lebih panjang lagi. Karena ia merupakan pilar pertama bagi kebangkitan kaum muslimin generasi pertama. Jika hati kita berpadu di atas tujuan ini dan bersaudara karena Allah, maka kita dengan izin Allah akan mendapatkan taufiq dalam langkah-langkah kita dan akan mencapai tujuan kita.

Amma ba'du. Salah seorang Ikhwan pernah mengusulkan kepada saya pada pekan lalu agar pembicaraan saya dengan Anda semua ini mengambil aspek teoritis dan praktis dari berbagai hakikat nilai kitab Allah. Tidak diragukan lagi bahwa ini merupakan salah satu aspek paling baik yang menjadi perhatian agama yang *hanif* ini, yang seringkali diulang dalam kitab Allah swt., agar kita mengetahui di manakah Islam meletakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Ikhwan semua, yang dimaksud dengan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah dua hal, yang tanpa keduanya keimanan tidak akan sempurna:

Pertama, rasa kejiwaan. Kedua, perbuatan lahir.

Adapun yang dimaksud dengan rasa kejiwaan adalah pengetahuan yang baik mengenai berbagai masalah sehingga Anda bisa menghayati kebaikan, lantas merasakan kegembiraan karena kebaikannya dan menyuruh orang lain melaksanakannya; Anda juga merasakan buruknya kejahatan sehingga merasa jijik dan kesal terhadapnya, sehingga Anda enggan melihatnya. Anda mendapati di dalam keburukan itu ada sesuatu yang mengganggu dan menyakiti Anda, sehingga mendorong Anda untuk mengungkapkan perasaan Anda ini dan mencegah orang lain darinya. Itulah perasaan di hati, yaitu Anda merasakan baiknya kebaikan dan buruknya keburukan. Makna *amar ma'ruf nahi munkar*, wahai Ikhwan, hendaklah Anda berusaha mengajak orang lain kepada kebaikan dan menghindarkan mereka dari keburukan. Islam sebagai agama individual dan sosial sekaligus telah mewajibkan Anda untuk memperbaiki diri Anda sendiri dan mengajak orang lain kepada kebaikan. Banyak alasan yang membenarkan seseorang untuk ikut campur terhadap perbuatan orang lain.

Pertama, solidaritas sosial di antara manusia, karena masyarakat itu ibarat satu bangunan. Jika gangguan muncul pada salah satu bagiannya, ia akan mempengaruhi bangunan secara keseluruhan. Dengan alasan Anda akan terkena dampak buruk dari perbuatan jahatnya, maka Anda mempunyai hak untuk mencegahnya. Hal itu dikuatkan oleh hadits Rasulullah saw.,

"Permisalan orang yang mematuhi larangan-larangan Allah dengan orang yang melanggarnya, ibarat satu kaum yang berundi di dalam kapal. Di antara mereka ada yang mendapat bagian di atas dan di antara mereka ada yang mendapat bagian di bawah. Orang-orang yang berada di bawah jika hendak mengambil air harus melewati orang-orang yang di atas mereka. Akhirnya mereka berkata, 'Jika kita melubangi kapal bagian kita, niscaya kita tidak akan mengganggu orang yang ada di atas kita.' Jika orang-orang yang di atas membiarkan mereka melubangi kapal, niscaya semua binasa. Tetapi jika orang-orang yang di atas mencegah, maka mereka dan semuanya selamat."

Jika kerusakan muncul di sebuah masyarakat, maka ia akan berkembang dan menular. Ketika itu Anda akan terkena pengaruhnya sebagaimana masyarakat akan terpengaruh. Semua kebebasan pribadi itu dibatasi dengan kebebasan orang lain. Hak orang untuk berbuat apa pun bagi dirinya, dibatasi oleh ketentuan bahwa ia tidak boleh mengganggu orang lain. Karena meminum khamr itu bisa menjadi contoh dan menyebarkan kekejian, maka penguasa dan atau orang selainnya dituntut untuk ikut campur mencegah demi solidaritas sosial.

Kedua, alasan kemanusiaan. Persaudaraan sesama manusia yang menjadikan Anda saudara saya, saya saudara Anda, dia saudara saya, dan saya saudaranya. Saya ikut merasakan penderitaan dan kesedihan yang menimpanya, saya mengkhawatirkan apa yang mengkhawatirkannya, dan saya bergembira karena kegembiraannya. Saya merasa bersedih ketika ia bersedih. Dengan alasan bahwa kita semua saudara muslim, maka ketika ia minum khamr, berarti ia telah menghabiskan uang, membakar diri, merusak akal, dan memasukkan penderitaan ke dalam rumahnya. Semua itu merupakan bencana. Saya pasti akan menanggung sebagian dari dampak negatifnya, lantaran persaudaraan saya dengannya. "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara." *(Al-Hujurat: 10)*

Berdasarkan pertimbangan persaudaraan sesama manusia, saya mempunyai hak untuk ikut campur dalam kebebasannya dan memerintahnya untuk berbuat baik dan melarangnya dari kemungkaran.

Ketiga, alasan kebenaran. Kebenaran sendiri mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi oleh manusia. Kebenaran adalah timbangan yang di atasnya langit dan bumi tegak. Karena itu, prinsip-prinsip kebenaran harus dibeli dengan darah dan harta. Harus ada pengorbanan untuk mewujudkannya, karena ia merupakan kebenaran. Karena kebenaran itu membutuhkan pembela, karena itu saya siap membelanya; dan karena suatu perbuatan salah, maka saya adalah musuhnya dan akan siap menghancurkannya. Allah swt. berfirman, "Jika kalian (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badr) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejadian dan kehancuran) Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kalian dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada." *(Ali Imran: 140)* "Andaikata kebenaran itu mengikuti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu." *(Al-Mukminun: 71)*

Ikhwan sekalian, inilah alasan-alasan tersebut. Alangkah indahnya ayat berikut ini yang mengisyaratkan kepada hak solidaritas sosial, "Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil, 'Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?' Karena itu jadilah dia seorang di antara orangorang yang menyesal. Oleh karena itu, Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya." *(Al-Maidah: 30-32)*

Demikianlah, Al-Qur'anul Karim memberikan jaminan kepada Anda bahwa barangsiapa melakukan kebaikan, berarti ia telah melakukan kebaikan kepada seluruh masyarakat, dan barangsiapa melakukan kejahatan, berarti ia telah melakukan kejahatan kepada seluruh masyarakat.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan: *"Tidak ada satu jiwa pun yang dibunuh, kecuali anak pertama Adam (Qabil) menanggung sebagian dosanya, karena ia adalah orang yang pertama kali mentradisikan pembunuhan."*

Dalam hadits lain juga disebutkan: *"Barangsiapa yang mengajak kepada kebaikan, maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya sampai hari kiamat; tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, maka ia menanggung dosanya dan dosa orang yang melaksanakannya hingga hari kiamat; tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."*

Solidaritas sosial itulah, Ikhwan sekalian, yang mengharuskan seseorang ikut campur terhadap urusan orang lain. Itulah yang mengharuskan Anda ikut campur dalam pelaksanaan kebaikan dan pencegahan kejahatan.

Berdasarkan prinsip sosial inilah seorang jaksa mengambil haknya untuk mengajukan gugatan. Karena jaksa adalah wakil masyarakat dalam membela hak masyarakat yang terkena dampak dari kebaikan atau kejahatan. Inilah prinsip yang menjadi landasan bagi seorang jaksa sehingga berhak mengajukan gugatan.

Anda juga seorang jaksa, karena Anda seorang muslim yang mengetahui bahwa kebaikan masyarakat akan terwujud dengan mengikuti hukum-hukum Islam dan mengetahui bahwa keburukan masyarakat akan terjadi akibat meninggalkan hukum-hukum Islam. Ini menjadikan Anda berhak untuk menjadi penuntut umum yang mengajukan tuntutan terhadap para pelaku kezhaliman untuk mencegahnya dari kejahatan, sehingga kekejian tidak tersebar di kalangan orang-orang beriman.

Jika ini telah diketahui secara jelas, wahai Akhi, maka kita telah mengetahui bahwa Anda mempunyai alasan-alasan yang kuat untuk melaksanakan tugas ini, di antaranya adalah indahnya kebenaran dan ikatan persaudaraan di antara kita. Semua ini mengharuskan kita untuk turut serta mencegah kejahatan dan memerintahkan kebaikan. Jika seseorang hendak melaksanakan kejahatan, maka dengan alasan persaudaraan ini dan dengan alasan bahwa ia adalah saudaramu yang akan terjerumus dalam keburukan, maka Anda harus mencegahnya dari keburukan tersebut.

Amar ma'ruf nahi munkar bermula dari perasaan yang bergerak di dalam diri manusia, sehingga mendorongnya untuk memerintahkan perbuatan baik dan mencegah kejahatan. Ajaran Islam memerintahkan perbaikan untuk diri sendiri maupun masyarakat. Ia adalah agama individu dan sosial, maka hendaklah Anda memperbaiki diri dengan melaksanakan amal shalih dan mengajak orang lain kepadanya.

Ikhwan semua, sekarang, marilah melihat nilai perbuatan ini dalam Kitab Allah swt. Kita menemukan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* telah disebutkan secara berulang-ulang dalam berbagai surat. Misalnya Anda membacanya dalam salah satu surat, "Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung." *(Ali Imran: 104)*

Kemudian Anda mendapati juga firman-Nya yang lain, "Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." *(Ali Imran: 110)* "Di antara ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang shalih. Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)nya; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertaqwa." *(Ali Imran: 113-115)* "Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka perbuat itu." *(Al-Maidah: 78-79)* "Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka, tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu." *(Al-Maidah: 63)*

Setelah ini Anda juga membaca perintah Allah swt., "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." *(At-Taubah: 71)*

Wahai Akhi, setelah ini, Anda membaca juga firman Allah, "Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." *(Al-Hajj: 41)*

Anda melihat kandungan ini disebutkan berulang-ulang dalam banyak ayat di kitab Allah swt. Sekarang, mari kita perhatikan beberapa isyarat berikut yang ditunjukkan oleh ayat-ayat di bawah ini:

Wahai Akhi, tidakkah Anda melihat bahwa Allah swt. menilai suatu umat itu dengan barometer *amar ma'ruf nahi munkar*? Ketika mengangkat suatu kaum ke derajat yang paling tinggi, Allah berfirman: "Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia," kemudian Allah menyatakan alasan kebaikan ini dengan firman-Nya: "Menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar." *(Ali Imran: 110)*

Ketika merendahkan suatu kaum hingga derajat yang serendah-rendahnya, Allah berfirman, "Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Isra'il melalui lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat." *(Al-Maidah: 78-79)* Lantaran mereka tidak mau saling mencegah kemungkaran yang mereka lakukan, hal ini menyebabkan derajat mereka turun dan mereka berhak mendapatkan laknat karena terus menerus melakukan kemungkaran dan kemaksiatan.

Dengan karakter inilah, Ikhwan semua, bisa dibedakan antara kesempurnaan dengan kegagalan sifat laki-laki pada diri seseorang. Sebab, laki-laki yang sempurna adalah yang bisa mengatakan kebenaran sekalipun pahit. Kadar kelaki-lakian seseorang dibedakan oleh perkataan mereka kepada orang yang berbuat baik, "Kamu telah berbuat baik," dan kepada orang yang berbuat jahat, "Kamu telah berbuat jahat."

Karena itulah, umat Muhammad adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, karena ia memerintahkan perbuatan baik dan mencegah perbuatan mungkar, sedangkan umat-umat lain berada di daun timbangan yang jatuh. Hal itu dikuatkan oleh firman Allah swt, "Barangsiapa yang murtad di antara kalian dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." *(Al-Baqarah: 217)*

Demikianlah isyarat yang terdapat dalam hadits Nabi, *"Jika kamu melihat umatku takut berkata kepada orang zhalim, 'Hai zhalim,' maka ucapkan selamat tinggal untuknya."*

Di antara sentuhan halus yang terkandung dalam ayat-ayat Allah, Anda melihat dalam firman-Nya, "Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, 'Mengapa kalian menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras?' Mereka menjawab, 'Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu dan supaya mereka bertaqwa.'" *(Al-A'raf: 164)* "Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepada mereka: 'Jadilah kalian kera yang hina.'" *(Al-A'raf: 166)* Ayat ini mengandung bantahan syubhat orang yang mengatakan: Mengapa kamu membebani dirimu sendiri? Bukankah umat ini keras seperti batu? Maka ucapan ini dibantah oleh firman Allah, "Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, 'Mengapa kalian menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras?' Mereka menjawab, 'Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu dan supaya mereka bertaqwa.'"

Di sini ada isyarat halus yang perlu diperhatikan, "Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik." *(Al-A'raf: 165)*

Fir'aun binasa bersama orang-orang yang berdiam melihat kezhalimannya. Adapun orang-orang yang selamat adalah mereka yang melarang perbuatan jahat.

Karena itu, Rasulullah saw. bersabda, *"Barangsiapa menghadiri suatu kemaksiatan lantas mengingkarinya, maka ia seperti orang yang tidak menghadirinya. Dan barangsiapa tidak menghadiri kemaksiatan tetapi menyetujuinya, maka ia sebagaimana orang yang menghadirinya."*

Adapula firman Allah menyatakan, "Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar." *(Ali Imran: 104)*

Ayat ini menganjurkan agar ada satu kelompok dari umat ini yang mempunyai tugas berdakwah mengajak kepada kebaikan.

Didahulukannya dakwah yang sifatnya umum adalah sebagai upaya untuk membangkitkan minat. Kemudian sebagai perinciannya adalah memerintahkan perbuatan yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang mungkar. Kemudian, hal itu diakhiri dengan hasilnya: "Merekalah orang-orang yang beruntung." *(Ali Imran: 104)*

Dalam ayat: "Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah" *(Ali Imran: 110)*, Anda mendapati sentuhan yang lembut ini. Sekalipun iman kepada Allah adalah pokok dan fondasi, sedangkan amar ma'ruf dan nahi munkar adalah cabang, Allah telah mendahulukan yang cabang daripada yang pokok, karena keimanan kepada Allah adalah perbuatan pribadi yang dampaknya kembali kepada pelakunya saja, sedangkan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah perbuatan umum yang dampaknya mengenai semua manusia dan karena ia merupakan hak seluruh masyarakat. Karena itu, ayat tersebut menegaskan bahwa umat Muhammad adalah umat yang baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Kemudian, wahai Akhi, Anda mendapati hakikat ini dalam firman Allah swt., *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar"*

Ukhuwah dan persaudaraan tidak akan terwujud kecuali bila saya memerintah Anda untuk melaksanakan yang ma'ruf dan mencegah Anda dari yang mungkar.

Seorang penyair berkata,

أَنْتَ عَيْنِي وَلَيْسَ مِنْ حَقِّ عَيْنِـــي * غَضُّ أَجْفَانِهَا عَلَى الْأَقْـــــذَاءِ

Kau adalah mataku, dan mataku tiada berhak
Memejamkan kelopaknya, lantaran takut debu

Juga dalam firman Allah swt., "Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar." *(Al-Hajj: 41)* Di sini Anda mendapati bahwa Allah swt. mendahulukan penegakan shalat dan penunaian zakat, karena keteguhan kedudukan di muka bumi yang diberikan Allah itu menuntut agar orang yang diberi kedudukan itu seorang yang shalih, yang berbuat baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan orang lain. Kenyataan ini, Ikhwan sekalian, merupakan salah satu kemukjizatan Al-Qur'anul Karim. Semoga Allah merahmati orang yang berkata,

وَمَا يَسْتَوِي وَحْيٌ مِنَ اللهِ مُنَــزَّلٌ * وَقَافِيَةٌ فِي الْعَالَمِينَ شَــرُودٌ .

Tiada sama wahyu yang diturunkan
dari sisi Allah
dengan sajak sesat buatan manusia

Karena itu, Ikhwan yang terhormat, Al-Qur'anul Karim mewajibkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Al-Qur'anul Karim mewajibkannya bagi setiap orang yang mampu melaksanakannya. Dalam hadits Jarir bin Abdullah ra. disebutkan bahwa ia berkata, "Saya telah berbai'at kepada Rasulullah saw. untuk beriman kepada Allah dan menasihati setiap muslim."

Dalam sebuah hadits disebutkan pula,

اَلدِّينُ النَّصِيحَةُ .

"Agama adalah nasihat."

Imam Malik ra. berkata, "Suatu ketika saya bersama Ibnu Thawus datang menemui Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur, sedangkan di depannya terlihat cemeti-cemeti. Khalifah berkata, 'Berbicaralah kepadaku, wahai Ibnu Thawus.' Ibnu Thawus berkata, 'Wahai Amirul Mukminin. Allah swt. berfirman dalam kitab-Nya yang mulia, "Apakah kalian tidak memperhatikan bagaimana Tuhan kalian berbuat terhadap kaum 'Ad? (Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan yang tinggi. Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain. Dan kaum Tsamud yang memecah batu-batu besar di lembah. Dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak). Yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri. Lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu. Karena itu Tuhan kalian menimpakan kepada mereka cemeti adzab. Sesungguhnya Tuhan kalian benar-benar mengawasi." *(Al-Fajr: 6-14)* Saya mendekap baju karena khawatir akan terkena darahnya (khawatir Ibnu Thawus disiksa oleh Khalifah —*pen.*).' Tiba-tiba khalifah berkata, 'Teruskan wahai Ibnu Thawus!' Maka Ibnu Thawus berkata, 'Saya pernah mendapatkan riwayat dari Rasulullah saw.,

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ أَشْرَكَهُ اللهُ فِي مُلْكِهِ فَأَوْقَعَ الْجَوْرَ فِي عَدْلِهِ.

"Sesungguhnya orang yang mendapatkan siksa paling berat pada hari kiamat adalah seseorang yang telah disertakan Allah di dalam kerajaan-Nya, lantas menimpakan kezhaliman di dalam keadilan-Nya."'

Abu Ja'far terdiam, lantas berkata, 'Ibnu Thawus, berikan penamu kepadaku!' Ibnu Thawus tidak mau memberikannya, maka Abu Ja'far bertanya, 'Mengapa kau bersikap begitu?' Ibnu Thawus menjawab, 'Aku khawatir engkau menulis suatu kemaksiatan, sehingga aku menjadi sekutu bagimu di dalamnya.' Demi Allah, setelah itu saya selalu mengakui keutamaan Ibnu Thawus."

Ada riwayat yang mengatakan bahwa Harun Al-Rasyid pernah pergi berthawaf. Ia menemukan seorang laki-laki yang bersimpuh di bawah kain Ka'bah di waktu sahur, seraya mendoakan jelek untuk Harun, perbuatan-perbuatan serta tindakan-tindakannya. Harun lantas berdiri dengan marah. Ia berkata kepada para ajudannya, "Panggil orang itu menghadapku." Orang itu datang seraya mengucapkan, "*Assalamu 'alaika* (salam sejahtera untukmu)." Harun murka dan kaget dengan keberanian orang itu. Kemudian Harun mengancamnya. Orang itu hanya menjawab, "Demi Allah, jika kamu ingin mempercepat ajal orang yang belum tiba waktunya, maka tidak mungkin ajal tersebut datang lebih cepat karena keinginanmu. Jika kamu ingin memperlambat ajal orang yang saat ajalnya telah tiba, maka kamu pun tidak akan bisa menghindarkannya."

Maka Harun menangis dan berkata, "Saudaraku, bagaimana untuk menghindarkan diri dari fitnah ini?" Orang itu menjawab, "Mintalah pertolongan kepada orang-orang yang benar." Harun menjawab, "Saya tidak menemukannya." Orang itu menukas, "Lantaran engkau hanya dekat dengan orang-orang jahat."

Ikhwan sekalian, jika kedudukan nasihat dalam agama kita seperti ini, maka setiap orang yang mengetahui satu hukum agama, maka ia wajib menyebarkan dan berusaha menyebarkan hukum yang diketahuinya ini. Jika hukum itu merupakan kebaikan, maka ia harus menyebarkannya dengan memerintahkan, tetapi apabila hukum tersebut merupakan keburukan, maka ia harus menyebarkannya dengan melarang.

Ikhwan sekalian, ketahuilah pula bahwa jika nasihat tidak dilakukan dengan cara yang baik, maka ia berubah menjadi penelanjangan aib. Kita wajib menjadikan nasihat kita itu ikhlas karena Allah swt. dan beradab. Bila seseorang datang kepada Rasulullah saw. di majelisnya dengan sesuatu yang tidak benar, maka beliau bersabda,

مَابَالُ أَقْوَامٍ يَقُوْلُوْنَ كَذَا وَيَفْعَلُوْنَ كَذَا .

"Apa jadinya kaum yang mengatakan begini dan melakukan begini?"

Wahai Akhi, Anda harus memberikan nasihat dengan cara yang halus dan membantu saudara Anda untuk menerimanya. Anda harus menunjukkan sikap kasih sayang, ramah, cinta, dan lemah lembut.

Bila Allah Yang Mahabenar memerintahkan Musa dan Harun agar berbicara dengan lemah lembut kepada Fir'aun, "Dan berbicaralah kalian berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut" *(Thaha: 44),* sedangkan kita, wahai kaum muslimin, telah diidentifikasi firman Allah sebagai, "Berkasih sayang sesama mereka" *(Al-Fath: 29),* maka kita paling layak untuk bersikap lunak dan lembut dalam menyampaikan nasihat.

Ikhwan sekalian, maka hendaklah Anda semua bersemangat untuk senantiasa memberikan nasihat kepada saudara-saudara muslim Anda. Jangan Anda putus asa, sekalipun Anda mendapatkan benturan berkali-kali. Ulangi, dan ulangilah terus!

اُطْلُبْ وَلَا تَضْجَرَنْ مِنْ مَطْلَبٍ * فَمِنْ آفَةِ الطَّالِبِ أَنْ يَضْجَرَا
أَمَا تَرَى الْحَبْلَ بِتِكْــــــرَارِهِ * فِي الصَّخْرَةِ الصَّمَّاءِ قَدْ أَثَّرَا

Cari dan jangan sekali-kali mengeluh dalam pencarian
Bencana bagi seorang yang mencari adalah keluhan
Tidakkah kamu melihat, tali yang diikatkan terus menerus
Di batu cadas yang keras, bisa berbekas?

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

TIGA KATA

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Amma ba'du. Kita telah menganggap bulan Ramadhan sebagai bulan libur, saat kita melaksanakan *shiyam* (puasa), *qiyam* (shalat malam) serta hal-hal yang berkaitan dengan amal dan ibadah. Keduanya merupakan bentuk penghindaran diri dari manusia dan pendekatan diri kepada Khaliq. Karena itu, Ramadhan merupakan *training* akhir tahun.

Dalam kajian ini, saya akan menyampaikan tiga kata:

Pertama, *wasiat* (pesan).
Kedua, *bayan* (penjelasan).
Ketiga, *ijabah* (pemenuhan).

Mengenai *wasiat*, hendaklah Anda semua selalu mengingat sabda Rasulullah saw.,

إِذَا أَقْبَلَ رَمَضَانُ غُلِقَتْ أَبْوَابُ النِّيرَانِ وَصُفِدَتِ الشَّيَاطِينُ وَنَادَى مُنَادٍ مِنْ قِبَلِ الْحَقِّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : يَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ وَيَا بَاغِيَ الْخَيْرِ هَلُمَّ .

"Bila Ramadhan menjelang, pintu-pintu neraka ditutup, setan-setan dibelenggu, dan seorang malaikat dari sisi Allah Yang Mahabenar berseru, 'Wahai yang menginginkan kejahatan, berhentilah! Wahai yang menginginkan kebaikan, kemarilah! '"

Ramadhan adalah stasiun peristirahatan spiritual dan satu-fase dari perjalanan yang melelahkan. Ramadhan adalah peristirahatan, perteduhan, air *salsabil*, ketenteraman, rezeki, kebun, dan taman. Di situ orang mukmin beristirahat dan melepaskan sebagian kepenatan jiwa.

Bila sepuluh akhir bulan Ramadhan tiba, Rasulullah "mengencangkan sarung", bangun semalam suntuk, dan membangunkan istri-istrinya. Didirikan tenda dari kulit sebagai tempat beliau bersama istri-istrinya beri'tikaf dan menyendiri dari keramaian manusia. Beliau tidak berpikir selain tentang apa yang bisa mendekatkan diri kepada "Majikan"nya.

Ikhwan sekalian, dengarkan dan renungkanlah baik-baik! Ikutilah teladan Nabimu saw.! Perhatikan peringatan dari Tuhan kepada Anda semua,

يَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ وَيَا بَاغِيَ الْخَيْرِ هَلُمَّ .

"Wahai orang yang menginginkan kejahatan, berhentilah! Wahai orang yang menginginkan kebaikan, kemarilah!"

Maka, mohonlah ampun kepada Tuhan dan perbaruilah taubat Anda. "Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kalian akan menutupi kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." *(At-Tahrim: 8)*

Jadikanlah hari-hari yang sedikit ini sebagai hari-hari untuk bersuci, membasuh hati, dan membekali ruhani. Perbanyaklah dzikir, tingkatkan kekhusyu'an, perbanyak doa kepada Allah swt., menghadap kepada-Nya, dan *muhasabah* (introspeksi) terhadap diri sendiri. Dengan demikian, Anda telah aktif mengisi bulan dan saat-saat berharga ini. Perhatikan sabda Nabi saw.,

مَا مِنْ يَوْمٍ يَنْشَقُ فَجْرُهُ إِلاَّ وَيُنَادِيْ : أَنَا خَلْقٌ جَدِيْدٌ وَعَلَى عَمَلِكَ شَهِيْدٌ فَتَزَوَّدْ مِنِّيْ فَإِنِّيْ لاَ أَعُوْدُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ .

"Tidak ada satu hari pun yang merekah fajarnya, kecuali berseru, 'Aku adalah makhluk baru dan menjadi saksi perbuatanmu. Maka ambillah bekal dariku, karena aku tidak akan kembali sampai hari kiamat.'"

Inilah kata yang pertama.

Yang kedua, *bayan*. Saya pernah berdialog dengan banyak orang, di antara mereka adalah para dosen perguruan tinggi. Saya melihat bahwa modernisasi tidak mampu mencerna kata **agama**, **politik**, dan **sosial**. Rahasianya adalah bahwa doktrin-doktrin, kehidupan, dan pemikiran Eropa telah menghalangi mereka dari pemahaman yang bisa memadukan antara agama, politik, dan sosial. Mereka bahkan mengatakan bahwa spiritualisme dan segala yang berkaitan dengannya itulah yang disebut agama. Jadi, agama tidak lebih dari shalat, dzikir, doa, dan semisalnya. Adapun politik, ekonomi, dan hal-hal yang berkaitan dengannya, kekuasaan dan sarana-sarana yang mendukungnya, tidak berhubungan dengan agama sama sekali. Sampai-sampai mereka mengatakan, "Haji dan zakat tidak termasuk dalam ruang lingkup agama." Saya pernah lama merenungkannya. Kemudian saya katakan kepada mereka, "Saya terima pernyataan Anda bahwa agama adalah sesuatu, sedangkan politik adalah sesuatu yang lain. Tetapi, ada sesuatu yang bernama Islam. Islam ini mempunyai undang-undang, yaitu Al-Qur'an." Jika mereka menerima pernyataan kita ini, maka kita bertanya kepada mereka: Bagaimanakah pendapat Anda tentang firman Allah swt., "Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." *(Al-Baqarah: 275)*

Dan firman Allah swt., "Hai orang-orang yang beriman, jika kalian bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang tidak ditentukan, hendaklah kalian menuliskannya." *(Al-Baqarah: 282)*

Serta firman-Nya, "Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kalian) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kalian menetapkan dengan adil." *(An-Nisa': 58)*

Bukankah ini termasuk agama? Jika mereka tetap bersikeras, maka kita katakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah memerintahkannya."

Kemudian, apa komentar mereka tentang firman Allah berikut ini?

"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu." *(An-Nisa': 102)*

Salahkah bila agama mengatur masalah militer dan menetapkan tata cara khusus shalat dalam peperangan? Demikian halnya dengan firman Allah, "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kalian menggentarkan musuh Allah dan musuh kalian." *(Al-Anfal: 60)*

Bukankah ini merupakan substansi agama yang mengatur kekuatan untuk membela Islam. Lebih dari itu, ia juga merupakan "protokol".

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian, agar kalian (selalu) ingat. Jika kalian tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kalian masuk sebelum kalian mendapat izin. Dan jika dikatakan kepada kalian, 'Kembalilah!' maka hendaklah kalian kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan." *(An-Nur: 27-28)*

Inilah Islam, yang tidak meninggalkan urusan kecil maupun besar, bahkan juga urusan makan dan minum. "Makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan." *(Al-A'raf: 31)*

Begitu pula masalah berlapang-lapang dalam majelis. "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kalian." *(Al-Mujadalah: 11)*

Kata agama yang sulit mereka pahami sesungguhnya hanyalah Islam, yang datang membawa ajaran untuk kebaikan dunia dan akhirat. Jika mereka mengatakan, "Kami tidak bisa menerima bila agama membawa aturan-aturan ini." Maka kita katakan kepada mereka, "Lalu, Anda sebut apa Al-Qur'an itu ?" Jika mereka mengatakan, "Kami menamainya agama." Maka kita berkata, "Kami setuju. Perbedaan kita hanya dalam peristilahan saja. Kita diperintahkan untuk mengikuti agama ini." Bila mereka mengelak dan berkata, "Ajaran-ajaran ini hanya berlaku untuk bangsa Arab, karena mereka adalah bangsa yang tidak berperadaban. Andaikata ia datang kepada bangsa Persia atau Romawi, tentu ia tidak membawa ajaran-ajaran ini." Maka kita menjawab, "Apakah kalian beriman kepada sebagian Al-Kitab dan ingkar terhadap sebagian yang lain?" *(Al-Baqarah: 85)*

Apakah Allah swt. mengatakan bahwa ajaran ini untuk bangsa Arab, sedangkan ajaran-ajaran tertentu yang lain untuk selain mereka? Atau mengatakan,"Ajaran ini berlaku untuk tahun pertama hijrah, sedangkan yang lain berlaku untuk tahun seribu?"

Jika mereka mengatakan, "Masyarakat terus berkembang sehingga apa yang relevan untuk masa dahulu tidak relevan lagi untuk masa sekarang." Maka kita menjawab, "Sesungguhnya Islam dan ajaran-ajarannya itu tetap relevan untuk setiap zaman dan tempat." Di antara keindahan ajaran Islam adalah, ia tidak memasuki detail-detail hukum secara keseluruhan, melainkan hal itu dibiarkannya mengikuti perkembangan zaman. Umar bin Abdul Aziz berkata, "Akan terjadi masalah-masalah yang menimpa manusia sesuai dengan apa yang mereka bicarakan." Imam Syafi'i telah menyusun dua madzhab, yaitu madzhab *qadim* (lama) dan *jadid* (baru). Ada hukum yang berubah mengikuti *mashalih mursalah* (kemaslahatan). Jadi, Islam telah membuat sistem politik, ekonomi, dan sosial secara sempurna, tidak menyulitkan siapa pun. "Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan." *(Al-Hajj: 78)*

Adapun kata yang ketiga adalah *ijabah*.

Ada orang yang mengkritik kita dengan mengatakan, "Kami menasihati Ikhwan agar menghindari kemewahan, seperti mengendarai mobil maupun bentuk-bentuk kemewahan lain yang menjauhkan mereka dari agama karena sibuk dengan dunia dan dari ruh kehidupan karena sibuk dengan politik."

Ikhwan sekalian, sebenarnya jiwa kritis semacam ini merupakan jiwa yang baik yang harus kita dorong dan kita upayakan untuk ditingkatkan, karena sesuai dengan firman Allah, "Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." *(Ali Imran: 110)*

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil melalui lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." *(Al-Maidah: 78-79)*

Jika jiwa kritis semacam ini hilang dari sebuah bangsa, maka selayaknya kita ucapkan selamat tinggal kepadanya. Nabi saw. bersabda,

إِذَا رَأَيْتَ أُمَّتِي تَهَابُ الظَّالِمَ أَنْ تَقُوْلَ لَهُ يَا ظَالِمُ فَقَدْ تَوَدَّعَ مِنْهَا .

"Jika kamu melihat umatku takut kepada orang zhalim sehingga tidak berani mengatakan, 'Hai zhalim!' maka ucapan selamat tinggal pantas diterimanya."

Para pelaku dakwah pasti menjumpai banyak kritikan semacam ini. Ada seseorang yang pernah berkata kepada Rasulullah saw., *"Berbuat adillah!"* Maka beliau saw. menjawab,

وَيْحَكَ .. إِنْ لَمْ أَعْدِلْ فَمَنْ يَعْدِلْ .

"Celaka kamu, jika aku tidak berbuat adil, siapa lagi yang akan berbuat adil?"

Ada orang lain yang berkata kepada beliau, "Pembagian ini tidak dimaksudkan untuk mencari ridha Allah." Ini telah dikisahkan oleh Al-Qur'anul Karim, "Dan di antara mereka ada yang mencelamu tentang (pembagian) zakat, jika mereka diberi sebagian darinya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian darinya, dengan serta merta mereka menjadi marah." *(At-Taubah: 58)* "Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, 'Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya.' Katakanlah, 'Ia mempercayai semua yang baik bagi kalian.'" *(At-Taubah: 61)*

Jika kita mendapat kritikan semacam ini, sesungguhnya kita telah mempunyai suri teladan yang baik dalam diri Rasulullah saw. Sikap kita terhadap mereka seperti sikap Abu Dhamdham yang bersedekah dengan kehormatannya yang dicemarkan orang lain. Kita mengamalkan pula firman Allah, "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." *(Al-A'raf: 199)*

Sebagian lain mengkritik kita dengan mengatakan, "Sebagian ungkapan yang kalian gunakan, wahai 'para pendengki', tidak sesuai dengan adab Al-Qur'an."

Kita menjawab, "Justru Al-Qur'an menggunakan ungkapan-ungkapan yang lebih keras daripada itu dalam menghadapi para penentangnya." "Ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka." *(Al-'Alaq: 16)* "Dan janganlah kalian ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina. Yang banyak mencela, yang kian kemari menghamburkan fitnah." *(Al-Qalam: 10-11)* "Yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa." *(Al-Qalam: 12)*

Ada seseorang yang datang kepada Abdullah bin Umar seraya berkata, "Sesungguhnya saya mencintaimu karena Allah." Maka Abdullah bin Umar menjawab, "Sesungguhnya aku membencimu karena Allah." Orang itu bertanya, "Mengapa?" Ibnu Umar menjawab, "Kamu biasa menempelkan perut ke paha ketika sujud, sedangkan Rasulullah saw. menjauhkan perut beliau dari paha sehingga bisa memberikan jalan yang leluasa bagi binatang untuk lewat."

Inilah yang ingin saya bicarakan kepada Anda semua. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

KEUTAMAAN RAMADHAN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Ikhwan sekalian, ini adalah malam yang agung lagi mulia. Kita sedang berada di dalamnya dan menikmatinya karena ia adalah wahana bersatunya hati yang saling menolong dalam ketaatan kepada Allah dan dalam rangka mencari ridha Allah. Saya tidak melupakan sentuhan yang tampak di hadapan saya, menggetarkan perasaan saya, dan mempengaruhi jiwa saya, kemarin.

Kemarin saya berjalan-jalan bersama seorang akh. Kami memperbincangkan hal-hal biasa dan umum. Di sela-sela pembicaraan, akh ini mengingatkan bahwa sekarang hari Senin, dan besok hari Selasa. Sungguh menggembirakan dan mengesankan, ketika ia berbicara mengenai perasaan aneh yang muncul pada dirinya. Dengan bersahaja dan nada datar, ia berkata, "Saya sering menghitung-hitung kedatangan malam tersebut karena kerinduan untuk berjumpa dengan saudara-saudara saya." Kemudian ia melanjutkan perkataannya, "Sekarang saya mengetahui hikmah hari Jum'at dan shalat Jum'at, yang banyak di antara kaum muslimin tidak memperhatikan rahasianya. Andaikata mereka serius memperhatikan hari Jum'at dan shalat Jum'at, tentu keadaan mereka tidak sebagaimana sekarang. Ketika mewajibkan pertemuan-pertemuan ini, Islam melihat tujuan-tujuan luhur di dalamnya yaitu pertemuan jiwa dan hati yang ikhlas pada hari Jum'at untuk melaksanakan shalat Jum'at. Sayangnya, manusia melaksanakan shalat Jum'at sekedar sebagai pelaksanaan kewajiban, yang barangsiapa telah melaksanakannya, gugurlah kewajiban tersebut darinya dan barangsiapa belum melaksanakannya maka ia mendapatkan hukuman. Adapun hikmah yang ada di balik itu telah dilupakan oleh kaum muslimin sehingga pertemuan hari Jum'at menjadi sebuah pertemuan reflek saja, dan hanya tempat berjumpa secara fisik, selanjutnya bubar, sedangkan jiwa mereka tidak berjumpa dan hati mereka tidak bersatu."

Akh tersebut mulai berbicara panjang lebar, sedangkan saya sedikit kurang perhatian terhadap pembicaraannya, karena ia telah menghujani saya dengan dua sentuhan. *Pertama*, kegembiraan karena kaum muslimin mulai mengetahui faedah pertemuan ini, yaitu pertemuan hati dan jiwa. Inilah yang menggembirakan dan membahagiakan saya, sekaligus membuat saya kurang memperhatikan isi pembicaraannya.

Kedua, saya khawatir jika waktu berlalu terlalu lama sementara mereka belum juga mengetahui hikmah tersebut, sehingga mereka memahami Selasa hanya sebagai hari pelajaran, melupakan hikmah di balik itu yaitu tolong-menolong dalam rangka menggapai ridha Allah swt.

Kita memohon kepada Allah swt. agar mempertemukan kita di dalamnya atas landasan cinta karena-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar doa.

Ikhwan sekalian, saya pandang bahwa saya perlu mengingatkan masalah Ramadhan, karena kita berada di ambang pintu Ramadhan dan hampir menyibukkan diri dalam kewajiban-kewajiban kita di dalamnya. Ramadhan adalah bulan barakah, rahmat, dan kebahagiaan. Betapa perlunya manusia merenung sejenak untuk bersiap-siap menyambutnya berikut kebaikan-kebaikan yang dikandungnya. Ia merupakan bulan yang dihormati di masa jahiliah, dan ketika Islam datang semakin dihormati dan dimuliakan. Di bulan ini Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Betapa perlunya kita menenangkan dan menyadarkan jiwa tentang hak Ramadhan sebelum menjumpainya.

Ikhwan sekalian, Allah swt. menjadikan bulan ini sebagai bulan yang agung, memberikan keistimewaan yang banyak sekali kepadanya, serta menjadikannya sebagai salah satu fase kehidupan yang paling berharga dan salah satu stasiun perjalanan di atas jalan hidup yang lurus. Pada bulan itu seorang muslim mencurahkan sebagian besar perhatiannya kepada Allah, akhirat, dan peningkatan ruhani sebelum peningkatan materi. Ia adalah bulan ruhani, bulan kebersihan jiwa, bulan munajat, serta waktu untuk menghadap kepada Allah, memohon pertolongan dari Yang Mahatinggi lagi Mahabesar, dan menjalin hubungan dengan *Al-Mala'ul A'la*. Ia adalah bulan yang mempunyai keistimewaan. "(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kalian hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kalian mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kalian, supaya kalian bersyukur." *(Al-Baqarah: 185)*

Ada pemancing perhatian yang indah dan kenikmatan yang luar biasa, yaitu dihubungkannya kandungan ayat ini dengan ayat yang lain. "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." *(Al-Baqarah: 186)*

Kemudian ayat ini dilanjutkan lagi dengan ayat lain: "Dihalalkan bagi kalian pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istri kalian; mereka itu adalah pakaian bagi kalian dan kalian pun adalah pakaian bagi mereka." *(Al-Baqarah: 187)*

Ayat mulia ini datang di sela-sela hukum-hukum puasa. "Diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian." *(Al-Baqarah: 183)* Kemudian, "Dihalalkan bagi kalian pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istri kalian." *(Al-Baqarah: 187)* Dengan serasi dan sempurna ayat ini berhubungan dengan ayat puasa. Kemudian di antara keduanya Allah swt. mendatangkan ayat lain. "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku." *(Al-Baqarah: 186)*

Hakikat agung yang terkandung di dalamnya adalah bahwa Allah swt. mendorong kita untuk bermunajat dan memohon kepada-Nya pada saat jiwa dalam keadaan paling dekat kepada Rabb-Nya. "Agar mereka selalu berada dalam kebenaran." *(Al-Baqarah: 186)*

Bulan Ramadhan adalah bulan permohonan, munajat, hidayah, dan petunjuk kebenaran. Hendaklah orang yang berpuasa menggembleng diri di dalamnya dan menjauhkannya dari urusan materi, agar kemanusiaannya meningkat dan bersambung dengan Rabb-nya.

Banyak hadits yang menarik manusia agar memperhatikan keutamaan bulan ini, ketinggian kedudukannya, kemuliaan hari-harinya, dan besarnya nilai taubat di dalamnya, sehingga memacu kaum muslimin untuk menyiapkan diri menjumpainya serta menyadari bahwa perniagaan di dalamnya pasti mendatangkan keuntungan. Waktu-waktu yang akan berlalu di dalamnya sangat berharga, dan kesempatan yang ada merupakan kesempatan emas. "*Wahai pencari kejahatan berhentilah dan wahai pencari kebaikan kemarilah!*"

Hendaklah kaum muslimin mengingatkan diri mereka dengan sabda beliau saw.,

مَا مِنْ يَوْمٍ يَنْشَقُّ فَجْرُهُ إِلاَّ وَيُنَادِي : يَا ابْنَ آدَمَ أَنَا خَلْقٌ جَدِيْدٌ وَعَلَى عَمَلِــــكَ شَهِيْدٌ .

"Tiada hari yang merekah fajarnya, kecuali berseru, 'Hai anak Adam, aku adalah makhluk baru yang menyaksikan amal perbuatanmu.'"

Ikhwan sekalian, hendaklah Anda benar-benar berusaha agar tidak ada waktu yang berlalu tanpa amal shalih. Jika Anda lalai, hendaklah kalian segera menyadari kelalaian Anda. Suatu ketika Hanzhalah ra. menemui Abu Bakar Ash-Shiddiq ra., dan berkata, "Abu Bakar, saya melihat keadaanku sebagaimana keadaan orang-orang munafik." Abu Bakar menjawab, "Mengapa?" Hanzhalah berkata, "Bukankah ketika bersama Rasulullah saw. ruh kita menjadi lembut dan jiwa kita meningkat, tetapi jika kita meninggalkan beliau keadaan menjadi berubah-ubah?" Maka Abu Bakar berkata, "Marilah kita datang kepada Rasulullah saw.!" Nabi saw. bersabda, "Andaikata keadaanmu sebagaimana ketika di hadapanku, niscaya para malaikat akan menjabat tanganmu. Tetapi, sewaktu-waktu."

Jadi, terapi atas kelengahan adalah mengingat-ingat, introspeksi diri, dan senantiasa menjalin hubungan dengan Allah swt. "Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." *(Al-A'raf: 201)*

Bila setan berhasil menimpakan kelalaian pada hati kita dan menjauhkan kita dari sebagian kebaikan, maka hendaklah kita lebih memperserius perjalanan, mengerahkan upaya, dan menghadap kepada Allah. "Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya." *(Asy-Syura: 25)*

Hendaklah manusia melakukan persiapan dengan senantiasa bertaubat, memohon ampun, dan meninjau lembaran-lembaran masa lalu. Apabila kita mendapatkan kebaikan, kita memuji Allah, dan apabila kita mendapatkan keburukan, kita meninggalkannya seraya bertaubat kepada-Nya. *"Wahai pencari keburukan, berhentilah!"*

Jika dalam sehari Rasulullah saw. bertaubat seratus kali, sedangkan sebagaimana Anda tahu, Allah telah mengampuni segala dosa beliau yang lalu maupun yang akan datang, maka bagaimana pendapat Anda tentang orang yang diliputi oleh perbuatan maksiat dari segala penjuru serta tenggelam dalam kesenangan dan syahwatnya. Maka kewajiban kita adalah memperbanyak istighfar apalagi kita berada dalam bulan suci. Kita menghadap kepada Allah dengan keimanan sempurna dan keikhlasan yang tulus, seraya memohon agar Dia memberi kita kemampuan untuk menempuh sebab-sebab. "Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kalian akan menutupi kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." *(At-Tahrim: 8)*

Taubat yang murni dan penghadapan yang tulus dengan kembali kepada Allah swt. adalah salah satu sebab kebahagiaan sempurna pada hari kiamat dan jalan untuk menyertai Nabi saw. "Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang yang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." *(An-Nisa': 69)*

Maka, sejak sekarang hendaklah Anda bersungguh-sungguh menyucikan diri dari kotoran-kotoran dosa dan maksiat, karena Anda semua menghadapi kedatangan bulan Ramadhan. Karunia Allah di bulan Ramadhan lebih luas daripada di waktu lainnya. Maka, persiapkan diri Anda semua untuk menghadapi kewajiban agung ini. Nabi saw. bersabda,

مَنْ جَاءَهُ رَمَضَانُ وَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ فِيهِ فَلَا غَفَرَ اللّٰهُ لَهُ .

"Barangsiapa didatangi bulan Ramadhan, tetapi Allah tidak memberikan ampunan kepadanya, maka Allah tak akan memberikan ampunan kepadanya."

Orang yang celaka adalah yang dihalangi dari rahmat Allah swt. pada bulan Ramadhan. Adalah wajib untuk mengingatkan diri tentang keutamaan bulan ini dan mempersiapkannya untuk beramal di dalamnya. Ramadhan telah mendorong amal yang banyak dan kewajiban yang luhur, seperti puasa, shalat, dzikir, serta membaca kitab Allah yang bisa membersihkan jiwa dan menghidupkan hati. Nabi saw. bersabda,

اَلصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، يَقُوْلُ الصِّيَامُ : أَيْ رَبِّي مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ
وَالشَّهْوَةَ فَشَفِّعْنِي فِيْهِ ، وَيَقُوْلُ الْقُرْآنُ : مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفِّعْنِي فِيْهِ ،
قَالَ : فَيُشَفَّعَانِ .

"Puasa dan Al-Qur'an, pada hari kiamat akan memberikan syafaat kepada hamba. Puasa berkata, 'Rabbi, aku telah mencegahnya dari makan dan syahwat, maka perkenankan aku memberikan syafaat kepadanya.' Al-Qur'an berkata, 'Rabbi, aku telah mencegahnya dari tidur malam, maka perkenankan aku memberikan syafaat kepadanya.' Maka keduanya diperkenankan memberikan syafaat kepadanya."

Rasul saw. membaca dan mempelajari Al-Qur'an di hadapan Jibril pada bulan Ramadhan, sekali. Dan pada tahun terakhir beliau membacanya dua kali. Dakwah Anda semua adalah dakwah Al-Qur'an, sedangkan Anda sekalian mengatakan, "Al-Qur'an adalah pedoman hidup kami." Maka, bulan Ramadhan adalah dakwah Anda. Perbanyaklah membaca Al-Qur'an dan renungkan kandungannya, karena Anda akan mendapatkan kenikmatan baru padanya ketika membaca ulang, sekalipun Anda seorang *hafizh* (penghafal) Al-Qur'an. Anda akan merasakan pengaruh yang menakjubkan jika membacanya dengan penghayatan makna. Jangan berusaha memahaminya dengan mendalami hal-hal yang pelik-pelik dan kajian yang *njlimet*, tetapi bacalah sebagaimana para sahabat Rasulullah saw. membacanya. Barangsiapa membacanya seperti ini, maka untuk setiap huruf yang dibacanya ia mendapat sepuluh kebaikan, dan Allah melipatgandakan pahala bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mendengarkan satu ayat dari kitab Allah, maka ia akan mendapatkan cahaya dan petunjuk pada hari kiamat.

Ketahuilah bahwa bulan ini merupakan bulan sedekah dan kezuhudan terhadap materi. Karena itu, banyaklah menyantuni fakir miskin. Rasulullah saw. adalah manusia yang paling dermawan dan kedermawanan beliau paling besar terlihat pada bulan Ramadhan. Berusahalah agar Anda mempunyai amalan yang tidak Anda tinggalkan selama bulan Ramadhan. Bersemangatlah dalam melaksanakan shalat tarawih. Kita melaksanakannya dengan membaca seluruh Al-Qur'an, delapan rakaat. Shalat tarawih merupakan salah satu sunah *muakadah* serta syiar dan kekhususan bulan Ramadhan. Ia adalah wadah tempat hati seorang muslim berhubungan dengan Tuhannya. Nabi saw. didatangi oleh Jibril pada bulan Ramadhan, lantas membacakan Al-Qur'an di hadapannya. Karena Ramadhan adalah puasa di siang hari sekaligus cocok untuk menjadi bulan bangun di malam hari, sedangkan malam sangat cocok untuk dilaksanakan shalat. Jumlah rakaat dalam shalat tarawih adalah delapan, itulah yang dilaksanakan oleh Rasulullah saw. Bisa pula dua puluh rakaat, yaitu sebagaimana yang dilaksanakan oleh Umar ra. Adapula yang melaksanakan tiga puluh enam rakaat, dan ini sebagaimana yang dilaksanakan oleh penduduk Madinah. Masing-masing mempunyai dasar dari sunah.

Tujuan pelaksanaan shalat tarawih adalah menjalin interaksi dengan Allah dan Kitabullah. Disunahkan untuk memanjangkan shalat tarawih ini. Shalat tarawih tidak dimaksudkan untuk memperbanyak rakaat saja, sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan orang, sambil melaksanakannya secara tergesa-gesa sehingga menjadikannnya cacat, sementara mereka lupa bahwa shalat tarawih tidak lain untuk menikmati kitabulah dan inilah rahasia di dalamnya. Jika ada pertentangan antara kedua hal itu, maka mencukupkan dengan delapan rakaat panjang lebih baik daripada dua puluh rakaat dengan tergesa-gesa. Diriwayatkan dari Abu Bakar ra. yang berkata, *"Kami meninggalkan shalat tarawih, agar orang-orang yang berpuasa bisa segera makan sahur, lantaran khawatir terbitnya fajar."*

Mereka biasa membaca seluruh surat Al-Baqarah, bersandar di atas tongkat karena lamanya berdiri dan membaca, sehingga mereka bisa menikmati kitab Allah. Yang dikehendaki dalam pelaksanaan shalat ini adalah perhatian terhadap jiwa pensyariatannya, pelaksanaannya sebaik mungkin, dan pemanfaatan kesempatan untuk mendengar bacaan Al-Qur'an. Adapun acara ritual yang dilakukan oleh sebagian umat Islam sehingga menimbulkan suara gaduh di masjid, seperti shalawat dan kalimat *la ilaha illallah wahdahu la syarikalah*...dst. yang mereka baca dengan suara keras, itu sama sekali bukan termasuk dalam ajaran agama. Menghadapi keadaan ini, seorang mursyid harus berlaku lemah lembut dalam dakwah dan menggunakan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan, tanpa kekerasan. "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik." *(An-Nahl: 125)*

Jika kita mempunyai kekuatan, maka kita bisa memaksa mereka, tetapi jika tidak, maka kita harus mengajak mereka dengan lemah lembut."Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." *(An-Nur: 54)*

Yang bertanggung jawab terhadap kondisi seperti ini adalah Departemen Wakaf dan Al-Azhar Asy-Syarif. Tidak perlu menciptakan persengketaan antara seorang muslim dengan saudara muslim lainnya. Menjaga persatuan adalah kewajiban, sedangkan shalat tarawih adalah sunah. Menjaga kewajiban itu lebih utama daripada menjaga sunah. Para da'i dan mursyid berkewajiban untuk mengarahkan perhatian para pemimpin mereka untuk memperbaiki keadaan ini dengan bijaksana. Hendaklah Anda semua senantiasa menjaga pelaksanaan sesuatu yang lebih sempurna dan lebih baik.

Di bulan Ramadhan Anda juga menanti malam-malam mulia, saat kebaikan tercurah. Malam ketujuh belas adalah malam bersejarah yaitu ketika pertolongan teoritis dan praktis terwujud nyata dalam perang Badr, saat dua pasukan saling berhadapan. "Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati." *(Ali Imran: 13)*

Lailatul Qadar jatuh pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan. Bahkan sepuluh malam ini merupakan malam-malam *tajalli*, karena itu hendaklah Anda menggembleng jiwa di dalamnya dan membersihkannya dari urusan-urusan dunia. Menghadaplah kepada Allah dengan shalat, munajat, dan terus-menerus berdoa, karena

Allah menyukai orang yang terus-menerus berdoa. Barangsiapa memiliki waktu luang, hendaklah ber*i'tikaf* dan tidak keluar dari masjid kecuali untuk kebutuhan yang mendesak, karena *i'tikaf* adalah sunah Rasulullah saw. dan dilaksanakan pula oleh orang-orang shalih. Adapun yang mempunyai kesibukan, setidaknya supaya beri'tikaf di malam hari. Jika sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan datang, beliau saw. "mengencangkan sarung", melaksanakan *qiyamullail*, dan membangunkan istri-istrinya.

Ketahuilah bahwa interaksi yang dikehendaki di bulan Ramadhan adalah interaksi dalam ketaatan kepada Allah, tidak dalam permainan. Tetapi yang dilakukan manusia justru sebaliknya, mereka menjadikan Ramadhan sebagai bulan kelalaian dan permainan. Di antara mereka ada yang menghabiskan waktu-waktu di bulan Ramadhan di kelab-kelab, tempat-tempat hiburan, dan kafe-kafe. Di antara mereka ada juga yang mendatangi seorang fakih di satu ruangan untuk membaca Kitabullah di dalamnya, setelah itu mereka meninggalkannya ke ruangan lain untuk berbincang-bincang semaunya, tidak mendengarkan atau pun men*tadaburi* ayat Al-Qur'an.

Suatu ketika Ibnu Masud ra. berlalu di hadapan sekelompok orang yang berada di sisi jalan. Ia berkata kepada mereka, "Para sahabat Muhammad biasa saling berkunjung karena Allah." Mereka menjawab, "Motif kami keluar dari rumah tidak lain adalah saling berkunjung karena Allah." Ia berkata kepada mereka, "Bergembiralah. Saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda,

لَا تَزَالُوْنَ بِخَيْرٍ مَا تَزَاوَرْتُمْ .

'Kamu semua tetap dalam keadaan baik, selama masih saling mengunjungi.'"

Karena itu, Ikhwan sekalian, hendaklah Anda semua menjadikan bulan ini sebagai bulan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan melaksanakan tradisi yang dilakukan oleh salafus-shalih *radhiyallahu 'anhum*. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

SHALAT

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat. *Amma ba'du.*

Kita memulai dengan cara yang paling baik: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Ikhwan yang mulia, saya pernah berjanji bahwa suatu saat akan mengkaji tentang kedudukan shalat dalam Islam. Saya berpikir untuk membahas tema ini pada malam ini.

Shalat adalah kewajiban yang diwajibkan pada malam Isra'. Shalat adalah amal yang kita lakukan berulang-ulang setiap hari, yang apabila kita laksanakan dengan baik dan sempurna, kita pasti memperoleh keuntungan besar. Ikhwan semua, pada malam ini saya akan membahas tema shalat dari beberapa aspek, dengan sistematika yang tersusun secara wajar. Jangan mengira bahwa saya akan membahas aspek fikihnya, karena aspek ini memerlukan penjelasan, klasifikasi, dan perincian yang panjang. Bila membicarakannya dari aspek ini, tidak cukup kita membicarakannya beberapa malam, apalagi satu malam. Barangsiapa di antara Anda yang ingin memperoleh keterangan lebih luas, silakan membaca kitab-kitab yang menjelaskannya secara panjang lebar. Tetapi saya di sini, Ikhwan sekalian, hanya ingin mengingatkan tentang nilai shalat sebagai kewajiban mendasar dalam agama Allah swt.

Ikhwan sekalian, seringkali saya menyebut shalat dalam Islam itu sebagai manhaj yang lengkap untuk mentarbiyah umat Islam. Yang dimaksudkan bukanlah shalat sekedar sebagai kewajiban ritual yang dilaksanakan untuk melaksanakan agama Allah semata atau sekedar sebagai kewajiban bagi Anda, tanpa Anda pahami maknanya. Akan tetapi shalat adalah jati diri yang melekat di tubuh umat Islam dan ibadah yang mendidik setiap muslim dengan pendidikan yang menakjubkan, sehingga memformatnya menjadi seorang manusia sempurna. Apabila setiap orang terbentuk darinya sebagai seorang manusia sempurna, maka dari mereka itu akan terbentuk sebuah umat yang sempurna pula. Demikianlah, misi shalat adalah membentuk sebuah umat yang sempurna.

Ikhwan yang mulia. Marilah kita bertanya kepada para pakar pendidikan. Pengertian pendidikan yang sempurna menurut para pakar pendidikan adalah pendidikan yang bisa mengembangkan jasmani, akal, dan ruh. Karena manusia adalah wujud dari ketiga elemen itu, yaitu jasmani, akal, dan ruh. Pendidik yang sempurna adalah yang mampu mengembangkan akal, jasmani, dan ruh peserta didik secara bersamaan. Para pendidik di zaman modern ini membuat kaidah-kaidah untuk mendidik jasmani yaitu pemeliharaan kesehatan; mereka juga membuat kaidah-kaidah untuk mendidik akal yaitu pengajaran serta kaidah-kaidah untuk mendidik jiwa yaitu ilmu jiwa dan falsafah moral. Mereka menyusun buku-buku besar dan berjilid-jilid dalam setiap bidang ilmu.

Ikhwan yang mulia, Islam adalah agama praktis, yang telah meletakkan ilmu-ilmu ini secara praktis pula dalam satu "kapsul". Islam memerintahkan Anda untuk meminumnya lima kali dalam sehari. "Kapsul" ini adalah shalat. Anda meminumnya tanpa perlu mengerti komposisinya, tetapi hasilnya, akal, ruh, dan jasmani Anda menjadi sehat secara keseluruhan. Untuk melaksanakan shalat, wahai Akhi, Anda harus selalu dalam keadaan bersih: bersih pakaian, tempat shalat, dan badan. Ini merupakan intisari dari pemeliharaan kesehatan. Agar bisa melaksanakan shalat, Anda harus tidur di awal malam agar bisa bangun pagi-pagi sekali untuk melaksanakan shalat fajar. Inilah petunjuk kesehatan yang pertama kali diberikan kepada murid di sekolah. Anda akan menjadi cekatan, karena Anda berdiri menuju pekerjaan ini di siang hari tiga kali: untuk melaksanakan shalat zhuhur, ashar, dan maghrib. Dengan demikian, peredaran darah bisa berjalan secara baik. Shalat juga merupakan kesempatan bagi seluruh anggota badan untuk beristirahat. Jadi, shalat menjadikan Anda cekatan, bersih, tidur di awal malam, dan bangun pagi. Karena itu, kakek-kakek kita yang melaksanakan shalat sebagaimana mestinya, usia mereka bisa mencapai lebih dari seratus tahun sedangkan kesehatan, kekuatan, dan ketangkasan jasmani mereka masih prima.

Setelah itu, wahai Akhi, Anda mendatangi tempat shalat, menghadap kiblat, mengkonsentrasikan pikiran untuk menghayati makna, dan menghilangkan pikiran tentang dunia. Ini mempunyai pengaruh dalam menguatkan kemauan dan menghimpun cahaya jiwa. Shalat adalah latihan paling efektif untuk memperkuat kemauan.

Kemudian Anda mengucapkan, "*Allahu Akbar* (Allah Mahabesar)", maka Anda membebaskan diri dari segala yang ada di sekitar Anda dan menghadap kepada Allah swt. Anda melakukan rukuk untuk mengagungkan "Majikan" Anda. Anda mengucapkan "*Subhana rabbiyal 'azhim* (Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung)". Kemudian Anda bersujud. Di sana nurani Anda bangkit, nurani manusia bangkit. Ketika nurani manusia bangkit, maka saat itulah ia mengerti barometer yang membedakan antara kebaikan dan keburukan. Kebangunan nurani ini tidak mungkin bisa dicapai hanya dengan mempelajari pendidikan moral atau membaca buku. Betapa banyak ulama yang keilmuan mereka telah mencapai tingkatan yang tinggi, tetapi nurani mereka rusak. Adapun nurani yang sehat, ia merupakan cahaya di dalam hati manusia yang dimasukkan oleh Allah swt. ke dalam dada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki, sehingga hamba tersebut bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan. Proses pembangkitan nurani ini terus berulang lima kali dalam sehari semalam. "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya daripada ibadah-ibadah lain)." *(Al-Ankabut: 45)*

Adapun cara pengajaran dalam shalat, wahai Akhi, adalah mendengar ayat-ayat berikut setelah imam membaca Al-Fatihah. "Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang-orang yang buta? Hanya orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian. Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari ridha Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)." *(Ar-Ra'd: 19-22)*

Pada rakaat kedua, Anda mendengarnya membaca, "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian, agar kalian (selalu) ingat. Jika kalian tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kalian masuk sebelum kalian mendapat izin. Dan jika dikatakan kepada kalian, 'Kembalilah!', maka hendaklah kalian kembali. Itu lebih bersih bagi kalian dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan." *(An-Nur: 27-28)*

Di rakaat yang lain, wahai Akhi, Anda menerima pelajaran tentang aturan yang berlaku dalam perang. "Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan kedua yang belum shalat, lalu shalatlah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus." *(An-Nisa': 102)*

Di rakaat keempat, wahai Akhi, Anda mendengar ayat yang merupakan pelajaran lengkap mengenai *muamalah*."Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kalian menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kalian menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun dari hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu. Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kalian ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kalian jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah *muamalah* itu) kecuali jika *muamalah* itu perdagangan tunai yang kalian jalankan di antara kalian, maka tak ada dosa bagi kalian, (jika) kalian tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kalian berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling menyulitkan. Jika kalian lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada diri kalian. Dan bertaqwalah kepada Allah; niscaya Allah mengajar kalian; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." *(Al-Baqarah: 282)*

Ikhwan sekalian, suatu ketika saya melaksanakan shalat tarawih dan membaca seperempat juz mulai: *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi" (Al-Baqarah: 219)* Seusai shalat, salah seorang Ikhwan berkata, "Untuk menjelaskan seperempat juz ini diperlukan waktu beberapa malam, karena ia mengandung banyak hukum. Ia merupakan kurikulum panjang yang bisa dibaca seseorang dalam satu rakaat shalat saja."

Andaikata kaum muslimin mengetahui tujuan-tujuan tinggi dari shalat ini, andaikata para imam mau memilihkan ayat-ayat yang akan mereka bacakan kepada para makmum di mihrab, ketika mereka bersama-sama berdiri di hadapan Allah swt., jika mereka mampu menyinarkan cahaya Al-Qur'anul Karim kepada orang-orang yang shalat, maka ketika itu kita melihat bahwa shalat bisa menjadi ibarat "kapsul" yang bermanfaat serta bisa mendidik dan membentuk umat Islam. Nabi saw. telah berhasil meluluskan orang-orang yang menjadi pemimpin-pemimpin dunia melalui madrasah ini, madrasah shalat, dengan metode ini. Tokoh-tokoh itu, wahai Akhi, tidak lulus dari sekolah mana pun selain dari masjid yang berlantaikan kerikil dan beratapkan pelepah kurma.

Wahai Akhi, adapun manfaat *ukhrawi* dari shalat, aspek *targhib* di dalamnya, dan bagaimana Nabi saw. dengan lembut mengungkapkan keindahan yang terkandung dalam shalat ini kepada para sahabatnya, maka ada sebuah hadits shahih ketika Nabi saw. dalam perjalanan. Beliau mendapati sebuah ranting kering. Beliau menggenggam ujung ranting itu lantas menarik tangannya ke bawah sehingga daun-daunnya berguguran. Ranting itu bersih tanpa daun. Lalu beliau bersabda, *"Kamu semua telah melihat apa yang baru saja kulakukan." Mereka menjawab, "Benar, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Itulah pemisalan shalat lima waktu. Ia menggugurkan dosa-dosa."*

Diriwayatkan pula bahwa beliau saw. bersabda, *"Bagaimanakah pendapatmu jika ada sebuah sungai di depan pintu salah seorang dari kamu, di mana ia mandi lima kali sehari, apakah ada kotoran yang masih tersisa di badannya?" Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Itulah perumpamaan shalat lima waktu. Dengannya Allah menghapuskan dosa-dosa."* Nabi saw. juga bersabda, *"Kunci surga adalah shalat. Dan kunci shalat adalah kesucian."* Beliau saw. juga bersabda, *"Jika seorang hamba berwudhu dengan baik, maka kesalahan-kesalahannya keluar dari badannya, bahkan juga keluar dari bawah jari-jarinya."*

Perumpamaan ini merupakan simbolisasi makna yang dikehendaki oleh Rasulullah saw., yaitu bahwa shalat tidak menyisakan dosa-dosa sedikit pun.

Wahai Ikhwan yang terhormat, pada kenyataannya, jika manusia melaksanakan shalat dengan benar, maka seluruh kesalahannya dibersihkan. Adapun dosa-dosa kecil, maka akan dibersihkan langsung, karena ia merupakan hak Allah swt. Adapun dosa yang tidak bisa dihapuskan kecuali dengan taubat, maka shalat yang benar ini akan memunculkan rasa penyesalan pada diri pelakunya, sehingga ia segera bertaubat. Adapun yang berkaitan dengan hak manusia, yaitu hak yang tidak bisa digugurkan kecuali dengan meminta maaf atau mengembalikan hak, maka jika shalat yang dilakukan benar, niscaya pelakunya bersegera meminta maaf. Allah swt. akan memperlakukan manusia berdasarkan ketulusan hatinya.

Banyak akh mengadu bahwa hati mereka terpecah dan tidak bisa berkonsentrasi mengingat Allah swt. dalam shalat. Satu kaidah penting yang perlu diperhatikan sebagai terapi yang bisa menyembuhkan atau minimal meringankan hal ini, yaitu hendaklah Anda, wahai Akhi, memahami hikmah setiap amal yang dilaksanakan di dalam shalat. Perhatikan ini, tetapi jangan berlebihan dalam memperhatikannya. Ketika menghadap kiblat, berusahalah agar sebelum bertakbir bisa mengarahkan cahaya yang keluar dari hati Anda sampai ke Ka'bah. Bayangkanlah bahwa Allah swt. memandang dan mengawasi Anda. Jika Anda bisa mengkonsentrasikan pikiran ketika itu, Anda akan mampu memegang kendalinya sehingga tidak akan berbelok setelahnya.

Ketika Anda membaca Al-Fatihah, ingatlah, sebuah hadits qudsi yang menyatakan,

قُسِمَتِ الصَّلَاةُ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي ، فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ : بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَقُولُ اللهُ تَعَالَى : ذَكَرَنِي عَبْدِي ، وَإِذَا قَالَ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ يَقُولُ اللهُ : حَمِدَنِي عَبْدِي مَجَّدَنِي عَبْدِي ، وَإِذَا قَالَ عَبْدِي : اَلرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَقُوْلُ اللهُ : عَظَّمَنِي عَبْدِي ، وَإِذَا قَالَ : مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ يَقُوْلُ اللهُ : مَجَّدَنِي عَبْدِي ، وَإِذَا قَالَ : إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ يَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: تَوَكَّلَ عَلَيَّ عَبْدِي (..وَفِي رِوَايَةٍ : فَإِذَا قَالَ : إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ ، يَقُوْلُ

اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِيْ) ، وَإِذَا قَالَ : اِهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيْمَ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى : هَذَا لِعَبْدِيْ وَلِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ .

*"Shalat itu dibagi antara Aku dan hamba-Ku. Jika hamba-Ku mengucapkan, '**Bismillahirrahmanirrahim** (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang),' maka Allah swt. berfirman, 'Hamba-Ku telah menyebut-Ku.' Jika ia mengucapkan, '**Alhamdu lillahi rabbil 'alamin** (Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam),' maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah memuji-Ku.' Jika hamba tersebut mengucapkan, '**Ar-rahmanir rahim** (Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang),' maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku.' Jika ia mengucapkan, '**Maliki yaumid-din** (Yang Merajai Hari Pembalasan),' maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah memuliakan-Ku.' Jika ia berkata, '**Iyyaka na'budu** (hanya kepada-Mu kami beribadah),' maka Allah swt. berfirman, 'Hamba-Ku telah beribadah kepada-Ku.' Apabila ia mengucapkan, '**Wa iyyaka nasta'in** (Dan hanya kepada-Mu Kami memohon pertolongan),' maka Allah swt. berfirman, 'Hamba-Ku bertawakal kepada-Ku.'"* ... dan dalam riwayat lain, *"Jika ia berkata, '**Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in** (Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan)' maka Allah swt. berfirman, 'Ini adalah bagian untuk-Ku dan untuk hamba-Ku.'... Dan jika ia mengucapkan, '**Ihdinash shirathal mustaqim** (Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus),' maka Allah swt. berfirman, 'Ini adalah untuk hamba-Ku dan hamba-Ku akan mendapatkan apa yang dimintanya.'"*

Bayangkanlah hakikat yang mulia ini, wahai Akhi, ketika Anda membaca Al-Fatihah. Bayangkanlah di hadapan Anda ada *megaphone* yang mengeluarkan gema dan suara berkali-kali di lingkungan *"Al-Malaul A'la"*. Setelah itu Anda mulai bermunajat kepada "Majikan" Anda dengan membaca ayat-ayat kitab Allah swt. yang dapat Anda baca dengan mudah. Berusahalah memahami makna sesuai dengan kadar kemampuan Anda, tanpa memaksa-maksakan diri. "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" *(Al-Qamar: 17)*

Jika Anda telah ruku', bayangkan seakan-akan Anda tunduk memberikan penghormatan kepada Allah swt. Berbicaralah kepada-Nya dengan ucapan, "*Subbhana rabbiyal 'azhim* (Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung)" dan dengan ucapan, "*Allahumma laka raka'tu wa laka aslamtu wa bika amantu, khasya'a laka sam'i wa bashari wa mukhi wa 'azhmi wa 'ashabi* (Ya Allah, kepada-Mu aku patuh, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, serta kepada-Mu pendengaran, penglihatan, pikiran, tulang, dan urat sarafku tertunduk khusyu')." Kemudian Anda mengangkat kepala sampai seluruh anggota badan kembali ke ruas-ruas semula. Kemudian Anda mengucapkan, "*Sami'allahu liman hamidah, rabbana wa lakal hamdu mil'as samawati wa mil'al ardhi wa mil'a ma syi'ta min syaiin ba'du, ahlats tsana'i wal majdi. Ahaqqu ma qalal 'abdu wa kulluna laka 'abd. Allahumma la mani'a lima a'thaita wa la mu'thiya lima mana'ta wa la radda lima qadhaita wala yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu* (Allah mendengar siapa yang memuji-Nya, ya Tuhanku, untuk-Mu-lah segala puji, seisi langit, seisi bumi, dan seisi apa-apa yang Engkau kehendaki setelah itu, Engkau yang berhak dipuji dan diagungkan. Sebenar-benar perkataan yang diucapkan oleh seorang hamba yaitu masing-masing dari kami adalah hamba-Mu. Ya Allah, tidak ada yang bisa menghalangi apa yang telah Engkau berikan, tidak ada yang bisa memberikan apa yang telah Engkau halangi, tidak ada yang bisa menolak apa yang telah Engkau tetapkan, dan orang yang mulia, tidak bermanfaat kemuliaannya itu untuk menghalangi (ketetapan)-Mu.)"

Setelah itu Anda bersujud, tersungkur menghormat kepada Allah. Itulah saat Anda paling dekat kepada Allah, Nabi bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ إِلَى رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ .

"Seorang hamba dalam keadaan paling dekat kepada Tuhannya adalah ketika ia bersujud."

Di sini Anda bermunajat kepada Tuhan Yang Mahatinggi, "*Allahumma laka sajadtu wa bika amantu wa laka aslamtu, sajada wajhiya lilladzi khalaqahu wa shawwarahu wa syaqqa sam'ahu wa* *basharahu wa tabarakallahu ahsanul khaliqin* (Ya Allah, kepada-Mu aku bersujud, beriman, dan tunduk patuh. Wajahku bersujud kepada Allah Yang telah menciptakan dan membentuknya, serta Yang telah membukakan pendengaran dan penglihatannya, dan Mahasuci Allah sebaik-baik Pencipta)."

Kemudian Anda mengangkat kepala dari sujud, sehingga anggota badan tegak dengan mantap. Anda mengucapkan, "*Allahummaghfirli warhamni wajburni wahdini wa 'afini war zuqni* (Ya Allah, ampunilah aku, limpahkan kasih sayang kepadaku, cukupilah aku, tunjukilah aku, serta karuniakanlah kesehatan dan rezeki kepadaku)."

Di rakaat akhir, wahai Akhi, Anda menutup shalat dengan *tasyahud*. *Tasyahud* ini diawali dengan pengakuan bahwa segala penghormatan itu milik Allah, pengakuan kepada keesaan-Nya swt., dan kepada kerasulan Sayidina Muhammad saw.

Maka keadaan Anda seakan-akan sebagai orang yang melakukan perjalanan spiritual, di saat Anda meninggalkan dunia dan mencampakkannya sama sekali ke belakang punggung. Anda pergi menjumpai Tuhan seraya berkata, "Sesungguhnya aku pergi menghadap Tuhanku, dan Dia akan memberikan petunjuk kepadaku." Karena Anda telah pergi meninggalkan manusia, kemudian akan kembali kepada mereka, maka Anda mengucapkan salam: *assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.*

Jika Anda memperhatikan hakikat ini, wahai Akhi, ketika mengerjakan shalat, maka Anda bisa mengkonsentrasikan pikiran, menjernihkan jiwa dan ruhani, serta merasakan kenikmatan shalat yang tidak pernah dirasakan oleh orang lain yang melalaikannya.

Semoga Allah memberikan taufiq kepada kita semua, wahai Ikhwan tercinta, untuk melaksanakan kebaikan dan semoga Dia menunjukkan kita kepada jalan yang lurus. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

RENUNGAN TENTANG BULAN RAMADHAN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Wahai Ikhwan yang mulia. Saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari sisi Allah yang diberkati dan baik: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Pada malam ini, yang merupakan akhir bulan Sya'ban, kita menutup serial kajian kita tentang Al-Qur'anul Karim, tentang kitab Allah swt. Insya Allah, pada sepuluh malam yang pertama bulan Syawal, kita kembali kepada tema tersebut. Setelah itu kita akan membuka serial baru dari ceramah-ceramah Ikhwan, yang temanya insya Allah: *Kajian-Kajian tentang Sirah Nabi dan Tarikh Islam.*

Ramadhan adalah bulan perasaan dan ruhani, serta saat untuk menghadapkan diri kepada Allah. Sejauh yang saya ingat, ketika bulan Ramadhan menjelang, sebagian Salafush Shalih mengucapkan selamat tinggal kepada sebagian lain sampai mereka berjumpa lagi dalam shalat 'Id. Yang mereka rasakan adalah ini bulan ibadah, bulan untuk melaksanakan *shiyam* (puasa) dan *qiyam* (shalat malam) dan kami ingin menyendiri hanya dengan Tuhan kami.

Ikhwan sekalian, sebenarnya saya berupaya untuk mencari kesempatan untuk mengadakan kajian Selasa pada bulan Ramadhan, tetapi saya tidak mendapatkan waktu yang sesuai. Jika sebagian besar waktu selama setahun telah digunakan untuk mengadakan kajian-kajian tentang Al-Qur'an, maka saya ingin agar waktu yang ada di bulan Ramadhan ini kita gunakan untuk melaksanakan hasil dari kajian-kajian tersebut. Apalagi, banyak di antara ikhwan yang melaksanakan shalat tarawih dan memanjangkannya, sampai mengkhatamkan Al-Qur'an satu kali di bulan Ramadhan. Ini merupakan cara mengkhatamkan yang indah. Jibril biasa membacakan dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari Nabi saw. sekali dalam setahun. Nabi saw. mempunyai sifat dermawan, dan sifat dermawan beliau ini paling menonjol terlihat pada bulan Ramadhan ketika Jibril membacakan dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an beliau. Beliau lebih dermawan dan pemurah dibandingkan dengan angin yang ditiupkan. Kebiasaan membacakan dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an ini terus berlangsung sampai pada tahun ketika Rasulullah saw. diberi pilihan untuk menghadap kepada *Ar-Rafiq Al-A'la* (Allah swt. — *pen.*), maka ketika itu Jibril membacakan dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an beliau dua kali. Ini merupakan isyarat bagi Nabi saw. bahwa tahun ini merupakan tahun terakhir beliau hidup di dunia.

Ikhwan sekalian, Ramadhan adalah bulan Al-Qur'an. Rasulullah saw. pernah bersabda mengenainya,

وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، يَقُوْلُ الصِّيَامُ : أَيْ رَبِّـــي مَنَعْتُـــهُ الطَّعَـــامَ
وَالشَّهْوَةَ فَشَفِّعْنِي فِيْهِ ، وَيَقُوْلُ الْقُرْآنُ : مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفِّعْنِي فِيْهِ ، قَالَ :
فَيُشَفَّعَانِ (رواه الإمام أحمد والطبراني) .

"Puasa dan Al-Qur'an itu akan memberikan syafaat kepada hamba di hari kiamat. Puasa akan berkata, 'Ya Rabbi, aku telah menghalanginya dari makan dan syahwat, maka perkenankanlah aku memberikan

syafa'at untuknya.' Sedangkan Al-Qur'an akan berkata, 'Ya Rabbi, aku telah menghalanginya dari tidur di malam hari, maka perkenankan aku memberikan syafaat untuknya.' Maka Allah memperkenankan keduanya memberikan syafaat." (HR. Imam Ahmad dan Ath-Thabrani)

Wahai Ikhwan, dalam diri saya terbetik satu pemikiran yang ingin saya bicarakan. Karena kita berada di pintu masuk bulan Puasa, maka hendaklah pembicaraan dan renungan kita berkaitan dengan tema bulan Ramadhan.

Ikhwan sekalian, kita telah berbicara panjang lebar tentang sentuhan perasaan cinta dan persaudaraan yang dengannya Allah telah menyatukan hati kita, yang salah satu dampaknya yang paling terasa adalah terwujudnya pertemuan ini karena Allah. Bila kita tidak akan berjumpa dalam masa empat pekan atau lebih, maka bukan berarti bara perasaan ini harus padam atau hilang. Kita tidak mesti melupakan prinsip-prinsip luhur tentang kemuliaan dan persaudaraan karena Allah, yang telah dibangun oleh hati dan perasaan kita dalam majelis yang baik ini. Sebaliknya, saya yakin bahwa ia akan tetap menyala dalam jiwa sampai kita bisa berjumpa kembali setelah masa liburan ini, insya Allah. Jika ada salah seorang dari Anda melaksanakan shalat pada malam Rabu, maka saya berharap agar ia mendoakan kebaikan untuk ikhwannya. Jangan Anda lupakan ini! Kemudian saya ingin Anda selalu ingat bahwa jika hati kita merasa dahaga akan perjumpaan ini selama pekan-pekan tersebut, maka saya ingin Anda semua tahu bahwa dahaganya itu akan dipuaskan oleh mata air yang lebih utama, lebih lengkap, dan lebih tinggi, yaitu hubungan dengan Allah swt., yang merupakan cita-cita terbaik seorang mukmin bagi dirinya, di dunia maupun akhirat.

Karena itu, Ikhwan sekalian, hendaklah Anda semua berusaha agar hati Anda menyatu dengan Allah swt. pada malam-malam bulan mulia ini. Sesungguhnya puasa adalah ibadah yang dikhususkan oleh Allah swt. bagi diri-Nya sendiri.

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلاَّ الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِيْ وَأَنَا أَجْزِيْ بِهِ .

"Semua amalan anak Adam adalah untuknya, kecuali puasa. Ia adalah untuk-Ku dan Aku akan memberikan balasannya."

Ini, wahai Akhi, mengisyaratkan bahwa setiap amal yang dilaksanakan oleh manusia mengandung manfaat lahiriah yang bisa dilihat, dan di dalamnya terkandung semacam bagian untuk diri kita. Kadang-kadang jiwa seseorang terbiasa dengan shalat, sehingga ia ingin melaksanakan banyak shalat sebagai bagian bagi dirinya. Kadang-kadang ia terbiasa dengan dzikir, sehingga ia ingin banyak berdzikir kepada Allah sebagai bagian bagi dirinya. Kadang-kadang ia terbiasa dengan menangis karena takut kepada Allah, maka ia ingin banyak menangis karena Allah sebagai bagian bagi dirinya. Adapun puasa, wahai Akhi, di dalamnya tidak terkandung apa pun selain larangan. Ia harus melepaskan diri dari bermacam keinginan terhadap apa yang menjadi bagian dirinya. Bila kita terhalang untuk berjumpa satu sama lain, maka kita akan banyak berbahagia karena bermunajat kepada Allah swt. dan berdiri di hadapan-Nya, khususnya ketika melaksanakan shalat tarawih.

Ikhwan sekalian, hendaklah senantiasa ingat bahwa Anda semua berpuasa karena melaksanakan perintah Allah swt. Maka berusahalah sungguh-sungguh untuk beserta dengan Tuhan Anda dengan hati Anda pada bulan mulia ini. Ikhwan sekalian, Ramadhan adalah bulan keutamaan. Ia mempunyai kedudukan yang agung di sisi Allah swt. Hal ini telah dinyatakan dalam kitab-Nya, "(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil)." *(Al-Baqarah: 185)*

Wahai Akhi, pada akhir ayat ini Anda mendapati: "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." *(Al-Baqarah: 185)* Puasa adalah kemanfaatan yang tidak mengandung bahaya. Dengan penyempurnaan puasa ini, Allah swt. akan memberikan hidayah kepada hamba-Nya. Jika Allah memberikan taufiq kepada Anda untuk menyempurnakan ibadah puasa ini dalam rangka menaati Allah, maka ia adalah hidayah dan hadiah yang patut disyukuri dan selayaknya Allah dimahabesarkan atas karunia hidayah tersebut. "Dan hendaklah kalian mencukupkan bilangannya dan hendaklah kalian mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kalian, supaya kalian bersyukur."*(Al-Baqarah: 185)* Kemudian, lihatlah wahai Akhi, dampak dari semua ini. "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." *(Al-Baqarah: 186)*

Wahai Akhi, di sini Anda melihat bahwa Allah Yang Mahabenar meletakkan ayat ini di tempat ini untuk menunjukkan bahwa Dia swt. paling dekat kepada hamba-Nya adalah pada bulan mulia ini.

Allah swt. telah mengistimewakan bulan Ramadhan. Mengenai hal ini terdapat beberapa ayat dan hadits. Nabi saw. bersabda,

إِذَا جَاءَ شَهْرُ رَمَضَانَ فُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النِّيْرَانِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِيْنُ ثُمَّ نَادَى مُنَادٍ مِنْ قِبَلِ الْحَقِّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : يَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ وَيَا بَاغِيَ الْخَيْرِ هَلُمَّ .

"Jika bulan Ramadhan datang, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, setan-setan dibelenggu, kemudian datang seorang penyeru dari sisi Allah Yang Mahabenar swt., 'Wahai pencari kejahatan, berhentilah! Dan wahai pencari kebaikan, kemarilah!'"

Wahai Akhi, pintu-pintu surga dibuka, karena manusia berbondong-bondong melaksanakan ketaatan, ibadah, dan taubat, sehingga jumlah pelakunya banyak. Setan-setan dibelenggu, karena manusia akan beralih kepada kebaikan, sehingga setan tidak mampu berbuat apa-apa. Hari-hari dan malam-malam Ramadhan, merupakan masa-masa kemuliaan yang diberikan oleh Al-Haq swt., agar orang-orang yang berbuat baik menambah kebaikannya dan orang-orang yang berbuat jahat mencari karunia Allah swt. sehingga Allah mengampuni mereka dan menjadikan mereka hamba-hamba yang dicintai dan didekatkan kepada Allah.

Keutamaan dan keistimewaan paling besar bulan ini adalah bahwa Allah swt. telah memilihnya menjadi waktu turunnya Al-Qur'an. Inilah keistimewaan yang dimiliki oleh bulan Ramadhan. Karena itu, Allah swt. mengistimewakan dengan menyebutkannya dalam kitab-Nya." (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an." *(Al-Baqarah: 185)*

Ada ikatan hakikat dan fisik antara turunnya Al-Qur'an dengan bulan Ramadhan. Ikatan ini adalah selain bahwa Allah telah menurunkan Al-Qur'an di bulan Ramadhan, maka di bulan ini pula Dia mewajibkan puasa. Karena puasa artinya menahan diri dari hawa nafsu dan syahwat. Ini merupakan kemenangan hakikat spiritual atas hakikat materi dalam diri manusia. Ini berarti, wahai Akhi, bahwa jiwa, ruh, dan pemikiran manusia pada bulan Ramadhan akan menghindari tuntutan-tuntutan jasmani. Dalam kondisi seperti ini, ruh manusia berada di puncak kejernihannya, karena ia tidak disibukkan oleh syahwat dan hawa nafsu. Ketika itu ia dalam keadaan paling siap untuk memahami dan menerima ilmu dari Allah swt. Karena itu, bagi Allah, membaca Al-Qur'an merupakan ibadah paling utama pada bulan Ramadhan yang mulia.

Pada kesempatan ini, Ikhwan sekalian, saya akan meringkaskan untuk Anda semua pandangan-pandangan saya tentang kitab Allah swt., dalam kalimat-kalimat ringkas.

Wahai Ikhwan yang mulia, tujuan-tujuan asasi dalam kitab Allah swt. dan prinsip-prinsip utama yang menjadi landasan bagi petunjuk Al-Qur'an ada empat:

1. Perbaikan Aqidah

Anda mendapati bahwa Al-Qur'anul Karim banyak menjelaskan masalah aqidah dan menarik perhatian kepada apa yang seharusnya tertanam sungguh-sungguh di dalam jiwa seorang mukmin, agar ia bisa mengambil manfaatnya di dunia dan di akhirat. Keyakinan bahwa Allah swt. adalah Yang Maha Esa, Yang Mahakuasa, Yang menyandang seluruh sifat kesempurnaan dan bersih dari seluruh kekurangan. Kemudian keyakinan kepada hari akhir, agar setiap jiwa dihisab tentang apa saja yang telah dikerjakan dan ditinggalkannya. Wahai Akhi, jika Anda mengumpulkan ayat-ayat mengenai aqidah dalam Al-Qur'an, niscaya Anda mendapati bahwa keseluruhannya mencapai lebih dari sepertiga Al-Qur'an. Allah swt. berfirman dalam surat Al-Baqarah, "Hai manusia, beribadahlah kepada Rabb kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian bertaqwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian; karena itu janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kalian mengetahui." *(Al-Baqarah: 21-22)*

Wahai Akhi, setiap kali membaca surat ini, Anda mendapati kandungannya ini melintang di hadapan Anda. Allah swt. juga berfirman dalam surat Al-Mukminun, "Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kalian mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kalian tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya 'Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kalian tidak bertaqwa?' Katakanlah, 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya, jika kalian mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kalian ditipu?' Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta." *(Al-Mukminun: 84-90)*

Allah swt. juga berfirman di surat yang sama, "Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu dan tidak pula mereka saling bertanya. Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikannya) maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangan (kebaikannya), maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam." *(Al-Mukminun: 101-103)*

Allah swt. juga berfirman, "Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat. Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya. Dan manusia bertanya, 'Mengapa bumi (jadi begini)?' Pada hari itu bumi menceritakan beritanya. Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat *dzarrah* pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat *dzarrah* pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." *(Az-Zalzalah: 1-8)*

Allah swt. berfirman, "Hari Kiamat. Apakah hari Kiamat itu? Tahukah kalian apakah hari Kiamat itu?" *(Al-Qari'ah: 1-3)* Dalam surat lain Allah berfirman, "Bermegah-megahan telah melalaikan kalian. Sampai kalian masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kalian akan mengetahui (akibat perbuatan kalian itu). Dan janganlah begitu, kelak kalian akan mengetahui." *(At-Takatsur: 1-4)*

Wahai Akhi, ayat-ayat ini menjelaskan hari akhirat dengan penjelasan gamblang yang bisa melunakkan hati yang keras.

2. Pengaturan Ibadah

Anda juga membaca firman Allah swt. mengenai ibadah. "Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat." *(Al-Baqarah: 43)* "...diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian." *(Al-Baqarah: 183)* "...mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah." *(Ali Imran: 97)* "Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun.'" *(Nuh: 10)* Dan banyak lagi ayat-ayat lain mengenai ibadah.

3. Pengaturan Akhlak

Mengenai pengaturan akhlak, wahai Akhi, Anda bisa membaca firman Allah swt. "Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-

nya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya." *(Asy-Syams: 7-8)* "...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada dalam diri mereka sendiri." *(Ar-Ra'd:11)* "Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian. Dan orang-orang yang sabar karena mencari ridha Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). (Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. (Sambil mengucapkan), *'Salamun 'alaikum bima shabartum* (keselamatan atasmu berkat kesabaranmu),' maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." *(Ar-Ra'd: 19-24)* Wahai Akhi, Anda mendapati bahwa akhlak-akhlak mulia bertebaran dalam kitab Allah swt. dan bahwa ancaman bagi akhlak-akhlak tercela sangatlah keras. "Dan orang-orang yang memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam)." *(Ar-Ra'd: 25)*

Inilah peraturan-peraturan tersebut, Ikhwan sekalian, sebenarnya, peraturan-peraturan itu lebih tinggi daripada yang dikenal oleh manusia, karena di dalamnya terkandung semua yang dikehendaki manusia untuk mengatur urusan masyarakat. Ketika mengupas sekelompok ayat, maka Anda mendapati makna-makna ini jelas dan gamblang. "Seperempat Juz Khamr" yang diawali dengan "Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi" *(Al-Baqarah: 219)*, mengandung lebih dari dua puluh lima hukum praktis: tentang khamr, judi, anak-anak yatim, pernikahan laki-laki dan wanita-wanita musyrik, haid, sumpah, *ila'*, talak, rujuk, khuluk, nafkah, dan hukum-hukum lainnya yang banyak sekali Anda dapatkan dalam seperempat juz saja. Hal ini karena surat Al-Baqarah datang untuk mengatur masyarakat Islam di Madinah.

Ikhwan tercinta, hendaklah Anda semua menjalin hubungan dengan kitab Allah. Bermunajatlah kepada Tuhan dengan kitab Allah. Hendaklah masing-masing dari kita memperhatikan prinsip-prinsip dasar yang telah saya sebutkan ini, karena itu akan memberikan manfaat yang banyak kepada Anda, wahai Akhi. Insya Allah Anda akan mendapatkan manfaat darinya.

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad dan kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

MENCIPTA DAN MEMERINTAH ADALAH HAK ALLAH

Kita paniatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya. Kita memulai dengan cara yang paling baik. Wahai Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Semoga, berkat kepuasan iman dan kehangatan keyakinan, Anda semua tidak merasakan sengatan panas udara atau dinginnya cuaca. Semakin besar kesukaran yang dialami seseorang, maka semakin dilipatgandakan pahala dan balasannya dengan izin Allah. "Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal shalih pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." *(At-Taubah: 120-121)*

Amma ba'du. Ikhwan sekalian, surat Al-Baqarah dimulai dengan firman Allah swt. *"Alif Lam Mim"*. Para mufasir berbeda pendapat mengenai makna huruf-huruf di awal surat. Ada yang mengatakan, "Huruf-huruf ini mengisyaratkan rumus-rumus tertentu." Penafsiran semacam ini hanyalah interpretasi filosofis yang mengada-ada dan tidak berguna. Ada pula yang mengatakan, "Huruf-huruf ini mengejutkan bangsa Arab dengan sesuatu yang belum biasa bagi mereka, agar mereka memperhatikan ayat-ayat setelahnya." Ada juga yang mengatakan, "Ia merupakan indikasi sempurna tentang kemukjizatan Al-Qur'an yang terdiri dari susunan huruf yang ketika sendirian tidak mempunyai makna, tetapi ketika sudah terangkai dalam kalimat menjadi tantangan bagi para ahli balaghah (sastra) yang tidak mampu mendatangkan syair serupa." Ada pula yang mengatakan, "Jika seluruh huruf ini dikumpulkan, niscaya meliputi seluruh huruf bahasa Arab." Ada pula yang mengatakan, "Huruf-huruf ini menegaskan keutamaan ilmu di tengah-tengah manusia dan di tengah-tengah kaum yang *ummi* (buta huruf). Sesungguhnya Rasul saw. mendatangkan Al-Qur'an ini untuk mendorong manusia mempelajari ilmu dan menghapuskan ke*ummi*an. "Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena:" *(Al-'Alaq: 3-4)* Ada pula yang mengatakan, "Huruf-huruf tersebut sebagai sumpah. Seringkali Allah bersumpah dengannya dalam Al-Qur'an." "Nun. Demi pena dan apa yang mereka tulis." *(Al-Qalam: 1)* "Qaaf. Demi Al-Qur'an..." *(Qaaf: 1)*

Ada lagi segolongan mufasir yang tidak mau membebani diri mereka sendiri atau orang lain. Mereka mengatakan tentang penafsirannya, "Allah Yang Maha Mengetahui mengenai maksudnya."

Allah swt. berfirman, "Kitab (Al-Qur'an) itu tidak ada keraguan padanya." *(Al-Baqarah: 2)* Al-Qur'an mengajukan dirinya sebagai penjelas segala sesuatu serta sebagai petunjuk dan cahaya bagi seluruh alam. Al-Qur'an akan membawa mereka kepada kehidupan yang baik di dunia dan kebahagiaan abadi di akhirat. Isyarat dalam ayat ini menggunakan kata *dzalika* (itu), bukan dengan kata *hadza* (ini), karena ketika itu Al-Qur'an belum dihimpun dalam satu buku secara keseluruhan. Yang dituju dari kata "itu" adalah apa yang datang sesudahnya. *"Tidak ada keraguan padanya."* Tidak ada keraguan bahwa ia datang dari sisi Allah dan tidak ada keraguan pula bahwa ia datang untuk kebaikan umat manusia, untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya.

Ada tiga klasifikasi manusia berkaitan dengan kitab ini:

Pertama, orang-orang yang beriman kepadanya, membenarkan kandungannya, dan mengamalkan ajarannya.

Kedua, orang-orang yang mengkufurinya dan menolak ayat-ayatnya.

Ketiga, orang-orang munafik yang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran.

Golongan pertama adalah golongan orang-orang yang hati mereka telah disinari oleh hidayah dan jiwa mereka diterangi oleh risalah, sehingga mereka menerima kitab Allah swt. sebagaimana menerima risalah-risalah lain dengan hati dan jiwa yang tenang. Mereka beriman dan menyatakan keimanannya. Maka keimanan itu menjadi pelindung mereka dan petunjuk bagi hati mereka. *"Petunjuk bagi mereka yang bertaqwa."* Mereka beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang diberikan Allah kepada mereka.

Adapun golongan kedua adalah orang-orang yang hati mereka telah membatu, terhalangi dari hidayah, serta mengingkari apa yang diturunkan oleh Allah. Mereka bersikap menentang dan sombong kepada para rasul. "Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." *(An-Naml: 14)*

Itulah yang diisyaratkan oleh ayat yang mulia, "Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak, mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Bagi mereka siksa yang amat berat." *(Al-Baqarah: 6-7)*

Saya mempunyai beberapa catatan mengenai golongan ini.

Al-Qur'anul Karim telah menjelaskan bahwa sikap mereka itu kufur dari ingkar, menjual ayat-ayat Allah dengan harga murah, dan tidak mampu menyingkap rahasia. Karenanya mereka terjerumus dalam keingkaran dan permusuhan terhadap dakwah, sehingga mereka tidak bisa memperoleh buah dakwah dan dakwah tidak bisa menyentuh hati mereka. Fanatisme telah mendorong mereka untuk melakukan penentangan, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy yang menyakiti dan melakukan tipu daya terhadap orang-orang mukmin serta keterlaluan dalam menyakiti Rasulullah saw. "Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka merancang tipu daya dan Allah juga membuat tipu daya. Dan Allah sebaik-baik Pembuat tipu daya." *(Al-Anfal: 30)*

Dakwah tidak mampu memberikan pengaruh kepada mereka, nasihat tidak bermanfaat bagi mereka, ancaman tidak mempan untuk mereka, sebaliknya mereka bersikeras mempertahankan sikap itu. *"Sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman."* Ada hikmah atas penghentian bacaan (*waqaf*) pada firman Allah swt., *"Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka."* Baru kemudian bacaan dimulai lagi, *"Dan penglihatan mereka ditutup."* Karena yang dimaksud dengan hati dan pendengaran di sini adalah pemahaman, pendengaran, dan keyakinan dengan hati, keduanya termasuk hakikat yang abstrak, tidak terindra. Adapun penglihatan dan penutupnya adalah sesuatu yang bisa diindra. Setiap kali Anda memperhatikan secara teliti struktur kalimat Al-Qur'anul Karim, maka Anda mendapatinya begitu akurat dalam menempatkan kata untuk menyesuaikan dengan makna, sehingga tidak seorang pun bisa menggantikan kata tersebut dengan yang lain.

Tetapi, di sini timbul salah satu masalah paling penting yang menyibukkan manusia, sekalipun masalah ini sebenarnya cukup gamblang, yaitu masalah pemilihan.

Pandangan *pertama* berkenaan dengan masalah ini yang ingin saya utarakan kepada Anda pada malam ini adalah, hendaklah di dalam hati kita tertanam satu keyakinan bahwa Allah swt. sebagai Tuhan seluruh makhluk, mempunyai kewenangan mutlak dalam mengatur makhluk-Nya. Juga bahwa Dia itu menciptakan apa saja yang dikehendaki-Nya, melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya, tidak ada yang bisa menolak ketentuan-Nya, dan tidak ada yang bisa menggagalkan ketetapan-Nya. "Ingatlah, menciptakan dan memerintah adalah hak Allah." *(Al-A'raf: 54)* "Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang)." *(Ar-Rum: 4)* "Yang telah menciptakan kalian lalu menyempurnakan kejadian kalian dan menjadikan (susunan tubuh) kalian seimbang. Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuh kalian." *(Al-Infithar: 7-8)* "Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah." *(Ali Imran: 154)* "Di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu." *(Yasin: 83)*

Adapun pandangan *kedua* adalah bahwa Allah, yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu, telah mengatur seluruh alam ini berdasarkan hukum-hukum yang berlaku pada segenap makhluk-Nya. Alam yang kita ketahui ini ada tiga macam.

Pertama, benda-benda tak hidup. *Kedua*, tumbuh-tumbuhan. *Ketiga*, hewan-hewan.

Benda tak hidup berjalan mengikuti hukum-hukum tetap dengan keteraturan dan perhitungan. Di antaranya adalah matahari, bulan, dan seluruh bintang yang berjalan dengan perhitungan yang diketahui dan ketetapan yang pasti. "Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan *manzilah-manzilah*, sehingga (setelah dia sampai ke *manzilah* yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya." *(Yasin: 38-40)*

Tumbuh-tumbuhan juga demikian. Ia tunduk kepada hukum-hukum Tuhan dan berjalan mengikuti perkembangan kehidupannya sesuai dengan aturan-aturan ini. "Dan di bumi terdapat bagian-

bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanam-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." *(Ar-Ra'd: 4)*

Para pakar botani mengatakan, "Tumbuh-tumbuhan mempunyai sejumlah 12 ribu rumpun yang berjalan dengan hukum-hukum yang berbeda satu sama lain."

Adapun hewan, Anda dapati juga berjalan mengikuti aturan tertentu dan telah dibekali dengan segala hal yang bisa melindungi dan menunjangnya untuk memperoleh makanan, dan untuk melestarikan kehidupannya, serta kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya. Seekor kucing misalnya, telah mengetahui bagaimana ia hamil, melahirkan, dan memelihara keturunannya. Semua itu berlangsung tanpa membutuhkan dokter, kasur yang empuk, dan sarana-sarana lain untuk meringankan derita dalam melahirkan dan mendidik anak. "Maka Mahasuci Allah, Pencipta Yang Paling Baik." *(Al-Mukminun: 14)* "...yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." *(Thaha: 50)*

Adapun manusia, meskipun ia sejenis dengan hewan, tetapi Allah telah memberikan akal, pikiran, dan kebebasan memilih kepadanya. Di samping diberi kebebasan memilih ini, manusia juga diberi amanat. Sebagai penyeimbang dari nikmat tersebut, Allah telah memberinya beban yang dibangun di atas prinsip kebebasan memilih. "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh." *(Al-Ahzab: 72)*

Ikhwan sekalian, pada kenyataannya manusia sangat zhalim ketika menentukan pilihannya ini, tetapi kemahaarifan Allah swt. menuntut agar di antara makhluk-makhluk ini ada satu jenis yang mempunyai akal dan kemampuan memilih. "Agar Dia menguji siapakah di antara kalian yang lebih baik amalnya." *(Hud: 7)*

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat." *(Al-Insan: 2)*

Mendengar bukan hanya dengan telinga dan melihat bukan hanya dengan mata, tetapi dengan akal dan pikiran. Jika tidak demikian, bukankah kuda bisa melihat lebih banyak daripada manusia dan anjing bisa mendengar lebih banyak daripada manusia, bahkan itu merupakan keistimewaan paling menonjol dari binatang tersebut? Tetapi, manusia adalah makhluk yang lemah sekaligus istimewa. Jika lapar, ia berpikir. Jika membutuhkan sesuatu, ia berpikir. Ia menanam, lantas memanen buah tanamannya. Ia menggunakan binatang sebagai kendaraan ketika ia mendapati bahwa perjalanan yang dilakukannya tidak bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Ketika binatang juga tidak mampu menempuh perjalanan itu, ia menciptakan kapal, kereta api, mobil, dan pesawat terbang. Manusia menghasilkan penemuan demi penemuan dalam segala bidang. Semula ia memakan satu jenis makanan saja, tetapi akhirnya ia memakan beratus-ratus jenis makanan. Semula ia hanya tinggal di gua-gua, tetapi kemudian ia bisa membangun rumah-rumah dan istana-istana mewah. Dialah makhluk yang diciptakan oleh Allah swt., diberi akal, dan diberi kebebasan memilih. Sebagai konsekuensi dari kebebasan memilih yang diberikan ini, Allah juga menetapkan pahala dan hukuman. Jika manusia tidak diberi hak untuk memilih, maka risalah yang dibawa oleh para rasul tentu sia-sia belaka, tidak perlu ada rasul, dan kitab-kitab pun tidak berguna.

Ikhwan sekalian, pandangan *ketiga* yang ingin saya utarakan kepada Anda adalah bahwa Allah swt. tidak ingin membiarkan manusia dikendalikan oleh akalnya semata. Akal itu bisa benar dan bisa salah. Maka Allah mengirimkan utusan kepada manusia untuk menerangi jalannya dan menjelaskan kebenaran kepadanya. "Manusia adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan." *(Al-Baqarah: 213)*

Pandangan *keempat*, Ikhwan sekalian, tentang bencana-bencana yang kadang-kadang menimpa manusia sedangkan manusia tidak memiliki pilihan di dalamnya. Bencana-bencana semacam ini banyak sekali, misalnya kejadian-kejadian di luar diri yang menimpanya. Misalnya seseorang berjalan di samping sebuah tembok, tetapi sekonyong-konyong tembok itu ambruk menimpanya; ia berjalan di jalan raya, tiba-tiba ada mobil yang menabraknya; ia dituduh dengan tuduhan yang tidak benar; ia jatuh ke dalam sumur tanpa kesengajaan; hujan turun deras sehingga merusakkan tanamannya, atau kejadian-kejadian lain semisalnya.

Hikmah dalam bencana-bencana yang menimpa manusia ini, wahai Akhi, adalah untuk melipatgandakan pahala. Sekalipun secara lahir ia mendapatkan penderitaan, tetapi bisa jadi bencana itu bermanfaat baginya dan Allah memberikan pengganti karena kesabarannya. Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung Kekuasaan-Nya bisa jadi melihat bahwa bencana tersebut mengandung kemaslahatan. "Untuk menguji kalian, siapakah di antara kalian yang paling baik amalnya." *(Hud: 7)*

Wahai Akhi, pandangan *kelima* adalah bahwa semua itu tidak bertentangan dengan ayat-ayat yang menyatakan bahwa Allah swt. adalah yang menciptakan segala sesuatu. "Padahal Allah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat itu." *(Ash-Shaffat: 96)*

Dan bahwa Allah swt. telah menulis hal itu di **Lauhul Mahfuzh**. "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." *(Al-Qamar: 49)*. Kemudian Allah juga mencatat amal pada saat terjadinya. "Sebenarnya (Kami mendengar) dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." *(Az-Zukhruf: 80)* Tetapi penulisan ini tidak mengendalikan akal pikiran. Catatan pertama berisi penulisan tentang apa yang akan terjadi sedangkan catatan kedua berisi penulisan tentang apa yang telah terjadi. Demikian pula, kebijakan Allah telah menetapkan untuk memberikan kebebasan memilih kepada hamba-hamba-Nya, yang kebebasan ini pasti ditetapkan sesuai dengan ilmu Allah. Andaikata Allah berkehendak untuk menghilangkan kemampuan memilih ini, niscaya Allah bisa melakukannya. Sebab, akal dan kemampuan memilih itu sendiri merupakan ciptaan Allah. Segala sesuatu kembalinya kepada Allah. "Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)."*(An-Najm: 42)*

Kita dan amal perbuatan kita adalah dari Allah. Kita kembali juga kepada Allah. Tidak mungkin manusia menempuh satu jalan yang tidak dikehendaki oleh Allah swt., "Dan kalian tidak menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki oleh Allah." *(Al-Insan: 30)* Ini cukup jelas.

Adapun masalah-masalah yang dimunculkan oleh filsafat dan perdebatan ilmu kalam, maka yang dominan di dalamnya adalah faktor-faktor politis. Konsep-konsep yang dihasilkan oleh filsafat itu tidak pernah ada di zaman para sahabat, misalnya, karena mereka —semoga Allah meridhai mereka— menerima ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan fitrah mereka, tanpa *sophisme.*

Ikhwan sekalian, pembicaraan kita mengenai klasifikasi manusia telah begitu jauh. Kini kita kembali dan saya katakan bahwa golongan ketiga adalah orang-orang munafik yang dimaksudkan dalam firman Allah, "Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman." *(Al-Baqarah: 8)* Orang-orang munafik itu mengatakan dengan mulut mereka apa yang tidak sesuai dengan isi hati mereka. "Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar." *(Al-Baqarah: 9)* Mereka was-was jangan-jangan Allah membuka kedok mereka. "Orang-orang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka, 'Teruskanlah ejekan-ejekan kalian (terhadap Allah dan Rasul-Nya)'. Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kalian takuti itu." *(At-Taubah: 64)*

Golongan manusia ini mempunyai jiwa rendah. Mereka menganggap bahwa tidak selayaknya iman itu dimiliki oleh orang-orang lemah, tidak selayaknya nikmat Islam itu diperoleh oleh orang-orang miskin, dan tidak selayaknya kemuliaan tauhid dimiliki oleh para budak. Hati mereka dipenuhi dengan penghinaan dan kedengkian. "Dan mereka berkata, 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Thaif) ini?'" *(Az-Zukhruf: 31)* "Apakah kami akan beriman sebagaimana orang-orang bodoh itu telah beriman?" *(Al-Baqarah: 13)* Mereka menghinakan keadaan orang-orang mukmin. Dulu, orang-orang yang bergelimang dengan kehidupan yang mewah tidak mau menerima dakwah kebenaran, tetapi yang menerima dakwah tersebut adalah orang-orang fakir dan orang-orang miskin. Karena itu, kaum Nabi Nuh berkata, "Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina-dina di antara kami yang lekas percaya saja." *(Hud: 27)*

Maka Allah menyingkap keadaan mereka itu dan membagi mereka menjadi dua golongan, yaitu, orang-orang munafik tulen yang tidak pernah merasakan atau terpengaruh oleh kebenaran dan orang-orang munafik yang dirinya masih terkena pengaruh hidayah, yang andaikata mau memperhatikan hidayah ini, pasti akan dibimbing menuju petunjuk.

Perumpamaan orang-orang munafik golongan *pertama* adalah "Seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)." *(Al-Baqarah: 17-18)* Adapun perumpamaan orang-orang munafik golongan *kedua* adalah "Seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara petir), sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan apabila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka; Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu." *(Al-Baqarah: 19-20)*

Allah telah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang telah dibutakan oleh nafsu syahwat dan yang terus-menerus berkubang di dalamnya, sehingga hati mereka tertutup oleh rasa iri, dengki, dan benci. Allah menyerupakan keadaan mereka dengan kegelapan. Kemudian Allah menyerupakan sisa-sisa kebaikan dengan hujan, menjadikan petir sebagai perumpamaan dari ancaman-ancaman, sedangkan kilat sebagai perumpamaan dari keterangan-keterangan nyata yang memberikan petunjuk sesaat kepada mereka, lantas hilang. Mereka kebingungan dengan keadaannya. Bukti-bukti petunjuk menyambar penglihatan mereka. Setiap kali dalil-dalil itu menerangi, mereka berjalan dalam cahayanya. Tetapi apabila syahwat meliputi diri mereka dengan kegelapannya, maka mereka tetap berada pada kekafiran dan kesesatan mereka. Bila menghendaki, Allah bisa menghilangkan cahaya-cahaya sekilas ini dan membiarkan mereka senantiasa berada dalam kegelapan dan tidak dapat melihat.

Ikhwan semua, saya kira, saya cukupkan di sini kajian yang saya sampaikan. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Sayidina Muhammad dan segenap keluarga serta sahabatnya.

TETAPLAH PADA FITRAH ALLAH

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat. Kita memulai dengan cara yang paling baik.

Wahai Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Ikhwan sekalian, percayalah padaku bahwa setiap kali kita berpikir tentang nikmat agung ini, yaitu nikmat iman kepada-Nya dan kecintaan karena-Nya, maka kita akan semakin mengerti betul akan kelemahan kita dalam melaksanakan syukur dan kekurangan kita dalam memahami nikmat ini. Kita mengakui kelemahan ini sambil memohon kepada-Nya agar tetap menerima syukur kita, meskipun dengan berbagai kekurangan itu. Mahasuci Allah, kita tidak bisa menghitung pujian untuk-Nya sebagaimana pujian-Nya sendiri bagi diri-Nya.

Sebenarnya, di dunia ini tidak ada nikmat yang lebih sempurna dan lebih agung daripada nikmat iman. Ia merupakan setinggi-tinggi nikmat. Dan alangkah banyaknya nikmat yang dikaruniakan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. "Dan jika kalian menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak dapat menentukan jumlahnya." *(An-Nahl: 18)* Nikmat agama adalah nikmat yang tidak bisa disetarakan dengan nikmat apa pun. "Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Ku-cukupkan kepada kalian nikmat-Ku dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagi kalian." *(Al-Maidah: 3)*

Di dunia ini tidak ada ikatan yang lebih kuat daripada ikatan Islam yang menjalin putra-putranya. Sekalipun rumah-rumah kaum muslimin berjauhan, jarak yang jauh memisahkan antara mereka, akan tetapi mereka masih disatukan oleh kalimat "*La Ilaha Illallah Muhammadur Rasulullah*"[3]

Itulah aqidah yang telah memadukan hati dan menyatukan jiwa mereka. Jika tidak, lantas apakah yang mendorong kalian untuk datang dalam sebuah pertemuan yang di dalamnya tidak terdapat manfaat materi, kecuali kenikmatan ruhani yang kita rasakan dan kita nikmati kelezatannya ketika kita melalui saat-saat pembicaraan tentang Islam dan tentang keindahan-keindahan Islam, sehingga kalian merasakan adanya pengaruh yang dalam, yang tidak mungkin muncul kecuali berkat limpahan karunia Allah swt.

Amma ba'du. Pada kajian yang lalu, telah saya sampaikan bahwa Allah swt. mengemukakan risalah kepada manusia secara global, kemudian menjelaskan sikap manusia terhadapnya. Di antara mereka ada orang-orang yang beriman, ada orang-orang yang kafir, dan ada pula orang-orang yang munafik. Dia juga menjelaskan sifat-sifat yang dimiliki oleh masing-masing dari mereka. Untuk orang-orang munafik, Allah juga telah membuat dua perumpamaan.

Setelah pengklasifikasian ini, Allah swt. hendak mengemukakan risalah tersebut kepada manusia dengan lebih terperinci. Karena itu Allah Yang Mahaluhur berfirman, "Hai manusia, beribadahlah kepada Tuhan kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian agar kalian bertaqwa...." *(Al-Baqarah: 21-25)*

---

[3] Kalimat tauhid.

Ayat-ayat ini mengupas tentang unsur-unsur risalah Muhammad, yang meliputi empat unsur: tauhid — nubuwah — tantangan dengan Al-Qur'an — pembalasan.

Dalam ayat-ayat ini terdapat ungkapan-ungkapan yang akurat. Perhatikan, wahai Akhi, bagaimana Allah swt. berfirman dengan kalimat, "*Wahai manusia*", bukannya "Wahai orang-orang yang beriman", "Wahai orang-orang Arab", atau "Wahai orang-orang Persi".

Itu mengandung isyarat mengenai universalitas risalah dan bahwa Nabi saw. diutus untuk seluruh umat manusia sejak zaman beliau diutus hingga hari kiamat. Karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an datang menjelaskan hakikat ini. "Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." *(Al-Furqon: 1)* "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." *(Al-Anbiya': 107)*

Mukjizat Al-Qur'an terbukti setelah terjadinya peperangan-peperangan panjang serta membuktikan bahwa seluruh dunia ini membutuhkan satu peraturan dan tatanan, serta sebuah kesatuan yang utuh. Dunia sudah semakin sempit, sampai-sampai titik terjauh di dalamnya bisa ditempuh dalam tempo satu hari, tanpa malam. Sarana transportasi semakin canggih sehingga seseorang bisa bersarapan di Kairo, lantas makan siang di Iraq, makan malam di India, dan bermalam di Jepang. Radio, pesawat terbang, dan alat komunikasi, serta transportasi lainnya telah mendekatkan jarak antarbumi. Satu kesatuan sosial dan kesatuan ekonomi yang akan membawa umat manusia kepada kesatuan politik, hampir-hampir terwujud setiap hari dan di setiap kota ada konferensi. Yang masih belum terwujud tinggallah kesatuan aqidah yang merupakan landasan bagi seluruh persatuan. Dan inilah tugas Islam. "Wahai manusia, bertaqwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan istrinya." *(An-Nisa': 1)*

Perhatikan, wahai Akhi, bagaimana Islam telah mendahului pikiran manusia dengan dakwahnya yang abadi, lantas menyuguhkannya kepada manusia secara gratis.

Barangkali ada orang yang mengatakan, "Bagaimana mungkin Islam bisa memadukan manusia di zaman sekarang yang memiliki perbedaan lingkungan, generasi, dan masa?"

Kita jawab bahwa Islam adalah ciptaan Allah Yang Mahatahu dan Mahaahli, yang mengetahui segala kejadian di masa lalu, di masa sekarang, dan di masa mendatang. Karena itu, ia datang membawa segala hal yang dibutuhkan oleh manusia di setiap waktu dan zaman. Karakter Islam adalah kekal dan abadi. Maka Islam memegang teguh pokok dari prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang tidak berubah, seraya membiarkan manusia mengurusi perincian-perincian dan penjelasan tentang hal-hal yang bersifat cabang. Biarlah mereka mengaturnya sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan manusia. Karena itu, Umar bin Abdul Aziz berkata,

يَحْدُثُ لِلنَّاسِ أَقْضِيَةٌ بِقَدْرِ مَا يُحْدِثُوْنَ .

"Hukum diputuskan di tengah masyarakat seiring dengan perilaku mereka."

Imam Syafi'i ra. mempunyai fatwa-fatwa ketika di Iraq dan fatwa-fatwa ketika di Mesir. Beliau mempunyai dua madzhab, yaitu madzhab lama (*qaul qadim*) dan madzhab baru (*qaul jadid*).

Lingkungan dan kondisi bisa berubah-ubah, tetapi agama tetap satu, tidak berubah, karena ia kekal di setiap zaman. "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an adalah benar." *(Fushilat: 53)*

Ikhwan sekalian, seruan *"Wahai manusia"* adalah risalah pertama yang menyatakan universalitas dan keumuman risalah Islam. "Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya." *(Saba': 28)* "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kalian, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." *(Al-Ahzab: 40)*

Ikhwan sekalian, selanjutnya Allah berfirman, *"Beribadahlah"*, bukan *"Bertauhidlah"*. Hal itu karena ibadah merupakan amal yang tidak bisa dilaksanakan kecuali dengan pemikiran dan keyakinan. Dalam ibadah terkandung hakikat pemikiran, iman, keyakinan, dan amal yang diiringi dengan pemujaan. Itu terwujud dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan.

Allah mengatakan *"kepada Rabb kalian"*, bukan "kepada Ilah kalian" atau "kepada Khalik kalian", karena pernyataan ini mengisyaratkan adanya hubungan antara hamba dan Rabb-nya. Hubungan ini bukan sekedar hubungan *khalq* (penciptaan), tetapi hubungan *tarbiyah* (pendidikan, pengasuhan), *birr* (kebaikan), *ri'ayah* (perhatian), dan *hidayah* (petunjuk). Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa seorang hamba itu, apakah ia kecil atau besar, berada dalam perhatian dan pendidikan Allah, semenjak ia diciptakan sampai dijemput oleh kematian.

"Yang telah menciptakan kalian" adalah keterangan lebih rinci mengenai jenis tarbiyah Allah, sebab andaikata Allah tidak menciptakan hamba-hamba-Nya, niscaya mereka menjadi sesuatu yang tiada. "Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?" *(Al-Insan: 1)* "Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali." *(Maryam: 67)*

Nikmat pertama yang diperoleh hamba adalah nikmat penciptaan. Allah membantah orang-orang yang mengatakan: "Yang terjadi hanyalah rahim yang mendorong kelahiran dan bumi yang menelan (bangkai); tidak ada yang membinasakan kita selain waktu." Karena itu Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang sebelum kalian"*.

Jadi, Anda semua berutang kepada Allah atas nikmat penciptaan. Betapa banyak rahasia yang tersimpan. "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah...." *(Al-Mukminun: 12)*

Inilah nikmat besar yang diliputi dengan keajaiban-keajaiban penciptaan. "Dan (juga) pada diri kalian sendiri; maka apakah kalian tidak memperhatikan?" *(Adz-Dzariyat: 21)*

"*Agar kalian bertaqwa.*" Agar kalian menempuh jalan ketaqwaan. Ketaqwaan dalam arti menghindari keingkaran, kekafiran, kemarahan, dan hal-hal yang diharamkan.

"*Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap*". Wahai Akhi, ayat ini mengingatkan kepada nikmat Allah swt. yang lain, yaitu bumi yang di dalamnya terdapat penghidupan dan rezeki bagimu... siapakah yang telah menghamparkannya? Siapakah yang telah menjadikannya mudah didiami?

Dan langit yang di dalamnya terdapat matahari, bulan, bintang-bintang, dan planet-planet yang bisa dijadikan petunjuk bagi manusia dan sarana untuk menata kehidupan. Langit merupakan kelengkapan dari nikmat bumi. Manusia semenjak diciptakan butuh kepada Rabb-nya. Jika Allah adalah yang memberikan semua nikmat ini, maka bagaimana kamu membuat tandingan-tandingan dan sekutu-sekutu bagi-Nya, sedangkan kamu mengetahui?"

Mahasuci Allah dari hal itu. Hawa nafsu, kedengkian, keras kepala, dan kesesatan adalah yang menyebabkan manusia ditimpa keraguan, kekufuran, dan kemunafikan.

Ikhwan sekalian, ma'rifah tentang Allah swt. itu merupakan hal yang jelas dan gamblang, tidak memerlukan kerja keras, karena ia merupakan tuntutan fitrah. "(Tetaplah pada) fitrah Allah, yang di atasnya Dia menciptakan manusia." *(Ar-Rum: 30)*

Allah tidak berbicara kepada golongan elit atau orang-orang yang cerdik dan pandai berdebat saja, tetapi firman Allah tersebut ditujukan kepada manusia secara umum. Karena itu, Allah berbicara kepada mereka dengan firman-Nya, "*Sedangkan kamu mengetahui.*"

Ikhwan sekalian, saya akan mengalihkan pembahasan kepada tema baru, yaitu Al-Qur'an, yang merupakan makna kedua yang akan kita bicarakan dalam kajian mendatang, insya Allah.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad dan segenap keluarga serta sahabatnya.

UNTUK MENJELASKAN SEGALA SESUATU

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat. Kita memulai dengan cara yang paling baik. *Amma ba’du.*

Wahai Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan dari sisi Allah, salam yang baik dan diberkahi: *assalamu ‘alaikum wa rahmatullah wa barakatuh*.

Demi Allah, kebahagiaan ini tidak bisa disetarakan dengan apa pun yang ada di dunia ini, yaitu kebahagiaan yang kita rasakan setiap kali kita berjumpa dalam pertemuan yang diliputi dengan ridha Allah swt. dan dihadiri oleh para malaikat.

مَااجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ غَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ ، وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ .

"Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah satu rumah Allah; bersama-sama membaca dan mempelajari kitab Allah, kecuali mereka akan dikelilingi oleh para malaikat, diliputi dengan rahmat, mendapatkan ketenangan, dan disebut-sebut Allah di hadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya." Demikian Rasul saw. bersabda.

Ikhwan sekalian, kita tidak berkumpul di sini, kecuali bahwa kita diliputi oleh perasaan iman dan cinta yang meluap-luap. Kita akan mengatakan bahwa keduanya adalah kenikmatan yang tidak bisa dibuat oleh manusia, tidak bisa diperoleh dengan usaha semata, dan tidak dapat dibeli dengan harta, tetapi ia merupakan pemberian dan karunia dari Allah swt. untuk para hamba-Nya. Kedua nikmat itu diberikan-Nya kepada siapa di antara hamba-hamba-Nya ini yang Dia kehendaki. Itulah nikmat keimanan dan cinta. "Tetapi Allah menjadikan kalian cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hati kalian serta menjadikan kalian benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan."*(Al-Hujurat: 7)* "Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang ada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka."*(Al-Anfal: 63)*

Wahai Ikhwan yang mulia. Ada arus cinta mendalam yang bergerak timbal balik dan kasih sayang yang tulus di antara beberapa hati yang telah disatukan oleh Allah swt. dalam upaya membebaskan negeri-negeri Islam dan menegakkan hukum Allah swt. di bumi. Islam tidak mengenal sekat-sekat politik dan perbatasan geografis, tetapi hanya mengenal arus spiritualitas yang tidak dibatasi dengan apa pun dan yang bisa mengikat banyak hati sekalipun negara mereka berbeda dan tempat tinggal mereka berjauhan.

Amma ba'du. Dalam rangkaian kajian yang lalu, kita telah memulai pembicaraan tentang surat Al-Baqarah. Saya telah mengatakan bahwa Allah swt. mengemukakan seruan dengan firman-Nya, "Kitab (Al-Qur'an) itu tidak ada keraguan padanya." *(Al-Baqarah: 2)* Allah juga mengklasifikasikan manusia menjadi tiga golongan, yaitu orang-orang beriman, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik.

Selanjutnya Allah swt. ingin menegaskan lagi hakikat ini dan membuka hati kita untuk menerima keimanan dengan dalil dan bukti, tidak semata-mata dengan doktrin. Semua itu agar iman yang tertanam menjadi kuat dan mantap berdasarkan bukti dan keyakinan. Maka, Allah mulai mengemukakan dalil teoritis setelah dalil fitrah. "Dan jika kalian (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisalnya dan ajaklah penolong-penolong kalian selain Allah, jika kalian orang-orang yang memang benar." *(Al-Baqarah: 23)*

Allah swt. tidak ingin memaksa manusia, karena Islam datang untuk membebaskan akal manusia dari pemaksaan sehingga bisa mengubahnya menjadi cahaya dan pelita yang bisa digunakan manusia untuk mengenal kebaikan dan menjauhi keburukan. "Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.'" *(Yunus: 101)*

Allah mengemukakan dalil tersebut, dan mengawalinya dengan tantangan kepada siapa saja yang meragukan kemukjizatan Al-Qur'an, agar mereka mendatangkan kitab yang semisalnya. Tantangan ini telah dikemukakan melalui beberapa tahapan. *Pertama* adalah tantangan agar mereka mendatangkan kitab yang seperti Al-Qur'an ini. "Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'" *(Al-Isra': 88)*

Adapun tahapan *kedua*, Al-Qur'an menantang mereka untuk membuat sepuluh surat yang semisal dengan surat-surat Al-Qur'an. "Katakanlah, '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya dan panggillah orang-orang yang kalian sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kalian orang-orang yang benar.' Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu itu maka ketahuilah, sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah." *(Hud: 13-14)*

Tahapan *ketiga*, Al-Qur'an menantang mereka untuk membuat satu surat saja yang semisal dengan Al-Qur'an. "Dan jika kalian (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an dan ajaklah penolong-penolong kalian selain Allah, jika kalian orang-orang yang memang benar." *(Al-Baqarah: 23)* Kemudian Al-Qur'an melanjutkannya dengan firman Allah, "Maka jika kalian tidak dapat membuat(nya) dan pasti kalian tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah diri kalian dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." *(Al-Baqarah: 24)*

Itulah tantangan terakhir. Siapa pun yang mencoba menjawab tantangan ini, seperti Musailamah dan pengikut-pengikutnya, tentu hanya mampu membuat kalimat-kalimat kosong yang tidak bermakna, tidak mempunyai ruh, tidak mempunyai nyawa, tidak nyaman didengar telinga, dan tidak bisa diresapi perasaan.

Kita, sebagai orang-orang mukmin, meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat yang tidak ada keraguan di dalamnya. Untuk menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an, kita mempunyai dua jalan, yaitu melalui jalan sejarah dan melalui jalan ilmiah.

Melalui jalan sejarah, tidak diragukan lagi bahwa bangsa Arab adalah bangsa yang berbahasa paling fasih dan memiliki balaghah paling baik. Mereka membanggakan kepandaian berbahasa pada tiga momen penting dalam kehidupan mereka, yaitu ketika terjadi kelahiran bayi laki-laki, ketika kelahiran anak kuda, dan ketika datangnya seorang penyair ke kabilah. Anak laki-laki berguna untuk membela diri, kuda berguna untuk peperangan, sedangkan penyair adalah juru bicara kabilah.

Bahkan mereka mengadakan pekan raya khusus yang dijadikan ajang pertarungan para sastrawan. Senjata mereka dalam pertarungan itu adalah bahasa. Festival-festival sastra hanyalah potret kecil dari pekan raya tersebut. Mereka mempunyai hakim-hakim yang kepadanya mereka mengemukakan pemikiran-pemikiran dalam bentuk *nazham* dan prosa. Mereka mempunyai *mizan* (timbangan) yang menjadi patokan dalam menyusun kalimat. *Balaghah* dan kefasihan sangat mereka hargai.

Nabi saw. datang sedangkan di tengah-tengah mereka banyak penyair dan orator ulung. Sedangkan sebelum itu beliau tidak dikenal sebagai orator, penyair, atau orang yang turut serta dalam pertandingan bahasa. Beliau hanya dikenal sebagai seorang yang jujur dan amanah, tidak ada yang lain. "Sesungguhnya, aku (Nabi) telah tinggal bersama kalian beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kalian tidak memikirkannya?" *(Yunus: 16)*

Sekalipun demikian, mereka tetap berdiri tertegun dan kagum di hadapan keagungan Al-Qur'an. Lihatlah Abu Jahal, seorang tokoh kafir dan musyrik, datang menemui Nadhar bin Harits, seorang tokoh yang tergolong bijak dan pandai di kalangan Quraisy. Abu Jahal berkata, "Wahai Nadhar. Engkau adalah orang yang paling mengenal Muhammad. Tidakkah engkau mengatakan sesuatu yang akan dijadikan pegangan oleh masyarakat tentang kitab ini?" Nadhar menjawab, "Demi Allah, aku adalah orang yang paling mengerti tentang syair dan seni bahasa di antara kalian. Aku juga telah mengetahui ucapan-ucapan tukang sihir dan tukang tenung. Tetapi demi Allah, Al-Qur'an bukanlah ucapan tukang tenung atau perkataan tukang sihir. Sungguh, kalimat-kalimatnya mengandung keindahan, padanya terdapat kenikmatan, bagian atasnya berbuah, dan bagian bawahnya memberikan kesuburan. Ini tidak mungkin ucapan manusia." "Katakan bahwa itu sihir." desak Abu Jahal. Nadhar lalu berpikir, lantas menetapkan kesimpulan. "Sesungguhnya, ia adalah sihir yang dipelajari." katanya menghindari resiko. Maka turunlah firman Allah swt., "Sesungguhnya ia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya). Maka celakalah dia. Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan. Sesudah itu dia bermasam muka dan merengut. Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri. Lalu dia berkata, '(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang terdahulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.'" *(Al-Mudatsir: 18-25)*

Wahai Akhi, jika kita telah mengetahui bahwa para pakar balaghah, ahli kefasihan bahasa, dan jago sastra tidak mampu menghadapi tantangan ini, maka tentu orang-orang lain lebih tidak mampu lagi.

Inilah ketetapan sejarah.

Adapun melalui jalan kedua, yaitu jalan ilmiah. Saya akan menyampaikan dua sudut pandang. Pertama adalah dari sudut pandang teks, sedangkan yang kedua dari sudut pandang makna.

Dari sudut pandang lafal, maka perumpamaan ahli bahasa yang meletakkan ayat Al-Qur'an di hadapannya, ibarat ahli mutiara yang meletakkan satu butir mutiara yang unik di hadapannya di bawah kaca pembesar, agar bisa melihat tanda-tanda keindahannya. Seorang ahli bahasa juga akan mendapati bahwa di setiap ayat, di setiap kata, bahkan di setiap huruf dalam Al-Qur'an terkandung makna yang unik dan terangkai dalam susunan yang tidak mungkin disaingi oleh perkataan manusia. Aspek kemukjizatan yang paling menonjol adalah bahwa hakikat-hakikat agung yang mempunyai berbagai tujuan jauh ini dirangkai dalam lafal-lafal yang dapat mencapai tujuan dengan mudah dan gampang.

Seseorang pernah mendatangi seorang ulama yang di wajahnya tampak tanda-tanda kegembiraan. Ia bertanya, "Ada apa?" Ulama itu menjawab, "Saya membaca sebuah ayat dalam kitab Allah swt., lantas mendapati di dalamnya terdapat dua kabar, dua larangan, dua perintah, dan dua berita gembira." Orang itu bertanya, "Ayat yang mana?" Ulama itu menjawab, "Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, 'Susukanlah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke dalam sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.'" *(Al-Qashash: 7)* "Dua kabar tersebut adalah *'Kami ilhamkan'* dan *'Kamu khawatir'*, dua perintah adalah *'Susukanlah dia'* dan *'Jatuhkanlah dia'*, dua larangan adalah *'Janganlah kamu khawatir'* dan *'Janganlah (pula) kamu bersedih hati'*, sedangkan dua berita gembira adalah *'Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.'*"

Ikhwan sekalian, adapun dari sudut pandang makna, maka saya akan membatasi pembahasan pada tiga aspek saja.

Aspek pertama, keluasan Al-Qur'an meliputi segala hal, mencakup berbagai ilmu dan penyembuhan jiwa. "Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab." *(Al-An'am: 38)* "Untuk menjelaskan segala sesuatu." *(An-Nahl: 89)*

Itu semua datang melalui lisan seorang nabi yang *ummi* (buta huruf), yang tidak pernah pergi ke perguruan tinggi dan tidak pernah kuliah. Ia datang membawa penjelasan mengenai hal-hal yang dibutuhkan oleh manusia untuk memecahkan problem-problem mereka, yaitu hukum, perundang-undangan, tatanan perbedaan kelas, dan keluarga. Mengenai problem tata pemerintahan, maka ia telah memecahkannya melalui delapan kata, "Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Dan apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah." *(Ali Imran: 159)*

Problem tentang perbedaan kelas, telah dipecahkan dalam empat belas kata yang ditujukan kepada penguasa. "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka." *(At-Taubah: 103)* dan dengan tujuh kata yang ditujukan kepada rakyat. "Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian." *(Adz-Dzariyat: 19)*

Adapun problem rumah tangga telah dipecahkan dalam delapan kata. "Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf." *(Al-Baqarah: 228)*

Dengan demikian, Al-Qur'anul Karim datang membawa pemecahan bagi problem-problem manusia, mencakup problem hukum, pengaturan perbedaan kelas, dan keluarga, hanya dalam tiga puluh tiga kata saja.

Inilah, wahai Akhi, tiga problem di dunia yang untuk memecahkannya para pakar, peneliti, spesialis, dan filosof menghabiskan umur mereka, tetapi mereka tidak bisa mencapai apa yang telah dicapai oleh Al-Qur'an yang telah berhasil membukakan pintu ilmu yang luas tak bertepi di hadapan manusia serta koridor kemajuan manusia dan ilmu pengetahuan. Inilah makna kemukjizatan itu. Jika solusi-solusi Al-Qur'an dilaksanakan secara benar, niscaya di muka bumi ini tidak akan tersisa manusia yang miskin, keluarga yang telantar, dan rumah yang rusak. Niscaya penguasa akan berbahagia dengan taufiq yang diperoleh-Nya dan rakyat akan berbahagia dengan kebebasannya.

Aspek kedua, bahwa Al-Qur'an itu abadi, selalu *up to date*, dan fleksibel. Ia berkembang mengikuti zaman dan tidak bertentangan dengan perkembangan akal dan ilmu pengetahuan. Allah Yang Mahabesar kekuasaan-Nya mengetahui bahwa manusia itu berkembang dan selalu bergerak maju. Andaikata Allah menjelaskan hukum-hukum alam dan teori-teori ilmiah sebagaimana adanya secara baku dan definitif, niscaya anak manusia akan mengalami keterkejutan dan sangat mendustakannya. Siapa yang tidak kenal sesuatu, pasti memusuhinya. Di antara hakikat baku yang dikenal dalam tradisi manusia adalah bahwa hakikat di masa lalu adalah khurafat bagi masa sekarang dan hakikat-hakikat hari ini adalah lelucon untuk hari esok. Akal manusia selalu mencari dan berkelana. Karena itu, Al-Qur'anul Karim datang dengan sifat yang fleksibel dan berjalan selaras dengan kemajuan manusia. Semakin bertambah ilmu manusia, semakin tahulah ia tentang mukjizat dan kekuatan kandungan Al-Qur'an. "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar." *(Fushilat: 53)*

Demikianlah wahai Akhi, setiap kali ada fakta ilmiah yang tersingkap, niscaya kita menemukan indikasi ke arahnya sebagaimana dalam firman Allah swt. "Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." *(An-Nisa':82)*

Jadi, Al-Qur'an tidak pernah berbenturan dengan fakta ilmiah. Ini merupakan salah satu rahasia yang dikandungnya.

Aspek ketiga adalah bahwa di dalam Al-Qur'an terkandung rahasia-rahasia ghaib seperti dalam firman Allah, "Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang." *(Ar-Rum: 2-3)*. Berita Al-Qur'an itu akhirnya pun terbukti. Mahabenar Allah swt. yang telah memfirmankannya.

Karena itu, Ikhwan sekalian, Anda melihat bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat sehingga manusia, bahkan jin, tidak akan mampu mendatangkan kitab yang setara dengan Al-Qur'an, sekalipun sebagian dari mereka bekerjasama untuk itu. Dikisahkan bahwa Syaikh Muhammad Abduh pernah berkata tentang penafsiran *"yang semisalnya"* bahwa yang dimaksud adalah yang semisal Sayidina Muhammad saw., untuk mengisyaratkan kepada hakikat baru. Maksudnya, jika kalian semua berusaha untuk memperoleh satu ayat saja yang semisalnya, maka kalian semua akan gagal.

Jika kita telah mengetahui keadaan Al-Qur'an semacam ini dan bahwa ia datang dari sisi Allah swt., maka tahulah kita bahwa ia merupakan kitab yang akan abadi sampai hari kiamat. "Yang tidak datang kepadanya kebatilan dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji." *(Fushilat: 42)*

Ikhwan sekalian, lantas, apakah layak kita menerima peraturan dan syariah selain syariah Al-Qur'an yang merupakan tali Allah yang kuat dan barangsiapa berpegang teguh kepadanya niscaya berada di atas jalan yang lurus?

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad dan segenap keluarga serta sahabatnya.

KALIAN ADALAH UMAT TERBAIK

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad saw., juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Kita memulai dengan cara yang paling baik. Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Ketika para pendahulu Anda membawa dakwah kebenaran ke Timur dan ke Barat, sampai akhirnya dengan perjuangan mereka, Islam berjaya dan panji-panjinya dikibarkan, hal itu bukanlah lantaran banyaknya jumlah, kuatnya tekad, banyaknya harta, besarnya postur tubuh mereka, atau karena mereka memiliki keistimewaan dalam ilmu pengetahuan tertentu yang tidak dimiliki orang lain. Rahasia kemenangan itu adalah karena mereka mempunyai keimanan mendalam yang merasuk hingga relung hati, mereka saling mencintai karena Allah, saling mengasihi berdasarkan ketaatan kepada-Nya, serta bersatu padu di atas dakwah. Jadilah mereka ibarat benteng dari besi.

Nabi saw. wafat, sedangkan jumlah sahabat beliau tidak lebih dari tujuh puluh ribu orang. Ilmu pengetahuan dan kreativitas mereka tidak lebih baik daripada musuh. Mereka berperang sementara pedang mereka dibungkus sobekan kain, karena tidak memiliki sarung yang terbuat dari besi atau kulit. Satu-satunya modal yang mereka punyai adalah bahwa mereka beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad saw. "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), 'Berimanlah kalian kepada Tuhan kalian!', maka kami pun beriman." *(Ali Imran: 193)*

Mereka meyakini bahwa itu adalah kebaikan, sedangkan selainnya adalah keburukan. Ia adalah cahaya sedangkan selainnya adalah kegelapan. "Ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang." *(Ibrahim: 1)*

Ikhwan sekalian, saya percaya bahwa di mana ada orang-orang muslim, di situ ada kebaikan, sekalipun zaman dan manusia telah rusak; meskipun kebatilan dan pendukung-pendukungnya merajalela. Karena itu, hendaklah Anda semua berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama dan sunah nabi —semoga shalawat dan salam Allah dilimpahkan kepada beliau—. Pantulkanlah cahaya ini kepada diri Anda, sehingga tidak ada yang keluar dari diri Anda selain kebaikan dan Anda tidak mengumpulkan di sekeliling Anda selain hati yang penuh dengan cinta, kasih sayang, kelemahlembutan, kebaikan, dan kemuliaan. Ajaklah manusia kepada ketinggian dan kesempurnaan, tidak dengan ucapan saja, tetapi dengan perbuatan yang diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya, perbuatan yang sesuai dengan agama Anda yang lurus dan sejarah Anda yang agung. "Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." *(Ali Imran: 110)*

Ikhwan sekalian, hendaklah kebaikan menjadi bekal bagi Anda semua, sekaligus hendaklah Anda menjadi pembela dan simbolnya. Islam akan melapangkan jalan bagi manusia yang demikian ini dan menutup bagi setan jalan kejahatan, makar, kebencian, dan kedengkian. Jika kaum muslimin berpegang teguh kepada agama mereka, niscaya mereka bisa bersatu padu dalam satu barisan ibarat bangunan yang kokoh dan niscaya mereka bisa berjalan menuju tujuan mereka yang mulia dengan langkah-langkah yang mantap dan cepat. Alangkah indahnya andaikata kaum muslimin menjadi sebagaimana yang diperintahkan Tuhan kepada mereka. "Keras terhadap orang-orang kafir tetapi berkasih sayang sesama mereka." *(Al-Fath: 29)*

Ikhwan semua, hendaklah Anda semua menjadi orang-orang yang mengasihi setiap muslim. Ajarkan kepada setiap muslim bagaimana mencintai, bertoleransi, mengabaikan perkara-perkara kecil, serta bagaimana menghindari prasangka buruk, perkataan yang melukai, dan kedustaan yang tercela. Ikhwan semua, tutuplah celah-celah ini agar tidak dilalui oleh setan, jadikanlah kaum muslimin ibarat besi, yang padat, kuat, dan padu. Dekadensi moral dan kekacauan sosial yang muncul lantaran keberadaan imperialis di negeri kita serta lantaran tindakannya yang merusak moral, menghidupkan nafsu syahwat, dan memikat orang-orang yang berpikiran tidak "waras" agar memperhatikan urusan-urusan kecil supaya terpalingkan dari kebaikan dan kehidupan yang terhormat lagi mulia, telah merasuki masyarakat kita dalam gambaran sedemikian rupa yang tidak mungkin bisa dihadapi, kecuali dengan gerakan untuk berpegang teguh kepada agama, keteladanan yang baik, serta penyebaran cinta dan persaudaraan di kalangan kaum muslimin. Jika Anda melihat orang yang mencela Anda, maka berdoalah agar ia mendapat hidayah dan kebaikan. Pujilah Allah bahwa Dia telah memberikan nikmat kehormatan, kebersihan, dan cinta kebaikan untuk manusia, kepada Anda.

Ikhwan sekalian, dakwah tidak akan tegak kecuali dengan dua hal. *Pertama*, iman yang mendalam kepada Allah swt., menggantungkan diri kepada-Nya dalam segala hal, dan berpegang teguh kepada aqidah yang suci dengan segala manifestasinya berupa akhlak mulia, keteguhan dalam kebenaran, kesabaran menghadapi penderitaan, dan ketegaran dalam memikul kesulitan. "Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." *(Al-Furqan: 63)* "Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah mereka lalui saja dengan menjaga kehormatan dirinya." *(Al-Furqan: 72)*

Kedua, kecintaan karena Allah yang kuat, yang menjadikan Anda semua satu hati, sehingga Anda berjalan ke arah tujuan dalam keadaan mendapatkan pertolongan. Jagalah lidah, bersihkan hati, bersabarlah terhadap gangguan, jangan takut kepada topan kedustaan dan banjir kebohongan. Jadilah Anda semua sebagaimana firman Allah. "Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah Yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." *(Yusuf: 18)*

Ikhwan semua, ketahuilah bahwa kondisi negara saat ini merupakan batu ujian bagi keteguhannya, cobaan bagi kesatuannya, dan ancaman bagi nasibnya. Itu semua menjadikan setiap warga Mesir berkewajiban untuk melupakan dirinya sendiri dan berkonsentrasi untuk satu agenda, yaitu memperbaiki diri, memberi petunjuk kepada orang lain, dan bersiap siaga untuk menghadapi suatu hari kemenangan yang mungkin sudah dekat. Jangan sampai ia terjerumus dalam arus rendah, yaitu arus perselisihan yang menyesatkan dan hina.

Amma ba'du. Ikhwan semua, dalam menjelaskan makna-makna ayat, kita telah sampai pada firman Allah. "Dan jika kalian (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolong kalian selain Allah, jika kalian orang-orang yang benar." *(Al-Baqarah: 23)*

Saya telah menjelaskan bahwa dalam ayat ini terkandung makna tantangan dan bahwa tantangan itu ada beberapa tahapan. Pertama, orang-orang yang sombong itu ditantang untuk mendatangkan kitab seperti Al-Qur'an, mereka tidak mampu. Kemudian mereka ditantang untuk mendatangkan sepuluh surat sebagaimana surat yang ada dalam Al-Qur'an, mereka tidak mampu. Akhirnya mereka ditantang untuk mendatangkan satu surat yang setara dengan satu surat Al-Qur'an, mereka pun menyerah. Mereka selanjutnya lebih memilih perang dan mati daripada melayani tantangan ini.

Siapakah mereka itu? Mereka adalah orang-orang yang fasih, ahli *balaghah*, pakar retorika, dan jago berbicara. Al-Qur'an dan Allah menantang mereka melalui lisan Rasul-Nya saw. untuk melakukan apa yang merupakan sifat paling membanggakan bagi mereka dan "menyerang mereka di benteng mereka yang paling kokoh", sehingga mereka tersungkur menyerah dan benteng-benteng pertahanan mereka pun runtuh.

Wahai Akhi, saya telah menjelaskan bukti kemukjizatan Al-Qur'an melalui dua jalan, yaitu melalui bukti sejarah dan melalui bukti ilmiah. Saya juga telah mengemukakan contoh-contoh mengenai itu. Sekarang kita akan mengalihkan pembicaraan tentang prinsip penetapan balasan. Balasan senantiasa menjadi *stimulan* yang mendorong untuk melakukan perbuatan baik. Anda bisa melihat para orang tua, penguasa, dan pendidik memberikan *iming-iming* hadiah ketika mereka menganjurkan agar berbuat baik dan menjauhi kejahatan, kerendahan, dan kemaksiatan. Balasan itu ada dua macam. Yang pertama adalah balasan untuk orang-orang yang beriman, shalih, dan membenarkan ajaran Rasul, yaitu surga yang seluas langit dan bumi, yang di dalamnya terdapat berbagai kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terdetik dalam hati manusia. Wahai Akhi, kita harus percaya bahwa balasan baik yang diberikan kepada orang-orang beriman di surga adalah meliputi kenikmatan ruhani dan kenikmatan materi. "Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." *(As-Sajdah: 17)*

Adapun balasan bagi orang-orang kafir adalah siksa di neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu. Penjelasan mengenai siksa ini bisa diperoleh dengan gamblang dalam firman Allah swt., "Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab." *(An-Nisa': 56)*

Jadi, Allah swt. memperlakukan orang yang berbuat baik dengan kebaikannya dan orang yang berbuat jahat dengan kejahatannya. Tambahan pahala bagi orang yang berbuat baik akan mendorongnya untuk meningkatkan perbuatan baiknya. Sedangkan pembalasan pelaku kejahatan dengan kejahatan yang setara akan mendorongnya untuk menghentikan perbuatan jahat dan menyadari kasih sayang Allah swt. Penulisan satu nilai kebaikan bagi siapa yang berniat melakukan kejahatan tetapi tidak jadi melakukannya serta tidak dituliskannya satu kejahatan kecuali setelah ia benar-benar dilaksanakan, juga menegaskan makna ini.

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Muhammad saw. juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

TIDAK ADA SESUATU SEPERTI DIA

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Kita memulai dengan cara yang paling baik. Maka saya ucapkan, *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Amma ba'du. Sesungguhnya di dalam tubuh manusia ada satu organ, jika ia baik, maka seluruh badan menjadi baik, tetapi jika ia rusak, maka seluruh badan juga rusak. Itulah hati.

Kedudukan hati ini, Ikhwan sekalian, ibarat kedudukan penunjuk jalan menuju jalan kebenaran, kepada orang yang tersesat di persimpangan jalan. Jika hati seseorang baik, maka hati umat menjadi baik, dan umat tersebut bisa membangun sarana untuk membimbing dunia kepada keselamatan dan cahaya. Allah swt. telah menangani perbaikan hati dengan petunjuk-Nya dan dengan meliputkan perhatian-Nya. Allah juga menjadikan keteraturan dan kebahagiaan di dunia tergantung kepada berubahnya hati dari kebodohan kepada ilmu dan dari kejahatan kepada kebaikan. Bangsa Arab merupakan contoh terbaik mengenai perwujudan kaidah ini.

Petunjuk Allah yang datang melalui lisan Muhammad saw. dan perhatian-Nya yang berujud kitab Al-Qur'anul Karim, telah mendidik hati orang-orang bodoh itu sehingga menjadi manusia yang paling berilmu; merasuki hati orang-orang yang tak beralas kaki dan tak berbusana itu sehingga menjadi orang-orang yang menyebarkan kebaikan dan kasih sayang serta delegasi-delegasi keadilan dan toleransi. Hati mereka yang gelap, bercahaya dengan cahaya aqidah, lantas mereka berpencar ibarat sinar-sinar cemerlang yang menerangi penjuru dunia.

Demikianlah, wahai Akhi, daulah dan masyarakat Islam ideal yang penuh dengan kebaikan dan keadilan itu terbangun dan terwujud. Kita tidak akan mungkin kembali kepada kebaikan semacam ini kecuali bila kembali mengindahkan ajaran kitab kita dan perintah-perintahnya, kemudian melaksanakan segala ajaran yang dikandungnya dalam seluruh aspek kehidupan kita. Alhamdulillah, ini berjalan meningkat. Kehidupan terus berkembang. Pemikiran juga terus berkembang. Apa pun teori yang telah dikemukakan oleh para ilmuwan, apa pun rahasia yang telah disingkapkan oleh para peneliti, kita mendapati bahwa hal itu tidak bertentangan dengan nash-nash Al-Qur'an dan kaidah-kaidahnya. Bahkan, kadang-kadang kita menemukan nash yang bersesuaian dengannya atau ayat yang berkaitan dengan penemuan itu.

Ikhwan semua, titik perubahan dalam diri pribadi, jamaah, dan umat adalah pengetahuan tentang Allah swt. Para Nabi adalah penyeru-penyeru yang mengajak kepada pengetahuan ini dan yang aktif berjuang menganjurkan manusia kepada kebaikan dan menunjuki mereka ke jalan yang benar.

Karena Islam adalah agama fitrah, "(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu." *(Ar-Rum: 30)* maka ia menyuguhkan kebaikan dan kebenaran kepada umat manusia berwujudkan perhiasan dunia yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam dan fitrah yang sehat.

Ikhwan sekalian, zuhud adalah sikap yang baik, kehidupan bersahaja adalah sikap yang baik, berdiam melaksanakan ibadah dengan tekun adalah baik, akan tetapi manusia mempunyai nafsu dan ia tercipta dengan karakter mempunyai minat. Bisakah ia menjadikan kehidupannya kering dengan kezuhudan yang sempurna? Bisakah ia membersihkan dirinya dari kecintaan kepada dunia lantas mengorbankan apa saja? Bisakah ia senantiasa berdiam dan melaksanakan ibadah dengan mematikan nafsunya?

Allah swt. telah mengetahui bahwa itu merupakan hal yang mustahil diwujudkan oleh manusia yang lemah. Maka Allah menjadikan agama yang lurus ini berjalan sesuai dengan fitrah sehat dan mengakui perhiasan kehidupan dunia yang sesuai dengan syariah. "Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" *(Al-A'raf: 32)*

Manusia harus berinfak dan mengeluarkan zakat, tetapi dengan ukuran tertentu. Barangsiapa yang berzakat dan berinfak lebih dari kadar yang diharuskan, maka berarti kadar keimanan yang dimilikinya lebih besar. Dan barangsiapa yang tidak demikian, ia tidak melanggar batas dan tidak termasuk orang yang berdosa. Ia berkewajiban melaksanakan ibadah yang tidak memberatkan dirinya. "Barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya." *(Al-Baqarah: 184)* dan barangsiapa tidak berbuat demikian, tidaklah berdosa.

Wahai Akhi, demikianlah ajaran-ajaran agama kita yang lurus ini berjalan selaras dengan hukum alam dan tabiat manusia. Karena itu, Islam layak menjadi risalah terbaik, dan para pemeluknya layak menjadi umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.

Amma ba'du. Ikhwan sekalian, kita akan kembali kepada pembicaraan tentang kitab Allah swt. dan berbagai hukum yang terkandung di dalamnya, serta mukjizat dan penjelasan yang terangkai dalam kalimat-kalimatnya.

Ikhwan sekalian, kita telah sampai pada penafsiran ayat-ayat berikut:

"Sesungguhnya Allah tiada malu membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan, 'Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?'. Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. (Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang yang merugi." *(Al-Baqarah: 26-27)*

Ikhwan semua, Al-Qur'anul Karim senantiasa memberikan kejelasan, berbicara kepada hati, menggerakkan perasaan, dan mendekatkan kepada penalaran. Karena itu, ia kaya dengan perumpamaan-perumpamaan sebagai petunjuk yang bisa diraba dan di indra, baik tentang keesaan, keagungan, maupun kehebatan karya Allah swt. dan yang menunjukkan bahwa barangsiapa kafir, berarti ia telah menyulitkan diri sendiri, tersesat, membangkang, dan menzhalimi haknya sendiri maupun hak manusia. Orang-orang kafir pernah berusaha untuk memperolok perumpamaan-perumpamaan ini: kadang-kadang perumpamaan dengan laba-laba, lalat, dan perumpamaan-perumpamaan lainnya. Maka datanglah jawabannya di dalam ayat-ayat ini.

Perumpamaan-perumpamaan ini semakin menambah keimanan orang-orang mukmin, tetapi orang-orang yang keras kepala dan sombong tidak bisa mengambil manfaat darinya kecuali untuk menambah kebutaan dan kesesatan mereka.

Perumpamaan itu bisa dilihat dari satu sudut pandang, yaitu penjelasan atau pendekatan makna kepada siapa yang hendak memahami dan ingin sampai kepada hakikat, kebaikan, kehidupan, dan Allah. Apakah perumpamaan cahaya Allah swt. dengan pelita yang terang dimaksudkan untuk menyerupakan sesuatu yang serupa dengan sesuatu yang diserupai? Mahasuci Allah dari itu. Itu tidak lebih sebagai penjelasan pemikiran dan pendekatan kepada penalaran. Allah swt. membuat perumpamaan-perumpamaan tersebut dalam Al-Qur'an untuk tujuan-tujuan ini. "Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." *(Al-Hasyr: 21)*

Ikhwan sekalian, Allah swt. telah membagi manusia menjadi dua kelompok berkaitan dengan sikap mereka terhadap perumpamaan yang dibuat oleh Al-Qur'an. Satu kelompok adalah orang-orang beriman yang keimanan mereka kepada ayat Al-Qur'an dan pengetahuan mereka tentang setiap perumpamaan yang ada di dalamnya semakin bertambah."Katakan, 'Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman.'" *(Fushilat: 44)*

Satu kelompok lagi adalah orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang dengan adanya penjelasan itu justru menjadikan mereka semakin bodoh dan perumpamaan itu justru membuat mereka semakin mengolok-olok dan membangkang. "Dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian." *(Al-Isra': 82)* "Dan tidak ada yang disesatkan Allah, kecuali orang-orang yang fasik."

Allah swt. telah menyifati mereka sebagai orang fasik, kemudian berfirman mengenai mereka."(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh."

Para mufasir mengemukakan banyak pendapat mengenai penafsiran dari "perjanjian Allah" di sini. Di antara mereka ada yang mengatakan "agama", berdasarkan firman Allah, "Bukankah Aku telah wasiatkan kepada kalian, hai Bani Adam, supaya kalian tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu." *(Yasin: 60)*

Mufasir lain ada yang mengatakan, "Yang dimaksudkan adalah pengakuan tentang kenabian Muhammad saw.," karena hal itu tercantum dalam kitab-kitab mereka. Oleh sebab itu, ia menjadi suatu perjanjian yang mereka langgar akibat mengingkari kerasulan beliau saw., menutup-nutupi kandungan kitab mereka, dan menafsirkannya dengan penafsiran yang tidak benar, hanya mengikuti hawa nafsu dan tujuan-tujuan mereka. "Dan mereka memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya." *(Al-Baqarah: 27)*

Maksudnya adalah syariat-syariat yang menghubungkan antara Allah dan hamba-hamba-Nya. Tindakan mereka memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk menghubungkannya ini, mengakibatkan mereka menyimpang dari jalan lurus.

Dengan nada heran dan menggunakan gaya pertanyaan retoris, Allah berfirman, "Mengapa kalian kafir kepada Allah, padahal kalian tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kalian?" *(Al-Baqarah: 28)*

Maksudnya, bagaimana manusia bisa kafir kepada Allah dan tidak ingat akan nikmat-nikmat-Nya, padahal dahulu ia tidak berujud sesuatu? "Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?" *(Maryam: 67)*

Beranikah manusia mengatakan, "Sesungguhnya kami diciptakan secara kebetulan?" Artinya, kebetulanlah yang telah menyatukan sepasang suami istri, menghidupkan kembali tulang-tulang yang telah remuk, dan menciptakan seorang manusia berakal yang sempurna dari bahan baku tanah? Apakah manusia itu dilahirkan oleh alam? Wahai Akhi, mereka itu dalam banyak situasi lupa akan kesalahan dan menghadap kepada Allah swt., sedangkan mereka tidak merasa. Cukuplah apabila manusia mau memperhatikan kandungan surat Ad-Dahr. Surat tersebut mengandung rahasia-rahasia alam dan menjelaskan kunci-kunci kehidupan manusia secara keseluruhan dalam kata "Kami mengujinya".

Hendaklah manusia mau memperhatikan surat ini, agar ia mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah swt., keindahan karya-Nya, dan besarnya nikmat yang diberikan-Nya kepada manusia.

Sebagian mufasir mengatakan, kata "*matsalan (perumpamaan)*" di ayat ini berarti: "teladan dan contoh" seperti dalam firman Allah swt., "Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan (teladan, contoh —pen.)" *(Az-Zukhruf: 57)*

Namun, konteks kalimat di sini tidak sesuai jika diartikan demikian. Sebagian dari mereka mengatakan, "Bagaimana sifat malu bisa dipredikatkan kepada Allah?" Pertanyaan ini bisa dijawab, "Bahwa semua sifat yang dipredikatkan kepada Allah swt. tidaklah serupa dengan sifat-sifat manusia, melainkan sekedar pendekatan kepada penalaran manusia tanpa penyerupaan dan *tajsim*. "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." *(Asy-Syura: 11)*

Apa pun yang pernah terdetik di hatimu, wahai Akhi, maka Allah berbeda darinya. Ketidakmampuan mengetahui itulah pengetahuan. "Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya." *(Al-Israa': 43)*

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad dan segenap keluarga serta sahabatnya.

AKU MENGETAHUI APA YANG TIDAK KAMU KETAHUI

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwan yang terhormat, kita memulai dengan cara yang paling baik: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Ikhwan yang terhormat. Ketahuilah bahwa kekuatan paling besar serta sarana yang paling efektif tidak akan dapat mewujudkan tujuan, semata-mata dengan banyaknya jumlah. Sesungguhnya, kekuatan paling besar dan sarana yang paling efektif adalah kekuatan spiritual yang mempunyai daya magis dan pengaruh magnetis.

Keyakinan kepada ideologi dan persatuan di atas landasan keyakinan tersebut adalah segala-galanya. Dan sebuah dakwah tidak akan meraih sukses kecuali bila memenuhi tiga persyaratan khusus.

Wahai Akhi, dakwah mempunyai konsep, *junud* (prajurit), dan *qaid* (pemimpin). Konsep itu harus jelas, lengkap, dan efektif. *Junud* haruslah mempunyai keyakinan, cinta, dan pengorbanan. Sedangkan pemimpin haruslah ikhlas, cakap, dan tegas.

Inilah garis-garis besar bagi sebuah dakwah yang menginginkan kesuksesan dan berusaha mempertahankan eksistensinya. Jika kita bercermin pada garis-garis besar ini untuk melihat dakwah kita, maka kita mendapati bahwa dakwah kita selaras dengannya, bahkan tampak seolah-olah dakwah kita ini dipola untuk melaksanakan garis-garis besar tersebut. Jika melihat kepada konsep dakwah kita, maka kita mendapati bahwa konsepnya bersumber pada kitab Allah swt. dan sunah Rasulullah saw. Di dunia ini tidak ada konsep yang lebih jelas, luas, lengkap, dan berpengaruh melebihi keduanya.

Allah swt. telah menjadikan kejelasan sebagai simbol bagi Al-Qur'an dan menyebut Al-Qur'an sebagai cahaya dan petunjuk. "Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu." *(An-Nahl: 89)* "Katakanlah, 'Al-Qur'an itu petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman.'" *(Fushilat: 44)*

Mengenai kelengkapan Al-Qur'an, cukuplah bagi kita informasi dari Allah swt. "Tiadalah kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab." *(Al-An'am: 38)* Juga sabda Rasulullah saw.,

مَا تَرَكْتُ شَيْئًا يُقَرِّبُكُمْ إِلَى اللهِ إِلاَّ أَمَرْتُكُمْ بِهِ وَلاَ شَيْئًا يُبْعِدُكُمْ عَنِ اللهِ إِلاَّ نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ .

"Tidaklah aku tinggalkan sesuatu pun yang dapat mendekatkanmu kepada Allah kecuali aku memerintahkanmu untuk melaksanakannya dan tidak ada satu pun yang dapat menjauhkanmu dari Allah kecuali aku melarangmu darinya."

Ikhwan sekalian, Al-Qur'anul Karim itu berjalan selaras dengan kemajuan manusia dan tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan serta penemuan-penemuan. Ia selalu berjalan seiring, bahkan mendahuluinya.

Adapun pengaruh Al-Qur'an, tidak ada yang bisa disetarakan dengannya. Ia bisa menguasai dan menggerakkan hati serta memikat jiwa. Musuh-musuh Al-Qur'an sendiri mengakuinya dengan ucapan mereka, "Sesungguhnya, di dalam Al-Qur'an ini terkandung kenikmatan dan keindahan, bagian atasnya memberikan buah, dan bagian bawahnya memberikan kesuburan. Dan ia bukanlah perkataan manusia." Mereka juga mengatakan, "Al-Qur'an adalah sihir."

Allah juga berfirman sebagai berikut: "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah." *(Az-Zumar: 23)*

Pengaruh Al-Qur'an sedemikian rupa, sehingga bisa mendorong seorang mukmin untuk menunjukkan *heroisme* dalam peperangan sampai-sampai mirip dengan khayalan. Seseorang di antara mereka ada yang dadanya tertembus tombak, sementara ia terus memerangi musuh-musuhnya hingga akhirnya gugur bersama kematian mereka. Tombak menembus punggungnya, sedangkan ia tidak peduli seraya berkata, "Dan aku bersegera kepada-Mu, ya Tuhanku, supaya Engkau ridha (kepadaku)." *(Thaha: 84)*

Ikhwan sekalian, inilah konsep yang berhasil diterapkan dan telah sekian lama dipraktekkan dalam kehidupan orang-orang muslim.

Adapun *jundiyah* yang indah dan ideal serta loyalitas yang nyata dan monumental, terdapat dalam diri sahabat-sahabat Rasulullah saw. dan orang-orang yang meneladani kebaikan mereka. Mereka adalah figur-figur yang mampu menggambarkan keimanan yang mendalam. Wahai Akhi, perhatikanlah Ash-Shiddiq, Abu Bakar ra. Suatu ketika Abu Jahal dengan nada tidak percaya memberinya kabar tentang Isra' Mi'raj. Lantas, Abu Jahal bertanya kepadanya, "Apakah kamu mempercayainya, Abu Bakar?" Abu Bakar menjawab, "Kami telah mempercayainya tentang hal-hal yang lebih dari itu. Kami mempercayainya tentang kabar yang datang dari langit."

Mengenai kecintaan yang mendalam dan kuat, wahai Akhi, maka tidak ada satu masyarakat pun yang dikenal dalam sejarah dan yang dibangun di atas landasan cinta seperti halnya masyarakat Islam pertama. "Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum kedatangan mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang-orang Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)." *(Al-Hasyr: 9)*

Mengenai kedermawanan dan pengorbanan yang ada pada mereka, maka pembicaraan mengenainya akan memakan waktu panjang dan tidak pernah habis. Seluruh kisah dalam sejarah berisi lembaran-lembaran putih yang menerangi perbuatan-perbuatan para tokoh, pahlawan, dan singa yang gagah berani itu.

Ikhwan sekalian, adapun Rasulullah saw. adalah representasi dari kepemimpinan Islam. Manusia tidak pernah mengenal atau melihat di era sejarah mana pun, seorang pemimpin yang lebih ikhlas, cakap, dan tegas daripada Rasulullah saw.

Beliau adalah seorang mukmin yang sabar dan ikhlas, yang pernah berkata kepada pamannya,

وَاللهِ لَوْ وَضَعُوا الشَّمْسَ فِي يَمِيْنِيْ وَالْقَمَرَ فِي يَسَارِيْ عَلَى أَنْ أَتْرُكَ هَذَا الْأَمْرَ
مَا تَرَكْتُهُ أَوْ أَهْلَكَ دُوْنَهُ .

"Demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, supaya aku meninggalkan urusan ini, niscaya aku tidak meninggalkannya, sampai aku binasa karenanya."

Itulah Muhammad saw. seorang pemimpin yang istimewa dengan kecakapan, spontanitas, dan kepandaiannya dalam mengelola urusan. Seorang pemimpin tegas yang melancarkan serangan-serangan mengejutkan kepada musuh-musuh yang membangkang dan meletakkan dasar-dasar ketegasan untuk menumpas kemunafikan, penipuan, dan oportunisme.

Inilah dakwah kita. Ia tidak mempunyai konsep selain Al-Qur'anul Karim, tidak mempunyai tentara selain Anda, dan tidak mempunyai pemimpin selain Rasul kita saw. Bandingkan, betapa jauhnya perbedaan antara sistem kita dengan sistem-sistem lain yang lemah dan rapuh. Demokratisme, Sosialisme, dan Diktatorisme adalah sistem-sistem yang tidak akan mampu menjamin kebebasan dan mewujudkan kebahagiaan. Taruhlah ia bisa memberikan sedikit kebahagiaan, maka apakah ia bisa memberikan kepuasan jiwa dan kebahagiaan hati? Demi Allah, tidak! Andaikata bisa mewujudkan itu, apakah ia bisa memberikan balasan yang baik bagi manusia di akhirat, dalam kehidupan akhir yang abadi?

Amma ba'du. Ikhwan semua. Marilah kita kembali kepada ayat-ayat Al-Qur'anul Karim yang telah kita bahas. Memang, sebelum membahas tafsir, kita harus selalu memperbincangkan masalah jamaah kita dengan mengupas secara sekilas, kemudian baru kembali kepada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang kita kaji, yang merupakan undang-undang kita yang lurus.

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata, 'Mengapa Engkau menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?' Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.'

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!' Mereka menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.'

Allah berfirman, 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.' Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman, 'Bukankah sudah Aku katakan kepada kalian, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan mengetahui apa yang kalian lahirkan dan apa yang kalian sembunyikan.'" *(Al-Baqarah: 30-33)*

Ikhwan sekalian, dalam ayat-ayat sebelum ayat ini, terdapat isyarat-isyarat halus mengenai penciptaan langit dan bumi, bukti-

bukti mengenai kekuatan dan kekuasaan Allah swt., serta kewajiban bersyukur dan beribadah kepada-Nya.

Setelah itu, Al-Qur'an menceritakan kepada kita kisah penciptaan manusia dan bagaimana sikap para malaikat ketika manusia diciptakan, kedudukan manusia di tengah-tengah segenap makhluk, serta apa yang dilakukan iblis karena diciptakan dan diutamakannya Adam melebihi seluruh makhluk lain.

Di sini kita perlu mengingat bahwa informasi yang diberikan Allah Yang Mahamulia kepada para malaikat mengenai penciptaan manusia, bukanlah sebagai bentuk konsultasi atau permintaan supaya mereka menyaksikan. Mahasuci Allah dari hal yang semacam itu, tetapi sekedar pemberitahuan. "Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula)penciptaan diri mereka sendiri." *(Al-Kahfi: 51)*

Allah memberikan contoh yang paling baik kepada manusia supaya kita bisa menemukan orang besar memberitahu orang kecil tentang berbagai informasi yang sebenarnya tidak harus diberitahukan, sehingga yang kecil mengemukakan pendapatnya bukan untuk mendiktekan atau menunjukkan, melainkan sebagai bukti kecintaan dan loyalitas. Terlebih karena manusia akan terus menjalin hubungan tertentu dengan para malaikat, berkaitan dengan wahyu, pengawasan, penenggelaman bumi, dan pencabutan nyawa.

Ikhwan sekalian, status manusia sebagai khalifah bisa ditafsirkan dengan tiga penafsiran.

Pertama, bahwa sebelumnya bumi ini telah diserahkan pengelolaannya kepada makhluk-makhluk lain selain manusia, kemudian Allah swt. ingin menjadikan manusia sebagai khalifah (pengganti) dari makhluk-makhluk tersebut. Para mufasir menyebutkan banyak sekali nama dan sifat makhluk-makhluk tersebut. Saya pribadi tidak cenderung kepada pendapat ini, karena ini terkesan mengada-ada, tanpa landasan dan bukti.

Kedua, kekhalifahan ini dari Allah swt. karena Allah Sang Pencipta Yang Mahaagung telah memberikan karunia kepada manusia dari melebihkannya atas makhluk-makhluk lain dengan nikmat akal yang diberi kemampuan memilih dan menentukan, yang diciptakan Allah dan tidak keluar dari kehendak-Nya. Dalilnya adalah firman Allah swt., "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh." *(Al-Ahzab:72)*

Sebagai konsekuensi dari pemikulan amanat ini, manusia mendapatkan kompensasi berupa status sebagai khalifah di bumi yang mewakili Allah swt. dalam mengelola urusan dunia dan memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada di dalamnya sesuai dengan kehendak-Nya swt., meskipun sebagian manusia tersesat dalam memikul tanggung jawab ini, yaitu tidak mengetahui hikmah kekhalifahan bahkan menjadikannya rusak dan hancur.

Ketiga, kekhalifahan di sini adalah pengganti dari para malaikat, dengan asumsi bahwa mereka sebelumnya menjadi penduduk bumi.

Ada satu poin yang masih perlu dijelaskan, yaitu bahwa para malaikat berkata kepada Allah swt., "Mengapa Engkau menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" *(Al-Baqarah: 30)*

Mereka berkata demikian, mungkin karena mengetahui perusakan dan pembunuhan yang dilakukan oleh penduduk bumi sebelum anak cucu Adam —jika pendapat ini benar—; atau barangkali karena mereka mengetahui bahwa makhluk yang mempunyai kemampuan untuk memilih pasti akan berbuat kerusakan di dalamnya, sebab para malaikat sendiri tidak dikarunia kemampuan untuk memilih dalam bentuk apa pun."Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." *(At-Tahrim: 6)*

Atau mungkin juga bahwa Allah swt. telah memberitahukan kepada mereka karakter manusia dan apa yang akan diperbuatnya kelak. Masing-masing dari ketiga pendapat ini bisa jadi benar, wahai Akhi.

Atau barangkali mereka menyangka *—wallahu a'lam—* bahwa penciptaan manusia itu akan menyingkirkan dan menjauhkan mereka dari Allah, karena itu mereka berkata, "Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?"

Maka Allah swt. Yang Maha Mencipta berfirman kepada mereka, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." *(Al-Baqarah: 30)*

Bukti pertama mengenai hal itu adalah bahwa Adam mempelajari nama-nama segala sesuatu kemudian memberitahukannya kepada para malaikat, sedangkan sebelum itu para malaikat tidak mengetahuinya. Karena itu mereka berkata, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."

Demikanlah Ikhwan sekalian, Allah telah meletakkan manusia pada kedudukan yang tinggi di antara makhluk-makhluk, maka hendaklah ia meyesuaikan diri dengan nikmat ini sehingga pantas menerimanya. Jika ia bersyukur, menggunakan kelebihan-kelebihannya, dan mengendalikan keinginan-keinginannya kepada kebaikan, maka ia memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada para malaikat, karena ia mempunyai keinginan yang dikendalikan kepada hal-hal yang diridhai oleh Tuhannya. Berbeda halnya dengan para malaikat yang memang diciptakan untuk menjadi makhluk yang taat dan tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan perbuatan selain yang diperintahkan. "Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." *(At-Tahrim: 6)*

Adapun orang yang mengkufuri nikmat Allah, yang mengarahkan nafsu dan keinginannya kepada kejahatan, layak mendapatkan kedudukan yang lebih rendah daripada binatang ternak, karena ia diberi kemampuan memilih, tetapi justru memilih jalan nafsu, jalan dosa, dan jalan kebinatangan. "Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya." *(Al-Furqaan: 44)* "Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk di sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa pun." *(Al-Anfal: 22)*

Ikhwan sekalian, hendaklah kita —kaum muslimin— menjadi manusia yang paling baik dalam ma'rifat kepada Allah, ilmu pengetahuan, agama, dan akhlak, serta menjadi figur teladan bagi orang-orang yang akan berbicara dan mensyukuri nikmat-nikmat Allah dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, sehingga berkat mereka umat manusia menjadi bahagia dan berjalan menuju kesempurnaan.

Semoga Allah mewujudkan cita-cita Anda semua. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad juga segenap keluarga dan sahabatnya.

ALLAH MENERIMA TAUBAT DAN MEMBERI PETUNJUK

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Ikhwan sekalian, kajian kita telah sampai pada firman Allah swt., "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' maka bersujudlah mereka kecuali iblis, ia enggan dan takabur, dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir," *(Al-Baqarah: 34)* hingga akhir ayat, sampai pada firman Allah, "Mereka kekal di dalamnya." *(Al-Baqarah: 39)* Saya sudah mengatakan bahwa ada beberapa jenis makhluk: ada malaikat, jin, dan manusia. Malaikat adalah salah satu makhluk Allah swt. yang mempunyai bentuk-bentuk mulia seperti manusia dan sebagainya, yang tidak pernah keluar dari ketaatan kepada Allah dan tidak pernah bermaksiat. Sebagian ulama mengatakan, "Mereka makhluk dari cahaya." Pendapat ini sulit dicari dalilnya. Yang benar, semacam apakah makhluk ini, hanya Allah yang mengetahuinya.

Allah swt. telah menyerahkan tugas-tugas kepada mereka. Di antara mereka ada yang menjadi utusan yang menghubungkan antara Allah dan para rasul-Nya, ada penjaga neraka Jahanam, ada yang mengurus masalah-masalah yang berkaitan dengan kematian, dan ada yang menjaga manusia serta menulis amalnya. Banyak lagi tugas-tugas lainnya.

Jin juga makhluk yang hakikatnya hanya diketahui oleh Allah. Mereka mendapat beban untuk melaksanakan hukum-hukum dan mengikuti para rasul, sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Jin: "Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan. (Yaitu) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami." *(Al-Jin: 1-2)* sampai firman Allah, "Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api neraka Jahanam." *(Al-Jin: 14-15)*

Ikhwan sekalian, dengan demikian kita mengetahui bahwa mereka terkena perintah yang berkaitan dengan cabang-cabang syariah.

Adapun manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah swt. dari tanah liat kering dan di dalam dirinya Allah telah menyimpan berbagai rahasia-Nya. Manusia pertama yang diciptakan Allah adalah Adam as. Dari Adam inilah Hawa diciptakan. Dari keduanyalah seluruh anak turun manusia berasal. "Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak." *(An-Nisa': 1)*

Ini bukan hakikat mutlak yang harus dipahami, bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Adapun riwayat yang menyatakan bahwa wanita tercipta dari tulang rusuk yang bengkok bukanlah berarti bahwa wanita benar-benar diciptakan dari tulang rusuk itu, melainkan diciptakan seperti keadaan tulang rusuk yang bengkok, tidak lurus. Jika Anda meluruskannya, ia akan patah dan jika Anda membiarkannya, maka ia akan tetap pada kebengkokannya.

Adapun perkataan orang yang menyebutkan bahwa laki-laki mempunyai duapuluh tiga tulang rusuk sedangkan wanita memiliki duapuluh empat tulang rusuk, bukanlah perkataan yang benar.

Ikhwan sekalian, hubungan manusia dengan para malaikat diungkapkan oleh ayat-ayat yang menjelaskan keistimewaan makhluk jenis ini. Karakter istimewa yang dimiliki oleh para malaikat adalah bahwa mereka, "Hamba-hamba yang dimuliakan." "...Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya dan mengerjakan apa yang diperintahkan."*(At-Tahrim: 6)*

Keistimewaan yang dimiliki oleh manusia adalah bahwa ia diberi keinginan dan kemampuan untuk mengetahui dan menyingkap hal-hal yang semula tidak diketahui, serta mengenal masalah-masalah yang masih samar melalui penelitian. Adapun ilmu yang dimiliki oleh para malaikat adalah pemberian dari sisi Allah yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Ia tidak mempunyai tugas untuk mencari ilmu sebagaimana manusia. Sedangkan manusia hanya diajari prinsip-prinsip yang bisa mengantarkannya kepada ilmu, pengetahuan, dan penelitian.

Keistimewaan jin adalah sifat membangkang, maksiat, iri, dan dengki. Jin yang pertama kali adalah iblis yang diperintah Allah swt. untuk bersujud kepada Adam, tetapi ia enggan, sombong, dan termasuk dalam golongan orang-orang kafir.

Hubungan manusia dan jin adalah hubungan permusuhan. Telah ditegaskan terjadinya permusuhan antara Iblis dan Adam serta cucu-cucunya. "Iblis menjawab, 'Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, maka saya benar-benar akan (manghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).'" *(Al-A'raf: 16-17)* "...Dan saya akan menyuruh mereka memotong (telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan saya suruh mereka (mengubah ciptaan Allah) lalu benar-benar mereka mengubahnya." *(An- Nisa': 119)*

Allah telah mengingatkan Adam dan Hawa agar waspada dan jangan sampai terperosok dalam perangkap-perangkap setan. "Maka kami berkata, 'Hai Adam, sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga yang menyebabkan kamu menjadi celaka." *(Thaha: 117)* Tetapi Iblis memanfaatkan kebaikan hati Adam yang menjadikannya patuh kepada perintah Tuhannya. "Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasakan buah kayu itu, tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang kalian berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepada kalian, 'Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian berdua?'"*(Al-A'raf: 22)* Akhirnya Allah mengeluarkannya dari surga dan mengujinya dengan ini. Kemudian Allah mengilhamkan kalimat-kalimat untuk sekedar diucapkan. "Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi." *(Al-A'raf: 23)* Maka Allah swt. menerima taubatnya. "Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." *(Al-Baqarah: 37)*

Ikhwan sekalian, ada sebuah kisah istimewa bahwa setan pada hari kiamat nanti berkhotbah di hadapan para penduduk neraka di atas mimbar dari api. Ia berkata, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepada kalian tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadap kalian, melainkan sekedar aku menyeru kalian lalu kalian mematuhi seruanku, oleh sebab itu, janganlah kalian mencerca aku, akan tetapi cercalah diri kalian sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolong kalian dan kalian sekali-kali tidak dapat pula menolongku. Sesungguhnya Aku tidak membenarkan perbuatan kalian mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." *(Ibrahim: 22)* Ia meninggalkan pengikut-pengikut yang dulu membantunya. "(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kalian!' maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam.'" *(Al-Hasyr: 16)*

Ikhwan sekalian, adapun mengenai *jannah* yang darinya Adam dikeluarkan, maka para ulama berbeda pendapat mengenai hakikatnya. Apakah ia *jannatul khuldi* (surga abadi) ataukah *jannatud dunya* (kebun dunia)? Sebagian mereka mengatakan, "Sesungguhnya ia adalah salah satu kebun yang ada di dunia." Arti *jannah* di sini adalah kebun sebagaimana dalam firman Allah swt., "Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (musyrikin Makkah) sebagaimana kami telah menguji pemilik-pemilik kebun (jannah)." *(Al-Qalam: 17)* Juga sebagaimana dalam firman Allah swt., "Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebun (jannah)mu 'Masya Allah' (sungguh atas kehendak Allah)'." *(Al-Kahfi: 39)* Sebagian lain berpendapat bahwa *jannah* tersebut adalah surga abadi, yaitu yang akan diberikan sebagai balasan bagi orang-orang beriman. Alasan mereka adalah bahwa Al-Qur'an sering menggunakan kata ini untuk menyebut surga akhirat. "Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kalian berdua dari surga yang menyebabkan kalian menjadi celaka. Sesungguhnya kalian tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kalian tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya." *(Thaha: 117-119)* Sifat-sifat seperti ini merupakan karakter dari surga akhirat. Maksud yang tidak memerlukan interpretasi itu lebih baik untuk dipakai daripada yang memerlukan interpretasi.

Orang-orang yang memegang pendapat pertama mengatakan, "Di surga tidak ada beban kewajiban, sedangkan surga ini (dalam kisah Adam, *edt.*) tidak demikian. Salah satu sifatnya yang lain adalah barangsiapa telah memasukinya, ia tidak akan keluar darinya, sedangkan Adam dikeluarkan darinya. Selain itu, surga tidak bisa dimasuki oleh Iblis, sedangkan surga ini dimasuki oleh Iblis."

Bagaimanapun, ini semua adalah pendapat yang bisa jadi itulah yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an.

Ikhwan sekalian, adapun mengenai kemaksiatan Adam, maka dikatakan, bahwa kemaksiatan ini terjadi sebelum adanya *taklif* (pembebanan kewajiban) atau sesudahnya. Selain itu, ia tidak dikatakan bermaksiat, karena ia melakukannya dengan tidak sengaja tetapi karena lupa. Hukuman yang ditimpakan kepadanya termasuk dalam kategori kebaikan orang-orang yang baik dan keburukan orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Karena itu Allah berfirman, "Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk."*(Thaha: 122)*

Adapun kisah yang diriwayatkan, yang menyatakan bahwa setan masuk ke dalam perut ular agar bisa mendekati Adam, ini merupakan riwayat yang tidak mempunyai nilai sama sekali. Karena riwayat ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun As-Sunah. Hubungan antara setan dan manusia adalah hubungan nonfisik, sebagaimana hubungan antara cahaya dengan apa yang disinarinya. Setan bisa melakukan godaan-godaannya melalui hubungan semacam ini. *"Sesungguhnya setan itu berjalan pada diri anak Adam sebagaimana perjalanan darah,"* sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw.

Jika Anda membaca ayat-ayat dan merenungkan kandungannya, niscaya Anda dapati bahwa masing-masing dari ketiga makhluk ini mempunyai keistimewaan. Firman Allah swt., "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda)" *(Al-Baqarah: 31)* menunjukkan keistimewaan manusia dengan ilmunya.

Firman Allah, "Mereka berkata, 'Mahasuci Engkau tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Engkau ajarkan kepada kami." *(Al-Baqarah: 32)* menunjukkan "keistimewaan" malaikat dengan ilmu yang diberi langsung oleh Allah.

Sedangkan firman Allah, "Kecuali Iblis, dia enggan dan takabbur, dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." *(Al-Baqarah: 34)* menunjukkan "keistimewaan" jin yang senang membangkang, dengki, dan iri.

Dalam firman Allah swt., "Dan janganlah kamu dekati pohon ini" *(Al-Baqarah: 35)* dimulailah proses penghalalan dan pengharaman sehingga Allah mengetahui —sedangkan Dia Maha Mengetahui— siapakah yang melanggar perintah-Nya dan siapakah yang menaatinya. "Supaya Dia menguji siapakah di antara kalian yang lebih baik amalnya." *(Al-Mulk: 2, Hud: 7)*

Ikhwan sekalian, ada pendapat yang berkembang di kalangan para penganut tasawuf mengenai taubat. Mereka mengatakan bahwa sumber taubat adalah dari Allah, sedangkan taubat pada manusia hanya merupakan indikasi lahir saja. Seorang hamba bertaubat dikarenakan Allah mengarahkan taubat itu kepadanya. "Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya."*(Al-Maidah: 54)* "Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."*(At-Taubah: 118)*

Ikhwan sekalian, hendaklah Anda masing-masing menguji dirinya sendiri. Hendaklah ia berusaha mengetahui kedudukannya di sisi Allah swt. Jika Anda merasakan banyak penyesalan terhadap berbagai perbuatan jahat yang Anda lakukan, maka ketahuilah bahwa itu terjadi karena kedekatan kedudukan Anda dengan Allah swt.. Jika melihat ketidakpedulian di dalam diri Anda, maka ketahuilah bahwa itu disebabkan oleh jauhnya Anda dari-Nya.

Wahai Akhi, hendaklah memohon taubat kepada Allah dengan tidak henti-henti dan memohon kepada Allah agar mengaruniakan kelestarian taufiq. Amin.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

PENUHILAH JANJIMU

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat. Kita memulai dengan cara yang paling baik. *Amma ba'du.*

Wahai Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Pada kajian yang lalu kita berhenti pada firman Allah swt., "Kami berfirman, 'Turunlah kalian semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepada kalian, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati." *(Al-Baqarah: 38)*

Sekarang kita lanjutkan pembicaraan kita pada firman Allah swt., "Dan janganlah kalian campur adukkan yang haq dengan yang batil dan janganlah kalian sembunyikan yang haq itu, sedang kalian mengetahui." *(Al-Baqarah: 42)*

Ikhwan sekalian, rangkaian ayat-ayat yang mulia ini sesuai dengan keadaan yang kita alami sekarang. Al-Qur'anul Karim sering memaparkan dirinya dan memberikan peringatan kepada diri anak-anak Adam. "Alif lam mim, kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya," *(Al-Baqarah: 1-2)* kemudian menjelaskan dirinya kepada orang-orang beriman, "Petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib." *(Al-Baqarah: 2-3)* Kemudian kepada orang-orang kafir, "Sesungguhnya orang-orang kafir sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman." *(Al-Baqarah: 6)*

Selanjutnya kepada orang-orang munafik, "Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan hari Kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman." *(Al-Baqarah: 8)*

Kemudian menjelaskan tentang Pencipta, "Hai manusia sembahlah Tuhan kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian bertaqwa." *(Al-Baqarah: 21)*

Kemudian menjelaskan keadaan penciptaan, "Mengapa kalian kafir kepada Allah padahal tadinya kalian mati, lalu Allah menghidupkan kalian." *(Al-Baqarah: 28)* Kemudian menjelaskan status manusia sebagai khalifah, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." *(Al-Baqarah: 30)*

Kemudian Al-Qur'an memaparkan risalah sebuah bangsa, yang merupakan salah satu bangsa paling tua di bumi yang penuh pertentangan dan masih menjadi penyakit hingga kini, yaitu bangsa Yahudi. Ketika Allah swt. hendak memaparkan kondisi bangsa-bangsa dan risalah, Dia tidak memaparkan umat Nabi Nuh atau Syaits, karena umat tersebut telah punah dan sikap-sikapnya pun biasa. Dia mendatangkan pemaparan tentang sebuah bangsa yang telah dikutuk dan masih terus dikutuk, yaitu bangsa Yahudi yang telah menyalakan api fitnah dan masih terus menyalakannya sepanjang perkembangan kehidupannya: pada Perang Dunia Pertama, Perang Dunia Kedua, dan akan menyalakan api fitnah tersebut pada Perang Dunia Ketiga, tetapi insya Allah di sana ia sendiri yang akan menjadi bahan bakarnya. Ia merupakan kejahatan di mana pun berada dan menjadi bencana di mana pun didapati. Kadar kejahatannya di masa akhir seimbang dengan kadar kemuliaannya di masa awal.

Ikhwan sekalian, Al-Qur'anul Karim mengisyaratkan keutamaan bangsa ini, "Dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain." *(Al-Maidah: 20)* Allah telah memberikan kelebihan berupa kenabian dan kerajaan kepada mereka.

Al-Qur'an mulai memaparkan kisah mereka dengan menyebutkan keutamaan tersebut. "Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian." *(Al-Baqarah: 40)* Allah telah memberikan nikmat kepada mereka berupa asal-usul yang mulia dan garis keturunan yang mulia. Ayah mereka adalah Ya'kub as., putra Ishaq as., putra Ibrahim as.

Allah telah memberikan nikmat kepada mereka berupa agama dan dunia. Berupa agama dengan menurunkan kitab. "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya ada petunjuk dan cahaya." *(Al-Maidah: 44)* Sedangkan berupa dunia yaitu kerajaan dan kekuasaan. "Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kalian atas segala umat." *(Al-Baqarah:47)*

Ikhwan sekalian, Allah menghendaki kebaikan untuk mereka jika mereka taat. "Dan penuhilah janji kalian kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepada kalian." *(Al-Baqarah: 40)* Kemudian Allah mengingatkan mereka kepada perjanjian umum umat manusia. "Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian, wahai Bani Adam, supaya kalian tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kalian,' dan hendaklah kalian menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." *(Yasin: 60-61)*

Kemudian Allah mengingatkan mereka kepada perjanjian khusus ketika Allah mewasiatkan kepada mereka tanda-tanda kerasulan Nabi saw. "Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran padahal mereka mengetahui." *(Al-Baqarah:146)*

Yahudi Nashuria berkata, "Demi Allah, aku sungguh mengenal Muhammad lebih dari mengenal anakku, karena aku tidak tahu apa yang dilakukan oleh para wanita." Meskipun demikian ia tetap berkata, "Apakah kenabian itu datang kepada seseorang di luar kalangan Bani Israil? Ini merupakan sesuatu yang tidak mungkin."

Lihatlah Abdullah bin Salam yang telah beriman kepada Rasul saw. dan menunjukkan sifat beliau yang disebutkan di dalam Taurat. Ia berkata kepada Rasulullah saw., "Jika engkau ingin mengetahui isi hati orang-orang Yahudi, saya akan melakukannya." Maka beliau bersabda, "Lakukan!" Ia berkata, "Sembunyikan saya, kemudian bertanyalah kepada mereka mengenai diri saya, niscaya mereka akan berkomentar baik mengenai diri saya." Lantas Rasulullah saw. mendatangkan mereka dan bertanya, "Bagaimana pendapat kalian tentang Abdullah bin Salam?" Mereka menjawab, "Dia pemimpin kami dan putra dari pemimpin kami." Maka Rasulullah saw. bersabda, "Berbicaralah kepada mereka, Abdullah!" Lantas Abdullah bercerita tentang sifat-sifat Nabi yang memang sangat diketahuinya. Mereka lantas berkata, "Abdullah telah murtad." Maka Allah menurunkan firman-Nya, "Dan seorang saksi dari Bani Israil mengetahui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al-Qur'an lalu dia beriman, tetapi kalian menyombongkan diri." *(Al-Ahqaf:10)*

Ikhwan sekalian, bahkan Allah telah mengambil perjanjian dari seluruh Nabi supaya beriman kepada beliau. "Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepada kalian berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepada kalian seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman, 'Apakah kalian mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami mengakui.' Allah berfirman, 'Kalau begitu saksikanlah (wahai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kalian.'" *(Ali Imran: 81)*

Sifat beliau disebutkan di Taurat sebagai berikut:

"Wahai Bani Isra'il, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." *(Ash-Shaf: 6)*

Hakikat ini merupakan perjanjian yang diambil Allah dari orang-orang Yahudi agar mereka memenuhinya dan mengimani kandungannya. Jika mereka memenuhi perjanjian itu, maka Allah akan menepati janji-Nya kepada mereka. "Dan penuhilah janji kalian kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepada kalian." *(Al-Baqarah: 40)*

Anehnya, salah satu karakter orang-orang Yahudi adalah tamak, sampai-sampai karakter ini menjadi permisalan di tengah-tengah mereka. Salah satu akibat dari ketamakan ini adalah sifat pengecut, penakut, dan rendah diri, sehingga berakibat kepada pengharaman bagi mereka. "Maka disebabkan kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik yang (dulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi manusia dari jalan Allah. Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil." *(An-Nisa: 160)*

Kezhaliman yang mereka lakukan telah menjadikan mereka orang-orang hina, nista, dan rendah. "Lalu ditimpakan kepada mereka kenistaan dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah." *(Al-Baqarah: 61)* Itu merupakan sumber penyakit hati yang melekat pada mereka, dan selama hati sakit, maka rasa takut kepada selain Allah mendominasinya. Karena itu, Allah swt. berfirman, "Dan hanya kepada-Ku-lah kalian harus takut (tunduk)." *(Al-Baqarah: 40)* Jangan takut kepada seorang pun, baik itu tokoh dunia maupun tokoh agama. Ayat ini mengabadikan orang-orang Yahudi yang menyelisihi perintah Tuhan mereka dan mengingatkan mereka terhadap perjanjian dan hak Allah atas mereka. Kemudian Al-Qur'an beralih kepada aspek praktis dan mengingatkan mereka kepada Dzat Allah swt. untuk menyiapkan mereka. "Dan berimanlah kepada apa yang telah Aku turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat)." *(Al-Baqarah: 41)* Jika Al-Qur'an datang untuk membenarkan dan menguatkan apa yang ada pada kalian, maka mengapa kalian kafir dan tidak beriman kepadanya? Apakah yang kalian inginkan setelah ini?

Jika masalahnya adalah masalah figuritas, maka Allah akan melaknat figur-figur yang telah menghalangi pengakuan kepada kebenaran ini. Al-Qur'an mengatakan, "Kembalilah kalian sekalian kepada diri kalian sendiri, ingatlah perjanjian dan pahala Allah di akhirat." Figur-figur yang kalian ikuti itu tidak mampu memberikan madharat dan manfaat kepada kalian, maka berimanlah. "Dan janganlah kalian menjadi orang yang pertama kali kafir kepadanya." *(Al-Baqarah: 41)*

Jika penyebabnya adalah harta, maka ketahuilah bahwa harta adalah kenikmatan yang akan binasa dan harganya sangat murah. "Dan janganlah kalian menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Aku-lah kalian harus bertaqwa." *(Al-Baqarah: 41)*

Al-Qur'an melarang mereka mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan atau menggambarkannya dalam gambaran yang menjadikan kebenaran itu rancu dan ruwet, sehingga tidak tampak perbedaan antara kebenaran dan kebatilan sebagaimana Al-Qur'an melarang mereka menyembunyikan kebenaran itu. Mereka mengatakan, "Tanda-tanda kenabian yang ada di Taurat bukanlah berkenaan tentang Muhammad, tetapi tentang orang lain yang akan datang kelak." Mereka menyembunyikan banyak hukum dan menutupi ampunan. "Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahibnya sebagai Tuhan selain Allah." *(At-Taubah: 31)*

Kemudian Al-Qur'an meminta mereka melakukan bukti praktis. "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang ruku'." *(Al-Baqarah:43)* Laksanakan amalan-amalan Islam sebagai bukti nyata dari keimanan kalian. Allah berfirman, "Dan ruku'-lah!" setelah memerintahkan didirikannya shalat, padahal ruku' adalah bagian dari shalat itu sendiri. Hal ini karena perintah pelaksanaan shalat itu berkaitan dengan kehadiran hati, sedangkan perintah rukuk berkaitan dengan bentuk lahir yang indah. Di antara konsekuensi shalat yang lengkap adalah kehadiran hati dan lahirnya sekaligus.

Kita kembali di lain waktu. Sampai di sini ceramah yang saya sampaikan. Saya memohon ampunan kepada Allah, untuk diri saya dan Anda semua.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

RASULULLAH SURI TELADAN TERBAIK

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Wahai Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari sisi Allah yang diberkati dan baik: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh*.

Amma ba'du. Kita memohon kepada Allah swt. agar menjadikan pembukaan ini baik dan diberkahi, sehingga kita bisa mengambil manfaat dari apa yang kita ucapkan dan dari apa yang kita dengarkan dalam pertemuan-pertemuan rutin ini, yaitu manfaat yang bernuansa ruhiah dan persaudaraan, agar ikatan Islam yang mulia itu semakin kuat di antara hati dan perasaan kita, sehingga kekuatan kaum muslimin berpadu di atas hal terbaik yang dicintai dan diridhai oleh Allah, yaitu berupa amal ketaatan kepada-Nya dan amal yang diridhai-Nya. Kita memohon kepada Allah agar memberkahi pertemuan-pertemuan ini, supaya kita bisa mengambil dua manfaat:

Pertama adalah manfaat yang berkaitan dengan hati dan kedua adalah manfaat yang berkaitan dengan ilmu. Saya tidak menganggap bahwa dalam pertemuan-pertemuan ini telah menyampaikan hal-hal yang tidak Anda ketahui, melainkan sekedar menyampaikan ungkapan-ungkapan perasaan yang kita bicarakan bersama dan kita berkumpul untuknya, serta pengarahan-pengarahan yang barangkali bisa menambah ilmu kita. Kita memohon kepada Allah agar memperkuat ikatan kita, menambahkan kecintaan kita karena-Nya, memperlihatkan kebenaran kepada kita sebagai kebenaran serta memberi kita kemampuan melaksanakannya, memperlihatkan kebatilan kepada kita sebagai kebatilan serta memberi kita kemampuan untuk meninggalkannya, dan mengilhami kita kelurusan dan kebenaran.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon pertolongan, petunjuk, dan ampunan-Mu. Kami bertaubat, beriman, dan bertawakal kepada-Mu.

Ya Allah, janganlah Engkau serahkan urusan kami kepada diri kami sendiri, walau sekejap saja, atau bahkan lebih cepat dari itu, duhai sebaik-baik Pangabul Doa.

Ikhwan sekalian, serial kajian kita pada tahun lalu adalah: **"Kajian-Kajian tentang Kitab Allah swt."**. Sebagaimana yang pernah saya katakan kepada Anda semua, tujuan kita dari kajian tersebut bukanlah melakukan penafsiran ilmiah dan penjelasan makna-makna ayat secara terminologi, tetapi bermaksud mengadakan perenungan tentang kitab Allah swt., untuk mencari pelajaran, mencari jendela-jendela yang bisa mengantarkan kita kepada sedikit pemahaman tentang kitab Allah swt. Kitab Allah ibarat samudera yang kaya raya dengan mutiara, maka dari arah mana pun Anda mendatanginya, akan menemukan banyak kebaikan. Karena itulah, kita mengkaji beberapa tujuan umum dan global yang dikemukakan oleh ayat-ayat Al-Qur'an.

Ikhwan sekalian, kita bekerjasama untuk memahaminya secara jelas, dan *alhamdulillah* hal itu memang cukup jelas dan gamblang; dengan harapan agar masing-masing dari kita memiliki kunci untuk memahami ayat-ayat dalam kitab Allah, yang bisa digunakannya sendiri untuk membuka pemahaman tersebut setiap kali ia mendapat kesempatan dan setiap kali ia ingin menambah cahaya, pengetahuan, dan manfaat dari kitab Allah ini.

Ikhwan sekalian, inilah tujuan-tujuan kita. Mudah-mudahan kita telah mendapatkan manfaat dari aspek ini, sehingga setiap Ikhwan telah mengakrabi mushafnya, mengambil pelajaran, dan merenungkan hakikat-hakikatnya. "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" *(Al-Qamar: 17)*

Kita tidak menganggap kajian-kajian ini telah sempurna, karena setiap kali orang mengarahkan pandangannya kepada kitab Allah swt., niscaya ia mendapati kandungannya seperti lautan luas yang tidak pernah habis dan tidak bertepi. Dia adalah firman Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.

Saya pun tidak menganggap bahwa kajian kita tentang kitab Allah swt. telah berakhir, sehingga kita mengadakan serial kajian dengan tema lain. Kitab Allah swt. selalu baru. Di mana pun Anda melihatnya, niscaya mendapatkan makna-makna baru yang luas, serta kebaikan yang banyak.

Wasiat saya kepada Anda semua, wahai Ikhwan, hendaklah kalian mengadakan interaksi dengan Al-Qur'an setiap saat, karena kalian akan mendapatkan manfaat baru setiap kali mengadakan interaksi dengannya. Namun demikian, sekarang kita ingin mengadakan kajian baru mengenai sirah Nabi saw.

Dalam tarikh Islam terdapat kajian-kajian umum, yang sekali lagi saya tidak mengklaim bahwa saya bisa menguasai permasalahan sejarah secara mendetail, mengetahui peristiwa-peristiwa di dalamnya satu per satu, atau pun bisa menjelaskan hal-hal yang diperselisihkan oleh para ahli sejarah atau yang masih terjadi perbedaan pendapat mengenainya.

Itu semua bukan merupakan tujuan kita dalam mengadakan kajian-kajian singkat ini, melainkan tugas para penulis sejarah dan ulama tarikh yang mengkajinya secara mendalam.

Maksud kita melakukan kajian-kajian ini adalah agar kita bisa mengetahui beberapa pelajaran, nasihat, aspek ilmiah yang menonjol di dalamnya, dan apa yang menjadi kebutuhan mendesak dalam kehidupan kita, kehidupan yang dipenuhi dengan jalan yang berliku-liku, dan pemikiran serta perasaan yang carut-marut.

Ikhwan sekalian, kita membutuhkan pelita penerang, agar kita bisa melihat jalan yang akan kita lalui, sehingga kita tidak bingung atau tersesat. Kita perlu mengambil pelajaran praktis dari sebagian perbuatan yang menonjol dalam sirah Nabi saw. dan sejarah dakwah Islam ini dalam berbagai periode yang dilaluinya, yang merupakan dakwah penyelamat dan petunjuk. Hal ini telah diisyaratkan dalam kitab Allah swt. "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat." *(Al-Ahzab: 21)*

Ikhwan sekalian, kita tidak akan bisa meneladani seseorang tanpa mengenal siapa yang kita teladani itu dan mengetahui keadaan-keadaan dan perbuatan-perbuatannya, agar peneladanan itu benar dan jelas. Itulah yang kita maksudkan dari kajian sirah nabi secara singkat ini. Kita memohon kepada Allah agar meluruskan langkah-langkah kita. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

Ikhwan sekalian, para sahabat Nabi saw. yang bergaul dengan beliau, mengerti keadaan-keadaan beliau, terpengaruh oleh ajaran-ajaran beliau, dan mendapatkan kesan mendalam dari kepribadian beliau, sangat teliti dan sangat berkeinginan menambah pengetahuan tentang keadaan nabi saw. Sahabat yang bepergian, bila datang dari kepergiannya itu akan bertanya kepada sahabat-sahabatnya tentang keadaan-keadaan Nabi saw. yang mereka lihat, sabda-sabda beliau yang mereka dengar, peristiwa-peristiwa yang terjadi sepeninggalnya, serta wahyu yang turun selama kepergiannya. Mereka juga bertanya tentang orang-orang terdekat beliau, tentang ummahatul mukminin dan apa saja yang mereka ketahui dari sabda-sabda dan perbuatan-perbuatan Nabi saw. Suatu ketika ada dua orang yang datang kepada Aisyah ra., dan bertanya, "Wahai Ummul Mukminin, ceritakan kepada kami tentang keadaan Nabi saw. yang paling menakjubkan yang pernah engkau lihat." Aisyah menjawab, "Apa yang bisa kuceritakan kepada kalian? Karena seluruh keadaan beliau menakjubkan."

Kemudian perhatikanlah apa yang diceritakan Aisyah kepada mereka. Aisyah menceritakan salah satu keadaan beliau ketika malam tiba, ketika setiap kekasih menyendiri dengan kekasihnya. Pada saat itu, beliau saw. menyendiri dengan Tuhannya, bersungguh-sungguh dalam bermunajat dan berdoa kepada-Nya. Sayidah Aisyah ra. memberitahu mereka tentang hal ini serta menunjukkan salah satu kebiasaan Nabi saw.

Aisyah bercerita bahwa pada suatu malam Nabi saw. datang usai shalat isya'. Beliau tidur sebentar, kemudian bangun dari tidurnya. Beliau menuju geriba, lalu berwudhu. Selanjutnya, beliau mulai shalat, lalu menangis. Beliau terus saja shalat sambil menangis, sehingga air mata beliau bercucuran membasahi tikar. Beliau masih shalat, menangis, dan bercucuran air mata, sampai Bilal datang memberitahu beliau tentang kedatangan waktu subuh. Maka Bilal bertanya, "Mengapa engkau menangis, Rasulullah, sedangkan Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu maupun yang akan datang?" Nabi saw. pun bersabda,

وَيْحَكَ يَا بِلاَلُ ، وَقَدْ نَزَلَتْ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ آيَةٌ ، وَيْلٌ لِمَنْ قَرَأَهَا وَلَمْ يَتَدَبَّرْهَا . ثُمَّ تَلاَ قَوْلَهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ قِيَامًا وَقُعُوْدًا وَعَلَى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ . ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَيْلٌ لِمَنْ قَرَأَهَا وَلَمْ يَتَفَكَّرْ فِيْهَا .

"Celaka engkau, Bilal, bagaimana aku tidak menangis sedangkan pada malam hari ini telah diturunkan kepadaku satu ayat, yang barangsiapa membacanya tetapi tidak meresapinya, maka celakalah ia!" Kemudian beliau membaca firman Allah swt. " (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini

dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka pelibaralah kami dari siksa neraka." (Ali Imran: 191) Kemudian beliau saw. bersabda, "Celakalah siapa yang membacanya, tetapi tidak memikirkannya."

Orang yang berakal hendaklah memperhatikan kerajaan langit dan bumi, serta merenungkan keagungan, kesempurnaan, dan keindahan ciptaan yang ada dalam jagad raya ini serta memperhatikan apa yang diciptakan oleh Allah swt., sehingga ia bisa merasakan keagungan dan kekudusan Allah Sang Pencipta Yang Mahabesar ini.

Jika Anda melakukan ini, maka Anda akan merasakan keagungan Sang Pencipta swt. Hal itu akan diikuti dengan pengetahuan mengenai rahasia ciptaan-ciptaan ini, yang satu sama lain saling berkaitan. Masing-masing diciptakan dengan konstruksi yang sempurna, serta semua memberikan manfaat kepada manusia; sehingga Anda akan mencapai tingkatan yang lebih tinggi dari tingkatan Anda sekarang, yaitu tingkat keyakinan hakiki dalam perbuatan dan perasaan akan keagungan Sang Pencipta Yang Mahaagung.

Biji ditanam... dengan kekuasan Allah ia tumbuh... dengan kekuasaan-Nya ia besar... dengan kekuasaan-Nya ia berbuah, dan semua itu hanya dalam waktu yang terbatas dan dengan takaran yang akurat, yang tidak mungkin keliru.

Barangsiapa mengetahui hal ini, memperhatikan keistimewaan-keistimewaan ini, pasti bertambah keimanannya akan keagungan sang Pencipta, sehingga ia semakin tunduk kepada kekuasaan-Nya. "Tidakkah kalian melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya)." *(Fathir: 27-28)*

Jenis tumbuh-tumbuhan menurut statistik yang dibuat oleh para ilmuwan mencapai sekitar 1200 jenis, yang satu berbeda dari yang lain dan masing-masing mempunyai hukum-hukum perkembangannya sendiri. Meski demikian, para ilmuwan masih menganggap diri mereka bodoh tentang rahasia-rahasia tumbuhan. Kehidupan beserta berbagai rahasia yang ada di dalamnya, benda-benda beserta berbagai keanehan dan keajaibannya, semuanya mempunyai hukum-hukum yang menakjubkan. Ilmu alam yang sangat banyak, yang telah dijangkau oleh akal manusia, semuanya merupakan tanda-tanda kebesaran Allah swt.

Ikhwan sekalian, kita kembali kepada kisah kedua sahabat tadi. Sekalipun kedua sahabat tersebut telah mengetahui banyak tentang keadaan-keadaan Nabi, mereka tidak merasa cukup sebelum datang meminta tambahan informasi dari Ummul Mukminin Aisyah ra. agar Ummul Mukminin bercerita tentang kebiasaan-kebiasaan Nabi saw. yang tidak mereka ketahui.

Demikianlah mereka sangat berminat untuk mengetahui seluk-beluk kehidupan Rasulullah saw. Mereka tidak cukup mengetahui hal ini untuk diri mereka sendiri, tetapi mereka bahkan mengajarkannya kepada anak-anak mereka dan orang-orang yang ada di lingkungan mereka. Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqash ra. yang berkata, "Sungguh, kami bercerita kepada anak-anak kami peperangan-peperangan Nabi saw. sebagaimana kami mengajari mereka hafalan surat dalam Al-Qur'an."

Ikhwan sekalian, minat besar kaum salaf pendahulu kita ini memberikan motivasi kepada kita kaum muslimin —sedangkan kita tidak pernah menyaksikan keadaan-keadaan beliau saw., tidak pernah mendengar sabda-sabda beliau, dan tidak pernah melihat perbuatan-perbuatan beliau— untuk mempelajari sirah Nabi, supaya kita mendapatkan manfaat darinya. Jika Anda tekun membacanya, menyingkap detail-detail peristiwanya, dan menjalin interaksi dengannya, maka Anda akan mendapatkan beberapa manfaat, yaitu ruh Anda semakin peka, hati semakin bercahaya, sehingga dalam diri Anda tumbuh cinta dan ingatan yang berpengaruh kuat dalam mengarahkan kepribadian, membangunkan perasaan, dan memperkuat ruh Anda. Jadi, pada hakikatnya Anda akan mendapatkan tiga manfaat: manfaat *ruhiyah* (spiritual), manfaat *nafsiyah* (kejiwaan), dan manfaat *'athifiyah* (perasaan).

Wahai Akhi, Anda merasa seakan-akan hidup bersama mereka, mendengar pembicaraan mereka, beserta mereka dalam amal-amal mereka, dan mengikuti kajian-kajian mereka.

Demikianlah, wahai Akhi, setiap kali melalui satu periode dalam sirah, Anda akan merasakan kebersamaan ruhiah, karena kebersamaan fisik tidaklah mungkin Anda peroleh. Anda akan merasakan ketinggian perasaan, cahaya kejiwaan, di samping memperoleh manfaat praktis dalam bidang pengobatan, peradilan, muamalah, dan penanganan seluruh aspek kehidupan.

Ketika membaca sirah, berarti Anda melengkapi kitab Allah swt. dengan satu bagian pelengkap bagi syariah Allah, yaitu *sunah muthaharah*. Saya kagum kepada Ustadz Ghamrawi ketika pada suatu hari saya menyerahkan risalah "Minhaj Tsaqafi" kepada beliau. Dalam risalah tersebut disebutkan berbagai buku yang harus dibaca oleh saudara muslim. Beliau berkata, "Saya berpendapat tidak perlu memperbanyak buku dan tema yang dibaca. Cukuplah jika seorang saudara muslim ingin mendapatkan wawasan dan pendidikan Islam, ia senantiasa membaca kitab Allah dan mengkaji sirah Nabawiyah. Jika ia melakukan hal itu, ia bisa menghemat waktu dan tetap meraih manfaat, di samping bisa menikmati apa yang dibacanya. Ia akan langsung menuju sumber manfaat tanpa berbelok-belok."

Karena itu, saya memilih sirah Nabi sebagai tema dalam kajian-kajian yang akan kita adakan dalam Hadits Tsulatsa. Sebagaimana yang telah saya katakan, kita tidak terikat dengan peristiwa-peristiwa sejarah dan kejadian-kejadian secara mendetail dalam sirah Nabi, tetapi kita akan langsung menuju sumber pelajaran, insya Allah. Cukuplah perjumpaan kita pada malam ini.

Saya akhiri pembicaraan saya. Saya memohon ampunan kepada Allah, untuk diri saya dan untuk Anda semua.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

BAGI YANG MENGHARAP RAHMAT ALLAH DAN KEDATANGAN HARI KIAMAT

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Wahai Ikhwan yang mulia. Saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari sisi Allah yang diberkati dan baik: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh*.

Amma ba'du. Maaf, saya terlambat menghadiri momen yang sebenarnya merupakan momen yang paling kita cintai, karena memang tidak ada momen yang lebih kita cintai dan rindukan selain momen-momen mulia ketika kita berjumpa. Kita memohon kepada Allah swt. agar menjadikan majelis-majelis kita sebagai majelis-majelis yang dibanggakan oleh para malaikat. Semoga kita bisa mengulang apa yang pernah dilakukan oleh Zaid bin Rawahah, ketika ia mengumpulkan sahabat-sahabat Rasulullah saw. dan mengambil tempat di sisi masjid, untuk bersama-sama mengkaji kitab Allah swt. Maka, setiap kali Rasulullah saw. berlalu di hadapan mereka, beliau bergembira; mendoakan mereka, dan bersabda,

غَفَرَ اللهُ لِابْنِ رَوَاحَةَ فَإِنَّهُ يُحِبُّ الْمَجَالِسَ الَّتِيْ تَتَبَاهَى بِهَا الْمَلاَئِكَةُ .

"Semoga Allah mengampuni Ibnu Rawahah, karena ia mencintai majelis-majelis yang menjadi kebanggaan para malaikat."

Ikhwan sekalian, di majelis-majelis ini mereka berkumpul atas dasar ketaatan kepada Allah dan mencari ridha-Nya, dalam rangka mengingat Nabi saw. dan mengkaji sirahnya, agar mereka bisa menjadikan teladan baik darinya. "Bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." *(Al-Ahzab: 21)*

Ikhwan sekalian, hati yang keadaannya seperti ini dan berkumpul untuk tujuan yang mulia, lebih layak jika majelis-majelisnya dibanggakan oleh para malaikat. Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang tersebut dalam sabda Rasulullah saw.:

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ مِنْ قِبَلِ الْمَوْلَى تَعَالَى : أَيْنَ الْمُتَحَابُّوْنَ فِيَّ ، أَيْنَ الْمُتَزَاوِرُوْنَ فِيَّ ، الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ بِظِلِّيْ ، يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلِّيْ .

"Jika datang hari kiamat, seorang penyeru dari sisi Allah swt. berseru, 'Di manakah orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, di manakah orang-orang yang saling mengunjungi karena-Ku? Pada hari ini Aku akan menaungi mereka dengan naungan-Ku, pada hari yang tiada naungan selain naungan-Ku."

Ikhwan sekalian yang mulia. Kita telah membuka serial yang baik ini. Pada malam ini saya ingin menyampaikan kepada Anda sebuah renungan tentang sirah Rasulullah saw. Saya akan menyampaikan kepada Anda semua pandangan sekilas tentang lingkungan di mana Rasulullah saw. tumbuh —baik lingkungan waktu maupun lingkungan tempat—.

Lingkungan tempat, di mana Rasulullah saw. tumbuh, sebagaimana Anda ketahui adalah di kawasan Hejaz, tepatnya di Makkah Mukaramah, di sekitar Baitul Haram. Kadang-kadang beliau mengadakan perjalanan di seputar kawasan Jazirah Arab. Setelah berhijrah, beliau tinggal di lingkungan Madinah. Dalam lingkungan inilah beliau tumbuh. Pertumbuhan beliau di lingkungan yang baik ini sesuai dengan tugas agung yang dipilihkan untuknya. Orang Arab berhadapan dengan alam secara langsung, biasa beralas tanah dan berselimut langit, berjuang keras menghadapi unsur-unsur alam. Ia merasakan dingin yang benar-benar menggigit dan panas yang benar-benar menyengat. Dalam faktor-faktor lingkungan semacam ini, orang Arab tidak bisa memperoleh kebutuhan-kebutuhan pokok dalam hidupnya kecuali dengan bersusah payah. Ketika ingin mendapatkan air, ia harus menempuh perjalanan panjang dan harus menggali jauh ke dalam tanah agar bisa menjumpainya. Ketika menginginkan makanan, ia juga harus bersusah payah pula. Kemudian, orang Arab juga berjiwa menyenangkan, mempunyai indra yang peka, dan biasa mengungkapkan perasaan-perasaannya secara bebas di padang pasir yang tidak terbatas, sehingga mengalirlah ide-ide dan inspirasi pada dirinya. Dalam hal ini ia tidak dibatasi oleh ikatan apa pun dan pemikirannya tidak dihalangi oleh apa pun. Inilah lingkungan yang menjadikan orang Arab mempunyai kelebihan dalam berbagai aspek kehidupannya, dalam postur tubuhnya, maupun dalam akhlaknya.

Lingkungan ini tentu membentuk karakter khusus pada diri manusia. Di lingkungan inilah Rasulullah saw. tumbuh, lingkungan di mana kebutuhan-kebutuhan pokok tidak tersedia secara melimpah, apalagi barang-barang mewah dan menyenangkan. Dalam lingkungan ini Anda juga bisa melihat satu faktor lain, yaitu faktor kedekatannya dengan Baitullah Al-Haram. Baitullah Al-Haram ini mempunyai nilai sakral tersendiri dalam jiwa para penduduknya, karena mereka berkeyakinan bahwa ia merupakan poros kemuliaan mereka. Karena itu mereka berbagi-bagi tugas untuk berkhidmat kepadanya. Mereka berlomba-lomba menghormatinya, memberikan minuman kepada para jamaah haji, memuliakan tamu-tamu yang datang, dan mereka merasa sangat bangga dengan perbuatan itu, sampai-sampai mereka tetap membanggakan hal-hal yang mereka warisi dari nenek moyang itu hingga masa datangnya Islam. Karena itu turunlah firman Allah swt.:

"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." *(At-Taubah: 19)*

Ikhwan sekalian, dari ayat ini kita tahu bagaimana mereka bangga dengan keterkaitan diri mereka dengan Baitullah dan pelayanan yang mereka berikan untuknya. Keberadaan mereka di dekat lingkungan Ka'bah menginspirasikan kepada mereka ide-ide mulia dan menjadikan akal mereka berpikir tentang ibadah dan tauhid.

Inilah lingkungan yang ditempati dan dimakmurkan oleh Islam. Ia merupakan lingkungan istimewa. Di situ Islam tumbuh dan dari situ Islam berkembang ke Timur dan Barat, dari perbatasan Yaman hingga perbatasan Thanjah.

Inilah lingkungan yang telah diistimewakan oleh Allah swt. dari lingkungan lainnya secara menakjubkan, karena Allah telah menjadikannya sebagai negeri yang paling tengah, poros spiritualisme, sumber segala agama dan falsafah, serta pemancar cahaya. Betapa layaknya jika kita —kaum muslimin— berbangga dengan negeri yang telah dipilih oleh Allah swt. sebagai tempat tumbuhnya pemikiran Islam. Makkah hingga kini juga masih menjadi jantung negeri tersebut.

Ikhwan sekalian, inilah pandangan tentang lingkungan tempat tumbuhnya Nabi. Kemudian kita melihat pada lingkungan waktu.

Rasulullah saw. dipilih dari bangsa Arab, sedangkan bangsa Arab adalah bangsa yang tinggal di kawasan padang pasir ini. Pengaruh apakah yang telah ditimbulkan oleh lingkungan semacam ini pada diri mereka?

Lingkungan ini telah membentuk karakter yang indah pada diri mereka. Orang Arab berbadan sehat, memiliki indra yang peka, perasaan yang halus, penciuman yang tajam, dan badan yang sempurna. Anda tidak menemukan pada diri orang Arab tempat untuk penyakit atau pengaruh dari penyakit. Wahai Akhi, sesungguhnya kawasan padang pasir telah banyak membantu mereka untuk menikmati kesehatan akal, badan, dan indra mereka. Kehidupan keras yang mereka jalani menjadikan mereka mudah berinteraksi dengan alam dan mudah berkorban dalam rangka membela apa yang mereka yakini. Pengaruh dari berbagai faktor lingkungan ini juga menjadikan mereka mudah menyerap apa yang disampaikan kepada mereka. Orang Arab mudah terkesan oleh apa yang dilihat atau didengarnya. Jika ia mendengar perkataan, maka ia terpengaruh dan mendengarnya baik-baik. Dengan perasaannya yang halus dan jiwanya yang peka, ia bisa memperoleh banyak kebenaran yang terkandung di dalam perkataan.

Kemudian masih ada faktor lain, yaitu kehidupan Badui yang berpindah-pindah. Kehidupan ini telah menjadikan mereka sangat menghargai kedermawanan, pengorbanan, kemuliaan diri, keberanian, kebebasan berpikir, kesabaran, dan keteguhan.

Masyakarat di mana orang Arab hidup adalah masyarakat yang paling utama. Karena itu, Rasulullah saw. dipilih, dan untuk beliau dipilihkan masyarakat Arab dan lingkungan yang baik ini. Beliau tidak dipilih dari kalangan bangsa Persia yang memiliki ilmu pengetahuan luas, tidak dari kalangan bangsa India yang mempunyai kedalaman filsafat, tidak dari bangsa Romawi yang kreatif, dan tidak dari bangsa Yunani yang jenius dalam bidang sastra dan khayalan. Beliau dipilih dari lingkungan yang masih "perawan" ini, sebab sekalipun bangsa-bangsa lain tersebut mempunyai kelebihan di bidang pengetahuan, akan tetapi mereka tidak bisa mencapai apa yang dicapai oleh orang Arab, yaitu kejernihan fitrah, kebebasan perasaan, dan ketinggian ruhani.

Orang Arab sangat menjaga harga diri dan kesucian. Tiada umat lain yang setara dengan mereka. Lihatlah, Abdullah, ayah Rasulullah pernah didatangi wanita penyihir yang menawarkan dirinya kepadanya. Maka jiwa mulianya tidak sudi mengotori diri dengan noda-noda jahiliah. Budi pekerti mulia beliau tidak menerima kecuali untuk berkata,

أَمَّا الْحَرَامُ فَالْمَمَاتُ دُونَهُ * وَالْحَلالُ لاَ حِلَّ فَأَسْتَبِينُهُ
فَكَيْفَ بِالأَمْرِ الَّذِي تَبْغِينَهُ * يَحْمِي الْكَرِيمُ عِرْضَهُ وَدِينَهُ

Untuk yang haram, mati adalah tebusannya.
Sedangkan yang halal, tiada yang halal kecuali pasti kutahu.
Bagaimana dengan sesuatu yang kau harapkan?
Seorang mulia akan melindungi kehormatan dan agamanya.

Perhatikan jawaban yang dikemukakan oleh Abdullah, Anda mendapatinya bisa menyingkapkan tentang jiwa mulia tersebut. Karena itu, Anda bisa melihat kesalahan yang menimpa sebagian sejarawan yang mengilustrasikan masyarakat Arab dengan ilustrasi yang mengherankan. Mereka mengilustrasikan masyarakat Arab sebagai masyarakat Barbar yang akan naik pitam hanya gara-gara persoalan yang sangat sepele, mereka liar bagai binatang. Dengan ilustrasi tersebut mereka ingin menciptakan *image* negatif bahwa dari lingkungan seperti inilah Islam dilahirkan. Wahai Akhi, jika kita menerima begitu saja ilustrasi ini, ini sungguh merupakan kezhaliman besar-besaran terhadap sejarah bangsa Arab. Jika kita ingin sampai kepada hakikat, maka kita harus mengetahui hakikat bangsa Arab. Benar bahwa sebagian besar dari mereka adalah orang-orang musyrik, sebagian besar dari mereka juga biasa minum khamr, tetapi substansi ruh bangsa Arab adalah substansi yang bersih. Kerendahan akhlak mereka tidaklah timbul kecuali akibat sikap berlebihan bangsa Arab dalam menghargai akhlak mulia.

Demikianlah akhlak mereka. Kemudian Islam datang meluruskan akhlak mereka dan menyingkap substansi dari jiwa mereka ini. Kesimpulan praktisnya, Ikhwan sekalian, saya ingin memberitahukan kepada Anda agar menyadari bahwa kita telah terlewat dari penyucian. Kita tidak tumbuh di dalam lingkungan yang bersih itu. Jiwa kita telah mengalami banyak kerusakan lantaran lingkungan kota dan kemewahannya telah menodainya. Kerusakan ini sampai menghancurkan akhlak dan merusak perasaan. Jika kita ingin menjadi orang-orang yang layak untuk membela dakwah ini, maka hendaklah kita berdiri menghadang arus peradaban, kemewahan, dan kesenangan. Kita harus membiasakan hidup dengan gaya yang berbeda dari gaya hidup manusia secara umum.

Hendaklah kita berjihad memerangi nafsu kita dulu, sebelum kita melanjutkan kepada langkah-langkah lain. Hendaklah kita menguatkan hakikat kejiwaan yang suci, yang merupakan asas bagi setiap dakwah, khususnya dakwah Allah dan Rasul-Nya.

Karena itu, Ikhwan sekalian, hendaklah kalian menjadi orang-orang yang lebih kuat daripada lingkungan tempat tinggal Anda. Saya cukupkan di sini kajian yang saya sampaikan. Saya memohon ampunan kepada Allah untuk diri saya dan Anda sekalian.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

ALLAH LEBIH MENGETAHUI DI MANA DIA MENEMPATKAN TUGAS KERASULAN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Wahai Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari sisi Allah yang baik dan diberkati: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Kita memohon kepada Allah swt. agar menjadikan kita semua bertemu karena-Nya, tolong menolong dalam melaksanakan kebajikan dan ketaqwaan, berlomba-lomba dalam mencintai-Nya dan mencintai Rasul-Nya saw., serta beribadah kepada-Nya dengan aqidah yang mantap, yang tidak goyah dan berubah.

Ikhwan sekalian, umat Islam ini, yang pernah mengalami kejayaan cemerlang, sesungguhnya kejayaan yang diraihnya itu tidak lain berkat kekuatan iman, kekokohan persatuan, kekompakan jiwa, dan kecintaannya yang mendalam, yang telah merasuk ke relung hatinya di jalan Allah, bukan lantaran sebab atau tujuan tertentu. Inilah cinta yang telah memadukan hati dan menyatukan perasaan, sehingga menjadikan kabilah-kabilah Islam yang bermacam-macam itu menjadi satu hati, satu kaki, dan satu peraturan.

Itulah rahasia kemenangan mereka yang pertama, wahai Akhi. Itu pulalah yang akan menjadi rahasia kemenangan mereka yang terakhir, dengan izin Allah. Percayalah kepada saya, bahwa setiap kali saya berdiri di hadapan Anda pada setiap pekan, saya menghirup perasaan yang memenuhi jiwa dan meluap ke seluruh aspek kejiwaan. Kita memohon kepada Allah swt. agar menjadikan kejayaan Islam terwujud melalui tangan kalian, setelah sebelumnya kejayaan tersebut diwujudkannya melalui tangan para salaf pendahulu Anda, bukan lantaran jumlah yang banyak atau ilmu yang luas, tetapi berkat kekuatan iman yang telah diciptakan Allah swt. pada hati siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki.

Ikhwan sekalian, saya ingin menyampaikan satu kajian singkat tentang sirah Rasulullah saw., sejak beliau dilahirkan hingga diutus sebagai nabi. Saya akan menyampaikan periode pertama kehidupan Rasulullah saw., ketika beliau masih berstatus sebagai manusia biasa, belum melaksanakan tugas dakwah agung yang dengannya Allah memuliakan beliau, tanggung jawabnya dibebankan kepada beliau, dan dengannya beliau dilebihkan oleh Allah di atas semua manusia.

Saya tidak akan bercerita kepada Anda tentang seluruh peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Nabi saw. selama periode tersebut, karena kita memang tidak akan mengupas sejarah secara mendetail dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Itu akan memerlukan waktu yang panjang. Tetapi kita akan langsung menuju aspek-aspek menonjol yang bisa kita ambil pelajarannya untuk kehidupan dan kebangkitan kita. Kajian ini akan mendorong kita untuk mencari keterangan tentang poin-poin utama dalam kehidupan Rasul saw. ketika itu, yaitu yang ada pada masa kelahiran beliau atau sebelumnya.

Jika Anda memperhatikan periode ini, Anda mendapati bahwa seluruh dunia pada masa itu membutuhkan risalah dan lelaki yang dinantikan ini, khususnya ketika kegersangan ruhani, pemikiran, dan agama meliputi seluruh dunia.

Keadaan manusia ketika itu, baik para penganut agama Yahudi, Kristen, maupun penyembah berhala seperti orang-orang Persi dan Arab, menganut agama-agama yang semrawut. Orang-orang Persia menyembah api, sedangkan di kalangan mereka telah tumbuh paham-paham yang keliru. Seluruh bangsa Arab menyembah batu-batu yang telah mereka sematkan padanya sifat-sifat ketuhanan. Bangsa Romawi membawa bendera agama Masehi (Kristen). Sedangkan bangsa Yahudi terbagi menjadi beberapa kelompok kecil yang tersebar di kabilah-kabilah Arab dengan membawa agama dan keyakinan mereka.

Agama-agama tersebut keadaannya tidak stabil. Agama Kristen yang dianut oleh orang-orang Romawi dikacaukan oleh perselisihan-perselisihan dan sekte-sekte yang menyempal dari agama Kristen kala itu, yang satu menyalahkan, bahkan memerangi yang lain, sehingga memecah persatuan mereka dan kebencian di antara mereka sangat keras. Negara kadang-kadang membela satu sekte, dan pada waktu yang lain membela sekte yang lain. Jadi, keyakinan tersebut tidak tertanam kuat di dalam jiwa manusia.

Demikian halnya agama Yahudi. Ia tidak mempunyai satu pemikiran yang universal, tetapi terbagi menjadi beberapa kabilah kecil dan lemah. Perselisihan antara sekte-sekte tersebut dengan sekte-sekte Kristen juga sangat nyata. Adapun bangsa Arab, di antara mereka ada yang tidak percaya kepada berhala-berhala ini kecuali ketika meminta pertolongan kepadanya untuk meraih ambisi-ambisi mereka. Tetapi ketika bertentangan dengan keinginan dan kebiasaan mereka, maka mereka tidak mau tunduk dan percaya kepadanya. Orang-orang semacam itu banyak di kalangan mereka. Ada di antara mereka yang mencemoohkan berhala dan sama sekali tidak mempercayainya. Di antara mereka ada yang menyembah dan beriman kepadanya dengan keimanan yang menyebabkan mereka sesat dan buta, dengan meyakini bahwa ia bisa mendekatkan mereka kepada Allah. Jadi keyakinan kepada berhala ini merupakan keyakinan warisan tradisi yang pada hakikatnya tidak berakar dalam jiwa mereka.

Demikianlah, Ikhwan sekalian, kehidupan spiritual di masa itu dalam keadaan kacau, guncang, dan tidak stabil, baik di kalangan bangsa Persia, penganut agama Kristen, agama Yahudi, maupun di kalangan bangsa Arab. Keadaan ini berlangsung cukup lama, sampai-sampai di tengah-tengah manusia tersebar kasak-kusuk tentang kedatangan Rasulullah saw. dan bahwa beliau akan diutus untuk seluruh umat manusia. Orang-orang Yahudi dan Kristen berharap kiranya nabi tersebut datang dari kalangan mereka. Sedangkan orang-orang Arab pun menyangka bahwa beliau akan datang dari kalangan mereka, sampai-sampai Umayah bin Abi Shalt berharap bahwa dirinya adalah nabi yang dinantikan itu.

Pemikiran ini, Ikhwan sekalian, menjadikan banyak orang berharap akan datangnya agama dan risalah baru. Anehnya, ketika Nabi saw. datang kepada para pendeta Yahudi, mereka kafir kepada beliau lantaran dengki dan iri. Anehnya pula, Umayah bin Abi Shalt menyombongkan diri sehingga enggan beriman kepada beliau. Ia berkata, "Aku tidak akan beriman kepada nabi selain dari Tsaqif." Setelah itu ia hidup berpindah-pindah dari satu kabilah ke kabilah lain di lingkungan suku-suku Arab. Kemudian ia kembali dan ingin masuk Islam. Saat itu ia berlalu di hadapan para korban perang Badr. Ia diberitahu bahwa di antara korban adalah Walid bin Mughirah dan Uqbah bin Rabi'ah. Ia berkata, "Tidak ada gunanya hidup setelah mereka tiada." Kemudian ia kembali sebelum masuk Islam, dan mati di luar agama Allah. "Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." *(Al-Baqarah: 89)*

Ikhwan sekalian, kembali kita melihat bahwa dunia sedang membutuhkan kedatangan risalah Muhammad. Ketika Rasul saw. datang dan menghadapi kehidupan baru ini, Allah swt. telah menyiapkan pemikiran-pemikiran dan suasana-suasana ruhani untuk beliau, sehingga dunia menyambut kedatangan Nabi mulia ini dengan sambutan yang baik. Peristiwa paling penting yang dijumpai oleh Nabi saw. pada awal-awal kehidupannya adalah, bahwa beliau kehilangan keluarganya satu per satu. Ketika akan lahir ke dunia, ayahanda beliau telah mendahului berpulang ke akhirat. Ketika menginjak usia enam tahun, ibunda beliau menyusul kepergian ayahanda. Selang dua tahun kemudian, kakek beliau pun menyusul keduanya. Akhirnya beliau diasuh oleh pamannya, Abu Thalib.

Ikhwan sekalian, di sini terkandung hakikat kemuliaan bagi Nabi saw. Allah telah menghendaki agar Nabi-Nya saw. tumbuh dalam asuhan dan pengawasan-Nya, bukan di dalam asuhan dan pengawasan manusia. Orang-orang yang melihat kehidupan fisik beliau, berpendapat bahwa pendidikan beliau dalam keadaan demikian merupakan pertumbuhan yang bebas, yang langsung berhadapan dengan kehidupan nyata. Allah swt. hendak memberikan beban kepada beliau semenjak awal kehidupan beliau hingga menjadi laki-laki sempurna, sehingga beliau tidak mudah putus asa menghadapi penderitaan-penderitaan yang dialami dalam kehidupan.

Nabi saw. menyaksikan peristiwa-peristiwa yang mempunyai pengaruh nyata dalam kehidupan beliau. Di antaranya adalah kepergian beliau ke Syam, tempat beliau melihat cakrawala yang lebih luas daripada cakrawala Makkah. Beliau mendengar pengajaran dari para pendeta. Tidak diragukan bahwa perjalanan ini mempunyai pengaruh nyata dalam diri beliau. Pengetahuan beliau mengenai daerah-daerah dan tipe-tipe manusia semakin bertambah. Ini merupakan wawasan pelengkap bagi beliau dan tidak ada sesuatu yang menyempurnakan wawasan seseorang seperti safar dan *rihlah*.

Peristiwa lain, Ikhwan sekalian, adalah bahwa beliau menghadiri perang Fijar yang terjadi antara suku Quraisy dan suku Hawazin. Beliau merasakan panasnya api peperangan ini bersama paman-paman beliau. Beliau mengikuti perang ini dari awal hingga akhir dan beliau ikut serta memanah bersama mereka. Diriwayatkan bahwa beliau saw. bersabda,

لَقَدْ حَضَرْتُ مَعَ أَعْمَامِي حَرْبَ الْفِجَارِ وَرَمَيْتُ فِيْهَا بِأَسْهُمٍ .

"Aku pernah menghadiri perang Fijar bersama paman-pamanku. Di situ aku ikut membidikkan anak panah."

Ini merupakan latihan dasar bagi beliau dalam rangka menghadapi perjuangan bersama masyarakat di masa datang dalam kehidupannya.

Selain itu, beliau juga hadir dalam *Hilful Fudhul*, sebuah perjanjian yang disepakati oleh orang-orang Quraisy yang menyatakan bahwa mereka akan membela orang yang dizhalimi sekalipun tidak ada orang yang mengajak mereka untuk itu, baik kezhaliman itu terjadi di Makkah maupun di luar Makkah.

Diriwayatkan bahwa seseorang singgah di Makkah bersama anak gadisnya yang cantik. Tiba-tiba anak gadisnya itu diambil oleh salah seorang tokoh elit Quraisy. Maka orang itu berdiri sambil berteriak, "Wahai yang menandatangani *Hilful Fudhul*, tolonglah!" Belum selesai orang itu berteriak, orang-orang yang menandatangani *Hilful Fudhul* berlompatan dengan membawa pedang mereka. Mereka mengatakan, "Labaik, labaik!" Kemudian mereka berdiri di pintu rumah tokoh elit Quraisy tersebut. Mereka berkata, "Keluarkan gadis itu, kalau tidak, kami akan membunuh kalian." Maka ia pun mengeluarkannya.

Diriwayatkan pula bahwa 'Ash bin Wail As-Sahmi menunda-nunda pembayaran utangnya kepada seseorang. Setelah orang itu merasa kepayahan dan berputus asa terhadap urusan ini, ia berdiri di atas bukit Abu Qubais. Ia meminta pertolongan dengan menyebut perjanjian *Hilful Fudhul*. Kemudian para penandatangan perjanjian tersebut berkumpul di rumah Ash bin Wail. Mereka tidak meninggalkannya sampai ia melunasi utangnya kepada orang itu.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda mengenai *Hilful Fudhul*,

شَهِدْتُ حِلْفًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَلَوْ دُعِيتُ بِهِ فِي الْإِسْلَامِ لَأَجَبْتُ .

"Saya menyaksikan sebuah perjanjian di masa jahiliah, andaikata saya diundang untuk mengadakannya di masa Islam, niscaya saya akan memenuhi undangan itu."

Wahai Akhi, peristiwa ini mempunyai kesan pada diri Rasulullah saw., sampai-sampai beliau memujinya di masa Islam.

Kemudian, datanglah peristiwa pembangunan Ka'bah, yang orang-orang Quraisy mempercayai beliau saw. untuk memutuskan perselisihan di antara mereka. Pada hakikatnya, ini merupakan akad penyerahan kepemimpinan kepada Rasulullah saw., sekalipun dalam bentuk yang tidak langsung. Pertumbuhan beliau saw. semenjak dilahirkan hingga diutus sebagai Nabi, mempunyai beberapa keistimewaan yang menonjol. Di sana beliau menjumpai banyak kesulitan, maka kehidupan beliau bukanlah kehidupan yang santai dan mudah, melainkan sebuah kehidupan yang keras. Di sana beliau memikul beratnya menghadapi kehidupan secara langsung, tanpa kelembutan, kesenangan, apalagi kesantaian. Beliau saw. menghadapi ini semua dengan sabar dan tabah. Itulah "pendidikan tinggi" yang dikehendaki oleh Allah swt. atas beliau. Itulah kehidupan istimewa, yang tak hanya berkutat pada permasalahan-permasalahan sepele. Beliau tidak pernah bersujud kepada berhala, tidak pernah minum khamr, tidak pernah bermain-main sebagaimana anak-anak yang lain. Beliau tidak melakukan hal-hal sia-sia sebagaimana umumnya mereka. Beliau saw. adalah pribadi yang bersih, terhindar dari perkara-perkara sepele, dan hanya melakukan akhlak-akhlak mulia dan perilaku-perilaku baik saja, sehingga masyarakat menyebut beliau dengan julukan *Al-Amin* (yang dapat dipercaya).

Demikianlah Allah memilih para rasul-Nya dan memilih siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. "Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan." *(Al-An'am: 124)*

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

ISRA' MI'RAJ (1)

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Kita bersyukur kepada Allah swt. yang telah memberikan kesempatan berkumpul kepada kita, dalam rangka acara peringatan agung dan tercinta, yaitu peringatan Isra' Mi'raj. Setiap tahun kita berkumpul di bulan Rajab yang mulia. Ia adalah bulan yang diberkahi, waktu-waktunya merupakan kemuliaan *rabbani*. Barangsiapa yang berbuat baik, maka Allah akan menambah kebaikannya di dalamnya, dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka Allah akan membukakan pintu ampunan untuknya pada bulan yang diberkahi ini.

Di sini saya tidak akan membahas kisah Isra' dan Mi'raj secara mendetail, karena Anda semua tentu sudah mendengar dan membacanya. Tetapi kita akan mengadakan ulasan singkat saja. *Isra'* adalah perjalanan yang dilaksanakan Rasulullah saw. dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, sedangkan *Mi'raj* adalah perjalanan *samawiah* yang dilaksanakan oleh beliau saw. dari Masjidil Aqsha ke langit paling tinggi.

Kedua perjalanan ini dilaksanakan dalam satu malam dan dilaksanakan oleh Rasulullah saw. sebagai manusia secara utuh. Kisah ini telah disinggung oleh Al-Qur'an dalam surat Al-Isra'. Ada orang bersikap ragu terhadap kisah Isra' dan bertanya, "Apakah kisah tersebut sesuai dengan hukum-hukum Allah yang berlaku bagi makhluknya? Mungkinkah manusia yang komposisinya terdiri dari daging dan darah serta membutuhkan elemen-elemen material, dapat naik ke langit, padahal kita mengetahui bahwa di tempat tertentu terdapat ruang hampa udara dan pada titik ketinggian tertentu sudah tidak terdapat oksigen?" Saya pernah mengatakan kepada mereka, "Ini adalah kekuasaan Allah yang meliputi segala sesuatu. Ia merupakan hal yang mungkin dan tidak mustahil dalam logika kekuasaan Allah. Tetapi, perlu saya tanyakan juga, apakah kalian mengetahui seluruh ilmu Allah yang telah lalu maupun yang akan datang?"

Ikhwan sekalian, pada kenyataannya, ilmu modern telah menyingkap rahasia itu dan bahwa manusia mempunyai unsur lain selain unsur materi, yaitu unsur kejiwaan, yang disebut sebagai alam ruh atau alam kejiwaan. Sekalipun ilmu pengetahuan belum mampu menyingkap hakikat alam ini, tetapi ia telah sampai pada pengetahuan bahwa ruh dapat menguasai badan sehingga dapat menguasai, membatasi, dan menundukkannya kepada hukum-hukumnya, bukan kepada hukum-hukum materi. Sebenarnya, beberapa kejadian bisa membuktikan hal ini. Ada sebagian penganut sufi di India yang mampu menguasai badannya dengan kekuatan ruhnya serta bertahan selama satu pekan. Kita juga mengenal adanya hipnotis, yang menjadikan ruh menguasai badan, sehingga ia berubah menjadi mata yang melihat.

Yang terjadi dalam kisah Isra' Mi'raj adalah, bahwa Allah swt. mengaruniakan kepada Nabi-Nya yang mulia ini kekuatan ruhani yang besar, sehingga menguasai badannya. Ini bukan berarti bahwa beliau diisra'kan dengan badan tanpa ruh, tetapi diisra'kan dengan ruh dan jasad. Sebagian orang bertanya-tanya, "Apakah hikmah Isra' Mi'raj?"

Saya berkeyakinan bahwa Isra' Mi'raj adalah materi dasar dalam kurikulum pendidikan Ilahi. Sebab Allah swt. telah menyiapkan Rasul-Nya yang mulia agar menjadi penghulu para pendidik dan para pengajar. Maka beliau harus mempunyai kedudukan ilmu yang melebihi kedudukan-kedudukan yang dimiliki oleh manusia lainnya. Karena itu, Allah mengelilingkannya di seluruh langit agar keimanan beliau merupakan keimanan yang berdasarkan penyaksian dan penglihatan, tidak sekedar keimanan yang berdasarkan pada keyakinan dan teori.

Ada hikmah lain yang mengandung nilai ketinggian dan kemuliaan. Allah swt. telah mewajibkan shalat kepada kaum muslimin pada malam Isra' Mi'raj. Allah tidak menghendaki kewajiban ini diperintahkan melalui wahyu sebagaimana halnya kewajiban-kewajiban lain, tetapi Dia mengundang Nabi-Nya yang mulia agar beliau menjelaskan kepada manusia bahwa shalat mempunyai nilai yang tinggi dan agung serta merupakan materi dasar dalam kurikulum pendidikan Islam. Shalat adalah kebersihan, keaktifan, kesehatan, ilmu, dan akhlak.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

ISRA' MI'RAJ (2)

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Saya kira, Anda semua telah mengetahui bahwa Hadits Tsulatsa kali ini mengambil tema Isra' Mi'raj. Tema ini dibahas oleh para Ikhwan bukan sebagai kisah semata, tetapi di satu sisi sebagai pelajaran dan di sisi yang lain sebagai pemacu amal. Sebagai kisah, cukuplah kita mendapatkan informasi yang dibawa oleh Al-Qur'anul Karim, "Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." *(Al-Isra': 1)*

Ayat ini mengandung keterangan mengenai Isra'. Di antara makna yang dikandungnya, ayat ini menyebut Masjidil Aqsha, padahal bila ditinjau dari definisi masjid saat itu, ia belum merupakan sebuah masjid, melainkan sekedar tempat ibadah. Sebutan masjid yang digunakan oleh Allah dapat menjadi pemicu bagi kaum muslimin untuk masjid ini, menguasai tanah yang diberkahi ini, memperjuangkannya, dan menjaganya jangan sampai lepas dari tangan mereka. Ini juga merupakan isyarat bahwa ia kelak menjadi masjid dan ia akan tetap demikian, sekalipun orang-orang kafir membencinya. Semoga Allah memberikan pahala kebaikan kepada tamu Mesir yang agung, Samahah Mufti Akbar yang telah berulang kali mempertaruhkan darahnya agar Masjidil Aqsha ini tetap merupakan masjid. Orang-orang Yahudi pernah menawari beliau tebusan sebesar satu juta pound agar memberikan konsesi dengan menyerahkan tiga belas meter tanah di Masjidil Aqsha. Beliau menjawab dengan keimanan mendalam, "Demi Allah, andaikata kalian mampu mengumpulkan seluruh harta orang-orang Yahudi di dunia, niscaya aku tidak akan menyerahkan kepada kalian walaupun hanya setengah meter."

Kenyataannya, merupakan salah satu mukjizat Islam dan sebab terjaganya Masjidil Aqsha, karena Allah memudahkan orang-orang semacam Samahah Mufti untuk mengambil sikap agung ini.

Sebagaimana telah menyinggung tentang peristiwa Isra', Allah juga menyinggung tentang peristiwa Mi'raj, di dalam firman-Nya, "Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (Yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar." *(An-Najm: 13-18)*

Yang penting kita perhatikan tentang Isra' dan Mi'raj adalah banyak manusia menganggap bahwa Isra' dan Mi'raj merupakan peristiwa yang bertentangan dengan hukum-hukum alam, karena perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain dengan jarak seperti ini merupakan hal yang mustahil berdasarkan kebiasaan. Duhai, masih cukup baik jika mereka berhenti sampai pada batas ini, namun ternyata lebih dari itu. Mereka berkata, "Beliau dinaikkan ke langit, lantas bagaimana beliau bernapas?" Selama masa yang panjang mereka masih ragu terhadap peristiwa ini.

Para salaf pendahulu kita mempunyai jawaban atas pertanyaan ini. Dan jawaban mereka tetap sama yaitu, "Sesungguhnya peristiwa ini adalah mukjizat yang berlangsung di luar kebiasaan. Kekuasaan Allah swt. bisa mewujudkan hal-hal semacam itu, dan itu merupakan sunah-sunah yang dikenal di kalangan orang-orang yang beriman." "Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kalian (berbuat durhaka) terhadap Tuhan kalian Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kalian lalu menyempurnakan kejadian kalian dan menjadikan (susunan tubuh) kalian seimbang. Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuh kalian." *(Al-Infithar: 6-8)*

Bahkan, kita katakan kepada orang-orang yang ragu tersebut, "Mari berpikir sejenak! Apakah kalian telah mengetahui seluruh hukum yang berlaku di alam semesta? Anda sendiri mengakui bahwa Anda belum mengetahui seluruh kekuatan yang tersimpan di alam semesta dan tidak mengetahui secara menyeluruh tentang hukum-hukum alam. Karena itu, anggap saja ini sebagai suatu hal yang belum Anda ketahui ilmunya dan belum sampai kepada akal pikiran Anda. "Dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit." *(Al-Isra': 85)*

Andaikata Anda memperhatikan sejarah penemuan-penemuan ilmiah, niscaya Anda ingat bagaimana setiap penemuan disikapi dengan penolakan dan pengingkaran. Kemudian akal manusia tunduk mengikuti hukum realitas setelah sebelumnya mengingkari dan menolak.

Kita juga mengatakan kepada mereka, "Ilmu empirik yang Anda andalkan telah membuktikan bahwa kekuatan psikis bisa mempengaruhi jasad fisik, sehingga bisa memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain dan mengangkatnya dari permukaan tanah. Jika manusia dengan kekuatan psikisnya mampu melakukan keajaiban-keajaiban itu, maka mustahilkah bagi Allah untuk memberikan kekuatan jiwa kepada Nabi-Nya, yang menguasai badan beliau yang mulia, sehingga badan tersebut berubah menjadi ruh murni, dan badan ruhani ini menembus materi tersebut, karena ia telah keluar dari ruang lingkup materi kepada ruang lingkup ruhani."

Semoga Allah merahmati Asy-Syauqi yang mengatakan,

بِهِمَا سَرَيْتُ بِمَظْهَرَيْنِ كِلَاهُمَا * رُوْحٌ وَرُوْحَانِيَّةٌ وَضِيَاءُ

Dengan keduanya beliau diisra'kan
ruh, ruhani, dan cahaya

Mereka mengatakan, "Sesungguhnya Musa as. setelah selesai dari masa berbicara dengan Allah Yang Mahatinggi, bisa mendengar rayapan semut dari jarak empat *farsakh*." Maka, bagaimana pula menurut Anda jika hal itu dalam keadaan *tajalli*. Bagaimana pula dengan Rasul saw. sedangkan Allah swt. telah ber*tajalli* terhadap beliau dengan keruhanian yang sempurna. Mustahilkah bagi beliau untuk menembus batas-batas materi. Jadi pada malam tersebut, ruh adalah yang berkuasa atas hakikat fisik.

Ada satu kajian lain yang penting bagi kita, yaitu hikmah Isra' dan Mi'raj. Sebagian orang bertanya, "Apa hikmah Isra' Mi'raj?"

Menjawab pertanyaan ini, para Salaf pendahulu kita berkata, "Allah berkehendak untuk memuliakan Nabi-Nya saw., karena itu Allah memanggil beliau dan membukakan di hadapannya kerajaan langit dan bumi."

مَلِكُ الْمُلُوْكِ إِذَا وَهَبَ * لَا تَسْأَلَنَّ عَنِ السَّبَبِ

Jika Sang Raja dari semua raja memberi
Jangan sekali-kali kamu bertanya tentang sebabnya

Kita katakan, "Isra' Mi'raj merupakah keharusan demi pembentukan kepribadian beliau saw. Karena Allah swt. telah mengutus beliau sebagai penghulu bagi seluruh orang yang beriman dan guru dari segala guru. Allah telah menjadikan beliau sebagai mata air jernih dan pemancar cahaya, yaitu cahaya ilmu dan petunjuk, untuk segenap makhluk. Beliau adalah dinamo yang akan memberikan energi untuk dunia secara keseluruhan, maka harus diisi dengan sebanyak mungkin ilmu dan iman. Sedangkan ilmu dan iman yang paling kuat adalah apabila muncul dari kesaksian. Karena itu, Allah memperlihatkan kepada beliau kerajaan langit dan bumi, agar beliau termasuk dalam golongan orang-orang yang yakin, sehingga iman beliau adalah iman berdasarkan kesaksian dan ilmu beliau adalah ilmu yang berdasarkan keyakinan pula. 'Dan karena Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.' *(An-Nisa' : 113)*

Jika Allah telah memperlihatkan kerajaan langit dan bumi kepada Ibrahim, maka Allah swt. pun memperlihatkan kepada nabi-Nya saw. kerajaan langit dan bumi tersebut, agar beliau menjadi salah seorang yang yakin, dengan bentuk yang lebih nyata dan lebih sempurna daripada yang dilihat oleh Ibrahim. Karena beliau adalah penutup para nabi dan sumber petunjuk bagi seluruh manusia. "Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." *(Al-Furqan: 1)*

Ini yang pertama.

Yang kedua, dalam perjalanan ini, telah diwajibkan shalat. Itu sebagai pernyataan mengenai keagungan kedudukan shalat. Allah swt. hendak menyadarkan beliau mengenai ketinggian nilai shalat, karena itu Allah memerintahkannya langsung dari langit, agar menjadi pemakluman mengenai kuat dan agungnya keutamaan kewajiban ini dan agar manusia melihat ketinggian nilainya. Barangsiapa yang telah menegakkan kewajiban ini, berarti ia telah menegakkan agama.

Ada hikmah ketiga, yaitu sebagai pelajaran. Allah swt. seolah-olah mengatakan kepada umat ini. "Wahai umat Islam, yang Nabinya dikehendaki oleh Allah untuk menyaksikan semua alam ini sebagai penghormatan baginya, janganlah kalian menjadi ekor bagi umat lain, jangan menerima kehinaan, tetapi hendaklah kalian merasa tinggi, dan janganlah kalian berprasangka bahwa meneladani

Nabi saw. itu hanya untuk satu aspek dengan mengabaikan aspek lain, tetapi meneladani beliau harus dalam seluruh aspek. 'Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasul Allah itu suri teladan yang baik bagimu.'" *(Al-Ahzab: 21)*

Kita hanya memohon kepada Allah agar mengembalikan kemuliaan dan kejayaan untuk umat ini, karena Dia adalah semulia-mulia Dzat yang dimohon dan seutama-utama Dzat yang diminta.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

DI ALUN-ALUN MADINAH MUNAWARAH (1)[4]

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Wahai Ikhwan yang mulia. Saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari sisi Allah yang baik dan diberkati: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Amma ba'du. Alangkah bahagianya saya bisa berjumpa dengan Anda semua di alun-alun Madinah Munawarah, karena keutamaan Rasulullah saw. Tanah Madinah adalah berkah, udaranya berkah, langitnya berkah, dan semua yang ada di dalamnya adalah berkah. Bahkan, Madinah adalah sumber berkah, kebaikan, dan cahaya.

---

[4] Tema ini disampaikan Imam Syahid Hasan Al-Banna di hadapan kaum muslimin saat musim haji di Madinah Munawarah, di suatu *event* yang dibuat oleh Ikhwanul Muslimin. Pertemuan serupa ini sering dilaksanakan.

Ikhwan sekalian, saya datang untuk berkenalan dengan Anda semua dan untuk menyatukan kata sebagaimana yang diserukan oleh Al-Qur'anul Karim. Saya ingin mengarahkan perhatian Anda, bahwa agama yang *hanif* ini telah menyelamatkan kita dari gelap kebodohan kepada cahaya petunjuk dan pengetahuan. "Sesungguhnya telah datang kepada kalian cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itu Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." *(Al-Maidah: 15-16)*

Dunia ketika itu dalam keadaan bingung. Dunia tumbuh di atas kerusakan aqidah, gelapnya kebodohan, sehingga ia dibangun tanpa fondasi, bekerja tanpa petunjuk. Kemudian Islam datang menerangkan jalan yang lurus kepadanya. "Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan(Nya) itu yang baik ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke neraka Jahanam?" *(At-Taubah: 109)*

Islam datang dengan beberapa fondasi yang dijadikannya sebagai azas bagi bangunan Islam. Jumlahnya ada tujuh fondasi, dan saya akan menjelaskannya kepada Anda semua.

Fondasi pertama, **iman**.

Apabila iman kita kuat, kita pun menjadi kuat dan kemenangan akan senantiasa menyertai kita. "Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." *(Ar-Rum: 47)* "(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.' Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." *(Al-Anfal: 12)* "Sungguh Allah telah menolong kalian dalam peperangan Badr, padahal kalian adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertaqwalah kepada Allah, supaya kalian mensyukuri-Nya. (Ingatlah) ketika kalian mengatakan kepada orang mukmin, 'Apakah tidak cukup bagi kalian Allah membantu kalian dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?' Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap siaga, dan mereka datang menyerang kalian dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kalian dengan lima ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)." *(Ali-Imran: 123-125)*

Jika keimanan yang kuat menancap di hati kita, maka segala kesulitan terasa ringan. Musa as. pernah keluar bersama kaumnya yang berjumlah sedikit dan hampir terkejar oleh Fir'aun dan bala tentaranya. "Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, 'Sesungguhnya kita akan benar-benar tersusul.'" *(Asy-Syu'ara': 61)*

Tetapi, Musa yang hatinya telah dipenuhi dengan keimanan, mengatakan, "Sekali-kali tidak akan tersusul, sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku." *(Asy-Syuara': 62)*

Ikhwan sekalian, demikian halnya rasul kita saw. ketika berada di dalam gua, sedangkan Abu Bakar Shidiq ra. telah mengkhawatirkan keselamatan beliau. Sebagai perwujudan sempurna dari keimanan yang kuat, Nabi saw. mengatakan, "Bagaimana pendapatmu, Abu Bakar, tentang dua orang, yang Allah adalah yang ketiganya?" "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." *(At-Taubah: 40)*

Maka Allah swt. menurunkan pelajaran yang agung. "Jikalau kalian tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kalian tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." *(At-Taubah: 40)*

Sekarang ada orang-orang yang mengatakan, "Mereka adalah para nabi, tentu saja kita tidak sama dengan mereka." Saya jawab, "Sesungguhnya, selain memuliakan para Rasul, Allah swt. juga memuliakan pengikut-pengikut para rasul itu dan siapa saja yang mengikuti jejak mereka. Para sahabat ketika berhadapan dengan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.'" *(Ali-Imran: 173)*

Bahkan Allah swt. telah memberlakukan hal demikian itu secara umum. "Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari Kiamat)." *(Al-Mukmin: 51)*

Fondasi kedua, **ilmu**.

Ilmu bisa membawa manusia kepada kebahagiaan dan ketinggian. Tidak ada kebangkitan pada suatu umat tanpa ilmu. Orang-orang kafir tidak bisa berkuasa kecuali karena ilmu. Dan kita tidak mengalami kemunduran kecuali karena kebodohan. Ilmu dan kebodohan adalah dua hal yang tidak sama. "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" *(Az-Zumar: 9)*

Nabi saw. pernah bersabda, "Siapakah di antara kalian yang suka pergi ke Bathan atau ke 'Atiq, lantas menemukan unta yang gemuk, kemudian dibolehkan membawanya tanpa dianggap berdosa atau bersalah?" Maka para sahabat menjawab, "Wahai Rasulullah, kami semua suka." Maka beliau bersabda, "Sungguh, salah seorang dari kalian pergi ke masjid, belajar satu ayat dari kitab Allah, itu lebih baik daripada seekor unta. Dua ayat lebih baik daripada dua ekor unta, tiga ayat lebih baik daripada tiga ekor unta, demikian seterusnya dengan hitungan yang lebih baik daripada unta."

Ikhwan sekalian, yang saya maksudkan ilmu di sini adalah dengan kedua macamnya, yaitu ilmu dien (agama) dan ilmu duniawi. Bahkan, apabila umat membutuhkan ilmu duniawi, maka mencarinya merupakan kewajiban kifayah bagi umat tersebut. Al-Qur'anul

Karim mengisyaratkan hal itu di dalam firman Allah swt., "Tidakkah kalian melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." *(Fathir: 27-28)*

Fondasi ketiga, **harta**.

Harta adalah perhiasan kehidupan di dunia. Ia merupakan urat nadi kehidupan dan bekal bangsa-bangsa. "Dan janganlah kalian serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasan kalian) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan." *(An-Nisa': 5)*

Maka setiap individu dan bangsa wajib berusaha mencukupi kebutuhan dirinya dengan cara bekerja. Seorang mukmin tidak selayaknya menggantungkan kehidupannya kepada orang lain, meminta-minta kepada orang lain, karena tangan yang di atas itu lebih baik daripada tangan yang di bawah. Allah swt. telah memerintahkan untuk bekerja. "Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kalian (kembali setelah) dibangkitkan."*(Al-Mulk:15)*

Para sahabat ra. adalah orang-orang yang semula fakir, lantas Allah menjadikan mereka kaya dan membukakan perbendaharaan Kisra (Persia) dan Kaisar (Romawi) untuk mereka. Zuhud bukan berarti Anda meninggalkan dunia dan membiarkannya dikelola dan dinikmati oleh orang-orang kafir, sedangkan Anda tidak memperolehnya dengan beralasan kepada sabda Rasulullah saw.,

اَلدُّنْيَا مَلْعُوْنَةٌ مَلْعُوْنٌ مَا فِيْهَا .

"Dunia adalah terkutuk dan segala yang ada di dalamnya adalah terkutuk."

Juga sabda beliau saw.,

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ مَاسَقَى الْكَافِرَ مِنْهَا جُرْعَةَ مَاءٍ .

"Andaikata berat dunia itu di sisi Allah setara dengan berat sayap nyamuk, niscaya Allah tak akan memberi minum orang kafir walaupun hanya setetes air."

Hakikat zuhud, wahai Akhi, adalah hendaklah Anda memiliki dunia sehingga bagi Anda sama saja antara emas dan tanah, lantas menginfakkan harta Anda di jalan Allah dalam keadaan lapang tanpa merasa sayang terhadap apa yang telah Anda infakkan itu dan tanpa berlebih-lebihan, dengan syarat hendaklah hasil kerja Anda didapat dari jalan yang halal. Nabi saw. pernah bersabda kepada Amru bin 'Ash,

يَاعَمْرُو ، نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ .

"Amr, sebaik-baik harta adalah harta yang dimiliki orang shalih."

Suatu ketika Abdurahman bin Auf datang kepada Aisyah, Ummul Mukminin ra., Aisyah berkata dengan nada bercanda, "Abdurrahman, menurutku kamu akan masuk surga dengan merangkak dan tertinggal dari sahabat-sahabatmu karena banyaknya harta dan hisabmu." Maka Abdurahman menjawab, "Demi Allah, jika engkau mau, aku akan memasukinya dengan berlari." Aisyah bertanya, "Bagaimana?" Abdurahman balik bertanya, "Apakah engkau pernah mendengar kafilah Mesir?" Aisyah menjawab, "Ya." Abdurrahman berkata, "Semua saya sedekahkan kepada orang-orang fakir dan miskin." Aisyah berkata, "Jika demikian, engkau akan memasukinya dengan berlari."

Disebutkan dalam hikayat bahwa seseorang membekali anaknya dengan sejumlah uang agar digunakannya untuk berdagang. Hal itu dimaksudkan untuk menyiapkan anaknya menghadapi masa depannya. Dalam perjalanan, anak itu melihat seekor serigala yang lemah dan sudah tidak bisa mencari makan. Ia berpikir, dari mana serigala itu makan? Tiba-tiba ia melihat singa membawa binatang mangsanya. Ia memakan mangsanya sampai kenyang, kemudian melemparkan sisanya kepada serigala itu. Serigala itu pun memakannya. Maka, pemuda itu berkata dalam hatinya, "Buat apa saya menyusahkan diri sendiri, sedangkan Allah telah menjamin rezeki hamba-Nya?" Ketika kembali kepada ayahnya tanpa membawa hasil apa pun sesuai kehendak ayahnya, pemuda itu menceritakan apa yang dilihatnya. Maka sang ayah berkata, "Aku ingin agar kamu menjadi singa yang bisa memberi makan banyak serigala, bukan serigala yang memakan sisa-sisa makanan singa."

Wahai Akhi, jangan lantaran zuhud Anda meninggalkan dunia dan membiarkannya dinikmati orang-orang kafir dan digunakannya untuk memerangimu.

Fondasi keempat, **kesehatan.**

Kesehatan ibarat mahkota yang Anda kenakan di kepala dan hanya bisa dilihat oleh orang yang tidak memilikinya. Kekuatan dan kesehatan merupakan hiasan bagi manusia. Karena itu, hendaklah Anda memperhatikannya, karena Nabi saw. telah menganjurkannya kepada kita dan membuat aturan untuk itu. *"Sesungguhnya, badanmu mempunyai hak atas dirimu."* Nabi saw. adalah penghulu dari orang-orang yang sehat dan kuat. Beliau pernah bergulat melawan sepuluh orang dan berhasil mengalahkan mereka semua. Al-Qur'anul Karim telah mengisyaratkan tentang kekuatan pada firman Allah, "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi raja kalian dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." *(Al-Baqarah: 247)*

Nabi saw. biasa memohon kepada Allah kesehatan, baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu doa beliau saw. adalah:

اَللّٰهُمَّ عَافِنِيْ فِيْ بَدَنِيْ اَللّٰهُمَّ عَافِنِيْ فِيْ سَمْعِيْ اَللّٰهُمَّ عَافِنِيْ فِيْ بَصَرِيْ .

"Ya Allah, anugerahilah aku kesehatan badan, anugerahilah aku kesehatan pendengaran, dan anugerahilah aku kesehatan penglihatan."

Beliau saw. berdoa,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوْذُ

بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ .

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari kekhawatiran dan kesedihan, aku berlindung kepadamu dari kelemahan dan kemalasan, aku berlindung kepada-Mu dari kepengecutan dan kebakhilan, dan aku berlindung kepada-Mu dari hutang yang menumpuk dan paksaan orang."

Beliau telah menjelaskan kepada umat Islam, bagaimana memelihara kesehatan dan kekuatan.

Fondasi kelima, kekuatan **jihad.**

Hakikat kaidah ini adalah persiapan dan kesiapan untuk menghadapi musuh. Allah telah mewajibkan jihad kepada kita dan menjadikannya sebagai puncak ajaran Islam. "Dan berjihadlah kalian di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya." *(Al-Hajj: 78)*

Nabi saw. bersabda dalam rangka menanamkan motivasi berjihad,

وَدِدْتُ أَنْ أُقْتَلَ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلَ .

"Ku ingin kiranya aku terbunuh, kemudian hidup, kemudian dibunuh lagi."

Beliau bersabda demikian, tiga kali. Beliau saw. juga bersabda kepada Jabir bin Abdullah —setelah ayahnya terbunuh sebagai syahid—, "Jabir, apakah yang telah dilakukan Allah terhadap ayahmu?" Jabir menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda, "Allah mendirikannya di hadapan-Nya, lantas ia memohon kepada Allah agar dikembalikan ke dunia supaya bisa berjihad dan dibunuh kembali, lantaran kemuliaan yang dilihatnya."

Ikhwan sekalian, jihad merupakan cita-cita yang dirindukan dan terus tersimpan dalam diri mereka sampai mereka bisa mencapainya. Untuk meraihnya mereka rela mengorbankan apa pun yang sangat mereka cintai. Dalam bidang fikih, para fuqaha membuat bab khusus tentang jihad yang mereka namakan **"Bab Jihad"**. Para ahli mengatakan, "Barangsiapa yang memegang kunci-kunci laut, maka kemenangan akan selalu menyertainya." Demikianlah keadaan para salaf pendahulu kita. Mereka menguasai Gibraltar, Suez, Singapura, Ghalambuli, Babul Mandab, dan selat-selat yang lain.

Fondasi keenam, **harga diri dan kemuliaan.**

Kemuliaan merupakan sifat khas orang beriman. Dengan kemuliaan itu, orang-orang beriman menjadi umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia. Nabi saw. bersabda, "*Barangsiapa yang memberikan kerendahan dirinya dengan sukarela, tanpa dipaksa, ia bukan dari golonganku.*" Rasul saw. senang apabila umatnya mempunyai kemuliaan dan harga diri.

Fondasi ketujuh, **keadilan.**

Keadilan artinya, hendaklah dada Anda lapang, sehingga bersikap adil terhadap diri sendiri, saudara-saudara Anda, dan semua orang.

Inilah, Ikhwan sekalian, jalan lurus. Saya kagum dengan perkataan sebagian orang bahwa manusia itu dibagi menjadi tiga.

Pertama, orang-orang yang mencari kebenaran, kemudian mengetahuinya tetapi lantas menyimpang darinya.

Kedua, orang-orang yang mencari kebenaran, tetapi tidak berhasil mengetahuinya.

Ketiga, orang-orang yang mencari kebenaran, kemudian mendapatkannya dan mereka konsisten melaksanakannya.

Golongan pertama akan binasa. Golongan kedua dimaafkan. Sedangkan yang ketiga adalah yang selamat atas izin Allah.

Saya cukupkan di sini, saya memohon ampunan kepada Allah untuk diri saya dan Anda semua.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

DI ALUN-ALUN MADINAH MUNAWARAH (2)[5]

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya dan berjihad menegakkan syariatnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du.

Wahai Ikhwan yang mulia. Anda semua telah memenuhi undangan dan membahagiakan saya dengan kegembiraan dan kemuliaan yang luar biasa, maka saya merasa berkewajiban untuk membalas sambutan hangat Anda ini dengan apa yang dijadikan Allah sebagai pembuka untuk perjumpaan kita, kita membukanya dengan pembukaan yang paling baik. Maka saya ucapkan: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

---

[5] Tema ini disampaikan Imam Syahid di salah satu pertemuan yang diselenggarakan Ikhwan di Madrasah 'Ulum Syar'iah, Madinah Munawarah. Sejumlah besar kader Ikhwan dan para peziarah masjid Rasul saw. hadir di sini.

Ini adalah saat yang mulia, di dalamnya kita berbicara dengan firman mulia dari kitab Allah swt. dan sunah Rasul-Nya saw., tentang *atsar-atsar* kekasih-Nya swt. Kita memohon kepada Allah swt. agar menjadikannya sebagai amalan yang diterima, yang pahalanya ditulis untuk saya dan Anda semua. Karena pertemuan ini adalah pertemuan yang dilandaskan kepada ketaatan dan kecintaan kepada Allah. Allah swt. berfirman dalam sebuah hadits qudsi,

"Cinta-Ku pasti Ku-karuniakan kepada orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, bersahabat karena-Ku, saling mengunjungi karena-Ku, dan saling memberi karena-Ku. Pada hari ini, Aku menaungi mereka dengan keagungan-Ku, pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Ku."

Lihatlah, Anda semua telah berkumpul dari berbagai negeri, dari wilayah-wilayah yang jauh. Anda semua disatukan oleh cinta; dipertemukan oleh ketaatan kepada Allah swt. serta upaya untuk mencari ridha-Nya.

Ikhwan sekalian, Anda semua berkumpul di bumi yang baik, di lingkungan Nabi. Allah telah memberi Anda semua kesempatan untuk saling mengenal, saling akrab, dan berjuang untuk mewujudkan persatuan. Rasulullah saw. bersabda, "Di antara hamba-hamba Allah ada orang-orang yang bukan nabi dan bukan syuhada, tetapi para nabi, syuhada, dan orang-orang lain iri terhadap mereka pada hari Kiamat, lantaran kedudukan mereka di sisi Allah." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, beritahulah kami, siapakah mereka itu?" Beliau bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena ruh Allah, tanpa ada hubungan keluarga atau harta. Demi Allah, wajah mereka berupa cahaya dan mereka berada di atas cahaya. Mereka tidak merasakan ketakutan ketika semua orang merasakan ketakutan dan tidak merasakan kesedihan ketika semua orang merasakan kesedihan." Kemudian beliau membaca ayat, "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) bersedih hati." *(Yunus: 62)*

Ikhwan sekalian, di tempat ini kita tidak dipertemukan oleh hubungan keluarga atau bahkan kita belum pernah saling kenal. Tidak ada yang menyatukan kita di sini selain aqidah dan persaudaraan

Islam: kebenaran. Pertemuan ini adalah pertemuan untuk saling mengenal sebagaimana yang diserukan oleh Al-Qur'anul Karim. "Wahai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa." *(Al-Hujurat: 13)*

Kita berkumpul untuk saling mengingatkan tentang kebenaran, saling berwasiat dengannya, serta mengamalkannya. Kita memohon kepada Allah agar memberikan taufiq kepada kita untuk ikut memiliki andil di dalamnya.

Ikhwan sekalian, saya berpikir untuk membahagiakan Anda dalam pertemuan ini, di malam yang agung ini, dan di kota Madinah yang diberkahi ini. Karena itu merupakan kewajiban. Kita sekarang hampir menjumpai tahun baru dan meninggalkan tahun lama. Hak tahun yang telah lewat yang harus kita penuhi adalah, hendaklah mengingat-ingat kembali amal perbuatan kita dan meng*hisab* diri kita. Jika mendapati kebaikan, kita memuji Allah swt., dan jika mendapati selain itu, maka kita memohon ampunan kepada-Nya. Hak tahun yang akan datang yang harus kita penuhi adalah, hendaklah kita menyambutnya dengan amalan yang baru, program-program baru, yang mengandung manfaat bagi Islam dan kaum muslimin. Adakah tempat yang lebih patut untuk dikenang daripada Madinah: kota Rasulullah saw., pangkalan turunnya wahyu, dan pemukiman kaum Muhajirin dan Anshar. Hakikat ini membisikkan banyak kenangan.

Ikhwan sekalian, kesempatan ini mengingatkan saya kepada sebuah peristiwa besar yang mempunyai pengaruh mendalam, yaitu peristiwa hijrah. Hari ini kita sedang menjelang tahun baru hijrah. Kita teringat kepada perasaan bahagia yang meluap dan jiwa-jiwa mulia itu, yang telah terbukti kualitasnya setelah melalui berbagai ujian, jihad, dan amal.

Ikhwan yang terhormat, manusia itu ada dua tipe.

Pertama, manusia yang tidak mengenal rahasia wujud dan tidak mengerti tugasnya dalam hidup. Jika kita bertanya kepadanya, "Mengapa kamu diciptakan? Apa yang telah kamu lakukan? Kenapa kamu ada?" Ia akan menjawab, "Tinggalkan aku. Aku sedang sibuk." Ia tidak mengerti apa pun dalam kehidupan ini. Perumpamaannya seperti pohon mandul yang tidak mampu berbuah. Pohon yang tidak mempunyai buah dan kebaikan, kecuali sekedar sebagai kayu bakar neraka. Allah swt. berfirman, "Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu bagai binatang ternak bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." *(Al-A'raf: 179)*

Karena suatu hikmah yang hanya diketahui oleh Allah, jumlah manusia yang bertipe demikan tidak sedikit, melainkan banyak.

Kedua, orang yang ingin mengenal rahasia wujud, mengetahui tugasnya dalam hidup, lantas melakukan amal dengan suka rela dan hati senang. Mengenai kedua tipe manusia ini, Allah swt. berfirman, "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah, 'Maukah kalian aku kabarkan sesuatu yang lebih baik dari yang semua itu?' Untuk orang-orang yang bertaqwa (kepada Allah), di sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan (ada pula) istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.' (Yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur." *(Ali-Imran: 14-17)*

Manusia tipe pertama telah salah jalan dan tersesat sejauh-jauhnya. Sedangkan tipe kedua adalah yang mata hatinya diterangi oleh Allah, sehingga memancarkan cahaya petunjuk di jalannya. Ia tahu bahwa kenikmatan di akhirat tidak bisa ditandingi dengan kenikmatan dalam kehidupan dunia. Ia mengetahui kebenaran dan tugasnya dalam kehidupan, yaitu menghadapkan diri sepenuhnya kepada Allah. "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." *(Adz-Dzariyat: 56)* "Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu." *(Adz-Dzariyat: 50)*

Mereka kembali kepada Allah dengan hati dan perasaan. Mereka *menjadik*an amal mereka ikhlas karena Allah.

Ikhwan sekalian, karena itu, ketika menghadapi tahun baru dan berpisah dengan tahun lama, saya ingin berhenti sejenak di antara keduanya untuk melakukan koreksi yang jeli, seperti koreksi yang dilakukan seorang penguji.

Di awal tahun pelajaran, biasanya kita membagi-bagikan buku tulis baru kepada para murid. Tentu saja, buku tulis tersebut bersih. Di sini seorang guru memeriksa buku tulis-buku tulis tersebut untuk memastikan bahwa tidak ada kerusakan padanya, memerintahkan semua murid agar menulis tugas-tugas mereka di dalamnya, dan memberikan hukuman bagi murid yang mengabaikan tugasnya.

Sekarang di hadapan kita terdapat buku tulis baru, jumlahnya tiga ratus enam puluh lembar. Setiap hari kita akan menulisi satu lembar. Maka, buku tulis kita ini harus bersih, karena guru kita sangat jeli dan penguji kita sangat waspada, tidak ada sesuatu pun di bumi maupun di langit yang terluput dari penglihatannya. "Dan jika kalian melahirkan apa yang ada di dalam hati kalian atau kalian menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kalian tentang perbuatan kalian itu." *(Al-Baqarah: 284)* "Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." *(Qaaf: 18)* "Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat kitab yang dijumpainya terbuka. 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.'" *(Al-Isra': 13,14)*

Ikhwan sekalian, ini merupakan salah satu makna peringatan. Dalam hukum positif tidak diperbolehkan adanya praktek penghapusan kesalahan, tetapi Allah Maha Pemurah, senang mengampuni, Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya, memberikan pahala kepada orang-orang yang bertaubat apabila mereka melaksanakannya dengan ikhlas dan tidak terus-menerus melakukan kesalahan yang pernah mereka perbuat. "Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebaik-baik pahala orang yang beramal." *(Ali-Imran: 135-136)* "Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya, memaafkan kesalahan-kesalahan, dan mengetahui apa yang kalian kerjakan."*(Asy-Syura': 25)*

Ikhwan sekalian, jika Anda sekalian ingin melihat kembali kepada masa lalu, maka hendaklah Anda menghitung kebaikan dan keburukan yang telah Anda ketahui. Pujilah Allah atas kebaikan, dan bertaubatlah kepada Allah atas keburukan. Kembalikanlah hak kepada pemiliknya, bertaubatlah kepada Allah atas kekurangan Anda memenuhi haknya. Adapun pandangan kepada masa yang akan datang, maka hendaklah Anda bertekad untuk tidak melakukan dosa atau mendekati kemaksiatan serta bertekad melaksanakan ketaatan dan kebaikan. Saya ingin menyinggung secara sepintas beberapa peristiwa menonjol dan penting yang akan memberikan manfaat dalam kehidupan kita secara praktis. Di antara peristiwa yang paling penting adalah, peristiwa hijrah. Ini adalah peristiwa indah, yang dipenuhi dengan pelajaran, teladan, dan nasihat. Andaikata kaum muslimin mau mengambil sebagian pelajaran yang terkandung di dalamnya, niscaya mereka menjadi pemimpin umat manusia. Hijrah beliau saw. merupakan pemisah antara kedua amal beliau saw.

Amal pertama adalah perbaikan individu di Makkah. Amal kedua adalah perbaikan masyarakat di Madinah.

Di Makkah beliau membangun aqidah, menyusun batu bata-batu bata yang akan menjadi fondasi dakwah. Hal itu kadang beliau laksanakan secara rahasia dan kadang beliau laksanakan secara terang-terangan. Demikianlah.

Orang-orang musyrik menentang dan memerangi dakwah beliau. Mereka membuat hambatan di jalan penyebaran dakwah. Tetapi Allah tidak menghendaki selain menjadikan orang-orang mukmin itu sebagai umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia.

Adapun di Madinah, keadaannya berbeda dari itu. Rasul saw. telah menyusun batu bata-batu bata tersebut menjadi satu umat yang agung, setelah membina individu-individunya secara benar. Beliau membangun jiwa-jiwa ini di atas landasan dua sifat dan dua warna, yaitu keimanan yang menakjubkan di dalam hati yang menakjubkan, yang mendapatkan limpahan karunia dari Allah Yang Mahabenar swt. berupa wahyu yang diturunkan oleh Malaikat Jibril, *Ar-Ruhul Amin.* "Sebab itu bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata." *(An-Naml: 79)*

Keimanan kepada Allah Yang tidak bisa dikalahkan, kepada kitab-Nya yang tidak bercampur dengan kebatilan, baik dari arah depan maupun dari arah belakang, dan kepada Nabi yang telah menyampaikan risalah. Maka terwujudlah keimanan yang benar-benar menakjubkan pada generasi Salafus Shalih. Semula mereka beribadah kepada berhala, kemudian mereka memusnahkannya. Semula mereka meminum khamr, selanjutnya mereka menumpahkannya. Dahulu mereka saling bermusuhan, kemudian keimanan menyatukan mereka. Mereka kembali dididik, setelah mereka melewati usia pendidikan. Akan tetapi apabila keimanan bersemayam di hati, maka ia akan menunjukkan ke jalan yang lurus. Mereka meninggalkan kota Makkah bukan lantaran membencinya, tetapi karena membela agama Allah dan dalam rangka menyebarkan dakwah Rasul-Nya saw.

Ikhwan sekalian. Saya tidak ingin menjelaskan secara mendetail mengenai perkembangan-perkembangan jiwa mereka, tetapi saya ingin membuat kesimpulan tentang jiwa-jiwa mulia ini. Saya ingin menjelaskan bahwa jiwa-jiwa tersebut tidak merasa sayang untuk membela Nabi saw. Mereka memikul beban dakwah dengan baik dan menyebarkan agama Allah dengan bijaksana. Mereka tidak mempunyai obsesi selain menyampaikan risalah. Allah swt. berfirman mengenai mereka, "Wahai Nabi, cukuplah Allah dan orang-orang mukmin yang mengikutimu (menjadi penolong bagimu)." *(Al-Anfal: 64)*

Rustum, panglima perang Romawi, pernah berjumpa dengan salah seorang Arab yang menjadi anggota pasukan perintis kaum muslimin. Rustum bertanya, "Apakah yang telah mendorong kalian keluar dari rumah kalian?" Orang Arab yang muslim itu menjawab, "Kami berangkat bukan untuk mendapatkan dunia ini. Dulu kami adalah orang-orang lemah, lantas Allah menguatkan kami. Dulu kami orang-orang yang tersesat, lantas Allah memberikan petunjuk kepada kami. Allah memerintahkan kami untuk menyampaikan risalah. Jika kamu memasuki agama yang telah kami masuki, maka kami dan kalian adalah sama. Jika tidak, maka pedang yang akan memberikan keputusan di antara kita." Rustum berkata, "Lihatlah pasukan-pasukan ini!" Maka orang itu melihatnya dengan nada merendahkan. Ia berkata, "Hai, ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak sedang memerangi manusia, tetapi sedang memerangi takdir. Kami adalah takdir Allah, yang dikirimkan kepadamu."

Ikhwan sekalian, andaikata kita mempunyai keimanan semacam ini, niscaya kita bisa memperbarui kehidupan kita dan memecahkan berbagai problem dalam kehidupan.

Seorang yang shalih pernah ditahan di sebuah benteng di Mesir. Sebagian muridnya datang menemuinya dan merasa prihatin menyaksikan keadaannya. Tetapi, orang shalih tersebut berkata, "Penjaraku adalah surgaku. Dan kematianku adalah kematian syahid."

Wahai Akhi, perhatikanlah, bagaimana jiwa mulia ini melihat penjara sebagai keuntungan. Jadi, harus ada keimanan, kesabaran, kejujuran, keteguhan memegang janji, persatuan, cinta, dan *itsar* (mendahulukan kepentingan orang lain). Akhlak mulia ini adalah akhlak yang dibangun oleh Islam. Di atasnya masyarakat Islam dibangun. "Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang yang beruntung." *(Al-Hasyr: 9)*

Ikhwan sekalian, saya sedang membayangkan Madinah ketika disinggahi oleh Rasulullah saw., kemudian beliau menjadikannya sebagai tangsi militer, tiba-tiba saja kaum pria dan wanita secara keseluruhan telah berada di satu benteng, bergerak dengan satu gerakan, berlatih setiap hari lima kali ketika mereka mendengar adzan Ibnu Ummi Maktum. Anda dapati pada diri mereka itu terdapat kesatuan tindakan dan kesatuan kata. Jika mereka berselisih dalam satu permasalahan, maka Al-Qur'an turun untuk memberikan keputusan bagi mereka. "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (nya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."*(Al-Mujadilah: 1)*

Sampai sejauh ini, Ikhwan sekalian, hubungan satu individu masyarakat dengan individu lain. Semua orang tunduk dan akrab kepada peraturan, lantaran mencintai peraturan tersebut dan pembuatnya. Semoga Allah memberikan balasan kepada mereka atas jasa mereka terhadap Islam dan kaum muslimin.

Semoga Allah memberikan taufiq kepada kita untuk beramal sebagaimana amalan mereka, sesungguhnya Dia Yang Mahatinggi adalah Maha Mengabulkan doa.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

RENUNGAN-RENUNGAN TENTANG HIJRAH

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat. *Amma ba'du.*

Wahai Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari sisi Allah yang baik dan diberkati: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Ihwan sekalian, saat ini Anda semua sedang dalam resepsi penghormatan, mengenang Rasul mulia saw., karena Anda semua berkumpul pada tanggal hijrah beliau yang diberkahi itu, yang dilaksanakan sebagai pemisah antara kebenaran dan kebatilan, sehingga akhirnya kebenaran menjadi nyata dan kebatilan menjadi sirna. "Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa." *(Al-Hajj: 40)*

Ikhwan sekalian, meskipun demikian, saya minta maaf jika tempat yang tersedia kurang luas. Dada kami terasa lapang untuk

Anda semua, karena itu, janganlah suasana berjubel ini menjadikan sempit dada Anda semua. Sebab, dengannya rahmat Allah justru turun dan kebaikan terlimpah. Lapangkan dada dan perasaan Anda semua untuk peringatan ini, karena di dalamnya sungguh terkandung banyak pelajaran dan nasihat. "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagi kalian (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." *(Al-Ahzab: 21)*

Ikhwan sekalian, saya berterima kasih kepada Anda semua karena telah memenuhi undangan ini. Kami mengucapkan selamat datang dalam acara peringatan ini. Kita memohon kepada Allah swt. agar mengembalikan keamanan, keimanan, ketenangan, dan kedamaian bagi umat Islam, karena sesungguhnya Dia adalah semulia-mulia Dzat yang diminta dan seutama-utama Dzat yang diharapkan. Ikhwan sekalian, pembicaraan mengenai hijrah merupakan pembicaraan yang panjang. Tetapi, dari perasaan yang meluap dan perkembangan baru itu saya ingin mengambil inspirasi untuk menjelaskan kesan luhur yang ditimbulkan oleh hijrah di dalam diri manusia.

Ikhwan sekalian, tidak diragukan bahwa hati dan pola pikir islami serta umat Islam sedang berada dalam perkembangan baru dan suasana baru. Cahayanya telah memancar dan mulai terlihat rekahnya dalam gejala-gejala indah dan pernyataan hati yang menambah iman dan cahaya dalam jiwa, serta semakin mempererat persatuan. Wahai Akhi, pengaruhnya bisa Anda rasakan di masjid-masjid, organisasi-organisasi, dan jamaah-jamaah. Di setiap tempat terdapat indikasi tersebut, di setiap aspek kebaikan selalu Anda temukan hati yang menanti-nanti masa depan yang penuh dengan kebaikan. Ikhwan sekalian, saya akan menjelaskan kandungan makna luhur tentang hijrah ini yang akan saya sampaikan kepada Anda semua dengan mengambil inspirasi dari ucapan kepala negara dalam surat yang ditujukan kepada rakyat, dalam rangka memacu motivasi umat Islam. Di situ beliau mengatakan, "Bersama orang lain, saya mengingat hari-hari kehidupan Nabi saw. yang akan menjadi hari besar di tengah-tengah masa, yang pada hari itu tekad dan semangat menjadi baru, harapan menjadi besar, hati dipenuhi dengan kekuatan, harapan, dan keimanan kepada Allah Yang Mahatinggi kekuasaan dan kehendak-Nya. Hijrah Rasul saw. telah meninggalkan di hati zaman, prinsip-prinsip yang menjadikan umat manusia mulia dan menjadikan nilai manusia semakin tinggi. Adalah hak orang-orang yang berkumpul untuk memperingati peristiwa hijrah, untuk mendapatkan ucapan selamat. Maka, saya sampaikan kepada Anda semua hak kalian berupa ucapan selamat yang khusus ini. Saya juga menyampaikan salam penghormatan yang diiringi dengan harapan kejayaan kepada seluruh kaum muslimin di setiap tempat."

Kepala negara membangkitkan motivasi kaum muslimin ketika berbicara tentang hijrah. Beliau mengatakan, "Kehidupan menjadi remeh ketika aqidah dihargai. Dunia menjadi kecil ketika terdapat tujuan yang besar dan luhur. Apa arti kehidupan jika tidak diisi dengan esensi hidup itu sendiri? Bahkan, apa arti kekayaan di dunia ini tanpa kemuliaan? Esensi hidup adalah aqidah, jika kehidupan telah terlepas dari aqidah, maka ia menjadi kehidupan yang hina dan rendah. Kemuliaan dunia adalah apabila seseorang berjuang memperbaiki kesalahan dan membantu para penegak kebenaran. Jika seseorang tetap terlelap menyaksikan kebatilan, maka ia tidak mendapatkan apa-apa di dunia ini selain malam dan siang, sedangkan di antara keduanya yang berjalan adalah khayalan belaka."

Yang Mulia Syaikh Al-Azhar, ketika berbicara tentang hijrah mengatakan, "Ketika teringat tentang keistimewaan-keistimewaan hijrah, saya hanya ingin menyampaikan kepada masyarakat apa yang seharusnya mereka ketahui yaitu hakikat kesabaran, pengorbanan, keteguhan memegang prinsip, kehidupan yang mulia, atau mati membela prinsip tersebut."

Ikhwan sekalian, ini merupakan perkembangan baru tentang sentimen keislaman. Dulu hati kita menyuarakan hal ini, karena ia memang tidak dibatasi oleh ikatan dan baju apa pun. Hal-hal yang bersifat formalitas pun tidak menghalanginya. Kita tidak pernah mengharapkan para elit bangsa, tokoh-tokoh masyarakat, dan orang-orang yang berpengaruh menyuarakannya, bahkan dulu kita menganggapnya sebagai angan-angan semata. Tetapi, mimpi di masa lalu adalah kenyataan pada hari ini. "Dan di hari itu bergembiralah orang-orang yang beriman. Karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." *(Ar-Rum: 4,5)*

Jika kepala negara mengatakan, "Hijrah Rasul saw. telah meninggalkan di hati zaman, prinsip-prinsip yang menjadikan umat manusia mulia dan menjadikan nilai manusia semakin tinggi," maka saya di sini ingin sedikit menjelaskan prinsip-prinsip tersebut.

Ikhwan sekalian, prinsip-prinsip luhur ini telah dilahirkan oleh hijrah Rasulullah saw., lantas diletakkannya di hati zaman, yang menjadikan umat manusia mulia dan mempengaruhi kehidupan spiritual mereka. Kehidupan suatu bangsa tidak terletak pada perbaikan-perbaikan ekonomi, manajemen, atau aktivitas-aktivitas formalnya. Ini semua di dalam kehidupan bangsa-bangsa tidak bisa disetarakan dengan karunia Allah swt. kepada hati dan jiwa tatkala ia mengenal Tuhannya dan keimanan telah menyentuh layar hatinya. Ikhwan sekalian, mari kita mencari karunia ini dalam hijrah Rasulullah saw. dari Makkah ke Madinah. Kita mendapatinya begitu jelas dalam prinsip-prinsip yang telah menyinari dunia dan memuliakan nilai manusia, yang dengannya Rasulullah saw. dan para sahabat beliau dari kalangan Muhajirin dan Anshar diuji, setelah sebelumnya mereka mempelajari prinsip-prinsip tersebut di rumah Al-Arqam bin Abil Arqam. Hijrah itu dilaksanakan sebagai buah dari kajian mendalam dan tertanamnya prinsip-prinsip lurus itu. Sungguh merupakan keberuntungan bagi dunia, ketika kaum muslimin memenuhi seruan hijrah tersebut dan karenanya mereka berhak mendapatkan "sertifikat" dan kesaksian dari Allah Yang Mahakuasa. "Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." *(Ali Imran: 110)*

Ikhwan sekalian, marilah kita mengkaji prinsip-prinsip ini, dengan harapan kita bisa mendapatkan apa yang telah didapatkan oleh para Salaf pendahulu kita yang shalih. Prinsip-prinsip yang telah dibawa oleh Nabi saw. dan dijadikan fokus perjuangan beliau di Makkah telah dikelilingi oleh orang-orang yang menepati janji mereka kepada Allah. Jika kita ingin meraih kesuksesan sebagaimana mereka, maka kita berkewajiban untuk mengikuti jejak mereka dan menempuh jalan yang mereka tempuh. Mereka telah menjual jiwa dan mengorbankan raga di jalan Allah. "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." *(At-Taubah: 111)*

Ikhwan sekalian, izinkan saya menjelaskan beban yang dipikul oleh Rasulullah saw. dalam rangka menggembleng jiwa dan menanamkan prinsip-prinsip tersebut. Selama tiga belas tahun, Rasulullah saw. menanamkan prinsip-prinsip lurus dan ajaran-ajaran yang bermanfaat itu ke dalam jiwa para pengikutnya. Hal itu dilakukan secara berulang-ulang, sehingga dapat dipahami oleh hati dan menyatu dengan jiwa. Dan setelah itu, beliau yakin bahwa Allah lebih dekat kepadanya daripada apa pun juga. Jika berdoa, beliau berdoa kepada Allah, jika berbicara, beliau berbicara karena Allah, dan apabila melakukan perbuatan baik, maka beliau melakukannya juga karena Allah. "Tidakkah kalian perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraaan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada." *(Al-Mujadilah: 7)*

Rasul saw. benar-benar mengimani hal ini. Beliau mengetahui dengan *ilmul yaqin* bahwa andaikata seluruh penduduk langit dan bumi berkumpul untuk memberikan manfaat atau memberikan mudharat kepada seseorang, niscaya mereka tidak bisa melakukannya. "Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.'" *(Ali Imran: 154)* "Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang)." *(Ar-Rum: 4)*

Wahai Akhi, prinsip dan pemikiran ini telah tertanam di hati para siswa di madrasah pertama beliau saw. dan mengendalikan hati mereka. Mereka merasa mulia dengannya dan melaksanakannya. Tidaklah patut orang yang beraqidah itu terfitnah dalam aqidahnya, "Sedangkan mereka tidak diuji?" *(Al-Ankabut: 2)*

Prinsip dan aqidah ini tertanam kuat dalam jiwa orang-orang beriman generasi pertama. Kemudian datanglah perintah hijrah, sedangkan ketika itu para sahabat Rasulullah memiliki tekad dan kekuatan. Mereka sudah siap melaksanakannya dan bersegera untuk meraih kemuliaannya. Tidak ada kekuatan apa pun yang mereka jadikan pertolongan selain perasaan mulia mereka karena Allah dan kepercayaan penuh mereka kepada-Nya.

Perhatikanlah, Umar bin Khathab ra. menyandang busur di bahunya sambil mengelilingi Ka'bah. Ia berlalu di hadapan para pembesar Quraisy kemudian berkata, "Barangsiapa yang menginginkan ibunya kehilangan anak, atau anaknya menjadi yatim, hendaklah menemuiku." Lihatlah pula, Rasulullah saw. bersiap-siap melaksanakan hijrah dengan ditemani oleh Abu Bakar Shidiq. Beliau keluar pada malam hari, meninggalkan negeri yang dicintainya. Adakah derita dan kepedihan yang dirasakan manusia, melebihi kepedihan ketika ia harus meninggalkan negerinya dan tempat kelahirannya? Tetapi, itu dilaksanakan dalam rangka menaati Allah dan mencari ridha-Nya.

Hijrah adalah saudara kandung kematian, "Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah diri kalian atau keluarlah dari kampung kalian', niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka." *(An-Nisa': 66)* Makkah bukanlah negeri yang dibenci, bahkan merupakan negeri yang paling dicintai Nabi saw. Lihatlah, beliau berucap ketika meninggalkan kota Makkah, "Duhai Makkah, sesungguhnya engkau adalah negeri yang paling kucintai. Andaikata bukan karena para pengikutnya yang mengusirku, tentu aku tidak meninggalkanmu."

Ikhwan sekalian, itulah gambaran tentang kecintaan mereka kepada Makkah. Tetapi, mereka mencintai Allah melebihi kecintaan mereka kepada apa pun. "Katakanlah, 'Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai, adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." *(At-Taubah: 24)*

Ikhwan sekalian, Rasulullah saw. pergi menyelamatkan agamanya dari negeri yang berpenduduk zhalim, menghindari tipu daya musuh-musuhnya, lantas bersembunyi di gua Tsur. Kemudian Ash-Shidiq ra. berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, andaikata mereka melihat ke bawah kaki mereka, tentu mereka bisa melihat kita." Maka beliau saw. bersabda, "Abu Bakar, bagaimana menurutmu, tentang dua orang, yang Allah merupakan yang ketiga dari mereka? Jangan bersedih, sesungguhnya Allah menyertai kita." "Jika kalian tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kalian berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kalian tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi." *(At-Taubah: 40)*

Ikhwan sekalian, orang-orang yang masuk Islam terdahulu dari kalangan Muhajirin telah diuji, dan mereka tidak merasa lemah, lesu atau menyerah lantaran apa yang menimpa mereka di jalan Allah. Orang-orang Anshar juga diuji dengan kesetiaan dan pertolongannya kepada kaum Muhajirin, dan mereka sukses menjalani ujian tersebut, sehingga diabadikan oleh Allah swt. dalam kitab-Nya: "Dan orang-orang yang memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." *(Al-A'raf: 157)* Hari-hari berlalu, dan ternyata mereka menjadi teladan-teladan dalam kesetiaan, tidak pernah ragu atau bimbang, sekalipun dalam situasi yang paling sulit. Lihatlah perkataan Sa'ad bin Ubadah dalam salah satu pertempuran, "Kita akan bersabar di atas kebenaran. Kita tidak akan mengatakan sebagaimana perkataan Bani Israil kepada Musa, 'Karena itu, pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah kalian berdua, sesungguhnya kami akan duduk menanti di sini saja,' *(Al-Maidah: 24)* tetapi kami akan mengatakan, 'Pergilah kamu bersama Tuhanmu, kemudian berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami akan berperang bersama kalian berdua.'"

Mereka hidup di atas kebenaran dan mati di atas kebenaran pula, karena itu mereka meraih derajat yang tinggi. "Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)." *(Al-Ahzab: 23)*

Ikhwan sekalian, salah satu kebanggaan mereka adalah bahwa mereka membagi harta mereka yang terbatas itu kepada kaum Muhajirin, tetapi memang hati mereka lapang dan tidak sempit, sehingga dapat menampung semua yang datang kepadanya.

Demikianlah hakikat persatuan bisa terwujud. Persatuan sejati, berawal dari perkenalan, berlanjut kepada persahabatan, kemudian kecintaan, dan berakhir dengan *itsar.* (sifat mendahulukan orang lain). Tidak mengherankan bila momen-momen demikian ini diabadikan dalam firman Allah swt., "Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." *(Al-Hasyr: 9)*

Ikhwan sekalian, orang-orang Muhajirin diuji dengan keimanan yang kuat dan kesabaran, sedangkan orang-orang Anshar diuji dengan kecintaan yang sempurna, dan mereka semua telah berhasil, sehingga masyarakat Islam terbangun kokoh di atas prinsip-prinsip luhur yang membawa umat manusia kepada kemuliaan.

Ikhwan sekalian, inilah prinsip-prinsip yang diisyaratkan dalam peristiwa hijrah. Kalian telah mempelajari dan membacanya. Tetapi, saya berterus terang kepada Anda semua bahwa belajar adalah sesuatu sedangkan mengamalkannya adalah sesuatu yang lain... akhlak adalah sesuatu sedangkan mengamalkannya adalah sesuatu yang lain... dan ilmu agama adalah sesuatu sedangkan mengamalkannya adalah sesuatu yang lain. Kita tahu ada seorang orientalis yang mengetahui ilmu-ilmu agama, tetapi ia tetap mempertahankan pemikiran dan keyakinan lamanya, ada orang berilmu yang mengarang kitab tentang akhlak, sedangkan ia bukanlah orang yang berakhlak sama sekali. Sebaliknya, kadang seseorang tidak pernah berbicara satu patah kata atau satu kalimat tentang ilmu, tetapi dirinya patuh dan bercahaya. Pembicaraan tentang hijrah setiap tahun diulang, kaum muslimin senantiasa mengenangnya, tetapi apakah kaum muslimin mau mengambil pelajaran dan mendengarkan pembicaraan tersebut?

Namun, hati tidak siap dan tidak ingin menjalani ujian. Jika ini keadaannya, maka alangkah sia-sianya usia.

Karena itu, jika Ikhwan dihadapkan kepada sesuatu yang berat, saya mendorong mereka bahwa sesungguhnya umat pun berat menghadapinya, maka hendaklah mereka menjadi teladan bagi dakwah yang benar. Jika orang-orang telah melihat mereka bersemangat dan merasa mulia dengan keimanan, bersabar, setia pada janji, cinta, bersaudara, memberi, bersiaga, dan berkorban dalam rangka menegakkan kebenaran, maka orang-orang akan meniru perbuatan mereka dan bersemangat dengan semangat mereka, karena sesungguhnya, hak-hak itu harus dicari dan diperjuangkan.

Ikhwan sekalian, karena itu, hendaklah kalian berjalan terus dengan keberkatan dari Allah, dalam rangka berjuang menegakkan kalimat kebenaran, yang ke sana kalian menghadapkan hati dengan sekuat-kuatnya. "Janganlah kalian bersikap lemah, dan janganlah kalian bersedih hati, padahal kalianlah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kalian orang-orang yang beriman." *(Ali Imran: 139)*

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

PERINGATAN HIJRAH

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Wahai Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari sisi Allah yang baik dan diberkati: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Merupakan keberuntungan bagi kita bahwa kita bisa menyambut tahun baru ini untuk mengambil pelajaran dari peringatan hijrah. Allah swt. juga memberi saya kesempatan untuk mengunjungi para Ikhwan di berbagai negeri dan berbagai cabang, sehingga hampir setiap malam saya berada di tengah-tengah satu kelompok mulia para Ikhwan.

Kemarin saya di Ismailia, dua hari yang lalu saya berada di daerah pinggiran kota ini, dan sebelumnya saya mendapatkan taufiq dari Allah untuk mengunjungi Bani Suwaif. Hampir setiap malam bulan Muharam saya berbahagia dengan sambutan satu kelompok dari Ikhwan sebagaimana kalian dan menyaksikan lembaran-lembaran bercahaya dari kesatuan Ikhwan. Percayalah, bahwa setiap kali saya berada pada momen-momen demikian, hati saya bergetar lantaran gembira dan diliputi oleh perasaan-perasaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Bahkan, banyak kebaikan pribadi yang tidak bisa digambarkan dengan ungkapan pula.

Ikhwan sekalian, setiap kali saya mendapati diri saya di tengah-tengah kelompok Ikhwan, yang *alhamdulillah* kelompok-kelompok tersebut telah merekrut sejumlah manajer yang paling tegas, para pedagang yang paling jujur dan paling dekat kepada kebaikan, para pegawai yang paling bersih, bermental tinggi, dan akrab dengan kebaikan, para pekerja yang paling bersemangat, serta para petani yang paling cerdas dan paling peka perasaan... setiap kali saya berdiri di hadapan salah satu dari kelompok-kelompok yang baik ini, yang saya jumpai di cabang-cabang Ikhwan, maka saya merasakan diri saya sangat berbahagia dan bergembira. Di hati saya bermekaran perasaan-perasaan mulia. Saya mendapati dada saya meluas, penuh dengan cahaya dan kebaikan, yang —seperti telah saya katakan— ungkapan lewat kata-kata tidak mampu untuk menggambarkan hakikatnya.

Saudara-saudaraku, di tengah-tengah kegembiraan ini saya bertanya kepada diri sendiri, "Kelompok-kelompok yang sedang saya ajak bicara ini mempunyai tujuan. Tidak mungkinkah dari antara mereka itu akan muncul generasi sebagaimana penduduk Makkah dan Madinah yang disatukan oleh perasaan iman yang kuat dan fikrah yang satu, yang menjadikan mereka berada dalam satu barisan? Tidak mungkinkah dari mereka itu muncul pasukan penyelamat?"

Ikhwan sekalian, kaum muslimin hari ini mempunyai pemikiran, yang jika dilihat dari satu sisi benar, tetapi bila dilihat dari sisi lain salah. Mereka benar ketika berkeyakinan bahwa para sahabat Rasulullah saw. merupakan contoh-contoh manusia yang sempurna, yang tidak pernah dilihat bandingannya oleh umat manusia, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan para sahabat lain. Kita mendapati mereka ibarat bintang-bintang yang bertaburan di langit kejayaan manusia. Ini benar.

Namun merupakan kesalahan jika kaum muslimin beranggapan bahwa keagungan, kebaikan, dan ketinggian ini telah diraih oleh para sahabat, dan setelah itu segalanya berakhir sehingga tidak akan pernah kembali ke dunia selama-lamanya. Kenapa, wahai Akhi? Sedangkan Rasulullah saw. pernah bersabda,

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ .

"Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tegak di atas kebenaran, tidak akan membahayakan mereka siapa yang berselisih dengan mereka."

Allah swt. berfirman, "Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik." *(At-Taubah: 100)* "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Wahai Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami.'" *(Al-Hasyr: 10)*

Rasulullah saw. pernah bersabda, *"Duhai, alangkah baiknya kiranya aku bisa menjumpai ikhwanku." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah ikhwanmu? Apakah kami termasuk dari mereka?" Beliau bersabda, "Tidak, kalian adalah sahabat-sahabatku. Ikhwanku adalah orang-orang yang datang setelah kalian, yang beriman kepadaku sebagaimana keimanan kalian, membelaku sebagaimana pembelaan kalian. Duhai, alangkah baik kiranya aku bisa menjumpai ikhwanku!"*

Beliau saw. juga bersabda, *"Umat ini akan tetap tegak di atas perintah Allah, tidak membahayakan mereka siapa saja yang menyelisihi mereka, sampai datang keputusan Allah."*

Fondasi pertama adalah para sahabat Rasulullah saw. dan mereka tidak mungkin untuk disusul. Tetapi ini bukan berarti bahwa selain mereka tidak akan memperoleh pertolongan. Barangsiapa yang menyangka bahwa rahmat Allah swt. telah berhenti pada generasi pertama, berarti ia telah salah jalan. Iman adalah pilar kemuliaan dan kejayaan mereka, selama di dunia ini masih ada manusia. Maka jika keimanan kita kepada dakwah yang telah menyatukan kita ini benar, tidak ada sesuatu pun yang akan mampu menghadang perjalanan kita. Tetapi jika kita bersantai-santai atau tidak mau menyikapi permasalahan ini dengan serius, umat akan melupakan kita. Karena itu, berusahalah untuk menjadi sebuah kelompok yang kuat dan memahami agama, mengamalkan ajaran-ajarannya, berhenti pada batas-batasnya, memiliki hati yang terikat dengannya, dan memiliki keinginan yang satu di atasnya, sehingga kalian benar-benar menjadi para pewaris generasi pertama dan terwujudlah janji Allah kepada kalian. "Sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa." *(Al-A'raf: 128)*

Ikhwan sekalian, kalian tidak akan dapat mewujudkan janji ini pada diri kalian kecuali jika hawa nafsu kalian mengikuti ajaran yang dibawa oleh Rasul saw. "Tidaklah salah seorang dari kalian beriman sampai hawa nafsunya mengikuti apa yang kubawa." "Maka demi Tuhanmu, mereka (hakikatnya) tidak beriman sehingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap keputusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." *(An-Nisa': 65)*

Berapa orang di antara kita, wahai Akhi, yang hawa nafsunya mengikuti apa yang dibawa oleh dakwah? Berapa orang di antara kita yang ingin menampakkan dirinya dengan penampilan yang berbeda dari penampilan manusia? Berapa orang di antara kita yang berani menentang arus umum? "Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami. Dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus." *(An-Nisa': 66-68)*

Tetapi, kenyataannya, wahai Akhi, orang-orang yang berjuang jumlahnya sedikit sedangkan orang-orang yang berlambat-lambat jumlahnya banyak. Sebagaimana firman Allah swt., "Dan sesungguhnya di antara kalian ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kalian ditimpa musibah ia berkata, 'Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka.' Dan sungguh jika kalian beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kalian dengan dia, 'Wahai kiranya saya ada bersama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula).'" *(An-Nisa' : 72-73)*

Kapan, Ikhwan sekalian, fikrah kita bisa mencapai tingkatan di mana barometer pertama bagi seluruh amal kita adalah fikrah tersebut, sehingga apa pun yang sesuai dengannya, kita memutuskannya dan apa pun yang bertentangan dengannya, maka kita akan menentangnya. Jika fikrah tersebut menguasai sebuah kelompok sebagaimana kelompok kita ini sampai dalam tingkatan seperti ini, niscaya ia akan mampu membuat peristiwa yang cukup berarti, yang cukup untuk menyatukan hati di sekeliling kalian. Kemudian fikrah ini akan mempunyai pengaruh nyata, dan akan menjadi pembuka bagi pintu kejayaan, dengan izin Allah.

Ikhwan sekalian, kembali saya katakan bahwa saya berharap kita bisa memahami dakwah hingga sedalam-dalamnya serta mengimani tujuan-tujuannya dengan keimanan yang mendalam, sehingga hawa nafsu kita tunduk kepada agama yang hanif ini, kita laksanakan apa yang diperintahkannya dan kita jauhi apa yang dilarangnya. Allah swt. telah memuliakan rasul-Nya saw. dengan dakwah ini, lantas beliau mengembannya sebagaimana cara orang-orang mulia mengemban tugasnya serta menyampaikannya kepada manusia sehingga menjumpai berbagai kesulitan dan penolakan. Beliau melaksanakan perintah Tuhannya, "Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya." *(Al-Maidah: 67)*

Kenabian beliau adalah sebuah kenabian yang menakjubkan, yang diliputi dengan perhatian terhadap kondisi sekarang, mendatang, maupun masa yang jauh telah berlalu dan mengatur manusia sebagai makhluk nyata maupun jin yang merupakan makhluk halus yang tersembunyi. Risalah ini, wahai Akhi, diperintahkan agar diimani oleh orang-orang fakir, baik fakir dipandang dari segi jumlah, harta, maupun kebutuhan. Dan mereka pun menyambut seruan ini tanpa ragu sedikit pun, seraya meyakini bahwa Allah swt. akan membantu dakwah mereka dan memenangkan syariat mereka. "Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci." *(Ash-Shaff: 9)*

Mereka tidak ragu atau lemah; mereka hidup di tengah cita-cita yang besar, sekalipun kesempitan menerpa kehidupan mereka, sehingga Allah swt. merealisasikan janji-Nya terhadap mereka dan memenangkan mereka terhadap musuh-musuh mereka. "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan-Ku." *(An-Nur: 55)*

Wahai Akhi, ruh dan semangat ini serta keimanan yang agung itu, merupakan kunci kesolidan mereka dan sebab kesatuan mereka. "Dan ingatlah (wahai para muhajirin) ketika kalian masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Makkah), kalian takut orang-orang (Makkah) akan menculik kalian, maka Allah memberi kalian tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kalian kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kalian rezeki dari yang baik-baik." *(Al-Anfal: 26)* "Dan ingatlah di waktu dahulunya kalian berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kalian. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan." *(Al-A'raf: 86)*

Kelompok yang diberkahi ini berhasil mengemban beban dakwah serta melaksanakan andilnya dalam rangka menyebarkannya di tengah-tengah umat manusia. Adapun kaum muslimin di masa sekarang, persis sebagaimana yang digambarkan oleh sabda Rasulullah saw., *"Akan tetapi kalian adalah buih, seperti buih di dalam aliran air bah."*

Ikhwan sekalian, ketika kita memperhatikan dakwah dan substansinya, kita mendapatinya sebagai sesuatu yang mudah dan fitri. Dakwah tidaklah datang dengan membawa teori-teori yang kompleks dan tidak mempunyai tujuan-tujuan yang beragam, tetapi ia datang dengan ajaran yang tersimpul pada satu hal yang merupakan esensi kebaikannya, merupakan kebaikan bagi siapa yang mengikutinya, dan merupakan segala-galanya di dalamnya, yaitu tauhid kepada Allah swt. dan ma'rifah (pengetahuan) tentang rasul-rasul-Nya. Ia adalah dakwah *rabbaniah*, yang hendak menghubungkan manusia dengan Tuhannya, sehingga seorang mukmin bisa menjadi manusia *rabbani* (manusia yang berorientasi ketuhanan), yang bekerja dengan perintah Allah, mengelola segala sesuatu dengan keridhaan Allah serta dalam batas-batas ma'rifah ini, sehingga ia tidak keluar darinya walaupun hanya seujung rambut.

Esensi dakwah, wahai Akhi, adalah agar Anda membebaskan diri dari hawa nafsu, ambisi, dan pendapat Anda sendiri, kemudian beramal sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah. "Katakanlah, 'Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai, adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." *(At-Taubah: 24)*

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

ABU BAKAR SHIDIQ RA.
(1)

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Wahai Ikhwan yang mulia. Saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari sisi Allah yang baik dan diberkati: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Wahai Akhi, waktu-waktu yang baik memang senantiasa menghimpun banyak hati yang baik dan di atas kalimat-kalimat yang baik. Kita memohon kepada Allah swt. agar memberikan nikmat kepada kita dengan apa yang kita ucapkan dan kita dengarkan.

Ikhwan sekalian, waktu yang baik ini, yaitu waktu antara shalat maghrib dan shalat isya', adalah waktu yang diberkati dan mulia. Di kalangan orang-orang arif, waktu tersebut merupakan waktu bagi *awwabin* (orang-orang yang kembali), karena pada saat itulah jiwa-jiwa kembali dari kepenatan dan kepayahan siang kepada ketenangan dan ketenteraman malam, berkhalwat di dalamnya dan menghadapkan diri kepada Allah. Ia adalah waktu yang diberkahi, yang jiwa-jiwa mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Ia adalah waktu terbukanya malam dan perginya siang. Rasulullah saw. apabila mendengar adzan maghrib berkata,

اَللّٰهُمَّ هٰذَا إِقْبَالُ لَيْلِكَ وَإِدْبَارُ نَهَارِكَ وَأَصْوَاتُ دُعَاتِكَ وَحُضُوْرُ صَلَوَاتِكَ فَاغْفِرْ لِي .

"Ya Allah, inilah kedatangan malam-Mu, kepergian siang-Mu, suara para penyeru-Mu, dan kehadiran shalat-shalat-Mu, maka ampunilah aku."

Waktu yang diberkahi ini, wahai Akhi, ketika malam menjelang datang dan siang menjelang pergi, semua hati yang beriman menghadap kepada Tuhannya. Karena itu, di antara tradisi orang-orang shalih adalah menyibukkan diri dengan dzikir dan pendekatan kepada Allah pada waktu antara shalat maghrib dan shalat isya' dengan menghadapkan jiwa dan ruh kepada-Nya, dalam rangka melaksanakan sabda Nabi saw.:

مَا زَالَ الْعَبْدُ فِي صَلَاةٍ مَا انْتَظَرَ الصَّلَاةَ .

"Seorang hamba dianggap tetap dalam keadaan shalat, selagi ia menunggu shalat."

Kita menunggu shalat isya', sehingga kita dianggap sebagai orang yang mengerjakan shalat, apalagi kita sekarang berada dalam majelis ilmu. Terlebih jika kita gabungkan dengan kebaikan lain, yaitu bahwa semua hati yang beriman dan jiwa yang suci tidak dipertemukan kecuali lantaran kecintaan karena Allah dan perhatian terhadap dakwah menuju kebaikan. Mereka memang saling berkunjung karena Allah dan saling mencintai karena-Nya yang di dalamnya terkandung kebaikan lain pula, yaitu kesatuan hati dan barisan.

Amma ba'du. Ikhwan sekalian, kita telah mengkaji tentang sirah Rasulullah saw. dan bagaimana beliau telah menyinari umat ini dengan cahaya risalah, menjelaskan kepada mereka tentang agama mereka, dan membimbing mereka kepada jalan yang lurus, yang dengan itu terbentuk sebuah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia. Beliau telah menjelaskan kepada umat ini jalan kehidupan bahagia. Beliau tidak memilih untuk menghadap kepada *Ar-Rafiq Al-A'la* (Allah swt.), kecuali setelah meninggalkan sesuatu yang jika mereka berpegang teguh kepadanya niscaya mereka tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah dan sunah Rasul-Nya.

Sebaiknya, setelah ini kita melakukan pengkajian tentang suatu masa yang dipenuhi dengan hati yang beriman, hati yang meraih kemuliaan bersahabat dengan Rasulullah saw., hati yang mengemban tanggung jawab tersebut sepeninggal Rasulullah saw. Kita mencoba mengenalnya melalui masa pemerintahan khalifah pertama dalam Islam, yaitu Abu Bakar Shidiq ra.

Dengan demikian, marilah kita melakukan sedikit kajian tentang kehidupannya.

Ia adalah Ash-Shidiq ra. bersuku Quraisy. Ia salah satu putra kabilah yang mempunyai hubungan nasab dengan Rasulullah saw., yang kabilah ini menjadi mulia lantaran beliau, dan beliau juga menjadi mulia lantaran kabilah ini. Sekalipun Abu Bakar Shidiq ra. tidak hidup dalam satu marga dengan Rasulullah saw. —ia termasuk dari marga Bani Tamim sedangkan beliau saw. termasuk dalam marga Bani Hasyim— tetapi keduanya merupakan marga yang ada dalam suku Quraisy. Kedua marga ini sama-sama mempunyai keistimewaan. Salah satu keistimewaan Bani Tamim adalah mereka mempunyai tradisi yang berkaitan dengan *diat* dan utang. Ini merupakan aturan unik yang mereka laksanakan dan kedudukannya sebagaimana hukum pemerintahan. Jika salah seorang dari mereka membunuh, maka mereka mengumpulkan *diat* sebagai tebusan bagi orang yang terbunuh tersebut, berapa pun besarnya *diat* itu. Dan jika ada seseorang yang menanggung utang, maka mereka membayarkan utangnya. Abu Bakar adalah salah seorang tokoh terhormat di lingkungan marga ini. Ia memang seorang yang terhormat di masa jahiliah dan orang yang terhormat pula di masa Islam. Ia mempunyai banyak keistimewaan. Ia seorang pedagang yang memelihara kehormatan dan kemuliaan dirinya. Ia seorang yang kaya dengan harta, kedudukan, dan akhlak. Ia tidak pernah minum khamr dikarenakan kejernihan fitrah dan akalnya. Ia tidak dikenal sebagai orang yang pernah menyembah patung, bahkan dikenal sebagai orang yang membencinya. Ia tidak dikenal sebagai orang yang pernah berdusta, bahkan dikenal sebagai orang yang mempunyai akhlak terpuji. Ia adalah sahabat karib Rasulullah saw. sebelum Islam. Kemungkinan besar, persahabatan itu terjalin lantaran kesamaan gaya hidup dan perilaku yang baik. Beliau saw. adalah seorang pemuda Quraisy yang dicintai oleh kaumnya, demikian halnya kedudukan Abu Bakar di tengah-tengah kaumnya. Rasulullah saw. bekerja sebagai pedagang, demikian juga halnya Abu Bakar. Keduanya berusia sebaya. Maka, kemiripan dalam hal usia, kemuliaan, profesi, dan nasab ini merupakan sebagian faktor yang membantu memperkuat hubungan antara dirinya dengan Nabi saw. Karena itu, Abu Bakar ra. adalah orang yang pertama kali menyambut dakwah beliau. Nabi saw. mencintainya melebihi cintanya kepada para sahabat lainnya, sehingga ia merupakan seseorang yang istimewa di tengah-tengah seluruh manusia. Inilah rahasia keagungannya. Ia adalah khalifah yang *mulham* (mendapat ilham), *musadad* (diluruskan), dan *muwafaq* (mendapat taufiq) dalam setiap sikap yang diambil dalam hidupnya. Ia meraih akhlak yang paling mulia dan keimanan yang paling sempurna, sesuai dengan kesaksian dari Rasulullah saw.,

لَوْ وُزِنَ إِيْمَانُ أَبِيْ بَكْرٍ بِإِيْمَانِ الْأُمَّةِ لَرَجَحَ إِيْمَانُ أَبِيْ بَكْرٍ .

"Jika keimanan Abu Bakar ditimbang dengan keimanan seluruh umat, niscaya lebih berat keimanan Abu Bakar."

Ia merupakan penghulu kaum muslimin setelah Rasulullah saw., dipandang dari kekuatan iman dan keikhlasannya, karena di antara para sahabat ada yang lebih pemberani dan lebih berilmu daripada Abu Bakar, akan tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang lebih sempurna imannya daripada Abu Bakar. Al-Qur'anul Karim telah menyebut tindakan-tindakan Abu Bakar dalam banyak ayat. "Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa. Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga). Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah." *(Al-Lail: 5-7)*

Juga firman Allah swt., "Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling bertaqwa dari neraka itu. Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya. Padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya. Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan." *(Al-Lail: 17-21)* "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kalian merasa takut dan janganlah kalian merasa sedih; dan bergembiralah kalian dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepada kalian.'" *(Fushilat: 30)* "...sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.'...." *(At-Taubah: 40)*

Ikhwan sekalian, Abu Bakar ra. beriman kepada Nabi saw. dengan keimanan yang tidak pernah diungguli oleh keimanan siapa pun. Ia tidak pernah ragu atau bimbang dalam menyambut dakwah beliau saw., sampai-sampai digambarkan oleh Nabi saw. dengan sabdanya, *"Aku tidak pernah mengajak seorang pun kepada Islam, kecuali ia mempunyai keraguan, kecuali Abu Bakar bin Abi Qahafah."*

Orang-orang mengatakan bahwa Abu Bakar seorang pedagang. Biasanya seorang pedagang mempunyai sifat hati-hati. Akan tetapi, Abu Bakar ra. tidak pernah ragu untuk beriman kepada Rasulullah saw. Ia tidak mengkhawatirkan masa depan dirinya dan masa depan perdagangannya. Ia hanya mempunyai satu perhatian, yaitu bahwa sahabatnya orang yang layak dibenarkan dan dipercaya. Slogan yang dipakainya untuk menyikapi sahabatnya itu adalah: "Aku tidak pernah melihatnya berbohong."

Keimanan ini tampak dalam seluruh tindakan Abu Bakar ra. Dalam peristiwa Isra', orang-orang musyrik mendustakan beliau. Sedangkan Abu Bakar berkata, "Demi Allah, jika ia pernah mengatakannya, berarti perkataan itu benar. Ia pernah memberitahuku bahwa ada kabar yang datang kepadanya dari langit ke bumi pada suatu saat di malam hari maupun siang hari, maka saya mempercayainya.

Ini berita yang lebih besar daripada apa yang kalian herankan."

Mari kita lihat Abu Bakar ketika mengikuti perang Badr. Ketika itu seluruh tentara telah bersiap siaga sedangkan Rasulullah saw. berulang-ulang mengucapkan doa berikut ini:

اَللّٰهُمَّ إِنْ تَهْلِكْ هٰذِهِ الْعِصَابَةُ فَلَنْ تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ .

"Ya Allah, jika kelompok (orang-orang beriman) ini binasa, niscaya Engkau tidak akan disembah lagi di bumi."

Beliau terus-menerus mengucapkannya, sampai-sampai selendang beliau jatuh. Maka, Abu Bakar maju seraya mengatakan, "Wahai Rasulullah, tenangkanlah dirimu! Sungguh, Allah pasti memenuhi janji-Nya kepadamu. Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakan dirimu selamanya."

Berikut ini adalah sikap Abu Bakar terhadap orang-orang yang murtad, enggan membayar zakat, dan mengaku sebagai nabi, sedangkan yang mendukungnya tinggal para penduduk Madinah saja. Sekalipun demikian, sikapnya tidak melunak atau melemah. Ia meminta pendapat dari sahabat-sahabatnya, di antaranya adalah Umar ra. Umar berkata kepadanya, "Abu Bakar, masuklah ke rumah, tutuplah pintumu, beribadahlah kepada Tuhanmu, sampai kematian mendatangimu." Maka Abu Bakar ra. menjawab, "Demi Allah, andaikata mereka menolak memberikan kepadaku tali kekang unta yang dahulu mereka berikan kepada Rasulullah saw., niscaya aku memerangi mereka karenanya."

Kemudian,sikapnya pada masa perjanjian Hudaibiyah. Ketika itu orang-orang berkeyakinan bahwa mereka pasti akan memasuki kota Makkah. Lihatlah, Makkah sudah berada di depan mata, *baitullah* sudah berada di hadapan mereka, tetapi tiba-tiba mereka dikejutkan oleh pengumuman yang memerintahkan mereka kembali ke Madinah. Maka, berulangkali mereka datang kepada Rasulullah untuk bertanya, "Mengapa kita menerima kehinaan dalam agama kita?" Umar berkata, "Ya Rasulullah, bukankah kita di atas kebenaran sedangkan mereka di atas kebatilan? Bukankah kita adalah orang-orang beriman sedangkan mereka adalah orang-orang musyrik? Mengapa kita menyerahkan kehinaan dalam agama?" Maka Rasulullah saw. bersabda, "Demikianlah aku diperintahkan."

Umar mendatangi Abu Bakar ra. dan berkata, "Bukankah Nabi saw. telah menjanjikan kita akan memasuki Makkah?" Abu Bakar menjawab, "Apakah ia mengatakan bahwa itu terjadi tahun ini? Celaka engkau, Umar. Peganglah kuda lelaki ini! Sungguh, ia benar-benar rasul Allah."

Keimanan yang kuat dan keyakinan yang tak terbatas tampak dalam sambutannya terhadap dakwah, sikapnya dalam peristiwa Isra', perang Badr, penaklukan Makkah, dan bahkan juga dalam peristiwa wafatnya Rasulullah saw. Ia adalah manusia yang paling dicintai oleh beliau. Rasulullah saw. pernah bersabda mengenai dirinya,

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنَ الْعِبَادِ خَلِيْــلاً لاَ تَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلاً وَلَكِــــنْ صُحْبَـــةٌ
وَإِخَاءٌ وَإِيْمَانٌ حَتَّى يَجْمَعَ اللهُ بَيْنَنَا عِنْدَهُ .

"Andaikata aku mengambil seorang khalil (sahabat dekat), *niscaya aku menjadikan Abu Bakar sebagai khalil-ku. Tetapi, cukuplah persahabatan, persaudaraan, dan keimanan, sampai Allah mempertemukan kita di sisi-Nya."*

Abu Bakar ra. adalah da'i pertama bagi Rasulullah saw. Ia merupakan teladan yang tinggi bagi para juru dakwah. Ia adalah khatib yang pertama kali menyampaikan khotbah dalam Islam. Ia membela dakwah ini dengan jiwa dan hartanya, ia pernah membeli tujuh orang mukmin yang paling ikhlas serta membebaskan mereka dari perbudakan. Rasulullah saw. bersabda mengenai hal ini,

مَا نَفَعَنِيْ مَالُ أَحَدٍ مَا نَفَعَنِيْ مَالُ أَبِيْ بَكْرٍ .

"Tidak ada harta seorang pun yang memberikan manfaat kepadaku melebihi harta Abu Bakar."

Suatu ketika ia datang kepada Rasulullah saw. dan menyerahkan seluruh hartanya kepadanya. Maka Rasulullah saw. bertanya, "Harta apakah yang kamu tinggalkan untuk anak-anakmu?" "Saya tinggalkan Allah dan Rasul-Nya untuk mereka," jawab Abu Bakar.

Lebih dari itu, wahai Akhi, ia telah menerima banyak jenis siksaan dari kaumnya dalam rangka memperjuangkan dakwah. Utbah bin Rabi'ah dan beberapa orang Quraisy pernah memukul dirinya sehingga pingsan. Ketika siuman, ia bertanya, "Bagaimana keadaan Rasulullah saw.?" Orang-orang menjawab, "Baik." Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mencicipi makanan dan minuman, sampai melihat Rasulullah saw." Dirinya tidak merasa tenang hingga berjumpa dengan Rasulullah saw. di rumah Al-Arqam. Ia meminta kepada beliau saw. agar mendoakan ibunya masuk Islam. Beliau mendoakannya, dan akhirnya ibunya masuk Islam.

Ikhwan sekalian, keimanan Abu Bakar adalah keimanan yang paling dalam dan paling tinggi, sehingga memancarkan cahaya dan petunjuk pada dirinya. Lebih dari itu, ia adalah manusia yang paling banyak ibadah, paling baik amalnya, dan paling kuat hubungannya dengan Allah. Dengannya Allah telah memuliakan Islam dan memenangkan kaum muslimin setelah hati sebagian dari mereka hampir menyimpang.

Semoga Allah merahmati Abu Bakar ra. di kalangan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian.

Dan semoga Allah melimpahkan shalawat serta salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

ABU BAKAR SHIDIQ RA.

(2)

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Wahai Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari sisi Allah yang baik dan diberkati: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Semula saya berharap kiranya ceramah kali ini bisa dilaksanakan di tempat yang lebih luas, tetapi kita tidak bisa menolak situasi dan kondisi ini. Maka, saya minta maaf.

Tetapi, Ikhwan sekalian, sebenarnya berjubelnya majelis ini merupakan berkah. Kedekatan fisik ini mengandung pula kedekatan maknawi di antara kita. Kita membangun persatuan kita, setelah dengan pertolongan Allah, dengan kedekatan dan pertemuan hati kita di atas kebajikan dan ketaqwaan, dengan tolong-menolong dalam ketaatan kepada Allah swt., dengan sentuhan nurani ini yaitu sentuhan hati karena Allah dan kedekatan di dalam ridha-Nya. Dari sentuhan hati ini kita bisa membangun keakraban, ketenteraman, dan ketenangan hati.

Ikhwan sekalian, dalam agama kita yang hanif ini terdapat isyarat halus mengenai hakikat ini. Perhatikan Rasulullah saw. ketika melaksanakan shalat bersama para sahabatnya, sedangkan mereka berbaris di belakang beliau. Beliau bersabda kepada mereka, *"Luruskan bahu dan hendaklah kalian bersikap luwes terhadap tangan saudara-saudara kalian."*

Hubungan fisik ini dimaksudkan oleh Rasulullah saw. untuk tujuan yang lebih tinggi dan lebih luhur, yaitu hubungan hati dengan hati, ruh dengan ruh. Beliau saw. merefleksikan sentuhan-sentuhan ruhiah ini ke dalam isyarat-isyarat fisik:

سِدُّوا الْفُرَجَ سَوُّوا الصُّفُوفَ لاَ تَخْتَلِفُوا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ .

"Tutuplah celah, luruskan barisan, dan janganlah kalian berselisih sehingga menyebabkan hati kalian juga berselisih."

Dalam sabda beliau saw. ini terkandung isyarat yang sangat gamblang bahwa hati itu apabila saling berjauhan dan terpecah, setan akan memainkan peran di dalamnya. "Dan janganlah kalian berbantah-bantahan, yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatanmu." *(Al-Anfal: 46)*

Ikhwan sekalian, kesesakan ini merupakan salah satu refleksi rasa sepenanggungan, kedekatan hati, dan kesatuan kata. Jika tempat ini terasa sempit bagi Anda, di hati ada kelapangan. Hendaklah kita menjadi sehati, berada di atas satu prinsip dan tujuan yang sama.

Sekarang, mari kembali kepada tema yang sedang kita kaji, yaitu sirah Ash-Shidiq ra. Ikhwan sekalian, kita telah mengkaji Ash-Shidiq ra. sebagai seorang lelaki yang beriman. Apakah yang telah kita lihat? Ia benar-benar seorang pribadi besar yang di dalam dirinya terpancar hakikat-hakikat kebesaran. Ia adalah seorang pribadi besar ketika bersikap keras maupun lunak, bahkan dalam segala tindakannya. Jika kita ingin mengetahui rahasia keagungan ini, maka kita mendapatinya dalam shalat, puasa, dan qiyamnya yang banyak.

Sesungguhnya para sahabat lain melaksanakan shalat sebagaimana ia melaksanakan shalat, melaksanakan puasa sebagaimana ia melaksanakan puasa, dan melaksanakan qiyamullail sebagaimana ia melaksanakan qiyamullail. Tetapi, rahasianya ada pada sesuatu yang bersemayam di hatinya ra., yaitu kekuatan iman. Keimanan yang telah tertancap kuat di dalam hatinya, seandainya ditimbang dengan keimanan seluruh umat ini, niscaya lebih berat keimanannya. Inilah keimanan yang bersumber dari taufiq Allah, lantaran ia telah menyerahkan diri dan wajahnya kepada Allah Rabbul 'Alamin. Ia telah beriman sebagaimana yang digambarkan oleh firman Allah dalam hadits Qudsi, *"Aku menjadi pendengaran yang digunakannya untuk mendengar, penglihatan yang digunakannya untuk melihat, tangan yang digunakannya untuk memegang, dan kaki yang digunakannya untuk berjalan."* Ikhwan sekalian, Ash-Shidiq telah mengorbankan diri dan hartanya untuk Tuhannya, sehingga ia menjadi lelaki *rabbani* (lelaki yang beroreintasi ketuhanan). Lihatlah ia ketika berkata kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, kutebus engkau dengan ayah dan ibuku. Bukankah kita tidak keluar dari kekafiran kepada keimanan melainkan karena engkau, wahai Rasulullah?"

Rasulullah saw. mengakui keutamaan Abu Bakar. Beliau saw. bersabda, "Sesungguhnya di antara manusia yang paling beriman adalah Abu Bakar."

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Abu Bakar senantiasa bijaksana dan sempurna. Ia adalah *prototipe* seorang laki-laki yang beriman. Ia lembut seperti angin yang bertiup semilir, keras seperti baja, dan dermawan. Semua itu bersumber dari satu hal, yaitu keimanan kuat yang bersemayam di hati. Ia telah membebaskan diri dari nafsunya, untuk Allah *Rabbul 'alamin.*

Ikhwan sekalian, kita kembali membicarakan Abu Bakar sebagai seorang khalifah.

Nabi saw. tidak ingin menetapkan siapakah pengganti beliau setelah wafat. Tetapi beliau memberikan isyarat supaya mereka memilihnya. Beliau saw. menyuruh Abu Bakar maju menjadi imam dalam shalat, sedangkan shalat adalah simbol agama dan kepemimpinan. Isyarat yang dilakukan oleh Rasulullah saw. ini mengandung arti pencalonan Abu Bakar ra. Ketika Rasulullah saw. wafat, Allah memilih beliau untuk kembali ke sisi-Nya dan beliau juga memilih untuk menghadap kepada *Ar-Rafiq Al-A'la* (Allah swt., *—pen.*). Abu Bakar memberikan kata sambutan berkenaan dengan wafatnya beliau dan ketika orang-orang sudah tidak lagi merasa terkejut, kaum Anshar berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah. Mereka mendatangkan Sa'ad bin Ubadah dan hendak membaiatnya sebagai khalifah. Orang-orang Muhajirin mengetahui hal ini. Umar datang kepada Abu Bakar ra. dan berkata, "Susullah orang-orang itu!" Maka Abu Bakar dan Umar pergi menemui Abu Ubaidah. Mereka bertiga pergi ke Saqifah Bani Sa'idah. Di sana mereka mendapati masalah tersebut masih diperbincangkan. Mereka baru membicarakannya dan belum sampai membaiat Saad serta belum membuat keputusan tentang kepemimpinan Sa'ad.

Di sini terlihat sikap Abu Bakar yang tegas. Ia tahu bahwa bangsa Arab tidak mau tunduk kecuali kepada orang Quraisy. Maka ia ra. mulai menyampaikan pujian kepada kaum Anshar. Ia mengakui keutamaan mereka dan lebih dahulunya mereka dalam masuk Islam. Ini merupakan bukti keikhlasan, kebijaksanaan, dan kecerdasan yang bukan merupakan sesuatu yang aneh bagi Abu Bakar. Di antara khotbah yang disampaikannya kepada mereka adalah, "Wahai sekalian kaum Anshar. Kalian telah memberikan perlindungan, pertolongan, pengorbanan, dan jihad. Allah telah meridhai kalian sebagai penolong-penolong agama-Nya dan Rasul-Nya. Allah menjadikan hijrah beliau ke negeri kalian dan di antara kalian juga terdapat istri-istri beliau. Bagi kami, setelah para Muhajirin pertama, tidak ada kaum yang kedudukannya setara dengan kalian. Maka, kami adalah pemimpin, sedangkan kalian adalah wazir. Kami tidak akan membuat satu keputusan tentang suatu perkara tanpa pertimbangan kalian." Kemudian ia mengingatkan mereka tentang keutamaan kaum Muhajirin serta menjelaskan bahwa kaum yang memiliki kedudukan paling utama adalah Muhajirin. Mereka adalah tetangga-tetangga *Baitullah*. Selain itu mereka dari suku Quraisy, sedangkan bangsa Arab tidak mau tunduk kecuali kepada suku ini. Ini merupakan salah satu bentuk keahlian politik dan keluasan wawasan Abu Bakar, yang menimbulkan kesan baik di dalam diri orang-orang yang hadir di Saqifah serta menenangkan emosi mereka, setelah perselisihan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar memanas sehingga hampir saja memuncak. Saya ingin menjelaskan sejauh mana kadar perselisihan ini.

Ikhwan sekalian, orang-orang Anshar tidak menginginkan kekhalifahan karena dunia, tetapi mereka tahu bahwa agama ini tidak meraih kemenangan kecuali berkat jasa tangan, pedang, dan negeri mereka. Tetapi ketika Abu Bakar menjelaskan duduk persoalan yang sesungguhnya, mereka bersedia menarik kembali pendapat mereka. Mereka melupakan keinginan memimpin tersebut demi kemaslahatan agama. Segera Abu Bakar berkata kepada mereka, "Saya merelakan dua orang ini untuk menjadi pemimpin bagi kalian, yaitu Umar dan Abu Ubaidah. Siapa pun di antara keduanya yang kalian pilih, hendaklah kalian bai'at." Umar berkata, "Abu Bakar! Siapakah yang akan menentangmu, sedangkan Rasulullah saw. telah merelakanmu untuk memimpin kami dalam urusan agama kami, maka tidak layakkah kiranya engkau memimpin kami dalam urusan dunia kami?" Kemudian Umar berkata, "Abu Bakar, ulurkan tanganmu!" Maka Abu Bakar mengulurkan tangannya. Umar membai'atnya. Kemudian Abu Ubaidah menyusul membai'atnya seraya berkata, "Engkau adalah orang paling utama di kalangan Muhajirin, sahabat Rasulullah ketika berdua di gua, dan pengganti Rasulullah saw. Kemudian orang-orang mengikuti baiat keduanya. Dengan demikian, fitnah bisa dipadamkan.

Ikhwan sekalian, kisah ini mengandung teladan dan pelajaran. Perselisihan ini terjadi bukan lantaran perebutan jabatan khalifah, tetapi lantaran tanggung jawab terhadap dakwah. Ini adalah perselisihan yang terjadi antara dua saudara, yaitu Anshar dan Muhajirin. Kaum Anshar beralasan dengan pengorbanan yang mereka lakukan, sedangkan kaum Muhajirin beralasan dengan lebih dahulunya mereka dalam memeluk agama Islam. Namun perselisihan bisa diselesaikan dengan sekali pembicaraan saja. Apa rahasianya? Ikhwan sekalian, rahasianya adalah bahwa mereka berselisih bukan lantaran hawa nafsu dan kedengkian di hati, tetapi mereka berselisih karena Allah, bersatu karena Allah, dan mengambil petunjuk dari

Allah. Cinta mereka karena Allah, benci mereka karena Allah. Tidak ada ambisi untuk berkuasa pada diri mereka. Karena itu, mudahlah bagi mereka untuk mengadakan pendekatan dan persatuan. Mereka tidak keluar dari Saqifah Bani Sa'idah, kecuali mereka dalam keadaan saling mencintai dan Abu Bakar terpilih menjadi khalifah sepeninggal Rasulullah saw. Ia mengemukakan konsepnya kepada umat Islam. Ternyata, konsep yang disampaikannya mengandung prinsip-prinsip yang menakjubkan. Ia berkata, "Wahai seluruh manusia, Aku telah diangkat sebagai pemimpin bagi kalian, sedangkan aku bukanlah yang terbaik di antara kalian. Jika aku bertindak baik, bantulah, tetapi jika aku berbuat keburukan, luruskanlah. Taatilah aku selama aku menaati Allah dalam mengelola urusan kalian. Tetapi jika aku bermaksiat kepada Allah, tidak ada kewajiban bagi kalian untuk taat kepadaku. Bagiku, orang yang paling kuat di antara kalian adalah orang yang lemah, sebelum aku bisa memenuhi haknya. Sedang orang yang paling lemah bagiku di antara kalian adalah orang yang kuat, sebelum aku bisa mengambil hak darinya."

Ikhwan sekalian, inilah prinsip-prinsip yang dipikirkan oleh umat manusia hari ini, namun tak kunjung mereka temukan. Prinsip-prinsip ini telah diwujudkan oleh Abu Bakar dan ditanamkannya di dalam jiwa segenap masyarakat muslim.

Jabatan kekhalifahan setelah meninggalnya Rasulullah saw. ini, sekalipun tanggung jawabnya besar, tidak sampai membuat Abu Bakar lalai mencari penghidupan dengan cara berdagang. Ketika datang hari pasaran, Abu Bakar membawa kain-kain dagangannya. Umar bertemu dengannya, lantas bertanya, "Apa-apaan ini? Mau ke mana?" Abu Bakar menjawab, "Ke pasar." Umar berkata, "Bukankah engkau telah dipilih menjadi pemimpin kaum muslimin, sehingga ditetapkan gaji untukmu yang diambil dari harta mereka yang bisa mencukupi kebutuhanmu dan anak-anakmu? Kembalilah ke masjid."

Wahai Akhi, setelah itu Umar ra. berseru memanggil khalayak. Mereka lantas berkumpul. Abu Bakar berdiri, dan berkhotbah, "Sekalian manusia, sesungguhnya saya dulu bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluargaku, sedangkan sekarang saya bekerja untuk kalian. Karena itu, tetapkanlah upahku dari *baitul maal*!" Mereka berkata, "Wahai khalifah Rasulullah, Rasulullah saw. telah meninggalkan kepada kita kepercayaan umat ini, yaitu Abu Ubaidah. Biarlah dia memutuskannya untuk kita." Abu Ubaidah berkata, "Aku tetapkan gaji untukmu sesuai standar kebutuhan pokok kaum muslimin, bukan yang paling miskin dan bukan yang paling kaya, kebutuhan pakaian di musim panas dan musim dingin, dan kendaraan yang kau kendarai." Akhirnya mereka menetapkan gaji sebesar duaratus dirham untuknya. Abu Bakar berkata, "Saya bekerja dengan hasil lebih besar dari itu." Maka mereka menetapkan gajinya sebesar lima ratus dirham.

Pemandangan yang menakjubkan dan merupakan salah satu fenomena *heroisme*. Wahai Akhi, kapankah umat manusia berhasil mewujudkan hal yang seperti ini?

Ash-Shidiq ra. menjabat sebagai khalifah dan ia tahu bahwa seluruh waktunya digunakan untuk kaum muslimin. Ternyata dirinya bisa menjadi representasi dari sosok seorang khalifah yang sempurna dan penguasa yang berjiwa amanat. Ia mengayomi umat dengan sebaik-baiknya, memperhatikan urusan-urusan para tentara, orang-orang fakir, orang-orang lemah, dan kepentingan-kepentingan umat, baik yang besar maupun yang kecil. Umar ra. berkata, "Di dekat rumahku tinggal seorang wanita tua yang tidak mempunyai siapa-siapa yang bisa melayaninya. Saya ingin melayaninya. Saya pergi ke rumahnya dengan maksud memenuhi kebutuhannya. Tetapi wanita tua itu menjawab, 'Sudah ada seorang laki-laki yang lebih dahulu memberikan bantuan kepadaku.' Saya menunggu laki-laki itu, supaya tahu siapakah dia. Setelah shalat zhuhur, ia datang. Ternyata ia adalah Abu Bakar."

Ikhwan sekalian, anehnya, Abu Bakar dikejutkan oleh terjadinya fitnah di masa awal pemerintahannya. Fitnah tersebut menyembulkan kepalanya di setiap tempat, sampai-sampai Umar berkata, "Tutuplah pintumu, beribadahlah kepada Tuhanmu, sampai datang kematian menjemputmu." Ternyata Abu Bakar mengambil sikap tegas. Sayidah Aisyah ra. menggambarkan sikap tegas Abu Bakar ini. Wahai Akhi, dengarkan apa yang diucapkannya, "Aku tidak melupakan suatu hari, ketika Abu Bakar mengendarai unta seraya mengucapkan, 'Demi Allah, andaikata mereka tidak memberikan kepadaku tali kekang unta yang biasa mereka berikan kepada Rasulullah saw., niscaya aku memerangi mereka selagi pedang ini terpegang erat di tanganku."

Abu Bakar ra. berjuang untuk melawan fitnah ini, sampai berhasil menuntaskan dan memadamkannya. Ikhwan sekalian, Inilah Abu Bakar, seorang laki-laki yang banyak menangis, khusyu', dan tenang, tetapi dalam satu hari ia mengerahkan sebelas pasukan untuk memerangi musuh-musuh Allah. Ia keluar bersama pasukan tersebut, beserta para pemimpin muslim yang lain, mengantarkan keberangkatan mereka dengan berjalan kaki. Maka, Usamah berkata kepadanya, "Naiklah! Jika tidak, aku akan turun." Abu Bakar menjawab, "Mengapa aku tidak melumuri kakiku dengan debu di jalan Allah?!"

Wahai Akhi, ini merupakan pelajaran praktis yang diajarkan Ash-Shidiq kepada kaum muslimin. Kemudian pasukan-pasukan kaum muslimin itu berangkat untuk memadamkan fitnah. Ketenangan dan keamanan pun kembali pulih sebagaimana semula.

Wahai Akhi, renungkanlah hakikat ini! Pandangan yang tajam, pengetahuan tentang nilai orang per orang, keimanan yang memandang dengan cahaya Allah, ketegasan dalam memimpin, dan pemahaman mendalam mengenai masalah kaum muslimin. Inilah Abu Bakar, khalifah pertama, semoga Allah meridhainya. Belum pernah ada wanita yang melahirkan anak lebih tenang dan sekaligus lebih tegas daripada dia.

Kita memohon kepada Allah swt. agar memberikan manfaat kepada kita dengan kecintaan kepada-Nya, menjadikannya sebagai teladan yang baik bagi kita, sesungguhnya Dia Maha Mendengar doa. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

ABU BAKAR SHIDIQ RA.
(3)

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Ikhwan sekalian, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari sisi Allah yang baik dan diberkati: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Orang-orang mengatakan, "Kebiasaan seseorang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupannya. Barangsiapa meninggalkan kebiasaan tersebut, berarti ia telah meninggalkan kehidupannya sendiri." Ikhwan sekalian, tampaknya malam ini merupakan bagian dari kehidupan kita. Kita telah akrab dengannya sebagaimana ia akrab dengan kita. Pada malam tersebut kita senantiasa menantikan pertemuan yang penuh sesak dengan wajah-wajah yang bercahaya. Wajah-wajah yang berjumpa karena Allah dan karena ketaatan kepada Allah. Jika malam tersebut berlalu sedangkan kita tidak berjumpa di dalamnya, maka kerinduan terus menggelayuti diri kita.

Kita memohon kepada Allah swt. kecintaan dan pertemuan karenanya, serta menjadikan hal itu sebagai sebab yang bermanfaat bagi kita di dunia dan akhirat.

Amma ba'du. Ikhwan sekalian, kita telah melakukan serial kajian tentang Sayidina Abu Bakar ra., seorang panglima perang penakluk musuh, ahli ibadah yang zuhud, bertaqwa dan wara', yang diberi makan dari air susu wahyu, dididik dengan adab Al-Qur'an dan dalam lingkungan persahabatan dengan Nabi, serta yang tumbuh dewasa di antara dua tiang mihrab. Abu Bakar adalah panglima yang selalu mendapatkan kemenangan, penakluk yang selalu mendapatkan pertolongan, dan prajurit yang sempurna, yang panji-panjinya tidak pernah kembali dan wajahnya tidak pernah keletihan, tanpa mendapatkan kemenangan. Ini bukan hal yang mengherankan baginya. Karena Islam adalah ajaran yang sempurna, yang memadukan antara ibadah dan kepemimpinan, dunia dan akhirat, serta menjadikan seorang muslim sebagai pemimpin di dunia maupun di akhirat, demikian juga halnya dengan Abu Bakar.

Yang unik dalam diri Abu Bakar ra. adalah bahwa masa pemerintahannya sangat singkat, kira-kira dua tahun lebih tujuh bulan saja. Di masa kekhalifahan yang senantiasa mendapatkan kemenangan dan kepemimpinan yang diberkati ini, yang telah menaungi umat Islam selama dua tahun lebih beberapa bulan, telah terwujud pengokohan kedudukan dakwah dan pemulihan keadaan. Dalam masa ini juga terjadi pengokohan fikrah. Stabilitas terwujud berlandaskan fikrah dan ilmu, dan pengumpulan Al-Qur'an pun terealisasi. Agenda yang bernuansa teknik, keilmuan, fitrah, dan aqidah ini merupakan poros seluruh kebangkitan. Agenda pertama, yaitu penyebaran dakwah. Agenda kedua adalah pengamanan fikrah. Dan agenda ketiga adalah perlawanan terhadap negara-negara adikuasa yang ada saat itu, yaitu Imperium Persi dan Imperium Romawi. Yang satu adalah imperium di kawasan timur sedangkan yang lain merupakan imperium di kawasan barat. Perlawanan ini terlaksana dengan sempurna di bawah "naungan pohon kurma" serta dalam iklim panas Makkah.

Pemimpin sederhana ini, wahai Akhi, yang tidur di atas tikar, menjauhi gaya hidup mewah, selalu disibukkan dengan hal-hal yang bernilai abadi daripada yang fana. Maka sangat layak baginya untuk melawan kekuatan dua negara adidaya. Uniknya, ia ikut terjun dalam peperangan ini bersama para prajurit dan panglima perangnya. Belum sampai dua tahun masa pemerintahan Abu Bakar ra., kedua negara tersebut telah diusir dari Jazirah Arab dan Abu Bakar berhasil menancapkan paku di "keranda" kedua negara tersebut. Abu Bakar telah membidik dengan tepat dan menghabisi kekuasaan kedua negara ini, bukan dengan peralatan dan fasilitas yang hebat, tetapi dengan ruh, keimanan, akhlak mulia, dan dakwah yang baik yang selalu tampil terlebih dahulu sebelum aksi penaklukannya sendiri. Dan setelah itu, tentu dengan pertolongan Tuhan. "(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman'. Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." *(Al-Anfal: 12)*

Inilah senjata yang menyertai pasukan Islam dan inilah pertolongan Tuhan yang senantiasa mengiringi mereka.

Ikhwan sekalian, salah satu hal yang dibanggakan oleh Napoleon adalah pembinaaan disiplin kemiliterannya. Tetapi kebanggaan ini hilang tak berbekas bagai ditiup angin. Adapun Abu Bakar ra. telah meninggalkan keagungan yang tidak akan terhapus oleh perputaran masa dan hari, yaitu pengumpulan Al-Qur'an yang Allah swt. berjanji akan memeliharanya. "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." *(Al-Hijr: 9)*

Kemudian, ia bekerja dan menetapkan dasar-dasar militerisme yang kokoh, yang senantiasa maju mengikuti perkembangan zaman dan mempunyai pengaruh nyata dalam peperangan-peperangan modern.

Salah satu bukti keahlian politik Abu Bakar adalah tidak pernah terjadi pada suatu negara yang telah ditaklukkan kaum muslimin menuntut kemerdekaan dari pendudukan Islam. Karena Allah swt. memerintahkan kaum muslimin untuk memerangi orang-orang kafir yang di sekitar mereka, dengan firman-Nya, "Wahai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kalian itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan dari kalian dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa," *(At-Taubah: 123)* maka Abu Bakar Shidiq ra. pun berpikir bagaimana menaklukkan Persia dan Romawi. Ini merupakan salah satu rahasia *tarbiyah* Al-Qur'an. Ketika Al-Qur'an mendorong kaum muslimin untuk menampakkan sikap keras, Al-Qur'an sekaligus melarang mereka melanggar hak orang lain. "Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa." *(Al-Maidah: 8)*

Wahai Akhi, sekalipun dalam disiplin kemiliteran terkandung ajaran tentang kekerasan, tetapi terkandung pula ajaran tentang keadilan. Inilah rahasia kemenangan kaum muslimin. "Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar." *(Al-Hajj: 41)*

Abu Bakar Shidiq ra. bersiap memerangi dua negara adidaya, Persia dan Romawi. Ia melakukan hal itu bukan lantaran ambisi memperluas kerajaan, serta memperbesar kekuasaan dan popularitas. Ia melakukan itu bukan lantaran tergiur oleh tanah subur di Irak dan keindahan Syam, serta bukan untuk memuaskan nafsu berkuasa. Semua itu tidak pernah terdetik di hatinya. Adalah watak kaum muslimin untuk tidak mengangkat pedang atau membidikkan anak panah kecuali setelah mereka menjelaskan ajaran yang diturunkan Allah kepada mereka. Mereka memberikan kesempatan yang cukup kepada musuh untuk memilih salah satu dari dua hal, yaitu masuk Islam atau membayar *jizyah* yang besarnya setara dengan upah tentara penjaga kota. Jadi, tentara kaum muslimin bertanggung jawab untuk memelihara keamanan mereka. Buktinya, ketika mereka meninggalkan teritorial yang mereka jaga, mereka mengembalikan *jizyah* kepada para pembayarnya. Ketika kaum muslimin meninggalkan Himsha, panglima mereka mengumpulkan *jizyah* dan memberikannya kepada para pemimpin masyarakat setempat. Ia berkata, "Kami mengambilnya sebagai upah perlindungan yang kami berikan kepada kalian. Karena kami meninggalkan kalian, maka gugurlah hak kami terhadapnya." Mereka berkata kepadanya, "Ambillah sebagai hadiah!" Ia menjawab, "Kami tidak menerima hadiah." Mereka bertanya, "Mengapa, sedangkan nabi kalian saja mau menerima hadiah?" Ia menjawab, "Beliau manusia yang *ma'shum*. Bagi beliau itu merupakan hadiah, tetapi bagi kami merupakan suap." Mereka berkata, "Kami akan menyimpannya sampai kalian kembali kepada kami."

Ikhwan sekalian, jalan dakwah Islam menafikan syubhat materi dan menjaga perjanjian dengan orang lain. "Kecuali dengan orang-orang yang kalian telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram; maka selama mereka berlaku lurus terhadap kalian, hendaklah kalian berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa." *(At-Taubah: 7)*

Al-Qur'anul Karim bahkan menetapkan lebih jauh dari itu. Ia mewajibkan pemberian keamanan bagi orang kafir *muharib*, apabila ia datang untuk mendengarkan dakwah kebenaran. "Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya." *(At-Taubah: 6)* Al-Qur'an mengemukakan alasannya, "Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui." *(At-Taubah: 6)*

Dakwah Islam memiliki dua tujuan dalam peperangan, yaitu mengamankan dakwah dan melindungi agama. "Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." *(Al-Furqan: 1)* "Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi." *(Al-Ahzab: 45,46)* "Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.

Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya." *(Al-Maidah: 67)*

Ikhwan sekalian, Abu Bakar Shidiq ra. memerangi kedua negara adikuasa ini tidak lain dalam rangka mengamankan dakwah dan menciptakan kebahagiaan umat manusia dengan Islam, sehingga kekuasaannya di negeri-negeri yang ditaklukkan menjadi kokoh. Inilah kunci perkembangan Islam yang cepat dan menakjubkan. Tentara mereka sedikit, korban sedikit, tetapi menghasilkan penaklukan-penaklukan dahsyat yang terwujud karena keikhlasan dan kekuatan iman para juru dakwahnya.

Dikisahkan bahwa ketika pasukan kaum muslimin ditarik dari negeri-negeri Yahudi, mereka menghadiahkan makanan istimewa untuk panglima perang kaum muslimin. Panglima tersebut bertanya, "Apakah kalian memberikan makanan yang sama kepada seluruh pasukanku?" Mereka menjawab, "Tidak." Panglima tersebut berkata, "Mereka menyertaiku dalam kesusahan, tetapi mengapa hanya aku yang merasakan sendiri kesenangan?"

Kaum muslimin menaklukkan berbagai negeri secara sosial, budaya, dan ilmu. Mereka telah mengubah ilmu-ilmu yang bernilai rendah dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat. Mereka memberikan kebebasan berpikir dan berbicara. Penaklukan sosial lebih abadi dan lebih kekal daripada penaklukan militer. Mereka telah memperbaiki hati, sehingga jasad pun menjadi baik pula. *"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal daging, jika ia baik maka seluruh tubuh menjadi baik, tetapi jika ia rusak maka seluruh tubuh menjadi rusak. Ketahuilah, itu adalah hati."*

Benarlah apa yang disabdakan oleh Rasulullah saw. itu.

Ikhwan sekalian, penaklukan Islam merupakan penaklukan yang bersifat sosial sebelum merupakan penaklukan materi dan militer. Lebih dari itu, setelah masa-masa berlalu, Mesir, Syam, Irak, dan negeri-negeri lain yang ditaklukkannya senantiasa dalam keadaan sebagaimana ketika ditinggalkan oleh Islam, yaitu tidak mengenal lagi selain Islam. Orang-orang akan terkejut ketika melihat bahwa bangsa Arab sebelum Islam sangat takut kepada Romawi dan Persi. Sampai-sampai, karena pandangan rendah orang-orang Persia terhadap bangsa Arab, ketika Nabi saw. mengirimkan surat kepada Raja Romawi, Raja itu merobek-robek dan membuangnya. Inilah pandangan mereka terhadap bangsa Arab. Itu terjadi pada saat usia bangsa Arab masih muda. Adapun setelah Islam, setelah "cambang bangsa Arab beruban", mereka memerangi, mengalahkan, dan menghinakan bangsa Persia dan Romawi. Keberanian luar biasa, kehidupan baru, dan perasaan kuat ini telah diciptakan Allah di dalam hati bangsa Arab dengan Al-Qur'anul Karim ini, sehingga menjadikannya sebagai satu bangsa yang memiliki kekuatan iman, dan dalam melaksanakan perintah Allah mereka tidak takut celaan orang yang mencela. "(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.'" *(Ali Imran: 173)*

Tidakkah kaum muslimin pernah mendengar bahwa Sulaiman bin Abdul Malik menyerbu Konstantinopel dan hidup di atas laut selama dua tahun. Setelah hampir berhasil menaklukkannya, mereka memintanya agar menunda peperangan. Ia memenuhi permintaan mereka. Mereka kemudian mengumpulkan bekal dan bersiap-siap untuk menghadapi pengepungan. Sulaiman bin Abdul Malik mengetahui hal itu, maka ia bersumpah kepada dirinya untuk tidak meninggalkannya sampai berhasil menaklukkannya. Ketika Umar bin Abdul Aziz berkuasa, ia mengizinkan pasukan kaum muslimin untuk kembali.

Dalam serangan berulang-ulang terhadap Konstantinopel ini, yang sebelum itu tidak ada orang Arab yang mampu menyebutnya, Allah swt. telah memberikan kekuatan kepada kaum muslimin untuk menaklukkannya. Allah telah mengganti kelemahan mereka dengan kemuliaan dan kekafiran mereka dengan keimanan. Mereka percaya kepada Allah swt. dan kekuasaan-Nya. Jika mereka berhasil, mereka mendapatkan kebahagiaan, dan jika mereka tidak berhasil, maka mereka mendapatkan kesyahidan. "Katakanlah, 'Tidak ada yang kalian tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan.'" *(At-Taubah: 52)*

Peperangan-peperangan mereka merupakan teladan ideal bagi segala peperangan. Lihatlah, Abu Bakar ra. berkata kepada para panglima pasukannya, "Janganlah kalian memotong-motong mayat, membokong, membunuh wanita, anak-anak, dan orang yang tua renta, menyembelih kecuali untuk dimakan, membunuh orang yang terluka, dan menumbangkan pohon. Kalian juga akan melewati orang-orang yang berada di dalam biara-biara, maka biarkanlah mereka dalam keadaan mereka itu, janganlah kalian membunuh mereka!"

Dakwah yang tidak dipoles dengan kedustaan. Sekalipun banyak peperangan yang mereka lakukan, semua dilaksanakan dengan prinsip keadilan, tidak ada kezhaliman dan keaniayaan. Mereka mendapatkan kemenangan dengan kekuatan iman dan dengan akhlak mulia, maka Allah swt. menolong dan memuliakan mereka. Allah menetapkan kemenangan bagi mereka atas musuh-musuh mereka.

Kita memohon kepada Allah swt. agar memberi kita petunjuk sebagaimana yang diberikan kepada mereka.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

ABU BAKAR SHIDIQ RA.

(4)

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Wahai Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari sisi Allah yang baik dan diberkati: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Ikhwan sekalian, Allah swt. berfirman, "Dan Dialah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya." *(Asy-Syura: 28)*

Adapun apa yang diriwayatkan oleh sebagian orang dan mereka katakan sebagai sabda Rasulullah saw., yaitu *"Apabila Allah murka kepada suatu kaum, Dia menurunkan hujan musim panas kepada mereka,"* Saya tidak tahu kalau ini sebuah hadits dan saya tidak pernah menghafalnya sebagai suatu hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. Barangsiapa hafal, ia merupakan *hujah* bagi yang belum hafal. Kita memohon kepada Allah swt. agar menurunkan hujan ini sebagai salah satu rahmat-Nya.

Ikhwan sekalian, malam ini Allah telah mengumpulkan kita dalam majelis kebaikan, kajian tentang kebaikan, dan keridhaan Allah. Sekalipun banyak kendala yang menghalangi manusia dengan kepentingan pribadi mereka, tetapi beberapa hati yang saling mencintai telah mengalahkan kendala itu dan tetap berkumpul setiap pekan. Kita memohon kepada Allah swt. agar menjadikan pertemuan ini bermanfaat bagi kita di dunia dan di akhirat serta menjadikan kita termasuk dalam kategori orang-orang yang disabdakan oleh Rasulullah saw.,

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ مِنْ قِبَلِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : أَيْنَ الْمُتَحَابُّوْنَ فِيَّ ؟
أَيْنَ الْمُتَزَاوِرُوْنَ فِيَّ ؟ أَيْنَ الْمُتَجَالِسُوْنَ فِيَّ ؟ اَلْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ بِجَلاَلِي يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ
ظِلِّيْ .

"Jika hari kiamat datang, seorang penyeru dari sisi Allah swt. berseru, 'Di manakah orang-orang yang saling mencintai karena-Ku? Di manakah orang-orang yang saling mengunjungi karena-Ku? Di manakah orang-orang yang bersahabat karena-Ku? Pada hari ini Aku akan menaungi mereka di hari yang tiada naungan selain naungan-Ku."

Ikhwan sekalian, pada pertemuan lalu saya pernah menjanjikan untuk menutup kajian tentang Abu Bakar Shidiq ra. dengan kajian mengenai pengumpulan Al-Qur'anul Karim yang dilakukan olehnya ra. dan kajian yang bisa menjelaskan beberapa pengaruhnya.

Sesungguhnya, Ikhwan sekalian, Abu Bakar Shidiq ra. selain telah melapangkan jalan bagi negara Islam untuk berjaya dengan kemenangan-kemenangan dan penaklukan-penaklukan, juga telah melapangkan jalan bagi umat Islam untuk memanfaatkan kitab Allah swt. Ia merupakan salah satu dari banyak pilar pembinaan umat Islam dan faktor kuat bagi kebangkitannya.

Ikhwan sekalian, kebangkitan terbesar adalah kebangkitan yang dibawa oleh para rasul, karena kebangkitan tersebut *ma'shum* dan didasari oleh perbaikan jiwa manusia. Tetapi kebangkitan Islam datang berporoskan wahyu, yaitu Al-Qur'anul Karim yang melekat dan kepada beliau di gua Hira'. "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah." *(Al-'Alaq: 1,2)*

Atau kadang-kadang melalui kontak ruhiah, di mana Jibril merasuk ke dalam diri beliau secara kuat, kemudian menurunkan ayat-ayat ke dalam hati beliau, membacakan huruf-huruf dan kalimat-kalimat, setelah itu ia meninggalkan beliau sedangkan beliau telah hafal apa yang diucapkannya.

Wahai Akhi, dengan cara inilah Rasulullah saw. menerima wahyu Al-Qur'an dari Jibril. Beliau sangat ingin menghafal apa yang disampaikan kepada beliau secara sempurna sebelum selesai pewahyuannya. Karenanya Allah swt. menurunkan firman-Nya, "Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu." *(Thaha: 114)* "Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya." *(Al-Qiyamah: 16-17)*

Ikhwan sekalian, sebagian orang bijak mengatakan bahwa Nabi saw. menerima wahyu dari Jibril melalui wujud ruhiahnya. Cahaya *tajalli* ini memantul dari dada Jibril ke cermin hati Nabi saw. sehingga wahyu menyatu dengan ruh beliau. Lantas Nabi hendak membaca wahyu ini sebelum mendengar bacaan Jibril, karena sangat gembira-nya menerima Al-Qur'an. Maka Allah memerintahkan beliau agar menunggu sampai mendengar wahyu itu dibacakan Jibril dengan lisan supaya *isnad* (proses periwayatan) menjadi sah dan agar penerimaan wahyu melalui keadaan *tajalli* tersebut dikuatkan dengan penerimaan melalui lisan. Dengan demikian beliau telah menerima wahyu melalui dua cara, tidak hanya melalui satu cara. "Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'" *(Thaha: 114)* Kemudian menegaskannya dengan firman Allah swt., "Kami akan membacakan Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa." *(Al-A'la: 6)* Hal itu supaya kandungan makna ini tetap melekat di dada beliau saw., tidak hilang walau sedikit pun. Jadi beliau saw.

menghafal wahyu yang beliau terima —dan beliau adalah penghulu para *hafizh*—.

Beliau juga mengajar para sahabatnya untuk menghafal Al-Qur'an dengan membacakannya kepada mereka, mengulang-ulang bacaan tersebut di hadapan mereka, dan meminta mereka untuk mengulang sehingga beliau yakin mereka telah hafal. Beliau menyerahkan orang-orang yang belum hafal supaya belajar kepada orang yang telah hafal. Apabila ada seseorang datang kepada beliau membaca dua kalimah syahadah dan masuk Islam, beliau menyerahkannya kepada salah seorang sahabatnya. Beliau bersabda kepadanya, "Ajarilah dia Al-Qur'an."

Suatu ketika ada seorang wanita datang kepada beliau dan menawarkan dirinya untuk beliau nikahi. Beliau menolak, lantas menawarkannya kepada salah seorang sahabat seraya meminta maharnya. Tetapi sahabat tersebut tidak mempunyai harta yang bisa dijadikannya sebagai mahar. Maka beliau bersabda, "Aku nikahkan kamu dengannya dengan mahar Al-Qur'an yang kamu miliki." Ini merupakan salah satu bentuk dorongan untuk menghafal. Cara yang dipakai pada zaman Nabi saw. adalah beliau menghafal terlebih dahulu, kemudian menyuruh para sahabat untuk menghafal. Bahkan dalam sebagian *atsar* kita mendapatkan riwayat sebagai berikut: "Rasulullah saw. pernah membacakan kepadaku suatu surat dan saya telah menghafal surat tersebut."

Ikhwan sekalian, ini merupakan cara-cara yang dikenal. Bukan ini saja cara menghafal kitab Allah swt., tetapi shalat juga merupakan sarana untuk itu. Nabi saw. membacakan Al-Qur'an untuk para sahabat di dalam shalat. Beliau memanjangkan bacaan, sehingga mereka hafal. Khotbah Jum'at juga merupakan salah satu sarana publikasi dan penghafalan. Selain itu, beliau juga menyuruh para sahabat menulis Al-Qur'anul Karim sambil bersabda, "Bila suatu ayat atau ayat-ayat ini turun, maka letakkanlah di surat anu, sebelum ayat anu dan setelah ayat anu. Beliau saw. mempunyai para penulis wahyu. Di antara mereka adalah Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah, sehingga banyak di antara mereka yang mempunyai mushaf Al-Qur'an lengkap di zaman Nabi saw. Demikianlah sampai

Allah menyempurnakan turunnya Al-Qur'an dan menghimpunnya melalui tangan beliau saw. Yang dilakukan Abu Bakar ra. adalah mengumpulkan apa yang sebelumnya terpisah-pisah. Al-Qur'an sendiri telah sempurna turunnya, penghafalannya, dan penulisannya sejak zaman Nabi saw. dengan berbagai cara bacaan yang *mutawatir*, yaitu dengan tujuh huruf. Beliau saw. membaca Al-Qur'an dengan berbagai macam logat, kemudian mengajarkan para sahabat dengan logat-logat itu.

Setelah Al-Qur'anul Karim turun secara lengkap, beliau saw. bersabda, *"Jibril mengecek hafalan Qur'anku setahun sekali, sedangkan di tahun ini ia mengecek hafalanku dua kali. Saya tidak melihat, kecuali bahwa ajalku hampir datang."* Ini merupakan pertanda mengenai akhir ajal beliau saw.

Ketika Abu Bakar Shidiq ra. memerintah, yang dilanjutkan dengan terjadinya berbagai penaklukan dan peperangan, para sahabat Rasulullah saw. berpencar-pencar di berbagai negara dan kota. Mujahid-mujahid besar pada masa itu adalah para *qura'* dan penghafal kitab Allah. Pernah suatu ketika Rasulullah saw. mengirim sebuah batalion. Beliau bersabda kepada mereka, "Siapakah di antara kalian yang telah hafal surat Al-Baqarah?" Seorang pemuda — usianya paling muda di antara mereka— menjawab, "Saya, wahai Rasulullah." Maka beliau saw. bersabda, "Kamu yang paling besar di antara mereka." Lantas ada seseorang dari mereka yang berkata, "Tidak ada yang menghalangi saya untuk menghafalnya kecuali kekhawatiran akan melupakannya." Maka beliau saw. bersabda, "Keengganannmu menghafalnya juga berarti kelalaian yang kamu lakukan terhadapnya."

Perhatikan, wahai Akhi, siapakah yang didahulukan dalam peringkat jihad? Yaitu orang yang paling banyak hafalan Al-Qur'annya.

Pada zaman Abu Bakar, banyak *qari'* dan penghafal Al-Qur'an yang terbunuh. Sampai suatu ketika terjadi perang Yamamah. Jumlah pasukan musyrikin empat puluh ribu. Sayidina Khalid ra. datang kepada mereka dengan dua belas ribu tentara. Mereka menyerang Bani Hanifah dan Bani Hanifah juga menyerang mereka. Akhirnya kaum muslimin kocar-kacir, mundur. Khalid berteriak, "Wahai keluarga Anshar, wahai keluarga Muhajirin!" Mereka pun berkumpul. Kemudian Salim, *maula* Bani Hanifah (yang telah masuk Islam, —*edt.*), mengambil bendera dan berteriak dengan suara sangat keras, "Wahai ahli Qur'an, hiasilah Al-Qur'an dengan perbuatan!" Maka para *qari'* dan penghafal Al-Qur'an dari kalangan mujahidin bangkit dengan semangat yang berkobar. Kaum muslimin kembali menyerang musuh dengan sungguh-sungguh, sehingga ada tujuh puluh *qari'* terbunuh. Akhirnya kemenangan dari sisi Allah swt. diberikan kepada mereka. Bani Hanifah bertekuk lutut kepada mereka. Dalam pertempuran ini, Salim menyatakan alasan keteguhannya dalam berperang adalah lantaran ia ahli Qur'an. Kemudian ia juga mengobarkan semangat kaum muslimin dengan Al-Qur'an. Jadi, para ahli Al-Qur'an adalah orang-orang yang maju paling depan dalam peperangan. Dalam pertempuran Yamamah, telah terbunuh tujuh puluh *qari'* di antara mereka. Sebagaimana dalam peperangan lain telah terbunuh pula banyak dan lebih banyak lagi di antara mereka. Sehingga Umar ra., sebagai salah seorang penasihat Abu Bakar, berkata, "Wahai Khalifah Rasulullah, peperangan telah banyak membunuh para *qari'*. Jika ini terus berlangsung, maka para penghafal Al-Qur'an akan habis, sehingga di tengah-tengah masyarakat tidak terdapat lagi rujukan kitab Allah. Karena itu, saya berpendapat sebaiknya engkau memerintahkan orang untuk mengumpulkan Al-Qur'an yang telah ditulis di masa Rasulullah saw. Hendaklah engkau menyusun dan menyatukannya dalam satu kitab. Saya berpendapat pula, hendaklah yang engkau pilih adalah Zaid bin Tsabit, karena ia seorang yang cerdas, ḥafal, dan hafal." Abu Bakar ra. menjawab, "Bagaimana saya akan melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah saw.?" Umar masih terus mendesaknya, sampai Allah melapangkan dadanya. Maka Abu Bakar mengirim utusan kepada Zaid bin Tsabit dan berkata kepadanya, "Zaid, kamu adalah seorang lelaki Anshar yang telah hafal Al-Qur'an dan bersahabat dengan Rasulullah saw. Kamu telah mengetahui bahwa sengitnya peperangan telah banyak menyebabkan para *qari'* gugur. Saya khawatir jika keadaan ini terus berlangsung, kelak tidak ada lagi rujukan umat manusia. Karena itu saya berpendapat, hendaklah kamu mengumpulkan ayat-ayat yang terpisah-pisah dalam satu kitab."

Zaid menjawab, "Wahai Khalifah Rasulullah, bagaimana Anda akan melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah?"

Abu Bakar masih berulang kali mengirim utusan kepada Zaid, sampai akhirnya Allah melapangkan dadanya dan menerima tugas tersebut. Kemudian Abu Bakar memanggil seorang *hafizh* lain. Ia berkata kepada mereka berdua, "Duduklah kalian berdua di pintu masjid, bertanyalah kepada setiap orang tentang hafalan atau catatan Al-Qur'an yang dimilikinya. Janganlah menerima seorang pun kecuali setelah ia mendatangkan dua saksi yang menguatkan bahwa ia benar-benar menulisnya di hadapan Rasulullah saw." Para sahabat, sebelumnya menulis Al-Qur'an di pelepah kurma dan tulang. Dalam satu kasus, ada seseorang yang datang membawa catatan dua ayat yang telah dihafal oleh ratusan orang lain, yaitu firman Allah swt., "Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)." *(Al-Ahzab: 23)* dan firman Allah, "Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian" *(At-Taubah: 128)*

Tetapi, ia hanya membawa seorang saksi sambil berkata, "Saya tidak ingat siapa saksi lainnya." Maka kedua orang yang bertugas mengumpulkan Al-Qur'an itu tidak menerima karena mematuhi perintah Khalifah. Tetapi, di antara bukti indahnya perbuatan Allah swt., ternyata saksi tersebut adalah Khuzaimah bin Tsabit yang nilai kesaksiannya setara dengan kesaksian dua orang sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw. sehingga ini benar-benar merupakan keistimewaan yang diberikan kepadanya. Setelah Zaid selesai menyusun hasil pengumpulan Al-Qur'an ini, ia menyerahkannya kepada Abu Bakar. Abu Bakar membacakannya kepada para sahabat. Para sahabat lantas mengakuinya secara *ijmak*. Kemudian Abu Bakar menyerahkan mushaf tersebut agar dipelihara di rumah Ummul Mukminin, Hafshah binti Umar, istri Nabi saw. Inilah yang dilakukan oleh Abu Bakar Shidiq ra.

Ketika Utsman ra. memerintah, ia melakukan penyempurnaan pekerjaan ini. Sebabnya adalah, ia melihat terjadinya perbedaan bacaan, sekalipun semuanya benar. Tetapi, banyak kaum muslimin yang tidak memahami hikmah perbedaan bacaan ini, sehingga sebagian dari mereka mengkafirkan sebagian yang lain. Maka Hudzaifah datang kepada Utsman ra., dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, datanglah kepada beberapa orang, kemudian mintalah mushaf yang telah dikumpulkan oleh Abu Bakar. Tulislah, kemudian kirimkan naskah salinannya ke kota-kota. Maka Utsman pun membentuk sebuah tim, di antaranya beranggotakan Zaid bin Tsabit dan Sa'id bin 'Ash. Beliau memerintahkan tim tersebut agar menyalin mushaf ini ke dalam satu naskah. Kemudian beliau berkata kepada mereka, *"Kalimat-kalimat yang sama, tulislah dengan satu tulisan, sedangkan kalimat-kalimat yang berbeda berdasarkan berbagai macam logat, sedangkan tulisan yang bisa menjelaskan perbedaan ini, maka jelaskan."*

Kenyataannya, Ikhwan sekalian, tidak pernah diriwayatkan dalam suatu agama maupun suatu umat, bahwa ada satu kitab yang mendapatkan perhatian sedemikian besar sebagaimana Al-Qur'anul Karim, kitab Allah swt., yang mendapat perhatian besar dari umat Islam. Di sana bisa kita temukan indikator-indikator yang menjamin kita bahwa pekerjaan ini dilakukan dengan sempurna. Di antaranya adalah bahwa orang-orang Arab sebelumnya merupakan bangsa yang buta huruf yang mengandalkan hafalan. Hafalan bagi mereka adalah "lemari" ilmu. Karena itu, daya hafal mereka kuat sekali, bahkan merupakan yang terkuat sepanjang yang dikenal oleh sejarah. Hati mereka jernih, akal mereka mengalir lancar. Indikator lain adalah, adanya anjuran yang sangat ditekankan agar menghafal Al-Qur'an dan membacanya dengan sepenuh perhatian. Rasulullah saw. bersabda,

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ تَعَالَى وَيَتَدَارَسُوْنَهُ فِيْمَابَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ . وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ حَفِظَ الْقُرْآنَ فَإِنَّمَا أُدْرِجَتِ النُّبُوَّةُ بَيْنَ جَنْبَيْهِ إِلاَّ أَنَّهُ لاَ يُوْحَى إِلَيْهِ .

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, bersama-sama membaca dan mengkaji kitab Allah swt., kecuali ketenangan akan turun kepada mereka, rahmat akan meliputi mereka, para malaikat akan mengelilingi mereka, dan Allah akan menyebut-nyebutnya di hadapan para malaikat di sisi-Nya." Nabi saw. juga bersabda, *"Barangsiapa menghafal Al-Qur'an, maka seakan-akan kenabian itu masuk di antara kedua rusuknya. Hanya saja, wahyu tidak diturunkan kepadanya."*

Pada hari kiamat akan dikatakan kepada orang yang hafal Al-Qur'an, *"Bacalah dan naiklah, sesungguhnya kedudukanmu ada pada akhir ayat yang kamu baca."*

Rasulullah saw. bersabda, *"Barangsiapa membaca Al-Qur'an ketika ia berdiri dalam shalat, maka baginya seratus kebaikan untuk setiap huruf. Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an di dalam shalat seraya duduk, maka baginya lima puluh kebaikan untuk setiap huruf. Dan barangsiapa yang membaca Al-Qur'an di luar shalat, maka baginya sepuluh kebaikan untuk setiap huruf. Dan barangsiapa mendengarkan sebagian bacaan kitab Allah sedangkan ia menginginkan pahala, maka untuk setiap huruf ditulis satu kebaikan baginya. Dan barangsiapa membaca Al-Qur'an sampai mengkhatamkannya, maka doanya di sisi Allah adalah doa yang dikabulkan, mungkin disegerakan atau mungkin ditunda."*

Rasulullah saw. juga bersabda,

تَعَاهَدُوْا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ إِنَّهُ لَأَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِيْ عِقَالِهَا .

"Jagalah selalu Al-Qur'an! Demi Yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya ia lebih mudah lepas daripada unta dalam tali kekangnya."

Jaminan lain adalah adanya ancaman keras bagi yang melupakannya: *"Dihamparkan di hadapanku dosa-dosa, maka aku tidak melihat satu dosa yang lebih besar dari seseorang yang hafal Al-Qur'an, kemudian meninggalkannya."*

Nabi saw. bersabda,*"Barangsiapa belajar Al-Qur'an kemudian melupakannya tanpa udzur, maka derajatnya diturunkan satu tingkat untuk setiap ayat dan pada hari kiamat ia datang dalam keadaan berpenyakit lepra dan tergugat."*

Jaminan lain adalah dibacanya Al-Qur'an secara terus-menerus dalam shalat, khotbah, dan dalam pelaksanaan hukum-hukum praktis dalam kehidupan. Diriwayatkan bahwa Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Hendaklah kalian menyerbu sambil membaca surat Al-Anfal."

Selain itu juga ada ancaman bagi siapa yang berdusta: "Sesungguhnya, yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah." *(An-Nahl: 105)* "Kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." *(Ali Imran: 61)*

Rasulullah saw. pernah ditanya, "Mungkinkah seorang mukmin menjadi orang yang bakhil?" Beliau menjawab, "Ya." "Mungkinkah ia menjadi pengecut?" Beliau menjawab, "Ya." "Mungkinkah ia menjadi pendusta?" Beliau menjawab, "Tidak."

Beliau saw. bersabda,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

"Barangsiapa berdusta dengan menggunakan namaku secara sengaja, maka hendaklah ia bersiap menempati tempat duduknya di neraka."

Ikhwan sekalian, dusta bukanlah akhlak seorang mukmin, sekalipun sekedar penampilan lahir. Suatu ketika Rasulullah saw. datang menemui Ummu 'Athiyah, sedangkan Ummu 'Athiyah berkata kepada anaknya, "Kemari, aku akan memberimu sesuatu." Maka beliau saw. bertanya kepadanya, "Apa yang kamu berikan kepadanya?" Ummu 'Athiyah menjawab, "Buah-buahan." Beliau bersabda, "Andaikata kamu tidak memberinya, niscaya tertulis untukmu satu catatan kebohongan."

Para sahabat Rasulullah saw. dikenal sebagai orang yang memiliki integritas, jujur, dan amanat. Allah telah menyatakan kesaksian mengenai hal itu untuk mereka dan seluruh umat Islam menyepakatinya. "Di antara orang-orang mukmin ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur, Di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah janjinya." *(Al-Ahzab: 23)*

Setelah itu semua, Ikhwan sekalian, yang paling penting adalah janji Allah yang menjamin akan memeliharanya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." *(Al-Hijr: 9)*

Bandingkan, betapa jauh perbedaan antara dia dengan cerita-cerita dusta yang dibuat oleh orang-orang yang senang kekacauan dan berita-berita kacau yang dibuat oleh orang-orang yang senang berdusta. "Maka tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?" *(Yunus: 32)*

Tidak ada kitab yang mendapatkan perhatian sedemikian rupa sebagaimana yang terjadi pada Al-Qur'anul Karim.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

UMAR BIN KHATHAB RA.
(1)

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du.

Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari sisi Allah yang baik dan diberkati: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Beberapa akh mengkritik bahwa sebagian orang yang menjadi pimpinan di kantor ini tidak melaksanakan shalat bersama orang-orang yang melaksanakannya, padahal kita sangat memperhatikan pelaksanaan kewajiban. Untuk itu, siapa saja yang masuk kantor ini harus melaksanakan shalat dengan sebaik-baiknya. Mereka semua, *alhamdulillah* adalah para ikhwan. Mereka datang kepada kita dan tinggal di pusat kegiatan dakwah. Jika mereka tidak melaksanakan syiar dakwah ini, mereka akan mendapatkan kerugian besar. Kerugian paling besar adalah ketika Allah swt. menyeru mereka sedangkan mereka berlambat-lambat dalam melaksanakan seruan-Nya itu. Allah mencela orang yang melaksanakan shalat dengan bermalas-malasan, bagaimana pula dengan orang-orang yang sama sekali tidak melaksanakan shalat? Sebagian tamu yang percaya kepada kantor ini mengira bahwa kantor ini belum menunaikan kewajiban dakwah dengan sebaik-baiknya. Anggapan ini merupakan kesalahan yang diakibatkan oleh ketidaktahuan tentang aturan yang ada di kantor ini dan yang berlaku untuk mereka yang mengelolanya. Bagaimana tidak, sedangkan Allah swt. berfirman dalam sebuah hadits Qudsi: "*Tidaklah seseorang mendekatkan diri kepada-Ku dengan suatu amalan yang lebih utama daripada dengan yang Kuwajibkan kepadanya.*" Ibnul Haj berkata dalam salah satu bukunya, "Saya berpendapat bahwa amalan-amalan sunah dan *rawatib* bagi para ulama dan da'i menjadi suatu kewajiban, karena jika mereka mengabaikan *rawatib*, maka masyarakat awam menjadikannya alasan untuk meninggalkan kewajiban."

Ikhwan sekalian, sesungguhnya ini merupakan kegiatan lahir yang harus kita perhatikan. Kita harus saling berwasiat tentang masalah ini dalam kebenaran dan kesabaran, maka tidak ada udzur bagi seorang pun untuk meninggalkan shalat.

Wa ba'du.

Kajian kita pada malam hari ini adalah kajian cemerlang dan bercahaya, yaitu kajian tentang salah satu "matahari agama" ini yang bersinar benderang.

Kajian kita pada malam hari ini adalah tentang Sayidina Umar bin Khathab ra. Umar bin Khathab adalah tokoh ketiga dalam jajaran para tokoh dakwah Islam. Dalam jajaran pertama dan sebagai imamnya adalah Sayidina Muhammad saw., kemudian Sayidina Abu Bakar Shidiq ra., sahabat beliau di dalam gua dan khalifah penggantinya dalam memimpin umat. Kemudian, pemerintahan Abu Bakar digantikan oleh seorang figur yang kuat dalam menjalankan agama Allah, yaitu Umar bin Khathab Al-Qurasyiy. Nasabnya di kalangan suku Quraisy menjadikannya dihormati dan tokoh sentral di kalangan mereka. Nasabnya bertemu dengan Nabi saw. pada Ka'ab bin Lu'ay. Umar ra. adalah seorang Arab Quraisy yang mewarisi karakteristik etnis Arab. Ia juga mewarisi berbagai marga yang terdapat dalam suku Quraisy. Orang Quraisy di jaman jahiliah adalah orang-orang yang menduduki kepemimpinan di kalangan bangsa Arab. Di antara karakteristik yang menjadikan mereka mempunyai kelebihan dibanding yang lain adalah bahwa Allah swt. telah memilih anak Adam di antara para makhluk-Nya, memilih bangsa Arab di antara anak-anak Adam, memilih suku Quraisy di antara bangsa Arab, dan memilih marga bani Hasyim di antara seluruh suku Quraisy. Jadi mereka adalah pilihan di atas berbagai pilihan. Umar bin Khathab adalah seorang tokoh yang mewarisi kemuliaan ini. Ia tidak mewarisi harta atau barang yang bisa hilang dengan cepat, tetapi mewarisi karakter etnis Arab. Ia dibesarkan sebagaimana para pemuda Quraisy. Mereka memulai hidup dengan menggembala kambing, kemudian keluar untuk melakukan perdagangan. Umar bin Khathab juga demikian, di awal kehidupannya ia biasa menggembalakan kambing milik ayahnya, Al-Khathab. Salah satu kisah unik, ketika ia menduduki jabatan khalifah, ia memandang orang-orang di sekelilingnya seraya berkata, "Dulu saya menggembalakan kambing-kambing milik ayahku, tetapi sekarang, lihatlah, aku tidak melihat apa pun di atasku selain Tuhan semesta alam."

Ikhwan sekalian, Umar bin Khathab ra. tidaklah memandang kebesaran gelar, keagungan jabatan, dan kebanggaan kerajaan, tetapi ia ingin mengukur kebenaran dan kebatilan dengan timbangan keadilan. Lihatlah, setelah itu ia mengucapkan sebuah syair:

لَا شَيْءَ مِمَّا تَرَى يَبْقَى بِمَسْكَنِهِ * يَبْقَى إِلَهٌ وَيُوْدَى الْمَالُ وَالْوَلَدُ .

Tidak satu pun yang kamu lihat, tetap pada tempatnya
Yang kekal hanya Tuhan, sedangkan harta dan anak akan pergi

Umar ra. tidak mengatakannya lantaran riya' atau menyombongkan diri, tetapi sebagai ungkapan kenikmatan. Ini adalah ungkapan bangga terhadap dakwah dan pengakuan terhadap karunia Allah swt. yang diberikan kepadanya tatkala ia telah diperkenankan bergabung di bawah naungan panji-panji Muhammad saw. Karena itu, ia khawatir jika disalahpahami bahwa latar belakang ia mengucapkan perkataan tersebut adalah kebanggaan atas jabatan dan kedudukannya, karena itu ia melanjutkan kata-katanya dengan bait syair tersebut. Inilah makna dari "mengembalikan segala permasalahan kepada Allah swt".

Ikhwan sekalian, salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Umar bin Khathab ra. adalah membersihkan seluruh isi baitul mal, sehingga dalam baitul mal tersebut tidak tersedia cadangan sedikit pun. Ia membagikan harta yang ada di dalamnya kepada semua yang berhak. Suatu ketika ada seseorang berkata, "Alangkah baiknya jika engkau menyisakan sebagian harta ini untuk menghadapi suatu peristiwa yang tidak terduga, tentu itu akan menguatkan kita." Maka Umar ra. mengatakan, "Celaka kamu. Sesungguhnya, yang mendikte mulutmu adalah setan. Kita dulu adalah orang-orang fakir yang hina, lantas kita menjadi orang-orang kaya dan mulia. Jika kita masih menyisakan keimanan dalam diri kita, maka segala sesuatu akan datang kepada kita."

Suatu ketika Umar ra. pergi berkunjung kepada Abu Ubaidah ra. Tiba-tiba di hadapannya ada aliran sungai. Ia lantas turun dari unta dan terjun menyeberangi sungai itu. Maka salah seorang sahabatnya berkata, "Apa-apaan ini? Sesungguhnya kita memasuki suatu negeri yang para penduduknya sangat menjaga gengsi. Demi Allah, wahai Umar, andaikata penduduk negeri ini melihat apa yang engkau lakukan, mereka tidak akan menghormatimu." Umar pun membalas, "Celaka kamu. Dahulu kita adalah bangsa yang paling hina, kemudian kita beriman kepada Allah dan Rasulullah. Bila kita membanggakan sesuatu selain keimanan ini, niscaya kita akan dibiarkan Allah dengan sesuatu itu. Dan tentu kita akan kembali menjadi bangsa yang paling hina di antara seluruh penduduk bumi." Kemudian Umar pergi ke rumah Abu Ubaidah. Ia mendapati Abu Ubaidah berada di atas sebuah tikar yang sudah compang-camping, makanan sederhana, garam, dan dendeng. Ia lalu berkata, "Kita semua berwajah dunia, kecuali engkau, wahai Abu Ubaidah."

Perasaan iman yang shahih dan akhlak yang mulia telah mendominasi diri Umar. Ia seorang yang cerdas dan tegas. Ia mengelola berbagai urusan dengan kebijaksanaan dan kecakapan. Karena itu, di masa jahiliah ia menjadi duta, karena kecerdasan dan kecakapannya. Ia datang memeluk Islam semasa masih belia, usianya baru mencapai duapuluh tahun. Ia seorang yang berwatak keras, membanggakan asal-usul, nasab, kepemudaan, dan agamanya. Rasulullah saw. melihat jiwa yang dinamis dalam diri Umar yang mengalirkan berbagai keluhuran. Beliau melihat bakat dan jiwa mulia yang ada pada dirinya, yang siap untuk menerima kebaikan. Beliau melihat hal yang sama pada diri Abu Jahal. Karena itu, beliau berulang-ulang berdoa kepada Allah swt. agar memuliakan Islam dengan salah seorang dari dua lelaki yang disukainya, yaitu Umar bin Khathab atau Amru bin Hisyam (Abu Jahal). Wahai Akhi, saya tidak tahu rahasia pengkhususan doa ini dengan salah satu dari keduanya, kecuali barangkali karena ilham yang Allah karuniakan kepada Rasulullah saw. agar bisa diketahui dengan jelas perbedaan dan perbandingannya. Allah mengilhamkan kepada Rasulullah saw. untuk berdoa dengan nada pilihan agar bisa diketahui bahwa Umar lebih mulia keutamaannya dan agar kedudukannya menjadi tampak. Sekalipun kedua orang ini sama-sama memusuhi dakwah, tetapi Umar ra. tidak pernah menyakiti dakwah seperti yang dilakukan oleh Abu Jahal. Ketika Allah mengabulkan doa Rasulullah saw. dengan masuk Islamnya Umar dan dengan memberikan petunjuk kepadanya, maka mulailah tanda-tanda kebaikan muncul di hati Umar secara berturut-turut, sehingga Allah memberinya petunjuk Islam dan menerangi hatinya dengan cahaya Iman.

Ikhwan sekalian, di sini kita akan berhenti untuk melihat bahwa dakwah Nabi saw. memberikan pengaruh dalam jiwa masyarakat sehingga mampu mengeluarkan mereka dari kegelapan cahaya.

Umar ra. menceritakan dirinya dengan berkata, "Suatu ketika, saya ingin membunuh Muhammad. Saya mengikutinya ketika ia menghadapkan wajahnya ke arah Baitullah Al-Haram untuk melaksanakan shalat. Maka saya datang dan berputar dari balik Ka'bah. Saya berdiri berhadapan dengannya, sedangkan yang menutupi kami berdua hanyalah kain penutup Ka'bah. Saat itu saya memegang pedang dengan maksud untuk membunuhnya. Saya berhenti, sedangkan beliau saw. berdiri membaca Al-Qur'an surat Al-Haqqah:

1-8, "Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Adapun kaum Tsamud dan 'Ad telah mendustakan hari kiamat. Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang. Yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus, maka kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka?" *(Al-Haqqah: 1-8)*

Bacaan itu sungguh berkesan dalam hati saya. Ayat-ayat tersebut menyerbu saya ibarat anak panah-anak panah yang menghunjam ke lubuk hati. Begitu ia selesai membacanya, saya bertanya-tanya, apakah ini? Tiba-tiba beliau saw. membaca, "Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia." *(Al-Haqqah: 40)*

Saya berkata dalam hati, "Mungkin ini perkataan seorang penyair." Maka beliau saw. membaca, "Dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan penyair. Sedikit sekali kalian beriman kepadanya." *(Al-Haqqah: 41)*

Saya berkata lagi, "Mungkin perkataan seorang tukang tenung." Maka beliau saw. membaca, "Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya." *(Al-Haqqah: 42)*

Maka saya berkata, "Dari mana ini semua datang?" Beliau saw. membaca, "Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam." *(Al-Haqqah: 43)*

Saya berkata, "Bagaimana aku bisa tahu?" Beliau saw. membaca, "Seandainya dia mengada-adakan perkataan atas nama Kami. Niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu." *(Al-Haqqah: 44-47)*

Maka saya berkata kepada diri saya sendiri, "Saya bersaksi bahwa ini merupakan kebenaran dan bukan perkataan manusia."

Ikhwan sekalian, terjadi gejolak kejiwaan yang demikian bergelora di dalam dirinya ra. Dakwah tidak akan berhasil kecuali bila terjadi perang batin mengenainya. Dalam diri Umar ra. terjadi perang batin dan pusaran angin topan yang ditimbulkan oleh Al-Qur'anul Karim. Hatinya yang hidup terpengaruh olehnya —dan luka tidak mungkin terasa pada diri orang yang mati—. Wahai Akhi, jiwa kita bisa mati karena syahwat dan nafsu. Adapun mereka, sekali pun mereka berada dalam kesyirikan, tetapi hati mereka bersih dari nafsu dan ambisi. Maka begitu Al-Qur'an menyentuh mereka, terjadilah kehidupan baru dan muncullah perasaan, yang berakhir dengan menangnya kebenaran dan kalahnya kebatilan.

Ikhwan sekalian, Al-Qur'an sekarang berada di hadapan kita, mengguncang perasaan kita. Ia mengatakan, "Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman. Yaitu orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya." *(Al-Mukminun: 1-2)*

Adakah di antara Anda yang membaca ayat-ayat ini, lantas di hatinya muncul perasaan terhadap hakikat luhur tersebut, sehingga ia menjadi khusyu' shalatnya dan berpaling dari permainan. Ia kemudian mengeluarkan zakat, yaitu zakat mal, memelihara kemaluannya kecuali terhadap istri dan budak yang dimilikinya, menunaikan amanat, memelihara janji, dan memelihara shalat-shalat yang dilaksanakannya?

Ikhwan sekalian, dalam Tafsir *Al-Manar* saya pernah membaca bahwa Dr. Abduh Ibrahim, —seorang yang semula memeluk agama Kristen kemudian masuk Islam— suatu kali datang kepada penulis *Al-Manar* seraya berkata, "Saya pernah membaca firman Allah: 'Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman.'" *(Al-Mukminun: 1)* Sampai pada akhir ayat. Kemudian saya mencoba menerapkan hal ini pada diri saya. Tetapi saya tidak mendapati diri saya terpengaruh dan mengamalkannya. Apakah saya orang yang tidak beriman?"

Maka penulis *Al-Manar* menenangkannya dan berkata, "Ini merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh mereka yang memiliki derajat paling tinggi. Derajat khusyu' bisa diraih setelah melewati pemahaman makna, yang kemudian naik kepada derajat yang lebih baik darinya, sampai pada akhirnya mencapai derajat yang paling tinggi. Ada sebagian orang yang kakinya dipotong ketika ia melaksanakan shalat sedangkan ia tidak merasakan sakit. Ada lagi orang yang shalat sedangkan dinding masjid di sampingnya roboh, tetapi ia tidak merasakannya. Ada orang yang ketika melaksanakan shalat, istrinya sibuk, sedangkan anak-anaknya bermain jika melihatnya melaksanakan shalat. Jika Anda memulai dari apa yang Anda dengar, maka Anda mencapai derajat sesuai dengan apa yang Anda ketahui. Wahai Akhi, berjalanlah dengan keberkatan dari Allah."

Lelaki ini, Umar bin Khathab ra., wahai ikhwan, mempunyai hati yang hidup. Karena itu, di dalam jiwanya terjadi gejolak yang bersumber dari Al-Qur'an.

Betapa perlunya kita memiliki hati yang hidup dan perasaan yang peka semacam ini. Kita memohon kepada Allah swt. agar mengajari kita apa yang tidak kita ketahui dan memberikan manfaat kepada kita atas apa yang kita amalkan.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

UMAR BIN KHATHAB RA.
(2)

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du.

Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari sisi Allah yang baik dan diberkati: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Ikhwan sekalian, malam ini adalah malam yang baik, yang senantiasa datang kepada kita dengan membawa kebaikan, kabar gembira, dan keakraban. Keakraban ruh dan kebahagiaan hati. Kebahagiaan adalah sesuatu yang dicari manusia di luar ruang lingkup hati, tetapi sesungguhnya kebahagiaan hati itulah kebahagiaan sejati. Kebahagiaan dan ketenteraman hati hanya bisa diperoleh dengan keimanan kepada Allah, cinta karena Allah swt. dan berjumpa di atas jalan dakwah-Nya.

Wa ba'du.

Kita telah sedikit berbicara tentang hidup Amirul Mukminin, Umar Al-Faruq ra.. Kita sudah sampai pada peristiwa diselamatkannya Umar bin Khathab ra. oleh Allah swt. dengan nikmat-Nya dari jurang kesyirikan kepada kemuliaan Islam.

Saya telah menjelaskan bagaimana Umar bin Khathab dapat memperoleh petunjuk dengan cahaya Islam, dan itu terjadi dengan cahaya pertama yang membuka hatinya. Kita juga telah mengetahui bagaimana Al-Qur'anul Karim menjadi rahasia hidayah, karena Al-Qur'an ini mengandung "arus listrik" dari dunia ghaib, yang memunculkan cahaya dan memutar roda umat manusia di atas kisaran akhlak mulia. Karena akhlak merupakan hal terbaik yang ada dalam diri umat manusia.

Ikhwan sekalian, hati bangsa Arab telah tersentuh oleh arus ini, tersentuh dengan benar-benar, sehingga tidak ada sesuatu yang membatasi antara keduanya. Hati mereka berhubungan dengan arus tersebut, menyerapnya, kemudian memancarkan cahayanya, bergerak dengan gerakannya, terpengaruh oleh daya pengaruhnya, yang semua ini dihidupkan dan dimunculkan oleh arus tersebut, digerakkan oleh gerakan energi iman sehingga melahirkan amal dan kesungguhan. "Allah telah menurunkan sebaik-baik perkataan (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah." *(Az-Zumar: 23)*

Iman tersebut semakin kuat dan berlipat, menyentuh hati ini dengan sentuhan yang menimbulkan perasaan yang sempurna dan hidup. Karena itu, kita membaca kisah bahwa suatu malam, ketika Umar ra. berjalan di dekat sebuah rumah, tiba-tiba ia mendengar seseorang sedang melaksanakan shalat malam, membaca surat At-Thur, "Demi bukit. Dan kitab yang ditulis. Pada lembaran yang terbuka. Dan demi Baitul Makmur. Dan atap yang ditinggikan. Dan laut yang di dalam tanahnya ada api. Sesungguhnya adzab Tuhanmu pasti terjadi. Tidak seorang pun yang dapat menolaknya." *(Ath-Thur: 1-8)*

Sekonyong-konyong Umar tersungkur pingsan, karena arus

Al-Qur'an telah menyengat hatinya. Ia sakit sampai satu bulan, sehingga orang-orang menjenguknya. Sengatan ini bisa lebih keras, sehingga ada yang meninggal karenanya sebagai syahid. Pernah diriwayatkan bahwa Abu Aufa membaca firman Allah swt., "Hai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah. Dan pakaianmu bersihkanlah!" *(Al-Mudatsir: 1-4)*

Ketika bacaannya sampai pada firman Allah swt., "Maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit; bagi orang-orang kafir, lagi tidak mudah." *(Al-Mudatsir: 9-10)*, ia jatuh dari mihrabnya. Ternyata ia sudah meninggalkan dunia untuk selama-lamanya.

Ikhwan sekalian, tidaklah orang-orang yang telah beriman itu beriman, kecuali karena mengikuti ketentuan dan petunjuk Al-Qur'an. Hati Umar ra. adalah salah satu hati yang terpengaruh oleh Al-Qur'an setelah sebelumnya kafir. Sebagaimana sebagian dari hati ini terpengaruh oleh Al-Qur'an, maka sebagian lain ada pula yang berpaling darinya, sehingga tidak terkena pengaruhnya dan tidak bisa menerima manfaatnya. Allah swt. berfirman, "Dan apabila kalian membaca Al-Qur'an, niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding penutup. Dan kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena membencinya." *(Al-Isra': 45-46)*

Kemudian hati mereka tidak bisa bercahaya dengan cahaya Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak membawa mereka mengikuti jalan orang-orang yang beriman. Mengenai dua kelompok ini, Allah swt. telah menurunkan firman-Nya, "Dan apakah orang-orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya? Demikianlah Kami jadikan orang-orang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan." *(Al-An'am: 122)*

Jadi, Al-Qur'an dapat mempengaruhi hati sebagian orang, tetapi tidak mempengaruhi hati sebagian yang lainnya, "Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki." *(An-Nur: 35)* "Dan Allah memiliki karunia yang agung." *(Ali Imran: 74)*

Ikhwan sekalian, sekarang kita sejenak mengarahkan perhatian kepada sosok Umar sebagai seorang yang beriman. Umar adalah seorang figur yang kuat, baik di zaman jahiliah maupun di zaman Islam. Ada beberapa hadits yang menyebutkan sifat-sifat keimanannya. Rasulullah saw. pernah bermimpi melihat para sahabatnya mengenakan pakaian. Di antara mereka ada yang mengenakan pakaian sampai di dada. Ada yang pakaiannya sampai di lutut. Adapula di antara mereka yang pakaiannya sampai di betis. Nabi bersabda, "Aku melihatmu, Umar, menyeret pakaianmu." Umar bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah engkau menafsirkannya?" Rasulullah saw. bersabda, "Saya menafsirkan pakaian itu sebagai iman." Ini artinya bahwa iman yang ada pada diri Umar lebih kuat daripada yang ada pada orang lain dan bahwa iman yang ada pada seseorang berbeda kadarnya dengan yang ada pada orang lain. Salah satu pengaruh kekuatan iman pada diri Umar ra. ini, sampai-sampai ia pernah berkata, "Saya tidak pernah meninggalkan satu tempat yang pernah kududuki dengan kekafiran, kecuali aku juga mendudukinya dengan keimanan."

Suatu hari, Umar pergi menemui pamannya, Al-'Aqh bin Wail. Umar berkata, "Tahukah engkau, mengapa aku datang?" Pamannya menjawab, "Tidak." Umar berkata, "Aku datang untuk mengabarimu bahwa aku telah beriman kepada Allah dan kepada Rasulullah saw." Al-'Ash berkata, "Jangan lakukan itu!" Umar berkata, "Aku telah melakukannya!" Lantas ia langsung keluar sambil menutup pintu. Kemudian ia pergi menemui Abu Jahal. Ia mengatakan kepada Abu Jahal sebagaimana yang dikatakan Umar kepadanya. Abu Jahal lantas mengecamnya dan Umar juga langsung pergi sambil menutup pintu. Kemudian Umar ra. pergi menemui sejumlah tokoh Quraisy dan berkata, "Aku telah beriman kepada Allah dan kepada Rasulullah saw." Mereka pun hendak memukulnya. Tiba-tiba Umar berdiri mendekati Utbah dan meletakkan jari-jarinya di depan matanya hingga hampir saja mencoloknya. Setiap kali ada satu kaum hendak menyerangnya, Umar memegang orang yang paling mereka hormati seraya berkata, "Demi Allah, andaikata jumlah kami ada tiga ratus orang, niscaya kami akan meninggalkannya untuk kalian atau kalian meninggalkannya untuk kami." Maka Al-'Ash, pamannya, berkata, "Biarkanlah dia, karena dia berada dalam perlindunganku." Maka Umar berkata, "Aku kembalikan perlindunganmu kepadaku dan sekarang aku berada dalam perlindungan Allah." Ia terus memukul dan memukul sebagaimana orang-orang itu juga memukul dan terus memukul.

Umar ra. adalah sahabat yang pada suatu hari pernah berkata kepada Rasul saw., "Bukankah kita berada di atas kebenaran, sedangkan musuh-musuh kita berada di atas kebatilan?" Rasulullah menjawab, "Benar." Umar berkata, "Kalau begitu, keluarlah kepada mereka!" Akhirnya kaum muslimin keluar dengan barisan dua-dua. Umar berada di depan salah satu barisan dan Hamzah berada di depan barisan lain. Mereka berjalan melalui sekelompok pembesar Quraisy. Mereka (kaum Quraisy) kesal dan berkata, "Orang itu gila."

Ikhwan sekalian, ketika kita mengkaji kembali peristiwa-peristiwa hijrah, kita mendapati bahwa para sahabat berhijrah dengan cara sembunyi-sembunyi, kecuali Umar. Ia berhijrah dan sebelum berangkat, mendatangi orang-orang Quraisy seraya berkata, "Semoga Allah hanya menghinakan hidung-hidung ini. Barangsiapa ingin ibunya kehilangan anak atau anaknya menjadi yatim, maka hendaklah menjumpaiku di belakang bukit ini." Ternyata tidak ada seorang pun yang mengejarnya. Kekuatan semacam ini selalu menyertainya sejak awal keimanannya hingga seluruh periode kehidupannya.

Ikhwan sekalian, inilah Umar, seorang mukmin yang kuat. Betapa kita sangat membutuhkan orang-orang kuat. Umar ra. adalah seorang figur yang disegani. Keseganan orang kepadanya merupakan konsekuensi dari kekuatan yang dimilikinya. Segala sesuatu segan dan takut kepadanya, termasuk setan. Rasulullah saw. bersabda,

مَا رَأَى الشَّيْطَانُ عُمَرَ سَالِكًا مَسْلَكًا إِلاَّ سَلَكَ غَيْرَهُ ـ

"Aku tidak melihat apabila Umar berjalan melalui suatu jalan, kecuali setan berjalan melalui jalan lain."

Rasulullah saw. juga menaruh hormat dan penghargaan kepada Umar. Aisyah ra. pernah berkata di hadapan Rasulullah saw., "Jika Fulanah (istri Rasul yang lain, *—pen.*) tidak mau makan, maka aku akan melumuri wajahnya." Ketika Fulanah tersebut tidak makan, maka Aisyah berdiri melumuri wajahnya, dan dibalas oleh Fulanah tersebut. Tiba-tiba Umar mengetuk pintu, maka Rasulullah saw. bersabda, "Berdirilah dan cucilah wajah kalian berdua!"

Pada suatu hari beberapa wanita duduk di sekeliling Rasulullah saw. bertanya tentang nafkah. Tiba-tiba mereka mendengar suara Umar, sehingga mereka menjauh dari Rasulullah saw. Maka Umar berkata, "Celaka kalian. Mengapa kalian takut kepadaku tetapi tidak takut kepada Rasulullah saw.?"

Karena sangat diseganinya, suatu ketika ia ra. menjadi imam shalat. Ia mulai menoleh ke kanan dan ke kiri untuk menyamakan shaf. Tiba-tiba ia batuk, yang menyebabkan beberapa orang di belakangnya jatuh.

Meskipun ia sangat disegani, tetapi ia adalah seorang laki-laki yang sangat tawadhu'. Mengenai hal ini, ada beberapa *atsar* (perkataan para sahabat) mengenainya.

Ikhwan sekalian, Umar bin Khathab ra. mempunyai kemampuan analisa yang sangat tajam. Dalam banyak ayat, pendapatnya sering sesuai dengan turunnya ayat Al-Qur'anul Karim. Misalnya dalam fitnah tuduhan bohong terhadap Aisyah ra., padahal beliau adalah wanita yang suci dan terpelihara, Rasulullah saw. bermusyawarah dengan para sahabat. Ketika meminta pendapat Umar ra., Umar bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah yang telah menikahkan engkau dengannya?" Beliau menjawab, "Allah." Umar berkata, "Menurutmu, apakah Allah telah menipumu? Mahasuci Engkau, ya Allah, ini sungguh merupakan kedustaan yang besar." Maka turunlah firman Allah, "Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Mahasuci Engkau (Ya Tuhan Kami), ini adalah dusta yang besar.' Allah memperingatkan kalian agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kalian orang-orang yang beriman." *(An-Nur: 16-17)* Al-Qur'an datang membenarkan perkataannya.

Dalam kesempatan lain, Al-Qur'anul Karim juga membenarkan pendapat Umar dengan kata-kata yang sama, yaitu dalam ayat yang menjelaskan kemarahan Nabi saw. kepada istri-istri beliau, sampai-sampai beliau meng-*ila'* (menjauhkan) mereka selama satu bulan. Umar datang dan berkata kepada beliau, "Jika engkau memerintahku untuk memenggal leher Hafshah, tentu aku laksanakan. Janganlah engkau pedulikan, wahai Rasulullah, boleh jadi Tuhanmu, jika engkau menceraikan mereka, akan memberi ganti dengan istri-istri yang lebih baik daripada mereka, sedangkan saya, Abu Bakar, dan orang-orang mukmin yang shalih akan membelamu, dan selain itu malaikat-malaikat akan menjadi penolong pula. Maka, turunlah ayat-ayat yang membenarkan pendapatnya itu. "Jika kalian berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kalian berdua telah condong (untuk menerima kebaikan), dan jika kalian berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya, dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang shalih; dan selain itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula. Jika Nabi menceraikanmu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripadamu, yang patuh, yang beriman..." *(At-Tahrim: 4-5)*... hingga akhir ayat.

Ketika turun firman Allah swt., "Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah." *(Al-Mukminun: 14)* hingga firman Allah swt., "Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain." *(Al-Mukminun: 14)*, Umar berkata, "Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." Ternyata, kelanjutan ayat tersebut turun seperti yang diucapkan oleh Umar.

Suatu ketika Umar ra. berkata, "Alangkah baiknya jika sebagian maqam Ibrahim ini kita jadikan sebagai tempat shalat." Maka, turunlah firman Allah, "Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat." *(Al-Baqarah: 125)*

Ikhwan sekalian, suatu hari, Umar ra. makan bersama Rasulullah saw., sebelum turunnya ayat hijab. Maka tangan Umar menyentuh tangan Ummul Mukminin, istri beliau saw. Maka Umar berkata, "Ah, alangkah baiknya seandainya Rasulullah saw. mengambil pendapatku mengenai kalian, sehingga mataku tidak akan melihat kalian lagi." Maka, turunlah ayat hijab: "Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu." *(Al-Ahzab: 59)*

Ikhwan sekalian, Umar jugalah yang suatu ketika pernah berkata, "Ya Allah, jelaskan kepada kami mengenai khamr dengan penjelasan yang mencukupi." Maka, turunlah firman Allah swt., "Sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Hanya sesungguhnya setan itu bermaksud untuk menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian disebabkan (meminum) khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kalian mengingat Allah dan mengerjakan shalat. Maka tidakkah kalian berhenti?" *(Al-Maidah: 90-91)*

Ketika Nabi saw. menyalatkan jenazah Abdullah bin Ubay sekedar untuk menggembirakan, Umar bin Khathab datang dan berkata, "Mengapa engkau menyalatkan orang munafik ini, padahal dia pernah mengatakan, 'Jika kita telah kembali ke Madinah, niscaya orang yang lebih mulia akan mengeluarkan orang yang lebih hina.?'" Maka turunlah firman Allah, "Dan janganlah kamu sekali-kali menyalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik." *(At-Taubah: 84)*

Rasulullah saw., karena kelembutan hati dan kasih sayangnya yang besar, memintakan ampunan untuk orang-orang yang menentangnya. Beliau memohonkan ampun lebih dari tujuh puluh kali, dengan harapan agar Allah mengampuni mereka. Maka, Umar berkata kepada beliau, "Engkau memohonkan ampun bagi mereka atau engkau tidak memohonkan ampun bagi mereka adalah sama saja, sesungguhnya Allah tidak akan mungkin mengampuni mereka." Maka turunlah firman Allah swt., "Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka." *(At-Taubah: 80)*

Ketika Nabi saw. meminta pendapat para sahabat beliau tentang tawanan-tawanan perang Badr, Abu Bakar berpendapat agar mereka dimintai tebusan. Sedangkan Umar ra. berpendapat agar mereka itu dihukum berat. Maka Rasulullah saw. mengambil pendapat Abu Bakar. Setelah itu turunlah firman Allah swt., "Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu)." *(Al-Anfal: 67)*

Begitu ayat ini turun, Abu Bakar menangis, dan berkata, "Andaikata adzab turun dari langit, tidak ada yang selamat kecuali Umar."

Ikhwan sekalian, andaikata Allah swt. tidak memberikan kepada Nabi saw. perasaan kasih sayang yang besar, tentu beliau lebih memilih pendapat Umar, tetapi setiap kali beliau saw. dihadapkan kepada dua pilihan, beliau selalu memilih yang lebih ringan di antara keduanya.

Inilah Umar bin Khathab ra., yang begitu menjabat khalifah berkata, "Janganlah kalian menganggap saya akan sekeras ketika saya hidup di zaman Nabi saw. Saya dulu memang penjaga beliau. Kemudian Abu Bakar datang, maka keadaan saya seperti itu pula. Adapun setelah saya diserahi kedudukan sebagai pemimpin, maka saya adalah orang yang paling lemah di antara kalian jika berhadapan dengan kebenaran."

Demikianlah Umar, analisa pikirannya tajam, hatinya bercahaya, dan ia adalah seorang yang mencintai Nabi saw. Ia pernah berkata, "Sungguh, engkau adalah lebih aku cintai daripada ayahku, anakku, dan seluruh manusia." Maka Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah salah seorang dari kalian beriman, sampai aku menjadi orang yang lebih dicintainya daripada dirinya sendiri." Maka Umar berkata, "Sesungguhnya aku lebih mencintai dirimu daripada jiwaku yang terletak di antara kedua tulang rusukku."

Umar ra. senantiasa bersikap keras terhadap siapa saja yang bersikap kurang ajar di hadapan Nabi saw. Suatu ketika ada dua orang yang bersengketa. Yang satu orang munafik, sedangkan yang lain orang Yahudi. Orang munafik itu berkata, "Kita datang kepada Abdullah bin Ubay." Orang Yahudi itu berkata, "Kita datang kepada Muhammad saja." Akhirnya, keduanya datang kepada Nabi saw., dan kemudian Nabi saw. memberikan keputusan yang memenangkan orang Yahudi itu. Orang munafik itu lantas berkata, "Kita pergi menemui Umar." Kemudian keduanya datang kepada Umar ra. Maka Umar tidak mempunyai pandangan lain mengenai balasan bagi orang munafik itu selain memenggal lehernya. Umar membunuhnya lantaran ia menolak hukum yang ditetapkan oleh Nabi saw.

Ketika Sahl bin Hanif datang bersama-sama para tawanan musyrik, Umar berkata, "Ia pernah membuat puisi ejekan untukmu, wahai Rasulullah!" Maka Nabi saw. bersabda, "Biarkan dia, Umar! Barangkali suatu saat ia akan melakukan sesuatu yang menyenangkanmu." Lantas Sahl masuk Islam dan menjalankan keislamannya dengan baik. Pada masa perang melawan orang-orang murtad, Sahl melakukan sesuatu yang sangat mengagumkan. Ketika itu ia berdiri dan berkhutbah di tengah-tengah penduduk Makkah. Ia mengatakan, "Wahai penduduk Makkah, janganlah kalian menjadi orang-orang yang pertama kali keluar dari Islam setelah kalian menjadi orang-orang yang pertama kali memasukinya." Maka Umar ra. berkata, "Sungguh benarlah ucapan Nabi saw.."

Suatu ketika Umar membagi-bagikan jatah untuk para sahabat Nabi saw. sesuai dengan tingkatan mereka. Ia berkata, "Tulislah untuk Umar empat ribu, untuk Abdullah bin Umar empat ribu, dan untuk Usamah bin Zaid lima ribu." Maka Ibnu Umar ra. berkata, "Mengapa engkau memberikan kepada Usamah lebih banyak daripada kepadaku?" Maka Umar ra. berkata, "Ayahnya lebih dicintai oleh Nabi saw. daripada ayahmu, maka dia juga lebih dicintai oleh beliau daripada dirimu."

Ikhwan sekalian, demikianlah seterusnya. Banyak sekali sikap Umar terhadap Nabi saw. yang serupa dengan gambaran-gambaran di atas. Maka ia hidup sebagai contoh yang sempurna dalam kekuatan iman dan keikhlasannya. Dalam melaksanakan perintah Allah, ia tidak takut kepada celaan orang yang mencela. Semoga Allah meridhainya dan menjadikannya ridha.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad saw., juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

UMAR BIN KHATHAB RA.

(3)

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari sisi Allah yang baik dan diberkati: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Masyarakat mulai memahami fikrah dan tujuan-tujuan Ikhwanul Muslimin. Saya merasakan pemahaman mereka yang jeli dan persepsi mereka yang baik. Suatu ketika saya berada dalam acara yang diadakan oleh beberapa kader Ikhwan. Di antara mereka ada beberapa pembicara yang berdiri menjelaskan fikrah dengan gambaran yang membangun suatu perasaan yakin pada diri saya. Saya merasakan adanya ikatan yang kuat di antara ikhwan. Saya bergembira dengan pemahaman mereka tentang dakwah, tetapi hakikat ini tidak akan terwujud kecuali jika disertai dengan muatan spiritual. Rasul saw. pernah bersabda, *"Kalian tidak akan masuk surga hingga* *beriman, dan kalian tidak beriman hingga saling mencintai."* Dakwah Islam disebarkan semata-mata dengan fitrah dan ruhnya, berbeda dengan dakwah lain yang disebarkan dengan ucapan dan propaganda. Cukuplah seorang pedagang muslim atau pekerja pergi ke mana saja, ia pasti jujur dalam beramal dan beragama. Anda melihat hati-hati manusia cenderung pada agama ini, merindukannya dengan fitrahnya, dan memeluknya dengan nalurinya, dengan senang hati tanpa paksaan. "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu." *(Ar-Rum: 30)*

Agama ini akan mengambil hati dan memperbaikinya, menguasai jiwa lantas mendidiknya. "Dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai." *(At-Taubah: 32)*

Saya ingin memanfaatkan kesempatan ini, meneguhkan hakikat ini, dan coba mengupasnya malam ini melalui kajian tentang Sayidina Umar ra.

Ada satu sisi yang ingin kita sempurnakan dalam diri kita. Dalam sejarah dakwah pertama, kita membaca adanya nilai-nilai luhur dalam ajaran Islam, ajaran yang telah merasuk ke dalam jiwa para pengikut dakwah ini, sehingga memberikan pengaruh besar dalam mengarahkan kehidupan mereka secara lengkap. Bagi mereka, dakwah tidak sekedar pengetahuan, fikih, dan pemahaman. Lebih dari itu, dakwah telah menguasai jiwa mereka, sehingga membentuk mereka menjadi manusia baru. Akhlak mereka berubah, sehingga kondisi jiwa mereka jauh sekali dibandingkan dengan kondisinya pertama kali. Seseorang pernah datang kepada Nabi saw. dan berkata, "Saya telah beriman, sedangkan saya dulu seorang yang bakhil dan pengecut." Maka Umar berkata, "Sesungguhnya kamu telah membuka aibmu sendiri." Nabi saw. bersabda,

فَضِيحَةُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ مِنْ فَضِيحَةِ الْآخِرَةِ.

"Terbukanya aib di dunia lebih ringan daripada terbukanya aib di akhirat."

Kemudian Rasul saw. mendoakan orang tersebut. Maka, berubahlah orang itu dari semula bakhil menjadi dermawan, dan dari semula pengecut menjadi pemberani.

Ikhwan sekalian, dakwah pertama telah memasuki hati, jiwa, dan perasaan manusia, sehingga mampu membangun generasi baru yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Bangsa Arab setelah datangnya Islam tidaklah sama dengan bangsa Arab sebelum Islam. Indikasi yang menegaskan kesimpulan ini bisa Anda lihat dalam diri seorang wanita bernama Khansa'. Pada masa perang Qadisiah, ia "mempersembahkan" anak-anaknya untuk ikut berperang, dan kesemuanya gugur sebagai syuhada di jalan Allah. Menghadapi hal ini, ia berkata, "Alhamdulillah, yang telah memuliakanku dengan kesyahidan mereka di jalan Allah. Aku memohon kepada Allah agar mempertemukanku dengan mereka di surga yang penuh kenikmatan." Kejadian apakah yang telah membentuk karakter pada diri wanita tua ini sehingga ia mampu bersabar menghadapi ujian yang sangat besar itu. Rahasia apakah yang telah mengubahnya sedemikian rupa? Ia adalah iman dan agama baru, fikrah yang benar, dan keyakinan yang kuat bahwa, "Sesungguhnya anak-anak itu tidak meninggal." Jadi ia menyadari bahwa anak-anaknya tidak mati di sisi Tuhannya. Mereka hidup, tidak mati.

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapatkan rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman." *(Ali Imran: 169-171)*

Inilah perubahan baru itu. Dulu, sang ibu hidup tanpa keimanan dan tanpa aqidah, sehingga ia bersedih lantaran meninggalnya orang yang dicintainya. Tetapi setelah beriman, apakah yang menyedihkannya? Tidak ada sesuatu yang menyedihkannya, karena cahaya tauhid telah menyinari dirinya. Ia tidak memohon apa pun selain agar Allah swt. mengumpulkan dirinya bersama mereka di surga abadi.

Karena itulah, ayat Al-Qur'an yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri," *(Ar-Ra'd: 11)* dan yang mengatakan, "Sesungguhnya, beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." *(Asy-Syams: 9-10)*, merupakan prinsip utama dalam pembinaan umat. Karena itu, saya selalu mengatakan, "Sesungguhnya kita wajib membuat 'semen' yang baik sebelum membangun umat dan menegakkan akhlak. Sesungguhnya semen yang kita miliki masih sedikit. Selama kita tidak mau berubah dengan keimanan yang sempurna dan amal shalih, maka janganlah Anda semua mengira bahwa kita bisa meraih kemenangan menghadapi bangsa-bangsa Barat. Sebab, meskipun kerusakan ada pada mereka, tetapi pilar-pilar akhlak yang mereka miliki, —seperti ketepatan dalam menunaikan janji— menjadikan mereka dipercaya dalam melakukan muamalat. Karena itu mereka berhasil menguasai dunia kita.

Sebagian orang bercerita kepada saya bahwa ia memperbaiki jam pada orang asing. Orang itu menetapkan jangka waktu untuk perbaikan tersebut, ternyata ia tidak terlambat dari waktu yang ditetapkannya itu walaupun satu detik. Di negara-negara Eropa, orang-orang bisa membeli koran dari tempat pemajangannya tanpa menemukan seseorang yang akan menerima pembayarannya kecuali hanya sebuah kotak untuk meletakkan uang. Seperti itu pula jika orang akan naik trem atau sarana transportasi lain. Muamalat semacam ini, Ikhwan sekalian, sebenarnya merupakan esensi ajaran Islam dan akhlak Islam —rasa menghargai diri sebagai manusia dan rasa tanggung jawab—. Andaikata kaum muslimin berakhlak seperti ini, niscaya keadaan mereka tidak seperti keadaan sekarang, yang tidak menyenangkan. Tidak berguna kita memperbanyak shalat, tasbih, dan membaca Al-Qur'an, jika kita tidak menghentikan perbuatan keji dan mungkar. *"Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, maka tidak ada shalat baginya."*

Ini bukan berarti kita harus meninggalkan shalat dan ibadah-ibadah lain, tetapi kewajiban kita adalah juga memperhatikan hikmah pensyariatannya. Allah swt. telah mensyariatkan shalat untuk suatu hikmah yang luhur dan untuk tujuan-tujuan mulia. Allah telah mensyariatkan shalat agar mengubah jiwa kita, memperbaiki akhlak kita, dan menjaga kehormatan kita. "Allah mengetahui sedangkan kalian tidak mengetahui." *(Al-Baqarah: 216)*

Ikhwan sekalian, kita harus menghapus akhlak-akhlak buruk yang selama ini kita terapkan, dan mengubahnya dengan akhlak-akhlak mulia seperti menepati janji, jujur dalam berkata, ikhlas dalam beramal, tabah, sabar, santun, tidak tergesa-gesa, dan akhlak-akhlak lain yang merupakan induk keutamaan. Kita mencintai karena Allah, membenci karena Allah. Kita tidak berbasa-basi atau berlaku munafik, karena hal itu sama sekali bukan sifat seorang mukmin. Seorang mukmin adalah manusia yang berjiwa seimbang dan tidak takut celaan siapa pun dalam melaksanakan kebenaran. "Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)." *(Al-Ahzab: 23)*

Kita kembali kepada Amirul Mukminin Umar bin Khathab ra. Kita telah mengetahui bahwa ia adalah seorang amir dan penguasa. Ia adalah sosok yang mempunyai perasaan sensitif, kewaspadaan yang sempurna, merasakan segala yang terjadi di dalam negaranya, sekali pun letak wilayahnya berjauhan dan kekuasaannya begitu luas. Kadar kepekaan dan jauhnya pandangan beliau, semua itu membantunya untuk mengetahui apa saja yang wajib dilakukannya. Kita juga mengetahui bahwa dalam dirinya terdapat kewaspadaan dalam memelihara harta rakyat. Ia mempunyai integritas pribadi, kezuhudan, dan kesederhanaan yang sempurna. Andaikata ia ingin mendatangkan apa saja, tentu ia bisa melakukannya. Tetapi ia lebih mementingkan kehidupan seperlunya dan tempat tinggal seadanya. Ia tidak berusaha lebih dari itu karena meneladani Rasulullah saw. dan mengutamakan apa yang abadi di sisi Allah swt. "Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa." *(Al-Qashash: 83)*

Banyak riwayat yang mengisahkan kezuhudan Sayidina Umar ra.

Suatu ketika, seorang utusan Raja Romawi datang untuk menemuinya. Utusan itu bertanya kepada seseorang, "Di manakah Amir kalian?" Maka orang itu menunjukkannya. Utusan itu mendapati beliau sedang tidur di bawah pohon dengan berbantal batu bata. Utusan itu berkata, "Engkau telah berbuat adil, karena itu engkau aman, dan bisa tidur tenang, wahai Umar."

Ketika memasuki Syam, orang-orang memintanya agar mengenakan pakaian yang indah dan datang dalam rombongan yang besar. Tetapi ia menolak untuk membanggakan diri selain dengan keimanan yang telah disemayamkan Allah swt. di dalam hatinya, lalu memasuki kawasan tersebut dalam keadaan sebagaimana biasanya. Para ahli sejarah mengatakan, "Patrik Syam mengajukan persyaratan kepada Amru bin 'Ash bahwa ia tidak akan menyerahkan kunci-kunci Al-Quds kecuali kepada Amirul Mukminin, Umar bin Khathab, dan tidak akan menandatangani perjanjian kecuali dengannya. Ia pernah membaca dalam kitab-kitab Kristen yang menyebutkan sifat orang yang akan menerima kunci-kunci Baitul Maqdis, bahwa orang itu akan datang dalam keadaan tertentu dengan mengendarai untanya. Ia ingin membuktikan itu, sehingga mengajukan persyaratan tersebut. Ketika ia melihat bahwa orang yang datang sesuai dengan sifat yang diketahuinya, maka ia menyerahkan kunci-kunci tersebut. Itu merupakan salah satu bentuk karamah Umar ra. dan ilham yang diperolehnya dari Allah swt. agar ia enggan menampakkan dirinya selain dalam keadaan yang sesuai dengan fitrahnya yang bersih. Ketika datang waktu shalat, Umar menolak melaksanakan shalat di gereja mereka, karena itu ia shalat jauh dari gereja tersebut. Beliau juga memberikan jaminan keamanan bagi mereka dan menunjukkan kemuliaan muamalat sehingga mereka berterima kasih kepadanya."

Pada suatu hari, Hafshah berlalu di hadapan Umar ra. ketika beliau sedang sibuk menangani urusan kaum muslimin. Hafshah berkata, "Mengapa engkau tidak mengempukkan kasurmu?" Umar menjawab, "Aku menyumpahmu dengan nama Allah, apakah kepentingan Umar yang lebih banyak, ataukah kepentingan Rasulullah saw.?" "Tentu Kepentingan Rasulullah saw." jawab Hafshah. Umar bertanya, "Apakah Nabi saw. pernah memakai sutra?" Hafshah menjawab, "Tidak." Maka Umar ra. berkata, "Sahabatku meninggalkanku, sedangkan ia dalam keadaan ridha kepadaku. Pengganti beliau juga meninggalkanku sedangkan dia ridha kepadaku. Maka, demi Allah, aku tidak akan mengubah keadaanku sebagaimana pada masa Nabi saw. dan pada masa khalifahnya. Biarkanlah aku menyusul kedua sahabatku."

Kesederhanaan dan kezuhudan ini merupakan contoh dari kekuatan jasmani dan ruhani yang dimilikinya. Sebab, manusia akan dilemahkan oleh syahwat dan nafsu, serta dihancurkan oleh kemewahan. Umar ra. sangat jauh dari berpikir tentang kesulitan dan kemiskinan, sehingga tidak ada keinginan untuk menghiasi diri dengan kehidupan dunia. Sekalipun demikian, beliau melarang orang untuk meminta-minta dan menganjurkan untuk bekerja. Ia pernah mengatakan, "Wahai manusia, janganlah salah seorang dari kalian bermalas-malas mencari rezeki, padahal ia tahu bahwa langit tidak akan menurunkan hujan emas atau perak. Zuhud bukanlah meninggalkan dunia sedangkan orang lain sibuk bekerja di sana, tetapi zuhud adalah, kamu bekerja dan berusaha."

Suatu ketika Umar ra. memasuki masjid. Ia melihat seseorang yang sedang melaksanakan ibadah. Umar bertanya, "Dari mana kamu mendapatkan penghasilan?" Orang itu menjawab, "Saudaraku menanggung kebutuhanku." Umar berkata, "Saudaramu lebih baik daripada dirimu. Keluarlah. Sungguh jika salah seorang dari kalian mencari kayu, itu lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada orang lain, mungkin mereka memberi atau menolaknya." Umar ra. juga memberikan rezeki yang baik bagi para pegawainya. Ia pernah ditanya mengenai hal itu, jawabnya, "Saya mencukupi mereka agar mereka tidak menginginkan apa yang dimiliki orang lain." Jadi, kezuhudan penampilan yang lahir pada dirinya adalah pengaruh dari kezuhudan ruh. Karena itu, ia sangat ingin merealisasikan tujuan-tujuan tersebut.

Ikhwan sekalian, ini bukan berarti bahwa kita harus menuntut orang lain agar menjadi Umar. Saya menceritakan hal ini sebagai teladan yang bisa ditiru bagi siapa yang menghendaki. Uniknya, Umar ra. adalah seorang pendidik yang bijaksana. Ia senantiasa mengoreksi para pegawainya terhadap kalimat atau tindakan yang mereka lakukan. Suatu ketika ia melihat Jabir bin Abdullah ra. membeli daging setiap hari. Maka Umar berkata, "Bertaqwalah kepada Allah dalam mengkonsumsi daging, sesungguhnya ia bisa melalaikan sebagaimana khamr."

Suatu hari ia pernah berkata kepada salah seorang pegawainya, "Yang *pertama*, ajaklah masyarakat untuk mengamalkan kitab Allah. Yang *kedua*, ajarilah mereka sunah." Dengan demikian, ia telah menggariskan salah satu jenis pengajaran. Ini merupakan salah satu ketelitian beliau. Ringkasnya, Umar ra. adalah sosok yang memiliki berbagai keutamaan dan kelebihan.

Ini saja yang saya sampaikan. Saya memohon ampunan kepada Allah untuk diri saya dan Anda semua.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

UMAR BIN KHATHAB RA.

(4)

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari sisi Allah yang baik dan diberkati: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh*.

Pada malam ini, saya membawakan kepada Anda cita-cita paling mulia. Yakni malam yang baik, yang di dalamnya hati kita bertemu dan ruh kita berinteraksi, yang di dalamnya Allah telah memberi kita kesempatan untuk berjumpa dalam ketaatan kepada-Nya, bukan karena sebab tertentu dan bukan karena tujuan tertentu, selain melaksanakan amal shalih dan mewujudkan penampilan yang luhur dari cinta ini, yang di atasnya Allah swt. telah menyatukan banyak hati yang saling mencintai karena-Nya dan bersatu dalam ketaatan kepada-Nya, untuk menggapai ridha-Nya. Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ مِنْ قِبَلِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : أَيْنَ الْمُتَحَابُّوْنَ فِيَّ ؟ أَيْنَ الْمُتَزَاوِرُوْنَ فِيَّ ؟ أَيْنَ الْمُتَجَالِسُوْنَ فِيَّ ؟ اَلْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ بِجَلاَلِي يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلِّيْ .

"Jika hari kiamat datang, maka seorang penyeru berkata, 'Di manakah orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, di manakah orang-orang yang saling berkunjung karena-Ku, dan di manakah orang-orang yang saling bersahabat karena-Ku? Pada hari ini Aku akan menaungi mereka dengan kebesaran-Ku, pada hari yang tiada naungan selain naungan-Ku.'"

Kita memohon kepada Allah swt. agar menjadikan kita termasuk dalam golongan orang-orang yang saling mencintai karena-Nya dan bersahabat dalam ketaatan kepada-Nya. Kecintaan dan ikatan antar sesama mukmin telah dinyatakan dalam hadits-hadits beliau saw., seperti dalam sabda beliau ini:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ . وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا . وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ .

"Orang-orang yang beriman dalam kecintaan dan kasih sayang di antara mereka, ibarat satu tubuh, jika salah satu anggota dari mereka mengeluh (sakit), maka seluruh badan merasakan panas dan tidak bisa tidur." Beliau saw. juga bersabda, *"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, yang tidak menzhaliminya."*

Cinta dan ikatan di antara orang-orang beriman ini telah digambarkan sebagai kecintaan yang mendalam dan kesatuan yang sempurna, yang mereka laksanakan dan mereka pelajari, sehingga hati mereka terjalin, saling mencintai, dan bersatu di atas kata-kata kebenaran, sebagaimana yang dikatakan oleh seorang penyair:

لاَ يَسْأَلُوْنَ أَخَاهُمْ حِيْنَ يَنْدُبُهُمْ * فِي النَّائِبَاتِ عَلَى مَا قَالَ بُرْهَانَا

Mereka tidak bertanya kepada saudaranya
ketika ia mengadukan musibah yang menimpa
apa bukti perkataannya

Ikhwan sekalian, kaum muslimin tidak pernah kekurangan harta atau jumlah personil, tetapi mereka kekurangan persatuan. Mereka kekurangan kejernihan dan keterikatan hati di antara sesama mereka. Kemenangan kaum muslimin generasi pertama tidak lain karena kekuatan iman, kebersihan aqidah, dan satunya kata mereka. Titik kelemahan kaum muslimin pada hari ini adalah karena mereka tidak percaya pada diri mereka sendiri, serta pada konsep dan kemampuan yang mereka miliki. Kita harus menguatkan aqidah di dalam diri kita sehingga dapat mengobarkan semangat dan ikatan, yang membantu kita menegakkan kebenaran dan keadilan. Kita tidak menghendaki slogan-slogan yang meneriakkan kandungan nilai-nilai nan indah dan sempurna, tetapi kita menginginkan hati yang hidup, yang bisa menyerap pengaruh dari kitab Allah. "Kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata, 'Wahai Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad)." *(Al-Maidah: 83)*

Saya telah berjanji kepada Anda semua untuk berbicara tentang Al-Faruq, Umar ra. sebagai seorang penakluk, semoga Allah meridhainya.

Kita telah mengkaji kehidupan Umar ra. sebagai seorang sahabat dan seorang pemimpin negara. Pada malam hari ini kita ingin berbicara tentang Umar sebagai penakluk. Pada pertemuan yang lalu kita telah mengkaji mengenai kehidupan Ash-Shidiq, khalifah pertama, dan bagaimana ia telah memberikan perhatian besar kepada kepentingan kaum muslimin dalam kapasitasnya sebagai khalifah Nabi saw. Pada masa pemerintahannya, keamanan kembali stabil dan bangunan Islam berdiri menjulang tinggi. Manusia telah terhindar dari ancaman fitnah dan ia berhasil memulihkan keamanan bagi kaum muslimin. Setelah itu, Ash-Shidiq ra. berpikir untuk memerangi Persia dan Romawi serta memuaskan dahaga hati orang-orang beriman. Tetapi ternyata ia meninggalkan dunia untuk menemui Tuhannya dan menyerahkan urusan ini kepada Al-Faruq. Al-Faruq tidak berkurang, berlambat-lambat, atau berputus asa, tetapi ia seorang yang teguh pendirian dan waspada.

Menghadapi Romawi, Abu Bakar telah mengirimkan pasukan di bawah pimpinan Khalid bin Walid —saat itu pasukan telah berada di daerah Damaskus, sedang melakukan pengepungan—. Pada kondisi demikianlah Abu Bakar meninggal, dan Umar menggantikan kedudukan kekhalifahan. Kebijakan pertama Umar adalah mengganti komandan pasukan (Khalid) dengan Abu Ubaidah bin Jarah. Anda semua telah mengetahui kisahnya. Kita telah mengetahui bahwa Umar tidak melakukan penggantian itu lantaran nafsu, kedengkian di hati, atau keirian terhadap pribadi Khalid. Ia melakukannya semata-mata dalam rangka mencari ridha Allah. Ia adalah seorang penguasa. Penguasa mukmin semacam pribadi Umar Al-Faruq ra. mempunyai wewenang mutlak untuk mengalihkan kebijaksanaan ke mana saja ia menghendaki, dalam hal yang diridhai oleh Allah swt. Umar ra. melihat Khalid adalah panglima yang senantiasa mendapatkan kemenangan dan tentara yang gagah berani, yang segala tindakannya menjadikan orang lain terkagum-kagum. Ia khawatir jika hal itu justru akan menjadikan fitnah bagi orang banyak. Demikian pula Khalid ra., ia menyikapi kebijaksanaan Umar tersebut dengan positif, ia menerimanya dengan senang hati. Ia tetap berjuang bersama kaum muslimin sebagai tentara yang membawa pedangnya ke dalam situasi dan keadaan yang paling berbahaya sekalipun. Sehingga ia pernah ditanya, "Mengapa engkau rela membawa dirimu ke dalam situasi yang sangat berbahaya?" Ia menjawab, "Dulu saya adalah seorang panglima, sehingga saya mengkhawatirkan kekalahan pasukan. Adapun sekarang, saya tidak peduli apakah akan gugur sebelum pasukan yang lain ataukah setelah mereka. Jika saya mundur, maka apakah alasan yang bisa saya kemukakan di hadapan Allah? Semoga Allah memberkahi manusia melalui amir mereka."

Demikianlah seorang mukmin yang tulus dan kuat imannya. Benturan yang paling keras dan peristiwa yang paling besar sekalipun tidak akan mempengaruhi dirinya. Khalid bukanlah tipe manusia pencari popularitas, melainkan seorang yang berjiwa kuat dan bersih, yang tidak ingin memonopoli sesuatu tanpa menyertakan orang lain yang berbuat di dalamnya. Sebagaimana Musa yang pernah meminta kepada Tuhannya agar menyertakan saudaranya untuk menjalankan tugas bersama dirinya. Musa berkata sebagaimana yang dikisahkan dalam Al-Qur'an, "Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku. Yaitu Harun, saudaraku. Teguhkanlah dengan dia kekuatanku. Dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku." *(Thaha: 29-32)*

Tidak mengherankan bagi orang-orang yang berjiwa seperti itu untuk mengorbankan jiwa mereka dalam kebenaran dan untuk kebaikan, karena mengorbankan jiwa dalam kebenaran itu sejatinya adalah keabadian.

Ketika Umar ra. mendengar bahwa Khalid berada dalam detik-detik terakhir kehidupannya, ia mengakui keutamaannya. Ia berkata, "Para wanita tidak mampu melahirkan anak laki-laki sebagaimana Khalid. Semoga Allah merahmati Abu Bakar. Sesungguhnya ia lebih mengetahui tentang nilai seseorang daripada diriku." Ketika ditanyakan kepada Khalid, siapakah yang akan menjadi pemegang wasiat untuk anak-anaknya, maka Khalid menjawab, "Umar adalah pemegang wasiat bagi anak-anakku."

Ikhwan sekalian, Umar sebagai panglima telah memulai tugasnya dengan mengobarkan api peperangan yang hebat antara kaum muslimin dengan bangsa Romawi. Ia mengganti Khalid dan mengangkat Abu Ubaidah sebagai panglima yang menggantikannya. Ia juga mengutus Mutsana bin Haritsah untuk memimpin pasukan menghadapi Persia. Menghadapi kaum muslimin, orang-orang Persia bersiap dengan panglima-panglima paling kuat yang mereka miliki, yang dipimpin oleh Rustum.

Kaum muslimin menyampaikan kabar tersebut kepada Umar ra. Mereka mengatakan, "Susullah pasukan kaum muslimin." Umar mulai berpikir keras —jangan lupa pada masa itu bangsa Arab takut kepada bangsa Persia, karena mereka menduduki Yaman, Herat, dan banyak kawasan lain di Jazirah Arab—, sampai-sampai hampir saja ia memutuskan untuk terjun langsung dalam peperangan tersebut. Ia mengumpulkan para tokoh kaum muslimin dan memberi kabar kepada mereka bahwa ia sendiri akan terjun dalam peperangan melawan Persia. Mayoritas kaum muslimin menerima pendapat ini. Tetapi *ahlur ra'yi* (para cendekiawan) menolak idenya ini. Ali bin Abi Thalib ra. berkata, "Apa yang hendak engkau lakukan?" Umar berkata, "Saya akan berangkat sendiri." Ali berkata, "Jika orang-orang Persia mengetahui ini, tentu semangat mereka bangkit dan mereka akan bersatu padu menghadapi kita. Jika engkau kalah, kaum muslimin ketika itu tidak akan mempunyai kekuatan apa-apa lagi." Maka Umar menerima pendapat itu. Ia berpikir tentang orang yang pantas untuk melaksanakan tugas ini. Tiba-tiba datanglah Saad bin Abi Waqash ra. Umar berkata, "Demi Allah, aku telah menemukannya." Umar mengangkat Saad sebagai panglima untuk memerangi tentara Persia. Ia memerintahkan mobilisasi dan penyiagaan pasukan. Kemudian Umar memberinya nasihat dan petunjuk, "Saad, jangan kamu teperdaya lantaran kamu adalah sahabat Rasulullah saw. Sesungguhnya Allah swt. tidak menghapuskan keburukan dengan keburukan, tetapi menghapus keburukan dengan kebaikan. Aku mengangkatmu sebagai panglima untuk memerangi tentara Persia, maka biasakan dirimu dengan kebaikan dan kesabaran terhadap apa yang menimpamu." Saad ra. melaksanakan tanggung jawab ini dengan sebaik-baiknya. Maka kemenangan memihak kepadanya dalam menghadapi negara yang penduduknya zhalim itu, sehingga Allah menghapuskan eksistensinya. Ada pun Khalid yang berhadapan dengan Pasukan Romawi, juga berhasil mengeluarkan mereka dari wilayah Suriah dan mendesak mereka sampai di perbatasan Romawi. Bersama pasukannya, ia masuk ke dalam wilayah tersebut hingga mencapai wilayah Basfur. Kemenangan demi kemenangan terus diraih oleh kaum muslimin, sampai akhirnya mereka berhasil menaklukkan Mesir, Tripoli, dan sejumlah besar negeri di Afrika, sehingga mereka mencapai daerah Burqah di Barat dan mencapai perbatasan teluk Persia di Timur. Ringkasnya, masa pemerintahan Umar Al-Faruq adalah masa ketika Islam meraih kejayaan yang tiada taranya sepanjang sejarah.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

UTSMAN BIN AFFAN RA.

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwan sekalian, *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Amma ba'du.

Suksesnya fikrah, akan tergantung kepada tiga hal:

- Hendaklah penganutnya memiliki persepsi yang jelas.
- Hendaklah penganutnya mempunyai keyakinan kuat terhadapnya.
- Hendaklah hati para penganutnya menyatu dengan kokoh.

Jadi, jika ada persepsi tentang fikrah secara rinci, keyakinan yang mendalam, dan kecintaan yang kuat di antara para penganutnya, maka fikrah tersebut akan sukses.

Orang-orang mengatakan bahwa di antara ketiga faktor tersebut, yang paling rumit dan sulit adalah faktor yang terakhir, meskipun masing-masing mempunyai hambatan. Untuk membangun persepsi yang terinci tentang suatu fikrah, ada hambatan-hambatan berupa bermacam-macam syubhat dan kelemahan perhatian. Untuk mewujudkan keimanan yang mendalam juga terdapat hambatan-hambatan, seperti perbedaan jamaah, keinginan, dan tujuan. Tetapi semua hambatan di atas dapat diatasi selama ada niat yang baik dan pemikiran yang jernih. Tetapi faktor paling sulit di antara ketiga faktor di atas, sebagaimana telah saya nyatakan, adalah menyatukan hati, karena kesamaan aqidah tidak selalu membawa kepada kesamaan *wasilah* (sarana). Semakin kuat keimanan manusia terhadap aqidahnya maka semakin kuat ia dalam memegang teguh, meskipun sarana yang digunakan berbeda-beda.

Ikhwan sekalian, kandungan nilai-nilai ini selalu saya ingat setiap kali saya berpikir tentang Ikhwan. Kita sebagai juru dakwah yang memperjuangkannya dan hidup untuknya, yang telah berjanji kepada Allah swt. untuk hidup dan mati karenanya, harus menyibukkan diri di dalamnya atau harus berpikir panjang mengenainya. Ikhwan sekalian, kita sangat membutuhkan konsep yang mendetail, keimanan yang mendalam, dan persatuan hati.

Salah satu karunia Allah swt., Dia telah memudahkan berbagai faktor penyebab untuk kita semua, sehingga menjadi mudahlah siapa saja yang mempunyai niat baik dan hati yang ikhlas.

Wa ba'du. Saya akan menyampaikan kajian tentang khalifah ketiga pada malam yang diberkati ini, yaitu Sayidina Utsman ra. Nasab Utsman ra. bertemu dengan nasab Nabi saw. pada Abdu Manaf. Neneknya dari pihak ibu adalah bibi Nabi saw. dilihat dari beberapa jalur. Utsman ra. termasuk orang Quraisy tulen. Pada masa jahiliah, ia adalah seorang pemurah, kaya-raya dan ramah. Karena itu, ia dicintai oleh orang-orang Quraisy. Bahkan, sering jika seorang ibu menimang-nimang anaknya, mengatakan:

Demi Allah Yang Pemurah, aku mencintaimu
Seperti cinta orang Quraisy kepada Utsman

Kemudian Islam datang dan ia masuk Islam. Dengan masuk Islamnya Utsman, jumlah kaum muslimin lengkap menjadi sepuluh.

Yang mendakwahi Utsman adalah Abu Bakar Ash-Shidiq ra. Salah satu taufiq Allah swt. kepadanya, ia senantiasa mendakwahi tokoh-tokoh Quraisy sehingga mereka menerima dakwahnya. Satu hal yang unik, ketika jumlah kaum muslimin mencapai sepuluh orang, turun firman Allah swt., "Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan." *(Al-Hijr: 47)*

Utsman ra. masuk Islam dan dengan keislamannya itu memberikan optimisme yang baik kepada kaum muslimin. Ia menyerahkan diri kepada Allah dan ikut bersama-sama Nabi saw. menanggung siksa. Keadaannya sebelum hijrah sebagaimana umumnya keadaan kaum muslimin. Nabi saw. menikahkannya dengan putri beliau, Ruqayah. Ketika siksaan orang-orang Kafir semakin menghebat, ia berhijrah bersama istrinya ke Habasyah. Ketika mendengar berita kepergian keduanya, Nabi saw. bersabda, "Semoga Allah menemani keduanya. Sesungguhnya, Utsman adalah orang yang pertama kali berhijrah dengan keluarganya setelah Luth."

Sepulang dari Habasyah, ia berhijrah ke Madinah. Kehidupan kaum muslimin di dalamnya diwarnai dengan pengorbanan.

Utsman ra. ikut serta dalam seluruh peperangan, tidak pernah tertinggal kecuali dalam perang Badr —ketika itu, istrinya sakit dan Rasul saw. telah memberikan izin kepadanya, karena keberangkatan dalam perang Badr sifatnya masih sukarela, belum ada mobilisasi jihad—. Nabi saw. tetap memberikan bagian ghanimah kepadanya bersama bagian kaum Muhajirin. Utsman juga tidak ikut serta dalam perjanjian Hudaibiyah. Sayidina Thalhah pernah berkata kepadanya (dengan nada seolah-olah membanggakan diri), "Utsman, aku lebih baik daripada kamu. Aku ikut serta dalam perang Badr, tetapi kamu tidak. Aku hadir dalam peristiwa Hudaibiyah, sedangkan kamu tidak. Dan kamu melarikan diri dari perang Uhud, sedangkan aku tidak." Maka Sayidina Utsman menjawab, "Aku tidak hadir dalam perang Badr, tetapi Nabi saw. memberiku bagian rampasan perang dalam perang itu, maka tidak mungkin Allah memberiku balasan di dunia, tetapi menghalangiku dari pahala di akhirat. Adapun di Hudaibiyah, sesungguhnya adanya peristiwa itu justru karena aku dan ketika itu Nabi saw. meletakkan tangannya seraya berkata, 'Ini adalah tangan Utsman.' (Artinya, ketidakhadiran Utsman tetap dianggap Nabi saw. sama dengan yang hadir, sehingga beliau mengatakan tangan beliau sebagai tangan Utsman, *wallahu a'lam, pen.)*. Adapun kasus ketiga, Allah telah memaafkan kami. Maka tidak layak apabila Allah telah memaafkan kami, tetapi kamu malah menghukum kami wahai Thalhah."

Sayidina Utsman ra. menghabiskan hidupnya di Madinah dan menyertakan dirinya dalam setiap pertempuran. Ia mempunyai kelebihan dalam mendermakan harta dibandingkan sahabat lain. Rasulullah saw. mengumandangkan seruan berperang pada masa-masa sulit (yaitu pada masa perang Tabuk —*pen.*). Ketika itu kafilah Utsman baru saja datang dan beliau langsung menyerahkan seribu untanya untuk keperluan perang ini ditambah sumbangan uang tunai seribu dinar. Rasulullah saw. menerima sumbangannya itu kemudian berkata, "Sejak hari ini, tidak ada sesuatu pun yang dapat membahayakan Utsman." Utsman pula yang membeli sepetak tanah untuk pelebaran masjid Rasul saw. Ia juga membeli sumur Maunah dari seorang Yahudi dengan dua puluh ribu dinar.

Pada masa pemerintahan Utsman, terjadi fitnah dalam masyarakat Islam. Kita tidak ingin membicarakannya terlalu jauh sebagaimana yang dilakukan oleh banyak orang, tetapi kita ingin mengambil *'ibrah* (pelajaran) dari peristiwanya. Kita juga tidak ingin menyerang kehormatan salah seorang pendahulu kita yang shalih, yang oleh Rasulullah saw. dikatakan, "Takutlah kepada Allah. Takutlah kepada Allah dalam bersikap terhadap sahabat-sahabatku. Janganlah kalian menjadikan mereka sebagai sasaran celaan sepeninggalku. Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika salah seorang dari kalian menginfakkan emas yang besarnya seperti gunung Uhud, niscaya nilainya tidak mencapai satu *mud* infak mereka atau setengahnya." Mereka adalah orang-orang pilihan dan mulia, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, serta para sahabat yang nama-nama mereka terekam di kedalaman hati kita. Karena itu, saya hanya akan membicarakan aspek-aspek ini, sehingga kita akan mendapat faedah. Kita tidak akan membahasnya terlalu panjang sehingga melupakan kita dari aspek-aspek penting ini. Semoga Allah merahmati Umar bin Abdul Aziz yang mengatakan, "Inilah darah, yang Allah telah membersihkan tangan kita darinya, maka kita tidak akan menjerumuskan lidah kita ke dalamnya." Akan tetapi, kita melihat beberapa pelajaran yang berharga, kita ingin mengambil pelajaran tersebut, karena kita semua adalah para juru dakwah. Alangkah perlunya kita membaca dan memperhatikan lembaran-lembarannya.

Ikhwan sekalian, tidak diragukan bahwa kezhaliman dan pembunuhan terhadap Sayidina Utsman ra. niscaya tidak terjadi jika semua pihak memiliki niat yang bersih dan semua manusia memegang teguh ajaran-ajaran Islam. Sayang, umat Islam telah terpecah menjadi beberapa kelompok yang melemahkan kekuatannya. Di antara mereka ada yang membela Ali, di antara mereka ada yang membela Mu'awiyah, dan di antara mereka ada yang berdiam di rumah seperti Saad dan Abdullah bin Umar dengan tetap menjalankan ajaran yang diwariskan Rasulullah saw. kepada mereka. Inilah fitnah yang diakibatkan oleh pembunuhan terhadap Utsman ra. Tidak diragukan lagi bahwa fitnah ini telah menyeret kaum muslimin kepada perselisihan internal, yang seharusnya mereka meninggalkannya, jika mereka ikhlas. Akan tetapi, itu adalah takdir Allah. Dampak yang ditinggalkan oleh fitnah ini sangat besar. Andaikata bukan karena Islam memang mempunyai elemen-elemen yang kokoh, ajaran-ajarannya yang kuat, dan kekuasaannya yang mengikat. Andaikata Allah tidak menghendaki kebaikan pada umat ini, niscaya fitnah ini telah membinasakan mereka. Tetapi Allah Maha Penyayang, sehingga Islam tetap abadi dan umatnya dapat keluar dari ujian ini dengan kondisi yang membanggakan. Wilayah kekuasaan Islam terus meluas dan perpecahan kembali pulih. Andaikata bukan karena adanya fitnah ini, niscaya jalan sejarah akan lain. Barangkali, hikmah dari ujian ini adalah agar manusia terus berjihad dan berjuang sehingga justru dengan ujian tersebut akan meningkatkan derajat para mujahidin dan menjelaskan penyakit orang-orang munafik. Dampaknya sangat besar terhadap fikrah dan perkembangan dakwah bahwa ia tidak dapat mengatur dunia dengan peradabannya ketika itu. Dampak ini membuat kami melakukan telaah panjang mengenai berbagai persoalan prinsip, membuat kami merasakan pahitnya penderitaan setiap mukmin, memaksa kami untuk melakukan napak tilas sejarah para pendahulu, dan mengkaji berbagai faktor penyebabnya.

Umar ra. datang. Ia tidak meninggalkan dunia ini sebelum menyatukan dua negeri: Persia dan Romawi. Maka inilah kehormatan, yang Rasulullah saw., Abu Bakar, Umar, dan masa pertengahan Utsman, hidup dengannya. Sedangkan orang-orang muslim ketika itu, semua dari mereka dapat dijuluki sebagai *jundi* dan *mujahid fi sabilillah*. Inilah kehormatan umat manusia, yang manusia sendiri telah melupakannya. Para sahabat, urgensinya hanya bagaimana menghindarkan bahaya yang menimpa umat dan agamanya. Salah satu dari mereka menyaksikan saudaranya dalam keadaan sakaratul maut berkata, "Duhai. Saudaraku mendahuluiku ke surga." Kondisi ini mulai berubah pada akhir masa kekhilafahan Utsman ra. Jihad ketika itu sudah dicampuri maksud untuk meraih ambisi pribadi. Zaman Umar ra. ketika itu, perjuangan menyatukan umat sangat serius. Ia memahami betul bahwa perpecahan itu muncul dari para pemimpin bukannya dari tengah masyarakat. Ia sangat serius memperhatikan mereka. Ia melarang mereka untuk membuat majelis pertemuan secara eksklusif. "Di depan kalian ada masjid, berkumpullah di sana. Karena jika tidak demikian niscaya kaum muslimin bercerai-berai," demikian kata Umar ra.

Adapun Utsman bin Affan ra., beliau memberi toleransi beberapa hal yang tidak ditolerir oleh Umar ra. Hasilnya, orang-orang kini bercerai-berai. Mereka memiliki kelompok dan perkumpulan-perkumpulan. Jadilah setiap mereka berafiliasi kepada suatu madzhab tertentu. Berikutnya, beragam perasaan pun muncul, diikuti oleh ketamakan nafsu. Ada sekelompok orang yang berhimpun di sekitar Utsman dengan semangat pembelaannya. Umar misalnya, sangat keras dalam urusan zakat sementara Utsman tidak terlalu keras. Ia percaya saja kepada kekuatan iman masyarakat. Namun sebenarnya, sikap keras yang diberikan kepada pihak yang kaya akan menenteramkan si miskin.

Demikianlah, faktor pemecah belah masyarakat sebenarnya terletak pada adanya dua kelompok: kaya dan miskin. Kelompok yang satu merasa terzhalimi oleh kelompok yang lain. Karena itu, Islam menegaskan untuk mengambil dari pihak yang kaya untuk dibagikan kepada pihak yang miskin; mengurangi sayap si kaya untuk menambahi bulu sayap si miskin, hingga tidak lagi terdapat kecemburuan sosial oleh sebab lahirnya dua kelompok yang berbeda ini. Karena itulah Utsman mempermudah urusan zakat dan tidak bersikap tegas karena mengandalkan kekuatan iman mereka. Untuk memperingatkan lahirnya fitnah dalam masalah harta ini, sampai Abu Dzar ra. berteriak lantang di atas mimbar, "Orang-orang yang menyimpan emas dan perak, tetapi tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) adzab yang pedih." (*At-Taubah: 34*)

Musuh yang terkuat adalah kemenangan materi, hingga Muawiyah ra. pun tidak mampu mengalahkannya. Ditulislah surat kepada Utsman tentang hal ini, maka ia pun menahan Muawiyah. Utsman berkata kepadanya, "Tidakkah engkau mendengar sabda Rasulullah saw., 'Wahai Abu Dzar. Engkau bakal hidup seorang diri, mati seorang diri, dan dibangkitkan seorang diri.?'"

Abu Dzar ra. pergi jauh. Namun ia tidak kehilangan kelemahlembutannya. Ia menyantuni fakir miskin dan membantu keperluan mereka. Karuan saja, masyarakat mendapatkan kesan yang sangat baik dari dakwah Abu Dzar ra. Bagi Utsman ra., hal ini tidak luput menjadi perhatiannya dan dijadikan terapi bagi persoalan umat agar ia tetap kokoh dan bersatu.

Salah satu faktor yang membangkitkan pemberontakan kepada Utsman ra. adalah menyusupnya beberapa orang munafik ke dalam shaf orang-orang mukhlis dengan memakai pakaian taqwa. Yang menjadi komando para munafik ini adalah Abdullah bin Saba'. Ia sebelumnya Yahudi lalu memeluk Islam, meskipun hatinya tetap dalam keyahudiannya. Dialah yang mengatakan kepada Rasulullah saw., "Berbuat adillah!" Maka dijawab oleh Rasul saw., "Celaka engkau. Jika saya tidak berbuat adil, lalu siapa lagi?"

Abdullah bin Saba' pergi ke Bashrah lalu ke Kufah. Di sana ia membangun beberapa kelompok pemberontak dengan memprovokasi penduduknya. Ia lalu pergi ke Syam dan Mesir. Ia dapati di sana telah terjadi fitnah pemberontakan yang panas, lalu ia ikut bermain di dalamnya, bahkan memuji-mujinya. Ia menprovokasi orang-orang untuk ikut menyokongnya. Ia berkata kepada mereka, "Barangsiapa tidak membantunya maka ia tidak masuk surga." Itulah salah satu faktor yang memperkeruh suasana dan memperlebar perpecahan yang terjadi di tubuh umat.

Karena itu, wahai sekalian kaum muslimin, kita harus berhati-hati terhadap para penyusup, meskipun mereka memakai baju yang menarik perhatian. Yang paling baik tentu jika kita bersatu, dan yang paling buruk adalah jika kita bercerai-berai. Karena dalam naungan kebersamaan itulah kita dapat saling memahami, sebaliknya dalam suasana perpecahan kita tidak pernah sampai kepada kebenaran. Kebatilan akan segera berganti dengan kebenaran selama nafsu syahwat dan keserakahan tersingkir. Hanya kepada Allah-lah kita memohon keselamatan dan hidayah.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad.

SA'D BIN ABI WAQQASH RA.

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt., kita ucapkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya, serta orang-orang yang menyeru dengan seruannya hingga hari kiamat.

Wahai Ikhwan, saya sampaikan salam Islam, dari sisi Allah yang baik dan diberkati: *assalaamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Amma ba'du.

Allah swt. berkehendak untuk menambah dan melipatgandakan rasa bahagiaku, karena pada malam ini saya berada di tengah kalian semua. Sungguh, nikmat cinta karena Allah tidak bisa diperoleh dengan perjuangan dan tidak pula dapat dibeli dengan uang. Kenikmatan cinta karena Allah dan berhimpun dalam ketaatan kepada-Nya juga merupakan nikmat yang tiada takaran dan tiada bandingnya dalam hidup ini. Tiada pengikat yang dapat menyatukan antara hati dan ruh selain ikatan Islam.

Wahai Ikhwan, suatu hari saya bersama seorang pegawai yang pulang dari suatu perjalanan dinas ke luar negeri. Ia melalui berbagai negara. Terjadilah perbincangan tentang pengalaman perjalanannya.

Dengan bersumpah demi Allah, ia mengatakan bahwa selama hidupnya ia tidak pernah merasakan jiwanya tersentuh sebagaimana sentuhan yang ia rasakan tatkala di suatu negara bertemu dengan seorang pemuda. Pemuda ini, setelah tahu bahwa ia berhadapan dengan saudaranya seiman, meneteskan air mata dan berbicara dengan kata-kata yang lembut dan akrab, padahal ia baru kali ini berjumpa dengannya. Memang, tidak ada yang menghimpun pertemuan itu kecuali bahwa kita adalah muslim. Pertemuan itu —sebagaimana dituturkan orang ini— menjadi energi mahabesar yang mengalir dalam jiwanya begitu ia melihat saudara-saudaranya sesama muslim. Mereka saling terikat dengan ikatan ruhiah. Ia kini menjadi tahu bahwa tidak ada kekuatan yang lebih kuat yang diberikan Islam kecuali ikatan ini, selama hati-hati itu bersih dan anugerah nikmat Allah menyertainya. "Dan ingatlah akan nikmat Allah yang diberikan kepada kalian, tatkala kalian dahulu (pada masa jahiliah) bermusuh-musuhan lalu Allah mempersatukan hati kalian, maka jadilah kalian karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara, dan kalian telah berada di tepi jurang neraka, namun Allah menyelamatkan kalian darinya." *(Ali Imran: 103)*

Rasulullah saw. bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ .

"Engkau lihat orang-orang beriman dalam menjalin kasih sayang dan sikap lemah lembutnya, ia laksana jasad yang satu."

Wahai Ikhwan, adalah bukan hak orang untuk berterus-terang tentang apa yang dirasakan oleh jiwanya. Namun dalam banyak kesempatan, saya terdorong untuk berterus-terang tentang beberapa hal yang mengusik jiwaku dan menyentuh hatiku. Boleh jadi, yang mendorongku untuk itu adalah karena saya berkeyakinan bahwa *buhul* (ikatan) yang kini raib dari tubuh umat adalah "ikatan ukhuwah dan cinta kasih". Saya berkeinginan agar saya adalah salah seorang yang paling besar perhatiannya supaya kaum muslimin dapat dihimpun dalam semangat kesatuan dan kekuatan barisan, hingga mereka benar-benar laksana bangunan yang kukuh, saling menguatkan antarkomponennya.

Seorang mukmin mengetahui siapa yang lebih tinggi kedudukannya dibanding dirinya. Orang tua, mengetahui orang yang sepadan dengannya, yakni saudaranya. Ia juga mengetahui siapa yang lebih rendah darinya, yakni anaknya. Seorang mukmin tidak menganggap hubungan antara diri dan saudaranya semata-mata hanya hubungan dalam suatu aktivitas atau ilmu pengetahuan yang tengah digelutinya. Hubungan tersebut jauh dari itu semua. Kita memohon kepada Allah, agar Dia memberi manfaat pada hubungan cinta kasih kita untuk taat kepada-Nya.

Wahai Ikhwan, kita telah membicarakan perjalanan hidup salah seorang pendahulu kita: Umar bin Khattab ra. Kini kita akan berbicara tentang salah seorang yang lain, ia adalah Sa'd bin Abi Waqqash. Ia termasuk salah seorang yang sangat menonjol kepribadiannya di masa-masa awal dakwah Islam. Ia berbangsa Quraisy dari Bani Zuhrah, sepupu Aminah, ibunda Rasulullah saw. Ia bertemu dengan Aminah pada kakeknya, Zahrah. Sedangkan dengan Rasulullah, nasabnya bertemu pada Murrah. Karena itulah ia sering disebut sebagai pamannya. Suatu ketika Sa'd datang ke Madinah, Rasulullah langsung menggandeng tangannya dan berkata, "Ini adalah pamanku, tunjukkanlah paman-paman kalian kepadaku."

Sa'd, pada masa jahiliah, adalah seorang tokoh yang kaya raya. Ia memeluk Islam ketika umurnya tujuh belas tahun (ada yang mengatakan sembilan belas tahun, ada pula yang mengatakan dua puluh tiga tahun). Umur-umur seperti ini, selamanya, adalah umur-umur ketika seseorang dengan bergairah memenuhi ajakan. Ia masuk Islam ketika penganut agama ini baru empat orang —tetapi ada yang meriwayatkan enam, dialah yang ketujuhnya—. Karena itu ia termasuk *as-sabiqunal awwalun* (orang-orang yang pertama-tama masuk Islam).

Biasanya, orang-orang intelek merasa bosan dengan berbagai tradisi yang mengungkung kaumnya. Mereka ingin segera terlepas dari belenggu itu. Karena itulah Sa'd memeluk Islam. Yang menakjubkan, jiwa-jiwa yang beriman jika sudah berinteraksi dengan dakwah, maka imannya akan semakin kokoh menancap. Sa'd berkata, "Tatkala ibuku tahu bahwa saya telah memeluk Islam, ia berkata, 'Kau telah murtad. Demi Allah, jika engkau tidak kembali kepada agamamu semula, saya tidak akan makan dan minum hingga engkau kembali.' Saya bilang, 'Demi Allah, jika ibu memiliki seribu nyawa, kemudian satu demi satu nyawa akan keluar, saya tidak akan kembali. Sebaiknya ibu tinggalkan tekad itu.' Maka ibu terus saja melangsungkan tekadnya sehari semalam. Ketika ia melihat bahwa perbuatannya itu tidak memberi manfaat apa pun, akhirnya ia makan dan minum. Untuk itu Allah swt. menurunkan ayat, 'Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang kau tidak punya pengetahuan tentangnya, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, namun pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.'" *(Luqman: 15)*

Wahai Ikhwan, Sa'd bin Abi Waqqash ra. kini telah berpindah dari jahiliah menuju Islam. Ia mendampingi Nabi saw. dengan sebaik-baik pendampingan. Ketika datang perintah hijrah, ia pun ikut berhijrah; ketika datang perintah perang, ia pun ikut dalam berbagai peperangan, hingga ia hampir menyaksikan seluruh peperangan. Maka Nabi saw. memberinya kabar gembira dengan surga. Ia memiliki beberapa peristiwa menonjol dalam berbagai peperangan. Salah satunya, ketika Rasulullah saw. berkata kepada beberapa pasukan, "Akan datang lelaki shalih dari hamba-hamba Allah yang menjagaku." Perang belumlah selesai hingga masih terdengar gemerincing pedang, maka tiba-tiba Sa'd bin Abi Waqqash telah berada di situ. "Apa yang membuatmu datang?" tanya Rasul saw. "Tadi malam saya merasakan akan adanya sesuatu yang tidak beres, maka saya datang untuk menjagamu," jawab Sa'd.

Pada perang Uhud, ia adalah seorang pelempar ulung. Rasulullah saw. menyerahkan kantung anak panah kepadanya seraya berkata, "Lemparlah wahai Quraisyiy, tebusannya adalah ibu dan bapakku." Rasulullah saw. tidak menyebut bapak dan ibu dalam kejadian serupa ini kecuali untuknya. Zubair bin Awwam menambahkan, lalu beliau saw. berdoa untuk Sa'd di perang ini, "Ya Allah, penuhilah permohonannya dan tepatkan lemparannya." Maka Sa'd tidak pernah meninggalkan Rasulullah saw. sesaat pun selama perang.

Sa'd bin Abi Waqqash terus berjihad bersama para mujahidin hingga datang masa Khalifah Umar bin Khattab ra. Pada masa inilah kita melihat Sa'd menjadi panglima. Abu Bakar memang sangat memiliki perhatian akan kemaslahatan kaum muslimin, sehingga pada saat-saat menjelang sakaratul maut ia berkata, "Wahai Umar, saya berwasiat kepadamu tentang Sa'd bahwa ia baik adanya. Jika saya meninggal nanti, janganlah kemaslahatan kaum muslimin engkau abaikan karena suatu kesibukan, apa pun bentuknya. Saya telah tahu apa yang dikehendaki Persia terhadap mereka...."

Berlalulah masa Abu Bakar, Umar kini ingin melaksanakan apa yang diwasiatkan oleh Khalifah pertamanya. Ia lalu menghimpun para sahabat dari kalangan *ahlil halli wal 'aqdi*. Umar menyampaikan usulan kepada mereka kalau dirinya yang akan memimpin pasukan untuk menghadapi Persia, tetapi mereka mengusulkan agar Khalifah tetap berada di Madinah untuk menangani masalah-masalah internal. Maka, dicarilah pengganti dan pemilihan pun dilakukan. Seluruh *ahlul halli wal 'aqdi* sepakat menunjuk Sa'd bin Abi Waqqash, dan memerintahkan kepadanya untuk membagi pasukan muslimin menjadi beberapa regu yang berisi sepuluh prajurit. Setiap regu dipimpin oleh seorang komandan.

Sa'd kini telah tampil sebagai seorang panglima. Ia membuat kamp militer di Qadisiah. Sebelum menyerang Persia, ia memilih delapan orang dari pasukannya —di antaranya adalah Nu'man bin Mundzir— untuk menyampaikan kepada pihak Persia apa yang diinginkan pasukan muslimin. Nu'man berkata kepada sesamanya, "Jika kalian mau, saya akan berbicara kepada mereka tentang kalian, atau salah seorang dari kalian berbicara." Pasukan yang lain menjawab, "Bicaralah Engkau mewakili kami!"

Ketika sudah berada di istana Kisra (Raja Persia), sang Raja bertanya, "Apa yang kalian bawa?" Nu'man menjawab, "Allah telah menganugerahkan kasih sayang-Nya kepada kami dengan mengutus seorang rasul. Ia memerintahkan kami untuk berbuat baik dan melarang kami mengerjakan yang buruk, serta menjanjikan untuk kami surga. Kami mengajak kalian untuk memeluk agama kami. Jika kalian memenuhi ajakan kami maka kami tinggalkan Kitab

Allah agar kalian berhukum dengannya, dan jika kalian menolak maka kalian harus membayar jizyah, dan kalian dalam keadaan terhina. Jika semua ditolak, maka perang kita kobarkan."

Serta merta sang Kisra bangkit dengan menyebut keburukan-keburukan perilaku dan kebodohan-kebodohan bangsa Arab. Tampillah Mughirah bin Zararah, "Adapun yang engkau katakan tentang kebodohan dan keburukan perilaku Arab, benar adanya. Namun itu semua dahulu sebelum Islam. Adapun sekarang, kau menyerah atau kau beri kami jizyah dengan penuh kehinaan."

Setelah itu Kisra memerintahkan untuk menghadirkan tanah. Tanah itu ia letakkan di kepala semua utusan. Tatkala utusan itu kembali menghadap Sa'd, ia bertanya keheranan, "Apa maksud tanah ini?" "Allah menjadikan tanah negeri ini milik kita," jawab mereka.

Kemudian Panglima Sa'd mengutus lagi utusan lain yang terdiri dari tiga personil. Ternyata mereka (Persia) tidak menginginkan sesuatu pun selain perang. Maka pasukan muslimin pun maju bertempur melawan pasukan Persia, dan akhirnya kemenangan bagi kaum muslimin. Mereka kemudian mengangkat Sa'd menjadi Raja yang Agung.

Tatkala Sa'd bin Abi Waqqash sampai di Istana Kisra, ia membuat tempat untuk shalat. Mengiringi itu, ia berkata, "Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, juga kebun-kebun dan tempat-tempat yang indah-indah, serta kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya. Demikianlah, dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain." (*Ad-Dukhan: 25-29)*

Demikianlah yang saya sampaikan, saya memohon ampun kepada Allah, juga untuk kalian.

Semoga shalawat dan salam tercurah kepada junjungan kita Muhammad, kepada keluarga, dan para sahabatnya.

KHALID BIN WALID RA.
(1)

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Wahai Ikhwan, saya sampaikan salam Islam dari sisi Allah yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Amma ba'du.

Salah seorang akh menulis surat kepada saya, mengharap agar saya menyampaikan ceramah kepada Anda semua tentang peristiwa tiga sahabat yang tidak ikut serta dalam perang Tabuk. Ia juga menunjukkan kepada saya rujukan dan referensinya, sehingga mudah untuk merujuk kepadanya. Ini membuat saya sangat bergembira, karena ada semangat baru di sana. Saya berkeyakinan bahwa kita berkumpul bukan saja untuk menyerap informasi ilmiah, tetapi saya melihat di sini bahwa ada nilai lain di sana. Yakni bahwa pembicaraan kita berbeda dengan apa yang termaktub dalam kitab-kitab. Kita berinteraksi dengan hati, menginginkan adanya ikatan ruhiah dan manfaat lain yang tidak bisa digambarkan dengan ungkapan dan kata-kata, yaitu aspek praktis yang mengikat jiwa dengan jiwa dan ruh dengan ruh. Kita berkeinginan agar termasuk dalam kategori orang-orang yang mendengarkan ucapan lantas mengikuti yang terbaik darinya. Sekarang, Ikhwan sekalian, saya akan menyampaikan pembicaraan mengenai ketiga sahabat tersebut.

Allah swt. berfirman dalam surat At-Taubah di *rubu'* terakhir surat tersebut: "Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka. Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." *(At-Taubah: 117-118)*

Ikhwan sekalian, setelah seluruh Jazirah Arab tunduk kepada Nabi saw. dan dakwah beliau yang mulia telah tersebar di seluruh penjurunya, beliau ingin meletakkan batu pondasi untuk penyebaran dakwah di luar Jazirah dan memproklamirkan bahwa risalah ini tidak terbatas untuk bangsa atau umat tertentu saja. "Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." *(Al-Furqan: 1)* "Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada seluruh umat manusia." *(Saba': 28)*

Ketika beliau menyadari semakin dekatnya ajal, beliau memobilisasi sahabat untuk melakukan perang Tabuk, —sebuah peperangan yang tidak disertai oleh ketiga sahabat tersebut— agar perang ini menjadi ujian yang akan menyingkap hati orang-orang beriman, orang-orang munafik, orang-orang yang ragu, dan orang-orang yang lemah. Beliau mengumumkan kepada kaum muslimin agar berperang di masa sulit, yakni ketika iklim sedang panas-panasnya dan buah-buahan sudah mendekati masa panen. Beliau saw. memerintahkan mereka untuk keluar memerangi orang-orang Romawi dan bangsa Arab yang berkomplot dengan mereka. Setiap sepuluh orang tentara muslim hanya dijatah satu ekor unta. Bekal mereka kurma dan gandum. Kadang-kadang dua orang harus membagi satu kurma.

Rasulullah saw. memanggil dan memerintahkan para sahabatnya untuk memerangi musuh-musuh mereka dalam kondisi sulit seperti ini. Wajar saja bila orang-orang munafik tidak ikut serta dan orang-orang lemah menjadi ragu-ragu, sehingga mereka mencari-cari alasan. "Di antara mereka ada yang berkata, 'Berilah saya izin (tidak ikut pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah.' Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah, dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir." *(At-Taubah: 49)*

Ada di antara mereka yang tidak ikut keluar berperang bersama beliau, kecuali orang-orang ikhlas dan pilihan, dari kalangan sahabat-sahabat beliau saw. yang teguh. Di antara orang yang tidak ikut serta dalam peperangan ini adalah Ka'ab bin Malik, Mararah bin Rabi' Al-'Amiri, dan Hilal bin Umayah Al-Waqifi. Mereka tidak ikut serta karena bersantai-santai, bukan karena alasan tertentu yang menghalangi mereka. Sesampainya di Tabuk, Nabi saw. memandangi sambil mencari-cari sahabat-sahabat beliau. Tiba-tiba beliau bertanya, "Di mana Ka'ab bin Malik?" Sesungguhnya dia termasuk salah seorang sahabat terbaik. Kemudian salah seorang menjawab, "Wahai Rasulullah, Ka'ab bin Malik dilalaikan oleh kesibukan mengurus dagangan dan menikmati selimutnya." Rasulullah saw. membentak orang tersebut. Tentu Nabi saw. tidak begitu saja menerima ucapan tersebut, karena beliau adalah penghulu para pendidik dan pemilik budi pekerti agung. Bahkan beliau bersabda, "Kami tidak pernah mengetahui padanya selain kebaikan."

Beginilah seharusnya sikap para pemimpin. Jangan menerima begitu saja ucapan orang-orang yang melakukan fitnah, sebelum mengklarifikasi. "Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kalian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kalian menyesal atas perbuatan kalian itu." *(Al-Hujurat: 6)*

Demikianlah sikap para pemimpin muslim dari kalangan salaf. Demikian jugalah seharusnya seorang muslim memutus jalur fitnah.

Seseorang pernah datang kepada Ali bin Abi Thalib ra. seraya berkata, "Sesungguhnya si Fulan berkata begini dan begitu." Ali ra. menjawab, "Tunggulah sampai aku mempertemukanmu dengannya." Orang itu berkata, "Batalkan saja, wahai Amirul Mukminin!" Seseorang juga pernah datang kepada Umar bin Abdul Aziz, seraya berkata, "Sesungguhnya si Fulan mengatakan kamu demikian." Maka Umar menjawab, "Jika perkataanmu ini benar, berarti kamu termasuk orang yang difirmankan oleh Allah dalam ayat ini, 'Yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah.' *(Al-Qalam: 11)* Tetapi jika kamu berdusta, maka kamu termasuk dalam kategori orang yang difirmankan oleh Allah dalam ayat ini, 'Jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti.' *(Al-Hujurat: 6)* Jika kamu mau, kami akan memaafkanmu." Orang itu berkata, "Maaf, Amirul Mukminin."

Rasulullah saw. berangkat dalam perang ini dan tidak mendapatkan perlawanan dari musuh-musuhnya. Beliau kembali dengan membawa rampasan perang. Pada diri Khalid bin Walid terlihat kelebihan dalam kepemimpinan. Para sahabat pada peperangan ini terbagi menjadi tiga kategori, yaitu *pertama*, para sahabat beliau yang ikhlas; *kedua*, orang-orang yang bersembunyi dan tidak terlihat jejaknya, yaitu orang-orang munafik yang mempunyai prasangka buruk terhadap Rasulullah saw. dan para sahabatnya. "Tetapi kalian menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan setan telah menjadikan kalian memandang baik dalam hati kalian persangkaan itu, dan kalian telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kalian menjadi kaum yang binasa." *(Al-Fath: 12)* Sedangkan kelompok *ketiga* adalah orang-orang yang meminta maaf dan berkata kepada Rasulullah saw., "Sebenarnya kami dalam keadaan lapang dan mampu. Tidak ada sebab yang menghalangi kami dari berjihad fi sabilillah." Maka Nabi saw. bersabda kepada mereka, "Tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya untuk kalian." Beliau saw. memerintahkan kaum muslimin untuk mengisolasi mereka. Setiap kali mereka masuk masjid, tidak ada satu orang pun yang menyapa. Ka'ab berkata, "Keadaan ini menjadikan kedua sahabat saya tertekan, sehingga keduanya terus berdiam di rumah. Adapun saya, setiap kali saya menghadiri majelis Rasulullah saw., beliau memalingkan wajah, untuk menunjukkan bahwa beliau marah."

Pada masa-masa tersebut, datang surat kepada Ka'ab dari Raja Ghasan. Dalam surat itu, Raja Ghasan berkata, "Ka'ab, kami mendengar apa yang terjadi antara dirimu dan sahabatmu...." Kemudian Raja Ghasan mengundangnya agar datang menemuinya. Ka'ab berkata, "Ini juga termasuk ujian." Ia kemudian menyalakan api dan membakar surat tersebut. Dia bersama kedua sahabatnya tetap dalam keadaan seperti itu sampai empat puluh hari. Pada hari keempat puluh, Rasulullah saw. memerintahkan mereka agar menjauhi istri-istri mereka, demikian pula beliau juga memerintahkan istri-istri mereka agar menjauh.

Setelah berlalu sepuluh malam terakhir, Allah swt. menurunkan ayat berkenaan tentang mereka: "Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar, yang mengikuti Nabi di masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu." *(At-Taubah: 117)*

Ikhwan sekalian, inilah salah satu wujud keikhlasan kepada dakwah. Inilah penghormatan seseorang yang sempurna terhadap hak jamaah. Sebuah kelompok yang beberapa individunya melakukan penyimpangan, sehingga kelompok tersebut mengisolasi mereka, tetapi mereka tetap teguh berpegang pada prinsip dan tetap pada keimanan mereka. Mereka menyadari kesalahan, sehingga Allah swt. mengabadikan taubat mereka dalam kitab-Nya, dan kedudukan mereka tetap sebagaimana semula.

Masalah tersebut tidak berhenti hanya sampai di sini, tetapi selanjutnya Allah menurunkan taubat-Nya. Maka Rasulullah saw. segera mengutus seseorang agar memberitahukan kabar gembira ini kepada ketiga sahabat pilihan tersebut. Utusan Nabi saw. berpikir bagaimana cara tercepat untuk menyampaikan berita gembira ini kepada mereka, lantas ia berkata, "Kedua kakiku tidak bisa membantuku." Maka ia berdiri di atas gundukan tanah yang tinggi, kemudian berteriak dengan sekeras-kerasnya, "Ka'ab! Hilal! Mararah! Sambutlah undangan Rasulullah saw., karena Allah telah menurunkan taubat-Nya kepada kalian."

Ka'ab berkata, "Saya berlari tanpa menoleh sama sekali. Lantas saya masuk ke masjid. Thalhah berdiri dan mengucapkan selamat kepadaku. Demi Allah, aku tidak akan melupakan sambutannya itu, karena ia merupakan ungkapan perasaan."

Kemudian saya menemui Rasulullah saw. Beliau menyambutku dengan tersenyum, riang, dan tertawa, seraya bersabda, "Bergembiralah dengan kebaikan, wahai Ka'ab!" Maka saya berkata, "Wahai Rasulullah, untuk lebih menyempurnakan taubat, saya menyerahkan harta saya kepada Allah dan Rasul-Nya." Maka beliau bersabda, *"Sisakan hartamu untuk dirimu. Karena sesungguhnya apabila kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya raya itu lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin, meminta-minta kepada orang lain."* Saya berkata, "Saya harus melakukannya." Maka beliau saw. bersabda,

فَإِنْ كَانَ وَلاَبُدَّ فَالثُّلُثُ وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ .

"Jika memang harus, maka berikanlah sepertiga. Dan sepertiga itu sudah banyak."

Demikianlah. Selanjutnya, Ikhwan sekalian, marilah kita membahas tema pada malam hari ini, yaitu mengenai pahlawan dan panglima penakluk, Khalid bin Walid.

Khalid bin Walid bersuku Quraisy dan berasal dari Bani Makhzum. Bani Makhzum adalah sebuah marga yang menonjol di tengah kalangan suku Quraisy. Garis nasab mereka bertemu dengan Nabi saw. pada Murrah bin Ka'ab, kakek Rasulullah saw. Ibunya adalah Lubabah binti Harits, paman dari Sayidina Abdullah bin Abbas. Ayah Khalid adalah Walid bin Walid bin Mughirah.

Anehnya, selain keutamaan, kemasyhuran, dan kepemimpinan yang disandang Walid di tengah-tengah kaumnya, ia dijuluki sebagai "tebusan". Sebabnya, orang-orang Quraisy memasang *kiswah* Ka'bah selama satu tahun, kemudian pada tahun berikutnya yang memasang *kiswah* tersebut adalah Mughirah. Ia seorang yang pemurah dan dermawan. Ia memberi makan dan minum, serta berpesan agar pada musim-musim haji tidak seorang pun dari Bani Makhzum menyalakan api selain dia (maksudnya, jangan sampai ada yang memasak makanan pada hari itu, karena ia yang menanggung seluruh kebutuhan makan minum pada hari itu, *wallahu a'lam*, *—pen.*). Meski demikian, ternyata Allah menyesatkannya berdasarkan ilmunya, karena ia tidak menghendaki selain kehidupan dunia.

"Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" *(Yunus: 99)* "Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya." *(Al-Baqarah: 272)*

Keponakannya adalah "Abu Jahal", nama aslinya Amru bin Hisyam bin Mughirah. Ia seorang pemuka di kalangan kaumnya. Ia kafir kepada Rasulullah saw. karena sombong. Suatu ketika Akhnas datang kepadanya dan bertanya, "Abul Hakam (julukan untuk Abu Jahal *—pen.*)! Apakah kamu tahu bahwa Muhammad berdusta?" Abu Jahal menjawab, "Demi Allah, tidak. Kita tidak pernah melihat dia berdusta." Akhnas bertanya, "Lalu apa yang mence-gahmu untuk membenarkannya?" Abu Jahal menjawab, "Jika kepe-mimpinan, penghormatan, dan tugas memberi minum jamaah haji ada di tangan Bani Hasyim, kemudian mereka juga mengambil hak kenabian, lantas hak apakah yang masih tersisa untuk Bani Makhzum? Demi Allah, kita tidak akan menyerahkannya kepada mereka." Abu Jahal juga pernah mengatakan kepada Nabi saw., "Demi Allah, wahai Abul Qasim. (julukan untuk Rasulullah). Kami tidak mendustakanmu, tetapi kami tidak membenarkan apa yang kamu bawa itu." Maka Allah swt. menurunkan ayat: "Karena mereka sebenarnya tidak mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." *(Al-An'am: 33)*

Walid, sekalipun kafir, adalah seorang yang berakal. Pada suatu hari ia duduk mendengarkan Rasulullah saw. membaca firman Allah: "*Haa Mim*. Diturunkan Kitab ini (Al-Qur'an) dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Yang Mengampuni dosa dan Menerima taubat lagi keras hukuman-Nya; Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nya-lah kembali (semua makhluk)." *(Al-Mukmin: 1-3)*

Walid mendengarkannya dengan seksama. Ia cenderung kepada Nabi dan ia tampak sangat terkesan oleh bacaan Nabi itu. Nabi saw. mengulangi bacaannya. Lalu Walid pergi ke tempat pertemuan kaumnya. Ia berkata, "Demi Allah, saya mendengar suatu ucapan dari Muhammad. Ucapan itu bukan sihir dan bukan tenung. Sungguh pada ucapan itu terkandung kemanisan, padanya terdapat kenikmatan, bagian atasnya berbuah, dan bagian bawahnya menyuburkan. Ia bukan ucapan manusia." Orang-orang pun bubar seraya mengatakan, "Walid telah keluar dari agama nenek moyangnya. Jika ia masuk Islam, pasti orang-orang Quraisy masuk Islam semua." Maka Abu Jahal berkata, "Aku yang akan menghadapinya" Abu Jahal menemuinya dan berkata, "Paman, orang-orang Quraisy menganggap bahwa engkau sedang dalam keadaan miskin dan susah, serta akalmu telah lemah. Ketika tadi aku meninggalkan mereka, mereka sedang mengumpulkan harta. Mereka mengatakan bahwa engkau telah keluar dari agama nenek moyangmu dan mengikuti agama Muhammad agar kamu bisa makan dari sisa-sisa hidangan Muhammad dan sahabat-sahabatnya." Maka, Walid berdiri di hadapan kaumnya dan berkata, "Hai sekalian manusia! Apakah kalian pernah mengetahui Muhammad berdusta?" Mereka menjawab, "Demi Allah, dia tidak berdusta." Ia berkata, "Pernahkah kalian mengetahui bahwa ia mempunyai ilmu tenung?" Mereka menjawab, "Demi Allah, dia bukan seorang tukang tenung." Ia berkata, "Aku menyangka bahwa dia seorang tukang sihir." Maka Allah swt. menurunkan firman-Nya:

"Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya). Maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan. Sesudah itu dia bermasam muka dan merengut. Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri. Lalu dia berkata, '(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.'" *(Al-Mudatsir: 18-25)*

Dengan permainan-permainan semacam itulah para penyeru kejahatan memalingkan hati dari kebaikan. Walid terus-menerus bertahan dengan sikapnya yang melampaui batas, sampai-sampai ia pernah mencemooh Nabi saw. Tetapi Allah swt. telah memelihara beliau dari kejahatannya. "Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu)." *(Al-Hijr: 95)*

Allah juga melarang beliau mengikuti dan mendengarkan ucapannya: "Dan janganlah kalian ikuti orang yang banyak bersumpah lagi hina. Yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah. Yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa. Yang kaku kasar, juga yang terkenal kejahatannya." *(Al-Qalam: 10-13)*

Yang penting, Ikhwan sekalian, Khalid ra. tumbuh di lingkungan rumah ini. Ia merupakan salah satu tokoh pemuka Quraisy yang mewarisi kepemimpinan dari ayah dan keluarganya. Jiwa yang tumbuh dalam lingkungan rumah semacam ini, pasti dalam dirinya berkembang rasa cinta kepada kemuliaan dan keagungan. Sebelum Islam, Khalid adalah seorang musyrik. Keadaannya adalah sebagaimana keadaan kaumnya. Tetapi ia seorang musyrik yang jenius. Orang-orang Quraisy mengetahui kejeniusannya. Ia mempunyai kelebihan dalam watak dan tekad. Orang-orang Quraisy mampu membaca kelebihan ini pada dirinya. Karena itu mereka menyerahkan kepemimpinan dalam perang kepadanya. Di dalam kemahnyalah senjata pasukan disimpan.

Kelebihan ini terlihat dalam dua peristiwa di mana kaum muslimin terkena akibatnya. Peristiwa pertama adalah pada perang Uhud, ketika ia membawa pasukannya mendekati barisan para pemanah saat pasukan muslim meninggalkan posisi mereka, saat mereka melanggar perintah Rasulullah saw. Dengan tindakannya ini, Khalid mampu membalikkan timbangan peperangan menjadi memihak kepada orang-orang musyrik. Dan berakhirlah peperangan yang merupakan saringan bagi kaum muslimin.

"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kalian, ketika kalian membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kalian lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepada kalian apa yang kalian sukai. Di antara kalian ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kalian ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kalian dari mereka untuk menguji kalian; dan sesungguhnya Allah memaafkan kalian. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman." *(Ali Imran: 152)*

Ada pun peristiwa kedua adalah ketika terjadi Perang Ahzab. Pasukan orang-orang musyrik telah berkumpul di sekeliling Madinah sehingga mereka hampir berada di "atas angin". Jumlah mereka ada dua belas ribu, sedangkan jumlah kaum muslimin hanya tiga ribu, dan saat itu bertebaranlah berbagai ucapan negatif (maksudnya ucapan-ucapan yang meremehkan kaum muslimin, *—pen.*) Tetapi Allah swt. mengepung mereka dari belakang mereka, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan golongan-golongan yang bersekutu itu. "Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepada kalian ketika datang kepada kalian tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kalian melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kalian kerjakan. (Yaitu) ketika mereka datang kepada kalian dari atas dan dari bawah kalian, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan dan hati kalian naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kalian menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan diguncangkan (hatinya) dengan guncangan yang sangat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.' Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, 'Wahai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagi kalian, maka kembalilah kalian.' Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, 'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga).' Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari." *(Al-Ahzab: 9-13)*

Pada peperangan ini, Khalid berperan sebagai penghalau orang-orang yang hendak mundur. Ia bersama dua ratus penunggang kuda berdiri di belakang pasukan musyrikin, sampai mereka lari kocar-kacir dan mundur. Tidak diragukan bahwa mereka memilihnya untuk tugas ini karena mereka mengetahui keteguhan hati dan kekuatan ketabahannya.

Itulah kehidupan Khalid di masa jahiliah. Tatkala datang masa *umrah qadha'* (umrah yang dilakukan seusai perjanjian Hudaibiyah, —*pen.*) Nabi saw. memasuki Makkah untuk melakukan ibadah umrah, —pada saat itu Anda semua tahu, Ikhwah sekalian, bagaimana seorang da'i mempunyai keinginan yang besar untuk menguatkan dakwah dengan orang-orang yang mempunyai kekuatan dan pengetahuan—. Rasul saw. ketika itu menjumpai Walid bin Walid, seorang muslim. Ia bertanya kepada Walid tentang Khalid, "Sudah hilangkah akal sehatnya? Andaikata ia datang kepada kami, tentu kami memuliakan dan menghormatinya." Pada hari itu Khalid telah meninggalkan Makkah, karena ia tidak tahan melihat Nabi saw. melakukan ibadah umrah di Makkah. Maka Walid menulis surat kepada Khalid yang memberitahu tentang ucapan Rasulullah saw. Akhirnya Khalid berpikir tentang sikapnya. Mengapa ia tidak masuk Islam? Mengapa ia tidak meninggalkan kemusyrikannya? Hasratnya ini ia utarakan kepada sepupunya, Ikrimah bin Abu Jahal, tetapi pertama kali sepupunya itu menolaknya. Kemudian ia mengutarakan hal yang sama kepada Utsman bin Abu Thalhah, maka ia menyetujuinya. Khalid pergi menemui Rasulullah saw. dan beliau pun memuliakannya, menempatkannya pada kedudukan yang tinggi dan layak baginya. Maka Khalid resmi bergabung ke dalam barisan kaum muslimin dan menjadi seorang tentara pembela kebenaran .

Kebetulan, setelah itu terjadi perang Mu'tah di mana sepuluh ribu tentara muslim dikerahkan di dalamnya. Sedangkan tentara

Romawi berjumlah seratus ribu personil. Panglima kaum muslimin adalah Zaid bin Haritsah. Rasulullah saw. bersabda, "Panglima pasukan adalah Zaid. Jika Zaid gugur, maka Abdullah bin Rawahah. Jika Abdullah gugur, maka Ja'far bin Abi Thalib. Dan jika ia gugur, maka hendaklah kaum muslimin mengangkat salah seorang dari mereka menjadi panglima, siapa saja yang mereka kehendaki."

Pasukan kaum muslimin berangkat memerangi pasukan musuh yang berjumlah luar biasa besar itu. Kedua pasukan pun bertempur: Zaid gugur. Bendera pasukan diambil oleh Abdullah bin Rawahah. Abdullah pun gugur, maka bendera diambil oleh Ja'far bin Abi Thalib. Ia terus bertempur sampai gugur dalam keadaan berpuasa. Akhirnya kaum muslimin memilih Khalid. Khalid bertempur hingga mematahkan sembilan bilah pedang di tangannya. Setelah itu musuh bercerai-berai. Ia kembali bersama pasukan dengan membawa rampasan perang dan kemenangan. Rasulullah saw. bersabda, "Bendera pasukan telah dipegang oleh Zaid, Abdullah, dan Ja'far. Kemudian bendera tersebut diambil oleh sebilah pedang dari pedang-pedang Islam." Maka julukan ini (Saiful Islam atau pedang Islam *—pen.*) tetap melekat pada dirinya sampai ia meninggal dunia.

Sebagian ahli sejarah mengatakan, "Kelebihan Khalid adalah caranya dalam mengambil sikap mundur secara teratur." Namun sesungguhnya, kelebihannya adalah bahwa ia mampu menyerang dengan keras terhadap musuh kemudian memporak-porandakan mereka, tetapi ia tidak mengejar mereka sampai ke negerinya.

Khalid pernah menaklukkan dua kota, dua desa, dan dua benteng. Setelah itu Khalid juga ikut serta dalam beberapa peperangan. Ia ikut serta dalam penaklukan Makkah dan perang Hunain. Sebagaimana biasa, ia menampakkan keberaniannya dalam setiap peperangan.

Rasulullah saw. mengutusnya untuk menghancurkan 'Uzza, yang merupakan berhala paling besar. Khalid pun menghancurkannya.

Di antara peristiwa yang dialaminya, suatu ketika ia menjumpai Bani Khuzaimah, salah satu marga Arab. Ia menawan mereka. Mereka mengatakan, "Kami telah keluar dari agama kami." Tetapi mereka tidak mengatakan, "Kami telah masuk Islam." Khalid tidak menerima ucapan mereka itu. Ia memerintahkan agar mereka dibunuh. Maka sebagian dari mereka pun dibunuh. Namun Abdullah bin Umar, 'Amar bin Yasir, dan Abdurahman bin Auf menolak untuk membunuh tawanan mereka dengan alasan bahwa mereka telah masuk Islam. Mereka melindungi tawanan mereka. Ketika masalah ini sampai di hadapan Rasulullah saw., beliau mengecam Khalid, tetapi tidak memecatnya, karena beliau melihat bahwa Khalid adalah salah satu "pedang Islam". Akhirnya beliau membayar *diyat* untuk mereka yang dibunuh. Beliau menyetujui tindakan 'Amar. Beliau bersabda, "Khalid, janganlah kamu menjadikan sahabat-sahabatku marah."

Peperangan terakhir yang diikuti Khalid pada masa Rasulullah adalah perang Tabuk. Seusai dari perang Tabuk ini, Rasulullah saw. mengutusnya ke Daumatul Jandal untuk menawan rajanya. Khalid pun pergi ke sana dan mendapati raja Daumatul Jandal sedang berburu sapi liar. Khalid membawanya kepada Rasulullah saw. dan mengadakan perjanjian pembayaran jizyah dengannya. Dengan demikian, Khalid telah menebus kelalaiannya di masa jahiliah dengan baik. Dan Islam menghapuskan apa yang sebelumnya.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

KHALID BIN WALID RA.
(2)

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad saw., juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwan sekalian, saya sampaikan salam Islam dari sisi Allah yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Amma ba'du.

Pada malam yang baik ini, —ketika hati orang-orang beriman yang mempunyai satu tujuan dan yang saling menolong di jalan Allah bertemu— kita tidak menginginkan kecuali ridha Allah swt. dan semangat untuk tolong-menolong dalam kebajikan dan ketaqwaan. Kita tidak bertemu untuk kepentingan duniawi dan kemanfaatan pribadi. Ini adalah sebuah pertemuan mulia dan kajian mengenai agama Allah. Kita ingin memahami rahasia-rahasia agama ini, menghayati perjalanan hidup *salafush-shalih*, yang telah melempangkan jalan kehidupan yang mulia ini kepada kita.

Percayalah kepadaku, Ikhwan sekalian, sesungguhnya malam ini selalu terlihat di depan mata hati, sehingga hati dan jiwa merindukannya. Saya senantiasa menanti kedatangannya, berbahagia karenanya, dan merasakan kedekatannya, karena di dalamnya hati orang-orang yang beriman kepada kebenaran, yang saling menolong dalam membela kalimah kebenaran, dan yang semata-mata ingin memahami agamanya, bertemu. Sungguh, jiwa Islam yang benar, ikatannya yang tidak terpisahkan dan yang di dalamnya seorang muslim tidak merasakan perpecahan, adalah ruh yang kuat, sekalipun jarak yang jauh memisahkan kita.

Wa ba'du.

Saya telah menyampaikan kepada Anda semua kisah seorang pahlawan penakluk, panglima yang senantiasa mendapat kemenangan, Khalid bin Walid, salah seorang tokoh dalam daulah Islam. Dialah salah satu pedang Allah yang terhunus. Saya telah menyampaikan pandangan tentang kepribadian mulia ini. Kita telah mengetahui kehidupan Khalid di masa jahiliah sebelum Islam, dan terlihat indikasi-indikasi kecerdasannya, keteguhan tekadnya, dan keberaniannya yang khas. Juga terlihat bagaimana ia mendapatkan cobaan besar dalam memerangi orang-orang musyrik, bagaimana ia telah memompakan semangat dan pertolongan baru. Ia mendapatkan taufiq dalam setiap sikapnya. Ia adalah pedang yang terhunus bagi musuh-musuhnya. Kaum muslimin telah memilihnya menjadi panglima dalam Perang Mu'tah setelah gugurnya Ja'far dan saudara-saudaranya. Suara kaum muslimin bersatu memilih Khalid. Dan ini merupakan pemilihan panglima yang pertama kali dalam Islam. Andaikata bukan karena Islam telah memusnahkan pertentangan-pertentangan fundamental dan menggantikannya dengan kebersamaan hati dalam hal-hal yang memberikan kebaikan bagi dakwah Islam, niscaya kaum muslimin tidak mengetahui kelebihan yang dimiliki oleh Khalid. Nabi saw. ingin memberikan kesan kepada Khalid bahwa kaum muslimin telah melupakan apa yang telah dilakukannya terhadap mereka sebelumnya, bahwa Islam itu menghapuskan apa yang sebelumnya, dan bahwa kaum muslimin berkewajiban untuk tunduk kepada kepentingan umum, tidak saling bersaing atau iri. Tidak diragukan bahwa ketika itu di dalam pasukan kaum muslimin terdapat orang-orang yang lebih tua usianya dan lebih besar imannya dibandingkan denganKhalid, tetapi mereka memilihnya karena mengutamakan kemaslahatan yang dengannya kaum muslimin bisa bahu-membahu. Karena itu, Khalid ra. dipilih untuk memimpin beberapa ekspedisi pasukan yang dikirimkan oleh Rasulullah saw, juga dalam penaklukan Makkah dan perang Yarmuk. Ia terus memegang posisi panglima ini pada tiga masa, yaitu masa Nabi saw., masa kekhalifahan Abu Bakar ra., dan masa awal pemerintahan Umar ra.

Kita ingin mengadakan kajian tentang kehidupan Khalid ra. pada masa kekhalifahan Abu Bakar ra. Masa ini adalah periode kedua kehidupannya.

Kita telah mengetahui bahwa orang-orang yang lemah iman dan tinggal jauh dari Madinah, murtad dari agama. Mereka enggan membayar zakat pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Sumber-sumber fitnah bermunculan, karena banyak pencari kepemimpinan yang mengaku sebagai nabi. Fitnah yang terjadi sedemikian luas sehingga menggetarkan hati para sahabat. Perhatikanlah, Umar ra. —salah satu sahabat yang paling kuat dan teguh pendirian— sempat berkata, "Wahai khalifah Rasulullah. Masuklah ke dalam rumahmu dan tutuplah pintumu." Maka Abu Bakar berkata kepadanya, "Apakah seorang yang pemberani di masa jahiliah, menjadi pengecut di masa Islam?" Kemudian Abu Bakar ra. berdiri tegap menghadap topan yang dahsyat ini. Aisyah ra. berkata, "Demi Allah, saya tidak melupakan suatu hari bersama Abu Bakar. Orang-orang menginginkan agar ia meletakkan tali untanya. Tetapi ia justru mengendarainya seraya menghunuskan pedang sembari berkata, 'Demi Allah, andaikata mereka tidak menyerahkan kepadaku *igal* (yang biasa diikatkan di kepala) yang biasa mereka serahkan kepada Rasulullah saw., niscaya aku akan memerangi mereka karenanya, selama pedang ini masih tergenggam di tanganku.'" Abu Bakar ra. menyerukan mobilisasi umum. Seruan beliau itu disambut oleh penduduk Madinah. Mereka berkumpul di sekeliling beliau dalam keadaan siaga penuh, terbagi menjadi sebelas pasukan. Abu Bakar memilih komandan-komandan untuk mereka. Yang paling depan di antara mereka adalah Khalid bin Walid ra.

Khalid bin Walid ra. berangkat untuk mengejar Tulaihah yang memimpin Bani Asad dan Fazarah. Tulaihah seorang yang bodoh. Rasulullah saw. pernah berkata mengenainya, "Seburuk-buruk saudara keluarga itu adalah kamu." Maka Aisyah ra. bertanya kepada Abu Bakar tentang sabda beliau ini, maka beliau bersabda, "Dia adalah orang bodoh yang ditaati." Ketika Abu Bakar berhasil menangkapnya, orang-orang Arab mengejeknya dengan mengatakan, "Lihatlah orang murtad ini!" Ia menjawab, "Kapan aku masuk Islam, sehingga aku menjadi murtad?"

Khalid bin Walid ra. melakukan perjalanan, lantas dijumpai oleh 'Adi bin Hatim, pemuka Thai'. 'Adi berkata, "Khalid, utuslah aku menemui kaumku, niscaya aku akan mampu melindungimu dari gangguan mereka." 'Adi pergi menjumpai mereka, menasihati mereka, dan menjelaskan kepada mereka resiko yang akan mereka hadapi. Ia mengingatkan mereka bahwa dakwah Islam ini telah disebarkan oleh seorang laki-laki sendirian. Kemudian seluruh bangsa Arab menentangnya, tetapi Allah tidak menghendaki selain memenangkannya. "Adapun sekarang, lihatlah sahabat-sahabatku. Jumlah mereka sangat banyak, sehingga kalian tidak mungkin bisa menghadang kekuatannya." Ia terus mengingatkan mereka, sampai akhirnya mereka berkata, "Ajaklah kami pergi berperang bersama Khalid!".

Setelah itu Khalid bertemu dengan Thulaihah. Khalid berkata kepadanya, "Sesungguhnya khalifah Rasulullah saw. memerintahkanku agar tidak memerangimu sampai aku mengingatkanmu dengan sesuatu yang lebih baik." Dari sini kita mengetahui bahwa seorang penakluk muslim berkelana di muka bumi bukanlah untuk memperoleh dunia, tetapi untuk memberikan petunjuk kepada manusia. "Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama." *(At-Taubah: 11)*

Barangsiapa beriman, maka ia termasuk dalam golongan mereka. Kemudian Khalid mengingatkannya tentang akibat baiknya jika ia masuk Islam dan kembali dari pembangkangan serta kekafirannya.

Tetapi, Tulaihah tidak sudi memilih selain tetap dalam keburukan dan pembangkangannya. Ia berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah nabi seperti Muhammad."

Akhirnya, Khalid mulai menyiapkan pasukannya. Khalid memulai peperangan dengan memilih para pemberani di antara mereka yang lebih dahulu masuk Islam dan Tulaihah pun juga mengajukan prajurit-prajurit yang pemberani dari kaumnya. Pada hari itu, ada dua pedang yang dipatahkan oleh Khalid. Pada akhirnya, kemenangan berada di pihak kaum mukminin. Ia berhasil menawan salah satu sahabat Thulaihah yang bernama Sa'ad bin 'Utbah. Mereka mulai menyadari akan kalah dan dijalari rasa takut, khususnya setelah mereka mendapati Malik bin Nuwairah mengumumkan kembalinya ke pangkuan Islam. Maka Khalid menyerbu mereka dengan hebat, sehingga berhasil menangkap Malik. Kemudian Khalid menjatuhkan hukuman terhadap mereka lantaran kemurtadan dan pembangkangan mereka, karena ia mengetahui bahwa di belakang mereka masih ada kaum yang berpendirian teguh. Sedangkan Khalid ra. sangat mengerti seluk beluk seni peperangan. Ia mengetahui bahwa sikap yang keras lebih memudahkan untuk meraih kemenangan berikutnya. "Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiah sedangkan Allah menghendaki (pahala) di akhirat (untukmu)." *(Al-Anfal: 67)*

Ia ingin melumpuhkan musuhnya, karena ia belum mencium aroma keimanan dari mereka. Karena itu, Khalid memerintahkan untuk membunuh mereka. Tindakan Khalid ini tidak disetujui oleh Abu Qatadah dan Ibnu Umar ra. Mereka berdua mengadukan hal ini kepada khalifah. Tetapi Abu Bakar ra., —seorang yang mendapatkan ilham, yang dengannya ia melakukan tindakan-tindakan dengan taufiq dari Allah— menunjukkan kebijaksanaannya. Dengan tenang, lemah lembut, dan tegas, ia menjelaskan kepada kedua sahabat tersebut tentang tindakan yang dilakukan Khalid ra. Akhirnya kedua sahabat itu kembali kepada pasukannya. Setelah urusan Malik dan para pendukungnya selesai, Khalid membawa pasukannya menjumpai Musailamah Al-Kadzab. Ketika itu Musailamah berada di tengah-tengah pasukan Arab. Di sekelilingnya ada Bani

Hanifah dan sekutu-sekutu mereka. Kebanyakan dari mereka adalah penunggang kuda yang pemberani. Jumlah mereka lebih dari empat puluh ribu orang. Sedangkan pasukan yang dibawa Khalid hanya terdiri dari sepuluh ribu prajurit saja. Pasukan Musailamah berada di dalam benteng yang kokoh, sedangkan pasukan Khalid berada di daerah yang terbuka. Para prajurit yang pemberani dari kalangan muslimin pun menyerbu pasukan Musailamah, sehingga dua puluh ribu dari mereka terbunuh. Setelah peperangan itu berlangsung terus, mereka meminta berdamai.

Di sini Khalid menggunakan teori perang modern. Ia melucuti senjata mereka untuk diberikan kepada mujahidin. Setelah ia yakin bahwa mereka tidak akan melawan, ia mengembalikan senjata tersebut kepada mereka. Berkibarlah keamanan di dalam hati mereka. Dan khalifah merasa tenang atas persatuan kaum muslimin. Tugas yang masih tersisa tinggallah menyampaikan dakwah.

Selanjutnya, khalifah mengirim Khalid ke Irak. Khalid membawa pasukannya ke sana dengan cepat dan berhasil menaklukkannya dengan izin Allah. Pasukan muslim juga bertempur dengan pasukan Romawi di Syam. Khalid berhasil mencabik-cabik mereka dengan sehancur-hancurnya. Ia melumpuhkan pasukan Persia. Kemudian ia bersama pasukannya berhenti di perbatasan Romawi. Di sana mereka menghadapi pasukan Romawi yang berjumlah dua ratus ribu, sedangkan pasukan kaum muslimin hanya berjumlah dua puluh empat ribu. Khalid membagi-bagi pasukannya menjadi beberapa bagian. Ia meletakkan para sahabat yang lebih senior di depan. Akhirnya, terjadilah pertempuran yang dahsyat, ketika itu para wanita yang berada di belakang barisan pasukan Romawi banyak yang terbunuh. Pasukan Romawi tercabik-cabik dengan sehancur-hancurnya. Dalam perang ini, tiga ribu pasukan muslimin gugur sebagai syuhada.

Ketika Heraklius mendengar kabar kekalahan ini, ia segera keluar menuju negeri Romawi. Di pintu perbatasan Syiria, ia berkata, "Salam untukmu, wahai Syiria. Salam dari seorang yang tidak akan melihatmu setelah hari ini."

Anehnya, Khalid ra. sebagai seorang panglima yang gagah berani, ketika diturunkan dari jabatan panglima pasukan, tetap berjuang sebagai seorang prajurit dengan gagah berani. Ia ada dalam pasukan Umar ra. sampai pasukan tersebut mencapai wilayah di dekat Konstantinopel, dan menaklukkannya dengan memperoleh banyak tawanan dan harta rampasan. Khalid ra. tidak kecewa karena berperang sebagai prajurit biasa, sebaliknya ia melihat hal itu sebagai batu pijakan untuk memperjuangkan kepentingan kaum muslimin. Diriwayatkan bahwa Khalid pernah berkata, "Dulu aku sangat berhati-hati dalam menjaga keselamatan diriku, karena kematian seorang panglima tidaklah sama dengan kematian prajurit biasa. Adapun sekarang, aku adalah seorang prajurit biasa yang tidak mengkhawatirkan jika kematian menimpa dirinya."

Setelah jihad panjang ini, Khalid ra. kembali ke Madinah hingga wafat di sana. Beliau senantiasa mengikuti jihad hingga sekitar seratus peperangan, sehingga di setiap jengkal tubuhnya terdapat tanda-tanda bekas tusukan tombak atau sabetan pedang.

Sebelum menemui "Kekasihnya", Khalid ra. berwasiat agar harta, kuda, dan pedangnya disumbangkan untuk jihad. Ia juga mewasiatkan anak-anaknya kepada Umar bin Khathab.

Diriwayatkan bahwa ada seorang wanita meratapi kematian Khalid dengan menyebut-nyebut kebaikannya. Wanita itu berkata bahwa Khalid adalah seorang prajurit yang nilainya lebih besar daripada satu juta penunggang kuda. Mendengar perkataan itu, Umar ra. berkata, "Demi Allah, kamu benar. Ia memang demikian. Demi Allah, tidak ada orang yang menangisi kematian sebagaimana ketika wafatnya Abu Sulaiman (julukan bagi Khalid, —*pen.*)."

Khalid ra. telah berjihad di masa kehidupan Rasulullah saw. sebagai seorang panglima. Ia juga berjihad di masa kehidupan Abu Bakar ra., sebagai panglima. Ia juga berjihad di masa kehidupan Umar ra. sebagai panglima. Ia jugalah yang berperang ketika masih musyrik, juga sebagai panglima. Jadi, ia memang berbakat menjadi panglima karena watak dan lingkungan kehidupannya. Kemudian ia diturunkan dari jabatan panglima untuk menjadi prajurit biasa semasa usianya masih muda, dan ia menerimanya dengan rela. Ia berkata, "Tidaklah ada ruginya bagi kita jika salah seorang menjadi panglima sedangkan yang lain menjadi prajurit." Dengan demikian, Khalid telah mencatat rekor dalam pengorbanan terhadap kecintaan kepada diri sendiri. "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, yang demikian itulah agama yang lurus." *(Al-Bayinah: 5)*

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

UMAR BIN ABDUL AZIZ

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwan sekalian, saya sampaikan salam Islam dari sisi Allah yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Ikhwan sekalian, malam ini saya akan menunjukkan kepada Anda semua gambaran sosok yang berbeda dari apa yang pernah kita ketahui pada umat-umat terdahulu. Kajian kita sekarang adalah tentang figur seseorang yang berkepribadian mulia yang telah dikenal oleh kaum muslimin, yaitu tentang seorang imam adil yang dikenal dalam sejarah umat manusia. Itulah Umar bin Abdul Aziz.

Uniknya, masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz sangat pendek. Tetapi memang sering sekali di dalam sesuatu yang sedikit itu terkandung berkah. Dan sering sekali sesuatu yang banyak tidak mengandung berkah sama sekali. "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah." *(Al-Baqarah: 249)*

Lihatlah, bagaimana Allah memberikan berkah masa pemerintahannya yang pendek ini, sehingga pada masa itu terjadi segala sesuatu yang bermanfaat bagi kaum muslimin. Itulah berkah yang diletakkan Allah swt. pada amalan siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia mau.

Ayah Umar bin Abdul Aziz adalah Abdul Aziz bin Marwan, saudara kandung Abdul Malik bin Marwan dan sepupu Sulaiman bin Abdul Malik. Ibunya adalah putri dari 'Ashim bin Umar bin Khathab.

Diriwayatkan bahwa pada suatu malam Umar bin Khathab ra. keluar rumah. Ia mendengar seorang wanita pemilik sebuah rumah mengatakan kepada putrinya, "Bangunlah dan campurlah susu itu dengan air" Maka gadis tersebut menjawab, "Tidakkah ibu pernah mendengar Amirul Mukminin memerintahkan agar tidak mencampur susu dengan air?" Sang ibu berkata, "Amirul Mukminin tidak melihat kita!" Maka gadis itu menukas, "*Subhanallah*! Jika Amirul Mukminin tidak melihat kita, tetapi Tuhan Amirul Mukminin pasti melihat kita."

Ikhwan sekalian, inilah perbedaan Islam dari agama-agama lainnya. Banyak reformis ingin menegakkan kehidupan bangsa-bangsa di atas berbagai konsep kebangkitan dan perbaikan yang berbeda-beda. Taruhlah kita tidak berbeda konsep dengan para reformis itu, tetapi kita memiliki perbedaan penting dengan mereka, yaitu bahwa ketika manusia membuat kaidah-kaidah ini, mereka membuatnya tanpa penjaga atau suatu faktor yang bisa mengawasinya. Adapun kita, yang kita kehendaki adalah agar ada satu penjaga di hati manusia yang selalu menjalin interaksi dengan Allah swt. sebagaimana hati gadis tersebut yang mengatakan, "Jika Amirul Mukminin tidak melihat kita, tetapi Tuhan Amirul Mukminin pasti melihat kita." Inilah ajaran Islam yang sempurna. Kebanyakan manusia menghendaki perbaikan yang tidak akan mampu bertahan secara permanen, karena perbaikan tersebut berdiri di atas ambisi nafsu, tanpa diawasi oleh pembatas hati nurani manusia.

Ikhwan sekalian, perhatikan, Umar bin Khathab ra. kagum kepada budi pekerti dan agama gadis tersebut. Maka, beliau membuat tanda di rumah itu. Kemudian ia datang kepada putra-putranya dan berkata, "Siapakah di antara kalian yang ingin menikah?" 'Ashim berkata, "Saya." Maka Umar pergi meminang putri penjual susu, karena ia yakin bahwa gadis semacam itu akan melahirkan anak-anak yang bermanfaat.

Dan itulah yang terjadi. Gadis itu benar-benar melahirkan keturunan. Siapa yang diturunkannya? Ia menurunkan Umar bin Abdul Aziz. Ternyata ia adalah seorang yang mempunyai jiwa zuhud, adil, dan budi pekerti sebagaimana Umar bin Khathab. Ia berhasil membawa manusia kepada keadilan. Satu hal yang patut kita banggakan sebagai orang Mesir, bahwa Umar bin Abdul Aziz dilahirkan pada tahun 60 H. di Halwan, kemudian ia dididik di Madinah supaya bisa tumbuh dalam lingkungan para tabi'in.

Semasa kecil, ketika Umar bin Abdul Aziz terlambat melaksanakan shalat jamaah, gurunya bertanya, "Apakah yang telah membuatmu terlambat dari shalat jamaah?" Umar menjawab, "Saya menyisir rambut." Maka gurunya mengirim surat kepada ayahnya memberitahukan hal ini. Maka ayahnya mengirim utusan yang memberitahunya agar memangkas rambut Umar bin Abdul Aziz yang telah menjadikannya terlambat melaksanakan shalat itu.

Demikianlah, Umar bin Abdul Aziz tumbuh dengan baik di lingkungan yang baik, sekalipun ia dididik dalam rumah tangga kerajaan. Istrinya adalah putri seorang khalifah, saudara perempuan seorang khalifah, sekaligus istri seorang khalifah. Istrinya termasuk dari keturunan terhormat di lingkungan kerajaan. Maka, Umar bin Abdul Aziz hidup mewah disebabkan oleh faktor lingkungan dan warisan. Tetapi, hal itu tidak sampai menyebabkannya menzhalimi orang lain. Ia mempunyai keharuman badan yang khas dan dikenal. Menu makannya khusus. Sering perhiasannya jatuh, tetapi ia tidak memperhatikannya sehingga diambil oleh orang lain yang melihatnya.

Meskipun demikian, ia sangat memperhatikan pelaksanaan kewajiban sesuai dengan cara yang paling sempurna, bahkan ketika ia menjabat sebagai gubernur Madinah. Anas ra. berkata, "Saya tidak pernah melihat shalat yang lebih mirip dengan shalat Rasulullah saw. dibanding shalatnya pemuda ini. Aku shalat di belakangnya, sedangkan ia membaca sepuluh tasbih dalam rukuk dan sujud."

Kemewahan tidak menjadikan Umar bin Abdul Aziz ra. lalai melaksanakan kewajiban. Ia sangat menjaga kemaslahatan kaum muslimin. Ketika menjabat sebagai gubernur Madinah, ia mengumpulkan para pegawainya, kemudian berkata, "Aku menyumpah kalian dengan nama Allah, janganlah kalian menyembunyikan dariku kebutuhan-kebutuhan kaum muslimin, sebab kalian semua ikut bertanggung jawab. Jika kalian melihatku dalam kebaikan, dukunglah aku di dalamnya, tetapi jika tidak demikian, hendaklah kalian meluruskanku."

Umar bin Abdul Aziz menghormati para ulama. Ia pernah mengirim utusan kepada Sa'id bin Musayib untuk meminta fatwa mengenai suatu masalah. Ternyata utusannya salah dalam menafsirkan perintah Umar. Sang utusan itu berkata kepada Sa'id bin Musayib, "Penuhilah panggilan Amir!" Sa'id memenuhi panggilan itu, padahal ia belum pernah memenuhi panggilan siapa pun. Ketika Sa'id datang di hadapan Umar bin Abdul Aziz, Umar kaget, kemudian berkata, "Demi Allah, aku tidak mengutus seseorang agar engkau datang. Saya ingin agar engkau kembali dan saya yang akan datang untuk bertanya kepadamu." Akhirnya Umar pergi menemuinya dan bertanya kepadanya.

Jika kita melihat Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah, kita mendapati bahwa ia sangat menghargai tugas dan tanggung jawab. Ia melaksanakan tanggung jawab ini dengan sepenuhnya. Itu bisa dilihat dalam setiap tindakannya.

Ketika diangkat sebagai khalifah, ia berkata kepada istrinya, "Fatimah, aku telah diuji dengan urusan yang besar. Jika kamu ingin, kamu bisa memilih bersamaku tanpa jaminan apa pun, dan jika kamu ingin, kamu bisa memilih meninggalkanku sedangkan keadaan dan urusanmu terserah kepadamu." Fatimah menjawab, "Aku akan tinggal bersamamu tanpa jaminan apa pun. Barangkali dalam hal itu saya akan mendapatkan pahala atau mendapatkan pertolongan untukmu."

Istrinya bercerita, "Pada suatu malam, Umar datang, duduk, lalu meletakkan kepalanya di antara kedua lututku seraya menangis. Saya bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis, semoga Allah merahmatimu?' Umar berkata, 'Menjauhlah dariku! Sesungguhnya aku telah diangkat sebagai khalifah kaum muslimin, padahal di antara mereka ada orang miskin yang tidak dapat saya cukupi kehidupannya, ada kerabat yang tidak saya sambung silaturahminya, ada orang dizhalimi yang tidak dapat saya penuhi keadilannya, sedangkan saya akan bertanggung jawab mengenai mereka dan Nabi saw. yang akan menggugatku mengenai mereka. Aku ingat akan hal itu, sehingga urat-urat jantungku terputus. Demi Allah, aku merasa kasihan terhadap diriku sendiri.'"

Selain menambah wilayah baru di dalam kekuasaan Islam, Umar bin Abdul Aziz juga menambah "hati baru" di dalam tubuh umat Islam. Banyak raja dan tokoh di masanya yang masuk Islam setelah mengetahui kebaikan tindakannya dalam mengelola berbagai urusan. Ia mempunyai obsesi untuk membuka hati, bukan sekedar membuka dan menaklukkan wilayah kekuasaan. Kaum muslimin hidup di atas laut selama dua tahun, sedangkan Maslamah pernah bersumpah untuk menaklukkan Konstantinopel. Tetapi Umar memerintahkannya agar kembali. Umar berkata, "Maslamah, janganlah kau binasakan kaum muslimin. Aku mengkhawatirkan serangan musuh terhadap kalian." Itu menunjukkan jauhnya pandangan Umar bin Abdul Aziz. Ia memang seorang penakluk Islam sebelum menjadi penakluk militer.

Salah seorang pegawainya berkata kepada Umar bin Abdul Aziz, "Sesungguhnya banyak orang yang masuk Islam. Dan itu mengurangi kas baitul maal." Maka Umar bin Abdul Aziz ra. menulis surat kepadanya, "Allah telah mengutus Muhammad saw. sebagai pemberi petunjuk. Demi Allah aku sangat senang andaikata seluruh manusia masuk Islam sedangkan aku dan kamu makan dari hasil kerja kita sendiri. Sesungguhnya, Umar adalah manusia yang paling bersedih jika orang-orang tidak masuk Islam melalui tangannya."

Diriwayatkan pula bahwa salah satu golongan Khawarij memberontak kepadanya, namun khalifah Umar tidak ingin memeranginya. Maka beliau mengirim surat kepadanya:

"Dari Umar, kepada (Fulan).

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Amma ba'du. Saya telah mendengar berita bahwa engkau melakukan pembangkangan karena mengharapkan ridha Allah dan Rasul-Nya. Maka saya lebih layak untuk mengharapkan hal itu daripadamu. Jika apa yang kamu katakan benar, maka kirimlah utusan kepada saya untuk berdialog. Jika ia mampu menunjukkan argumentasi, saya akan mengikuti keinginanmu, tetapi jika tidak, marilah kita bersahabat."

Orang itu berkata, "Aku akan mengutus seseorang yang akan berdialog denganmu."

Akhirnya datanglah dua orang utusan menemui Umar bin Abdul Aziz. Ketika bertemu dengan Umar bin Abdul Aziz, kedua utusan itu berkata, "Salam untukmu wahai manusia!" Umar menjawab, "Salam juga untukmu wahai dua manusia." Kedua utusan itu berkata, "Kami telah mendengar tentang dirimu, seorang amir yang shalih. Kami mendengar bahwa kamu mengingkari perbuatan para amir pendahulumu." Umar menjawab, "Aku tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan orang lain dan seseorang tidak akan memikul dosa orang lain." Kedua utusan itu bertanya, "Mengapa kamu tidak mengutuk mereka?" Umar balik bertanya, "Apakah menurut kalian mengutuk orang-orang zhalim itu merupakan kewajiban bagi setiap muslim?" Kedua utusan itu menjawab, "Tidak." Kemudian Umar berkata, "Tetapi saya selalu berdoa, 'Ya Allah, kutuklah orang-orang yang zhalim.'" Salah seorang dari kedua utusan itu berkata, "Saya bersaksi bahwa engkau berada di atas kebenaran dan saya berpihak kepadamu." Sedangkan yang seorang lagi mengatakan, "Pendapatmu benar, tetapi saya hanyalah seorang utusan." Maka utusan itu mengabarkan hal ini kepada kaumnya. Akhirnya, mereka semua kembali taat kepada Umar bin Abdul Aziz.

Salah satu bukti rasa tanggung jawabnya adalah, ia mengumumkan, "Barangsiapa yang dizhalimi, hendaklah datang kepadaku." Uniknya, ia mengelola kerajaannya dengan dua orang perdana menteri. Yang pertama adalah putranya, Abdul Malik, usianya tujuh belas tahun, dan yang kedua adalah *maulanya,* yaitu Muzahim. Suatu ketika beliau meminta saran kepada Muzahim untuk membiarkan harta kaum muslimin tetap utuh di rumah mereka, dan agar di Baitul Mal tidak tersisa lagi harta selain hasil kerjanya pribadi. Maka Muzahim bertanya, "Bagaimana dengan anak-anakmu?" Umar menjawab, "Aku akan menyerahkan mereka kepada Allah." Maka Muzahim pergi menemui Abdul Malik bin Umar dan mengabarinya tentang apa yang dikatakan oleh ayahnya. Maka Abdul Malik berkata, "Seburuk-buruk perdana menteri adalah kamu." Lantas Abdul Malik menjumpai ayahnya untuk memberinya saran tentang penyerahan hartanya kepada kas kaum muslimin. Umar berkata, "Duduklah, kita akan bermusyawarah." Abdul Malik berkata, "Apakah ayah dapat menjamin usia ayah, sehingga kita perlu bermusyawarah?" Maka, saat itu juga Umar menyerahkan hartanya ke baitul mal. Ia tidak menyisakan selain dua petak sawah ladang, yang darinya ia mencari penghidupan. Ia tidak mengambil sedikit pun dari baitul mal. Ia ditanya, "Sesungguhnya Abu Bakar dan penggantinya, Umar Al-Faruq, menerima jatah dari baitul mal." Umar kontan membuka lengannya lantas berkata, "Ini adalah salah satu baitul maal kaum muslimin."

Pada saat menjelang wafat, putranya datang kepadanya, maka Umar berpesan, "Semoga kamu menjadi timbangan kebaikan bagiku." Putranya menjawab, "Sesuatu yang paling kucintai adalah yang engkau cita-citakan."

Suatu ketika ada seorang wanita masuk ke dalam rumah Umar. Wanita itu berkata, "Inikah rumah yang diidam-idamkan oleh para penghuni rumahku?" Maka putrinya menukas, "Yang merusak rumah ini adalah penghuni-penghuni seperti kamu." Umar berkata, "Sesungguhnya, jika seorang pemimpin kurus, rakyatnya gemuk, tetapi jika pemimpinnya gemuk, rakyatnya kurus."

Suatu ketika datang pula seorang wanita yang berkata, "Sesungguhnya saya mempunyai lima putri yang tidak laku-laku dan belum menikah." Maka Umar menangis dan berkata, "Lima orang gadis tidak laku-laku dan tidak bisa berbuat apa-apa." Ia menulis surat kepada pegawainya, "Berilah jatah untuk kelima gadis tersebut seluruh kebutuhan mereka." Maka empat dari lima gadis itu berkata, "*Alhamdulillah*!" Sedangkan yang kelima mengatakan, "Terima kasih untukmu" Maka Umar berkata, "Sesungguhnya aku memberimu agar kamu memuji Allah. Tetapi kamu berterima kasih kepadaku, maka aku tidak mempunyai apa-apa untukmu. Mintalah kepada empat saudara perempuanmu agar mereka memberimu sebagian jatah mereka." Jadi, Umar tidak mau memberi dengan tujuan mendapatkan ucapan terima kasih.

Bahkan, Umar tidak mau menerima hadiah. Maka ada orang bertanya kepadanya, "Sesungguhnya Nabi saw. mau menerima hadiah." Umar menjawab, "Bagi Rasul saw. itu merupakan hadiah, tetapi bagiku merupakan suap."

Ia telah menyedekahkan seluruh hartanya. Ada sebuah kisah unik. Suatu ketika ia bertanya kepada budaknya, "Bagaimana keadaan masyarakat?" Budaknya menjawab, "Semua dalam keadaan baik, kecuali engkau dan saya." Maka Umar berkata, "Kamu bebas karena Allah."

Suatu hari ia menepuk pundak istrinya dan berkata, "Malam ini ataukah malam-malam sebelumnya yang penuh kekalutan?" Istrinya menjawab, "Sekarang kamu lebih mampu menghadapinya daripada dulu." Umar menangis dan berkata mengutip firman Allah, "Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku." *(Az-Zumar: 13)*

Demikianlah, ia telah mengharamkan kenikmatan hidup untuk dirinya sendiri. Ini merupakan salah satu bukti dari rasa tanggung jawabnya.

Muhammad bin Ka'ab berkata, "Dulu saya pernah melihat Umar bin Abdul Aziz berlagak angkuh berjalan di Madinah sebelum ia menjabat sebagai khalifah. Maka saya berkata, 'Umar, sesungguhnya Nabi saw. melarang seseorang memanjangkan kainnya melebihi separuh betisnya. Aku khawatir orang-orang akan membicarakan kamu dan menirumu.' Setelah Umar menjabat sebagai khalifah, ia mengirimku untuk terjun dalam satu pertempuran. Kemudian ia mengutus seseorang yang memanggilku supaya datang kepadanya, kecuali jika saya ingin tetap berperang. Saya berpikir bahwa memenuhi panggilannya lebih penting, maka saya pergi menemuinya. Ketika saya berjumpa dengannya, beliau berkata, 'Muhammad, saya ingat pada hari ketika kamu menasihatiku dengan nada keras.' Maka saya memandangi pakaian yang dikenakannya lama sekali. Merasa dipandangi begitu lantas beliau bertanya, 'Mengapa kamu memandangiku lama sekali?' Aku menjawab, 'Aku memperhatikan kain kasar dengan tenunan yang kasar pula, yang telah Allah jadikan sebagai pengganti pakaianmu dulu, sehingga aku tidak percaya kepada apa yang kulihat.' Umar menangis dan berkata, 'Bagaimana jika kamu melihatku di kubur berselimutkan kafan?'"

Muhammad bin Ka'ab juga berkata, "Seseorang datang kepada Umar menawarkan sebuah jubah. Maka Umar membelinya dengan harga delapan dirham seraya berkata, 'Tidak ada cacat pada jubah ini selain bahwa ia terlalu lembut.' Maka saya tertawa. Ia bertanya, 'Apa yang membuatmu tertawa?' Saya menjawab, 'Aku melihatmu mengenakan jubah seharga delapan dirham.'"

Ikhwan sekalian, inilah Umar bin Abdul Aziz. Itulah sebagian sifat beliau yang dijadikan teladan indah bagi manusia. Teladan yang menjadi cahaya, yang dengannya mampu menerangi orang-orang tersesat dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang butuh petunjuk.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

PERBAIKAN DIRI (1)

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah, Dzat Yang Mahasuci dan Mahatinggi. Kita sampaikan shalawat dan salam kepada penghulu kita Nabi Muhammad, keluarga, para sahabat serta kepada siapa saja yang mendakwahkan risalah beliau hingga hari pembalasan.

Amma ba'du.
Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Dengan pembukaan ini, dan dengan berbagai kajian yang menjadikan hati kita menyatu di sekelilingnya, serta dalam nuansa yang hiruk-pikuk oleh kesibukan hidup dengan segala dimensinya, saya ucapkan selamat kepada kalian atas kehadirannya kembali untuk mengikuti pengajian ini setelah *fatrah* (jeda) beberapa saat. Saya berharap kiranya tenggang waktu tersebut merupakan *fatrah hisab*, masa hitung-hitung diri. Sebab, seorang mukmin tentunya tiada pernah berpangku tangan atau pun bermain-main yang tidak mengandung manfaat. Kalau ia berangkat kerja, tentunya ia pun bekerja dengan serius. Semoga kalian semua telah menghabiskan waktu kalian untuk menghitung-hitung diri dengan seksama, lebih-

lebih kita telah memperoleh "bulan Al-Qur'an". Jika kalian belum juga menghisab diri kalian, tak usahlah berputus asa. Karena sesungguhnya setiap *fatrah* dari kehidupan seorang mukmin ini, wajib dipergunakan untuk menghisab diri dan kemudian memperbaharui taubatnya. Adalah taubat yang sangat bermanfaat jika diiringi dengan *azam* yang kuat dan dzikir yang bermakna. "Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (*Ar-Ra'd: 28)*

Wahai Ikhwan, saya juga berharap kiranya kalian telah mengerjakan amalan-amalan yang shalih dan telah menempuh langkah ke depan. Kebahagiaan kita tidaklah pada harta, tidak pada penampilan diri, tidak juga pada gemerlapnya perhiasan hidup dan keindahan dunia. Itu semua hanyalah sekedar kesenangan hidup sementara.

"Katakanlah, 'Maukah aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang lebih baik daripada itu semua?' Untuk orang-orang yang bertaqwa (kepada Allah), maka pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan, serta mendapatkan keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya. Yaitu orang-orang yang berdoa, 'Wahai Tuhan kami, sungguh kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.' Juga orang-orang yang sabar, yang jujur, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang beristighfar (memohon ampun) di waktu sahur." (*Ali Imran: 15-17*)

Ikhwan sekalian, kita wajib mengukur kebahagiaan kita dengan nilai-nilai luhur yang berkait erat dengan hati dan ruh kita, sehingga menjadikan Allah ridha kepada kita dan membuat nurani kita tenteram. (Mintalah nasihat pada hatimu sendiri, sekalipun orang lain juga sudah menasihatimu.)

Saya bermohon kepada Allah semoga Dia berkenan memberikan taufiq dan petunjuk kepada kita untuk dapat mengamalkan apa yang kita ucapkan dan kita dengar sendiri. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar doa.

Wahai Ikhwan, kita sebelumnya telah memulai pembicaraan tentang serial mengenai sejarah Islam. Kita telah berulang-ulang mengkaji sirah penghulu kita, Rasulullah saw. dan *khalifah* (pengganti) beliau, yakni As-Shiddiq Abu Bakar, Amirul Mukminin Umar bin Al-Khathab, Sa'd bin Abi Waqqash, dan Khalid bin Al-Walid. Saya masih ingin meneruskan kajian tersebut hingga selesai. Namun, ketika saya sedang dalam perjalanan, tiba-tiba muncul di benakku suatu hakikat nilai luhur yang menghinggapi pikiranku. Ketika aku berusaha berpaling darinya menuju hal lain, hati ini rasanya masih saja terikat dengannya. Akhirnya saya katakan hal itu dengan terus terang kepada beberapa akh. Saya katakan,"Sungguh kita ini perlu sekali melakukan perubahan secara total dan hakiki. Kita jangan merasa cukup dengan melakukan *'tansiq'* (koordinasi) dan penataan ilmu dan pembicaraan kita. Sebab, ini tidak akan memberikan faedah kepada kita jika diri kita masih saja belum berubah. Seorang muslim memiliki banyak sifat. Di antaranya adalah *shidq*`(jujur), ikhlas karena Allah, suka memberi nasihat, bersandar kepada Allah dengan kuat, dsb. Ia tidak akan peduli dengan celaan manusia, tidak akan menipu, dan tidak akan berbuat munafik, sekalipun terjadi permusuhan antara dirinya dengan orang lain. Ia tidak akan berpegang kecuali kepada perkataan yang benar. Ia akan teguh di atasnya dan mati di atas kebenaran itu pula."

Apakah kita sudah demikian?

Saya sampaikan kepada kalian, wahai Ikhwan, bahwa mayoritas kaum muslimin hari ini belum matang dan belum merasakan akhlak seperti ini. Bahkan, terlintas di benak mereka pun belum. Mereka mengerjakan shalat sebagaimana yang mereka warisi dari bapak-bapak dan kakek-kakek mereka, demikian juga puasa mereka.

Adapun kalangan khusus dari kaum muslimin memang merasakan hal lain yang tidak dirasakan oleh kebanyakan dari mereka. Mereka ini dapat merasakan nilai-nilai luhur dan merasakan adanya dorongan semangat yang sangat kuat. Namun, masih banyak di antara ikhwan yang masih juga belum mampu berpegang dengan ini sepenuhnya. Mereka menunaikan ibadah yang sifatnya lahir. Adapun mengenai jiwa dan ruh yang islami, yang akan terbentuk oleh arus yang islami, maka 90% belum juga teraih secara memadai.

Saya juga ingin menyampaikan pembicaraan kita pada kesempatan kali ini mengenai *ishlah an-nafs* (perbaikan jiwa/diri) serta memberikan penjelasan yang memadai. Karena sesungguhnya jika jiwa itu berubah, segalanya juga akan ikut berubah. "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mau mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." *(Ar-Ra'd: 11)*

Kadang dikatakan, Ikhwan sekalian, bahwa ini adalah salah satu dari kecenderungan-kecenderungan sufistik, sedangkan Ikhwan adalah orang-orang yang pragmatis, berorientasi pada kerja, dan bukannya para syaikh tarekat. Saya ingin katakan kepada kalian bahwa kita khawatir bila setan sampai menipu dan memperdayakan kita, sehingga ia menguasai kendali dalam diri kita. Manakala kita telah sampai pada sasaran, setan lantas membelokkan langkah kita dan memainkan kendalinya. Maka dari itu, yang ingin saya tekankan lebih dahulu adalah tentang "bahtera keselamatan", sebelum yang lain. "...Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara seseorang dengan hatinya (Allah-lah yang menguasai hati manusia). Dan sesungguhnya kepada Allah-lah kalian akan dikumpulkan." *(Al-Anfal: 24)*

Sesungguhnya kita menginginkan adanya saat-saat di mana kita dapat mengkonsentrasikan diri untuk melakukan *ishlah an-nafs*. Kemudian kita berupaya melakukan terapi terhadapnya dengan berbagai macam sarana dan berbagai jenis pengobatan. Saya ingin berbicara kepada kalian mengenai arti penting dari nilai-nilai kejiwaan dengan anatomi dan medikasi. Akan tetapi jika itu kita mulai, pastilah kita memerlukan waktu yang panjang. Akhirnya, saya memperoleh suatu ilustrasi. Dalam berbagai ceramah, sering sekali saya katakan, "Mengapa Al-Qur'anul Karim itu dapat memberikan pengaruh yang demikian besar terhadap para salafus shalih, sehingga memberikan kemanfaatan bagi mereka, namun tidak demikian bagi kita? Mengapa juga ayat-ayat Al-Qur'an itu hanya dapat memberikan pengaruh dan dampak yang lemah pada diri kita?"

Saya katakan bahwa jika tukang listrik menyentuh arus listrik, tentu akan terkena pengaruh setrum. Pengaruhnya berbeda-beda sesuai dengan kuatnya arus listrik yang ada. Jika arusnya kuat bisa membuatnya pingsan dan akan mengakibatkan dirinya masuk rumah sakit. Bila kekuatannya bertambah lagi, pingsannya bisa-bisa tidak akan membuatnya siuman, tapi malah harus membawanya ke kuburan.

Mari kita beralih dari ilustrasi yang bersifat materiil ini menuju ilustrasi yang bersifat spirituil, serta menuju arus lain yang hakiki, yaitu Al-Qur'anul Karim. Permisalannya adalah sebagaimana arus listrik itu. "...Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." (*Asy-Syura: 52*) "Dia menurunkan para malaikat dengan membawakan 'ruh' (wahyu) atas perintah-Nya, kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya." (*An-Nahl: 2*) "Dia mengutus Jibril dengan membawa perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki oleh-Nya di antara hamba-hamba-Nya." (*Ghafir: 15*)

Al-Qur'an ini, di dalamnya terdapat muatan listrik yang berasal dari sisi Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui. Dia sendirilah yang membuatnya. "Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung." (*Al-Hijr: 87*)

Ia akan memberikan pengaruh ke dalam jiwa, baik secara materiil maupun spirituil. Pengaruhnya yang menggelora akan tampak pada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah kepada jalan-Nya yang lurus. "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, yang dengan itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petujuk baginya." (*Az-Zumar: 23*)

Arus ini telah merasuk ke dalam hati mereka dan memberikan dampak yang konkret dalam diri mereka yang diciptakan oleh adanya "muatan listrik" itu. Pengaruh itu tampak nyata dalam kulit mereka. "Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya." (*Az-Zumar: 23*)

Arus ini sesuai dengan kecenderungan atau daya tarik. Jika daya tariknya kuat, maka arus itu akan kuat pula. Suatu ketika Umar ra. mendengar firman Allah swt. "Seseorang telah meminta kedatangan azab yang pasti bakal terjadi, untuk orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya." (*Al-Ma'arij: 1-2)*

Maka, ia pun kemudian jatuh pingsan karena adanya pengaruh yang dahsyat dari ayat tersebut. Ia pun terpaksa harus dibawa ke rumah dan berbaring di atas ranjangnya selama sebulan. Sakit yang biasa bisa memakan waktu yang cukup lama, bahkan tak jarang sampai membawa kepada kematian. Demikian halnya dengan sakit yang disebabkan oleh adanya pengaruh spirituil ini, ia dapat juga menyebabkan pasiennya menuju ke liang lahat. Ada salah seorang di antara kaum shalihin mendengar firman Allah swt., "Wahai orang yang berselimut, bangunlah dan berilah peringatan! Dan Tuhanmu, agungkanlah! Dan pakaianmu, bersihkanlah! Dan perbuatan dosa, tinggalkanlah! Dan janganlah kamu memberi dengan maksud memperoleh balasan yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. Apabila sangkakala telah ditiup; maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sangat sulit." (*Al-Muddatsir: 1-9)*

Akhirnya ia pun pingsan yang mengakibatkan nyawanya harus berpisah dengan jasadnya, dan harus membawanya ke liang kubur.

Demikian itu adalah hati yang telah mendapatkan pengaruh dari Al-Qur'an yang menjadikan ruhaninya bergelora. Gelora itu pun dapat melenturkan perasaan-perasaannya dan menghaluskan pendengarannya, serta menjadikan hati itu gemetar ketika mengingat Allah.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila nama Allah disebut, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, maka iman mereka menjadi bertambah karenanya." (*Al-Anfal: 2*)

Adapun kita, kita belum dapat merasakan pengaruh dari apa yang telah memberikan pengaruh kepada mereka, dan Al-Qur'an belum berdampak pada diri kita sebagaimana telah membawa dampak bagi mereka. Ibaratnya kita ini adalah tukang listrik yang membuat penghalang antara dirinya dengan listrik sehingga ia tidak terkena setrum atau tidak terkena dampak dari aliran listrik itu.

Maka tugas kita, wahai Ikhwan, adalah menghancurkan sekat ini, sehingga kita dapat bersentuhan dengan Al-Qur'anul Karim dan hati kita dapat bersambung dengannya, sehingga kita dapat menikmati kelezatannya.

Sadarlah bahwa yang namanya manusia itu tidak lain adalah *nafs* atau jiwa. Inilah arti sebenarnya. Adapun jasad, maka ia tidak lebih dari sekedar pembungkus belaka bagi jiwa ini. Allah swt. telah menjadikan baiknya seseorang itu tergantung pada kebaikan dirinya, atau jiwanya. Kerusakannya pun tergantung kerusakan jiwanya pula. Allah swt. berfirman, "Demi jiwa serta penyempurnaannya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. Sungguh, beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya." (*Asy-Syams: 7-10)*

Allah swt. juga berfirman, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah sesuatu yang ada pada suatu kaum sehingga mereka sendiri yang mau mengubah sesuatu yang ada pada diri mereka itu." (*Ar-Ra'd: 11*)

Para malaikat tidaklah diperintah untuk sujud kepada Adam kecuali setelah dibentuk kejiwaannya. Inilah rahasia kemuliaan dan keutamaan yang diberikan oleh Allah swt. kepada Adam. "Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan Bani Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (*Al-Isra': 70*)

Keutamaan yang diberikan ini bukan karena kuatnya jasad atau penampilan dan parasnya. Akan tetapi itu disebabkan oleh adanya nilai *rabbani* yang telah diletakkan oleh Allah padanya. Yaitu hakikat ruhani, di mana Allah menjadikan hal itu sebagai bagian dari urusan-Nya sendiri. "Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." *(Al-Isra': 85)*

Yang saya inginkan adalah agar di dalam jiwa bersemayam nilai-nilai ruhiah yang telah dialirkan oleh Allah swt. atas jasad kalian. Pangkal kebaikan dan kerusakannya terletak di dalam jiwa. Apa yang kita dengar tentang akhlak yang baik dan sebagainya bukanlah merupakan standar kebaikan dan kerusakan. Boleh jadi ke-*tawadhu*an itu memang karena hina, pemaaf lantaran pengecut, serta dermawan dan berani karena riya'. Boleh jadi pula sikap sombong itu disebabkan adanya dorongan kejiwaan, yang seringkali pula padanya muncul sisi baiknya, entah salah atau pun benar. Rasulullah saw. memuji orang yang menyombongkan diri dalam suasana perang, yaitu Abu Dujanah ra., karena keadaan memang menuntut demikian. Baik tidaknya akhlak itu bukan yang tampak oleh manusia dari bentuk lahiriahnya. Akan tetapi keutamaan yang bersemayam di dalam jiwa, yang membangkitkan perbuatan-perbuatan baik, sedangkan muatan negatif yang tersembunyi di dalamnya akan melahirkan perbuatan-perbuatan tercela. Nabi saw. pernah bersabda,

اَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ .

"Kebajikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah sesuatu yang berbekas di dalam jiwa dan engkau tidak suka bila orang lain mengetahuinya."

Manusia dalam hal ini terbagi menjadi tiga golongan:

Pertama, golongan yang diberi petunjuk oleh Allah swt. dan dijadikan bahagia oleh-Nya dengan ma'rifat kepada-Nya. Mereka adalah para nabi yang memang diistimewakan oleh Allah dengan beberapa kekhususan dan dianugerahi dengan beberapa keutamaan. Mengenai penghulu kita Muhammad saw., Allah berfirman, "Sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami." (*At-Thur: 48*)

Mengenai Nabi Musa as., Allah berfirman, "Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku." (*Thaha: 41*)

Mengenai Nabi Isa as., Allah berfirman, "Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al-Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil." (*Ali Imran: 48*)

Dan, mengenai para rasul seluruhnya, Allah swt. berfirman, "Rasul-rasul mereka itu berkata kepada mereka, 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kalian, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.'" (*Ibrahim: 11*) Hati mereka memang dijaga oleh Allah swt. serta diberi jalan kepada petunjuk.

Kedua, golongan yang tergoda oleh setan, yang menyebabkannya lebih memilih dunia, menanggalkan baju karakter keinsanannya serta kembali kepada nilai kebinatangannya. "Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Kalau Kami menghendaki, tentu Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi ternyata dia lebih cenderung kepada dunia dan menuruti hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya adalah seperti anjing; jika kamu mengusirnya, ia akan mengulurkan lidahnya, dan jika kamu membiarkannya, ia pun akan mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir." (*Al-A'raf: 175-176*)

Golongan ini sudah pasti bakal menerima adzab. "Apakah kamu hendak mengubah nasib orang-orang yang telah pasti ketentuan adzab atasnya? Apakah kamu akan menyelamatkan orang yang berada dalam api neraka?" (*Az-Zumar: 19*)

Ketiga, golongan yang memiliki hati; dadanya dilapangkan oleh Allah untuk menerima Islam; namun ia mengenal Allah dengan tidak sempurna. Ia mencoba untuk berpegang kepada Islam. Namun demikian, ia masih dikalahkan oleh hawa nafsunya, terbujuk oleh rayuan setan, dan masih dibelak-belokkan oleh berbagai keinginan dan tuntutan. Dalam sebuah *atsar* (perkataan para sahabat) dikatakan,

الْمُؤْمِنُ بَيْنَ خَمْسِ شَدَائِدَ : مُؤْمِنٌ يَحْسُدُكَ وَمُنَافِقٌ يُبْغِضُكَ وَكَافِرٌ يُقَاتِلُكَ
وَشَيْطَانٌ يُضِلُّكَ وَنَفْسٌ يُعَادِيكَ .

"Orang mukmin itu di antara lima kekerasan: mukmin yang dengki kepadamu; munafik yang membencimu; kafir yang memerangimu; setan yang menyesatkanmu; dan jiwa yang memusuhimu."

Ia masih mempertentangkan antara yang baik dan yang buruk. Yang sering dirasakan oleh manusia dalam sudut ini adalah manisnya *mujahadah* (jihad, perjuangan) dan pahitnya kekalahan. Oleh karena itu tidak boleh tidak harus dilakukan pengobatan terhadap jiwa. Jika kita mengobati orang sakit, maka yang pertama-tama kita lakukan adalah mendiagnosa penyakitnya. Demikian halnya jika kita mengobati jiwa. Semua tergantung pada pengetahuan tentang sebab dan jenis penyakitnya. Jadi, wajib mengetahui tentang penyebab penyakit jiwa dan jenis-jenis penyakitnya. Dalam hal ini dituntut kesabaran dalam menanggung pahitnya pengobatan yang memang harus dilakukan.

Orang-orang bijak mengatakan bahwa ada empat hal yang dapat membantu untuk mengetahui penyakit-penyakit jiwa:

Pertama, ilmu. Ini yang paling penting dan paling banyak membantu. Ilmu yang akan menjelaskan kepadamu tentang jalan-jalan penyakit dan yang akan dapat mengidentifikasikannya. Ia yang pertama menyingkapkan kepadamu tentang "tong-tong" penyakit.

Kedua, saudara yang suka memberi nasihat. Yaitu orang yang empati kepadamu sehingga ia mau memberitahukan tentang kekurangan dan kelebihanmu. Dia melihat hal itu sebagai suatu kewajiban dalam rangka mengamalkan sabda Nabi saw.,

اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ . قَالُوْا : لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ . قَالَ : لِلّٰهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ
الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ .

"Agama adalah nasihat." Para sahabat menanyakan, "Untuk siapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, untuk Rasul-Nya, untuk pimpinan-pimpinan kaum muslimin, dan untuk kaum muslimin secara umum."

Ketiga, musuh atau lawan-lawanmu. Mereka tentu akan selalu mencari kelemahan dan kejelekanmu.Jika engkau mengetahui bahwa mereka sedang melakukan hal itu kepadamu, maka kamu tidak perlu marah. Namun justru pujilah Allah, karena Dia telah menjadikan untukmu orang lain yang dapat mengerti kekuranganmu, sebab kamu sendiri tidak mengerti kekurangan itu. Mereka akan berterus-terang dalam menjelaskan kekuranganmu. Adapun teman kamu sendiri, maka ia tentu akan merasa malu dan sungkan untuk menunjukkan kekurangan itu.

Bait-bait syair menuturkan,

وَعَيْنُ الرِّضَا عَنْ كُلِّ عَيْبٍ كَلِيْلَةٌ * كَمَا أَنَّ عَيْنَ السُّخْطِ تُبْدِي الْمَسَاوِيَا

Mata yang ridha, kabur melihat aib
Mata yang benci, aib-aib belaka yang tampak

Karenanya, jika engkau ingin tahu aib-aibmu, maka ambillah ia dari musuh-musuhmu terlebih dahulu sebelum dari karib-karibmu. Dengarkan baik-baik apa yang mereka katakan tentangmu karena hal itu lebih patut untuk memantau dirimu.

Keempat, mengerti dan menyadari kritikan yang engkau berikan kepada orang lain tentang kekurangan dan aibnya, serta usahamu yang sungguh-sungguh agar jangan sampai terperosok ke dalamnya. Jika engkau lihat orang-orang bersahut-sahutan dengan banyaknya bicara, umpamanya, maka menjauhlah engkau darinya. Dan jika kamu lihat mereka mulai jenuh berbicara tak karuan dan mulai bubar dari tempat itu, maka jadilah engkau seorang yang lembut dan penyayang.

Demikianlah, setiap kali engkau melihat sesuatu yang rendah atau hina dari perasaan yang mulia, maka berupayalah untuk selalu meninggalkannya. Sebaliknya berupayalah untuk berhias dengan akhlak yang mulia dan sifat-sifat yang baik, yang akan menjadikanmu cinta kepada mereka dan menjadikan mereka mencintai dirimu.

Semoga shalawat serta salam dicurahkan oleh Allah kepada penghulu kita Muhammad, keluarga serta para sahabatnya.

PERBAIKAN DIRI (2)

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah yang Mahasuci dan Mahatinggi. Kita ucapkan shalawat dan salam kepada penghulu kita Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabat serta siapa saja yang menyebarkan dakwah beliau hingga hari pembalasan.

Amma ba'du.
Salamullahi 'alaikum wa rahmatuhu wa barakatuh.

Pembicaraan kita pada malam hari ini, wahai Ikhwan, meliputi mukadimah seperti biasa yang terasa manis manakala berulang-ulang, yang bersumber dengan begitu jernih dan bersihnya dari kedalaman hati, yang tampak bersinar dari limpahan berkah Allah swt. Itulah munajat hati dan ruhani, yang dengannya kita memunajatkan jiwa kita. Selanjutnya adalah serial yang telah kita mulai sebelumnya, yaitu tentang *ishlah an-nafs.* Hanya Allah-lah yang memberi taufiq dan hidayah.

Saya masih ingat akan salah seorang akh yang berbicara kepadaku, dan aku tidak tahu kenapa ia mengatakan begitu. Ia berkata, "Sebenarnya kita telah menghabiskan sebagian waktu untuk bermunajat seperti ini sekedar untuk membuka sebuah *muhadharah* (pengajian, ceramah)." Hendaklah saudara tadi memaklumiku jika harus kukatakan kepadanya, "Sesungguhnya munajat ini dan penyingkapan hati itu dipenuhi oleh perasaan jiwa dan diilhami oleh rasa persaudaraan. Itu dimaksudkan agar dapat sampai kepada sasaran amaliah, bukan sekedar ucapan belaka." Saya menantikan malam ini, dan ketika saya sudah berada di tempat ini, saya tidak kuasa untuk tidak mengejutkan kalian dengan mukadimah ini. Sungguh saya ingin menarik perhatian kalian kepada fikrah islamiah ini, yaitu pentingnya saling bersaudara karena Allah, dan dalam keridhaan Allah. Jika tidak, maka bagaimana halnya dengan sabda Nabi saw.,

وَهَلِ ٱلإِيمَانُ إِلاَّ ٱلْحُبُّ وَٱلْبُغْضُ .

"Iman itu tidak lain adalah cinta dan benci."

Iman inilah yang telah membangkitkan masyarakat Islam, lalu menjadi bagian dan hidup mereka, sehingga "sebutan" mereka menjadi kekal dan "menara" mereka menjadi tinggi menjulang. "Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu. Dan mereka sedikit pun tidak mengubah janji itu." (*Al-Ahzab: 23*)

Saya dapat katakan bahwa iman inilah satu-satunya yang akan menghantar kita ke surga, bahkan menuju Firdaus-Nya yang tertinggi manakala keimanan itu berdiri di atas kecintaan demi Allah dan saling bersaudara demi Allah pula. Iman itulah yang akan menyatukan persatuan umat dan memecahkan segala persoalannya. "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara." (*Al-Hujurat: 10*) "Kaum mukminin dan mukminat itu sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain." (*At-Taubah: 71*)

Dengan dua sayap inilah Islam diterbangkan tinggi-tinggi ke langit kemuliaan. Kiranya tidak berlebihan bila saya katakan bahwa "iman itu tidak dapat dibayangkan tanpa cinta", dan "cinta tidak dapat digambarkan tanpa iman". Allah swt. berfirman, "Bagaimanakah kalian (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah telah dibacakan kepada kalian, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kalian? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (*Ali Imran: 101*)

Orang-orang mukmin tidak ada yang sampai *kufur juhud* (ingkar), akan tetapi mereka berselisih setelah sebelumnya bersatu, dan berpecah belah setelah sebelumnya menyatu. Ini pun hal yang berlawanan dengan iman. Iman itu tidak lain adalah kesatuan dan cinta. Percayalah bahwa kaum muslimin tidaklah kehilangan sesuatu yang lebih besar daripada kehilangan dua unsur ini. Orang mukmin itu laksana sebuah bangunan; sebagiannya mengokohkan sebagian yang lain. Ia juga, seperti jasad yang satu; jika satu anggota tubuh ada yang sakit, maka seluruh anggota badan akan merintih.

Demi Tuhan semesta alam, sisi manakah di antara unsur-unsur kebaikan yang ada, yang kedudukannya lebih tinggi daripada unsur yang telah menjadikan Islam itu mulia? Nabi saw. pernah bersabda,

إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللهِ أُنَاسًا مَا هُمْ بِأَ نْبِيَاءَ وَلاَ شُهَدَاءَ يَغْبِطُهُمُ الأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِمَكَانَتِهِمْ مِنَ اللهِ تَعَالَى . قَالُوْا : يَا رَسُوْلَ اللهِ ، أَخْبِرْنَا مَنْ هُمْ ؟ قَالَ : هُمْ قَوْمٌ تَحَابُوْا بِرُوْحِ اللهِ عَلَى غَيْرِ أَرْحَامٍ بَيْنَهُمْ وَلاَ أَمْوَالٍ يَتَعَاطَوْنَهَا . فَوَاللهِ إِنَّ وُجُوْهَهُمْ لَنُوْرٌ وَإِنَّهُمْ لَعَلَى نُوْرٍ ، لاَ يَخَافُوْنَ إِذَا خَافَ النَّاسُ وَلاَ يَحْزَنُوْنَ إِذَا حَزِنَ النَّاسُ ، ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الآيَةَ : أَلاَ إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ لاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُوْنَ .

"Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah itu terdapat satu golongan manusia biasa, bukan para nabi dan juga bukan syuhada'. Namun para nabi dan syuhada' merasa iri kepada mereka pada hari kiamat, karena kedudukan mereka di sisi Allah swt. Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, beritahukan kepada kami siapa mereka itu?' Beliau menjawab, 'Mereka adalah suatu kaum yang saling mencintai dengan ruh Allah; bukan karena kekerabatan mereka dan bukan karena harta benda yang saling mereka berikan. Demi Allah,

wajah-wajah mereka adalah cahaya dan mereka berada di atas cahaya. Mereka tidak merasa khawatir ketika manusia mulai khawatir, dan mereka tidak pula bersedih hati manakala orang lain bersedih hati.' Selanjutnya beliau membaca ayat, 'Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati'." (Yunus: 62) Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Abu Dawud.

Wahai Ikhwan, oleh karena itu, saya selalu mengingatkan bahwa tidak akan ada kebangkitan tanpa cinta, dan tidak ada cinta tanpa iman. Manakala gambaran mengenai masyarakat yang mulia ini terbersit ke dalam jiwa, ia akan melahirkan harapan yang mulia pula. Karena, kita semua sebagai umat Islam ini tidak akan kekurangan sesuatu sebagaimana bila kita ini kekurangan perasaan yang kuat, yang dapat menyatukan hati kita dan mampu mewujudkan ilustrasi yang digambarkan oleh Rasulullah saw. melalui sabdanya,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ. إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْأَعْضَاءِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ.

"Gambaran orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, saling mengasihi dan saling empati di antara sesama mereka adalah laksana satu tubuh; jika ada sebagian dari anggota tubuh yang sakit, maka seluruh anggota tubuh lainnya akan ikut merintih merasakan demam dan tak bisa tidur."

Dari hadits ini kita akan dapat memahami realitas hidup yang dijalani oleh kaum muslimin generasi pertama.

"Gambaran orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, saling mengasihi..." Nilai seperti ini mulai saya pahami dalam kehidupan para pendahulu itu. Di dalam kehidupan mereka, Anda akan mendapatkan contoh-contoh yang cukup banyak. Adapun kehidupan kita yang sedang kita jalani ini jarang sekali yang sesuai dengan sebagian dari gambaran tersebut. Semoga kita bisa terhibur oleh perkumpulan yang menyatukan kalian di sini.

Hadits ini terbetik dalam benakku, bahkan saya gambarkan tidak sebagaimana menggambarkan kata-kata, akan tetapi saya gambarkan dan saya lihat seakan terlukis di depan mataku. Saya baca bahwa seorang lelaki dalam suatu peperangan terkena pedang sampai akhirnya kematian menjemputnya. Ia tidak mengaduh dan tidak pula berteriak, akan tetapi langsung jatuh tersungkur sebagaimana jatuhnya pahlawan. Bukan ini yang saya inginkan dari hadits tersebut. Tapi coba lihatlah, pukulan pedang menimpa tengkuknya, lalu tiba-tiba saudara yang lain yang sedang berada di sampingnya berteriak, "Saudaraku, engkau mendahuluiku menuju surga!" Hal inilah yang membuatku bergetar. Ia yang terpukul, tapi justru orang lain yang berteriak. Yang terpukul tidak berteriak, namun tetap tabah, karena dia orang beriman yang mengetahui bahwa pukulan itu justru akan menghantarkannya ke surga. Tapi lihatlah orang yang berada di sebelahnya. Ia mengatakan, "Aaah..!", seakan pukulan itu mengenai dirinya. "...saudaraku, engkau telah mendahuluiku menuju surga.", lanjutnya. Hakikat inilah yang menggambarkan kepadaku akan sabda Rasulullah saw., "Kamu lihat orang-orang beriman dalam hal saling mencintai dan saling menyayangi serta saling empati di antara sesama mereka laksana satu tubuh." Yang terkena pukulan justru tidak mengaduh, namun saudaranyalah yang mengaduh. Seakan keduanya merupakan hakikat yang satu. Yang menambah lagi keindahan ikatan nilai ini adalah bahwa orang yang mengatakan "aduh" tadi tidaklah mengucapkannya karena dibuat-buat, akan tetapi ia mengucapkannya karena ia merasakan kepedihan saudaranya yang tertimpa pukulan pedang.

Demikianlah sejarah kaum salaf telah memperlihatkan kepada kita, yang menunjukkan bahwa kumpulan manusia itu seluruhnya adalah laksana tubuh yang satu, melakukan aktivitas yang satu, serta merasakan perasaan yang sama, betapapun dalam kondisi yang teramat sulit. Dikisahkan, suatu ketika sepasukan dari kaum muslimin keluar untuk berperang. Posisi antara pasukan kaum muslimin dengan musuh terbatasi sebuah sungai. Kedua pasukan itu saling berhadapan. Sang komandan pasukan muslim berkata, "Bagaimana pendapat kalian menghadapi musuh-musuh kalian, sementara mereka bisa memperoleh perbekalan dan air tanpa harus susah payah? Bagaimana pendapat kalian?" Salah seorang dari mereka kemudian menjawab, "Kita seberangi saja sungai ini, lalu kita perangi mereka di tempat mereka berada."

"Barangsiapa yang mundur dari mereka di waktu itu, kecuali berbelok untuk siasat perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya adalah neraka Jahanam. Dan amatlah buruk tempat kembalinya itu." (*Al-Anfal: 16*) Mereka pun akhirnya menceburkan diri bersama kuda-kuda mereka melintasi sungai agar dapat bertempur dengan musuh. Di depan terlihat pasukan musuh sudah siap siaga untuk menghunuskan pedang mereka. Tiba-tiba salah seorang di antara pasukan kaum muslimin ada yang berteriak, "*Qa'bku...qa'bku....*, jatuh ke air!" (*Qa'b* adalah kantong air bejana yang terbuat dari kayu.) Mendengar hal itu, sang komandan berkata, "Carilah dulu *qa'b* milik saudara kalian yang hilang itu!" Mereka pun sibuk mencarinya, sementara pasukan musuh sedang menanti mereka dan kematian pun sedang mengitari kepala mereka. Ketika komandan pasukan musuh itu melihat perilaku mereka tersebut, ia berkata, "Apa-apaan mereka itu?" Bawahannya menjawab, "Salah seorang dari mereka kehilangan *qa'b*nya, dan mereka sedang sibuk mencarinya." Sang komandan ini kemudian berkata, "Jika karena masalah *qa'b* saja mereka sudah seperti itu, lalu bagaimana jika kalian membunuh salah seorang saja dari mereka?! Pasukan...! Berdamai sajalah dengan mereka sesuai dengan apa yang mereka inginkan!"

"Pancaran ukhuwah" tersebut sudah cukup untuk mengalahkan musuh dan memenangkan kaum mukminin, sekaligus menaklukkan kota itu. Itu semua adalah buah dari kesatuan yang menjadi perhatian Rasulullah saw., "Kamu lihat orang-orang mukmin itu dalam hal saling mencintai dan berkasih sayang..."

Wahai Ikhwan, sementara yang terjadi dalam masyarakat kita sekarang ini adalah bahwa nafsu dan kerakusan terhadap dunia telah menjadikan mereka berpecah-belah. Sebab hati mereka kosong dari memahami potret semacam ini, yang dengan jelas disabdakan oleh Nabi saw., "Kamu lihat orang-orang mukmin itu dalam hal saling mencintai dan berkasih sayang...", dan juga sabda beliau, "Orang mukmin terhadap mukmin lainnya laksana sebuah bangunan; sebagiannya menguatkan bagian yang lain."

Ikhwan sekalian. Sekali lagi saya katakan bahwa sesuatu yang paling mahal dari manusia itu adalah "diri"-nya. Bahkan manusia itu tidak akan ada artinya tanpa dirinya. Diri inilah yang akan mendapatkan pengaruh karena berbagai faktor. Kebaikan diri memerlukan berbagai sarana. Di antara faktor perbaikan diri ini adalah usaha berhubungan dengan para "dokter hati" dan dengan ikhwan yang shalih, serta mengambil pelajaran baik dan buruk yang terjadi di tengah masyarakat. Keutamaan diri itu terletak pada kestabilan pribadinya. Diri itu berwatak "cinta kepada kenikmatan dan tidak suka kepada kemudharatan". Cinta kenikmatan mengharuskan adanya syahwat (hasrat, keinginan, nafsu) sementara menolak kemudharatan membutuhkan adanya amarah atau kebencian. Dorongan syahwat ada yang bersifat materi dan ada pula yang bersifat maknawi. Dorongan syahwat yang bersifat materi telah disusun sedemikian rupa oleh Allah swt. di dalam jiwa demi kelanggengan jiwa itu sendiri, sehingga hal ini memang sangat dibutuhkan. Ini terdapat pada diri manusia bukan sekedar demi kenikmatan, akan tetapi juga demi keberlangsungan eksistensi kemanusiaannya. Ia menjadi pendorong yang kuat yang menyebabkan keterpeliharaannya. Kenikmatan hanyalah sarana, bukan tujuan.

Manakala Islam mengakui adanya kenikmatan dengan segala bentuknya, Islam juga menjelaskan bahwa ia merupakan instink dan watak yang dominan. Selain itu juga menjelaskan pula bahwa jika ia berkuasa dan terlepas begitu saja tanpa kendali, ia akan menjadikan manusia ini "predator" (binatang buas yang memangsa binatang lain). Ia juga mengandung unsur emosi dan sifat yang dominan atas akal orang yang berakal. Maka Islam memandangnya secara adil. Islam membentenginya dengan kendali syariat. Islam mengharamkan *nazhar* (memandang lawan jenis), *khalwat* (menyendiri dengan lawan jenis), dan *tabarruj* (berhias yang berlebihan) bagi wanita. Islam mendorong pernikahan serta menghilangkan segala rintangan yang menghalanginya. Adapun Eropa dan Barat, mereka memberikan kebebasan mutlak kepada nafsu serta membolehkannya untuk melakukan segala yang diinginkan. Mereka bahkan mempersenjatai dengan filsafat, dengan berbagai majalah dan surat kabar, serta tarian dan perhiasan. Hasilnya adalah sebuah masyarakat yang hancur dan terperosok ke derajat yang paling rendah. Parahnya, ternyata kita pun bertaklid buta kepada mereka dalam dosa ini. Instink kita menjadi lepas begitu saja sehingga kita mudah berbuat maksiat. Jika kita menginginkan perbaikan, yakni memperbaiki instink itu, kita harus berpegang kepada batasan-batasan syara'. Kita harus mendudukkan diri sebagai orang yang mengoreksi diri secara berani dengan merasakan adanya *muraqabah* (pengawasan) dari Allah swt. Hendaklah sejarah hidup nabi kita, Yusuf as., menjadi contoh bagi kita. Beliau pernah diuji dengan posisi yang sangat sulit, namun beliau tetap tahan dan tidak melemah di hadapan godaan yang sedemikian rupa, sekalipun sifat kepemudaannya begitu kuat dan sifat kelelakiannya begitu sempurna. Yusuf as. mengatakan, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang *zhalim* tidak akan beruntung." (*Yusuf: 23*)

Kemudian ia menjadikan dirinya selalu dalam pengawasan Allah swt. manakala ia melihat tanda terang dari Tuhannya. Akhirnya, Allah pun menghindarkannya dari keburukan dan kekejian. Alasannya adalah: "Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." (*Yusuf: 24)*

Abdullah bin Abdul Muthalib, ayah Nabi saw., pernah ditawari oleh seorang dukun wanita untuk berbuat serong dengannya dan diberi berbagai macam tawaran dan harta benda, namun Abdullah enggan menuruti kemauan wanita itu. Ia lebih merasa mulia dengan kelelakiannya yang utuh, akhlaknya yang mulia, serta dengan kesuciannya. Ia enggan untuk mengotori kesucian ini, sebagaimana syair terkenal bertutur:

أَمَّا الْحَرَامُ فَالْمَمَاتُ دُونَهُ * وَالْحَلُّ لاَ حَلَّ فَأَسْتَبِينَهُ
فَكَيْفَ بِالأَمْرِ الَّذِي تَبْغِينَهُ * يَحْمِي الْكَرِيْمُ عِرْضَهُ وَدِينَهُ

Yang haram kematian taruhannya
Yang halal, pasti kutahu
Bagaimana dengan urusan yang kau inginkan
Orang mulia menjaga harga diri dan agamanya

Yang dapat menjauhkan dari hal yang demikian itu, tidak lain adalah kemuliaan dan kehormatan dirinya.

Ketika Ummu Salamah ra. hijrah, ia tidak ditemani oleh seorang pun kecuali putranya yang masih kecil. Dia berarti hijrah sendirian. Kemudian dalam perjalanan bertemu dengan Utsman bin Thalhah, namun pandangan Utsman tidaklah tertuju padanya. Utsman bin Thalhah bertanya kepadanya, "Siapa yang menyertaimu?" Ummu Salamah menjawab, "Tidak ada siapa-siapa bersamaku, kecuali Allah." Utsman lalu berkata kepadanya, "Kalau begitu saya bisa menemanimu." Maka Utsman bin Thalhah pun menemaninya selama delapan hari delapan malam, sampai akhirnya Ummu Salamah tiba di Madinah. Ummu Salamah berkata, "Demi Allah, aku belum pernah melihat seorang teman yang lebih baik darinya. Ia mengambil kendali unta, dan demi Allah, ia tidak melihat kepada siapa pun. Sampai ketika kami telah dekat dengan Madinah, ia berkata, "Nah, inilah dia kota Yatsrib itu, dan mereka itulah sahabat-sahabatmu." Selanjutnya ia pun berpisah begitu saja dengan Ummu Salamah. Ummu Salamah ketika itu termasuk di antara wanita yang tercantik, dan Utsman ketika itu masih kafir dan berusia muda; namun demikian ia memiliki kehormatan. Ketika terjadi penaklukan kota Makkah, Abbas ingin menantangnya. Namun kemudian Nabi saw. bersabda, "Biarkan ia, karena dia mempunyai kehormatan dan harga diri."

Nilai kehormatan seperti ini jika muncul di dalam jiwamu, maka engkau pasti akan memperoleh kenikmatan tersendiri yang tidak mungkin engkau dapatkan pada saat memenuhi keinginan syahwatmu. Kemudian ada hal lain yang harus kita ingat, yaitu balasan atau pahala.

Di depan telah kami katakan bahwa jiwa itu memang tercetak untuk senang kepada kebaikan dan menolak keburukan. Dan yang berkaitan dengan kesenangan ini adalah cinta harta. Pada dasarnya, cinta harta merupakan sarana untuk mencapai tujuan-tujuan nafsu dan meraih keinginan-keinginannya, di mana hal ini tidak mungkin tercapai kecuali dengan harta itu. Oleh karena itu, jiwa sangat tergantung sekali kepadanya. "Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan." (*Al-Fajr: 20*) "Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena kecintaannya yang sangat kepada harta." (*Al-'Adiyat: 8*) "Jika ia meninggalkan harta yang banyak, agar berwasiat kepada ibu bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, ini adalah kewajiban bagi orang-orang yang bertaqwa." (*Al-Baqarah: 180*)

Cinta kepada harta ada kalanya mulia dan ada kalanya pula hina. Manusia dalam masalah kecintaannya kepada harta terbagi menjadi tiga golongan.

Pertama, golongan yang berlebihan dalam mencintai harta sehingga seluruh waktunya habis demi harta, dan harta itu saja yang selalu ia pikirkan.

Kedua, golongan yang meremehkan harta dan tidak menginginkan harta, sehingga ia tidak mau merasakan nikmatnya bekerja. Kedua golongan tersebut sama-sama keliru.

Ketiga, golongan yang senang kepada harta sehingga dapat meraih tujuan-tujuan mulia dan menjauhi yang selain itu. Kecintaannya kepada harta tidak sampai membawanya untuk melakukan dosa, dan juga tidak sampai menghalanginya untuk berbuat kebajikan. Itulah orang yang berbahagia.

Nabi saw. pernah mengatakan,

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ .

"Sebaik-baik harta adalah yang ada di tangan orang yang shalih."

Baginda Sa'ad (bin Abi Waqqash) pernah berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya (harta) sedikit itu tidak mencukupiku, maka berilah aku (harta) banyak yang memberiku manfaat dan memberikan maslahat untuk kaum muslimin."

Ini merupakan ungkapan yang patut dipuji. Ia menginginkan harta demi dua hal: agar memberikan manfaat baginya dan juga memberikan kemaslahatan bagi kaum muslimin. Hal semacam ini juga telah diperhatikan oleh Rasulullah saw. melalui sabda beliau, "Jika salah seorang di antara kalian mau mengambil tambang untuk dipikul di atas bahunya, lalu ia mencari kayu bakar dan diangkat dengan punggungnya; itu lebih baik baginya daripada memintaminta kepada orang lain, baik mereka memberi atau menolak."

Itu merupakan dorongan dari beliau terhadap kerja dan usaha. Beliau bahkan memohon perlindungan kepada Allah dari sifat lemah dan malas.

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ .

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari rasa gelisah dan sedih, lemah dan malas, sifat pengecut dan bakhil, serta dari terbelit hutang dan tekanan orang lain."

Ini jika usaha itu dari yang halal dan penggunaannya juga untuk yang halal. Adapun jika usahanya haram dan penggunaannya juga untuk hal yang haram, terapinya adalah *muraqabatullah* (merasa selalu diawasi oleh Allah swt.) dan mengingat-ingat akan suasana di hadapan Allah swt., yaitu di hari ketika harta maupun anak-anak tidak lagi bermanfaat kecuali yang menghadap Allah dengan hati yang bersih, dan ketika tiada kedua telapak kaki hamba yang melangkah kecuali setelah ditanya terlebih dahulu mengenai umurnya untuk apa dia habiskan; mengenai masa mudanya untuk apa dia gunakan; mengenai ilmunya untuk apa dia amalkan; dan mengenai hartanya dari mana dia mendapatkan dan bagaimana dia belanjakan.

Pernah dikatakan kepada salah seorang yang shalih, "Engkau mempunyai harta yang banyak. Bukankah jika engkau menyimpannya untuk keperluan anak-anakmu nanti lebih baik bagimu daripada engkau sedekahkan seluruhnya?" Ia kemudian menjawab, "Aku simpan hartaku untuk diriku dan aku simpan anak-anakku di sisi Allah." Mahabenar Allah yang telah berfirman, "Sedangkan ayah dari keduanya adalah seorang yang shalih. Maka Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu." (*Al-Kahfi: 82*)

Abdurrahman bin Abu Bakar pernah berkunjung ke rumah Aisyah Ummul Mukmimin, lantas Aisyah berkata kepadanya, "Engkau akan masuk surga dengan merangkak." Abdurrahman kemudian bertanya, "Mengapa begitu?" Aisyah menjawab, "Karena engkau termasuk orang yang paling banyak hartanya." Abdurrahman menyahut, "Aku akan masuk surga dengan berlari. Tentunya engkau telah mendengar tentang kafilah yang akan datang dari Mesir." Aisyah menjawab, "Ya." Abdurrahman kemudian berkata, "Kafilah itu, dan apa yang mereka bawa adalah untuk orang-orang miskin di antara kaum muslimin."

Harta itu, jika Allah membebaskan hati seseorang dari rasa mencintainya, maka pemiliknya akan dapat membeli surga dengannya. Adapun jika yang diinginkan dengan harta itu adalah pujian, kebanggaan, dan kesombongan, maka harta itu akan menjadi malapetaka bagi pemiliknya.

Ikhwan sekalian, sekarang mari kita beralih untuk berbicara mengenai hasrat spiritual, dan berapa besar pengaruhnya terhadap jiwa. Banyak di antara ulama mendahulukan cinta kedudukan daripada cinta harta. Sebab kedudukan itu lebih melekat pada diri dan lebih menempel pada hati. Biasanya jiwa lebih banyak cenderung kepada kedudukan daripada kepada harta. Sebagian manusia siap mengeluarkan harta sekian banyak demi meraih kedudukan, apakah berkaitan dengan jabatan, pangkat atau gelar. Kalau saja ia nafkahkan harta itu di jalan Allah, pastilah ia akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Namun ternyata banyak yang lebih suka kepada kedudukan.

Di antara maknanya adalah keagungan dan cinta popularitas. Manusia dalam kecintaannya kepada kedudukan terbagi menjadi dua golongan:

Pertama, golongan yang berlebihan, sehingga ia rela mengorbankan harta benda demi kedudukannya.

Kedua, golongan yang justru mengabaikan, sehingga ia kehilangan harga diri, kemuliaan, dan keutamaannya.

Setiap orang hendaklah dapat memelihara kedudukannya sesuai dengan keperluan untuk menjaga kemuliaan dan kehormatannya. "Sungguh telah Kami muliakan anak cucu Adam." (*Al-Isra': 70*) "Kemuliaan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, serta bagi orang-orang yang beriman." (*Al-Munafiqun: 8*) "Janganlah kalian bersikap lemah dan jangan pula bersedih hati, karena kalianlah yang paling tinggi (derajatnya) jika kalian orang-orang yang beriman." (*Ali Imran: 139*)

Jika seseorang tidak bisa adil dan seimbang dalam menyikapi cintanya kepada kedudukan, hal itu akan membawanya kepada kesombongan. Jelas bahwa kesombongan merupakan perilaku yang tercela menurut syara', karena kesombongan berarti meremehkan ciptaan Allah swt. dan menolak kebenaran. Di samping, itu kesombongan juga membawa kepada sikap *ujub* (bangga diri) yang juga tercela, yang terefleksi dalam bentuk keangkuhan. Ini mengakibatkan seseorang bersikap arogan dan memandang dirinya sebagai segala-galanya. Dengan demikian ia merasa bahwa pendapatnyalah yang benar, sedang pendapat yang lain salah. Dia tidak dapat menerima nasihat dari orang lain. Lahirlah kemudian sifat riya' yang jelas-jelas dicela oleh agama, karena ia akan menghanguskan seluruh pahala. Selain itu, ujub juga mendorong seseorang untuk mencintai kedudukan. Sesungguhya hal inilah yang telah menghancurkan keagungan kaum muslimin dan memecah belah "kalimat" mereka.

Semua bencana ini merupakan buah dari cinta kepada kedudukan atau kehormatan. Jika engkau ingin mengobati dirimu dari penyakit yang kronis ini, engkau harus melakukan *muraqabatullah*. Sungguh kembalimu hanyalah kepada-Nya, dan Dia akan menghisabmu atas segala perilaku yang kecil maupun yang besar. Kemudian lihatlah orang-orang yang lebih tinggi darimu dalam hal kedudukan. Ternyata, engkau jumpai mereka dalam jumlah yang banyak. Banyak orang yang lebih tinggi darimu dalam hal harta, ilmu, amalan, kebaikan, dan seterusnya. Lalu ingatlah akan kelemahanmu yang telah difitrahkan oleh Allah atasmu. "Dan manusia dijadikan memiliki sifat lemah." (*An-Nisa': 28*) "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah." (*Al-Balad: 4*) Ketahuilah bahwa kecintaan manusia itu tidak akan bermanfaat bagimu, dan kebencian mereka juga tidak akan memberi madharat kepadamu.

"Katakanlah, 'Wahai Tuhan yang memiliki kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu-lah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." *(Ali Imran: 20)* Selanjutnya bacalah sirah salafus shalih yang berisi berbagai pelajaran dan petuah.

Adalah Qadhi Raja' bin Haiwah. Ia seorang yang paling dekat kepada Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik. Suatu kali ia bertemu dengan Umar bin Abdul Aziz, Umar berkata, "Wahai Raja', aku yakin bahwa Amirul Mukminin (Sulaiman bin Abdul Malik) akan memilih pengganti dari kalangan kaum muslimin ini. Maka jangan engkau sebut aku di hadapannya. Jika engkau dapati ia mengingatku, maka palingkanlah ia dari mengingatku!" Raja' pun hanya terdiam. Ketika Raja' kembali menghadap Sulaiman, maka sang khalifah berkata, "Wahai Raja', siapa yang kamu lihat layak untuk menjadi khalifah sesudahku?" Raja' balik bertanya, "Tidakkah engkau ingin agar Tuhanmu menjadi ridha?" "Tentu." jawabnya. Raja' kemudian berkata, "Pilihlah Umar bin Abdul Aziz sebagai pengganti!" Amirul Mukminin Sulaiman kemudian berkata, "Catat ia sebagai khalifah sesudahku, dan sesudahnya lagi Yazid bin Abdul Malik." Waktu pun berlalu, dan akhirnya khalifah wafat. Raja' lalu mengumpulkan orang-orang di masjid, dan selanjutnya mengangkat surat wasiat itu dan berkata, "Wahai kaum muslimin, apakah kalian ridha untuk membaiat orang yang telah ditunjuk oleh Amirul Mukminin (sebelumnya)?" Mereka menjawab, "Ya, kami ridha." Raja' kemudian membuka surat itu dan berkata, "Sesungguhnya Amirul Mukminin Sulaiman bin Abdul Malik telah memilih Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah yang akan memimpin kalian." Seketika mereka pun mencari-cari Umar bin Abdul Aziz, dan ternyata beliau berada di masjid bagian belakang. Orang-orang pun menyampaikan selamat kepada beliau. Beliau naik mimbar dan kemudian berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya aku tidak mampu memikul beban ini dan aku bukanlah ahlinya. Dan sesungguhnya aku menjadikan Allah sebagai saksi bahwa aku melepas khilafah ini." Namun kaum muslimin ketika itu secara ijma' tetap membai'at beliau.

Yakinlah Saudara-saudara, bahwa jika nilai-nilai yang terdapat pada kaum mukminin awal ini terus dapat dipertahankan hingga seratus tahun, niscaya kaum mukminin akan memiliki kekuasaan di atas bumi ini.

Oleh karena itu, berbuatlah ikhlas, Ikhwan sekalian. Campakkan rasa cinta kepada kedudukan atau kehormatan dan popularitas. Beramallah dengan keyakinan, keteguhan, dan keberanian, serta tentunya dengan tawakkal kepada Allah swt. dalam menunaikannya. "Dan Allah tidaklah akan menyia-nyiakan iman kalian. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (*Al-Baqarah: 143*)

Semoga Allah swt. melimpahkan shalawat dan salam kepada penghulu kita Nabi Muhammad, serta kepada seluruh keluarga dan para sahabatnya.

PERBAIKAN DIRI (3)

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi. Kita sampaikan shalawat dan salam kepada penghulu kita, Nabi Muhammad, kepada keluarga dan para sahabat beliau, serta kepada siapa saja yang menyebarkan dakwahnya hingga hari pembalasan.

Amma ba'du.
Salamullahi 'alaikum wa rahmatuhu wa barakatuh.

Ceramah pada malam hari ini sebenarnya hendak disampaikan oleh yang mulia Ustadz Syaikh Abdul Azhim Az-Zarqani, dosen Fakultas Ushuluddin, namun beliau ternyata berhalangan. Saya tidak tahu, apakah secara pribadi saya merasa kecewa atau gembira. Namun sebenarnya saya ingin sekali agar kalian dapat mendengar berbagai ceramah yang disampaikan oleh para ulama dan *udaba'*. Saya menginginkan sekali hal ini. Terlebih lagi saya hendak bepergian. Saya ingin agar Ikhwan sekalian dapat mendengarkan ceramah dari para ulama tersebut pada bulan Rajab dan Sya'ban ini. Sekalipun saya berkeinginan seperti ini, namun terus terang saya tidak bermaksud untuk tidak menyampaikan ceramah kepada Ikhwan sekalian dan bertatap muka dengan kalian di malam yang mudah-mudahan Allah swt. menurunkan berkah, rahmat, dan sakinah-Nya kepada kita semua di sana. Yakni suatu malam di saat Allah mengumpulkan kita dalam rangka melakukan ketaatan kepada-Nya di salah satu rumah Allah. Di dalamnya kita mengkaji Al-Qur'an yang mulia dan berusaha memahami kandungan isinya.

Rasulullah saw. pernah bersabda,

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ
إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَخَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ
اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ .

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca kitab Allah dan saling mempelajari kandungannya, melainkan ketenangan pasti turun pada mereka, rahmat menyelimuti mereka, para malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut mereka di hadapan orang-orang yang berada di sisi-Nya."

Gedung-gedung Ikhwanul Muslimin merupakan rumah-rumah Allah, karena digunakan untuk berdakwah kepada-Nya, mengamalkan Kitab-Nya serta berpegang kepada sunah Rasul-Nya. Dengan demikian ia dapat dikatakan sebagai masjid. "Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah." (*Al-Jin: 18*)

Terus terang, memang saya ingin sekali dapat bertemu dengan kalian pada malam hari ini. Saya berada di antara dua perasaan: perasaan ingin menghidangkan "santapan" yang baru kepada kalian berupa ceramah dari para ulama, serta perasaan ingin senantiasa bisa bertatap muka dengan kalian. Ini benar-benar terjadi.

Wa ba'du. Kalaulah saja pada malam hari ini kita hanya saling bertemu dan berta'aruf saja, yang bisa membawa kepada rasa cinta, tentu itu sudah cukup. Dengan modal cinta saja, kita bisa mengurai persoalan-persoalan yang pelik. Dasar dari cinta ini adalah kelurusan jiwa. Karena sesungguhnya jika jiwa itu rusak, rusaklah segalanya; dan jika jiwa itu baik, ikut baik pula segalanya. Kebaikannya terletak pada kejernihannya, hubungan ruhiahnya, serta keikhlasannya dalam berucap dan beramal. Ikhwan sekalian, saya ingin selalu mengingatkan kembali bahwa nilai-nilai ini harus benar-benar tertancap. Sebab, jika jiwa kalian bersih, ruhani kalian bersambung, dan kalian juga dapat berbuat ikhlas kepada Allah dalam amalan dan ucapan kalian, percayalah bahwa kita akan dapat meraih kebaikan yang banyak. Tiada arti cinta kecuali ini. Islam tidaklah datang kecuali untuk menyatukan manusia di atas cinta dan kebenaran. "(Tetaplah atas) fitrah Allah, yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu." (*Ar-Rum: 30*)

Kajian mengenai ini berkaitan dengan pembicaraan kita sebelumnya. Kalian tentu masih ingat bahwa kita telah berbicara tentang serial mengenai akhlak dan orientasi-orientasi spiritual. Kita bisa mengaitkan antara apa yang kita dengar dengan apa yang akan kita katakan. Saya ingin mengingatkan dan mengajak kalian untuk meyakini bahwa akhlak dan nilai-nilai moralitas amaliah kenyataannya merupakan asas kebaikan (*shalah*), kehidupan yang baik dan seterusnya, baik dalam skala individu maupun umat. Jika seseorang ingin menjadi baik (*shalih*), hendaklah ia memperbaiki jiwa dan akhlaknya. Jika suatu komunitas orang ingin menjadi baik, hendaklah mereka memperbaiki jiwa dan akhlak mereka. Dan jika suatu umat ingin agar menjadi baik dan kokoh, maka hendaklah umat itu memulai dengan mengadakan perbaikan hati, kemudian memperbaiki akhlak. Tentang perbaikan individu, Al-Qur'an mengatakan, "Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya." *(Asy-Syams: 7-8)*

Allah swt. sampai bersumpah demi jiwa manusia, dan setelah itu mengatakan bahwa Dia memberikan ilham kepada jiwa itu mengenai kefasikan jiwa dan ketaqwaannya, sebagaimana juga Allah berfirman, "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (yaitu kebajikan dan kejahatan)." *(Al-Balad: 10)* Kemudian Allah mengemukakan hasilnya dengan berfirman, "Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." *(Asy-Syams: 9-10)*

Tentang kebaikan dan kerusakan umat, Allah swt. berfirman di dalam Al-Qur'an, "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri." (*Ar-Ra'd: 11*) Ini dikuatkan lagi dengan firman-Nya, "Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, sehingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri." (*Al-Anfal: 53*)

Kebaikan jiwa merupakan kebaikan umat, dan mengubah jiwa berarti mengubah umat. Oleh karena itu, Al-Qur'an menegaskan arti nilai tersebut. Banyak sekali hadits yang menjelaskan bahwa asas kebaikan dan kerusakan terdapat pada kekokohan akhlak. Sampai-sampai Nabi saw. berkata bahwa seutama-utama amal terletak pada akhlak yang baik.

Diriwayatkan bahwa seseorang datang kepada Rasulullah saw. lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Akhlak yang baik!" Lantas ia mendatangi beliau lagi dari arah kanan seraya bertanya, "Amalan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Akhlak yang baik." Kemudian ia mendatangi beliau dari arah kiri dan bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling utama?" Maka Rasulullah saw. menoleh kepadanya seraya bersabda, "Mengapa kamu tidak juga paham? Akhlak yang baik. Yaitu, kalau engkau mampu, janganlah engkau marah."

Nabi saw. menganjurkan akhlak yang baik serta menjelaskan bahwa kebahagiaan seseorang terletak pada kebaikan akhlaknya. Nabi saw., bersabda,

إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا الْمُوَطَّئُوْنَ أَكْنَافًا ، الَّذِيْنَ يَأْلَفُوْنَ وَيُؤْلَفُوْنَ . وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ الْمَشَّاءُوْنَ بِالنَّمِيْمَةِ الْمُفَرِّقُوْنَ بَيْنَ الْأَحِبَّةِ الْمُلْتَمِسُوْنَ لِلْبُرَآءِ الْعَيْبَ .

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya; yang rendah hati; dan yang akrab lagi

mudah diakrabi. Sedangkan orang yang paling aku benci di antara kalian adalah orang yang ke mana-mana menebar fitnah; yang memecah belah orang-orang yang saling mencintai; dan yang suka mencari-cari cacat orang yang bersih."

Akhlak yang baik merupakan pilar yang kokoh di dalam membangun umat, individu, dan jamaah. Allah swt. telah menjadikannya mudah, dan tidak sulit. Nabi saw. bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَيْسَرِ الْعِبَادَةِ وَأَهْوَنِهَا عَلَى الْبَدَنِ الصَّمْتُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ .

"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang ibadah yang paling mudah serta paling ringan bagi badan? Yaitu diam dan berakhlak yang baik."

Oleh karena itu, Allah swt. memberikan pujian kepada kekasih-Nya, Muhammad saw., ihwal kekokohan akhlaknya. Allah swt. berfirman, "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berakhlak yang agung." (*Al-Qalam: 4*)

Nilai semacam ini harus bersarang di dalam jiwa kita. Kita harus dapat merasakan kenikmatan akhlak yang baik, sehingga dada akan terasa lapang dan jiwa akan terasa segar. Nabi saw. bersabda,

إِنَّ الْإِيْمَانَ إِذَا دَخَلَ الْقَلْبَ انْشَرَحَ لَهُ الصَّدْرُ وَانْفَسَحَ .

"Sesungguhnya iman itu jika telah masuk ke dalam hati, maka dada akan merasa lapang dan segar."

Jika engkau belum dapat merasakan nikmatnya akhlak yang baik, berarti engkau tidak mampu melakukan akhlak yang mulia, dan engkau tidak mungkin dapat menilai keagungannya. Bait syair bertutur:

Dakwaan-dakwaan yang tanpa bukti sebagai penopangnya,
maka pendakwanya itulah sang terdakwa

Jika engkau meyakini suatu aqidah namun tidak tampak dalam perilakumu, maka itu merupakan aqidah yang sebenarnya belum engkau imani. Misalkan ada firman Allah swt., "Mahasuci Allah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu, dan kepada-Nyalah kalian dikembalikan." (*Yasin: 83*)

Ini merupakan aqidah. Nah, seumpama engkau ditimpa suatu petaka dan engkau tidak mampu bersabar menghadapinya, maka ketahuilah bahwa sebenarnya aqidah belum tertancap di dalam jiwamu, dan keimanan mengenai hal itu masih lemah.

Rasulullah saw. bersabda,

عَجِبْتُ لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ لَهُ وَلَيْسَ ذَلِكَ إِلاَّ لِمُؤْمِنٍ ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ إِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ .

"Sangat mengagumkan keadaan orang-orang beriman, karena segala keadaan yang dialaminya baik adanya, dan hal itu tidak terjadi kecuali pada orang yang beriman. Yaitu, jika mendapat nikmat maka ia bersyukur, dan syukur itu baik baginya; sedangkan apabila mendapat kesusahan maka ia bersabar, dan sabar itu baik baginya."

Dampak dari aqidah itu harus muncul di dalam ucapan dan amal perbuatan. Pembicaraan mengenai akhlak yang baik terdapat dalam berbagai kitab. Akan tetapi, —yang lebih penting— harus ada kesadaran dan sensitivitas hati. Karena sesungguhnya hati yang mati bagaikan cermin yang sudah karatan yang tidak dapat menampakkan sesuatu, dan orang yang bercermin pun tak dapat kelihatan. Adapun hati yang bersinar itu bagaikan timbangan yang sensitif, yang ketika dibebani sedikit saja sudah kelihatan berat benda yang ditimbang. Oleh karena itu, engkau harus menjernihkan hatimu sampai semua karat yang menempel dapat hilang, sehingga hatimu menjadi sensitif. Dasar amaliahnya adalah, engkau jadikan akhlak yang utama itu sebagai batas pemisah, dengannya engkau akan menentukan pijakan dan tidak akan melangkah menuju selainnya. Ini tentunya menuntut kalian untuk berkorban dengan jiwa, harta, dan kesehatanmu dalam rangka mewujudkannya. Engkau juga harus dapat berbuat adil terhadap orang lain, dan tidak menuntut keadilan dari orang lain terhadap dirimu. Jika engkau telah melakukan hal itu, maka percayalah bahwa engkau adalah manusia yang paling baik akhlaknya dan paling dicintai oleh mereka.

Saya bawakan sebuah contoh. Seseorang mengendarai mobil, lalu ia menabrak seseorang tanpa ada satu orang pun yang melihat kejadian itu. Ia bisa saja meneruskan perjalanannya dan membiarkan orang yang tertabrak itu menderita. Akan tetapi akhlak yang mulia tidaklah demikian. Ia akan menolong orang yang terkena musibah itu sedapat mungkin, lalu membawanya ke tempat yang semestinya. Tidak menjadi soal setelah itu apakah ia dimintai tanggung jawab atau tidak. Yang penting ia telah melaksanakan kewajiban, selesai.

Itulah dia "sulfur merah" yang jarang wujudnya. Saat-saat di mana telah banyak pribadi semisalnya, ketika itulah umat akan maju, sehingga seseorang akan mempersembahkan sesuatu lebih banyak daripada yang dia ambil.

Dikisahkan bahwa Qutaibah bin Muslim ketika sampai di perbatasan Cina, mengirim utusan kepada rajanya. Ketika para utusan itu sampai di hadapan raja dan memberikan laporan keberadaannya, ternyata sang raja meremehkan keberadaan mereka. Raja berkata kepada utusan itu, "Kembalilah kepada tuan kalian dan katakanlah kepadanya agar dia kembali saja. Saya sudah tahu akan ketamakannya, sekali pun dengan sedikitnya pengikut yang ia miliki. Kalau tidak mau, aku akan mengirimkan tentara untuk menghancurkan kalian." Para utusan itu mengatakan, "Bagaimana bisa dikatakan sedikit pengikutnya, sementara kuda pertamanya terdapat di negerimu dan kuda terakhirnya terdapat di tempat tumbuhnya pohon Zaitun? Bagaimana bisa dikatakan tamak, orang yang meninggalkan dunia padahal mampu meraihnya, dan ia malah melawanmu? Adapun intimidasi yang kamu lakukan terhadap kami dengan hendak membunuh kami, maka ketahuilah bahwa kami sudah memiliki ajal yang jika telah datang, Allah akan memuliakan kami dengan mati syahid, dan kami sama sekali tidak benci dan tidak takut mati." Raja itu kemudian bertanya, "Lalu apa yang dapat memuaskan tuan kalian?" Utusan itu menjawab, "Sesungguhnya ia telah bersumpah untuk tidak akan kembali sehingga menginjak bumi (tanah) kalian dan menyetempel kerajaan kalian serta mengambil jizyah dari kalian." Sang Raja berkata, "Baiklah, saya akan mengeluarkannya dari sumpahnya itu. Kami akan mengirimkan tanah bumi kami agar ia bisa menginjaknya, kami kirim anak buah kami agar ia bisa 'menyetempel' mereka, dan kami akan mengirimkan jizyah yang ia kehendaki." Lalu sang Raja meminta agar disiapkan piring yang terbuat dari emas yang diisi dengan tanah, lalu mengirimkannya kepada Qutaibah dengan sutera, emas, dan empat pemuda dari anak buah kerajaan. Kemudian Raja memberikan mandat kepada para pemuda itu. Mereka ini akhirnya tiba di hadapan Qutaibah, lalu Qutaibah pun menerima jizyah, menyetempel para pemuda ini, dan menginjak tanah tersebut.

Masih tentang Qutaibah. Pernah suatu hari ia didatangi oleh seorang Arab dusun, yang dengan membawa pedangnya ia hendak meminta sesuatu. Ia meletakkan pedangnya hingga ujung pedang itu mengenai jari-jari kaki Qutaibah, lalu ia meminta keperluannya. Qutaibah diam saja tanpa menunjukkan rasa sakit. Ketika keperluan si Arab dusun itu telah selesai, Qutaibah lantas mengangkat kakinya, dan ternyata darah telah mengalir dari jari-jari kakinya. Ditanyakan kepadanya, "Mengapa engkau tidak melarangnya?" Ia menjawab, "Aku tidak ingin memutus pembicaraannya, sehingga aku membuatnya takut."

Ibrahim bin Adham pernah menemani seseorang dalam safarnya. Namun hanya ada satu hewan tunggangan untuk keduanya, sehingga harus bergantian dalam menaikinya. Di tengah perjalanan, hewan kendaraan itu dijual, sehingga keduanya harus berjalan kaki. Ketika temannya itu letih, maka Ibrahim membawa di atas pundaknya sejauh enam *farsakh*. (1 farsakh kurang lebih 8 km.,—*edt.*)

Perilaku semacam ini merupakan salah satu bentuk dari akhlak yang mulia. Masyarakat yang di dalamnya terdapat orang-orang semacam itu adalah masyarakat yang utama, yang kejernihannya tidak akan dapat dibuat keruh oleh berbagai persoalan. Ia akan menjadi sebuah masyarakat yang hidup dengan hati yang tenteram, jiwa yang tenang, serta memiliki hasrat, dan keimanan yang kuat.

Ketika Rasulullah saw. pulang ke rumah dalam keadaan gemetar hatinya setelah menerima wahyu, Khadijah berkata kepada beliau, "Demi Allah, selamanya Allah tidak akan mencemoohkan engkau. Engkau adalah orang yang mau memikul beban orang lain, membantu orang miskin, dan menolong orang lain yang mengalami kesulitan menuju jalan yang benar."

Demikianlah, setiap orang yang kebaikannya sampai kepada orang lain, maka Allah Yang Mahamulia menjadikan orang lain tersebut merasa segan terhadapnya. Oleh karena itu, kalian harus membiasakan diri untuk ber*akhlakul karimah* serta mau mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri kalian sendiri (*itsar*). "Dan mereka mengutamakan orang lain (orang-orang Muhajirin) daripada diri mereka sendiri, sekalipun sebenarnya mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (*Al-Hasyr: 9*)

Yang disebut kikir itu bukan hanya kikir harta saja, akan tetapi ketamakan diri untuk memanfaatkan hartanya melebihi yang lainnya juga merupakan bentuk kekikiran. Setiap orang pasti tamak untuk bisa mendapatkan harta yang banyak untuk dirinya semampu mungkin, dan tidak ada yang dapat menghalanginya untuk mendapatkan keinginannya itu.

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ تَمَنَّى الثَّالِثَ وَلَوْ كَانَ لَهُ ثَالِثٌ تَمَنَّى الرَّابِعَ وَلَا يَمْلَأُ عَيْنَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ .

"Kalau saja anak Adam sudah mempunyai dua lembah dari emas, tentu ia masih menginginkan yang ketiga. Dan jika telah mempunyai tiga, tentu ia masih menginginkan yang keempat. Tidak ada yang dapat memenuhi mulut anak Adam kecuali tanah."

Manusia memang selalu saja menuntut yang lebih banyak dari yang dimiliki orang lain.

Perhatikanlah Fir'aun! Ia belum merasa cukup dengan kerajaan Mesir yang dimilikinya. Ia masih ingin naik ke langit, dengan mengatakan kepada Haman, "Hai Haman, buatkan untukku bangunan yang tinggi supaya aku bisa sampai ke pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhannya Musa, dan sesungguhnya aku melihat Musa adalah seorang pendusta." (*Al-Mukmin: 36*)

Jika Allah telah menjagamu dari kekikiran dirimu, berarti Dia telah menggiring segala kebaikan untukmu. "Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (*At-Taghabun: 16)*

Suatu ketika Abu Thalhah pulang ke rumahnya dengan membawa seorang tamu. Ia lantas berkata kepada istrinya, "Itu adalah tamu Rasulullah saw." Istrinya berkata, "Lalu dari mana kita akan memberinya makan, sedangkan kita tidak punya apa-apa kecuali cukup buat kita dan anak-anak kita." Abu Thalhah kemudian berkata, "Kalau begitu kita beri makan anak-anak, lalu jatah makan untuk kita, kita berikan kepada tamu itu." Istrinya berkata kepadanya, "Aduhai, bagus sekali pendapatmu." Keduanya pun tidur malam dalam keadaan lapar. Keesokan harinya Rasulullah saw. bertemu dengannya lalu bersabda, "Tuhanmu merasa heran terhadap tindakanmu tadi malam." Kemudian Allah menurunkan firman-Nya, "Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (yaitu kaum Anshar) sebelum kedatangan mereka (kaum Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (kaum Muhajirin); dan mereka mengutamakan orang lain (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (*Al-Hasyr: 9*)

Akhlak ini merupakan asas keutamaan dan kebaikan. Engkau menahan diri dan lebih mendahulukan orang lain. Adapun jika engkau berbuat untuk kemanfaatan sendiri, bukan untuk orang lain, maka itu merupakan kegagalan. Oleh karena itu, banyak institusi yang hancur, karena para personilnya ingin mengambil keuntungan finansial darinya. Institusi-institusi tidaklah membutuhkan ilmu, peraturan, dan ketertiban sebesar kebutuhannya akan keikhlasan, pengorbanan, dan *itsar*. Setiap kita harus membiasakan diri untuk berakhlak mulia, sekali pun dalam hal yang kecil-kecil, karena hal itu akan memberinya manfaat dalam hal-hal yang besar.

Kata-kata hikmah menyebutkan,

Jika seseorang belum bisa memikul kezhaliman atas dirinya
Maka tak ada jalan untuk memberikan pujian kepadanya

Orang-orang Eropa mampu menguasai dunia, sekalipun mereka berada di atas kebatilan. Itu karena pengalaman mengajari mereka bagaimana berakhlak dan berbuat *itsar* serta berkorban, sekalipun hanya demi umat dan bangsa mereka (bukan demi agama). Khalid bin Walid pernah berkata, "Carilah kematian, niscaya engkau akan memperoleh kehidupan."

Ringkasnya, wahai Ikhwan, bahwa fondasi amaliah dalam melakukan *ishlah* (perbaikan) adalah:

- Perbaikan hati (*ishlahul-qulub*)
- Adanya rasa tanggung jawab. Hati harus sensitif seperti timbangan emas
- Penampilan-penampilan *amaliah* (perilaku). Di sini kita harus berhias dengan akhlak-akhlak yang mulia

Di antara akhlak itu adalah hormat kepada yang tua, berkasihsayang terhadap yang kecil, selalu berbuat adil dan tidak menuntut keadilan buat dirinya. Ini merupakan induk dari keutamaan-keutamaan diri.

Nabi saw. pernah bersabda,

لاَ تَزَالُ أُمَّتِي بِخَيْرٍ مَا وَقَّرَ صَغِيْرُهَا كَبِيْرَهَا وَرَحِمَ كَبِيْرُهَا صَغِيْرَهَا .

"Umatku akan senantiasa dalam keadaan baik, selama yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda."

Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad, juga kepada keluarga dan sahabatnya.

PERBAIKAN DIRI (4)

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada penghulu kita Nabi Muhammad, juga kepada keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari pembalasan.

Amma ba'du. Salamullahi 'alaikum wa rahmatuhu wa barakatuh.

Wahai Ikhwan, setiap kali terlintas di hadapan kita suatu gambaran hidup yang indah lagi mulia, yang dinamis lagi bersinar, yang pancarannya keluar dari perasaan yang dengannya Allah menyinari hati kita dan membuat dada kita bercahaya, yakni perasaan cinta karena Allah, saling bersaudara karena Allah, dan hasrat meraih keridhaan Allah, maka ketika itulah terasa bahwa segala persoalan dan kesulitan hidup di hadapan kita menjadi tak berarti.

Sebenarnya akar dari persoalan dalam hidup ini adalah jiwa, sebelum keadaan lingkungan. Betapa banyak kondisi pelik yang menyelimuti orang-orang mukhlis dari berbagai penjuru, namun mereka menganggapnya remeh saja. Sebaliknya, betapa jelasnya suatu solusi persoalan terlihat, namun —karena rusaknya hati, kotornya nurani, serta bengkoknya jiwa— justru semakin membuat jalan menjadi buntu.

Saya diingatkan kembali oleh kisah dua orang yang saling bersaudara karena Allah. Keduanya mengadakan perjalanan bersama dengan mengendarai perahu. Salah seorang dari mereka berdiri di bagian pinggir perahu, lalu tiba-tiba kakinya terpeleset dan akhirnya ia tercebur ke laut. Tanpa disadari, temannya tadi juga tiba-tiba ikut tercebur. Para penumpang perahu lainnya pun segera mengentaskan keduanya. Ketika yang pertama sudah siuman, ia melihat saudaranya ikut basah kuyup karena tenggelam, ia lalu bertanya, "Apa gerangan yang menimpamu?" Yang ditanya menjawab, "Aku telah *fana* (hilang dan menyatu) denganmu. Sehingga aku mengira bahwa kamu adalah aku sendiri."

Mereka adalah orang-orang yang telah *fana* dari ke"diri"annya. Mereka lupa eksistensi dirinya karena demikian kuat rasa *itsar*nya kepada yang lain. Mengenai hal ini Allah swt. berfirman, "Dan mereka lebih mengutamakan orang lain (orang-orang Muhajirin) daripada diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (*Al-Hasyr: 9)* Kekikiran diri bukan hanya sikap kikir untuk mengeluarkan harta saja, namun juga termasuk perasaan ego dan hanya mau berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya semata.

Kita temukan bahwa beberapa persoalan saja penyelesaiannya bisa menghabiskan waktu berhari-hari, berminggu-minggu, dan bahkan berbulan-bulan. Namun oleh orang-orang yang saling mencintai, masalah yang sama dapat dipecahkan dalam waktu sekejap. Sebagaimana pernah saya katakan, "Sesungguhnya krisis global yang dialami dunia yang menimpa umat manusia dengan begitu dahsyatnya selama enam tahun belakangan, penyebabnya tidak lain adalah kekikiran. Di sana terjadi konflik antara manusia dengan dirinya sendiri, antara saudara dengan saudaranya yang lain, serta antara satu umat dengan umat lainnya. Orang miskin dengki kepada orang kaya, orang sakit dengki kepada orang yang sehat, orang bodoh dengki kepada orang pintar, orang menganggur dengki kepada orang yang bekerja, dan seterusnya. Demikianlah kita dapatkan masing-masing berada dalam konflik yang tiada hentinya. Hilangnya rasa cinta dan kasih sayang antara sesama manusia telah menjadikan suatu umat berperang dengan dirinya sendiri. Masing-masing individu berbuat untuk diri sendiri, untuk kemauan nafsunya, serta untuk tujuan-tujuannya sendiri."

Dikisahkan bahwa seorang lelaki shalih memberikan pesan kepada pegawainya agar menjelaskan cacat barang dagangannya kepada pembeli, jika memang ada cacatnya. Setiap kali ada pembeli, ia tunjukkan cacat bila ada. Namun pada suatu hari datanglah seorang Yahudi. Ia hendak membeli baju yang kebetulan juga ada cacatnya. Karena sang majikan sedang tidak ada di tempat, si pelayan berkata dalam hatinya, "Saya tidak perlu memberitahu cacat baju ini kepada Yahudi." Benar saja, ia tidak menunjukkan cacat baju yang dibeli orang Yahudi itu. Tidak lama kemudian datanglah sang majikan. Dia menanyakan tentang baju itu. Lalu pegawainya menjelaskan, "Baju itu telah dibeli oleh seorang Yahudi seharga tiga ribu dirham, namun saya tidak menunjukkan cacat baju itu kepadanya." "Lalu di mana dia sekarang?" tanya sang majikan dengan nada tinggi. "Dia sudah pergi bersama kafilah," jawab pelayan santai.

Serta merta majikan mengambil uang itu lalu pergi menyusul kafilah yang telah berlalu beberapa saat. Setelah tiga hari, tersusul juga akhirnya. Dengan tergopoh-gopoh sang majikan berkata, "Aduh, ternyata engkau yang telah membeli baju yang ada cacatnya itu. Sekarang, ambillah dirhammu ini dan kembalikan baju itu kepadaku!" Dengan heran Si Yahudi bertanya, "Apa yang membuatmu jadi seperti ini?" Si majikan yang shalih ini menjawab, "Islam! Rasulullah saw. pernah bersabda, *'Barangsiapa menipu, ia bukanlah termasuk golongan kami.'*" Sesaat Yahudi itu tercengang, lalu berkata, "Ketahuilah bahwa dirham yang aku bayarkan kepadamu itu adalah palsu. Kini terimalah tiga ribu dirham asli ini sebagai gantinya. Selain itu, saya akan memberikan tambahan kepadamu lebih banyak lagi. Dan saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah."

Ikhwan sekalian, apa yang menyebabkan si pedagang itu sampai bersikap demikian? Apakah karena hukum adat yang mengikatnya? ataukah karena adanya pihak yang menjadi mata-mata? Tidak! Semua itu pangkalnya adalah iman yang kuat dan keyakinan kepada pengawasan Allah. Karena itulah Allah swt. memeliharanya dari kekikiran diri serta membersihkannya dari kotoran ego. Berbagai krisis yang kini terjadi di mana-mana sebenarnya bermuara pada konflik kejiwaan, sebelum konflik secara fisik. Konflik kejiwaan ini bersifat sangat merusak karena ia dikendalikan oleh hawa nafsu. Di medan konflik itu tidak ada lagi sisa perasaan yang bersih dan mulia, yang dapat memecahkan berbagai persoalan.

Dalam suatu peristiwa bersejarah yang belum lama terjadi, dua orang pemimpin di negara Arab yang bersengketa mengenai suatu wilayah menyelesaikannya dengan sangat indah. Salah seorang dari mereka mengangkat telepon dan berkata, "Tolong dengarkan wahai saudaraku, saya serahkan wilayah itu kepadamu." Pemimpin yang ditelepon menjawab, "Saya juga telah memutuskan untuk menyerahkannya kepadamu." Mendengar jawaban itu, salah seorang petinggi kerajaan memprotes, "Mintalah tebusan kepadanya!" "Apa urusanmu? Kami ini bersaudara," jawabnya enteng.

Saya juga sudah menyampaikan ceramah mengenai nilai-nilai moral, yaitu tentang sabar, *wafa'* (memenuhi janji), jujur, dan rasa malu. Seandainya semua orang mau berpegang teguh pada keempat macam moralitas ini, nicaya keadaan mereka akan berubah dengan drastis.

Kata "sabar" sering dimaknai secara parsial. Saya ingin sampaikan sedikit masalah ini. Ketika orang-orang menyebut kata "sabar", di benak mereka sering hanya terbayang arti yang sempit dan terbatas, seperti sikap sabar ketika menghadapi musibah kematian dan sakit. Mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya kesabaran yang mereka pahami itu hanya salah satu dampak dari kesabaran, bukan kesabaran itu sendiri. Perhatikan kesabaran para pelaku dan aktivis dakwah. Banyak sekali rintangan yang harus mereka hadapi. Nah, sikap sabar adalah kesiapan untuk mati di jalannya. Demikian itu karena kematian itu sendiri —baginya— adalah sesuatu yang paling mulia. Kemuliaan mati di jalan dakwah tidaklah lebih rendah dibanding kemuliaan mati di medan jihad peperangan. Prinsip ini sangatlah mendalam.

Renungkanlah hal ini, dan betapa jelas tampak dalam peristiwa perang Hudaibiyah. Ini dia Makkah. Makkah telah mulai terlihat oleh kaum muslimin, bahkan ada di hadapan mata mereka. Mereka sangat yakin dapat memasukinya, sebab Allah swt. memberikan kabar gembira mengenai hal itu. "Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat." *(Al-Fath: 27)*

Dengan harapan tersebut, muncullah gejolak. Mereka dihalangi untuk memasuki Makkah dan mundur sambil menunggu sampai waktu yang panjang dan syarat-syarat yang berat. Di sini terdapat dua sikap berbeda, antara Umar dan Abu Bakar. Umar bersikap keras, sedangkan Abu Bakar menyikapinya dengan kesabaran yang tulus. Umar berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah kita berada di atas kebenaran, sedang musuh kita berada di atas kebatilan?" "Tentu," jawab Rasulullah. "Bukankah Allah telah menjanjikan kepadamu bahwa engkau akan memasuki Makkah?" tanya Umar. "Benar," jawab Rasulullah. Dengan tidak sabar Umar bertanya, "Lalu mengapa kita menimpakan kehinaan pada agama kita?"

Lain Umar lain pula Abu Bakar ra. Beliau memiliki keimanan yang kuat dan pendirian kokoh yang tak goyah oleh apa pun. Beliau berkata kepada Umar, "Tetap setialah engkau kepada Rasulullah. Lagi pula, apakah beliau mengatakan kepadamu bahwa Allah akan memasukkan kita ke kota Makkah pada tahun ini juga?"

Sikap Umar tersebut merupakan bukti semangat berkorban. Sebaliknya, sikap Abu Bakar merupakan bukti kesabaran. Dari peristiwa tersebut, terlihat bahwa pada diri Abu Bakar kesabarannya lebih dominan daripada semangat berkorban. Sementara pada diri Umar, sikap semangat berkorbannya mengalahkan kesabarannya. Pada kasus tersebut, sikap Abu Bakar lebih tepat, dan bahwa kesabaran memang lebih utama daripada semangat berkorban.

Para pengemban dakwah membutuhkan kesabaran di dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, karena mereka adalah suri teladan. Mereka membutuhkan kesabaran di dalam menghadapi berbagai musibah dan cobaan, karena mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah. Mereka membutuhkan kesabaran di dalam berjihad, karena jihad merupakan kunci kemenangan. Tiada kemenangan dan kejayaan tanpa jihad. "Orang-orang yang berjihad (untuk mencari keridhaan) Kami, maka Kami pasti akan menunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." (*Al-Ankabut: 69*)

Allah swt. memberikan ujian kepada mujahid. "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi?" (*Al-Ankabut: 2*) "Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian dan belum nyata orang-orang yang bersabar." (*Ali Imran: 142*)

"Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum datang kepada kalian cobaan sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kalian? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan berbagai macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat." (*Al-Baqarah: 214*)

Allah swt. mencela orang-orang yang bimbang, yang mau bersabar dalam berdakwah hanya apabila hal itu menguntungkan. Namun jika mereka mendapat cobaan karena dakwah yang mereka lakukan, mereka pun lalu berpaling. "Dan sesungguhnya di antara kalian ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika ada di antara kalian ditimpa musibah ia berkata, 'Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka.' Dan sungguh, jika kamu memperoleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia, 'Aduhai, kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar pula.'" (*An-Nisa: 72-73*)

Jika mereka diajak untuk berjuang dan melakukan sesuatu yang membutuhkan ketabahan atas penderitaan, mereka lalu mengemukakan berbagai alasan yang dibuat-buat dan berusaha menghindar dengan melakukan tipuan. "Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya." (*Ali Imran: 167*) Mereka merasa keberatan dan berpaling dari menunaikan jihad serta menghalangi yang lainnya.

Jika kalian tertimpa musibah, seperti kematian atau kekalahan, maka orang yang berlambat-lambat itu berkata, "Sungguh, Allah telah menganugerahkan nikmat kepadaku karena aku tidak ikut berjihad bersama mereka, sehingga aku tidak tertimpa musibah sebagaimana yang menimpa mereka." Akan tetapi manakala kalian memperoleh karunia dari Allah, serta nikmat yang berupa ghanimah atau kemenangan, ia mengatakan dengan penuh penyesalan, "Aduhai, kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya akan mendapat kemenangan yang besar pula."

Di sini terdapat kalimat sisipan, "Seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia." Kalimat ini mengingatkan kita akan lemahnya aqidah mereka, dan bahwa perkataan seperti ini adalah perkataan orang yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan mereka yang berjihad itu; seakan dia tidak pernah mengenal mereka. "Bukankah Allah lebih mengetahui tentang apa yang ada dalam dada semua manusia." (*Al-Ankabut: 10*)

Kemudian Allah menyetempel mereka dengan keputusan yang mengerikan. "Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di 'tepi'; maka jika ia memperoleh kebaikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (*Al-Hajj: 11*)

Para da'i harus mengerti betul bahwa mereka memiliki tanggung jawab besar untuk memfokuskan perhatian kepada dakwah mereka. Harus pula disadari bahwa prinsip-prinsip yang diserukan adalah mengubah kondisi manusia. Karenanya para da'i harus siap memikul tanggung jawab ini dan harus mampu bersabar, dengan tekad yang kuat, keimanan yang kokoh, dan keyakinan yang bersih dari keraguan.

Para pendahulu kita telah meraih ini semua, sehingga mereka berbahagia dengannya dan mampu mengalahkan musuh-musuh mereka.

Adalah merupakan bagian dari keajaiban-keajaiban ilahiyah bahwa Dia menentukan perjalanan umat dan jamaah yang ada sesuai dengan situasi zamannya. Suatu ketika pernah terjadi, orang-orang kafir menggergaji seorang yang shalih dari arah kepala hingga terbelah menjadi dua. Namun hal ini tidak membuat para pengikutnya beralih dari agamanya.

Al-Qur'an telah mengisahkan bahwa seorang penguasa kafir membuat sebuah parit, lalu menggiring orang-orang ke mulut parit itu. Barangsiapa mau menerima kebatilan penguasa itu, ia akan menyelamatkannya dari parit tersebut. Sedangkan siapa saja yang menentangnya, ia akan dimasukkan ke dalamnya. Namun hal ini bukan berarti bahwa para da'i umat-umat terdahulu lebih kuat kesabarannya dibanding dengan da'i-da'i umat Muhammad saw., atau berarti bahwa da'i umat Muhammad lebih lemah perjuangannya dibanding mereka. Sesungguhnya rahmat Allah terhadap umat ini jauh lebih sempurna dan lebih banyak. Allah swt. berfirman, "Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar, dan beriman kepada Allah." (*Ali Imran: 110*)

Kita harus mengokohkan tekad kita untuk bisa bersabar serta siap mengemban tugas-tugas yang tidak kita sukai karena beratnya, sehingga Allah akan membimbing kita di jalan para pekerja dakwah. Kita mesti menyandang akhlak sabar dengan pengertian yang lebih luas lagi, agar kita bisa berjuang di jalan Allah. "Sesungguhnya Allah pasti menolong siapa saja yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." *(Al-Hajj: 40)*

Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada penghulu kita Nabi Muhammad, serta kepada keluarga dan para sahabatnya.

PERBAIKAN DIRI (5)

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt., Yang Mahasuci dan Mahatinggi. Kita sampaikan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad, kepada keluarga dan para sahabatnya, serta kepada siapa saja yang menyerukan dakwah beliau hingga hari pembalasan.

Amma ba'du. Salamullahi 'alaikum warahmatuhu wa barakatuh.

Salah seorang akh bertanya kepadaku, "Apakah seseorang dapat memberikan manfaat dan bantuan kepada saudaranya dengan saran atau dengan sesuatu yang bersifat spiritual?" Saya kurang jelas dengan pertanyaan itu, lalu saya meminta agar ia sudi memperjelasnya. Ia kemudian berkata, "Seseorang mendoakan saudaranya, memberikan perhatian terhadap urusannya, senantiasa sibuk dengannya. Apakah kesibukan seorang mukmin terhadap saudaranya, selalu memikirkannya, dan merasa selalu ada hubungan yang mengikat antara diri dengannya, dapat memberikan manfaat? Apakah ada nash-nash Islam, atau dalam realitas, terdapat bukti-bukti yang menunjukkan dan menguatkan hal ini?"

Ikhwan sekalian, saya telah dibuat gembira dengan hal ini dari dua sudut. *Pertama,* adanya faedah ilmiah. *Kedua,* bahwa Nabi saw. telah bersabda,

اَلْعِلْمُ خَزَائِنُ وَمَفَاتِيْحُهَا السُّؤَالُ .

"Ilmu adalah perbendaharaan. Kunci-kuncinya adalah pertanyaan."

Dalam hal ini ada tiga pihak yang diberi pahala: penanya, yang ditanya, serta yang mendengarkannya. Ia akan membuka berbagai pintu kebaikan. Kegembiraanku semakin bertambah karena di balik ini saya menemukan ikatan "emosi". Yaitu bahwa saudara ini sibuk dengan saudara-saudaranya, dan ia ingin terus dapat sibuk dengan mereka serta terus memikirkan mereka. Hal itu muncul dan didorong oleh perasaan batin yang luar biasa. Ia sibuk untuk dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada saudaranya. Dan tentunya, sekali waktu dia juga akan butuh bantuan saudara-saudaranya. Dalam hal ini, ada aktivitas ruhiah berupa kesibukan hati dengan hati dan jiwa dengan jiwa. Semua itu merupakan bagian dari inti Islam. Dengan jujur saya katakan bahwa segala kesibukanku tidak sampai melupakanku dari menikmati pertanyaan seperti ini.

Saya merasakan bahwa hati saling tersibukkan oleh hati yang lainnya.

Untuk menjawab pertanyaan ini dari segi nash adalah sabda Rasulullah saw.,

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا .

"Seorang mukmin dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan; sebagiannya mengokohkan bagian yang lain."

Juga sabda Nabi saw.,

اَلْمُسْلِمُ لِلْمُسْلِمِ كَالْيَدَيْنِ تَغْسِلُ إِحْدَاهُمَا الأُخْرَى .

"Seorang muslim dengan muslim lainnya bagaikan kedua tangan; salah satunya mencuci yang lain."

Dari hadits ini dapatlah kita ketahui bahwa hubungan antara orang-orang munafik itu tidaklah hilang atau melemah, kecuali lantaran hilangnya keterikatan ruhiah ini. "Engkau mengira bahwa mereka itu bersatu, padahal sebenarnya hati mereka bercerai berai." *(Al-Hasyr: 14)*

Sedangkan orang-orang mukmin itu satu sama lain saling menolong, saling mencintai. "Mereka memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta menaati Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana." *(At-Taubah: 71)*

Kekuasaan iman inilah yang mengenalkan mereka kepada perasaan ini, mengumumkan adanya keterikatan ini serta menunjukkan kepada mereka bahwa hal itu terus bersemayam dalam emosi mereka, dan bahwa di balik itu Islam mendukung dan mengokohkannya.

Perilaku para pendahulu kita seperti itu adanya. "...dan orang-orang yang bersamanya adalah keras terhadap orang-orang kafir, namun berkasih sayang sesama mereka...." (*Al-Fath: 29*)

Tentang doa seorang muslim kepada saudara muslimnya secara rahasia, maka Allah swt. akan mengabulkannya dan tidak akan menolaknya. Sesuai dengan kadar keikhlasannya itulah kadar dikabulkannya doa itu.

Perasaan ini saya dapatkan di dalam jiwaku. Setiap jamaah atau perkumpulan manusia yang memiliki hubungan seperti ini, maka berilah mereka kabar gembira dengan kebaikan. Ia adalah salah satu harta simpanan yang sangat mahal.

Malam ini merupakan malam yang penuh berkah. Malam yang diisi dengan limpahan ruhiah yang merajut hati dengan hati.

Wa ba'du. Saya sampai lupa untuk mengomentari kalimat-kalimat di atas, yakni mengenai muatan-muatan ilmiah yang telah mengilhami diriku untuk membuka serial baru ketika saya memulai pembicaraan mengenai jiwa. Saya ingin katakan bahwa saya sangat prihatin ketika saya menyaksikan sudut-sudut kelemahan manusia.

Ketika saya hendak mengulangi serial itu, saya kemudian berpikir untuk kembali kepada apa yang telah saya janjikan.

Saya ingin agar kita selalu menuntut diri sendiri, dan agar perhatian kita terhadap diri atau jiwa kita ini sebagaimana perhatian seseorang yang selalu curiga dan khawatir. Bila ia merasakan adanya panas badan yang tak seberapa saja, ia lantas konsultasi ke dokter. Jika ia sakit gigi umpamanya, ia segera dihinggapi berbagai kecemasan dan kekhawatiran. Jadi, ia selalu saja bertanya-tanya soal dirinya. Kaidahnya memang tak perlu curiga. Namun, yang saya inginkan adalah curiga mengenai aspek moralitas sehingga membangkitkan upaya untuk memperbaiki dan meluruskannya.

Penyakit yang berhubungan dengan ruh dan jiwa itu berbahaya sekali. Meskipun demikian, pengobatannya sebenarnya tidaklah terlalu sulit. Diriwayatkan bahwa suatu kali Umar bin Khathab ra. naik ke atas mimbar kemudian berkhotbah, *"Wahai manusia, sesungguhnya saya dahulu pernah menggembala kambing milik bibi-bibiku dari Bani Mahzum. Mereka memberiku gaji berupa kurma sepenuh kedua telapak tangan."* Lalu Abdurrahman bin 'Auf ra. berkata, "Apa-apaan itu, wahai Umar? Engkau hanyalah menambah ejekan terhadap dirimu sendiri." Umar berkata, "Oh, itukah yang engkau maksudkan, wahai putra 'Auf. Saya kemarin berdiri di depan cermin, lalu saya telah dibuat *ujub* oleh diriku dan aku katakan, 'Hai Umar, engkau telah menjadi Amirul Mukminin. Kata-kata yang keluar dari mulutmu dapat menggoncangkan Timur dan Barat. Tiada yang berani menentangmu.' Maka saya ingin mendidik (memperbaiki akhlak) diriku dengan disaksikan oleh orang banyak. Saya katakan kepada diriku sendiri, 'Apakah engkau telah lupa tentang kurma dan kegiatan menggembala kambing, wahai Umar?'"

Umar ra. mengatakan demikian itu ketika beliau merasa tidak kenyang dengan kurma, dan saat itu beliau menjadi seorang khalifah. Beliau bermuhasabah terhadap diri, baik dalam hal yang sifatnya kecil maupun besar. Beliau khawatir bila muncul kesombongan dan ujub ketika beliau berkuasa. Beliau mengobatinya dengan obat seperti itu.

Kita ini, Ikhwan sekalian, jauh lebih membutuhkan pengobatan semacam ini. Kita bukan hanya menginginkan perbaikan yang bersifat fisik, akan tetapi juga perbaikan yang bersifat ruhani. Kita harus mengevaluasi diri dengan sungguh-sungguh, lalu kita bersikap sebagaimana sikap seorang dokter terhadap pasiennya; memberikan obat hingga pasien sehat kembali.

Berbagai penyakit telah tersebar di wilayah Islam. Penyakit yang pertama-tama saya perhatikan adalah sikap *mujamalah* (basa-basi) yang membawa kita kepada kemunafikan. Akibat dari sikap ini adalah kenyataan bahwa di antara kita tidak ada orang yang berani mengatakan bersalah kepada orang yang salah, dan tidak berani mengatakan jahat kepada orang yang berbuat kejahatan. Sikap ini jelas menjauhkan kita dari sekian banyak kesempurnaan dan keutamaan. Penyebab lahirnya sikap ini adalah adanya sikap fanatik buta, pengecut, dan lemah kemauan. Padahal, kewajiban menuntut kita agar menjadi pemberani. Demi kebenaran kita tidak boleh takut dan khawatir terhadap celaan orang yang suka mencela. Kita katakan saja terus terang, "Engkau salah," kepada orang yang memang salah, dan kita katakan, "Engkau jahat," kepada orang yang memang jahat.

Di samping hal ini merupakan kewajiban, ia juga termasuk akhlak yang mulia. Ia merupakan inti dalam kegiatan amar ma'ruf nahi munkar, selain juga merupakan timbangan yang digunakan oleh Allah swt. untuk menakar kualitas berbagai umat. Kita temukan kelemahan ini pada Bani Israil. "Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil melalui lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak saling melarang perbuatan mungkar. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." (*Al-Maidah: 78-79*)

Sementara itu, kita melihat adanya ketinggian pada umat Islam. "Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf serta melarang kemungkaran, serta beriman kepada Allah." (*Ali Imran: 110*)

Kalau saja kita mau mengambil kaidah *amar ma'ruf nahi munkar*, niscaya kita mampu mengobati penyakit-penyakit kita.

Sebagai contoh, jika engkau melihat orang yang tidak melakukan shalat, tidaklah mengapa jika engkau katakan kepadanya, "Mengapa kamu tidak shalat?" Taruhlah dia kemudian memperolok-olokmu, tetapi engkau telah menunaikan kewajiban. Jika dalam suatu pesta engkau dapati suatu kemungkaran, maka engkau tidak boleh toleran, apa pun kondisinya. Penolakanmu terhadap kemungkaran itu jelas membawa faedah; minimal mereka mendengarkanmu atau engkau telah menggetarkan majelis mereka. Yang penting, engkau telah memperoleh faedah dari apa yang engkau lakukan itu.

Saya teringat ketika saya masih tinggal di Ismailia, ketika orang-orang asing mengadakan pesta atau perayaan musiman. Pada acara itu mereka mengundang salah seorang akh. Di dalam pesta ini terdapat banyak sekali kemungkaran. Mereka menghidangkan khamr kepada akh tersebut. Ia kemudian berdiri dan berkata, "Siapa ketua panitianya?" Mereka menjawab, "Si Fulan." Ia berkata, "Kalian mengundang kami agar bisa melecehkan kami!" "Mengapa demikian?", tanya mereka. "Sesungguhnya khamr itu haram. Menghidangkannya kepada kami berarti penghinaan terhadap kami," jawab al-akh tegas. Ia lantas meminta agar tidak lagi menghidangkan khamr, entah untuk kaum muslimin atau pun orang-orang asing. Tindakan ini merupakan pembelaan dan pemenangan terhadap kebenaran, kemuliaan terhadap pribadi akh itu sendiri, serta menunjukkan identitas seorang muslim seutuhnya, yang senantiasa mendakwahkan kebaikan, sejalan dengan sabda Nabi saw., *"Agama adalah nasihat."*

Inilah yang benar. Namun tentu saja hal ini harus dilakukan dengan cara yang lembut, bijaksana, menggunakan tata krama, serta harus dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat.

Pernah suatu kali kami menghadiri upacara pemakaman. Salah seorang akh melihat seorang pembesar sedang merokok. Al-akh tersebut kemudian menegurnya dengan cara yang bijaksana. Akhirnya pembesar itu pun segera mematikan rokoknya. Dalam masalah-masalah seperti ini, yang penting adalah membuat seseorang itu merasa jika dirinya diperingatkan.

Adapun melakukan proses perubahan dengan menggunakan tangan memang merupakan sesuatu yang sulit, karena sebenarnya hal itu merupakan tanggung jawab pemerintah yang berkuasa. Hanya saja cara-cara untuk mengingkari atau menolak kemungkaran memang banyak ragamnya. Kita harus pandai-pandai menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi. Ada kalanya sikap toleran itu diperlukan untuk maksud tertentu, akan tetapi tidak berlaku secara umum. "...kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakutkan dari mereka." *(Ali Imran: 28)*

Akan tetapi engkau juga merasakan bahwa itu merupakan cacat atau kekurangan dan engkau harus tidak rela terhadapnya. Jika tidak demikian, engkau kelak akan disiksa atas kesalahanmu itu. Janganlah engkau sampai hanyut dalam istilah toleransi. Umumkan kata kebaikan dan tak perlu takut kepada manusia. Ketahuilah bahwa hal itu merupakan bagian dari kesempurnaan sifat kejantanan. "Kalian takut kepada manusia, padahal Allah lah yang seharusnya engkau takuti." *(Al-Ahzab: 37)* "Karena itu, janganlah kalian takut kepada manusia, akan tetapi takutlah kepada-Ku." *(Al-Maidah: 44)*

Ketahuilah bahwa di antara ciri kesempurnaan akhlak seseorang adalah memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan dan mau kembali kepada kebenaran. *"Semua Bani Adam adalah pelaku kesalahan, dan sebaik-baik pelaku kesalahan adalah mereka yang mau bertaubat."* (Al-Hadits). Manusia masih terus bisa menyempurnakan diri selama ia masih hidup. *"Pelajarilah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat!"*

Demikian juga tidak perlu takut untuk mengatakan, "Saya salah," jika engkau memang berbuat kesalahan. Namun demikian, engkau tentu harus berupaya sedapat mungkin untuk senantiasa berdiri di atas kebenaran, siap memikul tanggung jawab kesalahan, serta berupaya untuk melakukan perbaikan. Karena ada sebagian orang yang memperbaiki satu kesalahan, tetapi dengan kesalahan lain yang lebih berat. Bukanlah aib jika kita berbuat salah, karena itu merupakan tabiat kita sebagai manusia. Yang aib adalah jika kita tinggal diam atas kesalahan kita dan tidak berupaya untuk memperbaikinya.

Perhatikanlah beberapa contoh yang agung dalam sejarah pendahulu kita. Suatu ketika sahabat Ma'iz Al-Mazini datang menghadap Nabi saw. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, saya telah berzina."

"Barangkali engkau sebenarnya hanya mencium?" kata Nabi. Ia menegaskan lagi, "Saya benar-benar telah berzina." Akhirnya Nabi saw. memerintahkan agar ia dirajam. Setelah itu beliau bersabda, "Shalatkanlah ia." Dalam kesempatan itu beliau juga bersabda, "Sesungguhnya ia telah bertaubat, yang jika taubatnya itu dibagi untuk tujuh puluh orang penduduk Madinah, niscaya mencukupi mereka."

Peristiwa ini tidak hanya terjadi pada kaum lelaki, akan tetapi juga pada kaum wanitanya. Seorang wanita datang menghadap Nabi saw. lalu berkata, "Saya telah berzina." Rasul pun akhirnya memerintahkan agar wanita itu dirajam. Dan, tentang wanita itu, Rasul saw. bersabda, "Sesungguhnya wanita itu telah bertaubat, yang jika taubatnya itu dibagikan untuk tujuh puluh orang penduduk Madinah, niscaya mencukupi mereka."

Hakikat ini cukup jelas tersirat dalam firman Allah swt., "Jadikan kalian orang-orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap diri kalian sendiri, atau ibu bapak kalian, atau kaum kerabat kalian sendiri." *(An-Nisa': 135)*

Demikianlah, memang tiada yang lebih agung daripada jika kita kembali kepada kebenaran.

Di antara cacat kita lagi adalah tidak cermat di dalam menakar dan mempertimbangkan, serta tidak teguh dalam memegang prinsip. Banyak orang yang menjalin persahabatan denganmu. Namun hal itu hanya berlangsung selama engkau memberi keuntungan kepadanya. Jika keuntungan itu telah terputus, ia akan putuskan pula hubungan persahabatan itu denganmu. Ini menunjukkan bahwa ia adalah orang yang lalai, atau bisa juga disebut pendusta. Kejantanan yang sebenarnya adalah senantiasa menjadi sahabat dalam kondisi apa pun. Engkau juga harus mengakui kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh lawanmu, sebagaimana pengakuan orang lain, baik yang pro maupun kontra terhadapnya.

Suatu ketika Mu'awiyah ra. (ia menolak kekhalifahan Ali,—edt.) berkata kepada Dharar, "Engkau harus berkomentar tentang Ali, wahai Dharar!" "Maafkan saya," jawab Dharar khawatir. "Tapi engkau harus katakan," desak Mu'awiyah. Akhirnya Dharar pun mengatakan sesuatu tentang Ali sebagaimana adanya. Demi mendengarnya Mu'awiyah pun menangis sembari berkata, "Semoga Allah memberikan rahmat kepada ayahnya Hasan. Dia memang demikian adanya."

Mu'awiyah pernah berkata kepada Al-Ahnaf bin Qais, "Sampaikan beberapa kata darimu sebagai nasihat untukku!" Ia menjawab, "Jika kami katakan sesuatu yang membuatmu ridha, Allah akan memurkai kami. Sedangkan jika kami katakan sesuatu yang membuat Allah ridha, engkau akan memurkai kami."

Suatu kali Al-Ma'mun berkonsultasi dengan Ahmad bin Yusuf mengenai Ibad, di mana Ibad merupakan seteru Ahmad. Ahmad berkomentar, "Dia adalah orang yang sangat baik." Al-Ma'mun berkata, "Apakah telah hilang perseteruan yang terjadi di antara kalian berdua?" "Tidak," jawab Ahmad. "Lalu, kenapa engkau katakan begitu?" tanya Al-Ma'mun. Ahmad bin Yusuf menjawab, "Karena dia benar, dan juga karena ada nasihat Amirul Mukminin bahwa nasihatmu bagiku lebih baik daripada kemaslahatanku sendiri."

Nilai-nilai seperti ini sangat kita butuhkan. Di antara cacat dan kekurangan kita lagi adalah sulitnya menghargai nilai waktu, sehingga tidak ada ketertiban dan kedisiplinan. Kalian harus pandai-pandai menguasai waktu dan memelihara janji.

Inilah beberapa potret mengenai sudut-sudut kelemahan dan kekurangan kita sebagai manusia. Kita memohon kepada Allah swt. agar berkenan membebaskan kita dari berbagai kelemahan dan kekurangan tersebut. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar doa.

Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad, serta kepada keluarga dan para sahabatnya.

ORIENTASI KEMANUSIAAN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt., kita sampaikan shalawat dan salam kepada penghulu kita Nabi Muhammad, kepada keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwah beliau hingga hari kiamat.

Amma ba'du.
Salamullahi 'alaikum wa rahmatuhu wa barakatuh.

Saya mempunyai satu pertanyaan: "Apakah hidup kita ini hanya diorientasikan kepada hal-hal yang bersifat material, ataukah juga diantarkan kepada alam spiritual?"

Saya sering merenungkan pertanyaan ini untuk waktu yang relatif lama. Cukup banyak manusia, khususnya di zaman ini, bahkan termasuk para pemimpin umat dan pemimpin dunia, yang meyakini bahwa manusia itu terbatas. Manakala berbagai tuntutan hidup telah terpenuhi, juga kenikmatan badaniah, ia mengira telah mendapatkan segala-galanya. Mereka hanya membatasi pikirannya hanya sebatas wilayah material ini; tercukupinya kebutuhan hidup dan sehatnya badan. Adapun wilayah spiritual, pikiran mereka tidak pernah menyentuhnya. Tentang mereka ini, Allah swt. berfirman, "Mereka hanya mengetahui yang lahir saja dari kehidupan dunia; sedang mengenai akhirat, mereka lalai." *(Ar-Rum: 7)*

Ilmu pengetahuan —menurut mereka— tidaklah lebih dari sekedar untuk menundukkan kekuatan-kekuatan yang bersifat material.

Inilah pikiran yang mendominasi benak banyak orang, khususnya para pemimpin umat. Apakah manusia hanya sebatas itu, ataukah ia memiliki hal-hal lain berupa perasaan batiniah yang dapat menjadikannya merasakan kesengsaraan atau kebahagiaan?

Sesungguhnya manusia itu memiliki hakikat yang jauh lebih mulia dan lebih dalam dari apa yang mereka persepsikan. Yakni berupa kekuatan-kekuatan *ruhiah* (spiritual) yang jauh lebih substansial daripada wujud badaniahnya.

Saya sampaikan sebuah contoh. Yakni orang-orang yang ada dalam majelis kita ini. Mereka telah berdiri cukup lama. Seandainya mereka berada dalam suatu perayaan besar, tentu mereka merasakan letih dan penat, meskipun barangkali baru beberapa menit saja lamanya. Lalu bagaimana pendapat kalian mengenai mereka di majelis kita ini. Bukankah mereka telah menunggu satu sampai dua jam tanpa merasakan letih?

Mengapa demikian? Itu disebabkan karena adanya kekuatan ruhiah yang masuk ke dalam jiwa mereka dan ikatan emosi yang mampu mengalahkan perasaannya. Bahkan saya yakin bahwa mereka justru menikmati lezatnya *itsar*, di mana mereka —secara suka rela— mempersilakan akh yang lain untuk duduk, sementara mereka memilih berdiri. Hasrat mereka agar akh yang lain dapat duduk dengan nyaman telah membuat mereka lupa akan letihnya berdiri lama. Ini menunjukkan dengan jelas bahwa manusia itu berdimensi ruhani sebelum badani. Kebahagiaan itu terdapat dalam jiwa, dan kenikmatan itu terdapat pada ruh. Adapun badan, ia sebenarnya "tidak ada apa-apanya".

Selama para pemimpin dan para tokoh belum juga paham mengenai ini, atau sebenarnya sudah paham akan tetapi tidak menegakkan timbangan untuk itu, dengan anggapan bahwa "perbaikan" hanya menyangkut hal-hal yang material belaka, berarti tidak ada yang bernama kebaikan atau perbaikan yang mereka gembar-gemborkan itu. Jika mereka menginginkan tenangnya hati dan tenteramnya jiwa, juga kembalinya manusia kepada fitrahnya yang lurus, maka mereka harus mempelajari hakikat jiwa secara mendalam, agar sesuatu yang hakiki dapat terlihat nyata olehnya, dalam bentuk yang sebenar-benarnya.

Inilah kunci kebaikan. "Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku." *(Al-Fajr: 27-30)*

Dengan konsep itu sekian banyak problematika kemasyarakatan dapat dipecahkan, yaitu jika mereka telah mampu memahami manusia yang sebenarnya, yang substansinya tampak dengan jelas pada pribadi para sahabat Rasulullah saw., sebagaimana disebutkan oleh Al-Qur'an. "Orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (yaitu kaum Anshar) sebelum kedatangan mereka (kaum Muhajirin), mereka ini mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan di dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada kaum Muhajirin itu, dan mereka juga lebih mengutamakan kaum Muhajirin atas diri mereka sendiri, walaupun sebenarnya mereka sendiri memerlukannya. Barangsiapa yang terpelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." *(Al-Hasyr: 9)*

Jika yang diinginkan adalah pemecahan berbagai persoalan, maka Kitab Allah-lah solusinya.

لَعَمْرُكَ مَا ضَاقَتْ بِلَادٌ بِأَهْلِهَا * وَلَكِنْ أَخْلَاقَ الرِّجَالِ تَضِيقُ

Demi hidupmu,
Suatu negeri tidaklah menjadi sempit oleh penghuni
Namun akhlak para tokohnya yang membuatnya sempit.

Alhamdulillah, kita semua merasakan hal ini. Kita memang senantiasa membutuhkan peringatan. Adalah patut disambut gembira bahwa banyak orang sudah mulai dapat menikmati perasaan yang baru ini. Betapa membanggakanku dan membuat hatiku gembira bahwa salah seorang kepala kelompok kepanduan Ikhwan yang mengajar di sebuah institut kemiliteran mau bekerja sebagai pembuat manisan. Padahal dia bisa memerintahkan ini dan itu. Betapa membuat besar hatiku ketika saya tahu bahwa beliau adalah seseorang yang sangat taat serta mau berkorban demi risalah yang agung ini. Insya Allah, ini akan menjadi fondasi bagi kebangkitan kita yang hakiki.

Di saat kaum muslimin telah merasakan bahwa Allah swt. telah memilih mereka untuk menunaikan risalah-Nya, yang ditegakkan di atas prinsip-prinsip yang tertulis dalam Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya, mereka tentu merasakan adanya kekuatan baru yang bersifat spiritual, setelah sebelumnya lemah dan tidak bergairah. Itu karena risalah mereka adalah risalah yang paling utama dan paling agung. Dengan risalah inilah umat Islam di masa lalu telah mengalami kemajuan yang menakjubkan di masanya. Yaitu ketika mereka disibukkan dengan cara pandang yang luhur, saling bersatu, dan jauh dari perpecahan.

Akan tetapi, manakala mereka mulai berselisih mengenai dunia serta hal-hal yang sepele, serta lengah terhadap tipudaya musuh mereka dan terhadap tangan-tangan jahat yang hendak menyusup ke dalam shaf mereka, maka cangkul-cangkul penghancur pun mulai bekerja dan mencerai-beraikan mereka menjadi berbagai golongan dan kelompok. Ini menjadi penyebab pertama lahirnya keterbelakangan serta hilangnya kekuasaan mereka. Dan yang lebih menambah kelemahan serta keterbelakangan mereka adalah kenyataan bahwa, *Pertama*, mereka mendengarkan para tukang fitnah dari para penyeru kejahatan tanpa mencari kejelasan dan pembuktian sumber fitnah itu. Padahal Allah swt. telah melarang hal itu melalui firman-Nya, "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian ambil menjadi teman kepercayaan, orang-orang yang di luar kalangan kalian. Mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudharatan bagi kalian. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kalian. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sesungguhnya telah Kami terangkan kepada kalian ayat-ayat (Kami) jika kalian memahaminya." *(Ali Imran: 118)*

Kedua, tidak berhati-hati dan waspada terhadap berbagai fitnah sosial maupun politik yang ada di sekitar mereka, yang didalangi oleh musuh-musuh mereka. Padahal Allah swt. telah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, waspadalah selalu dan majulah (ke medan pertempuran) dengan berkelompok-kelompok atau majulah beramai-ramai. Dan sesungguhnya di antara kalian ada orang-orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kalian ditimpa musibah ia pun berkata, 'Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka.' Dan sungguh jika kalian memperoleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia, 'Wahai kiranya saya ada bersama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar pula.'" *(An-Nisa': 71-73).*

Ketiga, banyak di antara mereka yang bersikap keliru dengan hanya bersandar kepada ayat-ayat tentang *nashr* (pertolongan, kemenangan). "Adalah kewajiban Kami untuk memenangkan orang-orang yang beriman." *(Ar-Rum: 47)* "Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman." *(Al-Hajj: 38)* "Sekali-kali Allah tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk mengalahkan orang-orang yang beriman." *(An-Nisa': 141)*

Sementara mereka lupa bahwa Allah swt., sebagaimana telah menjadikan kemenangan untuk mereka, terlebih dahulu telah memerintahkan kepada mereka untuk mempersiapkan bekal dan kesiapan seoptimal mungkin. "Persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi, dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang, yang dengan persiapan itu kalian dapat menggetarkan musuh Allah dan musuh kalian." *(Al-Anfal: 60)*

Mereka tidak memperhatikan ragam *sunnatullah* yang berlaku di alam ini karena tertipu. Tertipunya mereka oleh ulah diri mereka sendiri. Itulah yang menyebabkan kaum muslimin secara umum mengalami keterbelakangan seperti ini.

Kita memohon kepada Allah swt. agar berkenan memberikan petunjuk kepada kita dan memperlihatkan kepada kita cacat-cacat kita, sehingga kita dapat hidup dalam keadaan mulia dan mati bahagia.

Sesungguhnya Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas penghulu kita Nabi Muhammad, serta kepada keluarga dan para sahabatnya.

BEBERAPA PROBLEMATIKA KEHIDUPAN DAN SOLUSINYA DENGAN TIGA PULUH KATA

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah yang Mahasuci dan Mahatinggi. Shalawat dan salam kita haturkan kepada penghulu kita Nabi Muhammad, keluarga, sahabat dan siapa saja yang menyerukan dakwah beliau hingga hari pembalasan.

Amma ba'du. Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Sebagian ikhwan ada yang menanyakan kepadaku tentang persoalan kehidupan, sedang yang lain menanyakan tentang hakikat tasawuf dan kaum sufi.

Tentang persoalan kehidupan, sesungguhnya syariat Islam adalah syariat yang fleksibel, tepat untuk setiap waktu dan tempat. Syariat Islam secara global memberikan solusi terhadap problematika kehidupan ini dalam tiga puluh kata (jumlah ini dalam teks Arab ayat-ayat Qur'an, —edt.).

Pertama: Persoalan negara.
Kedua: Persoalan keluarga.

Ketiga: Persoalan asset (ekonomi).

Untuk persoalan pertama, solusinya dengan delapan kata. Yaitu firman Allah swt., "Bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah." *(Ali Imran: 159)*

Manakala persoalan negara ditegakkan di atas syura, umat akan memperoleh haknya, demikian juga pemerintahnya. Kalau demikian halnya, tidak diragukan lagi bahwa pemerintahan itu adalah pemerintahan yang baik *(ad-daulah ash-shalihah).*

Solusi untuk yang kedua (lihat pada tema berikutnya mulai dari: **Masalah Wanita** —edt.), cukup dengan delapan kata juga. Yaitu firman Allah swt., "Para wanita itu mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf." *(Al-Baqarah: 228)*

Tingkatan pengarahan untuk keluarga bisa luas, bisa juga sempit sesuai dengan tarbiyah yang dijalankan oleh umat. Jika tarbiyah sudah berlangsung sesuai dengan yang telah digariskan oleh syariat, maka tingkatan dalam memberikan arahan adalah peningkatan kepada yang lebih baik. Namun jika tarbiyah belum berlangsung sesuai dengan syariat, sebagaimana kita saksikan sekarang ini, yakni banyaknya kaum wanita keluar rumah dengan penampilan yang bertolak belakang dengan adab dan kesopanan, tidak diragukan lagi bahwa tingkatan arahan adalah dalam bentuk melarang mereka dan berusaha mencegahnya dari segala hal yang dimurkai Allah swt.

Tentang persoalan yang ketiga (lihat pada tema berikutnya mulai dari: **Konsep Ekonomi dalam Kitabullah** —edt.), solusinya ada dalam empat belas kata. Tujuh kata untuk rakyat (*mahkum*), yaitu firman Allah swt., "Dan orang-orang yang dalam hartanya terdapat bagian tertentu, bagi orang yang meminta karena miskin, dan orang yang tidak mempunyai apa-apa yang enggan meminta." *(Al-Ma'arij: 24-25)*

Sedangkan tujuh ayat lagi untuk penguasa (hakim), yaitu firman Allah swt., "Ambilah zakat dari sebagian harta mereka. Dengan zakat itu kamu berarti membersihkan dan menyucikan mereka." *(At-Taubah: 103)*

Persoalan-persoalan yang menimpa umat dan dibiarkan begitu saja oleh mereka, dan membuat para ulama bingung dalam memahami dan meletakkan kaidah-kaidahnya, sebenarnya sudah dipecahkan oleh Al-Qur'anul Karim dalam tiga puluh ayat dari Kitabullah.

Tentang tasawuf dan fiqih yang biasa dikenal itu, sebenarnya tidak dikenal di zaman Nabi saw. Pemahaman atau pendalaman agama adalah "dominasi kekuasaan" agama atas ruh atau hati. Karena itu, jika ia telah menancap dalam hati hamba yang beriman, secara spontan ia akan siap mengamalkan perintah-perintah agama.

Mengenai tasawuf, maka yang dimaksud adalah hidup zuhud di dunia serta berpenampilan sahaja, tidak materialistis, jiwa terdidik dan terarah, membuat kondisi berkembang lebih baik.

Tasawuf berkembang melalui tiga fase:

Fase pertama, zuhud dan ibadah. Yakni ketika harta benda telah melimpah dan dunia materi telah mendominasi.

Fase kedua, ketika muncul banyak filsafat, maka tasawuf menjadi filsafat spiritual *(falsafah ruhiyah).*

Fase ketiga, ketika tasawuf telah berubah menjadi kelompok-kelompok, golongan-golongan, dan sekte-sekte, maka kaum (penguasa) Fathimiyun "menertibkannya" dan menjadikanya sebagai simbol-simbol: merah, kuning, hijau, dst.

Yang penting sekarang adalah, kalian dapat mengetahui kebaikan dan kerusakan yang terdapat dalam sufisme (tasawuf), baik dari sudut ilmiah maupun amaliah, teori maupun praktek.

Dari sudut ilmiah, buku-buku tasawuf merupakan buku-buku yang paling unggul untuk proses mentarbiyah jiwa dan mendidik akhlak, jika buku-buku tersebut bebas dari berbagai filsafat dan terminologi yang merancukan.

Dari sudut amaliah, jika sudah lahir kecintaan dan ketaatan, keduanya sudah cukup untuk menyatukan kata, menyatukan shaf dan mempertautkan hati. Cara kerja dalam melakukan ishlah (perbaikan) terhadap tarekat-tarekat ini adalah, engkau harus berinteraksi dengan para pengikut tarekat dengan cara yang lembut dan bersahabat, tidak membangkitkan perselisihan antara dirimu dengan mereka. Namun engkau mestinya datang kepada mereka dengan membawa nama syaikh-syaikh mereka. Engkau bisa katakan kepada mereka bahwa Syaikh Fulan mengatakan begini, sehingga ia akan senang kepadamu dan condong kepada dakwahmu, sehing-ga ia akan berusaha memahaminya serta melihatnya lebih jauh lagi. Jika telah terjadi pertautan yang baik antara dirimu dengannya, maka ketika itulah engkau bisa katakan kepadanya bahwa Allah mengatakan begini, dan Rasulullah mengatakan begitu.

Ini dilakukan terhadap orang yang punya pemahaman dan ilmu di antara mereka. Adapun untuk orang-orang jahilnya, yaitu para penipu dan orang-orang yang keinginannya hanya memenuhi perut belaka, maka tidak ada pengobatan dan solusi bagi mereka ini kecuali mencegah dan melarang mereka, serta menahan mereka dengan keras, sehingga mereka bisa tersadar.

Semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepada penghulu kita Muhammad, para keluarga dan sahabatnya.

MASYARAKAT KITA: ANTARA ISLAM DAN KENYATAAN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada penghulu kita Nabi Muhammad, kepada keluarga dan sahabat beliau, serta siapa saja yang menyebarkan dakwah beliau hingga hari pembalasan.

Amma ba'du. Salamullahi 'alaikum warahmatuhu wa barakatuh.

Ikhwah sekalian, kita masih selalu merindukan pertemuan-pertemuan seperti pada malam hari ini, di mana Allah mempertautkan dan melunakkan hati dan merajut ruh di antara kita.

Masih saja kita merindukan, dan bahkan bertambah kerinduan kita kepada pertemuan-pertemuan sebagaimana yang telah kita lalui bersama. Terus terang saja saya katakan kepada kalian, bahwa perasaan seperti ini memang sungguh aneh. Benar-benar aneh. Disebabkan oleh kekuatan dan dominasinya atas jiwa serta melembaganya dalam hati, ia menjadi sumber yang senantiasa mengalirkan energi; dapat mencukupi, menghilangkan dahaga, serta menghapus rasa lapar.

Kenyataan serupa ini, betapa menyenangkan dan membahagiakan. Saya tidak tahu, apakah ini merupakan kesabaran yang diilhamkan Allah kepada kita, kepuasan yang telah kita dapatkan, ataukah kekayaan hati yang telah dianugerahkan kepada kita.

Percayalah Ikhwan sekalian, bahwa sesungguhnya kebersamaan kita ini tidak akan pernah sirna sekalipun jasad telah lenyap dari kita. Kita tidak pernah merasakan perpisahan kecuali sekedar formalitas belaka. Kita telah mendapatkan banyak hal setiap hari hingga malam-malam Selasa. Sungguh, pengaruh ini merupakan salah satu dari pengaruh-pengaruh iman kepada Allah dan hubungan dengan-Nya. Hubungan karena Allah tidak dapat diperangi atau dikalahkan, karena sesungguhnya Allah memenangkan urusan-Nya. Cinta karena Allah tidak pernah bisa luntur. Ini tampak pada tukang-tukang sihirnya Fir'aun ketika Fir'aun berkata kepada mereka, "Maka sungguh aku akan memotong tangan dan kaki kalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan aku juga akan menyalib kalian pada pangkal pohon kurma, sehingga kalian akan tahu siapa di antara kalian yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya." *(Thaha: 71)* "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata, yang telah datang kepada kami dan dari Dzat yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan, sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja." *(Thaha: 72)*

Manusia mana pun tidak akan mampu menguasai orang lain selain urusan di dunia ini. Adapun soal iman, dan apa yang kita rasakan di dalam lubuk hati kita, itu merupakan karya Allah Yang Mahatinggi dan Mahakuasa, di mana tidak ada seorang pun yang mampu merusaknya. *"Hati seorang mukmin berada di antara dua jari dari jari-jemari Dzat Yang Maha Pemurah. Dia bisa membolak-balikkan sekehendak-Nya."*

Kita sekarang berada di bulan Rajab. Akan datang kemudian bulan Sya'ban dan Ramadhan. Bulan-bulan ini adalah bulan-bulan yang mahal waktunya; jam-jamnya dan menit-menitnya. Pesan saya kepada kalian adalah agar kalian senantiasa ingat bahwa bulan-bulan ini, detik-detik yang akan kita habiskan di bulan Rajab, Sya'ban dan Ramadhan ini, adalah waktu-waktu ketaatan dan *tawajjuh* kita kepada Allah swt. Di dalamnya, Allah swt. melipatgandakan pahala. Karena itu, jangan sampai kalian kehilangan kenikmatan taat dan tawajjuh kepada Allah, serta hendaklah tidak henti-hentinya kalian memanjatkan doa dan permohonan kepada-Nya dalam bulan-bulan tersebut, karena sesungguhnya Allah swt. akan mengabulkan orang-orang yang terus-menerus memanjatkan doa kepada-Nya. "Apabila hamba-hamba-Ku menanyakan kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku ini dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku, dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam petunjuk." *(Al-Baqarah: 186)*

Maka, bersungguh-sungguhlah kalian untuk mengisi lembaran-lembaran hidup kalian dengan hal-hal yang diridhai oleh Allah swt.

Demikianlah. Dan kami telah berjanji untuk berbicara mengenai masyarakat kita: antara Islam dan kenyataan. Kalian semua mengetahui bahwa Allah swt. telah mengutus Rasul-Nya kepada kita, menurunkan Kitab kepadanya, memerintahkan kepadanya agar men*tabligh*kan agama-Nya, serta memberi identitas agama, Kitab, dan risalah-Nya ini sebagai "penyelamat bagi umat manusia", selain dapat mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dengan izin Tuhan mereka; yaitu menuju jalan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji. "Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang, agar Dia mengeluarkan kalian dari kegelapan kepada cahaya." *(Al-Hadid: 9)* "Sesungguhnya telah datang kepada kalian cahaya dari Allah dan Kitab yang terang. Dengan Kitab itulah Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti keridhaanNya di jalan keselamatan. Dengan Kitab itu pula Allah mengeluarkan orang-orang itu dari kegelapan menuju cahaya dengan restu-Nya serta memberikan petunjuk kepada mereka menuju jalan yang lurus." *(Al-Maidah: 15-16)*

Misi Islam atau misi risalah Muhammad adalah mengentaskan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Islam tidak pernah mengharuskan berbagai praktek seremonial sebagaimana yang diatur oleh agama lain. Risalah Muhammad datang sebagai risalah untuk segala aspek kehidupan. Saya yakin sekali bahwa Islam dengan karakter ini merupakan "kebangkitan sosial" yang luar biasa. Tujuannya adalah mengeluarkan manusia menuju jalan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.

Identitas ini menjadikan Islam secara riil memiliki tiga sasaran: *Sasaran pertama,* menciptakan umat yang baik. Umat tidak akan pernah menjadi baik kecuali bila ia telah dapat memenuhi beberapa syarat:

Pertama, harus memiliki risalah, berupa prinsip-prinsip yang bernilai tinggi, yang akan membawa umat manusia ke sasaran yang tinggi pula. Umat yang hidup tanpa risalah, yang tidak punya hasrat apa pun kecuali roti dan tidak pula mempunyai tujuan kecuali roti, ia akan hidup dan ada selama roti itu ada. Dengan begitu, ia juga akan musnah seiring dengan habisnya roti itu.

Akan tetapi berbeda halnya dengan umat yang mendapatkan risalah yang mulia ini di genggamannya, dan juga contoh keteladanan yang tinggi, yang selalu ia perjuangkan selama risalah itu masih ada.

Risalah Islam datang untuk menegakkan keadilan dengan cara yang adil dan baik, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan umat manusia. "Demikian Kami telah menjadikan kalian sebagai umat 'pertengahan' (adil), agar kalian menjadi saksi atas manusia, dan agar Rasul menjadi saksi atas kalian." *(Al-Baqarah: 143)* "Supaya Rasul itu menjadi saksi atas diri kalian, dan kalian pun menjadi saksi pula atas segenap manusia." *(Al-Hajj: 78)*

Kedua, umat tersebut harus bersatu dan saling mencintai. "Kaum mukminin dan mukminat, sebagiannya menjadi wali atas sebagian yang lain." *(At-Taubah: 71)* "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara." *(Al-Hujurat: 10)*

Nabi saw. bersabda, *"Jadilah kalian semua sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara! Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya adalah laksana satu bangunan; sebagiannya mengokohkan sebagian yang lain."*

Ketiga, harus berkorban, berani menjadi tebusan, dan siap untuk mencurahkan darah dan hartanya di jalan risalah ini. "Sesungguhnya Allah telah membeli jiwa dan harta orang-orang yang beriman itu dengan bayaran surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, sehingga membunuh atau terbunuh. Itu adalah janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an." *(Al-Taubah: 111)*

Umat yang telah menyiapkan dirinya untuk itu, tidak akan kehilangan sesuatu. Bahkan Allah swt. akan selalu memeliharanya. "Ingatlah ketika kalian masih berjumlah sedikit lagi tertindas di bumi Makkah, kalian khawatir bila orang-orang Makkah itu akan menculik kalian, maka Allah memberi kalian tempat menetap (Madinah), menjadikan kalian kuat dengan pertolongan-Nya serta memberikan rezeki kepada kalian berupa rezeki yang baik, agar kalian bersyukur." *(Al-Anfal: 26)* "Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan negeri mereka sebagai tanah 'haram' (suci) yang aman, sedang manusia di sekitarnya rampok-merampok." *(Al-Ankabut: 67)*

Pengorbanan tidak akan mengurangi umur dan rezeki sedikit pun. Islam datang untuk menciptakan umat yang beriman, menyatu, saling mencintai, dan berkorban dengan darah dan hartanya di jalan Allah, di jalan risalah. Inilah sasaran yang pertama.

Sasaran kedua, di tengah umat ini harus ada pemerintahan Islam yang baik yang menjadi pelayan bagi rakyat; bukan pemerintahan zhalim dan tiran. Lihatlah Abu Bakar ra. ketika beliau memangku jabatan khilafah kaum muslimin. Beliau keluar rumah untuk menjual kain. Umar bin Khathab ra. memergokinya, lalu menginterogasinya karena meninggalkan urusan kaum muslim dan malah sibuk berdagang. Umar berkata, "Seandainya engkau menjadi penyebab tergelincirnya seekor *baghal* di Irak, tentu Allah akan menghisabmu akan hal itu." Abu Bakar bertanya, "Dari mana aku mesti memberi makan anak-anakku?" Umar menjawab, "Kaum muslimin yang akan memberi makan mereka." Abu Bakar bertanya, "Siapa yang mengatakan demikian itu kepada mereka?" "Aku sendiri," jawab Umar. Maka Umar pun segera mengumandangkan perintah shalat berjamaah. Setelah itu Abu Bakar berdiri untuk menyampaikan pidato. Abu Bakar mengatakan, "Sesungguhnya saya sebelum ini mencari nafkah untuk menghidupi keluargaku. Namun sekarang saya bekerja untuk kalian. Maka tetapkan untukku gaji dari Baitulmal kalian!" Mereka lalu menjawab, "Kami semua ridha dengan sesuatu yang telah diridhai oleh Rasulullah saw., serta ridha kepada orang yang disebut oleh beliau: 'Tiap-tiap umat mempunyai orang kepercayaan, dan orang kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.'" Selanjutnya Abu Ubaidah berkata kepada Abu Bakar, "Aku tentukan untukmu makanan pokok untuk jatah satu orang dari kaum muslimin, satu ekor unta tunggangan, satu potong baju untuk musim panas dan satu potong baju untuk musim dingin; untukmu dan untuk keluargamu." Abu Bakar berkata, "Aku adalah seorang saudagar yang hanya tahu tentang dirham." Kemudian para sahabat menghitung gaji tersebut, dan ternyata mereka mendapatinya setara dengan dua ratus dirham. Abu Bakar pun berkata, "Saya mesti memperoleh lebih dari itu." Abu Ubaidah kemudian berkata, "Lima ratus dirham." Akhirnya Abu Bakar menyetujuinya.

Tatkala menjelang wafat, Abu Bakar berkata kepada putrinya, "Wahai Aisyah, saya meminjam satu buah mangkuk dan satu potong *farwah* (pakaian yang terbuat dari bulu binatang) dari Baitul Mal, maka kembalikanlah barang-barang itu ke sana!"

Inilah penguasa yang jiwanya tak pernah berubah. Ketika ia memangku jabatan khalifah, ia berkata, "Sesungguhnya aku ini diangkat sebagai pemimpin kalian. Ini bukan berarti bahwa saya lebih baik dari kalian. Jika aku berbuat baik, bantulah aku. Dan jika aku berbuat buruk, luruskanlah aku. Jujur adalah amanah dan dusta adalah khianah. Orang yang lemah di antara kalian adalah kuat di sisiku, sehingga aku mengembalikan haknya kepadanya, insya Allah. Sedangkan orang yang kuat di antara kalian adalah lemah di sisiku, sehingga aku mengambil hak darinya, insya Allah. Tidaklah suatu kaum itu meninggalkan *jihad fi sabilillah* melainkan Allah pasti akan menelantarkan mereka dengan kehinaan. Tidaklah kekejian itu menyebar luas pada suatu kaum melainkan pasti Allah akan menimpakan bencana kepada mereka secara merata. Taatilah aku selama aku menaati Allah dan Rasul-Nya. Jika aku berbuat durhaka, maka tidak ada kewajiban lagi atas kalian untuk menaatiku."

Islam yang lurus ini hendak menegakkan sebuah masyarakat yang utama dan menciptakan untuk agama ini suatu pemerintahan yang dapat disebut sebagai "pelayan rakyat" dan berasal dari rakyat.

Inilah dia Umar bin Abdul Aziz. Suatu ketika ia masuk rumah dalam keadaan menangis. Istrinya mendekatinya lalu bertanya, "Umar, apa gerangan yang menimpamu?" Umar menjawab, "Menyingkirlah engkau dariku! Aku telah memikirkan urusanku, dan aku melihat bahwa Allah swt. memintaku untuk menggembala umat ini, padahal di dalamnya terdapat orang yang lemah, orang yang dizhalimi, *ibnu sabil* (musafir; penuntut ilmu), orang miskin, dan orang-orang yang urusan mereka belum pernah dilaporkan kepadaku, sementara aku bertanggung jawab atas mereka semua, dan Rasulullah saw. adalah yang mengalahkanku dengan alasan mengenai mereka itu. Maka demi Allah, aku benar-benar kasihan kepada diriku sendiri hingga hampir-hampir saja membuat putus tali jantungku."

Inilah yang bernama rasa tanggung jawab itu. Beliau ra. membersihkan diri dari harta ghanimah sehingga menjadikannya fakir dan tidak punya apa-apa. Suatu ketika beliau memperoleh ghanimah berupa buah apel. Beliau melakukan penaksiran harga, lalu sebuah apel jatuh dan ditemukan oleh putranya, namun beliau segera mengambil apel itu darinya. Melihat hal itu, istrinya berkata, "Engkau ambil sebiji apel itu darinya?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya aku takut jika aku mendurhakai Tuhanku, aku akan mendapatkan azhab di hari kiamat kelak."

Ini salah satu contoh perilaku islami. Di atas itulah dibangun sebuah mayarakat dengan nilai-nilainya yang paling dalam. Sebuah masyarakat yang beriman, bertauhid dan saling mencintai. Sementara itu di dalamnya terdapat pemerintah yang memiliki rasa tanggung jawab. Islam tidaklah datang hanya untuk membuat bahagia satu umat saja, namun untuk membuat bahagia seluruh alam. Islam datang untuk membangun kepribadian atas dasar saling memahami antara hati dan ruh. "Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama, sesuatu yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh, dan sesuatu yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa; yaitu Tegakkan agama dan janganlah bercerai-berai di dalamnya." *(Asy-Syura: 13)* "Katakanlah,'Wahai ahli kitab, marilah berpegang pada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kalian, bahwa kita tidak akan menyembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian lain sebagai tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling, katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah bahwa Kami adalah orang-orang muslim (yang berserah diri kepada Allah).'" *(Ali-Imran: 64)* "Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada Tuhan selain Aku, maka beribadahlah kepada-Ku saja." *(Al-Anbiya': 25)*

Atas dasar apakah pertikaian yang sampai mengakibatkan saling membunuh, yang dilakukan oleh para pemeluk agama, sedangkan Allah swt. telah menciptakan mereka dari satu asal? "Wahai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu." *(An-Nisa': 1)*

Bahkan Allah menciptakan mereka untuk saling mengenal, bukan untuk saling berselisih. "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian bisa saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kalian." *(Al-Hujurat: 13)*

Allah menyeru mereka agar mereka berada di atas satu prinsip atau dasar dan satu syariat. Yaitu prinsip Islam, syariat Islam, dan jalan Islam. "Jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu)." *(Al-Baqarah: 137)*

Dengan modal ini, Islam mampu mendorong terwujudnya "bangsa percontohan" yang bekerja demi tegakknya *kalimat* Allah yang tinggi. "Orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka tetap menegakkan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf serta melarang perbuatan mungkar." *(Al-Hajj: 41)*

Adapun pangkat dan kedudukan, mereka mencampakkannya di belakang. Yang ada di antara mereka adalah saling bersaudara dan saling bersatu secara utuh.

Inilah realitas Islam yang ada pada permulaan penyebarannya, bahwa di dunia ini tiada suatu umat yang membawa contoh-contoh luhur sebagaimana yang disuguhkan umat Islam.

Bertolak dari sini, betapa berat tugas yang mesti kita emban. Betapa besar tugas yang dihadapi oleh Ikhwanul Muslimin. Namun beratnya tugas akan menjadi ringan bila dilihat dari jaminan pertolongan dan kemenangan dari Allah swt. atas seluruh alam. "Sesungguhnya Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amal kebajikan." *(Al-Kahfi: 30)* "Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." *(Al-Baqarah: 143)* "Adalah menjadi kewajiban Kami memenangkan orang-orang yang beriman." *(Ar-Rum: 47)* "Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang mengerjakan amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum kalian berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka serta benar-benar akan menukar keadaan mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa." *(An-Nur: 55)* "Allah menyertai kalian, dan sekali-kali Dia tidak akan mengurangi pahala dari amalan-amalan kalian." *(Muhammad: 35)*

Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada penghulu kita Nabi Muhammad, keluarga serta para sahabat beliau.

KESATUAN YANG KITA INGINKAN DAN DA'I YANG KITA IDAMKAN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Shalawat dan salam semoga tercurahkan atas penghulu kita Muhammad, keluarga, sahabat serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari pembalasan.

Saudara-saudara yang mulia, terimalah penghormatan dari sisi Allah, yang penuh berkah lagi baik: *assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.*

Zhuhur siang tadi, saya bertemu dengan salah seorang akh. Kami sebenarnya sudah cukup lama mempunyai hubungan, namun kemudian dipisahkan oleh waktu beberapa lama. Setelah itu barulah kami bertemu lagi. Dalam pertemuan ini tiba-tiba ia mengatakan, "Saya belum pernah merasakan dan menyadari sebelumnya bahwa kaum muslimin ternyata harus bersatu. Saya merasakan hakikat tersebut akhir-akhir ini. Karenanya, dan karena perasaan yang mendalam ini telah melekat di jiwaku, saya berani bersumpah kepadamu bahwa ia benar-benar telah membuatku tidak bisa tidur. Saya tidak pernah tidur dengan lelap dan hampir tidak bisa merasakan enaknya makan akhir-akhir ini sepanjang saya memikirkannya.

Akhirnya timbullah di benakku untuk meminta arahan kepadamu tentang apa sebenarnya faktor yang dapat menjadikan kita, kaum muslimin ini, bersatu. Bagaimana kita dapat lurus barisannya dan hidup berjamaah sebagaimana yang seharusnya, sebagaimana kaum muslimin sebelumnya. Memang tidak ada pilihan lain bagi kaum muslimin kecuali harus bersatu dan berjamaah, sehingga mereka dapat mengembalikan apa yang pernah mereka miliki sebelumnya. Selain agar mereka dapat menyatukan "kata" kembali, untuk kedua kalinya. Kemudian, apa sebenarnya yang telah menyebabkan kita menjadi terpecah belah seperti ini?"

Kami berdua berbicara panjang lebar, selama sekitar dua jam. Kemudian ia pamit setelah kami berdua berbicara tentang sekitar hakikat persatuan umat ini. Saya tersenyum untuk diriku sendiri. Sebab saya ingat bahwa waktu zhuhur ketika itu adalah hari Selasa. Setelah terjadi percakapan yang menghabiskan waktu sekitar dua jam ini, saya pun bertanya-tanya: Mengapa masalah keharusan bersatu itu terus saja menjadi pembicaraan? Mengapa perasaan bersatu itu terus saja hidup dan mengungkapkan tentang dirinya sendiri? Mengapa juga hal itu bertepatan dengan hari Selasa?

Saudara-saudara yang mulia. Sesungguhnya itu adalah sentimen hari Selasa yang selalu ingin menampilkan wujudnya dan menjelaskan eksistensinya. Di waktu shalat maghrib, hampir-hampir saya tenggelam untuk merenungkan hakikat ini, dan hampir juga saya menemukan jawabannya. Itu datang karena inspirasi (*wahyu*) ketika shalat. Tiada kebaikan pada shalat yang tidak mengandung adanya perintah dan larangan, dampak ruhani, dan inspirasi di dalamnya. Sungguh, shalat memang mengandung inspirasi. Shalat juga memuat perintah dan larangan. Allah swt. berfirman, "Sesungguhnya shalat itu melarang (mencegah) dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) itu adalah lebih besar (keutamaannya daripada ibadah-ibadah yang lain). Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan." *(Al-Ankabut: 45)*

Jika shalat yang kita kerjakan terlepas dari itu, berarti ia hanyalah shalat mekanistik belaka, yang tidak ada kebaikannya. Rasulullah saw. bersabda, *"Tidaklah ada artinya bagi seorang hamba dari shalat yang dikerjakannya, kecuali yang dia pahami."*

Ikhwan sekalian yang kami cintai. Pembicaraan ini muncul begitu saja dari dalam jiwaku. Akan tetapi ia memang membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk membahasnya. Ia memiliki berbagai dimensi pembicaraan yang berderivat banyak. Kita tinggalkan dulu pembicaraan itu untuk beralih kepada pembicaraan lain.

Kita sangat membutuhkan perbincangan mengenai shalat dan inspirasi shalat, yang merupakan pilar pertama dan batu fondasi di dalam membangun *ruhaniyah islamiyah* (spiritualitas Islam). Berkaitan dengan hal ini, Umar ra. pernah mengatakan, "Sungguh aku pernah menertibkan tentaraku ketika aku sedang shalat." Ada sebagian kalangan yang menyalahkan Umar dalam hal ini. "Bagaimana ia memutus shalatnya dan hubungannya dengan Allah swt., sedangkan ketika itu seseorang dituntut untuk bisa menyatukan perasaannya dengan Allah secara utuh? Bagaimana di dalam shalat itu Umar ra. memisahkan hatinya, antara berhubungan dengan Tuhannya dengan kesibukannya menertibkan tentaranya?" Jawabnya, bahwa sibuk dengan persoalan darurat tidak akan merugikan, berdasarkan hadits Rasulullah saw., *"Siapa yang tidak memberikan perhatian terhadap urusan kaum muslimin, maka ia tidak termasuk golongan mereka."*

Umar ra. memberikan perhatian terhadap kemaslahatan masyarakat yang penting bagi kaum muslimin, yaitu kesibukan beliau menangani kemaslahatan tentara. Ketika beliau memasuki shalat, maka Allah swt. memberikan ilham kepada beliau tentang situasi yang tengah melingkupi tentara itu, juga tentang hal-hal yang baik untuk tentara serta bermanfaat. Shalat merupakan media untuk mendapatkan curahan inspirasi dari Allah swt. bagi orang-orang yang sibuk mengurus tentara-Nya. Curahan dan karunia ini telah diberikan oleh Allah swt. kepada Umar ra. Allah swt. berkenan membuka pintu-pintu kebaikan padanya, dengan sesuatu yang tidak diberikan oleh Allah swt. kepada selainnya.

Ikhwan sekalian tentu mengetahui kisah ini. Ketika Umar bin

Khathab ra. tengah menyampaikan khotbah Jum'at, tiba-tiba memberi komando kepada tentaranya dari atas mimbar di dalam masjid. Sementara tentara muslim sedang berperang di medan yang jauh. Umar berteriak kepada pasukan, "Wahai pasukan infanteri, perhatikan bukit itu! Wahai pasukan infanteri, perhatikan bukit itu!" hingga berkali-kali. Akhirnya pasukan infanteri menyatu dengan "pasukan" beliau untuk menguasai bukit itu. Karena kontrol yang baik inilah akhirnya pasukan beliau dapat menguasai bukit dan memperoleh kemenangan, padahal hampir saja musuh-musuh itu menguasai mereka.

Ikhwan sekalian yang mulia, dalam shalat maghrib malam ini muncul hal serupa. Ketika saya sedang shalat, di mana saat-saat itu pikiran saya sedang sibuk berbicara tentang kesatuan, saya lihat di shalat maghrib ini, keteraturannya, jamaahnya, serta suasananya, semua menginspirasikan suatu jawaban yang efektif dan praktis. Jawaban yang dapat memecahkan problematika keterpecahan umat Islam dewasa ini. Ketika mu'adzin mengumandangkan "Allahu Akbar, Allahu Akbar!" kita semua diam untuk mendengarkan panggilan ini. Kita lupakan segala kebutuhan dan kepentingan kita. Sampai ketika seseorang telah maju ke depan untuk mengimami shalat, dan shaf pun telah diluruskan atas perintah imam, lalu ia mengucapkan "Allahu Akbar", tangan-tangan pun diangkat untuk memenuhi seruan ini. Lalu jika sang imam bertakbir, makmum pun ikut pula bertakbir; ketika imam membaca, para makmum pun membaca; jika imam ruku', para makmum ikut ruku'; jika imam sujud, makmum ikut sujud; sampai ketika imam mengucapkan salam penutup, para makmum pun ikut pula mengucapkannya.

Ikhwan sekalian yang tercinta, sebenarnya kaum muslimin —untuk membangun kesatuan mereka— hanya memerlukan "suara" ini. Kaum muslimin membutuhkan seorang "penyeru" yang tulus, yang menyeru kita kepada kesatuan, dengan catatan bahwa hanya Allah swt. yang menjadi tujuan utama. Semua itu agar hati manusia dapat menyatu di atas prinsip *ma'rifatullah* dan di atas kalimat tauhid.

Ikhwan sekalian, yang kami inginkan adalah seorang "penyeru" yang memanggil kita kepada Allah dan menyeru kita menuju ke hadirat-Nya. Jika ia mengajak kita kepada dunia, kita harus menolaknya; jika ia mengajak kita untuk meraih pangkat, kita mengingkarinya; jika ia mengajak kita untuk mendapatkan jabatan, kita pun menghindarinya; jika ia mengajak kita kepada kemajuan yang bersifat duniawi, kita juga menampiknya. Adapun jika ia menyeru kita untuk menuju Allah swt., kita sekali-kali tidak akan menolaknya. Kita tidak akan mengingkari firman Allah swt., "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shalih serta mengatakan, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.'" *(Fushilat: 33)*

Kita menginginkan seorang da'i yang mengajak kita kepada sasaran, yaitu *ma'rifatullah* dengan sebaik-baiknya, dan menghadapkan diri kepada Allah. Kita menginginkan agar seruan sang da'i ini benar-benar bisa dipenuhi. Kita penuhi panggilan ini dengan melupakan apa yang kita katakan dan apa yang kita ucapkan. Orang yang sibuk mencari dunia akan melupakannya ketika sang da'i itu sedang menyerunya. Bahkan orang yang sedang sibuk mencari akhirat pun sempat lupa untuk sementara waktu. Kita menghendaki agar orang-orang yang masih senang *uzlah* itu mau keluar dari "persembunyian"nya, lalu menggandengkan tangannya kepada kaum muslimin yang lain untuk bersatu. Kita ini, Ikhwan sekalian, membutuhkan semua tangan, semua akal-pikiran, semua lisan, dan semua anggota badan. Semuanya harus dan wajib keluar dari tempat *uzlah*-nya untuk berbondong-bondong merajut tali persatuan. Hendaklah diketahui kadar pahala yang bisa diperoleh bila seseorang mau beramal dengan jamaah kaum muslimin, yaitu akan bertambahnya nilai amal hingga seribu "karat". Ini bukan mengada-ada. Adalah tangan Allah swt. beserta jamaah (*Yadullah ma'al jama'ah*). Shalat jamaah juga lebih afdhal daripada shalat sendirian. Itu semua, Ikhwan sekalian, karena di dalam berkumpul dan berjamaah atau bersatu itu terdapat berkah.

Ikhwan sekalian. Kita menginginkan seorang da'i yang menyeru kepada keridhaan Allah swt. Selanjutnya kita menginginkan agar hal ini dapat dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Kita ingin agar bisa melupakan pangkat, jabatan, serta harta benda dan kekayaan. Kita lupakan saja itu semua, karena ia bisa menghalangi sebagian di antara kita dari sebagian yang lain. Abad ini tidak bisa dikatakan lagi sebagai "abad kelompok kecil" atau "abad umat-umat kerdil". Ia sekarang sudah tidak mungkin mampu lagi untuk hidup di abad ini. Abad ini adalah "abad benua", atau bahkan "abad perhimpunan". Kita menginginkan agar setiap kekuatan atau potensi dapat berkumpul dan menyatu, sekalipun kecil, kepada kekuatan lainnya, sekalipun besar. Besar itu merupakan akumulasi dari yang kecil. Yang kecil dapat memperoleh perlindungan dari kekuatan yang dimiliki oleh yang besar.

Ikhwan sekalian, kita ini butuh berkumpul. Kita menginginkan seorang da'i yang mengucapkan "Allahu Akbar". Seorang da'i yang tidak menyeru kepada harta, atau kepada kedudukan, pangkat, jabatan, dan kehormatan. Akan tetapi seorang da'i yang menyeru kita kepada Allah, kepada kesucian. Kemudian kita dapat memenuhi panggilan itu dengan sebaik mungkin dan dengan kesiapan yang sebaik mungkin pula, layaknya kesiapan kita untuk menegakkan shalat. Ini yang kita inginkan. Kita pun menginginkan *tanzhim* (tatanan) yang sebaik mungkin, sesempurna mungkin, sebagaimana ketika kita berdiri dan menghadap ke arah kiblat. Menghadap ke satu kiblat untuk menyatukan tujuan.

Baiklah, akan saya kemukakan sebuah contoh tentang kuatnya kesatuan. Jika Anda menggunakan *lup* (lensa pembesar) untuk menghimpun cahaya panas matahari, Anda bisa menggunakannya untuk membakar sesuatu. Menyatukan cahaya panas matahari pada satu fokus akan dapat menghasilkan kekuatan dan pengaruh yang luar biasa.

Ikhwan sekalian yang mulia, jika syarat-syarat ini sudah bisa dipenuhi, yaitu adany da'i, sasaran, kesiapan, penerimaan, kemudian *tanzhim*, maka bergembiralah dengan berbagai kebaikan yang bakal diperoleh. Kekuatan yang terus akan bertambah ini tidak akan bisa dikalahkan atau dihancurkan, sekalipun seluruh penduduk bumi bersatu untuk menghancurkannya.

Sebenarnya jawaban yang saya peroleh dalam shalat maghrib itu belumlah seberapa dibanding dengan realitas Islam yang sebenarnya. Karena sesungguhnya Allah swt. telah memerintahkan kaum muslimin untuk berkumpul setiap harinya di atas tatanan ini sebanyak lima kali. Kaum muslimin adalah umat yang paling kaya akan ikatan. Namun perpecahan telah merembet ke dalam tubuh mereka, cinta kebendaan telah hinggap di dalam hati mereka, dan percekcokan di kalangan mereka juga semakin menjadi-jadi. Akhirnya mereka kehilangan berkah dan kebaikan yang amat banyak disebabkan hilangnya ikatan ini. Rasulullah saw. telah mendorong kaum muslimin untuk bersatu melalui ratusan haditsnya. Ketika sedang bersama para sahabat, beliau pernah bersabda,

أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى أَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصَّلاَةِ وَالصِّيَامِ ؟ قَالُوْا : بَلَى يَا رَسُـــوْلَ اللهِ . قَالَ: إِصْلاَحُ ذَاتِ الْبَيْنِ فَإِنَّ فَسَادَ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ لاَ أَقُوْلُ تَحْلِقُ الشَّـــعْرَ وَلَكِنْ تَحْلِقُ الدِّيْنَ .

"Maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu yang lebih utama dari derajat shalat dan puasa?" Para sahabat menjawab, "Sudah tentu, wahai Rasulullah." Beliau kemudian bersabda, *"Yaitu memperbaiki silaturahmi, karena rusaknya hal itu merupakan 'pemangkas'. Aku tidak mengatakan pemangkas rambut, akan tetapi pemangkas agama."*

Inilah yang seharusnya ada pada kaum muslimin. Yaitu, kesucian hati, kebeningan jiwa, dan soliditas moral.

Ikhwan sekalian yang tercinta. Umat yang di dalamnya terdapat aktivitas tarbiyah semacam ini tidak akan menjadi umat yang saling bertikai, terkoyak-koyak, dan saling berjauhan. Allah swt. telah memberikan anugerah kepada kita berupa perasaan yang suci dan mulia, dan dengan seruan yang suci lagi mulia pula, yang wujudnya bakal tampak, begitu pula hakikatnya. Semua itu akan dibangkitkan dari satu hati ke hati lainnya; dari satu jiwa ke jiwa lainnya.

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. atas ini semua, dan kita memohon kepada-Nya agar berkenan memberikan kemanfaatan kepada kita melalui ukhuwah ini, baik di dunia maupun di akhirat. Sesungguhnya Dia Maha Pengabul segala doa.

Semoga pula Allah berkenan melimpahkan shalawat dan salam kepada penghulu kita Nabi Muhammad, para keluarga dan sahabatnya.

MASALAH WANITA

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi. Kita sampaikan shalawat dan salam atas penghulu kita Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabat beliau, serta siapa saja yang menyerukan dakwah beliau hingga hari pembalasan.

Amma ba'du.
Salamullahi 'alaikum wa rahmatuhu wa barakatuh.

Memasuki malam ini, diriku merasakan adanya kekuatan "ruhiah" yang luar biasa, dan dampak dari perasaanku ini benar-benar saya rasakan pada pertemuan malam ini. Belum sempat saya duduk, saya mendengar seseorang membaca firman Allah swt. yang mengisahkan tentang Nabi Ibrahim as. ketika mengatakan, "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Wahai Tuhan kami, demikian itu adalah agar mereka mendirikan shalat. Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka, dan berilah rezeki mereka dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur." *(Ibrahim: 37)*

Ikhwan sekalian. Di sini terlihat dengan jelas indahnya perasaan itu. Sungguh itu merupakan satu asas di antara asas-asas kebahagiaan bagi manusia. Nabi Ibrahim as. memohon tiga perkara kepada Tuhannya: agar memberikan taufiq kepada mereka untuk menegakkan shalat, berma'rifatullah dengan baik, dan berhubungan secara sempurna dengan-Nya. Hati mereka benar-benar bersambung dan ruh mereka menjadi tinggi karena bermunajat kepada Allah swt. Menegakkan shalat merupakan kepatuhan yang utuh, dan merupakan asas kebahagiaan seseorang, karena shalat memuat jalinan hubungan dengan Allah swt. Renungkanlah keindahan ungkapan ini: *"Liyuqimus-shalah"* (agar mereka menegakkan shalat), dan tidak sekedar mengatakan: *"Liyushallu"* (agar mereka shalat). Sebab, ia bukanlah sekedar shalat dari aspek pelaksanaannya, akan tetapi dari aspek bahwa shalat merupakan hubungan dengan Allah swt. yang dapat dirasakan oleh jiwa, karena ia muncul dari kedalaman ruh. Nabi saw. bersabda,

لَيْسَ الْمَرْءُ مِنْ صَلَاةٍ إِلاَّ مَا عَقِلَ مِنْهَا .

"Tidaklah seseorang itu memperoleh sesuatu dari shalatnya kecuali yang ia pahami dari shalatnya itu."

Nabi Ibrahim as. memohon kepada Allah agar berkenan memberikan petunjuk supaya ia mampu menegakkan shalat, diikuti dengan permintaan agar Allah berkenan mempertautkan hati mereka. "Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka." *(Ibrahim: 37)*

Ini memiliki dampak yang nyata dalam hal saling mencintai sesama manusia, menyebarkan perasaan ini di tengah-tengah mereka, menyambungkan ruh, melembutkan jiwa dengan perasaan yang hidup, menolak kekejian dan kemungkaran, serta memberikan kekuatan spiritual. Ia merupakan sarana untuk meraih tujuan yang agung dan tinggi serta untuk meraih kebahagiaan insani, juga mempermudah terpenuhinya kebutuhan umat manusia dan tuntutan-tuntutan hidupnya. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim as. memohon kepada Tuhannya, "Berilah mereka rezeki dari berbagai jenis buah-buahan."

Untuk melengkapi ketiga hal di atas, hendaklah mensyukuri nikmat Allah swt. "Mudah-mudahan mereka bersyukur."

Dengan mensyukuri nikmat, ia akan semakin bertambah. Ingatlah ketika Tuhanmu mempermaklumkan, "Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat kepada kalian. Namun jika kalian mengkufuri nikmat itu, maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih." *(Ibrahim: 7)*

Kenyataannya, Ikhwan sekalian, jika antara kita dengan Islam ini terdapat penghalang, tentulah kita tidak akan mampu hidup, bahkan kita akan seperti orang yang mati. Allah swt. berfirman, "Apakah orang yang sudah mati, kemudian dia Kami hidupkan kembali, dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?" *(Al-An'am: 122)*

Namun Allah swt. telah memberikan kenikmatan kepada ruh kita dengan cahaya-Nya dan menjadikan kita bisa berjalan dengan cahaya itu di tengah-tengah manusia sebagai makhluk yang benar-benar "hidup". Kita hendaknya memahami bahwa kita ini mempunyai tujuan hidup, dan kita bekerja untuk meraihnya. Itu merupakan bagian dari nikmat Allah yang dianugerahkan kepada kita. Maka *tamak*lah, Ikhwan sekalian, untuk mendapatkan kedua macam nikmat ini.

Wa ba'du. Di depan saya sekarang ini terdapat banyak sekali pertanyaan. Sebagian besar pertanyaan itu bersangkut paut dengan persoalan wanita yang kita saksikan sekarang ini, dengan berbagai kegiatan dan institusi-institusinya. Persoalan ini penting sekali karena merupakan persoalan nyata dan menyangkut kehidupan, baik yang bersifat umum maupun khusus. Untuk ini, kita, sebagai Ikhwanul Muslimin, mempunyai prinsip-prinsip, ajaran-ajaran, dan sasaran-sasaran yang ingin kita raih. Kita juga memiliki pendapat khusus mengenai berbagai masalah selainnya.

Oleh sebab itu, saya akan berbicara mengenai sebagian dari pemikiran yang berkaitan dengan ini, agar masing-masing di antara ikhwan sekalian dapat merasakan apa yang sekarang ini sedang dipropagandakan, agar kalian mampu menjawab berbagai syubhat dan kerancuan. Saya tidak berencana untuk mempropagandakan seruan-seruan yang merugikan ini, kecuali jika persoalannya telah tersebar luas dan berdampak negatif serta berbahaya. Dan memang itulah yang diharapkan oleh penganjur dan pemiliknya. Jika mereka melihat suatu jamaah —semacam Ikhwanul Muslimin— tengah memperbincangkan mereka, mereka lantas bergembira karena menyangka bahwa mereka memiliki eksistensi dalam wujud ini. Sebab di antara para pemilik propaganda itu ada yang ingin agar orang lain mau memperbincangkannya. Basyar pernah berkata, *"Aku mengejek Jarir dengan dua belas ribu bait syair, namun dia tidak pernah membalasku walau dengan sebait pun. Andaikan saja ia mau membalasku dengan satu bait saja, tentulah aku menjadi penyair yang paling kondang."*

Ada seseorang ingin sekali terkenal. Ia datang ke tempat ibadah lalu membakarnya. Ketika ditanyakan kepadanya, "Mengapa engkau lakukan ini?" "Agar orang-orang memperbincangkanku," jawabnya santai.

Mereka merasa gembira dan merasakan kenikmatan bila mendapati adanya orang yang memperhatikan mereka. Sekalipun bukan merupakan kebiasaan saya untuk membicarakan para pelaku kerusakan itu sehingga mereka tidak menjadi terkenal, dan sehingga tidak terjadi fitnah dan agama itu seluruhnya hanya bagi Allah, namun saya ingin agar tidak membiarkan malam ini berlalu begitu saja sehingga kami menyampaikan suatu pandangan mengenai persoalan ini. Sebagaimana pula saya ingin agar kalian menyertaiku bersama hati kalian.

Kita harus tahu bahwa persoalan wanita di tengah masyarakat, baik masa sekarang ini maupun masa-masa sebelumnya, merupakan salah satu persoalan sentral. Karena ia menjadi barometer baik tidaknya masyarakat itu. Apabila kita perhatikan hadits-hadits yang membicarakannya, lalu kita tarik benang penghubung ke berbagai fenomena kekacauan perilaku kini, yang bermula dari rusaknya kaum wanita, kita akan temukan bahwa telah terjadi jarak yang demikian jauh antara keduanya. Rasulullah saw. telah pula bersabda, "Bagaimana dengan kalian apabila perempuan-perempuan kalian telah melampaui batas, pemuda-pemuda kalian telah berbuat kefasikan dan kalian juga telah meninggalkan jihad kalian?" Lalu para sahabat balik bertanya, "Apa hal itu mungkin terjadi, wahai Rasulullah?" "Ya, demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya. Bahkan lebih dari itu pun akan terjadi," jawab rasul. "Bagaimana nasib kalian jika kalian tidak memerintahkan yang ma'ruf dan tidak melarang yang mungkar?" lanjutnya. Para sahabat balik bertanya, "Apakah hal itu akan terjadi, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ya, demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya. Bahkan lebih dari itu pun akan terjadi." Para sahabat bertanya, "Apa yang lebih parah lagi darinya?" Nabi bersabda, "Bagaimana nasib kalian jika telah melihat yang ma'ruf sebagai kemungkaran dan yang mungkar sebagai barang ma'ruf?" Mereka bertanya lagi, "Apakah itu bisa terjadi, wahai Rasulullah?" "Ya, demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya. Bahkan yang lebih dari itu pun bakal terjadi. Allah berfirman, 'Demi Aku, Aku bersumpah. Pasti akan muncul fitnah sehingga orang yang sabar pun menjadi bingung.'" *(Diriwayatkan oleh Abu Ya'la)*

Adalah sebuah mata rantai yang sambung-menyambung. Awalnya, kaum wanita berbuat melampaui batas, lalu diikuti oleh kenakalan kaum remaja, dan akhirnya masing-masing dari mereka melupakan kewajibannya. Akhirnya, justru menjadi sesuatu yang asing dan aneh bilamana seorang wanita keluar rumah dengan malu-malu dan dalam keadaan tertutup. Sebabnya adalah ditinggalkannya amar ma'ruf nahi mungkar. Setelah itu menjadi lebih parah lagi, di mana yang ma'ruf menjadi kemungkaran dan kemungkaran menjadi hal ma'ruf. Kemudian terjadilah fitnah yang bisa menjadikan orang yang baik dan sabar sekalipun, di kalangan umat ini, menjadi bingung, tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

Syahdan, yang pertama-tama merusak umat adalah peradaban Eropa. Ia hanya berbicara seputar ihwal "menikmati wanita" serta berpuas-puas diri dengannya. Akhirnya, kita pun mengikuti mereka begitu saja, meskipun sebenarnya semua itu jelas-jelas merusak.

Adalah suatu kenyataan, Ikhwan sekalian, bahwa persoalan wanita merupakan persoalan paling penting yang wajib kita perhatikan. Di antara keagungan agama kita yang hanif ini adalah bahwa —untuk masa sekarang dan masa-masa sebelum ini— ia merupakan sistem perundangan pertama sekaligus terakhir, yang menempatkan kaum wanita di tempat yang paling terhormat, paling baik, dan paling indah. Islam mengategorikan kaum wanita sebagai manusia yang utuh dan sempurna sebagaimana kaum pria dalam hal penciptaan, kemanusiaan, perasaan-perasaan, serta hak-haknya. "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kalian, baik laki-laki maupun perempuan, karena sebagian kalian adalah turunan dari sebagian yang lain." *(Ali Imran: 195)*

Pada saat kaum wanita dikategorikan sebagai komoditi yang diperjualbelikan, Islam datang untuk memuliakan dan mengangkat harkat mereka, memelihara hak-hak dan kehormatannya. Islam membolehkannya berjual-beli, sewa-menyewa, bersedekah, dan berbuat sebagaimana layaknya orang merdeka. Tidak ada agama yang bisa berbuat adil terhadap kaum wanita sebagaimana keadilan yang diberikan oleh Islam. Barangsiapa mengatakan bahwa Islam merendahkan harkat kaum wanita, sebenarnya ia orang jahil yang tidak mengerti apa-apa tentang Islam. Bagaimana bisa dikatakan begitu, sedangkan Allah swt. mengatakan, "Dan kaum wanita itu memiliki hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf." *(Al-Baqarah: 228)*

Cukuplah bagi kita sabda Nabi saw.,

استوصوا النساء خيرا .

"Berikan wasiat kepada kaum wanita dengan baik."

خيركم خيركم لأهله ، وأنا خيركم لأهلي .

"Sebaik-baik di antara kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya (istrinya). Dan aku adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya."

فَاطِمَةُ بِضْعَةٌ مِنِّي ، فَمَنْ أَحَبَّهَا فَقَدْ أَحَبَّنِي .

"Fatimah adalah bagian dariku. Maka barangsiapa mencintainya, berarti ia mencintaiku."

Seseorang datang menghadap Rasulullah saw. seraya bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berhak untuk saya pergauli dengan baik?" Beliau menjawab, "Ibumu." Ia bertanya lagi, "Lalu siapa?" Beliau menjawab, "Ibumu." Ia bertanya lagi, "Lalu siapa?" Lagi-lagi beliau menjawab, "Ibumu." Ia bertanya lagi, "Lalu siapa?" Baru beliau menjawab, "Bapakmu, kemudian orang yang paling dekat dan seterusnya."

Agama manakah yang lebih utama dari agama ini? Sistem apa lagi yang diinginkan oleh manusia, yang lebih baik lagi dari ini? "Apalagi setelah kebenaran itu kalau bukan kesesatan?" *(Yunus: 32)*

Apabila Islam mengurangi sebagian dari hak wanita dalam hal kesaksian, yaitu bahwa Islam menjadikan kesaksian wanita separoh dari kesaksian lelaki, karena hal itu memang sesuai dengan tabiatnya. Tabiat seorang wanita membuatnya hidup dengan perasaannya, bukan dengan akal pikirannya. Sedangkan perasaan yang dominan itu mudah terpengaruh. Wanita memiliki keistimewaan dengan perasaannya, tidak memiliki keistimewaan dengan akalnya. Dengan demikian ia cepat lupa. Oleh karena itu, Islam tidak menyamakan antara kaum wanita dan kaum pria dalam hal kesaksian. Alasannya adalah firman Allah swt., "Supaya bila salah seorang lupa, maka yang satunya lagi bisa mengingatkannya." *(Al-Baqarah: 282)*

Islam tetap menganggapnya sebagai manusia seutuhnya. Namun demikian, Islam mengingatkan adanya perbedaan antara wanita dengan pria. Islam menjadikan adanya perasaan "cenderung" laki-laki kepada wanita sebagai hal yang bersifat naluriah, yang dengan itulah keberlangsungan hidup terjaga. Perasaan cenderung seperti itu merupakan titik mendasar bagi terjadinya keturunan, Dunia tidak akan "berdiri tegak" tanpa adanya wanita. Namun demikian, bukan kecenderungan itu sendiri yang menjadi tujuan. Ia hanyalah sebuah sarana. Allah swt. telah membuat aturan nikah yang dibenarkan serta membuat batasan-batasannya. Allah swt. memerintahkan kaum wanita agar memakai penutup, dan jangan sampai menampakkan tempat-tempat perhiasan di tubuhnya. Ia tidak dibenarkan memakai pakaian yang masih dapat mendefinisikan auratnya, atau menyifatinya, apalagi yang menerawang dan menampakkan auratnya. Umat telah sepakat mengenai hal itu. Adapun membuka wajah dan kedua tangan, jika aman dari fitnah, dibolehkan. Namun jika tidak, hukumnya juga haram. Sebagaimana Islam telah mengharamkan itu semua atas wanita, Islam juga mengharamkan *israf* (berlebihan) dalam berhias. Wanita yang mengenakan pakaian tipis yang dapat menggambarkan tubuhnya serta wanita yang mengubah ciptaan Allah adalah wanita yang terlaknat. Nabi saw. telah bersabda,

لَعَنَ اللهُ الوَصَالَةَ وَالْمُتَوَصِّلَةَ وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُتَوَشِّمَةَ وَالنَّامِصَةَ وَالْمُتَنَمِّصَةَ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللهِ .

"Allah melaknat wanita yang menyambung rambut dan yang minta disambungkan rambutnya; wanita yang menato dan yang minta ditato; wanita yang mencukur rambut keningnya dan yang minta dicukur rambut keningnya; serta melaknat wanita yang merombak giginya agar baik, yang mengubah-ubah ciptaan Allah."

Demikian juga diharamkan baginya berkhalwat (menyendiri) dengan bukan mahramnya, berdasarkan sabda Nabi saw.,

مَا خَلَا رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلاَّ كَانَ الشَّيْطَانُ ثَالِثُهُمَا .

"Tidaklah seorang lelaki menyendiri dengan seorang wanita, melainkan yang ketiganya adalah setan."

Wa ba'du. Dalam masalah ini Islam menentukan garis yang jelas. Islam mengharamkan penampakan perhiasan dan berlebih-lebihan di dalamnya, serta mengharamkan *khalwat* (menyepi dengan lain jenis yang bukan mahramnya) dan *ikhtilath* (bercampur baur dengan lain jenis di majlis). Adapun jika seorang wanita mengurus hak-haknya dengan tetap menjaga kesopanan dan kewibawaan tanpa keluar dari batasan syariat, hal itu tidaklah dilarang. Tidak ada perselisihan mengenai hal ini.

Adapun yang biasa dilakukan oleh wanita dewasa ini, seperti menghadiri berbagai pesta, menonton sinema dan drama, datang ke pantai-pantai dan seterusnya dalam keadaan terbuka auratnya, hal ini tidak dikenal dalam Islam, dan sama sekali tidak dibenarkan oleh agama. Fungsi dan tugas seorang wanita adalah menjadi istri yang shalihah. Istri shalihah adalah yang tetap berada di rumah, mengurus urusan rumahnya, serta memperbaiki hal-hal yang berkaitan dengan suami dan anak-anaknya. Tentang apa yang diinginkan oleh orang-orang Eropa dan para penganjur peradaban Barat serta para pengikut hawa nafsu, yang menghendaki adanya hak-hak bagi kaum wanita untuk bisa dipilih (di parlemen) dan menyibukkan diri dengan urusan advokasi dan seterusnya, kita tolak propaganda mereka itu. Kaum lelaki yang lebih sempurna akalnya daripada kaum wanita saja tidak bisa menjalankan urusan ini dengan baik, apalagi bila diserahkan kepada kaum wanita yang memiliki kekurangan agama dan akal.

Kita memohon kepada Allah swt. agar berkenan memberikan petunjuk ke jalan yang paling lurus. Shalawat dan salam semoga Allah limpahkan kepada penghulu kita Nabi Muhammad, juga keluarga dan sahabat beliau.

DORONGAN ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KELUARGA

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi, kita sampaikan shalawat dan salam kepada penghulu kita Nabi Muhammad, kepada para keluarga dan sahabat beliau, serta kepada siapa saja yang menyerukan dakwah beliau hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Salamullahi 'alaikum wa rahmatuhu wa barakatuh.

Setiap muslim akan melihat bahwa di balik kehendaknya terdapat kehendak Allah swt., dan di balik kemampuannya terdapat kekuasaan Allah swt. Nabi saw. telah mengajarkan istikharah kepada kita, yakni bagi siapa yang menginginkan sesuatu dan bingung menghadapi berbagai pilihan. Lakukanlah shalat dua rekaat selain shalat fardhu, dan setelah itu hendaklah ia mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ ،

فَإِنَّكَ تَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ وَتَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ وَأَنْتَ عَلاَّمُ الغُيُوْبِ ، اَللَّهُمَّ إِنْ
كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِيْ دِيْنِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ عَاجِلِهِ
وَآجِلِهِ فَاقْدِرْهُ لِيْ وَيَسِّرْهُ لِيْ ثُمَّ بَارِكْ لِيْ فِيْهِ ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ شَرٌّ لِيْ
فِيْ دِيْنِيْ وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ فَاصْرِفْنِيْ عَنْهُ وَاصْرِفْهُ عَنِّيْ
وَاقْدِرْلِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ .

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta pilihan yang baik dengan pengetahuan-Mu, meminta kemampuan dengan kekuasaan-Mu, dan memohon kepada-Mu akan karunia-Mu yang agung. Karena sesungguhnya Engkaulah Yang Mahatahu, sedang aku tidak tahu; Engkau Yang Mahakuasa, sedang aku tidak kuasa; dan Engkau Mahatahu segala yang ghaib. Ya Allah, bilamana Engkau ketahui bahwa pilihan ini lebih baik bagiku dalam hal agamaku, kehidupanku, serta akibat dari urusanku cepat atau lambat, maka takdirkanlah ia untukku dan mudahkanlah ia bagiku, kemudian berilah aku berkah padanya. Namun bilamana Engkau ketahui bahwa pilihan ini lebih buruk bagiku dalam hal agamaku, kehidupanku serta akibat dari urusanku cepat atau lambat, maka palingkanlah aku darinya dan palingkanlah ia dariku. Takdirkanlah untukku yang terbaik di mana pun berada, kemudian ridhailah aku dengannya."

Ini merupakan ajaran Islam dalam masalah-masalah yang penting. Setiap mukmin selamanya tidak akan menyesali segala yang luput darinya, dan juga tidak akan terlalu gembira dengan nikmat yang diberikan oleh Allah swt. "Supaya kalian jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kalian, dan juga supaya kalian jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kalian." *(Al-Hadid: 23)*

Percayalah Ikhwan sekalian, bahwa selama kalian telah rela untuk menempuh jalan dakwah, yang merupakan jalan para pendahulu kalian, mengikuti perilaku mereka, bertabligh seperti yang mereka lakukan, serta siap berjihad dengan harta dan jiwa; selama kalian rela dengan itu semua, dan selama kebenaran yang menjadi komandan kalian, maka *insya Allah* kalian akan sampai kepada tujuan kalian. Ketahuilah bahwa kalian akan melihat apa yang mudah dan apa yang sulit, dan kalian akan merasa sangat perlu untuk merajut perasaan kalian dengan penuh pertimbangan dalam urusan kalian, baik yang bersifat umum maupun khusus. Hindarilah untuk masuk ke dalam hal-hal yang tidak kalian sanggupi. Timbanglah segala urusan dengan timbangan akal sehat dan kebenaran.

Sekarang mari kita kembali kepada "Pengajian Hari Selasa". Dengan pengajian ini jiwa yang bersih akan merasakan kebahagiaan, dan dengannya pula ruh-ruh yang beriman saling bertemu.

Ada berita gembira Ikhwan sekalian, bahwa kami pernah mengira sesuatu hal begitu membimbangkan, namun ternyata tidak demikian akhirnya. Kami pernah mengira bahwa diri kita rela dan pasrah dengan kehinaan yang menimpa, dan bahwasanya pengobatannya sudah sulit dan tidak berguna lagi. Kami pernah mengira bahwa kebanyakan jiwa bangsa ini tidak mempan lagi dengan *targhib* (kabar gembira) dan *tarhib* (peringatan). Inilah salah satu buah kesimpulan yang kami rasakan. Di samping itu kami merasakan pula bahwa di sana terdapat berbagai "kekeliruan kesimpulan", yang justru membantu kami untuk mencari manhaj yang benar. Itu merupakan karunia Allah kepada kita dan kepada semua manusia.

Ikhwan sekalian, sekalipun kami tidak hadir di hadapan kalian di masa pemilu ini, namun setiap Selasa angin kerinduan untuk bertemu kalian terus saja menghembus.

Wa ba'du. Malam ini saya bergembira sekali, karena sebenarnya saya sudah menyerahkan waktu ini kepada pembicara lain, namun ternyata Allah menghendaki lain, sehingga saya juga yang tetap bicara pada malam hari ini. Dalam ceramah kita malam hari ini saya ingin berbicara mengenai hakikat amaliah yang menyentuh jantung kehidupan kita, agar kita bisa menimbang antara keadaan yang kita alami dengan keadaan Islam yang sebenarnya.

Kita semua tahu bahwa Islam datang dengan membawa kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Islam tidaklah memerintahkan manusia untuk melakukan sesuatu melainkan padanya terdapat kemaslahatan bagi mereka, juga tidak melarang sesuatu melainkan padanya terdapat kemadharatan bagi mereka. Allah tidaklah menghalalkan sesuatu melainkan yang baik, dan juga tidak mengharamkan sesuatu melainkan yang keji. Tidaklah Allah memerintahkan mereka melainkan yang ma'ruf, juga tidak melarang mereka untuk berbuat kemungkaran, baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Ini adalah kaidah yang mesti diterima. Para pendahulu kita, —semoga Allah meridhai mereka— ketika datang kepada mereka sistem Islam mengenai tata kehidupan mereka, baik yang remeh maupun yang besar, mereka melihat bahwa hal itu merupakan sesuatu yang wajib dipatuhi. Seandainya minum air diharamkan untuk mereka, tentu mereka akan menjauhi. Demikian juga, seandainya mereka dibebani tugas untuk melenyapkan bukit, mereka tentu akan mengerjakannya.

Al-Qur'an datang dan mengharamkan atas penduduk Makkah, setelah penaklukan kota Makkah (Fathu Makkah), agar tidak memperkenankan kaum musyrikin melakukan thawaf di Ka'bah. "Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjid Al-Haram sesudah tahun ini." *(At-Taubah: 28)*

Sudah jelas bahwa mereka hidup dari penghasilan yang didapat dari orang-orang yang datang kepada mereka dalam rangka menunaikan haji. Karenanya jika para *hujjaj* itu menyumbat sumber rezeki penduduk Makkah, lalu dari mana mereka harus makan? Namun persoalannya sudah jelas. Allah telah menjelaskan jalan keluarnya. Ada hiburan yang langsung turun dari sisi Allah swt., yaitu firman-Nya, "Dan jika kalian khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepada kalian dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki." *(At-Taubah: 28)*

Ketika ayat itu turun, Nabi saw. mengatakan, "Jangan sampai ada orang musyrik yang masuk Ka'bah dan jangan sampai ada orang yang thawaf di Baitullah dengan telanjang." Mereka, para sahabat, tidak ada yang menentang. Bahkan mereka merasa cukup dengan janji Allah, "Jika kalian khawatir menjadi miskin, maka Allah akan memberi kalian kecukupan dari karunia-Nya." *(At-Taubah: 28)*

Allah menambahkan, "Jika Dia menghendaki," dimaksudkan agar hal itu tidak menjadi keharusan bagi Allah swt. Namun hal itu merupakan bagian dari karunia-Nya, dan kalian juga milik Allah swt. Demikian halnya ketika mengharamkan khamr, Allah mengatakan, "Sesungguhnya khamr, judi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan anak panah, itu merupakan perbuatan keji, termasuk bagian dari perbuatan setan. Maka dari itu jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar supaya kalian mendapat keberuntungan." *(Al-Maidah: 90)*

Mereka menjauhi khamr itu sekalipun hanya "bagian" dari perilaku setan, dan janji "agar supaya mereka" mendapat keuntungan. Begitu kerasnya penolakan mereka hingga mereka menuturkannya dalam syair-syair dan kisah-kisah yang mereka tulis. Diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik bahwa dia pernah bercerita: Saya pernah memberi minum (khamr) Abu Thalhah dan beberapa orang lainnya. Lalu salah seorang Anshar lewat seraya berkata, "Kalian masih juga meneguk khamr, sedangkan Allah sudah menurunkan ayat yang mengharamkannya?" Abu Thalhah kemudian berkata, "Wahai Anas, campakkan apa yang ada di tanganmu itu!"

Ia tidak mengatakan dan memberi interpretasi bahwa barangkali larangan itu sekedar bernilai makruh, tetapi secara serta merta langsung menghindarkan diri darinya. Yang ia katakan, "Wahai Anas, campakkan apa yang ada di tanganmu itu!" Demikianlah mereka menerima Al-Qur'an. Mereka bergegas di dalam menunaikan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Inilah pribadi-pribadi yang belum pernah dilihat bandingannya oleh sejarah. Salah seorang Orientalis mengatakan, "Saya belum pernah melihat pengaruh suatu undang-undang dalam mengharamkan khamr sebagaiman pengaruh yang telah dibangun oleh sistem Islam. Sekian banyak negara telah melarang khamr, namun ketika mereka merasa tidak mampu mencegahnya, akhirnya membolehkan juga."

Dikisahkan bahwa suatu ketika Abu Thalhah tengah bekerja di kebunnya. Karena asyiknya, ia tidak kunjung menunaikan shalat ashar sampai matahari hampir terbenam. Setelah kejadian itu, ia mengadu kepada Rasulullah saw. dan mengatakan, "Wahai

Rasulullah, celaka Abu Thalhah. Saya telah disibukkan oleh pekerjaanku di kebun dari menunaikan shalat ashar (pada waktunya), dan saya tidak mendapatkan kafaratnya kecuali kebun ini sendiri (yakni kebun itu diserahkan kepada Rasulullah saw. sebagai sanksinya, *—edt.*)." Sampai demikian, Ikhwan sekalian, para pendahulu kita —semoga Allah meridhai mereka— mendapatkan pengaruh dari Al-Qur'an. Adapun kita, kaum muslimin dewasa ini, diri dan keberadaan kita telah diperdaya oleh pemikiran materialistik yang jauh dari Islam.

Islam dengan keindahan dan keagungan yang dimilikinya tidak mudah terlepas dari kalbu kaum salaf. Adapun sekarang, orang-orang Islam sedang bingung di antara peradaban yang "dipersenjatai" dengan berbagai penampilan yang menarik dan pikatan-pikatan yang cukup banyak, untuk berada di atas petunjuk agama yang lurus. "Agama yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." *(Yusuf: 40)*

Contoh lain: di beberapa tempat engkau dapatkan seorang tokoh agama, yang menjadi rujukan tentang perilaku taqwa dan keshalihan, pergi ke berbagai masjid dan tempat-tempat pengajian. Dalam waktu yang bersamaan ternyata putra-putrinya sedang berada di bioskop dan gedung-gedung pertunjukan. Ini adalah kehidupan dengan dua warna yang kontradiktif, serta kehidupan tanpa aturan. Hanya sedikit di antara kita yang masih tetap berpegang teguh padanya dan tidak terwarnai dengan berbagai racun yang berbahaya. Akan tetapi "debu-debu" yang bertebaran tetap mengenai mereka juga.

Ikhwan sekalian, kami ingin membentangkan gambaran yang telah dilukis Islam, kemudian kami bentangkan pula tentang kondisi sosial kemasyarakatan kita. Setelah itu kita berusaha untuk mendapatkan jalan yang memungkinkan bagi kita untuk membentuk keluarga yang islami.

Kalian tentu tahu bahwa para pendahulu kita (kaum salaf) telah membentuk sosok mereka dengan arahan-arahan Islam. Mereka menjadi contoh hidup bagi Islam yang shahih. Sedangkan kita, kita telah diperdaya oleh gelombang asing sehingga mengalami kehidupan yang kacau, yang padanya terdapat berbagai hal aneh dan pemikiran modern yang rancu dan mengejutkan.

Islam melihat keluarga sebagai kebutuhan pokok hidup bermasyarakat, karena keluarga merupakan fondasi bagi kehidupan yang benar yang telah ditunjukkan oleh Allah swt. melalui firman-Nya, "Wahai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya. Dan, dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertaqwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian." *(An-Nisa': 1)*

Kita melihat bahwa keluarga merupakan bentukan fitrah yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Adalah suatu keanehan bila ada sebagian orang mengatakan, "Saya tidak punya dorongan untuk berkeluarga." Namun di balik itu, ia menghendaki hidup secara bebas dan semaunya tanpa aturan. Sebagian lagi berpendapat bahwa kehidupan keluarga merupakan kehidupan yang harus didasarkan pada asas kemaslahatan saja. Akan tetapi Islam telah menjelaskan bahwa keluarga merupakan asas kemasyarakatan yang berdiri di atas dasar tolong-menolong (*ta'awun*) yang bersifat ruhaniah dan amaliah, menyukai dan mendorong terbentuknya keluarga, serta menjadikan pernikahan dalam kondisi tertentu sebagai suatu kewajiban, yaitu jika dikhawatirkan terperosok ke jurang perzinaan. Islam mendorong terbentuknya keluarga dengan dorongan yang bersifat sentimental, sehingga menjadikannya sebagai bagian dari ayat-ayat Allah dan salah satu dari rahmat Allah. "Di antara ayat-ayat-Nya ialah bahwa Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia juga menjadikan adanya kasih dan sayang di antara kalian." *(Ar-Rum: 21)*

Kemudian Islam datang untuk melenyapkan segala rintangan yang menghalangi pembentukan keluarga, sekaligus memberikan kemudahan untuknya. Pernah seorang sahabat datang menghadap Nabi saw. untuk mengadukan kemiskinannya. Nabi saw. bersabda, "Nikahlah!" Ia pun akhirnya menikah. Kemudian ia datang lagi kepada Nabi saw. untuk kedua kalinya, juga mengadukan kemiskinannya. Nabi lantas mengatakan kepadanya, "Nikahlah!" Ia pun menikah lagi. Kemudian ia datang lagi kepada Nabi untuk ketiga kalinya, mengadukan kemiskinannya. Nabi bersabda, "Nikahlah!" Maka ia pun menikah lagi. Kemudian ia datang lagi kepada Nabi untuk keempat kalinya, juga untuk mengadukan kemiskinannya. Nabi kemudian bersabda, "Nikahlah!" Maka ia pun menikah lagi untuk keempat kalinya. Istri yang keempat ini pandai memintal, lalu ia pun mengajari ketiga istri lainnya tentang bagaimana memintal dan menenun. Akhirnya kesulitan hidup lelaki itu pun terpecahkan sudah, dan ia berubah menjadi orang kaya, karena ia kini telah menjadi "direktur perusahaan" rumah tangga, tempat para istrinya sendiri bekerja.

Perhatikanlah pendekatan Islam ini, bagaimana ia memberikan kemudahan kepada pemeluknya dan menjadikannya bahagia di dunia dan akhirat. Adapun pendekatan dan orientasi selain Islam, serta kehidupan baru yang sekarang ini dijalani oleh berbagai kalangan, sungguh telah mendatangkan berbagai problematika, yang justru membawa mereka kepada titik yang paling rendah. Kalau saja mereka mau mengambil tuntunan Islam, niscaya mereka tidak akan menghadapi kesulitan semacam ini.

Agar keluarga itu terbentuk secara islami yang benar serta tidak tercemari berbagai noda, Allah mengharamkan *nazhar* (melihat lawan jenis), *khalwat* (berduaan dengan lawan jenis), dan zina. Islam mengharamkan ini semua agar kaum muda tidak mendapatkan jalan keluar selain nikah. Nabi bersabda,

تَنَاكَحُوْا تَنَاسَلُوْا فَإِنِّيْ مُبَاهٍ بِكُمُ الْأُمَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

"Saling menikahlah sehingga kalian akan melahirkan keturunan. Karena sesungguhnya dengan banyaknya kalian nanti, saya menjadi bangga di hadapan umat-umat lain pada hari kiamat."

Nikah, atau terbentuknya keluarga, merupakan salah satu kebutuhan masyarakat Islam. Adapun masyarakat-masyarakat lain (selain Islam), ketika muncul berbagai persoalan kehidupan, justru mengakhirkan pernikahan dan tidak mau memenuhi tuntutan jiwa. Akhirnya hal ini membawa mereka kepada pergaulan bebas, yang memancing lahirnya praktik *tabarruj, nazhar*, dan anti nikah. Dari situlah tatanan keluarga kemudian menjadi kacau dan ikatannya pun lepas terurai. Jika kita ingin kembali kepada bimbingan Islam, kita harus mempermudah persoalan kemasyarakatan kita serta mematikan ide bermahal-mahalan dalam masalah mahar dan tuntutan-tuntutan hidup.

Sekiranya kita mau melaksanakan kemudahan yang sama sekali tidak membebani itu, niscaya kita akan mampu menjadikan mudah segala kesulitan di dalam membentuk keluarga Islam, dan akan bisa mengatasi segala problematika. Islam telah menjamin semua ini.

Pertama, Islam melihat bahwa keluarga merupakan fondasi kehidupan sosial yang tepat.

Kedua, Islam menekankan terbentuknya keluarga serta menolak secara tegas berbagai sarana yang bertabrakan dengan ini.

Ketiga, Allah menjamin rezeki dan menjanjikan kekayaan. Jika mereka miskin, niscaya Allah akan menjadikannya kaya dengan karunia-Nya." (Lihat QS. An-Nur: 32)

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad, serta kepada keluarga dan para sahabatnya.

PANDANGAN ISLAM TENTANG KEHIDUPAN KELUARGA

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Ikhwan sekalian yang mulia, saya pernah mendengar ungkapan sambil lalu dari salah seorang akh, yang sering saya rasakan memberikan kesan menyenangkan dalam jiwa saya.

Suatu kali kami berada dalam *katibah* (salah satu forum dalam pelatihan Ikhwan, *—edt.*). Salah satu peraturan dalam *katibah* menyebutkan, hendaklah ada pembicaraan mengenai fikrah dan dakwah. Tetapi, pembicaraan kami dalam *katibah* ini sangat singkat. Salah seorang peserta memandangi akh yang lain seraya bertanya, "Mengapa malam ini kita tidak banyak berbicara?" Yang ditanya menjawab, "Kita datang bukan untuk berbicara, tetapi cukuplah sebagian dari kita menunggu sebagian lain, lantas berjumpa satu sama lain."

Percayalah, Ikhwan sekalian. Ungkapan ini menimbulkan kesan mendalam pada diri saya. Akh tadi mengungkapkan perkataan tersebut dari hati nurani dan relung jiwanya. Dengan perasaan ini, akh tadi telah datang memberikan kebahagiaan dan kenikmatan kepada hati-hati yang beriman, yang berjumpa karena prinsip yang sangat suci dan tujuan yang sangat mulia. Perasaan ini memberikan ketenteraman pada diri saya. Saya mengetahui bahwa Allah swt. telah mengaruniakan kepada kita ikatan batin yang tidak bisa disetarakan dengan kekuatan apa pun di alam semesta ini. Saya merasa sangat tenteram, karena dalam ungkapan ini tergambar kekuatan iman dan cinta, dan keduanya telah dipadukan oleh Allah di dalam diri kita.

Bila dalam suatu jamaah terwujud perpaduan antara keyakinan kepada fikrah dan kecintaan kuat untuk membelanya, berarti segala-galanya telah terpadu di dalamnya. Saya katakan terus terang kepada Anda semua bahwa saya merasa senang dengan ikatan batin yang kuat ini. Saya yakin bahwa kita berkumpul karena cinta, lebih dari sekedar karena kajian. Jika keadaannya demikian, saya tidak perlu secara khusus mempersiapkan materi dalam acara "Ceramah Selasa" ini. Saya bergembira lantaran hakikat ini dan merasakan perubahan ini. Saya bertanya kepada diri sendiri: "Apakah sumber kecintaan ini? Mengapa sebagian dari kita mencintai sebagian lain, sampai-sampai menganggap bahwa melihat saudaranya merupakan keberuntungan dan ketenteraman?"

Apakah sumbernya adalah pengaruh kedudukan, keinginan untuk mendapatkan harta, atau harapan-harapan duniawi lainnya? Sama sekali bukan. Sesungguhnya ikhwan memiliki jiwa yang mulia dan ruh yang kuat, sehingga menjadikan mereka tidak membutuhkan atribut duniawi tersebut. Sumbernya tidak lain adalah cinta karena Allah. "Jikapun kamu belanjakan semua (kekayaan) yang ada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah-lah yang mempersatukan hati mereka itu." *(Al-Anfal: 63)*

Ini merupakan kenikmatan yang tidak bisa diperoleh dengan kerja dan tidak bisa dibeli dengan kekayaan, sebab hati yang saling mencintai, saling berjanji, dan saling membantu dalam membela kebenaran, mempunyai tujuan yang paling luhur. Kepentingan yang menyatukan hati ikhwan adalah tugas Rasul saw., di mana beliau diutus: "Sebagai saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan. Dan untuk menjadi penyeru agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi." *(Al-Ahzab: 45-46)*

Jika mereka tulus dalam melaksanakan dakwah, meyakininya, dan tidak bergeser darinya, mereka adalah dai-dai yang menyerukan perbaikan dan pelita-pelita yang menerangi jejak Rasulullah saw. dan jalan kaum salafus shalih, yang telah menjual jiwa dan raga mereka. Sesungguhnya jalan paling lurus untuk mewujudkan reformasi adalah yang datang dari kitab Allah swt. "Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kalian) kepada Allah dengan hujah yang nyata.'" *(Yusuf: 108)*

Reformasi total meliputi aspek pribadi, masyarakat, dan negara. Reformasi apa pun yang tidak menyentuh ketiga aspek ini adalah reformasi yang keliru, yang tidak akan memberikan manfaat. Kebaikan individu merupakan asas bagi kebaikan masyarakat. Apabila masyarakat berjiwa kritis dan melakukan pengawasan semestinya, penguasa pasti memiliki sensitivitas yang baik, dan ini merupakan jalan reformasi yang sehat.

Wa ba'du.

Saya pernah berjanji untuk berbicara tentang keluarga dalam pandangan Islam. Kita ingin menerapkan pandangan-pandangan Islam mengenainya, bukan sekedar menjelaskannya secara teoritis ilmiah. Dalam ajaran Islam terkandung petunjuk-petunjuk yang memadai bagi kita. Saya tidak ingin menganjurkan seseorang hidup mengisolasi diri dan terus membujang sebagaimana yang dikehendaki dalam ajaran *rahbaniyah* yang terdapat dalam agama-agama terdahulu, yang diada-adakan oleh pemeluk-pemeluknya. Sesungguhnya mereka tidak mampu memelihara ajaran dengan pemeliharaan semestinya. Saya juga tidak menganjurkan kehidupan membujang yang diwarnai dengan kemesuman yang banyak terjadi di zaman materialisme modern ini, yang timbul lantaran motivasi untuk melarikan diri dari tanggung jawab kehidupan suami-istri atau untuk memuaskan nafsu syahwat. Saya hanya menganjurkan kehidupan keluarga yang terhormat dan sesuai dengan naluri manusia. "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istrimu dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya." *(Ar-Rum: 21)*

Pernikahan merupakan salah satu sunah Nabi saw.

وَإِنَّ مِنْ سُنَّتِي النِّكَاحُ ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي .

"Pernikahan adalah sebagian dari sunahku, barangsiapa membenci sunahku, ia bukan dari golonganku."

Inilah agama fitrah, yang di atas fitrah itu Allah menciptakan manusia. Orang-orang yang enggan menikah karena hendak menghindari beban tanggung jawabnya adalah orang-orang yang tersesat, sebab perasaan takut memberi nafkah menjadikan iman seseorang cacat. "Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa." *(Thaha: 132)*

Nabi saw. menyatakan bahwa nafkah kepada keluarga merupakan nafkah yang paling dicintai oleh Allah swt. Agar tercipta sebuah keluarga yang sempurna, Anda dituntut untuk memperhatikan beberapa hal:

Pertama, kepandaian memilih pasangan hidup. Pilihlah wanita yang berakhlak dan beragama.

فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ تَرِبَتْ يَدَاكَ . تَخَيَّرُوْا لِنُطْفِكُمْ فَإِنَّ الْعِرْقَ دَسَّاسٌ .

"Maka carilah wanita yang beragama, niscaya engkau beruntung."... "Pilihlah tempat bagi nutfah kalian, karena sesungguhnya keturunan itu berpengaruh (gen-nya)."

Adapun memilih kecantikan, kekayaan, kedudukan, dan intelegensi, jika sebagai pelengkap, tidak ada halangan —alangkah indahnya jika agama dan dunia itu berpadu—. Namun janganlah memilih pasangan hidup sekedar karena kecantikannya, karena bisa jadi kecantikannya itu mencelakakan. Jangan pula memilihnya semata-mata karena kekayaan, karena bisa jadi kekayaannya itu menjadikan seseorang lupa diri. Pilihlah istri dari kalangan wanita yang beragama dan berakhlak. Nabi saw. bersabda, *"Demi Allah, tidaklah salah seorang dari kalian beriman sehingga hawa nafsunya mengikuti ajaran yang kubawa."*

Kedua, memantapkan pilihan dengan melihat wajah dan telapak tangan calon. Sebagian pendapat membolehkan melihat tumitnya. Nabi saw. pernah bertanya kepada Jabir ra., "Dari mana kamu?" "Saya habis meminang seorang wanita," jawabnya. "Apakah kamu sudah melihatnya?" tanya Nabi. Jabir menjawab, "Belum." Maka Nabi saw. bersabda, "Lihatlah dulu, karena itu akan lebih melestarikan hubungan kamu berdua."

Inilah batasan syar'i dalam melihat wanita. Adapun tindakan sebagian orang yang menghalalkan *ikhtilath* (berbaurnya pria dan wanita) dan *khalwat* (menyendirinya seorang pria dengan seorang wanita) yang diharamkan agama, tentu hal itu sudah *kebablasan* dan berdampak pada terjadinya berbagai peristiwa berbahaya yang memenuhi halaman-halaman suratkabar dan majalah.

Sekalipun seorang pria bergaul dengan seorang wanita selama dua puluh tahun, tentu wanita tersebut menyembunyikan cacat-cacat dirinya dan begitu pula si pria. Begitu keduanya menikah, cacat-cacat yang tertutup itu lantas terbuka. Riya' dan kemunafikan tersingkap. Semua bejana pasti hanya memercikkan air yang ada di dalamnya. Pacaran adalah cara mengenal yang tidak benar, sebagaimana tidak benarnya tindakan orang-orang *jumud* yang tidak membolehkan seseorang melihat wanita yang akan dilamarnya. Ini sama sekali bukan sikap yang diajarkan oleh Islam. Sikap terbaik adalah sebagaimana yang dituntunkan oleh Islam.

Ketiga, menetapkan pilihan. Ini berbeda dengan memilih. Yang dimaksud menetapkan pilihan adalah, pihak pria maupun wanita diberi kebebasan untuk menolak atau menerima calonnya. Dalam Islam tidak ada paksaan. Suatu ketika Khansa' binti Khadam datang kepada Nabi saw. mengadu, "Ini suami sekaligus sepupu saya, padahal saya tidak menyukainya. Tolonglah saya untuk membatalkan pernikahan." Rasulullah saw. pun mengabulkan permintaannya. Lalu Khansa' berkata, "Saya menerima apa yang telah ditetapkan ayah kepada saya. Saya tadi hanya bermaksud memberitahu para wanita bahwa mereka mempunyai kebebasan menetapkan pilihan."

Suatu ketika Aisyah ra. memerdekakan Barirah, sedangkan ia masih berstatus istri dari suaminya Mughits. Dengan dimerdekakannya itu, akad pernikahan mereka menjadi batal. Mughits bermaksud menikahinya kembali, tetapi Barirah menolak. Mughits lantas pergi menemui Rasulullah saw. dan meminta beliau menjadi penengah. Nabi saw. pun pergi menemui Barirah dengan status dan kedudukan beliau yang agung itu, bersama Abu Bakar ra. Nabi saw. menawarinya menikah dengan mantan suaminya itu. Barirah bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah posisi Anda sekarang sebagai penolong ataukah pemberi perintah?" "Sebagai penolong saja," jawab Rasul. "Jika demikian, saya tidak menerima tawaran ini," kata Barirah. Nabi saw. pergi meninggalkannya sembari bersabda,

قَلْبُ الْمُؤْمِنِ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ يُقَلِّبُ كَيْفَ يَشَاءُ .

"Sesungguhnya hati orang mukmin berada di antara jari-jari Allah Yang Maharahman. Dia membolak-balikannya sekehendak-Nya."

Beliau tidak memaksa Barirah untuk meninggalkan perasaan dan keinginannya sendiri.

Prinsip seperti ini harus kita perhatikan dalam menghadapi putri-putri kita. Setiap orang wajib memilih sebaik-baiknya untuk putrinya, sebagaimana ia memilih untuk dirinya sendiri.

Keempat, sebagian ahli fiqih berpendapat perlunya kesetaraan dalam harta, kedudukan, keturunan, dan agama, sehingga kehidupan rumah tangga berjalan harmonis. Karena itu, jangan memilih wanita yang lebih tinggi daripada dirimu dalam keempat hal ini.

Suatu ketika saya menghadiri sebuah acara pernikahan. Dalam acara tersebut hadir pula beberapa orang asing. Suami mengeluarkan mahar untuk diserahkan kepada wali istri. Pihak wali memandanginya dengan perasaan heran. Maka saya katakan, "Ia memahami bahwa mahar bukanlah harga jual, tetapi penghargaan kepada pasangan hidupnya sebagai bukti perasaannya terhadapnya. Inilah sikap yang paling selamat."

Lain halnya jika ayat dan keadaan telah diputarbalikkan, di mana pihak istri menyerahkan mahar, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang asing. Ini mengandung pengertian adanya penyerahan diri pihak wanita kepada laki-laki. Tindakan ini mengandung kehinaan dan kerendahan. Tetapi Islam memuliakan wanita. Mahar serupa "porsekot" untuk simbol penghargaan suami kepada istri. Karena itu, Islam berwasiat agar kita tidak menetapkan mahar terlalu mahal. Nabi saw. bersabda,

اِلْتَمِسْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيْدٍ .

"Carilah mahar, meskipun hanya sebuah cincin besi."

Mahar adalah simbol perasaan ini. Adapun perabot rumah tangga, bisa apa saja, dan suami berkewajiban menyiapkannya, bukan istri. Tetapi tradisi kita telah terbalik dan kita telah biasa menetapkan mahar yang sangat mahal, sampai-sampai sangat memberatkan. Saya pernah mendengar seorang pekerja di Port Said memiliki perabot rumah tangga yang mewah yang memenuhi empat kamar. Di dalamnya juga terdapat sebuah perpustakaan yang besar, padahal ia tidak bisa membaca dan menulis, upahnya setiap hari hanya sebesar dua puluh qirsy. Tradisi yang berkembang di Mesir ini sangat berbahaya, di samping juga mengandung sesuatu yang berlebihan. Bersahaja dalam segala hal merupakan sikap yang dituntut oleh syari'at. Kita harus memperhatikan sikap ini, supaya tidak menjadi hambatan dalam membina keluarga.

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

PRINSIP-PRINSIP DAN KAIDAH-KAIDAH PEMBINAAN RUMAH TANGGA

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Acapkali kita mendengar kalimat pendek, tetapi mengandung makna yang luas. Di antara kalimat yang mengandung pengarahan adalah kalimat yang mengandung karakter dan makna khusus, sekaligus kaidah umum, untuk menjadi landasan kehidupan masyarakat, yang terlihat sebagaimana layaknya sebuah peraturan.

Misalnya, kalimat yang sangat populer di kalangan Ikhwan: "Waktu adalah bagian dari terapi." Waktu adalah bagian dari terapi dalam mengatasi masalah individu, jiwa, masyarakat, dan berbagai persoalan dalam setiap aspek kehidupan.

Contoh lain adalah kalimat yang diucapkan oleh Syaikh

Muhamad Abduh: "Kita tidak menciptakan kesempatan, tetapi kita tidak patut menyia-nyiakannya." Ini benar adanya, karena kesempatan ada di tangan Allah swt., yang dianugerahkan kepada siapa pun yang Dia kehendaki.

Contoh lain adalah kaidah emas: "Kita bekerjasama dalam persamaan dan bertoleransi dalam perbedaan."

Ikhwan sekalian, sebenarnya bukan ini tema kajian kita malam ini. Tetapi ada kalimat menyentuh yang berkaitan dengan malam kajian kita ini, yaitu sebuah kalimat ringan yang diucapkan oleh seorang akh kita seusai kajian Selasa lalu. Ia menjadikanku merasa berbahagia sepanjang pekan ini. Beberapa saat setelah kajian Selasa lalu usai, akh tersebut —dengan bersumpah demi Allah Yang Mahaagung dan Mahatunggal— bertanya, "Kapan kajian Selasa tiba lagi?"

Ucapan ini membuat hati saya bahagia. Saya merasakan di dalam kalimat tersebut terkandung muatan spiritual yang dijadikan Allah sebagai sarana untuk mempertautkan hati dan jiwa. Saya yakin bahwa itu merupakan rekayasa Allah Yang Mahatinggi lagi Mahakuasa. "Walaupun kamu belanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka." *(Al-Anfal: 63)*

Saya katakan kepada akh tersebut, "Saya berbicara biasa-biasa saja, di mana masing-masing dari kalian bisa berbicara lebih baik dariku." Dengan bersemangat ia menjawab, "Apakah masalahnya sekedar berbicara?"

Benar, masalahnya bukanlah sekedar berbicara, melainkan kesadaran yang terpatri di hati kita akan tujuan yang lebih luhur dari sekedar menghafalkan kalimat, yaitu ikatan dan hubungan ruhani.

Abdullah bin Mas'ud pernah lewat di jalan-jalan kota Kufah. Ia mendapati beberapa orang sahabat Nabi saw. Ia bertanya, "Tidakkah kalian saling berkunjung?" "Tidak ada yang memotivasi kami keluar dari rumah kecuali niat untuk saling berkunjung karena Allah." jawab mereka. "Berbahagialah! Saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda,

لَاتَزَالُوْنَ بِخَيْرٍ مَا تَزَاوَرْتُمْ .

'Kalian akan tetap dalam keadaan baik, selagi kalian saling berkunjung,'"

Demikian kata Ibnu Mas'ud lebih lanjut.

Inilah santapan ruhani yang menghubungkan hati yang beriman, yang tidak bisa diperoleh dengan usaha semata, melainkan terjadi dengan rekayasa Allah swt. dan merupakan salah satu nikmat-Nya yang agung. "Dan ingatlah nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dahulu (di masa jahiliah) bermusuh-musuhan, lalu Allah mempersatukan hati kalian, lalu menjadilah kalian orang-orang yang bersaudara karena nikmat Allah." *(Ali Imran: 103)*

Adapun cinta yang didasarkan kepada kepentingan duniawi, adalah cinta yang "berwarna-warni" dan "mandul", juga tidak ada ikatan kuat di dalamnya. Ia ibarat pohon yang indah dipandang, tetapi tidak berbuah.

Kecintaan di antara kita berdasarkan semangat tolong-menolong yang shahih dalam rangka memperjuangkan tujuan yang sangat luhur, yaitu membela Islam, memperjuangkan agama, dan membangkitkan kesadaran umat. Ketika banyak jiwa yang guncang dan pikiran yang bingung mencari cara untuk mendapatkan ketenangan hati dan ketenteraman jiwa seperti sekarang ini, kita telah memperolehnya di tengah-tengah kita sendiri. "Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." *(Ar-Ra'd: 28)*

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." *(Al-An'am: 82)*

Kita mendapatkan perasaan aman, sedangkan orang lain dalam kebingungan; kita mendapatkan petunjuk, sedangkan orang lain dalam kesesatan. Umat manusia telah bangkrut, tetapi bukan karena mereka tidak punya uang. Yang mereka alami adalah kebangkrutan jiwa, akhlak, ruhani, dan mental. Uang banyak, tetapi jiwanya kosong. "Mereka melupakan Allah, maka Allah menjadikan mereka lupa terhadap diri mereka sendiri." *(Al-Hasyr: 19)*

Barangsiapa kehilangan ma'rifat kepada Allah swt. maka semua pengetahuannya menjadi tidak berarti. Sebaliknya, barangsiapa memiliki ma'rifat kepada Allah swt. maka segala pengetahuannya menjadi bernilai. "Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." *(Al-Hadid: 30)*

Ma'rifat kepada Allah inilah yang menjadikan hati kita tenteram, yang kita harapkan —sepanjang pagi dan petang— dalam shalat dan ibadah yang kita laksanakan, dan kita temukan dalam kitab Allah, sunah Rasulullah, dan sirah salafus shalih *radhiyallahu 'anhum*.

Setelah ini, kita kembali kepada tema kajian kita, yaitu anjuran Islam untuk berkeluarga. Saya pernah mengatakan, Islam memandang kehidupan berkeluarga dari tiga sisi:

Pertama, masa perintisan kehidupan rumah tangga.
Kedua, masa menjalani kehidupan rumah tangga.
Ketiga, masa berakhirnya kehidupan rumah tangga, andaikata ditakdirkan berakhir.

Kita telah mengkaji pandangan Islam tentang perintisan kehidupan rumah tangga dan anjuran Islam terhadapnya. Kehidupan berumah tangga ini, dibangun berlandaskan beberapa kaidah:

Kaidah *pertama,* pembinaan yang integral dalam pembentukan rumah tangga dan anjuran untuk melaksanakannya.
Kaidah *kedua,* mengatasi hambatan-hambatan.
Kaidah *ketiga*, pemilihan yang baik dan perhatian terhadap keseimbangan pasangan suami-istri dalam keturunan dan agama. Sebagaimana pihak pria berhak menetapkan pilihan untuk dirinya, demikian pula pihak wanita, ia berhak menentukan pilihannya. Kalian telah mendengar kisah Barirah dan Khansa' binti Khadam. Jika rumah tangga telah dibangun di atas landasan ini, akan terwujudlah tolong-menolong sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Islam.

Kehidupan rumah tangga adalah kehidupan "kerja". Ia diwarnai oleh beban-beban dan kewajiban-kewajiban. Landasan kehidupan rumah tangga bukan semata kesenangan dan romantika, melainkan tolong-menolong dalam memikul beban kehidupan. Hakikat ini ditegaskan dalam kitab Allah, "Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf." *(Al-Baqarah: 228)*

Karena setiap persekutuan membutuhkan pemimpin yang mengatur urusannya, sedangkan pihak-pihak yang bersekutu itu kedudukannya tidak persis sama, maka Islam menetapkan wewenang kepemimpinan pada salah satunya, yakni kaum pria. Ia dipilih karena mempunyai akal pikiran yang lebih sempurna dibanding wanita. "Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya." *(Al-Baqarah: 228)*

Hak ini diberikan bukan lantaran kepemihakan yang berlebihan kepada kaum lelaki dan bukan pula keputusan yang tanpa pertimbangan, namun ia ditetapkan berdasarkan realitas fisik dan struktur tubuh manusia. Di antara hal yang tidak diragukan lagi adalah, manusia memiliki keinginan, perasaan, hati, dan emosi. Sebagian orang didominasi oleh perasaannya, sebagian yang lain didominasi oleh emosinya, dan sebagian lain lagi tidak mempunyai emosi sama sekali. Demikianlah, kecenderungan dan karakter manusia berbeda-beda. Para panglima cenderung "lebih" dalam tekad dan kemauan, para filosof didominasi oleh potensi pikiran, para penyair didominasi oleh kekuatan perasaan, para wanita didominasi oleh emosi yang sangat sensitif. Kecenderungan yang saya sebutkan terakhir ini tidak mendukung dalam hal me*manage* urusan. Karena itu, merupakan hal yang bijaksana jika Islam menempatkan kepemimpinan pada kaum pria, bukan wanita. Inilah sebabnya, kesaksian wanita bernilai separo kesaksian pria. Ini tidak berarti merendahkan atau mengurangi hak dan nilai kaum wanita. Bahkan Allah swt. berfirman, "Sebagian dari kalian adalah keturunan bagi sebagian yang lain." *(Ali Imran: 195)* Allah juga berfirman, "Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya." *(Al-Baqarah: 228)* "Dan orang mukmin laki-laki dan orang mukmin perempuan...." *(At-Taubah: 71)*

Yang menjadi perhatian Islam hanyalah keadaan wajar yang sesuai dengan karakter tubuh manusia. Karena itu, kehidupan suami-istri dibangun berdasarkan asas tolong-menolong dan kebersamaan. Tetapi ada faktor yang menguatkan salah satu pihak sesuai dengan tugas yang dibebankan di pundaknya. Ia adalah akalnya yang lebih sempurna. "Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena kaum laki-laki telah menafkahkan sebagian harta mereka." *(An-Nisa': 34)*

Tolong-menolong yang dikehendaki Islam bukanlah tolong-menolong yang "gersang", tetapi tolong-menolong yang diwarnai dengan cinta, toleransi, dan penghargaan. Hendaklah pihak wanita bersikap taat, sedangkan pria memberikan kasih sayangnya.

اِسْتَوْصُوْا النِّسَاءَ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلَعٍ أَعْوَجَ وَإِنَّ أَعْوَجَ مَا فِي
الضِّلَعِ أَعْلَاهُ ، فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهُ كَسَرْتَهُ فَاسْتَمْتِعْ بِهَا عَلَى عِوَجٍ .

"Hendaklah kalian menasihati kaum wanita dengan cara yang baik, karena mereka itu diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Dan sesungguhnya, tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Jika kamu meluruskannya, kamu akan mematahkannya, tetapi bersenanglah dengannya dalam kebengkokannya."

Yang paling sering menyimpang pada wanita adalah apa yang ada di dalam kepalanya (pikiran, *-pent.*), sedangkan yang paling seimbang adalah hatinya. Karena itu, menyikapi wanita haruslah dengan kearifan dan kelembutan, bukan dengan logika. Perhatikan sabda beliau, *"Tetapi bersenanglah dengannya dalam kebengkokannya."*

Perhatikanlah Ibnu Abbas ra. Ia adalah seorang sahabat yang memiliki kelebihan dalam Islam dan kematangan ilmunya. Ia berdiri di depan cermin untuk mematut-matut dirinya. Beliau memendekkan kumis dan memotong jenggot yang panjangnya melebihi genggaman tangan. Perbuatan beliau ini diketahui oleh Nafi', maka Nafi' berkata, "Ibnu Abbas, apa yang sedang engkau lakukan? Bukankah orang-orang rela mendatangimu dengan berkendaraan unta untuk belajar ilmu?"

Ibnu Abbas menjawab, "Aku berhias untuk istriku sebagaimana ia berhias untukku. Tindakanku ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an." "Tunjukkan ayat itu kepadaku!" desak Nafi' ingin tahu. Ibnu Abbas lalu membaca firman Allah, "Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf." *(Al-Baqarah: 228)*

Sampai seperti inilah penghormatan seorang muslim terhadap hak-hak wanita, termasuk di dalam urusan yang kecil.

Prinsip hidup berkeluarga adalah saling menyempurnakan, saling menolong, saling mengasihi, dan saling membesarkan hati untuk menanggung beban hidup. *"Jika seorang suami membenci sebagian perilaku istrinya, ia toh masih menyukai sebagian perilaku yang lain."*

"Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." *(An-Nisa': 19)*

Ada sebuah kisah unik. Istri Ibnu Mas'ud ra. mempunyai simpanan harta lumayan banyak. Suatu ketika Ibnu Mas'ud mendatanginya dan berkata, "Sedekahkan hartamu itu kepadaku!" "Apakah sedekah itu ada manfaatnya bagiku?" tanya istrinya. "Tentu saja," jawab Ibnu Mas'ud. "Baiklah, tapi aku akan bertanya dulu kepada Nabi," kata istrinya. Akhirnya ia bertanya kepada Nabi saw. Beliau saw. menjawab, "Dalam sedekah tersebut, kamu mendapatkan dua pahala, yaitu pahala sedekah dan pahala merekatkan hubungan keluarga."

Hadits ini mengandung isyarat tentang apa yang dikehendaki oleh Islam, semisal tolong-menolong antara suami-istri ini. Jika Allah mengaruniai anak, maka beban pun bertambah dari sekedar kehidupan suami-istri menjadi kehidupan sebuah "kerajaan mini", yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Maka ruang lingkup tolong-menolong semakin luas daripada sebelumnya. Karena itulah, setiap nafkah yang diberikan kepada anak-anak menjadi catatan amal kebaikan bagi pemilik keluarga tersebut, yang akan menaikkan derajatnya sehingga ia berhak tinggal di "negeri kemuliaan" (surga) bersama para nabi, shidiqin, syuhada', dan orang-orang shalih.

Suatu ketika seorang lelaki berlalu di hadapan para sahabat Nabi saw. Ia seorang laki-laki yang tabah dan kuat. Para sahabat berkata, "Alangkah baiknya sekiranya ketabahannya itu ia gunakan di jalan Allah." Nabi saw. bersabda, "Apakah kalian tahu, bahwa jika ia keluar rumah dalam rangka bekerja untuk menjaga kehormatan dirinya dari hinanya meminta-minta, ia di jalan Allah? Jika ia keluar rumah dalam rangka bekerja untuk mencukupi kebutuhan kedua orang tuanya yang sudah renta, ia di jalan Allah; jika ia keluar rumah dalam rangka bekerja untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya yang kecil-kecil, ia di jalan Allah; jika ia keluar dalam rangka bekerja untuk menjaga kehormatan istrinya dari perbuatan haram, ia pun di jalan Allah. Akan tetapi jika ia keluar rumah dalam rangka bekerja agar dilihat orang lain dan berbangga dengan harta yang banyak, ia di jalan setan."

Prinsip-prinsip ini telah dijelaskan dan ditekankan oleh Islam dengan sebaik-baiknya.

Setelah itu, Islam bukanlah ajaran yang semena-mena, kaku, zhalim, atau utopis. Karenanya Islam tidak menganggap bahwa hubungan suami-istri tidak mungkin dipisahkan, jika problem yang dihadapi tidak mungkin lagi untuk dipecahkan berdua. Keretakan keluarga bisa saja mengakhiri berlangsungnya kehidupan suami-istri. Karena itu, Islam mempunyai dua pandangan mengenai berakhirnya kehidupan keluarga:

Pertama, pandangan pensakralan dan penghormatan, sehingga Islam menetapkan bahwa perbuatan halal yang paling dibenci oleh Allah adalah perceraian. Islam melarang pemutusan hubungan suami-istri tanpa adanya sebab yang kuat. Islam menjadikan ikatan suami-istri sebagai ikatan perjanjian yang kuat. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah: "Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat." *(An-Nisa': 21)*

Islam juga mewajibkan beberapa instrumen untuk perbaikan kehidupan keluarga, mulai dari sikap sabar, memberi nasihat, hingga memisahkan ranjang, memukul, dan mendatangkan dua orang perantara. "Wanita-wanita yang kalian khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaati kalian, janganlah kalian mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. Dan jika kalian khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika kedua orang juru damai itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufiq kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." *(An-Nisa': 34-35)*

Allah berpesan agar kedua penghubung itu ikhlas. "Jika kedua orang juru damai itu bermaksud mengadakan perbaikan," dan menyatakan bahwa kesuksesan perundingan mereka tergantung kepada keikhlasan ini. "Niscaya Allah memberi taufiq kepada suami-istri itu."

Jika keduanya tidak ikhlas, semua usaha tidak akan bermanfaat bagi kedua belah pihak. Pernah ada dua orang perantara yang berunding untuk pemecahan sengketa suami-istri, namun tidak berhasil menemukan kesepakatan, maka Umar ra. memerintah keduanya untuk mengulangi perundingan. Umar memukul kedua perantara itu seraya berkata, "Sesungguhnya firman Allah pasti benar." Maka kedua perantara itu mengadakan perundingan ulang dengan niat ikhlas. Akhirnya keduanya menemukan kesepakatan dan Allah memperbaiki hubungan antara suami-istri itu.

Jika permasalahannya sukar diatasi, Allah swt. mensyariatkan perceraian pertama dan memberikan kesempatan untuk rujuk. Allah juga mensyariatkan *'iddah* (masa penantian) dan mewajibakan pemberian nafkah selama itu agar dalam masa itu suami yang menceraikan bisa menenangkan diri. Orang-orang yang mencela perceraian tidak mengetahui tata cara perceraian dalam Islam. Mereka lupa bahwa itu merupakan tuntutan sosial, dengan bukti sekarang mereka sendiri melakukannya. Karena itu, sebagian negara Barat telah menetapkan undang-undang yang membolehkan perceraian.

Memang, sebagian orang yang tidak berakhlak memanfaatkan perceraian itu dengan sumpah-sumpah yang mereka ucapkan dan menjadikannya sebagai sarana untuk menjual barang dagangan. Mereka menggunakan sumpah untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Tindakan orang-orang semacam ini memang harus dicegah.

Jika sampai batas ini masih belum ditemukan kata sepakat dan pasangan tersebut mustahil untuk bisa bersabar lagi, disyariatkan perpisahan antara keduanya. "Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya." *(An-Nisa': 130)* Tetapi harus dengan cara yang tidak membahayakan diri sendiri maupun membahayakan pasangan. "Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik." *(Al-Baqarah: 229)* Tanpa melupakan keutamaan satu pihak atas pihak lain, "Dan janganlah kalian melupakan keutamaan di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kalian kerjakan." *(Al-Baqarah: 237)*

Ada satu hal yang unik, yaitu bahwa penduduk sebuah kota suka bersumpah dengan talak. Suatu hari, hakim agama pergi ke kota tersebut. Ia mendapatkan kota tersebut dalam keadaan sebagaimana yang telah saya sebutkan. Maka ia berkata kepada penghulu setempat, "Mengapa Anda tidak melarang mereka bersumpah dengan talak?" "Talak rupanya sudah menjadi tradisi mereka," jawabnya.

Mengenai poligami, Islam memandangnya dengan pandangan sosial. Adalah sudah dimaklumi bahwa peperangan yang terjadi antara berbagai bangsa memakan korban banyak tokoh agama yang gugur, sehingga berakibat banyak wanita menjanda dan tidak mempunyai penanggung jawab dalam masalah nafkah. Adalah lebih baik apabila seorang wanita mendapatkan seperempat suami daripada seorang suami yang "tidak ada". Ada kalanya seorang wanita jatuh sakit. Ia dihadapkan pada dua pilihan: membiarkan suaminya menikahi wanita lain seraya tetap merawat dirinya, atau suaminya menceraikannya sedangkan ia dalam keadaan seperti itu, yang nanti —boleh jadi— tidak menemukan lagi orang yang bertanggung jawab terhadap dirinya. Solusi yang dikemukakan Islam adalah, suami tetap mempertahankan perkawinannya dengan wanita tersebut, seraya memberi jalan untuk berpoligami, dengan me*wanti-wanti* agar ia tidak melakukan tindakan yang mengandung madharat dan menegakkan keadilan. “Kemudian jika kalian takut tidak dapat berlaku adil, (kawinilah) seorang saja atau budak-budak yang kalian miliki.” *(An-Nisa': 3)*

Barangsiapa tidak berlaku adil terhadap istrinya, pada hari kiamat ia datang dengan rusuk yang miring.

Orang-orang yang mencela poligami mengabaikan motivasi berpoligami. Pada saat mereka tidak suka menjadikan wanita kedua sebagai istri, mereka justru suka menjadikannya sebagai pasangan selingkuh. Sedangkan Islam tidak mengenal perselingkuhan. Yang dikenal hanya jalan yang lurus saja. "Tunjukkan kami ke jalan yang lurus." *(Al-Fatihah: 6)*

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Sayidina Muhammad, serta segenap keluarga dan sahabatnya.

RUMAH TANGGA RASULULLAH SAW.

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du.
Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Selasa malam, saat kita berkumpul, adalah saat bertemunya hati-hati yang beriman dan ruh-ruh yang baik dalam rangka menggapai ridha Allah swt. dan di atas ketaatan kepada-Nya. Kemudian ada juga manfaat ilmu, yang sebenarnya bisa pula kita peroleh pada kesempatan lain selain malam ini, akan tetapi di kesempatan lain kita tidak dapat menjumpai wajah-wajah dan hati-hati yang telah disatukan oleh Allah swt. itu.

Seorang akh pernah berkata, "Banyak kesempatan dalam pertemuan saya gunakan untuk memandangi wajah ikhwan, lantas saya merasakan keadaan yang aneh, seakan-akan ia adalah "dinamo" yang berhubungan dengan baterei, yang dari situ saya mendapatkan suplai kekuatan ruhani. Saya merasakan arus ini kembali muncul setiap kali saya melihat wajah ikhwan, kemudian ia mengalir deras pada diri saya.

Perasaan aneh akan hubungan ruhani islami ini merupakan "otak" bagi seruan kebenaran dan prinsip-prinsip luhur yang dibawa oleh Al-Qur'anul Karim, di mana tidak mungkin Ikhwan menjadi baik kecuali dengannya. Bahkan langit dan bumi tidak bisa tegak kecuali di atas kebenaran itu. "Andaikata kebenaran itu mengikuti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya." *(Al-Mukminun: 71)*

Tidak mungkin kebenaran dipadukan dengan hawa nafsu. Jika kebenaran berkuasa, hawa nafsu pasti tunduk. Begitu pula sebaliknya, jika hawa nafsu berkuasa, kebenaran pasti tak berdaya. Allah swt. telah menjadikan Rasul-Nya berada di atas kebenaran. "Sebab itu, bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya kalian berada di atas kebenaran yang nyata." *(An-Naml: 79)*

Tidak ada kebenaran, selain jalan yang dilalui oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Kebenaran ini tidak tegak dengan kakinya sendiri, tetapi Allah menjadikan pembela-pembela baginya, yang berjihad di jalannya dan melaksanakan kesaksian atasnya.

Akh tadi berkata, "Setiap kali saya merasakan hal ini, saya merasakan kenikmatan aneh dan luar biasa, sebelum dan sesudahnya. Sekalipun begitu, setiap kali saya berpikir tentang keadaan mayoritas umat manusia, saya berkesimpulan bahwa mereka banyak bicara dan sedikit kerja. Apakah kita juga demikian? Apakah kelompok ini apabila dituntut berjihad akan sanggup berdiri kokoh di medan perjuangan? Ataukah semua itu tidak lebih dari angan-angan dan omong kosong?"

Inilah perasaan-perasaan itu, yang saya berkeyakinan bahwa ketika akh tadi mengungkapkan perasaannya, sebenarnya itu juga yang tersimpan dalam perasaan banyak akh yang lain. Saya adalah salah seorang yang juga merasakannya. Setiap kali saya berdiri di hadapan Anda semua, saya merasakan bahwa di sana ada suplai ruhani yang memenuhi jiwa saya. Acapkali, perasaan-perasaan ini muncul sedemikian hebat, sehingga saya merasakan kebahagiaan dan perasaan yang luar biasa. Ikhwan yang merasakan perasaan seperti ini, hendaklah tenang, karena sesungguhnya Allah swt. memilih siapa saja yang Dia kehendaki untuk membela dakwah-Nya dan meneguhkan pendirian mereka dengan hidayah dan taufiq-Nya. "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." *(Ibrahim: 27)*

Saya sampaikan kabar gembira kepada akh tersebut, dengan sabda Nabi saw., *"Barangsiapa memandang saudaranya dengan pandangan cinta karena Allah, Allah mengampuni dosa keduanya."*

Wa ba'du. Tema kajian kita malam ini berkaitan dengan tema yang telah kita bahas pada kajian yang lalu, yaitu anjuran untuk membangun rumah tangga islami. Saya memilih topik kajian kali ini "Rumah Rasulullah saw.". Latar belakangnya, ada salah seorang akh yang menghendaki agar saya membumbui sebagian kajian ini dengan sirah Nabi saw., karena dalam sirah tersebut kita bisa mendapatkan informasi yang bernuansa ilmiah, amaliah, dan kesejarahan, dan tentunya juga nilai-nilai spiritual. Yang saya maksud dengan rumah di sini bukanlah dalam artian yang luas, karena pembicaraan mengenai hal itu bisa berkepanjangan, tetapi yang saya maksudkan adalah rumah dalam arti khusus.

Nabi saw. telah memberikan teladan yang baik dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam di dalam rumah. Allah swt. telah memberikan taufiq kepada beliau dengan mengilhami beliau untuk menikah sejak beliau belum diutus sebagai Nabi, untuk menganjurkan pernikahan setelah beliau diutus sebagai Nabi, dan untuk menjadikannya sebagai salah satu sunahnya, sehingga merupakan amal syar'i, dalam sabdanya, *"Menikahlah!"*, di mana perintah ini mengandung makna bimbingan.

Beliau saw. menikah pada usia dua puluh lima tahun. Maka, *sunah amaliah* menganjurkan agar kita menikah pada usia ini, karena ia merupakan waktu yang paling pas dipandang dari sudut kedokteran maupun kenyataan. Kecuali bila seseorang khawatir terjerumus dalam perbuatan dosa, hendaklah ia bersegera dan lebih dini lagi menikah, agar ia tidak terperangkap dalam kesulitan.

Rasulullah saw. memilih istri pertama beliau adalah Khadijah ra., yang mencintai beliau lantaran mampu memberikan bimbingan dan cakap dalam mengelola usaha, sedangkan beliau mencintainya lantaran kemuliaan dan akhlaknya yang mulia. Perasaan-perasaan inilah yang dominan, dan ini bukan berangkat dari ambisi untuk memperoleh hartanya, karena beliau bukanlah yang memulainya, melainkan Khadijah sendiri. Beliau menikah juga bukan lantaran motif-motif duniawi dan syahwati sebagaimana umumnya manusia, tetapi pernikahan beliau adalah pernikahan yang didasarkan pada pertimbangan yang matang, karena beliau adalah manusia yang paling sempurna akal dan pemikirannya. Hal ini terlihat dari kejadian ketika beliau datang kepada Khadijah dengan hati yang diliputi kekhawatiran. Saat itu beliau bersabda, "Aku mengkhawatirkan diriku." Khadijah menenangkan beliau, "Demi Allah, Allah tidak mungkin akan menghinakan dirimu selama-lamanya. Sesungguhnya engkau senantiasa menjalin hubungan silaturahim, meringankan beban orang yang kesulitan, memberi orang yang tidak punya, dan menolong di kala terjadi bencana."

Pernikahan beliau saw. dengan Khadijah adalah pernikahan yang paling harmonis, yang tidak ada taranya sepanjang sejarah. Tidak pernah terjadi perang mulut di antara keduanya dan tidak pernah terdengar kata-kata kotor. Pernikahan mereka berlangsung penuh kebahagiaan. Sekalipun mereka pernah kehilangan putra, tetapi mereka menghadapinya dengan tabah dan sabar. Pernikahan ini berlangsung lestari sampai beliau saw. berusia lima puluh satu tahun, saat Allah swt. memilih Khadijah untuk kembali ke sisi-Nya. Allah swt. telah memberikan balasan baik kepada Khadijah, mengirimkan salam kepadanya melalui bahasa wahyu. Dan Nabi saw. sangat setia kepadanya, membantu kerabat-kerabat, tetangga-tetangga, dan sahabat-sahabatnya. Beliau bersabda, *"Berikan ini kepada Fulanah, karena ia dulu biasa datang kepada Khadijah, berikan ini pada Fulanah, karena dulu ia senantiasa berbuat baik kepada Khadijah."* Inilah rumah yang bahagia itu, yang dibangun di atas landasan cinta dan tolong-menolong dalam batasan yang sangat luas.

Setelah itu, Nabi saw. menikahi sejumlah wanita, sembilan di antaranya masih hidup ketika beliau wafat. Sebagian orang bertanya tentang rahasia banyaknya istri beliau. Apa rahasianya?

Mereka yang suka mencari-cari kekurangan pada diri orang baik-baik, menjadikan hal ini sebagai bahan tuduhan negatif bagi Nabi saw. Kaum misionaris menjadikannya sebagai bahan untuk mendiskreditkan Nabi saw. Mereka menuduh beliau sebagai laki-laki *hiperseks* dan gila wanita. Sebenarnya, permasalahannya lebih sederhana dari yang dibayangkan oleh para penghembus syubuhat itu, akan tetapi "jika ada debu pasti ada air".

Bagi kita, kehidupan di masa muda beliau, sejak usia duapuluh lima sampai lima puluh satu tahun, yang telah beliau habiskan bersama Khadijah, telah cukup untuk menunjukkan kesucian dan kebersihan jiwa beliau saw., padahal Khadijah adalah seorang "nenek" yang usianya lima belas tahun lebih tua dari beliau. Pada masa-masa tersebut, beliau tentu bisa meminang wanita Quraisy yang paling cantik sekalipun. Hal lain yang semakin membuktikan kesucian jiwa beliau saw. adalah, tidak pernah diriwayatkan bahwa beliau melepaskan pandangannya selain kepada apa yang dihalalkan oleh Allah baginya. Itu semua merupakan bukti-bukti kuat yang membantah tuduhan para penghembus *syubuhat* itu.

Nabi saw. menikahi sejumlah wanita karena beberapa sebab. Di antaranya ada yang dinikahi lantaran telah mengorbankan hartanya untuk dakwah dan merupakan wanita dari keluarga terhormat, seperti Sayidah Khadijah sendiri. Ada yang beliau nikahi lantaran merupakan wanita yang berpotensi menimbulkan fitnah. Pernikahan dengannya merupakan cara untuk memadamkan fitnah tersebut, seperti Sayidah Shafiyah binti Huyay, yang merupakan gadis paling cantik di tengah keluarganya dan setiap orang berkeinginan untuk menikahinya. Jika beliau saw. tidak menikahinya, niscaya ia menjadi sumber fitnah bagi bangsa Arab.

Ada gurauan bahwa Aisyah dan istri-istri Nabi saw. yang lain memanggil Sayidah Shafiyah dengan, "Hai gadis Yahudi!" Sayidah Shafiyah buru-buru mengadukan hal itu kepada Rasul saw. Beliau pun bersabda, "Katakan kepada mereka, 'Ayahku Harun, pamanku

Musa, dan suamiku adalah Muhammad.'" Shafiyah lalu mengatakan itu kepada mereka, sehingga mereka berhenti mengejeknya.

Di antaranya ada wanita yang beliau nikahi sebagai pelaksanaan syariat, di mana hal itu tidak mungkin terwujud kecuali bila beliau menikahi wanita itu. Yakni ketika beliau menikahi Sayidah Zainab binti Jahsy, sepupu beliau. Mengenai Sayidah Zainab ini, telah turun ayat, "Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberikan nikmat kepadanya, 'Tahanlah istrimu dan bertaqwalah kepada Allah', sedangkan kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedangkan Allah lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala telah selesai hubungan Zaid dengan istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengannya, supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak angkat mereka apabila telah selesai hubungannya dengan mereka. Dan bahwa ketetapan Allah pasti berlaku." *(Al-Ahzab: 37)*

Para penyebar fitnah menafsirkan ayat ini dengan penafsiran yang sesuai dengan hawa nafsu mereka, agar mereka bisa mencela Nabi saw. dengan tuduhan yang sesungguhnya beliau bersih darinya. Andaikata beliau saw. mempunyai keinginan, tentu beliau bisa menikahinya sebelum dinikahi oleh Zaid, terlebih ia adalah putri bibinya, sehingga untuk menikahinya tidak perlu menunggu sampai ia dinikahi oleh Zaid, karena mudah saja bagi beliau untuk itu. Allah swt. memerintahkan beliau agar menikahkannya dengan Zaid, sedangkan di antara keduanya tidak terjalin kecocokan dan kecintaan. Zaid, sekalipun berkebangsaan Arab, tetapi ia tidak sederajat dengan Zainab, karena dulu ia adalah seorang tawanan perang yang dijual kepada Khadijah. Kemudian Khadijah memberikannya kepada Nabi saw. Keluarga Zaid mencari-carinya, sampai akhirnya menemukannya berada dalam keluarga Nabi saw. Mereka menawar untuk membeli Zaid dari beliau. Beliau berkata kepada mereka, "Jika kalian menghendaki, ambillah dia tanpa membeli, jika dia memilih kalian." Zaid berkata, "Demi Allah, aku melihat pada diri lelaki ini sesuatu yang menjadikan diriku tidak mungkin lebih memilih orang lain daripadanya. Aku melihatnya sebagai orang yang berbudi dan bersikap baik." Beliau saw. lalu bersabda, "Ia lebih memilihku daripada keluarganya." Beliau lantas memerdekakan dan mengadopsinya. Keluarganya berkata, "Jika demikian, hati kami telah puas. Ia telah mengambil nasab dan garis keturunan yang lebih baik daripada nasab dan garis keturunan kita."

Menurut tradisi yang berlaku saat itu, anak angkat mempunyai kedudukan setara dengan anak kandung, di mana istrinya (setelah diceraikan) haram dinikahi oleh ayah angkatnya. Tatkala Allah swt. mewahyukan kepada Nabi saw. agar menikahkan Zainab dengan Zaid, Zainab pun patuh. Tidak mungkin ia menolak perintah dari Allah dan Rasul-Nya. "Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, mereka memiliki pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." *(Al-Ahzab: 36)*

Zainab dinikahi Zaid dengan suasana hati semacam ini, sehingga ia sering membangkang dan tidak taat kepada suaminya. Zaid mengadukan hal ini kepada Rasulullah saw. Setiap kali menerima pengaduan ini, beliau saw. berkata, "Tahanlah istrimu."

Karena itu, Allah swt. menurunkan wahyu kepada beliau saw. agar menikahi Zainab dan menjelaskan bahwa pernikahan ini bertujuan menghapus tradisi yang telah berlaku, yaitu diharamkannya seseorang menikahi mantan istri anak angkatnya. Rasul saw. gundah dan masyghul. Apakah yang akan dilakukannya, sedangkan ini merupakan wahyu dari Allah. Pada saat seperti itu, Zaid kembali mengadukan masalahnya kepada beliau. Beliau tetap bersabda, "Tahanlah istrimu."

Maka Allah menurunkan firman-Nya, "Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya, 'Tahanlah istrimu dan bertaqwalah kepada Allah'...." hingga akhir ayat. *(Al-Ahzab: 37)*

Jadi, pernikahan ini dilaksanakan beliau bukan lantaran hawa nafsu, tetapi demi tujuan mulia pelaksanaan sebuah syariat, yaitu pernikahan dengan bekas istri anak angkat.

Ada istri beliau yang dinikahi sebagai penghargaan terhadap perjuangan dan ujian besar yang dialaminya dalam Islam, misalnya Ummu Salamah ra. Ia telah berjihad dalam Islam, masuk Islam lebih awal, dan disakiti di medan juang Islam.

Abu Salamah berhijrah meninggalkannya pada saat putranya masih kecil. Tak lama kemudian, keluarga Abu Salamah meminta putranya dan Ummu Salamah pergi berhijrah seorang diri. Di perjalanan, ia berjumpa dengan Utsman bin Talhah. Utsman bertanya, "Mau ke mana?" "Mau menyusul para sahabatku," jawab Ummu Salamah, "Kalian telah menyudutkan keberadaan kami." "Siapa yang menemanimu?" tanya Utsman. "Tidak ada," jawabnya. Utsman bin Talhah menemani perjalanannya sampai di Madinah. Pada masa itu, Utsman bin Talhah masih musyrik. Ummu Salamah berkomentar mengenainya, "Aku tidak pernah melihat sahabat yang lebih baik daripada Utsman. Ia menemaniku selama delapan hari delapan malam dan membantuku menaiki kendaraan, tetapi ia tidak pernah menajamkan pandangannya padaku —padahal ketika itu Ummu Salamah adalah salah seorang wanita Quraisy yang paling cantik—. Ketika kami sampai di Madinah, ia berkata, 'Di sini ada suamimu, susullah dia.' Kemudian ia pun pulang."

Karena itu, Rasulullah saw. menghargai sifat mulia Utsman ini ketika masa penaklukan Makkah. Ketika Al-Abbas hendak meminta kunci darinya, beliau saw. bersabda, "Biarkan kunci itu dibawanya."

Kemudian Ummu Salamah diuji dengan gugurnya sang suami di jalan Allah. Padahal ia sangat mencintai suaminya ini. Ummu Salamah bercerita, "Abu Salamah mengajariku ucapan untuk dibaca ketika terjadi musibah:

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ ، اَللّٰهُمَّ آجِرْنِيْ فِيْ مُصِيْبَتِيْ وَأَبْدِلْنِيْ خَيْرًا مِنْهَا

'Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un, (Sesungguhnya kita milik Allah, dan hanya kepada-Nya kita kembali.) Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibah yang menimpaku, dan berilah aku pengganti yang lebih baik darinya.'"

Kemudian Allah mengganti suaminya tercinta itu dengan Rasul saw. Pernikahan itu dilaksanakan untuk meredam kesedihannya dan sebagai imbalan atas kesetiaannya.

Demikianlah semua pernikahan yang dilaksanakan oleh Rasulullah saw., sebagaimana yang Anda lihat, adalah dalam rangka tujuan-tujuan luhur.

Rasulullah saw. mengaplikasikan kaidah-kaidah ajaran agama di lingkungan keluarga secara benar, dengan landasan ketaqwaan kepada Allah dan pemeliharaan terhadap adab —jauh dari perhiasan dan kenikmatan dunia—. "Jika kalian menginginì kehidupan dunia dan perhiasannya, marilah supaya kuberikan kepada kalian *mut'ah*[6] dan aku ceraikan kalian dengan cara yang baik." *(Al-Ahzab: 28)*

"Dan jika kalian menghendaki keridhaan Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa saja yang berbuat baik di antara kalian pahala yang besar." *(Al-Ahzab: 29)*

Beliau mengumpulkan istri-istrinya dan menjelaskan ayat di atas kepada mereka. Beliau bersabda kepada Aisyah, "Mintalah pendapat kepada Abu Bakar."

Aisyah menjawab, "Rasulullah, layakkah aku meminta pendapat Abu Bakar mengenai dirimu? Aku menginginkan Allah, Rasul-Nya, dan kebahagiaan di akhirat."

Begitu pula jawaban yang diberikan oleh istri-istri beliau yang lain. Semua tidak menginginkan selain Nabi saw.

Inilah asas kehidupan yang benar bagi mereka yang menginginkan kehidupan bahagia. "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat." *(Al-Ahzab: 21)*

---

[6] Mut'ah adalah pemberian yang diberikan kepada perempuan yang telah diceraikan menurut kesanggupan suami. Lihat Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag, catatan kaki mengenai terjemahan ayat ini.

Jika kita tidak menjadikan Rasulullah saw. sebagai suri teladan, lalu kepada siapa kita mengambilnya? Rasulullah saw. telah menggariskan pola yang harus kita terapkan dalam kehidupan rumah tangga. Jika seorang wanita keluar dari rumah, ia harus menjaga kesopanan dan jangan keluar rumah kecuali karena kebutuhan yang mendesak, seperti belajar agama, mengobati orang sakit, dan tujuan-tujuan mulia yang lain.

Suami berkewajiban belajar agama, mengajar keluarganya, dan bertanggung jawab atas mereka. *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya."* Hendaklah suami menjadi penasihat pertama bagi istrinya, dan hendaklah mereka berdua saling membantu untuk memenuhi kebutuhan mereka, karena Rasulullah saw. biasa membantu pekerjaan istrinya. Beliau saw. bersabda, *"Yang terbaik dari kalian adalah yang terbaik terhadap istrinya, dan aku adalah orang yang terbaik di antara kalian terhadap istriku."*

Salah satu kisah hidup beliau yang unik adalah, beliau berlomba lari dengan Aisyah ra. Sekali waktu beliau menang, tetapi kadang-kadang Aisyah yang mendahuluinya. Beliau juga mengajak Aisyah menonton permainan budak-budak Habsyi di dalam masjid. Beliau pernah bersabda kepada Aisyah, "Aku tahu, kapan saatnya kamu senang kepadaku, kapan pula kamu tidak senang." "Bagaimana engkau bisa tahu?" tanya Aisyah. "Jika kamu senang kepadaku, kamu mengatakan, 'Demi Tuhan Muhammad.' Tetapi ketika kamu tidak senang, kamu mengatakan, 'Demi Tuhan Ibrahim,'" jawan Nabi. "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin saya bisa tidak senang kepadamu?" timpal Aisyah manja.

Semua ini termasuk contoh sikap rileks, canda, dan tindakan untuk menciptakan suasana menyenangkan bagi istrinya. Meskipun begitu beliau tidak pernah bersikap lunak dalam urusan kebenaran. Suatu ketika, Fatimah Az-Zahra, putrinya, datang kepada beliau mengadukan kesulitan-kesulitan hidup yang menimpanya, lalu meminta pembantu kepada sang ayah. "Dari mana aku bisa memberimu, sedangkan *ahlus shufah* dalam keadaan fakir? Akan kuajarkan kepadamu kata-kata yang lebih bernilai bagimu daripada seorang pembantu. Jika kamu hendak tidur, bertasbihlah tiga puluh tiga kali, bertahmidlah tiga puluh tiga kali, dan bertakbirlah tiga puluh empat kali."

Kehidupan Rasulullah saw. selalu diwarnai dengan peristiwa-peristiwa biasa, agar hal itu menjadi contoh pelaksanaan syariat bagi umat beliau. Sebuah kisah menyebutkan bahwa seorang yang shalih didatangi istrinya dengan membawa nampan yang di dalamnya ada makanan, dalam keadaan marah. Tiba-tiba sang istri tersandung, nampan yang dibawanya pun jatuh dan airnya memercik mengenai suaminya. Suami yang shalih ini berkata kepada istrinya, "Kamu tak henti-hentinya membuat guntur dan kilat, dan akhirnya mendatangkan hujan." Ia tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Inilah yang diajarkan oleh Islam. "Mereka berkasih sayang sesama mereka." *(Al-Fath: 29)*

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

IBUNDA ORANG-ORANG BERIMAN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du.
Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Mahabenar Allah yang telah berfirman, "Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Allah; sedangkan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya tidak tumbuh kecuali merana." *(Al-A'raf: 58)* "Dan amal yang shalih dinaikkan-Nya." *(Fathir: 10)* "Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar." *(An-Nisa': 40)*

Tampaklah bahwa "Kajian Selasa" atau "Sentuhan Selasa" adalah acara dan forum yang baik; "tanaman-tanaman"nya tumbuh dengan izin Allah. Setiap amal shalih akan ditinggikan oleh Allah swt. Saya pernah lewat di tengah-tengah kalian. Saya dapati ternyata serambi gedung ini begitu penuh oleh para pengunjung "Sentuhan Selasa" ini. Saya melihat bahwa kebaikan ini telah menjadi berlipat ganda. Amal shalih ini telah dilipatgandakan kebaikannya dan diberkati oleh Allah, sehingga ia memberikan buahnya dengan izin Tuhan. Segala puji hanyalah milik Allah.

Apa rahasia semua ini? Karena hati-hati yang beriman ini telah berdiri di atas sebuah kecintaan hanya kepada Allah, persaudaraan dalam ridha-Nya, dan kebanggaan dalam meraih tujuan-tujuan mulia.

Wa ba'du. Berkenaan dengan peringatan maulid yang mulia ini, saya memilih topik "Ibunda Orang-Orang Beriman" yang masih berkaitan dengan tema kajian kita "Rumah Rasulullah saw.". Yang saya maksudkan dengan "Ibunda Orang-orang Beriman" adalah para istri Nabi, yang mengenai diri mereka Allah swt. berfirman, "Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka." *(Al-Ahzab: 6)* Sedangkan beliau sendiri adalah bapak bagi orang-orang beriman. Beliau berhak menyandang status "Bapak Ruhani" ini. Sungguh, kita merasakan dua perasaan yang agung:

Pertama, kebahagiaan dan keterikatan penuh dengan perwalian yang telah ditetapkan oleh Allah bagi Nabi terhadap orang-orang beriman, sehingga beliau menjadi lebih utama daripada diri mereka sendiri. Alangkah indahnya ucapan penyair ini:

وَمِمَّا زَادَنِي شَرَفًا وَتِيهًا * وَكِدْتُ بِأَخْمَصِي أَطَأُ الثُّرَيَّا
دُخُولِي تَحْتَ قَوْلِكَ يَا عِبَادِي * وَأَنْ صَيَّرْتَ أَحْمَدَ لِي نَبِيًّا

Aku merasa kian mulia dan bangga
Nyaris ragaku melayang ke kartika
Lantaran Kau sebut aku dengan firman-Mu,
"Hai hamba-hamba-Ku"
Dan Kau jadikan Ahmad sebagai Nabiku

Ikhwan sekalian, perasaan ini memenuhi hati dengan kebahagiaan dan kegembiraan yang tiada menyisakan kegembiraan lain di belakangnya, setiap kali kita mengingat perwalian ini.

Kedua, perasaan tentang kadar keagungan, kemuliaan, dan keistimewaan beliau, sehingga keimanan seorang mukmin tidak sempurna kecuali dengannya. Dari itulah beliau lebih dicintai daripada ayah dan anaknya, bahkan daripada seluruh manusia, termasuk dirinya sendiri. Nabi saw. bersabda,

تَاللهِ لَايُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتّٰى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ .

"Demi Allah, tidak beriman salah seorang dari kalian, sehingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."

Ini karunia agung bagi Nabi saw., karena Dia telah menjadikan beliau lebih utama bagi orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri, sekaligus menjadikan rasa cinta kepadanya lebih daripada cinta kepada ayah dan anaknya, seluruh manusia, dan bahkan dirinya sendiri, sebagai syarat sempurnanya keimanan. Saya pernah membaca salah satu dari ayat Allah, yang membuatku merasa tenang dan tenteram. Ia adalah firman Allah dalam surat Ali Imran, "Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." *(Ali Imran: 164)*

Inilah karunia agung yang diberikan Allah kepada golongan manusia yang paling tinggi, yaitu orang-orang beriman. Rahasia karunia ini adalah bahwasanya beliau saw., "Membacakan ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah."

Letakkan ayat ini bersama firman Allah, "Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang rasul dari kalangan kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." *(At-Taubah: 128)*

Allah telah menyelamatkan kita dari kesesatan dan mengajar kita setelah kita hanyut di jurang kebodohan. Suatu ketika Nabi saw. bersabda, *"Sesungguhnya manusia yang paling beriman kepadaku adalah Abu Bakar bin Quhafah."* Mendengar sabda beliau ini, Abu Bakar ra. menangis, lantas berkata, "Denganmu, Allah telah menyelamatkan kami dari kesesatan dan mengajari kami dari kebodohan."

Karunia yang diberikan Allah melalui diri Rasulullah saw. adalah karunia yang besar dan sempurna. Kebesaran nilai karunia tersebut cukup kita sadari dengan menyadari bahwa beliau adalah rahmat dan kasih sayang bagi semesta alam. "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." *(Al-Anbiya': 107)* "Sebagian dari mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, 'Nabi mempercayai semua yang didengarnya'. Katakanlah, 'Ia mempercayai semua yang baik bagi kalian, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kalian.'. Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka adzab yang pedih." *(At-Taubah: 61)*

Orang beriman wajib mengagungkan beliau, menempatkan beliau pada posisi yang ditetapkan oleh Allah, dan mencintai beliau melebihi kecintaan kepada apa pun dan siapa pun, termasuk dirinya sendiri. Banyak faktor dalam diri Rasulullah saw. yang menyebabkan timbulnya kecintaan ini. Tidak ada satu hakikat kesempurnaan pun kecuali bahwa beliau saw. memilikinya; seperti senantiasa berbuat baik, tawadhu', santun, sikap perwira, berani, juga sifat-sifat fisik dan moral lainnya.

Syair bertutur,

خُلِقْتَ مُبَرَّأً مِنْ كُلِّ عَيْبٍ * كَأَنَّكَ قَدْ خُلِقْتَ كَمَا تَشَاءُ

Engkau dicipta, bersih dari segala cacat
Seakan sekehendakmu engkau dicipta

Kesempurnaan-kesempurnaan ini terbentuk tanpa kekurangan, sebagaimana disebutkan Allah secara keseluruhan dalam salah satu firman-Nya, "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti agung." *(Al-Qalam: 4)*

Karenanya, beliau adalah pilihan dari sekian banyak pilihan, terbaik dari orang-orang terbaik. Risalah beliau adalah risalah yang universal dan integral, yang membawa kebaikan di dunia dan di akhirat. *"Tidak ada satu hal yang mendekatkan kalian kepada Allah, kecuali aku perintahkan kalian untuk melaksanakannya, dan tidak ada sesuatu yang menjauhkan kalian dari Allah, kecuali aku telah melarang kalian untuk melakukannya."*

Cukuplah bagi kita firman Allah swt., "Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertaqwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. Yaitu orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh untuk mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka untuk mengerjakan yang mungkar, menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, serta membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." *(Al-A'raf: 156-157)*

Risalah beliau menghalalkan yang baik-baik dan mengharamkan yang buruk-buruk, membuang belenggu dan beban berat, sekaligus memberikan solusi atas problem-problem kita. Ia risalah yang lengkap, tidak mengandung kekurangan, menjelaskan obat di dalam ayat-ayat Allah, dan dibawa oleh Rasulullah saw., "Yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah." *(Al-Jumu'ah: 2)*

Bukan sekedar membacakan, tetapi membacakan yang memberi manfaat dan pengetahuan. Semua itu telah menyatu dengan jiwa beliau saw., sehingga akhlak beliau adalah Al-Qur'an itu sendiri. Jiwa yang telah mengendapkan ayat-ayat Allah di dalam dirinya sehingga terefleksikan dalam bentuk perbuatan ini, memancarkan cahaya kepada sahabat-sahabat Rasulullah saw. sehingga menyucikan mereka dan membukakan pintu pemahaman kepada mereka. "Yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah." *(Ali Imran: 164)*

Karena itulah, jiwa-jiwa tersebut mencintai, mengagungkan, dan menghormati beliau. Hal itu telah digambarkan oleh Abu Sufyan dalam ucapannya, "Aku pernah mengunjungi raja-raja dan pemimpin-pemimpin, tetapi tidak kutemukan seorang pun yang mencintai orang lain sebagaimana kecintaan para sahabat Muhammad kepada Muhammad." Jadi, beliau adalah nikmat yang agung, karunia yang besar, dan manfaat yang nyata. Setiap nikmat haruslah disyukuri, agar Allah mengekalkannya bagi kita semua. "Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kalian." *(Ibrahim: 7)*

Mensyukuri nikmat keberadaan Rasul terwujud dengan tiga hal:

Pertama, mengkaji dan senantiasa membaca sirah beliau. Hendaklah Ikhwan sekalian membaca sirah beliau saw. dalam kitab-kitab klasik maupun kontemporer.

Kedua, berusahalah sungguh-sungguh untuk memahami apa yang kalian baca. Perhatikanlah dengan seksama, sehingga Ikhwan semua akan mengetahui rahasia kehidupan beliau beserta berbagai pelajaran dan teladan yang terkandung di dalamnya.

Ketiga, bersungguh-sungguhlah mengamalkan apa yang telah kalian ketahui. Ilmu yang tidak diamalkan hanya membuahkan kemarahan dan murka Allah. "Amat besar kebencian di sisi Allah bagi kalian, karena mengatakan sesuatu yang tidak kalian kerjakan." *(Ash-Shaf: 3)*

Bersungguh-sungguhlah meneladani Rasul saw. "Katakanlah, 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian." *(Ali Imran: 31)* "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian, yakni bagi orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat." *(Al-Ahzab: 21)*

Teladan yang baik adalah jalan kesuksesan dan kebahagiaan. "Dan orang-orang yang memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." *(Al-A'raf: 157)*

Kalian menyatakan, "Rasul adalah pemimpin kami." Jika kemudian kalian tidak menjadikannya sebagai pemimpin dan panutan, maka perkataan kalian adalah dusta. Konsekuensi iman adalah ketaatan. "(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya." *(Al-Isra': 71)* "Dan tiap-tiap manusia telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. 'Bacalah kitabmu, cukuplah engkau sendiri pada hari ini, sebagai penghitung (amal)mu.'" *(Al-Isra': 13-14)*

Bersungguh-sungguhlah dalam beramal. Jika tidak, berarti cintamu hanyalah cinta palsu, cinta yang bakal menghujat, bukannya membelamu. Rasulullah saw. tidak butuh puji-pujian kalian dengan ucapan, karena cukuplah Allah sendiri yang telah memuji dan meninggikan derajatnya. "Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)-mu." *(Al-Insyirah: 4)*

Kitalah sesungguhnya yang butuh beramal. Amal yang bermanfaat, sebagai bukti peneladanan kita kepada Rasulullah saw.

Wa ba'du. Sekarang, mari kita kembali kepada kajian tentang ibunda orang-orang beriman, yang jumlahnya sebelas orang. Dua di antara mereka wafat sebelum wafatnya Nabi saw., yaitu Khadijah dan Zainab binti Khuzaimah ra.

Satu hal yang cukup menarik adalah, masing-masing dari mereka merupakan wanita terbaik di tengah-tengah kaumnya. Salah seorang akh pernah bertanya tentang alasan beliau saw. menikahi Sayidah Maimunah binti Al-Harits Al-Hilaliyah. Para ulama telah membahas berbagai alasan pernikahan beliau dengannya. Tetapi menurut saya, banyak alasan yang bukan sebenarnya. Yang saya simpulkan mungkin lebih mendekati alasan yang sebenarnya, yaitu bahwa Maimunah ra. adalah saudara perempuan Lubabah, istri Sayidina Abbas.

Ia juga saudara perempuan seibu dengan Asma' binti 'Umais. Ketika suami Maimunah meninggal dunia, sedangkan dia hidup di lingkungan keluarga yang terhormat, Abbas tidak menghendaki Maimunah menikah dengan siapa pun di luar keluarga Bani Hasyim. Maka ia menawarkannya kepada Nabi saw. Untuk memenuhi harapannya, Nabi menerima. Itu juga dalam rangka menjaga saudara-saudara perempuannya yang terhormat, menghormati pamannya: Abbas, dan untuk menghibur hatinya.

Adapun Khadijah, Ikhwan sekalian telah mengetahui bahwa ia telah memikul beban dakwah dan membela Nabi saw. dengan harta dan jiwanya, hingga pada waktu beliau melakukan *tahannuts* di gua Hira' beberapa malam, beliau setia memenuhi kebutuhan hidupnya. Khadijah adalah wanita cerdas dan tajam pandangannya, serta berjiwa pemaaf. Beliau saw. sangat berduka atas wafatnya, dan menyebut tahun wafatnya sebagai tahun duka cita (*'amul huzni*), karena pada tahun itu pula wafat paman beliau: Abu Thalib. Aisyah ra. —ketika melihat beliau bersedih mengenang wafatnya Khadijah— berkata, "Mengapa engkau berduka karenanya, bukankah Allah swt. telah memberimu pengganti yang lebih baik daripadanya?" "Demi Allah, Allah tidak memberiku pengganti yang lebih baik daripadanya. Dia membenarkanku ketika semua orang mendustakan. Dia membantuku ketika semua orang mengabaikan," jawab Nabi saw.

Dengan demikian, beliau saw. tidak pernah melupakan keutamaan Khadijah. "Tidak sama di antara kalian, orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka itulah yang lebih besar derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan hartanya setelah itu dan berperang. Dan bagi masing-masing, Allah telah menjanjikan kebaikan." *(Al-Hadid: 10)*

Ada satu hal yang agak unik, bahwa seorang penulis mengatakan, "Adam as. berkata, 'Nabi Muhammad saw. lebih utama daripada diriku dalam dua hal:

Pertama: Allah swt. telah memberinya istri yang membantunya menyebarkan dakwah, tetapi memberiku istri yang mengeluarkanku dari surga.

Kedua: Allah menjadikan setan yang mengiringinya, lantas membantunya untuk menundukkannya, tetapi Allah menjadikan setan yang mengiringiku kemudian juga mengeluarkanku dari surga."

Khadijah ra. adalah salah seorang wanita yang mendapatkan kabar gembira masuk surga. Rumah Khadijah adalah rumah yang ideal bagi penerapan Islam yang shahih.

Salah satu kemuliaan yang diberikan Allah kepadanya adalah bahwa Allah swt. menjadikan keturunan Nabi-Nya saw. darinya, dari jalur Fatimah Az-Zahra.

Mengenai Aisyah ra., cukuplah sebagai alasan bahwa ia adalah putri Ash-Shidiq ra. dan ia adalah istri yang paling beliau cintai setelah Khadijah.

Ada sebuah kisah menarik bahwa ketika Umar ra. membagi-bagikan gaji, ia berkata kepada para sahabat, "Siapakah yang seharusnya saya beri pertama kali?" "Engkau sendiri," jawab mereka. "Mengapa kalian tidak berpikir tentang Abbas, paman Nabi, sedangkan paman seseorang adalah saudara kandung ayahnya? Berikan sepuluh ribu untuknya." Setelah itu, Umar bertanya lagi, "Kemudian siapa?" "Engkau sendiri!" jawab mereka. "Tidak! Tetapkan untuk istri-istri beliau saw. Tetapkan dua belas ribu untuk 'Aisyah, sedangkan istri-istri beliau yang lain sepuluh ribu, kecuali Hafshah. Tetapkan untuk Hafshah delapan ribu saja." Para sahabat bertanya, "Mengapa engkau tidak menetapkan bagian Hafshah sebesar Aisyah?" "Sebab, Aisyah lebih dicintai Rasulullah saw. daripada Hafshah, dan ayahnya juga lebih dicintai beliau daripada saya. Dan itu sebagai penghormatan atas perasaan beliau saw."

Perasaan-perasaan halus dan jeli seperti ini, tentu tidak bisa ditakar dengan aturan, bahkan lebih tinggi daripadanya.

Salah satu bukti kearifan Aisyah ra. adalah, bahwa semula ia biasa keluar masuk kamarnya tanpa mengenakan *khimar* (tutup kerudung panjang) semasa Nabi saw. dan Abu Bakar ra. dimakamkan di kamarnya. Akan tetapi ketika Umar telah dimakamkan di kamarnya, ia tidak pernah memasuki kamar selain dengan mengenakan *khimar*. Ketika ditanya mengenai hal itu, ia menjawab, "Semula yang ada di sini adalah suami dan ayahku, tetapi sekarang sudah ada orang ketiga." Demikianlah, perasaan adalah sesuatu yang berbeda dengan tulisan. Ia tidak bisa ditemukan dalam kitab-kitab.

Aisyah adalah istri Nabi saw. yang kesuciannya dinyatakan dari atas tujuh langit. Ayat-ayat berikut ini turun berkenaan dengan dirinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kalian juga. Janganlah kalian kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kalian, bahkan ia baik. Tiap-tiap seorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Barangsiapa di antara mereka mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya adzab yang besar. Mengapa di waktu kalian mendengar berita bohong itu, orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.' Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah orang-orang pendusta di sisi Allah. Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian di dunia dan di akhirat, niscaya kalian ditimpa adzab yang besar, karena pembicaraan kalian tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kalian menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kalian katakan dengan mulut kalian apa yang tidak kalian ketahui sedikit pun, dan kalian menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia di sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kalian tidak berkata ketika mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Mahasuci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar.' Allah memperingatkan kalian agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kalian orang-orang beriman. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." *(An-Nur: 11-18)*

Sebenarnya, ayat-ayat ini ibarat meriam dan bom, bahkan ledakannya jauh lebih dahsyat di dalam diri orang-orang beriman, sehingga sangat mempengaruhi perasaan Abu Bakar. Ia lalu memutuskan hubungan dengan sebagian kerabatnya. Tak lama kemudian Allah menurunkan firman-Nya, "Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kalian bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kalian tidak ingin bahwa Allah mengampuni kalian; Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang?" *(An-Nur: 22)*

Ayat-ayat ini telah mengabadikan sebuah sejarah agung dan lembaran cemerlang untuk Aisyah ra.

Ikhwan sekalian, terjadinya berita bohong adalah cobaan. "Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki." *(Al-A'raf: 155)*

Lalu Allah swt. menyatakan bahwa Sayidah Aisyah ra. bersih dari segala kebohongan ini. Turun ayat-ayat yang menyatakan kesucian dirinya. Ia menjalani hidupnya dengan sebaik-baiknya, dengan diwarnai kesucian dan kebersihan diri.

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

KONSEP EKONOMI DALAM KITABULLAH

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwan yang mulia, saya menyampaikan salam penghormatan Islam. Salam penghormatan dari sisi Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Sebelum melakukan kajian tentang Kitabullah, saya ingin mengingatkan Ikhwan sekalian. Telah lama saya menyampaikan kajian-kajian ini. Saya ingin mengingatkan Ikhwan sekalian bahwa ketika saya menyampaikan kajian-kajian ini, saya tidak bermaksud untuk memberikan penjelasan dan uraian secara ilmiah, tetapi saya ingin memberikan *taujih ruhi* (pengarahan ruhani) dan konsumsi akal pikiran, agar bisa mengerti nilai-nilai umum dan universal yang terkandung dalam Kitabullah. Dari pengarahan ini kita berharap bisa mendapatkan instrumen pembantu untuk memahami Al-Qur'anul Karim ketika membacanya. Dengan demikian, kita bisa merealisasikan tradisi perenungan untuk selanjutnya melaksanakan perintah beragama serta untuk mengambil pelajaran dan peringatan, yang terdapat dalam Kitabullah. "Dan Kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" *(Al-Qamar: 32)* "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu yang penuh dengan berkah, supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." *(Shad: 38)*

Ikhwan tercinta, melalui kajian-kajian yang saya sampaikan tentang ayat-ayat Al-Qur'an ini, saya tidak ingin menjelaskan secara mendetail seluruh aspek ilmiah yang terdapat di dalam tema yang sedang kita kaji. Tetapi saya ingin mengarahkan jiwa ilmiah yang terkandung dalam tema yang kita kaji, kita ingin mengarahkan jiwa-jiwa, hati-hati, dan pemikiran-pemikiran menuju tujuan-tujuan luhur yang dikehendaki oleh Kitabullah, Al-Qur'anul Karim, ketika ia mengupas salah satu dari sekian banyak nilai. Setelah itu, wahai Ikhwan, di hadapan Anda dan para pengkaji lain terbuka pintu yang lebar untuk melakukan kajian dan analisa. Silakan Anda mengkaji dan memperdalam sekehendak Anda.

Ikhwan sekalian tercinta, saya berkeyakinan bahwa saat-saat ketika kita berbahagia karena saling bertemu, tidak memberikan kesempatan yang luas untuk mengadakan analisa ilmiah semacam ini, yang mengupas tema dari berbagai aspeknya.

Berdasarkan pemahaman inilah, wahai Ikhwan, kita akan memulai kajian malam ini tentang konsep ekonomi dalam Kitabullah.

Ikhwan yang mulia, sebelum menyampaikan kajian ini, saya ingin mengingatkan apa yang telah saya singgung sebelumnya bahwa Kitab Allah datang dengan tujuan utama agar menjadi sebuah kitab hidayah bagi jiwa, petunjuk bagi ruhani, dan perbaikan bagi hati nurani. Tujuan pertama yang dikehendaki oleh Al-Qur'an adalah mengobati penyakit kejiwaan manusia, sehingga jiwa mereka menjadi bersih, suci, lurus, dan mengetahui permasalahan sesuai dengan hakikatnya, sehingga setiap manusia hanya memiliki satu tujuan hidup, dengan muatan kebenaran, keindahan, keadilan, dan kehormatan.

Ikhwan sekalian, Al-Qur'an datang pertama kali untuk tujuan mengobati penyakit jiwa, bukan untuk menata aturan hidup manusia, sekalipun bahwa penataan urusan kehidupan umat manusia juga tertuang dalam Kitabullah. Sebab jiwa manusia apabila menjadi baik, cara pandangnya terhadap tatanan menjadi baik pula. Akan tetapi jika jiwa manusia buruk, cara pandangnya terhadap tatanan hidup juga buruk, sekalipun tatanan itu sendiri baik.

Seorang hakim yang adil, wahai Akhi, bisa jadi di hadapannya terdapat peraturan yang zhalim, tetapi jiwanya baik dan kecintaannya kepada keadilan membawanya keluar dari teks-teks undang-undang yang zhalim tersebut menuju keputusan yang adil. Sebaliknya, terkadang ada seorang hakim yang rusak jiwanya dan mengikuti hawa nafsu, berhadapan dengan undang-undang yang adil. Kerusakan jiwa yang bercokol dalam jiwanya mendorongnya untuk melanggar teks-teks peraturan yang adil itu dan membuat keputusan zhalim yang sesuai dengan selera hawa nafsunya.

Karena itulah, wahai Akhi, tujuan pertama Al-Qur'an adalah perbaikan hati.

Berdasarkan kaidah inilah Al-Qur'an datang. Ia memperhatikan dan memperbaiki jiwa manusia, menjadikannya mencintai kebenaran, keadilan, dan keindahan serta membenci keburukan, kejahatan, dan kebatilan. Dengan itulah sebuah jiwa akan menjadi utama dan baik. "Demi jiwa serta penyempurnaannya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwa. Dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya." *(Asy-Syams: 7-10)*

Wahai Akhi, landasan perbaikan masyarakat adalah perbaikan hati. "Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri." *(Al-Anfal: 53)* "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah sesuatu yang ada pada diri mereka sendiri." *(Ar-Ra'd: 11)*

Karena itu, Al-Qur'anul Karim datang dengan pembahasan yang memadai tentang jiwa manusia, untuk menjadikannya cinta kepada kebenaran dan keindahan serta membenci kejahatan dan keburukan. Al-Qur'an senantiasa mendorongnya kepada keutamaan, keluhuran, dan kesempurnaan.

Untuk meningkatkan jiwa manusia, Al-Qur'an menggunakan dua sarana:

Pertama, memuliakan dan menyucikan jiwa manusia, serta menisbatkannya kepada Allah swt. "Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku." *(Al-Isra': 85)* "Dan Aku telah meniupkan ke dalamnya ruh-Ku." *(Al-Hijr: 29)* "Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak-anak Adam." *(Al-Isra': 70)*

Kedua, menghubungkan jiwa ini dengan Allah swt., mengenalkannya kepada Dzat Yang Mahabenar, dan meletakkannya di bawah pengawasan-Nya. "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." *(Qaaf: 16)* "Kalian tidak berada dalam satu keadaan, tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an, dan tidak pula mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atas kalian di waktu kalian melakukannya." *(Yunus: 61)*

Wahai Akhi, dengan kedua sarana ini, Al-Qur'an meninggikan jiwa manusia. Al-Qur'an menyadarkan manusia akan kemuliaan jiwanya dan senantiasa menempatkannya di bawah pengawasan dan pandangan Allah swt. Dengan demikian, manusia menyadari ketinggian nilai jiwanya.

Dari sini, bermunculanlah surau-surau sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan konsep perbaikan dan pendidikan Islam, dengan tujuan memperbaiki jiwa manusia.

Hal ini, selain dikemukakan oleh Al-Qur'anul Karim, juga dikatakan dalam hadits Nabi,

اَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ .

"Kebajikan adalah akhlak mulia, sedangkan dosa adalah apa yang

menimbulkan kebimbangan di hatimu dan yang kamu tidak suka jika orang lain mengetahuinya."

اِسْتَفْتِ قَلْبَكَ وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ .

"Bertanyalah kepada hatimu, sekalipun manusia memberikan fatwa kepadamu, sekalipun mereka memberikan fatwa kepadamu."

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ .

"Ketahuilah, sesungguhnya dalam jasad itu terdapat segumpal daging, jika ia baik maka seluruh jasad akan baik, dan jika ia rusak maka seluruh jasad akan rusak. Ketahuilah bahwa ia adalah hati."

Karena itu, Ikhwan tercinta, jika saya mengatakan bahwa tatanan-tatanan formal dan aturan-aturan praktis ditempatkan pada peringkat kedua di dalam Kitab Allah, setelah kebaikan hati, ketinggian jiwa, dan penyembuhan ruhani manusia, maka apa yang saya katakan itu tidak berlebihan. Karena ini merupakan karakter yang wajar dari proses perbaikan. Barangkali, perbedaan antara tatanan-tatanan samawi (wahyu) dengan tatanan-tatanan produk manusia adalah, bahwa yang pertama merasuk ke dalam jiwa manusia dan menjadikan setiap orang penjaga bagi dirinya sendiri, sedangkan yang kedua terlepas dari makna kejiwaan tersebut. Karena itu, undang-undang produk manusia tidak mampu menghapuskan kejahatan.

Ikhwan sekalian, kita kembali pada nilai aplikatif yang kita maksudkan. Saya katakan: Jika Al-Qur'an memfokuskan perbaikannya pada hati manusia, ia juga tidak mengabaikan perbaikan yang bersifat operasional, agar manusia tidak kebingungan tanpa petunjuk. Dalam hal ini, Al-Qur'an tidak hanya membicarakan perbaikan-perbaikan secara parsial, tetapi membicarakannya secara lengkap, bijaksana, menyentuh seluruh aspek permasalahan hidup, dan menghasilkan kebaikan di setiap waktu dan tempat. Karena sektor ekonomi merupakan sektor yang senantiasa berubah mengikuti perubahan situasi, Al-Qur'an memberikan sentuhan-sentuhan global terhadap masalah ini serta meletakkan kaidah-kaidah yang bisa memberikan jaminan bagi orang untuk mengambil manfaat-manfaatnya dan menjauhi keburukan-keburukannya.

Ikhwan sekalian, Al-Qur'an memandang kekayaan sebagai kenikmatan dalam kehidupan dunia dan sarana untuk mempermudah kehidupan. Ia tidak memandang *miring* harta sebagaimana yang dilakukan oleh para penganut paham *wadh'iyah* yang menempatkan kekayaan dalam wilayah kemungkaran dan dosa, dan menganggap orang kaya sebagai orang yang jauh dari Allah swt. Mereka bahkan mengatakan bahwa "masuknya unta ke dalam lubang jarum lebih mungkin daripada masuknya orang kaya ke surga". Andaikata pemahaman ini relevan untuk masa tertentu, boleh jadi pada waktu itu orang-orang telah sampai pada tingkat "sibuk dengan diri sendiri dan asyik dengan kehidupan materi" sehingga membuat mereka lupa segala-galanya. Cara pandang yang membenci dunia ini datang untuk bangsa tertentu dan pada masa tertentu. Cara pandang ini tidak cocok dipakai untuk setiap zaman dan setiap tempat.

Sebagian paham filsafat menempatkan harta sebagai sarana untuk mendapatkan kenikmatan dan kesenangan, sedangkan kedua hal tersebut merupakan tujuan hidup manusia. Hal ini membuat umat manusia saling memakan antara satu dengan lainnya.

Tetapi, Ikhwan sekalian, Islam datang dengan pandangan yang proporsional.

Harta sendiri tidak mempunyai nilai apa-apa dilihat dari dzatnya. Nilai harta ditentukan oleh apa yang dihasilkannya. Jika ia menghasilkan kebaikan, pemiliknya akan mendapatkan kebaikan, tetapi jika ia menghasilkan kejahatan, pemiliknya juga akan ditimpa balasan dari kejahatannya itu. "Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa. Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga). Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup. Serta mendustakan pahala yang terbaik. Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa." *(Al-Lail: 5-11)*

Ketika Al-Qur'anul Karim berbicara tentang harta, ia tidak membicarakannya dalam konteks menganjurkan atau mencela. "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhan kalian serta lebih baik untuk menjadi harapan." *(Al-Kahfi: 46)*

Kemudian Al-Qur'an menyebut karunia Allah dengan memberikan kekayaan, serta menganggap kekayaan sebagai nikmat dan karunia dari Allah swt. "Dan jika kalian khawatir menjadi miskin, Allah nanti akan memberikan kekayaan kepada kalian dari karunia-Nya." *(At-Taubah: 28)* "Dan budak-budak yang kalian miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kalian buat perjanjian dengan mereka, jika kalian mengetahui ada kebaikan pada mereka. Dan berilah mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepada kalian." *(An-Nur: 33)* "Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta." *(Al-'Adiyat: 8)*

Harta memang merupakan salah satu kebaikan. Karena itu, wahai Akhi, Anda mendapatkan adanya naluri manusia untuk memilikinya, yang merupakan unsur pokok bagi tegaknya kehidupan perekonomian.

Kemudian di ayat lain Anda mendapati ayat, "Diwajibkan atas kalian, apabila seseorang di antara kalian kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan *harta yang banyak*, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa." *(Al-Baqarah: 180)* Allah menyebut harta peninggalan mayat ini sebagai *khair* (kebaikan). Di sini Anda mendapati bahwa di dalam harta terdapat sesuatu yang menjadikan manusia menyukainya, dan terdapat isyarat bahwa ia mempunyai hubungan dengan jiwa manusia.

Wahai Akhi, di ayat lain Anda melihat pandangan lain tentang harta, "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga)." *(Ali Imran: 14)* Di sini Al-Qur'an mengingatkan bahwa harta ibarat pisau bermata dua, sehingga manusia sendiri yang harus mengarahkannya kepada kebaikan. "Ketahuilah sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup." *(Al-'Alaq: 6-7)* Di sini Al-Qur'an mengategorikan harta sebagai penyebab manusia bertindak melampaui batas.

Bagaimanapun, harta adalah hak milik dan kekayaan dalam kehidupan dunia. Islam tidak merendahkannya sehingga mengosongkan tangan kaum muslimin darinya, tetapi juga tidak mengagungkannya sehingga menjadikan kaum muslimin ambisius untuk meraihnya. Islam menjadikan harta sebagai sarana untuk kebaikan, jika pemiliknya menghendaki kebaikan itu.

Ikhwan sekalian, kita beralih kepada makna lain yang dikemukakan oleh Al-Qur'an, yaitu isyarat tentang pokok dan jenis-jenis kekayaan, serta bagaimana Al-Qur'an menganjurkan kerja. Ia tidak menghendaki seorang muslim menjadi pengangguran, sebaliknya menghendaki agar ia bekerja keras, mempergunakan harta untuk kebaikan diri, umat, dan keluarganya. Al-Qur'an menganggap semua itu sebagai ibadah.

Menghindari harta —yang dalam beberapa syariat *diwajibkan* karena kondisi-kondisi tertentu— bukanlah sesuatu yang wajar. Jika kita menggeneralisir sebuah prinsip bahwa setiap muslim hendaklah memakan dari harta pemberian orang lain tanpa bekerja, lalu dari mana kita mendatangkan orang lain tersebut?

Wahai Akhi, Islam telah mewajibkan engkau untuk bekerja dan mengategorikannya sebagai ibadah. Bahkan Islam menjadikannya memiliki keterkaitan erat dengan banyak ibadah. "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi dan carilah karunia Allah." *(Al-Jumu'ah: 9)* "Apabila telah ditunaikan shalat, bertebaranlah di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kalian beruntung." *(Al-Jumu'ah: 10)* "Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kalian (kembali setelah) dibangkitkan." *(Al-Mulk: 16)* "Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kalian orang-orang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah, dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah saja bagimu dari Al-Qur'an. Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berikanlah pinjaman yang baik kepada Allah." *(Al-Muzammil: 20)*

Ikhwan sekalian, Al-Qur'an mengategorikan orang-orang yang melakukan perjalanan di bumi sebagai bagian dari orang-orang yang bekerja untuk kebaikan serta mengategorikannya sebagai ibadah yang mendekatkan dirinya kepada Allah. Sunah Nabi juga kaya dengan keterangan yang mengisyaratkan nilai positif tentang ini. Rasulullah saw. pernah bersabda ketika melihat bekas bercocok tanam pada tangan Sayidina Mu'adz, *"Kedua telapak tangan ini dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya."*

Sayidina Umar ra. pernah lewat di hadapan suatu kaum yang tidak bekerja. Ia bertanya, "Siapakah mereka?" Orang-orang menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang bertawakal." "Bukan, tetapi orang-orang yang *mutawaakil* (lemah)," kata Umar.

Adapun menjadikan tasawuf sebagai profesi untuk mencari makan, hal ini tidak pernah dikenal sama sekali oleh salafus shalih. Bagaimanapun, tidaklah layak jika tasawuf dijadikan sebagai profesi untuk mencari rezeki dan sebagai tradisi yang dibiasakan, sedangkan Nabi saw. melarang sahabat-sahabatnya meminta-minta kepada orang lain.

Dikisahkan bahwa suatu ketika cemeti milik Ka'b bin 'Ajazah jatuh dari tangannya, sedangkan di jalan itu ada seorang budak. Ia turun dari kendaraan dan tidak berkata kepada budak itu, "Ambilkan cemeti itu!" Ketika ditanya mengenai hal ini, ia berkata, "Saya pernah berjanji kepada Rasulullah saw. untuk tidak meminta apa pun kepada orang lain." Abu Bakar ra. juga pernah menetapkan gaji untuknya dari baitul mal, tetapi ia berkata, "Tidak, wahai Khalifah Rasulullah. Saya pernah berjanji kepada Allah untuk tidak meminta apa pun kepada orang lain." "Ini hakmu dari baitul mal," kata Abu Bakar.

Rasulullah saw. bersabda, *"Seseorang tidak henti-hentinya meminta-minta kepada orang lain, sehingga pada hari kiamat ia datang dalam keadaan wajahnya tidak berdaging."*

Kitabullah mengategorikan kerja sebagai ibadah dan menganjurkan manusia untuk bekerja. Selain itu, Al-Qur'an juga menyebut tentang sumber-sumber dan macam-macam kekayaan. Sebagai misal, kita mendapati kata *tijarah* (perdagangan) disebutkan dalam Al-Qur'an berkali-kali. "Kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu." *(Al-Baqarah: 282)* "Karena kebiasaan orang-orang Quraisy. Yaitu kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka beribadah kepada Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan." *(Al-Quraisy: 1-4)* "Nafkahkanlah di jalan Allah sebagian dari hasil usaha kalian yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kalian." *(Al-Baqarah: 267)* "Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit). Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi. Anggur dan sayur-sayuran. Zaitun dan pohon kurma. Kebun-kebun yang lebat. Dan buah-buahan serta rumput-rumputan. Untuk kesenangan kalian dan untuk binatang-binatang ternak kalian." *('Abasa: 24-32)* "Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam. Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi, yang mempunyai mayang bersusun-susun. Untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba Kami." *(Qaf: 9-11)*

Wahai Akhi, di sini kita mendapati isyarat akan nikmat Allah swt. kepada umat manusia berupa kekayaan materi yang ditumbuhkan oleh bumi. Ini mengandung isyarat bahwa manusia berkewajiban untuk mengolah bumi dan memanfaatkan kekayaan alam.

Mengenai bidang manufaktur, Allah swt. telah mengisyaratkan dalam kitab-Nya bahwa Sayidina Daud as. seorang ahli manufaktur. "Dan Kami telah ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kalian, guna memelihara kalian dalam peperangan kalian; maka hendaklah kalian bersyukur." *(Al-Anbiya': 80)*

Ikhwan sekalian, selain itu kita mendapati keterangan tentang macam-macam kekayaan. Sebagai misal, Al-Qur'an memberikan isyarat tentang kekayaan bahan tambang, sebagai berikut, "Dan Kami menciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia." *(Al-Hadid: 25)* Suatu umat yang kitab sucinya mengisyaratkan nilai besi dan bagaimana ia dimanfaatkan dalam bidang manufaktur yang paling bernilai, umat seperti ini sepantasnya melakukan pencarian tempat-tempat penyimpanannya di bumi, lalu menegakkan pilar-pilar pembangunan ekonomi dan industrinya di atasnya.

Al-Qur'an juga mengemukakan isyarat tentang kekayaan laut. Allah swt. berfirman, "Dan tiada sama antara dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum, dan yang lain asin lagi pahit. Dari masing-masing laut itu kalian dapat memakan daging yang segar dan dapat mengeluarkan perhiasan yang kalian pakai. Pada masing-masingnya kalian lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kalian dapat mencari karunia-Nya dan supaya kalian bersyukur." *(Fathir: 12)*

Anehnya, di dunia ini tidak ada negara yang mempunyai pantai lebih panjang dan lebih luas dari pantai-pantai yang dimiliki oleh kaum muslimin, tetapi Anda tidak mendapati bangsa yang lebih malas dari kaum muslimin dalam mengelola laut dan sumber-sumber kekayaannya.

Kemudian, Al-Qur'anul Karim mengemukakan isyarat tentang kekayaan hewan. "Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kalian. Kami memberi kalian minum dari apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. Dan dari buah korma dan anggur, kalian buat minuman yang memabukkan dan yang baik." *(An-Nahl: 66-67)*

Ikhwan sekalian, salah satu prinsip ekonomi yang dibangun oleh Kitabullah dalam aspek pengaturan interaksi di antara manusia, ia menetapkan harta sebagai salah satu instrumen untuk membangun saling interaksi, merangsang manusia bekerja, dan memberikan isyarat tentang sumber-sumber dan macam-macam kekayaan. Ini semua merupakan prinsip-prinsip yang bersifat universal.

Kemudian Al-Qur'an menyampaikan sebagian prinsip yang bisa dikatakan berkaitan dengan undang-undang ekonomi. Ia menetapkan prinsip kepemilikan, di mana setiap individu berhak memiliki dan memperoleh kekayaan. Mengenai hal ini, kita mendapati Al-Qur'an mengaitkan kepemilikan harta dengan manusia. "Sesungguhnya harta dan anak-anak kalian hanyalah cobaan." *(At-Taghabun: 15)* "Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu." *(Al-Ma'arij: 24)* Kemudian Al-Qur'an mengatakan, "Sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepada kalian." *(An-Nur: 33)* Al-Qur'an menyatakan bahwa harta adalah hak milik. Dari itulah kita memahami bahwa Al-Qur'an mengakui prinsip kepemilikan.

Kemudian Al-Qur'an juga memaparkan sumber-sumber kepemilikan tersebut, misalnya perdagangan. "...padahal Allah telah menghalalkan jual beli...." *(Al-Baqarah: 275)* Di sini, wahai Akhi, kita mengetahui sebuah hakikat yang indah bahwa Al-Qur'an sesungguhnya hanya berbicara tentang prinsip-prinsip global, tidak berbicara tentang detailnya. Kemudian sunah Nabi datang untuk menjelaskan kandungan Al-Qur'an secara lebih terperinci. Ijtihad yang islami berfungsi untuk menerapkannya. Lalu datanglah penalaran islami yang cerdas untuk mengambil kesimpulan. Mata rantai ini terus berlangsung dan saling berkaitan, sehingga tidak pernah berbenturan dengan lingkungan, masa, dan situasi.

Wahai Akhi, Al-Qur'an juga mengandung isyarat tentang pewarisan sebagai salah satu sistem ekonomi. "Allah mensyari'atkan bagi kalian tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anak kalian. Yaitu: bagian anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan." *(An-Nisa': 11)* Ia juga memuat isyarat tentang pemberian (hibah), *fai'i*, dan *ghanimah*: "Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kalian ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik." *(Al-Anfal: 69)*

Ikhwan sekalian, semua ini adalah sumber-sumber kepemilikan yang dikemukakan oleh Al-Qur'an. Dari segi lain, wahai Akhi, Al-Qur'anul Karim juga menyebutkan kepemilikan terbatas atau hal-hal yang menghalangi kepemilikan, seperti kebodohan dan hukum-

hukum *hajr* (penyitaan). "Dan janganlah kalian serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan bagi kalian. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik." *(An-Nisa': 5)* "Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapat kalian mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kalian memakan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kalian) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, bolehlah ia makan harta itu menurut kadar yang patut." *(An-Nisa': 6)*

Wahai Akhi, di sini, Al-Qur'an menegaskan pengawasan Tuhan dan ini merupakan salah satu kelebihan hukum islami dibandingkan dengan seluruh hukum positif buatan manusia. "Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala." *(An-Nisa': 10)*

Kemudian Al-Qur'an mengakui sebuah prinsip ekonomi yang penting, yaitu prinsip perbedaan kekayaan di antara manusia. "Kami telah menentukan di antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat." *(Az-Zukhruf: 32)*

Adapun alasan ekonominya kita temukan dalam lanjutan ayat tersebut. "...agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhan kalian lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." *(Az-Zukhruf: 32)* Jadi, Al-Qur'an memberikan hiburan kepada yang "bagian"nya di dunia ini lebih sedikit.

Prinsip yang berlaku dalam Islam adalah, setiap orang berhak memanfaatkan hartanya sesuai dengan kebutuhannya, sedangkan prinsip materialisme yang berlaku di Barat adalah setiap orang berhak menggunakan hartanya sekehendaknya atau sesuai dengan usahanya semata. Prinsip terakhir ini berakibat tidak adanya kedamaian. Yang adil adalah, setiap orang berhak mengambil secukupnya sesuai dengan kadar kebutuhannya, khususnya apabila manusia menghilangkan sikap rakusnya dan menggantinya dengan sikap "menerima". "Dan rahmat Tuhan kalian lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." *(Az-Zukhruf: 32)*

Wahai Akhi, inilah perbedaan antara Islam dengan hukum-hukum positif yang "kering", yang tidak bisa memberikan nilai kecuali untuk suapan makanan, potongan arang, tetesan minyak, dan potongan besi. Al-Qur'an tidak hanya memberikan hiburan spiritual, karena ia tidak menghilangkan rasa lapar, namun juga memberikan hiburan secara materi. Sekalipun mengakui perbedaan, Islam memberikan tekanan kepada kelas yang tinggi dan mengangkat kelas yang lain supaya naik, sehingga timbangan ekonomi bisa seimbang. Dengan demikian, dalam masyarakat Islam tidak terdapat orang kaya yang sombong atau orang miskin yang kelaparan. Islam melarang penimbunan harta tanpa menginfakkannya di jalan Allah. "Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan emas perak itu di dalam neraka Jahannam, lalu dibakarnya dahi, lambung, dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka, 'Inilah harta benda yang kalian simpan untuk diri kalian sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kalian simpan itu.'" *(At-Taubah: 34-35)*

Islam juga mengharamkan sifat bakhil dan mengategorikannya sebagai sifat paling buruk yang menimpa jiwa. "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka." *(An-Nisa': 36,37)*

Orang kaya diwajibkan untuk memberikan nafkah kepada kerabat-kerabatnya yang tidak mampu. Selain itu Islam mewajibkannya untuk mengeluarkan zakat. "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kalian membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kalian itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka." *(At-Taubah: 103)*

Lalu Al-Qur'an melarang kegiatan foya-foya dan menghambur-hamburkan harta. Al-Qur'an mengategorikan pelakunya sebagai salah satu penjahat yang paling besar. "Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat terbesar agar mereka melakukan tipudaya dalam negeri itu. Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya." *(Al-An'am: 123)*

Kemudian Al-Qur'an menganjurkan infak, sampai-sampai seseorang di antara salafus shalih ada yang memberikan seluruh hartanya, ada yang memberikan separo hartanya, dan ada yang sepertiganya. "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." *(Al-Baqarah: 261)* "Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." *(Al-Baqarah: 262)* "Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kalian dengan kemiskinan dan menyuruh kalian berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untuk kalian ampunan dari-Nya dan karunia. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." *(Al-Baqarah: 268)*

Selanjutnya Islam memberikan zakat kepada orang-orang fakir, menyuruh mereka bekerja, melarang mereka meminta-minta, dan menetapkan hak tertentu bagi mereka dari baitul mal kaum muslimin. Islam juga menjadikan mereka sebagai golongan yang dihormati, yang mempunyai hak terhadap orang-orang kaya. Jika orang-orang kaya tidak memenuhi dan tidak memberikan hak tersebut, mereka berdosa dan melakukan kejahatan. Islam memandang kefakiran bukanlah sebagai cacat sosial atau kehinaan bagi orang-orang fakir, tetapi memandangnya sebagai suatu musibah sosial. Rasulullah saw. bersabda, *"Orang kaya bukanlah lantaran banyaknya harta benda yang dimiliki, tetapi orang kaya adalah orang yang kaya jiwanya."*

Beliau mengatakan bahwa orang kaya adalah orang yang berjiwa besar, sehingga orang-orang miskin tidak merasa bahwa diri mereka adalah golongan terbuang. Perbedaan yang diakui oleh Islam itu hanyalah sebagai sesuatu yang darurat, tetapi dari satu segi perbedaan ini bisa ditutup dengan sentuhan spiritual, sedangkan dari segi yang lain bisa dinetralisir dengan tolong-menolong, solidaritas, dan solusi materi.

Islam juga melarang pekerjaan haram dan menetapkan kaidah-kaidah global dalam muamalah. "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan dari apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah." *(Al-Maidah: 38)* "Sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kalian mendapat keberuntungan." *(Al-Maidah: 90)* "Dan janganlah sebagian dari kalian memakan harta sebagian yang lain di antara kalian dengan jalan yang batil dan (janganlah) kalian membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kalian dapat memakan sebagian dari harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kalian mengetahui." *(Al-Baqarah: 188)*

Seluruh pekerjaan yang buruk diharamkan, karena tidak ada kebaikan di dalamnya.

Islam juga menetapkan perangkat-perangkat untuk bermuamalah, yaitu *ihsan* (berbuat baik), *wafa'* (menepati janji), amanah, dan pemenuhan hak, tanpa dikurangi dan tanpa ditambah-tambah. "Dan janganlah kalian kurangi hak-hak orang..." *(Al-A'raf: 85)*

Wahai Akhi, bahkan Anda membaca tentang sebuah risalah yang seluruhnya berbicara tentang perbaikan ekonomi, yaitu risalah Sayidina Syu'aib, "Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka Syu'aib. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, yang tiada Tuhan bagi kalian selain-Nya, dan janganlah kalian kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat bahwa kalian dalam kecukupan dan sungguh aku khawatir terhadap kalian akan adzab hari yang membinasakan (kiamat).'

Syu'aib berkata, 'Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kalian merugikan (hak-hak) manusia dan janganlah kalian membuat bencana di muka bumi sebagai para perusak. Rezeki Allah yang tinggal adalah lebih baik bagi kalian jika kalian orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah penjaga kalian.'

Mereka berkata, 'Syu'aib, apakah shalat (agama)mu menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami? Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal'. Syu'aib berkata, 'Kaumku, bagaimana pendapat kalian jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak untuk mengerjakan apa yang aku telah melarang kalian mengerjakannya. Aku tidak bermaksud kecuali melakukan perbaikan selama aku masih sanggup. Dan tidak ada taufiq bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku kembali.'" *(Hud: 84-88)*

Terakhir, wahai Akhi, Islam mengharamkan "puncak segala musibah", yaitu riba dan menggantinya dengan asas kebangkitan ekonomi dan spiritual yang efektif. Andaikata manusia mau menengok kunci-kunci permasalahan ekonomi dalam Al-Qur'an, niscaya mereka mendapatkan kebahagiaan dan keberhasilan di dunia dan akhirat.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

HENDAKLAH KAUM MUSLIMIN KEMBALI SADAR

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du.
Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Ikhwan sekalian! Setiap kali kita memandang lembaran-lembaran sejarah umat ini, kita melihat bahwa unsur kekuatan, kebaikan, dan kemenangan umat ini adalah **hati yang bersatu, ruh yang berpadu**, dan **jiwa yang bersih**. Benarlah Rasulullah saw. ketika bersabda,

لَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَنْ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا .

"Kalian tidak akan masuk surga, sehingga kalian beriman, dan tidak beriman sampai kalian saling mencintai."

Sebaliknya, setiap kali kita memandang sejarah kehancuran bangunan umat, kita mendapati bahwa faktor utama yang merusak bangunannya adalah perpecahan, perselisihan, dan fanatisme madzhab, yang tidak diiringi dengan kejernihan pandangan. Bila kaum muslimin kembali sadar, keimanan menggerakkan hati mereka yang mati, lantas menyatukan mereka, kembalilah bangunan Islam berdiri dengan kokoh. Cinta dan persatuan adalah pangkal kekuatan dan kejayaan, sedangkan perselisihan dan perpecahan adalah pangkal kehinaan dan kerendahan.

Perasaan ini bergejolak di hati setiap akh yang beriman. Karena itu, Ikhwan sekalian, hendaklah kalian bertekad untuk menguatkan makna iman di dalam diri kalian. Pupuklah ia dengan ketaatan kepada Allah. Selain itu, berjuanglah untuk melestarikan ukhuwah dan persaudaraan di antara Anda sekalian, sehingga agama Allah menjadi kuat dan syariat-Nya menjadi kokoh karena kalian.

Saya pernah berjanji kepada kalian untuk membawakan sebuah hadits yang di dalamnya terkandung isyarat tentang masa ketika manusia banyak memanfaatkan dan menundukkan kekuatan alam. Saya kira, masa tersebut tak lama lagi tiba. Hadits mulia tersebut adalah sabda Nabi saw.,

أَوَّلُ دِيْنِكُمْ نُبُوَّةٌ وَرَحْمَةٌ ثُمَّ مُلْكٌ وَجَبْرِيَّةٌ ثُمَّ مُلْكٌ عَضُوْدٌ .

"Masa pertama agama kalian adalah kenabian dan rahmat, lalu kerajaan dan kediktatoran, kemudian kerajaan yang menggigit."

Dalam hadits lain,

تَكُوْنُ النُّبُوَّةُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُوْنَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا اللهُ ثُمَّ تَكُوْنُ خِلاَفَةٌ مَاشَاءَ
اللهُ أَنْ يَكُوْنَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا اللهُ ثُمَّ يَكُوْنُ مُلْكٌ جَبْرِيٌّ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَكُوْنَ
ثُمَّ يَرْفَعُهُ اللهُ ثُمَّ يَكُوْنُ مُلْكٌ عَاضٌّ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَكُوْنَ ثُمَّ يَرْفَعُهُ اللهُ ثُمَّ
تَكُوْنُ خِلاَفَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ .

"Masa kenabian terjadi selama Allah menghendakinya terjadi, kemudian Allah menghapuskannya; kemudian kekhalifahan terjadi selama Allah menghendakinya terjadi, kemudian Allah menghapusnya;

kemudian kerajaan diktator terjadi selama Allah menghendakinya terjadi, kemudian Allah menghapuskannya; kemudian kerajaan yang menggigit terjadi selama Allah menghendakinya terjadi, kemudian Dia menghapuskannya; kemudian kekhalifahan yang tegak di atas manhaj kenabian terjadi lagi."

Hadits ini salah satu yang membangun harapan pada umat manusia akan kembalinya kejayaan Islam. Hadits ini mengingatkan saya pada sebuah hadits,

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ .

"Islam bermula dalam keadaan terasing, dan akan kembali terasing sebagaimana semula, maka beruntunglah orang-orang yang terasing."

Banyak ulama memahami hadits ini dengan menyimpulkan bahwa pada akhirnya agama ini akan lemah dan punah. Sebagian ulama memahaminya dengan menyimpulkan bahwa kata *ghurbah* di sini berarti "aneh" sehingga menjadikan manusia terheran-heran, lantaran adanya sebuah kelompok kecil mampu menguasai kerajaan Kisra dan Kaisar, Allah memberikan kekuatan kepada mereka sehingga menaklukkan berbagai negeri di timur maupun di barat, yang dunia belum dan tidak akan pernah menyaksikan penaklukan semacam itu. Keadaan mereka sebagaimana keadaan orang-orang salaf, pendahulu mereka, yang semua orang merasa heran oleh tindakan mereka. Pemahaman yang terakhir ini agak mustahil lantaran ada sabda beliau, *"Maka sungguh beruntunglah orang-orang yang terasing."* Bagaimana pun, andaikata kita mengikuti perkiraan yang paling buruk dan meyakini bahwa agama ini dahulu bermula dalam keadaan terasing dan akan kembali terasing sebagaimana semula, tidak ada penolong dan pembelanya, maka ada hadits lain yang menghibur kita, yaitu sabda beliau saw.,

إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ دِينَهَا .

"Sesungguhnya Allah akan membangkitkan di setiap awal seratus tahun orang yang akan memperbaharui agama ini."

Juga firman Allah swt., "Dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya." *(At-Taubah: 32)* "Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)." *(Ali Imran: 140)*

Dengan persepsi bagaimana pun, seorang muslim tidak dibenarkan untuk berputus asa, karena Allah pasti menolong agama-Nya selagi ada orang-orang yang membela dan memperjuangkannya. "Janganlah kalian bersikap lemah, dan janganlah (pula) kalian bersedih hati, padahal kalianlah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kalian orang-orang yang beriman." *(Ali Imran: 139)*

Demikianlah. Sementara itu, ada beberapa pertanyaan yang disampaikan kepada saya mengenai hukum nyanyian, musik, dan sandiwara. Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, saya hendak mengingatkan Ikhwan sekalian mengenai sebuah kaidah umum yang selalu kita perhatikan setiap kali kita mengkaji masalah fiqih, karena itu akan membantu pendekatan pemikiran dan penyatuan hati di antara kita, serta penjelasan kebenaran.

Kaidah ini adalah:

Pertama: Banyak hukum agama, bahkan hampir seluruhnya, memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat. Ada pendapat yang memberatkan dan sebaliknya ada pula yang meringankan. Semua itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan pandangan dan pemahaman, karena Allah swt. menciptakan akal dengan perbedaan yang nyata antara yang satu dengan yang lain.

Sebagai misal, firman Allah, "Atau kalian telah menyentuh perempuan." *(An-Nisa': 43)*

Kita lihat, sebagian ahli fiqih menafsirkannya dengan sentuhan dalam arti sebenarnya, yaitu sentuhan dengan tangan. Namun ada pula yang memahaminya dengan sentuhan kulit anggota badan, yang terbuka. Ini adalah pendapat Ibnu Umar dan diambil pula oleh Asy-Syafi'i. Sebagian dari mereka menafsirinya dengan "persetubuhan". Ini adalah pendapat Ibnu Abas yang dipegang pula oleh Abu Hanifah, karena memahami perkataan "menyentuh" dalam ayat ini dengan makna kiasan.

Yang paling tepat untuk dikatakan adalah orang yang mengatakan bahwa nyanyian diharamkan secara mutlak adalah berlebihan, sedangkan orang yang berpendapat bahwa nyanyian dibolehkan secara mutlak, ia lalai. Yang harus kita ikuti adalah sikap pertengahan, yaitu jika nyanyian itu membawa kita kepada hal yang diharamkan, sebagaimana yang ada pada umumnya, maka hukumnya haram, lantaran di dalamnya terkandung berbagai kerusakan dan pendidikan yang buruk. Tetapi jika nyanyian tidak membawa kita kepada hal yang diharamkan, misalnya nyanyian yang mengandung pujian terhadap Rasulullah saw., seruan kepada jihad, atau yang mengandung tujuan-tujuan baik lainnya, niscaya tidak diragukan hukum bolehnya.

Adapun alat-alat musik, hukumnya juga masih diperselisihkan. Sebagian ahli fiqih berpendapat bahwa hukumnya haram secara mutlak, berdasarkan sabda Rasul saw., *"Alat-alat musik adalah haram"*. Juga berdasarkan sabda Nabi saw.,

صَوْتَانِ مَلْعُوْنَانِ فِي الْآخِرَةِ مِزْمَارٌ عِنْدَ نِعْمَةٍ وَرَنَّةٌ عِنْدَ مُصِيبَةٍ .

"Dua suara yang dilaknat di dunia dan di akhirat adalah seruling ketika senang dan lonceng ketika musibah."

Sebagian lagi berpendapat bahwa hukum rebana dan terompet berbeda dari alat-alat musik lain. Kedua alat musik ini boleh digunakan dalam peperangan, pesta pernikahan, dan sebagainya. Sebab, Nabi saw. bersabda,

أَعْلِنُوْا هَذَا النِّكَاحَ وَاضْرِبُوْا عَلَيْهِ الدُّفَّ .

"Umumkanlah pernikahan ini dan pukullah rebana untuknya."

Adapun pendapat yang membolehkan mendengar musik secara mutlak, tanpa membedakan antara satu alat musik dengan alat musik yang lain, adalah pendapat yang keliru, akibat dari kurang jelinya memandang dalil-dalil.

Seorang muslim yang berhati-hati dalam memelihara agamanya, berkewajiban untuk senantiasa menjauhkan diri dari hal-hal semacam ini, agar ia tidak terjerumus dalam sesuatu yang haram.

وَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ .

"Barangsiapa menjauhi syubhat, ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya."

Demikian itu karena kejahatan merupakan satu mata rantai. Jika Anda memulai dengan bagian awal, nanti Anda akan sampai juga di bagian akhirnya.

Adapun sandiwara dan film, jika mengakibatkan timbulnya sesuatu yang diharamkan, seperti tampilnya wanita dengan penampilan yang terbuka, perbauran wanita dengan pria, dan berbagai perbuatan dosa dan hina lainnya, maka hukumnya haram. Tetapi jika dalam sandiwara dan film itu kita menampilkan peristiwa sejarah atau menjelaskan fakta-fakta ilmiah, sebagaimana yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan dan Departemen Sosial ketika memutar film-film penerangan yang bermanfaat, yang di dalamnya dijelaskan bahaya-bahaya khamr, zina, binatang-binatang yang membawa dan menularkan penyakit, dan sebagainya, maka tidak diragukan lagi bahwa ia boleh hukumnya. Bahkan bisa jadi ini merupakan salah satu metode pengajaran alternatif, yang bisa berfungsi sebagai penyuluhan dan penanaman berbagai nilai dalam jiwa para pemirsa, selain merupakan upaya untuk menimbulkan kesan mendalam dalam pemikiran penontonnya, dengan syarat bahwa ia harus bersih dari setiap hal yang diharamkan, sebagaimana telah saya kemukakan di muka.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

SIKAP ISLAM TERHADAP AGAMA LAIN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Shalawat dan salam kita haturkan kepada penghulu kita Muhammad, keluarga, para sahabat serta siapa saja yang menyerukan dakwah beliau hingga hari kiamat.

Ikhwan sekalian, hati ini, yang menyatu di atas dasar ketaatan kepada Allah, kecintaan karena-Nya serta tolong-menolong atas dasar ketaqwaan kepada-Nya, sebagiannya tidak akan melupakan sebagian yang lain. Mengingat bahwa hal itu merupakan kesatuan hati yang terus berlanjut, sekalipun dipisah oleh waktu yang cukup panjang, yang memisahkan antara kami dan pertemuan dengan kalian. Ini semua karena adanya persaudaraan di antara kita. Kita memohon kepada Allah swt. agar berkenan menjadikan amal kita ikhlas karena-Nya, Tuhan Yang Mulia. Ikhlas adalah rahasia kesuksesan. Allah telah menyuruh kita agar ikhlas dalam beramal. "Mereka tidaklah diperintah melainkan agar beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat. Demikian itulah agama yang lurus." *(Al-Bayyinah: 5)*

Kemudian kita bertemu setelah itu, seakan kita tidak lagi saling berjauhan. Inilah wajah-wajah yang berseri dan hati yang bersinar, yang menyatu di atas keridhaan Allah dan kecintaan karena-Nya. Sesuatu yang dilakukan demi Allah, akan kekal, sedangkan yang dilakukan demi selain-Nya, pasti akan segera sirna. Sesuatu yang diikat oleh Tangan Allah, tak seorang pun dapat menguraikannya, sekalipun banyak pihak ikut membantunya.

Semoga Allah memberkahi persaudaraan ini dan menjaga cinta ini, lalu dengannya Dia berkenan memberikan ganjaran kepada kita berupa kesuksesan, bantuan, pertolongan, kemenangan serta hasil yang dapat kami rasakan di dunia sebelum nanti kita akan merasakannya di akhirat, di hari yang tiada naungan selain naungan-Nya.

Yakinlah Ikhwan sekalian, bahwa perasaan yang telah menyatukan hati dan ruh ini adalah rahasia yang menakjubkan di antara rahasia-rahasia kekuatan yang hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang saling mencintai. Allah menganugerahkannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya.

Ikhwan telah menyeru kepada fikrah mereka serta meletakkan fikrah itu dalam bentuk yang kokoh dan di atas fondasi yang stabil, karena fikrah itu ditancapkan pada kaidah-kaidah Islam. Tak seorang pun di dunia ini yang mampu memberikannya, dan juga tidak bisa meletakkannya dengan tipu daya dan kemunafikan. Fikrah itu dapat pula diletakkan di atas dasar pengetahuan dan ilmu, hidayah dan bimbingan, serta tertancap di atas asas yang tidak mungkin bagi kekuatan mana pun di dunia ini untuk tegak di hadapannya. Jangan kira bahwa Islam itu "baju tambalan" dan "air liur" yang mengalir dari mulut orang-orang yang berpura-pura. Sesungguhnya Islam adalah pengetahuan yang benar dan jalan yang jelas. Islam itu fitri, sebagaimana disebut oleh Allah swt. dalam Kitab-Nya, "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetaplah di atas fitrah Allah itu, yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." *(Ar-Rum: 30)*

Sesungguhnya Allah swt. mengilhamkan kepada kita agar menundukkan pikiran kita sendiri kepada Islam dan untuk mendakwahkan Islam. Kita tidak sekali-kali hendak menjadikannya sebagai sarana untuk mendapatkan dunia, akan tetapi justru menjadi kemuliaan kita bila harta benda dan jiwa kita ini untuk Allah semata. "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh." *(At-Taubah: 111)*

Allah swt. memberikan ilham kepada kita untuk menjalankan dakwah di atas perasaan ini, yang telah dijadikan oleh Allah swt. sebagai nikmat-Nya yang besar untuk kita.

Wa ba'du. Saya kira kita akan berbicara secara spontan saja tentang refleksi-refleksi yang ada dalam pikiran kita, yaitu seputar prinsip-prinsip keislaman secara umum. Pembicaraan kali ini kita beri judul: **"Islam yang Kita Kenal"**.

Malam ini memang kita khususkan untuk Islam, dan yang terbaik untuk kita renungkan adalah hakikat keislaman secara umum dengan gaya tutur yang kiranya dapat dimengerti oleh Ikhwan sekalian, serta dengan metode yang mencakup inti dalam syari'at Islam.

Kita memohon kepada Allah swt. agar berkenan memberikan bantuan dengan ruh dari sisi-Nya.

Sebenarnya, yang menjadi masalah bukanlah dalam membaca dan menelaah, akan tetapi dalam hal *ma'rifah* yang harus dimiliki sebelum membaca. "Barangsiapa dikehendaki oleh Allah bahwa Dia akan memberikan hidayah kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk menerima Islam." *(Al-An'am: 125)* "Barangsiapa tidak diberi cahaya oleh Allah, ia tidak memiliki cahaya sedikit pun." *(An-Nur: 40)*

Agama Islam itu fleksibel, dapat berkembang di segala zaman. Umar bin Abdul Aziz pernah berkata, "Manusia terus akan melahirkan persoalan baru seiring dengan kebaruan hidup mereka."

Zaman, pemikiran, dan tempat tinggal merupakan beberapa faktor di antara faktor-faktor perubahan hukum. Ini bukan berarti bahwa agama itu tidak satu. Bukan itu. Akan tetapi, agama itu laksana air, yang akan berubah-ubah warnanya sesuai dengan yang dicelupkan ke dalam air itu. Sehingga ia akan tampak merah, hijau, kuning, dan seterusnya.

Airnya tetap satu, dan hakikatnya pun tidak berubah-ubah. Pertama kali ia muncul di tanah Arab, ia tampak dengan warnanya yang jernih, cemerlang, putih. Akan tetapi ketika ia telah dicampuri oleh yang lain, ia menjadi keruh dan berubah warnanya. Dalam dakwah kita ini, kita akan berupaya untuk membangun Islam yang putih jernih sebagaimana ketika lahir dari sumbernya yang pertama, yaitu Muhammad saw. dan para sahabatnya. Itulah jiwa-jiwa yang bening. Padanya lahir keimanan dengan hakikat-hakikat yang paling mulia. Kita akan mengambilnya dari Kitab Allah, Sunah Rasulullah saw. serta sirah salafus shalih. Kita menginginkan pemahaman yang jernih. Pemahaman yang belum tercampuri oleh debu-debu yang dibuat oleh tangan-tangan kaum atheis serta kotoran-kotoran yang disebarkan oleh Eropa.

Untuk memulai tema ini, kami ajak kalian untuk melihat sekilas tentang kata Islam secara umum. Sesungguhnya Allah swt. telah memilih Islam sebagai agama-Nya. "Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam." *(Ali Imran: 19)*

Kalimat ini adalah ruh agama seluruhnya. Segala bentuk ibadah, pensyariatan, dan bimbingan-bimbingan, akarnya adalah Islam. Kita ingin menyelami samudera Al-Qur'an agar mengetahui maksud dari kalimat ini. "Jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah, 'Aku menyerahkan diriku kepada Allah, dan juga orang-orang yang mengikutiku.' Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang *ummi* (tak tahu baca tulis), 'Sudahkah kalian ber-Islam?' Jika mereka sudah masuk Islam, maka sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya." *(Ali Imran: 20)*

Al-Qur'an juga mengatakan, "Tiada yang benci terhadap agama Ibrahim melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sesungguhnya Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih. Ketika

Tuhannya berfirman, 'Patuhlah!' Ibrahim menjawab, 'Aku patuh kepada Tuhan semesta alam.' Ibrahim telah mewasiatkan perkataan itu kepada anak-anaknya, demikian juga Ya'qub, dengan mengatakan, 'Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan berserah diri).' Adakah kalian hadir ketika Ya'qub kedatangan tanda-tanda kematian, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, 'Apa yang kalian ibadahi sepeninggalku nanti?' Mereka menjawab, 'Kami akan mengibadahi sembahanmu dan juga sembahan nenek moyangmu, yaitu Ibrahim, Ismail, dan Ishaq. Yakni Tuhan Yang Esa, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'" (*Al-Baqarah: 130-133*)

Jika Ibrahim as. memberikan wasiat kepada anak-anaknya dengan kalimat Islam, maka Allah swt. mengarahkan kekasih-Nya, Muhammad saw., kepada kalimat itu dengan firman-Nya, "Kemudian kami wahyukan kepadamu, 'Ikutilah agama Ibrahim yang lurus.' Ibrahim bukanlah termasuk orang-orang musyrik." (*An-Nahl: 123*)

Allah juga memberikan wasiat kepadanya dengan firman-Nya, "Berjihadlah di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kalian, dan Dia sekali-kali tidak akan menjadikan untuk kalian dalam agama ini suatu kesempitan. Ikutilah agama ayah kalian, Ibrahim. Dia swt. telah menamai kalian sebagai orang-orang muslim dari dahulu, dan begitu juga dalam Al-Qur'an ini, supaya rasul itu menjadi saksi atas dirinya dan supaya kalian semua menjadi saksi atas segenap manusia." *(Al-Hajj: 78)*

Tentang hakikat ini, telah jelaslah bagi Ahlul Kitab, dan mereka pun mengetahuinya sebagaimana mereka mengetahui anak-anak mereka sendiri. Akan tetapi kesombongan dan kezhaliman di muka bumi tanpa dasar kebenaran itulah yang telah membutakan mereka. Mereka hasud dan dengki terhadap orang-orang mukmin dan berharap-harap agar nikmat itu lenyap dari kaum mukminin. "Sebagian besar Ahlul Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kalian kepada kekafiran setelah kalian beriman, karena dengki yang timbul dari diri mereka setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan apa-apa yang kalian usahakan dari kebaikan bagi diri kalian, tentu kalian akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kalian kerjakan. Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi dan Nasrani.'" *(Al-Baqarah: 109-111)*

Allah swt. membantah mereka dengan mengatakan, "Demikian itu hanyalah angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah, 'Tunjukkan bukti kebenaran kalian jika kalian adalah orang-orang yang benar.' Tidak demikian, bahkan barangsiapa menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati." *(Al-Baqarah: 111-112)*

Dalam ayat yang lain Allah swt. berfirman, "Pahala dari Allah itu bukanlah menurut angan-angan kalian dan tidak pula menurut angan-angan Ahlul Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu, dan ia tidak mendapat pelindung maupun penolong baginya selain dari Allah. Barangsiapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun wanita, sedang ia dalam keadaan beriman, mereka itu akan masuk ke dalam surga, dan mereka sama sekali tidak dianiaya sedikit pun. Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan amal kebajikan, dan dia mengikuti agama Ibrahim yang lurus?" *(An-Nisa': 123-125)*

Ihsan (berbuat yang baik) merupakan keharusan bagi umat manusia. "Siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan...." *(Al-Baqarah: 112)*

Jika ada kebajikan maka ada lahir kedamaian (*salam*). Kata ***salam*** seakar dengan kata ***Islam***. Agama Islam menginginkan agar kedamaian itu langgeng di muka bumi. Ketika seorang muslim mengerjakan shalat, ia mengawalinya dengan syiar Islam (salam) dan mengakhirinya dengan salam juga. Ketika seorang muslim bertemu dengan saudara muslim lainnya, ia mengawalinya dengan salam. Penghormatan kaum mukmin di dalam surga adalah juga dengan salam. "Ucapan penghormatan mereka di dalam surga itu adalah salam." *(Ibrahim: 23)*

Ketika para malaikat mengunjungi mereka, para malaikat pun memberikan penghormatan dengan salam. "Para malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu, sambil mengucapkan, '*salamun alaikum bima shabartum* (kedamaian atas kalian berkat kesabaran kalian)'. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." *(Ar-Ra'd: 23-24)*

Di dunia ini tidak ada tatanan yang menyeru kepada kedamaian sebagaimana yang diserukan oleh Islam. Karena itu, wahai orang-orang yang menginginkan kedamaian, inilah dia kedamaian di antara kalian. "Telah datang kepada kalian cahaya dari Allah serta Kitab yang terang. Dengan Kitab itu Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya kepada jalan kedamaian, dan dengan Kitab itu pula Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." *(Al-Maidah: 15-16)*

Jika mereka mengatakan bahwa Islam adalah agama *ta'asshub* (fanatisme) maka katakanlah bahwa ia adalah agama keperkasaan dan kemuliaan. Jika mereka mengatakan bahwa Islam adalah agama perang maka katakanlah bahwa ia adalah agama pertahanan. "Seandainya Allah tidak menahan keganasan sebagian manusia atas sebagian yang lain, pastilah rusak bumi ini. Akan tetapi Allah mempunyai karunia yang dicurahkan atas semesta alam." *(Al-Baqarah: 251)* "Seandainya Allah tidak menahan sebagian manusia atas sebagian lainnya, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah adat orang-orang Yahudi serta masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut asma Allah." *(Al-Hajj: 40)*

Islam telah memberikan fondasi yang akan mengangkatnya, memeliharanya, serta menjadikannya berada di puncak kesempurnaan yang tertinggi.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas penghulu kita Muhammad, keluarga serta para sahabatnya.

Oleh karena itulah Rasulullah saw. membatasi iman hanya dalam cinta dan benci. Beliau bersabda,

لَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا وَلَنْ تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا ، وَهَلِ الْإِيْمَانُ إِلاَّ الْحُبُّ وَالْبُغْضُ .

"Kalian tidak akan bisa masuk surga sehingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman sehingga kalian saling mencintai. Iman itu sebenarnya tidak lain adalah cinta dan benci."

Ia merupakan nikmat besar yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada kita, tanpa ada tandingannya. Setiap kali kita ingat perasaan ini, *alhamdulillah*, kita merasakan nikmat cinta karena Allah. Kita memohon kepada Allah swt. agar berkenan memberikan kemanfaatan dari kenikmatan ini, serta menyambungkan kita dengan ikatan cinta karena-Nya. Rasulullah saw. pernah bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ مِنْ قِبَلِ اللهِ تَعَالَى : أَيْنَ الْمُتَحَابُّوْنَ فِيَّ ، أَيْنَ الْمُتَزَاوِرُوْنَ فِيَّ ، الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ بِجَلاَلِي يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلِّيْ .

"Pada hari kiamat, muncul panggilan dari sisi Allah swt., 'Di mana orang-orang yang saling mencintai karena-Ku? Di mana orang-orang yang saling mengunjungi karena-Ku? Pada hari ini Aku beri mereka naungan dengan kemuliaan-Ku, di hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Ku.'"

Kembali ingin saya katakan bahwa ini semua merupakan hakikat keislaman yang paling kuat. Oleh karena itu, para pelaku dakwah yang benar wajib bersandar di atas tiga langkah:

Pertama, memahamkan. Manusia harus dipahamkan mengenai arah dan tujuan mereka, sehingga mereka tidak menyimpang.

Kedua, memurnikan dakwah, merealisasikannya serta menyebarkannya di tengah-tengah umat manusia, juga menyeru mereka kepadanya dengan mengabaikan dunia. Oleh karena itu, para nabi merupakan penghulu orang-orang shalih.

Ketiga, melakukan penjagaan dan pemeliharaan terhadap dakwah sehingga tidak diganggu oleh para perusak. Dakwah ini berbeda dengan seruan filsafat. Ia hanyalah dakwah yang bersifat ilmiah. Yang dipentingkan di sana hanyalah aspek alam dan wujud, sehingga seorang filosof dapat mempersiapkannya sebagai materi yang akan ia tulis untuk khalayak, setelah itu mereka bebas saja untuk menerima atau menolaknya.

Sedangkan para *mushlihin* (aktivis perbaikan) harus menjelaskan kepada semua orang, sekaligus memahamkan tujuan yang hendak dicapai, mengajarkan kepada mereka hukum-hukum agama sehingga mereka dapat memahaminya secara benar berdasarkan kaidah-kaidahnya, sekaligus dapat menerapkannya di tengah kehidupan masyarakat, rumah tangga, dan dalam kehidupan diri mereka. Semua itu agar setiap individu, rumah tangga, dan masyarakat dapat berjalan pada rel yang telah digariskan oleh Islam. Ketika itu kita tidak mendapati transaksi jual beli di waktu shalat, tidak seorang pun berani melanggar satu pun dari perintah Allah, engkau tidak mendapati orang begitu enaknya duduk-duduk di warung kopi sementara shalat sedang ditegakkan, atau seorang peminum khamr asyik meneguk khamr di tengah jalan.

Sebaliknya, engkau mendapati prinsip-prinsip Islam terwujud dalam setiap individu, rumah tangga, dan masyarakat. Engkau akan mendapati semua itu terformat dengan format Islam.

Sedangkan untuk merealisasikan semua ini, harus ditegakkan beberapa hal:

Pertama, pemerintahan Islam yang menerapkan hukum-hukum agama dalam kehidupan umat manusia serta mengharuskan mereka untuk mengamalkannya.

Kedua, umat harus hidup di bawah naungan institusi ini dengan bebas dan terhormat. "Kehormatan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya, dan bagi orang-orang yang beriman." *(Al-Munafiqun: 8)*

Agar umat itu menjadi kuat dan terhormat, umat manusia, dengan hati, hasrat, keinginan, dan seluruh pemikirannya harus menyatu di atas satu prinsip, satu sasaran, dan satu tujuan, yaitu Islam. Fikrah

Ketiga, melakukan penjagaan dan pemeliharaan terhadap dakwah sehingga tidak diganggu oleh para perusak. Dakwah ini berbeda dengan seruan filsafat. Ia hanyalah dakwah yang bersifat ilmiah. Yang dipentingkan di sana hanyalah aspek alam dan wujud, sehingga seorang filosof dapat mempersiapkannya sebagai materi yang akan ia tulis untuk khalayak, setelah itu mereka bebas saja untuk menerima atau menolaknya.

Sedangkan para *mushlihin* (aktivis perbaikan) harus menjelaskan kepada semua orang, sekaligus memahamkan tujuan yang hendak dicapai, mengajarkan kepada mereka hukum-hukum agama sehingga mereka dapat memahaminya secara benar berdasarkan kaidah-kaidahnya, sekaligus dapat menerapkannya di tengah kehidupan masyarakat, rumah tangga, dan dalam kehidupan diri mereka. Semua itu agar setiap individu, rumah tangga, dan masyarakat dapat berjalan pada rel yang telah digariskan oleh Islam. Ketika itu kita tidak mendapati transaksi jual beli di waktu shalat, tidak seorang pun berani melanggar satu pun dari perintah Allah, engkau tidak mendapati orang begitu enaknya duduk-duduk di warung kopi sementara shalat sedang ditegakkan, atau seorang peminum khamr asyik meneguk khamr di tengah jalan.

Sebaliknya, engkau mendapati prinsip-prinsip Islam terwujud dalam setiap individu, rumah tangga, dan masyarakat. Engkau akan mendapati semua itu terformat dengan format Islam.

Sedangkan untuk merealisasikan semua ini, harus ditegakkan beberapa hal:

Pertama, pemerintahan Islam yang menerapkan hukum-hukum agama dalam kehidupan umat manusia serta mengharuskan mereka untuk mengamalkannya.

Kedua, umat harus hidup di bawah naungan institusi ini dengan bebas dan terhormat. "Kehormatan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya, dan bagi orang-orang yang beriman." *(Al-Munafiqun: 8)*

Agar umat itu menjadi kuat dan terhormat, umat manusia, dengan hati, hasrat, keinginan, dan seluruh pemikirannya harus menyatu di atas satu prinsip, satu sasaran, dan satu tujuan, yaitu Islam. Fikrah ini harus tersebar di dalam masyarakat, rumah tangga, individu, di pabrik, di madrasah, di rumah-rumah ibadah, bahkan di jalan-jalan, di setiap kesempatan, sehingga umat manusia menjadi puas dengannya, yang akhirnya mereka dapat mengenali kebenaran itu, bukan yang lainnya. Sesungguhnya kebatilan tak pernah mampu tegak kecuali setelah kebenaran lengah. "Bahkan Kami akan melontarkan yang hak atas yang batil, lalu yang hak menghancurkannya, maka yang batil pun lenyap." *(Al-Anbiya': 18)* "Demikianlah Allah membuat perumpamaan mengenai kebenaran dan kebatilan. Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya. Adapun yang memberi manfaat kepada manusia itu akan tetap di bumi." *(Ar-Ra'd: 17)*

Di hari ketika kebenaran itu bangkit di dalam hati yang jujur dan lingkungan yang baik, maka di hari itulah kebenaran dapat mengalahkan kebatilan. Maka dari itu, bangkitlah kalian dengan dakwah itu dan sebarkanlah ia di tengah-tengah umat manusia dengan penuh kesabaran dan keteguhan. Dakwah berorientasi menyiapkan hati dan menguatkan perasaan. Ini jelas menuntut adanya kesabaran, ketabahan, dan siap menanggung segala resiko. Engkau harus bisa bersabar dan tabah terhadap sikap orang lain, kerabat, dan keluargamu sendiri, juga terhadap setiap orang yang menentang dan merintangi dakwahmu. "Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah dan kuatkanlah kesabaran kalian serta tetaplah bersiap siaga di perbatasan negeri kalian. Bertaqwalah kepada Allah agar kalian beruntung." *(Ali Imran: 200)*

Artinya, jadikanlah kesabaran itu sebagai akhlakmu dan unggulilah orang lain dengan kesabaran.

Wa ba'du. Pada kesempatan ceramah yang lalu kita telah membicarakan tentang "Islam yang Kita Kenal".

Telah kami jelaskan bahwa Allah swt. telah memilih risalah Rasul-Nya Muhammad saw. dan menjadikannya sebagai risalah kedamaian yang hakiki, ketenteraman, petunjuk serta cahaya. "Telah datang kepada kalian cahaya dari Allah serta Kitab yang terang. Dengan Kitab itu, Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya kepada jalan kedamaian, dan dengan Kitab itu pula Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dengan seizin-Nya serta menunjuki mereka ke jalan yang lurus." *(Al-Maidah: 15-16)*

Kami juga telah membicarakan tentang salah satu sisi di antara sisi-sisi Islam yang hanif. Telah kami jelaskan bahwa Islam itu berasal dari kata *salam* yang berarti **kedamaian.** Islam datang demi kedamaian. Penghormatan kaum muslim adalah salam kedamaian. Pembuka dan penutup shalat mereka adalah kedamaian. Penghormatan mereka di surga juga dengan salam kedamaian. Lailatul Qadar adalah kedamaian. Islam —dengan begitu— adalah agama kedamaian.

Pada malam ini kami ingin bersama kalian mengkaji satu sisi di antara kaidah-kaidah mulia Islam, yang di atasnya dibangun kedamaian diri dan jamaah.

Allah swt. telah memberitahukan bahwa panji kedamaian yang dibawa oleh Islam untuk ditancapkan di muka bumi ini adalah untuk membangun dua hal penting, serta untuk menjelaskan kepada manusia mengenai aspek kebenaran pada keduanya.

Pertama, persaudaraan Islam (*ukhuwah islamiyah*).

Kedua, persaudaraan manusiawi *(ukhuwah insaniyah)* secara umum.

Islam datang menyaksikan bahwa umat manusia keliru dalam memahami kedua hal tersebut. Sebagian mengatakan, "Saya lebih baik dari yang lain." Namun sebagian lainnya juga merasa bahwa ia mempunyai kelebihan dan keutamaan atas yang lainnya. Dengan demikian, sudah tentu bahwa akhirnya umat manusia saling berselisih.

Islam datang dengan upaya menyucikan jiwa dan menegaskan bahwa anggapan semacam itu merupakan gambaran yang keliru. Manusia, tidak lain, adalah Adam, dan ia diciptakan dari tanah. "Wahai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu. Darinya Allah menciptakan pasangannya. Selanjutnya dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertaqwalah kepada Allah, yang dengan nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain. Dan peliharalah hubungan silaturahim." *(An-Nisa': 1)*

Islam kemudian menjelaskan bahwa kelebihan dan keutamaan itu hanya terletak pada ketaqwaan dan amal shalih. "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kalian." *(Al-Hujurat: 13)*

Dengan pengertian yang pertama, terlepaslah kesombongan dan dengan pengertian yang kedua, tercabutlah kefanatikan. Allah swt. memperlakukan umat manusia tanpa pandang bulu, dan mengutus risalah untuk setiap umat. "Sungguh Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat, untuk menyerukan, 'Mengabdilah kepada Allah saja.'" *(An-Nahl: 36)* "Tidak ada satu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan." *(Fathir: 24)*

Allah swt. telah mengutus rasul-rasul pada setiap negeri dan pada setiap umat. Allah juga telah menjelaskan bahwa agama-agama itu berporos pada satu pangkal yaitu *ma'rifatullah*, mengenal Allah swt. "Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tiada Ilah kecuali Aku. Maka mengabdilah kepada-Ku saja!'" *(Al-Anbiya': 25)*

Demikianlah Allah menegaskan bahwa kaidah yang menjadi poros agama-agama itu adalah agar manusia hanya beribadah kepada Allah swt. saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia ini melainkan agar mereka mengabdi kepada-Ku saja." *(Adz-Dzariyat: 56)*

Allah memerintahkan mereka agar tidak berselisih. "Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama, apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, serta yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu 'Tegakkanlah agama, dan janganlah kalian berpecah belah tentangnya.'" *(Asy-Syura: 13)*

Pertama, agama seluruhnya hanyalah milik Allah swt.

Kedua, bahwasanya Allah swt. tidak pernah menghalangi satu umat pun dari risalah-Nya.

Ketiga, bahwa asas yang menjadi poros agama-agama itu adalah ma'rifatullah.

Di hadapan kita tidak terdapat syariat Nuh, Syu'aib, Hud ataupun Shalih —alaihimussalam—. Namun di hadapan kita terdapat syariat Musa, Isa, dan Muhammad saw. Syariat-syariat itu bagi kita hanyalah untuk diambil pelajarannya manakala Al-Qur'an datang untuk menyatukan seluruh umat di atas kebenaran. Al-Qur'an datang untuk meluruskan kekeliruan dan untuk meletakkan fondasi. "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in; siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir serta mengerjakan amal shalih, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran bagi mereka, dan mereka pun tidak bersedih hati." *(Al-Baqarah: 62)*

Pada ayat ini, Al-Qur'an membukakan pintu kebaikan dan petunjuk, dikuatkan lagi dengan ayat, "Orang-orang Yahudi berkata, 'Orang-orang Nasrani itu tidak memiliki sesuatu (kebenaran).' Sedangkan orang-orang Nasrani sendiri mengatakan, 'Orang-orang Yahudi itu tidak memiliki sesuatu (kebenaran).' Padahal mereka itu sama-sama membaca Al-Kitab. Seperti itu juga dikatakan oleh orang-orang yang tidak mengetahui." *(Al-Baqarah: 113)* "Pahala itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak pula menurut angan-angan Ahlul Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu, dan dia tidak mendapat pelindung dan tidak pula penolong baginya selain Allah." *(An-Nisa': 123)*

Islam telah meletakkan suatu kaidah agar umatnya saling memahami untuk menyeru kepada kebaikan. Islam tidak pernah memusuhi. Islam justru telah meletakkan dasar keramah-tamahan dan kemudahan. Nabi saw. sendiri pernah bersabda,

أَنَا جِئْتُ بِمِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَهُوَ أَبُ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى وَالْعَرَبِ فَأَنْتُمْ أَوْلَادُ يَعْقُوبَ وَأَنَا ابْنُ إِسْمَاعِيلَ ، فَتَعَالَوْا نَتَحَاكَمْ إِلَى الْجَدِّ الْأَكْبَرِ .

"Aku datang dengan membawa agama Ibrahim. Ia adalah ayah bangsa Yahudi, Nasrani, dan bangsa Arab. Kalian adalah putra-putra Ya'qub; sedangkan saya adalah putra Ismail. Maka marilah kita berhakim kepada 'kakek tertua' itu!"

"Berjihadlah kalian pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kalian dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama ini suatu kesempitan. Ikutilah agama ayah kalian, yaitu Ibrahim." *(Al-Hajj: 78)* "Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi (Muhammad) ini serta orang-orang yang beriman kepadanya." *(Ali Imran: 68)*

Kemudian kembali Allah berfirman, "Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan kepada kami; kepada apa yang telah diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya; kepada apa yang telah diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang telah diberikan kepada nabi-nabi lainnya, dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'" *(Al-Baqarah: 136)*

Islam meletakkan kaidah ini untuk mengharuskan mereka mengedepankan hujah. Al-Qur'an memberikan pujian kepada para nabi lebih banyak daripada pujian yang terdapat dalam kitab-kitab mereka sendiri. Di dalam Al-Qur'an terdapat pujian terhadap Isa yang lebih banyak daripada pujian yang terdapat pada Injil. Demikian juga pujian yang diberikan oleh Al-Qur'an terhadap Musa lebih banyak daripada yang terdapat pada Taurat. Ini semua adalah untuk menunjukkan keberlepasdirian mereka dari apa yang diklaimkan oleh kaum mereka serta untuk membantah tuduhan mereka itu. Al-Qur'an memberikan sifat ke*ma'shum*an terhadap mereka.

Tentang Nabi Isa as., Allah berfirman, "Ingatlah ketika para malaikat berkata, 'Wahai Maryam, sesungguhnya Allah memberi kabar gembira kepadamu dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan dengan 'kalimat'-Nya, yaitu Al-Masih Isa bin Maryam; seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan ia termasuk orang-orang yang mendekatkan kepada Allah. Dia berbicara kepada manusia ketika masih dalam buaian dan juga ketika sudah dewasa. Ia termasuk orang-orang yang shalih.' Maryam berkata,'Ya Rabbi, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang lelaki pun.' Allah berfirman melalui perantaraan malaikat,'Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup mengatakan kepadanya 'Jadilah!', maka ia pun jadi. Dan Allah mengajarkan kepadanya Al-Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil. Dan sebagai rasul kepada Bani Israil yang berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya aku telah datang kepada kalian dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhan kalian, yaitu aku membuatkan burung untuk kalian dari bahan tanah, lalu aku tiup ia sehingga ia pun menjadi seekor burung sungguhan dengan seizin dari Allah. Aku sembuhkan orang yang buta sejak lahirnya dan juga aku sembuhkan orang yang berpenyakit sopak. Aku hidupkan orang yang mati dengan izin Allah; dan aku kabarkan kepada kalian apa yang kalian makan dan apa yang kalian simpan di rumah kalian. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagi kalian, jika kalian sungguh-sungguh beriman. Dan (aku datang kepada kalian) membenarkan Taurat yang datang sebelumku dan untuk menghalalkan bagi kalian sebagian yang telah diharamkan untuk kalian dan aku datang kepada kalian dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhan kalian. Karena itu bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sesungguhnya Allah itu adalah Tuhanku dan juga Tuhan kalian. Maka sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.'" *(Ali Imran: 45-51)*

Kata-kata ini mustahil buatan manusia. Ia ciptaan Allah swt. yang telah menjadikan segala sesuatu tepat dan pas. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Kitab-kitab yang lain tidak ada yang memberikan kesaksian seperti ini. Kesaksian ini tidak hanya terhadap Isa as., akan tetapi juga terhadap Musa as. Allah swt. berfirman tentang Musa as., "Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan itu. Dan dia adalah seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah." *(Al-Ahzab: 69)*

Islam mendudukkan setiap rasul dalam martabat yang layak baginya. Kita, umat Islam ini, *alhamdulillah*, adalah umat yang adil. Jika kalian mau lebih memerinci, akan kalian dapati bahwa Al-Qur'an memberikan bantahan dalam batas-batas logika, tanpa keke-rasan. Kalian dapati Allah berfirman dalam Al-Qur'an, "Wahai Ahli Kitab, marilah kita berpegang kepada suatu 'kalimat' (ketetapan) yang telah menjadi kesepakatan di antara kita, yaitu bahwa kita tidak akan menyembah kecuali Allah, dan kita tidak akan mempersekutukan sesuatu dengan-Nya; tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah.'" *(Ali Imran: 64)*

Allah juga berfirman, "Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Dan jika mereka berpaling, maka sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan dengan kamu. Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ikutilah 'celupan Allah'. Dan siapakah yang lebih baik celupannya daripada celupan Allah? Hanya kepada-Nya kami menyembah." *(Al-Baqarah: 137-138)*

Jika bantahan itu semakin seru, maka Allah berfirman, "Wahai Ahlul Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian. Jangan pula mengatakan tentang Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih Isa putra Maryam adalah utusan Allah dan merupakan 'kalimat'-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam serta (tiupan) ruh dari-Nya. Maka berimanlah kalian kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Janganlah mengatakan bahwa tuhan itu tiga. Berhentilah dari perkataan kalian itu. Itulah yang lebih baik bagi kalian." *(An-Nisa': 171)*

Dengan ruh inilah Al-Qur'an masuk ke dalam perdebatan agama, agar ia dapat membersihkan berbagai pemikiran dan kemudian membawa mereka kepada kesatuan, ma'rifatullah, pengakuan terhadap setiap rasul, serta kepada pertautan hati dengan Allah swt.

Tidak hanya terbatas sampai di sini. Bahkan Al-Qur'an menghalalkan bagi orang-orang mukmin untuk makan makanan Ahlul

Kitab, dan mereka pun dibolehkan untuk makan makanan kita. Al-Qur'an tidak mengajarkan kita untuk bermuamalah dengan mereka sebagaimana muamalahnya orang-orang Hindu. Bahkan lebih dari itu, Al-Qur'an membolehkan kita untuk menikahi wanita-wanita Ahlul Kitab yang "terjaga", "... bila kalian telah membayar maskawin mereka." *(Al-Maidah: 5)*

Itu pun harus dilakukan berdasar kaidah Islam. "...dengan maksud menikahinya, bukan dengan maksud berzina." *(Al-Maidah: 5)*

Al-Qur'an memperbolehkan wanita Ahlul Kitab untuk dijadikan pasangan hidup orang mukmin serta memberikan hak *zaujiyah* (hak timbal balik suami-istri) yang seimbang. Maka apa yang diinginkan oleh umat manusia dari sebuah agama yang lebih mulia dan lebih baik lagi dari ini semua?

Ia melarang perbuatan keji dan mungkar, kezhaliman, dan permusuhan, serta melarang pula hasad. Namun setelah itu semua mereka mengatakan bahwa orang-orang muslim itu fanatik.

Allah telah menjadikan agama seluruhnya hanya satu, juga di atas dasar yang satu. Allah telah mensyariatkan persamaan di antara umat manusia. Tidak ada persaingan di antara umat manusia itu kecuali dengan ketaqwaan. Allah juga telah menjelaskan kepada mereka hakikat cinta dan kasih sayang di atas satu asas, yaitu saling memahami kesatuan yang diserukan oleh Allah terhadap seluruh umat manusia. "Tegakkanlah agama dan janganlah berpecah belah di dalamnya" *(Asy-Syura: 13)*

Finalnya, Islam meletakkan "rem" jika pertentangan itu menjadi-jadi. "Janganlah sekali-kali kebencian kalian terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk tidak berbuat adil. Berlaku adillah, karena keadilan itu lebih dekat kepada taqwa." *(Al-Maidah: 8)*

Dengan demikian, Islam telah benar-benar meletakkan fondasi bagi dunia ini di atas kaidah yang tidak dapat dimasuki oleh kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya. Segala puji bagi Allah, dari awal hingga akhir. Shalawat serta salam semoga Allah curahkan atas penghulu kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya.

ULUHIYAH DALAM ISLAM

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi. Kita sampaikan shalawat dan salam atas penghulu kita Muhammad, para keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari pembalasan.

Amma ba'du.
Salamullahi 'alaikum wa rahmatuhu wa barakatuh.

Ikhwan sekalian yang mulia. Ada dua fikrah yang senantiasa muncul kembali manakala kita berkumpul dalam pertemuan yang baik, seperti pertemuan kita dalam "kongres umum" ini. Pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh Ikhwan selalu dipenuhi dengan buncahan perasaan dan emosi yang tercermin dan menyatu dalam muktamar ini. Karena sesungguhnya yang penting adalah kualitas, bukan kuantitas. Tampak pada setiap individu suatu fenomena sebagaimana tampak pada ribuan orang, yakni hakikat rasa tanggung jawab yang besar yang ada di atas pundak kita.

Ikhwan datang dari berbagai wilayah dan tempat tinggal mereka tanpa undangan, baik resmi ataupun tidak resmi. Sekalipun demikian, kalian lihat di dalam hati mereka terdapat antusiasme yang luar biasa; dalam lubuk hati mereka terdapat keimanan, pada raut wajah mereka terpancar *azam* dan keinginan yang kuat.

Ini adalah tanggung jawab besar. Kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. Kita memohon kepada Allah swt. agar berkenan memberikan pertolongan kepada kita untuk bisa mengemban tanggung jawab ini serta memberikan petunjuk kepada kita. Semoga Allah swt. tidak memberikan beban kesulitan terhadap diri kita walau sekejap pun. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar segenap doa.

Sebagian akh datang untuk shalat maghrib. Setelah itu ia berkata, "Bukankah sekarang ini waktu untuk pengajian?"

Saya jawab, "Ya, tapi, nanti dulu." Mereka kemudian bertanya, "Memangnya ada apa?" Saya jawab, "Agar saya bisa menghadirkan beberapa pokok pikiran. Tidak akan lebih dari dua menit." Kemudian saya katakan kepada diriku sendiri: Mereka yang hadir itu tidaklah hadir untuk menambah pengetahuan atau mencari kejelasan tentang sesuatu kebenaran. Ini berbeda dengan apa yang telah kita sepakati. Namun kita ini datang untuk mengikatkan jiwa dengan jiwa, ruh dengan ruh, dan saudara dengan saudara lainnya. Pengajian rutin yang kita adakan ini tidak saya kategorikan sebagai pelajaran. Akan tetapi merupakan arahan-arahan dan kunci-kunci yang kami letakkan di hadapan kalian yang dapat kalian gunakan ketika membaca Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya saw., serta kitab-kitab *aqa'id* (aqidah), fiqih, sirah, dan tarikh; agar hal itu menjadi kunci yang dapat membantu kalian untuk membuka "gembok" kitab-kitab ini.

Serial ini, "Islam yang Kita Kenal", merupakan judul yang sudah terlukis di dalam hati dan akal kita. Kita gambarkan hal ini kepada siapa saja yang senang mendengarkan, dan kita berikan kepadanya sebagaimana yang keluar dari dalam dada kita. Kita akan mengkaji Kitab Allah dan juga Sunah Rasul-Nya sebagai penjelas bagi Kitab Allah itu. "Kami turunkan kepadamu Adz-Dzikr (Al-Qur'an) agar kamu menjelaskan kepada umat manusia tentang sesuatu yang telah diturunkan kepada mereka." *(An-Nahl: 44)*

Kalau kita lihat sejarah hidup para pendahulu kita yang shalih, kita dapati bahwa mereka adalah orang-orang yang telah dibukakan "gembok-gembok" pemahaman itu oleh Allah swt.

Kita telah melihat kedudukan Islam dibanding agama-agama lainnya. Juga telah kita jelaskan bagaimana Islam menyatukan substansi agama-agama itu, dan mengharuskan kepada para pengikutnya untuk mengimaninya dan juga mengimani setiap kitab yang diturunkan kepada setiap umat yang telah lalu. Islam telah memaparkannya dengan pemaparan secara hormat serta membenarkan cukup banyak mengenai kedudukan agama-agama itu serta aturan-aturannya. "Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia; kalian jadikan Kitab itu sebagai lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai yang kalian perlihatkan sebagiannya dan kalian sembunyikan sebagian besarnya. Padahal telah diajarkan kepada kalian sesuatu yang kalian sendiri maupun bapak-bapak kalian tidak mengetahuinya?' Katakanlah, 'Allahlah (yang menurunkannya).' Kemudian biarkan saja mereka itu bermain-main dalam kesesatannya." *(Al-An'am: 91)*

"Sesungguhnya telah datang kepada kalian cahaya dari Allah dan Kitab yang nyata. Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan dengan Kitab itu pula Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dengan seizin-Nya serta memberi petunjuk mereka ke jalan yang lurus." *(Al-Maidah: 15-16)*

Dalam hal aqidah mengenai Musa dan Isa, kaum muslimin lebih kuat hujahnya dan lebih murni keimanannya daripada kaumnya Musa dan Isa itu sendiri, tentang keduanya. Hal ini mencabut dendam dan kedengkian dari hati kebanyakan orang dari kalangan Ahlul Kitab. "Maka berpalinglah dari mereka dan katakanlah selamat tinggal. Kelak mereka akan mengetahui." *(Az-Zukhruf: 89)*

Sikap dan pendirian Islam terhadap agama-agama lain sangat adil dan hormat. Yang demikian itu belum pernah kita kenal dalam kitab-kitab lain. "Katakanlah (wahai orang-orang yang beriman), 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan kepada kami; kepada apa yang telah diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya; kepada apa yang telah diberikan kepada Musa dan Isa; serta kepada apa yang telah diberikan kepada nabi-nabi lainnya, yang datang dari Rabb mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.' Maka jika mereka telah beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Namun jika ternyata mereka berpaling, maka sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." *(Al-Baqarah: 136-137)*

Kita juga telah berbicara mengenai sikap Islam terhadap alam sekitar, serta bagaimana Islam berbicara mengenai masalah-masalah alam dengan segala keelokan dan keindahannya. Islam menjelaskan bahwa "pemimpin" alam dalam kehidupan ini adalah manusia. "Sungguh telah Kami muliakan anak-anak Adam." *(Al-Isra': 70)*

Karenanya, manusia harus berusaha mengenal Allah melalui semua jalan yang menghantarkan ke sana. Islam tidak ingin membuat kesulitan dalam hal yang berkaitan dengan seluk-beluk ciptaan, sejarah, serta perkembangannya, karena beberapa sebab. Di antaranya adalah karena akal manusia tidak akan mampu menangkap hal itu dalam sekali waktu. Sebab lainnya adalah karena Allah swt. ingin memberikan wilayah bagi akal pikiran sebagai objek renungan, yang dengan itu ia merasakan kenikmatan berpikir. Seandainya semuanya telah dijelaskan secara rinci oleh Allah swt., tentu tak ada lagi nikmatnya meneliti dan mengamati, karena tidak ada lagi sisa objek renungan, dan tentu juga tidak ada lagi faedah diutusnya para rasul. Islam tidak mau menguji akal ketika ia masih dalam "buaian". Akan tetapi Islam datang dengan membawa isyarat-isyarat atau petunjuk. Juga, karena ilmu pengetahuan manusia itu terus berkembang setiap waktu.

Oleh karena itu, ketika orang-orang Arab bertanya mengenai hakikat bulan, maka di dalam Al-Qur'an terdapat jawaban, "Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, 'Bulan sabit itu tanda-tanda waktu bagi manusia dan bagi ibadah haji.'" *(Al-Baqarah: 189)*

Seandainya jawaban yang diberikan mengggunakan bahasa ilmu pengetahuan modern, tentu mereka akan mendustakannya. Karena seakan-akan Al-Qur'an mengatakan kepada mereka, "Kamu kelak akan mengetahuinya manakala akal pikiranmu sudah dewasa." "Supaya kalian mengetahui bilangan tahun dan ilmu hisab." *(Al-Isra': 12)*

Selalu saja Al-Qur'an berbicara kepada mereka sesuai dengan kapasitas akal pikiran mereka. Ibnu Abbas ra. pernah berkata, *"Berbicaralah kepada umat manusia dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh mereka. Apakah kalian ingin bila akhirnya Allah dan Rasul-Nya itu justru didustakan?"*

Hanya para utusanlah yang bisa sampai ke sana. "Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada utusan yang diridhai-Nya." *(Jin: 26-27)*

Demikianlah. Adapun pembicaraan kita pada malam hari ini adalah sebuah tema tentang pokok agama, yaitu "Uluhiyah (Ketuhanan) dalam Islam."

Ini merupakan substansi agama. Mengenai hakikat inilah banyak orang masih kebingungan dan umat pun menjadi saling berselisih dan berpecah belah. Di sinilah fungsi agama-agama itu, yaitu untuk menghubungkan manusia dengan Allah dalam bentuk hubungan yang benar, tanpa ada kerancuan dan sikap kelewat batas. Banyak orang di tengah umat ini yang melakukan sikap yang rancu; ada kalanya yang mengurangi hakikat yang sebenarnya, namun ada juga yang justru berlebih-lebihan, hingga melampaui batas. Setiap kali suatu umat melakukan tindak pengabaian, datanglah segera seorang nabi untuk menjelaskan kesalahannya itu. Setiap kali suatu umat bertindak berlebihan hingga melampaui batas, datanglah pula kepadanya seorang nabi untuk meluruskan umat dari tindakan salah tersebut. Setiap kali suatu umat melakukan pencampuradukan dan kerancuan, datanglah seketika seorang nabi kepadanya untuk melakukan pelurusan. Begitulah seterusnya.

Demikianlah, Islam datang untuk membersihkan aqidah itu seluruhnya dalam bentuk yang paling afdhal, paling utuh, dan paling integral, yang pernah dikenal oleh umat manusia. Islam datang untuk memasukkan ke dalam hati manusia sesuatu yang dapat menggerakkan perasaan dan suara hatinya. Islam datang untuk berbicara kepada hati nurani dengan sesuatu (Kitab) yang dapat dibaca hingga sekarang ini, yang telah akrab dengan umat manusia sejak dahulu hingga sekarang. Akan halnya yang lain, ia tidak bisa memberikan faedah sebagaimana yang diberikan olehnya, untuk mengantarkan kepada jalan yang lurus, tanpa perlu filsafat dan pikiran yang ruwet.

Dalam Al-Qur'an dan Sunah, seseorang akan mendapati sifat-sifat Allah swt. sangat jelas dan terang; tidak ada kerancuan dan kemusykilan. Apabila dalam kitab-kitab lain Anda baca bahwa sifat-sifat Allah itu ada tiga belas atau dua puluh sifat, maka di dalam Al-Qur'an dan Sunah akan Anda dapatkan yang lebih banyak dari itu. Dalam Al-Qur'an dikatakan, "(Allah) Mahahidup, Mahaabadi. Tidak pernah diganggu oleh rasa kantuk maupun tidur." *(Al-Baqarah: 255)* "Maha Mengetahui segala yang ghaib maupun yang nyata. Dia Maha Pemurah, Maha Penyayang." *(Al-Hasyr: 22)* "Raja Yang Mahasuci, Mahasejahtera, Maha Pengayom, Maha Pemelihara, Mahaperkasa, Mahakuasa, dan Mahaangkuh." *(Al-Hasyr: 23)* "Pencipta yang Maha Pembuat Rupa." *(Al-Hasyr: 24)*

Masing-masing sifat di antara sifat-sifat Allah itu, bila Anda baca, menjadikan jiwa Anda merasakan hakikat dan pengaruhnya. Tentunya dengan keyakinan bahwa Allah swt. memiliki sifat-sifat yang sempurna dan bahwa urusan alam semesta ini seluruhnya di tangan-Nya. Dia mengatur sebagaimana Dia inginkan. Kesempurnaan Allah itu tiada batas akhirnya.

Al-Qur'anul-Karim membawa perhatian kita untuk mengenal Allah swt. melalui dua cara:

Pertama, memikirkan tentang ciptaan-ciptaan-Nya. "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya siang dan malam itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang ciptaan langit dan bumi. Mereka mengatakan, 'Wahai Tuhan kami, tiada Engkau ciptakan ini semua dengan sia-sia.

Ketika manusia merasa lemah, ia kembali kepada Allah, disebabkan oleh fitrah maupun tabiat aslinya memang demikian. Seseorang yang berkebangsaan asing pernah berkata kepada para muridnya, "Tuhan itu sebenarnya tidak ada." Suatu hari putrinya sakit, lantas dibawanya ke beberapa dokter. Namun pengobatan demi pengobatan itu belum juga membuahkan hasil. Ia semakin sedih. Murid-muridnya kemudian menanyakan tentang putrinya itu, dan ia pun menjawab, "Akan aku obatkan ia kepada Tuhannya para dokter itu."

Ini menunjukkan bahwa fitrahnya telah menunjukinya menuju Allah, setelah terhalang dari penyelewengan insaniahnya. "Ikutilah fitrah Allah, yang Dia telah menciptakan manusia di atas fitrah itu." *(Ar-Rum: 30)*

Oleh karena itu, berpikir, beribadah, berdzikir, dan terus menerus berhubungan dengan Allah, akan menunjukkan manusia kepada fitrahnya. Islam adalah agama amaliah yang menuntut manusia dengan nilai-nilai amal. Islam tidak hanya mengatakan "beramallah!", akan tetapi ia mengatakan, "Beramallah kalian, Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan melihat amalan kalian itu. Dan kalian akan dikembalikan kepada Allah Yang Maha Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan oleh-Nya kepada kalian tentang apa yang telah kalian kerjakan." *(At-Taubah: 105)*

Dalam menyifati orang-orang mukmin, Al-Qur'an tidak hanya mengatakan "orang-orang yang beriman" saja, akan tetapi Al-Qur'an mengatakan, "Orang-orang yang beriman dan beramal shalih." *(Maryam: 96)*

Manakala engkau percaya bahwa Dia adalah Satu, yakinlah bahwa Dia menuntutmu —sebagai konsekuensinya— untuk ikhlas hanya kepada-Nya, menghadapkan wajahmu kepada-Nya serta memohon pertolongan hanya kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya.

Jika engkau percaya dan beriman bahwa Dia Mahatahu segala sesuatu, Maha Menguasai segala sesuatu, Mengetahui mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati, Dia menuntutmu

—sebagai konsekuensinya— untuk merasa memiliki penjagaan diri yang sebaik-baiknya, sekaligus rasa takut yang hanya ditujukan kepada-Nya.

Jika engkau mengetahui bahwa Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, dan bahwa pengetahuan-Nya meliputi segala-galanya, maka engkau dituntut untuk menyandarkan diri hanya kepada-Nya. Demikianlah seterusnya. Setiap sifat di antara sifat-sifat Allah yang telah engkau imani, menuntutmu untuk melaksanakan dan mengamalkan konsekuensinya. Jika kita tidak beramal, maka ilmu yang kita miliki akan "mandul" belaka; tidak berbuah dan tidak ada kebaikannya sama sekali. Demikianlah, ilmu dan iman selalu terikat. "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang apabila disebut asma Allah, gemetarlah hati mereka; apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka; dan kepada Tuhan merekalah, mereka bertawakkal." *(Al-Anfal: 2)*

Beriman kepada setiap sifat di antara sifat-sifat Allah akan menjadikan tercabutnya kekurangan dari diri manusia. Persoalan ketuhanan dengan segala makna dan sifat-sifatnya menjadi materi perdebatan yang tak habis-habisnya sejak awal sejarah umat manusia hingga hari-hari ini. Islam datang dengan menutup pintu pertentangan dan perdebatan mengenainya. Masing-masing orang, termasuk diri kita semua, sesungguhnya tidak mengenal dirinya, bahkan tidak mengenal hakikat apa pun mengenai wujud ini. Hakikat itu memang lenyap tak kelihatan, dan yang tersisa hanyalah tanda-tandanya. "Kalian tidaklah diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit." *(Al-Isra': 85)*

Jika engkau ingin mengenal satu sifat di antara sifat-sifat Allah yang ada, maka kenalilah melalui tanda-tanda dan pengaruh-pengaruhnya. Umpamanya untuk mengetahui sifat *qudrah* (kemampuan, kekuasaan), *iradah* (kehendak), dan *ilmu* (pengetahuan) Allah, kita mengetahui melalui tanda-tandanya, yang di antaranya adalah penciptaan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya, yang sedemikian teratur dan menakjubkan. "Dia telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu berupa bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." *(Thaha: 50)*

Perdebatan dalam hal-hal semacam ini tidak akan memberi faedah, bahkan justru mendatangkan madharat. Rasulullah saw. pernah bersabda, *"Aku adalah pemimpin suatu rumah yang berada di tengah-tengah surga bagi orang yang mau meninggalkan perdebatan, sementara ia sebagai pihak yang benar. Dan aku juga seorang pimpinan di suatu rumah di dasar surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan, sementara ia sebagai pihak yang salah."*

Suatu hari Rasulullah saw. berjalan, kemudian bertemu dengan Salman Al-Farisi, Abu Hurairah, dan beberapa sahabat lainnya. Beliau mendapati mereka sedang berdebat. Salah seorang di antara mereka mengatakan, "Dalilku ayat ini," yang lain juga mengatakan, "Ayat ini dalilku." Rasulullah saw. akhirnya marah, lalu bersabda, *"Sesungguhnya, binasanya orang-orang sebelum kalian adalah karena ini."* Karena itulah, kita tinggalkanlah perdebatan. Orang mukmin adalah orang yang beriman kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi menurut lahiriahnya, serta meninggalkan sisi-sisi batinnya yang bisa memunculkan perdebatan.

"Dia-lah yang telah menurunkan Kitab Al-Qur'an kepada kamu. Di antara isinya adalah ayat-ayat *muhkamat*, yang merupakan pokok-pokok isi Al-Qur'an; sedangkan yang lainnya adalah ayat-ayat *mutasyabihat*. Adapun orang-orang yang di dalam hatinya terdapat kecenderungan kepada kesesatan, mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang *mutasyabihat* untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya kecuali Allah. Sementara itu orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyabihat*, semuanya itu berasal dari sisi Tuhan kami'. Dan tidak dapat mengambil pelajaran daripadanya melainkan orang-orang yang mempunyai akal." *(Ali Imran: 7)*

Alhamdulillah, masing-masing dari kita sepakat bahwa tiada kebatilan yang datang kepada Al-Qur'an itu, baik dari depan maupun dari belakangnya; dan tak seorang muslim pun yang bisa menolak sesuatu pun dari isi Al-Qur'an itu. Demikianlah yang benar berdasarkan hadits Rasulullah saw. Misalnya tentang firman Allah swt., "Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas singgasana."

(Thaha: 5) "Tangan Allah berada di atas tangan mereka." *(Al-Fath: 10)* "Tuhanmu datang, sedangkan malaikat berbaris-baris." *(Al-Fajr: 22)*

Juga sabda Nabi saw.,

قَلْبُ الْمُؤْمِنِ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ يُقَلِّبُ كَيْفَ يَشَاءُ .

"Hati seorang mukmin itu digantungkan di antara dua jari dari jari-jemari Dzat yang Maha Pemurah, yang Dia bolak-balikkan sekehendak-Nya,"

Dan sabda beliau,

يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا .

"Tuhan kita turun ke langit dunia."

Mengenai hal itu semua kita tak dapat menolak atau mengingkarinya. Itu semua merupakan lafal-lafal yang benar yang dapat ditangkap dengan mudah. Yang dimaksudkan adalah mengenai Dzat Allah swt., bukan mengenai makhluk-Nya. "Tak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." *(Asy-Syura: 11)* "Tidak ada seorang pun yang menyetarai-Nya." *(Al-Ikhlas: 4)*

Kita memang tidak tahu secara pasti hakikat yang dimaksudkan ini, namun kita pasrahkan persoalan ini kepada Allah swt., dalam rangka mengamalkan firman-Nya, "Tidak ada yang dapat mengetahui ta'wilnya kecuali Allah." *(Ali Imran: 7)*

Kelemahan dan ketidaktahuan tentang hal-hal semacam ini bukanlah aib. "Orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat *mutasyabihat* itu. Semuanya itu berasal dari sisi Tuhan kami.'" *(Ali Imran: 7)*

Pasrah dan menerima tanpa komentar mengenai persoalan semacam ini lebih selamat, lebih bijaksana, dan lebih baik. Jangan sampai sebagian dari kita mengkafirkan sebagian yang lain, atau mencela satu sama lain, agar terjalin kesatuan kata di antara kaum muslimin dan terbentuk pula himpunan barisan, sehingga menjadi laksana bangunan kokoh, yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain.

Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas penghulu kita Muhammad, keluarga serta para sahabatnya.

ISLAM DAN "BALASAN"

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt., kita sampaikan shalawat serta salam kepada junjungan kita Muhammad, keluarga, para sahabat, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari pembalasan.

Amma ba'du. Salamullahi 'alaikum wa rahmatuhu wa barakatuh.

Ikhwan sekalian yang mulia, ada seorang akh yang datang kepadaku sembari berkata, "Saya pernah mengikuti Kongres Umum Ikhwanul Muslimin. Saya perhatikan ada beberapa hal yang aneh. Di antaranya saya melihat seorang kepala di Departemen Pertahanan duduk di atas tikar, ada juga seorang Kepala Sekolah duduk di pojok gedung, ada lagi yang lain yang tidak kalah menarik. Mereka begitu serius mendengarkan dan memperhatikan, tanpa nampak ada kegelisahan dan rasa jenuh, padahal peserta yang lain duduk di kursi-kursi yang empuk, yang ada di bagian depan gedung. Mereka tampak tidak merasa rendah diri duduk seperti itu, bahkan begitu tenang dan khidmat seperti merasakan kenikmatan yang tiada tara. Selama empat jam mereka duduk seperti itu. Ada pula yang selama itu pula duduk di jalanan, juga di emperan gedung."

Saya katakan kepada akh yang mulia ini bahwa sesungguhnya banyak dari kalangan Ikhwan, yang seandainya kami mampu pasti akan kami tempatkan mereka di atas pundak-pundak kami. Namun ternyata mereka sendiri justru tidak mau, dan justru memilih untuk menempatkan diri mereka seperti itu tanpa merasa rendah dan terhina. Bertolak dari sini, tahulah kita bahwa krisis yang sebenarnya itu terdapat dalam diri, bukannya pada uang atau materi, ataupun kehormatan hidup. Yang bisa disebut krisis pula adalah krisis cinta kasih dan kasih sayang. Oleh karena itu Allah swt. berfirman, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri." *(Ar-Ra'd: 11)*

(Sampai di sini, beberapa akh yang hadir, berulang-ulang memberi aplaus dengan meneriakkan *Allahu akbar, wa lillahil-hamd*. Lalu akhirnya Ustadz Mursyid Hasan Al-Banna melarang hadirin memotong ceramah dengan aplaus dan teriakan semacam itu, atau semisalnya. Setelah itu, beliau melanjutkan kembali ceramahnya).

Para syaikh kita mengatakan bahwa setiap pelajaran merupakan pembuka pintu kebaikan. Jika ia hinggap di dalam jiwa, ia merasakan kenikmatan untuk melakukan ibadah. Jika ia disibukkan dengan aplaus dan semisalnya, ia justru akan berpaling dari pintu kebaikan itu, dan asyik dengan aplausnya itu. Dengan demikian ia pun kehilangan untuk memperoleh kebaikan itu.

Para sahabat Rasulullah saw. adalah figur-figur yang jelas. Mereka adalah orang-orang yang paling "tamak" untuk mendapatkan ilmu. Mereka tidak pernah disibukkan oleh dunia. Ketika mereka duduk di hadapan Rasulullah saw., mereka duduk seakan-akan di atas kepala mereka ada burung yang tengah hinggap. Sementara itu Rasulullah saw. benar-benar serius dan khidmat. Jika apa yang beliau sampaikan telah mengena, kedua mata beliau berlinang. Kami ingin agar kalian semua benar-benar serius dan khidmat. Jika telah datang suatu *ma'rifah* kepada kalian, jangan sampai kalian memalingkan hal itu dari hati kalian dengan aplaus atau *yel-yel* yang kalian kumandangkan. Hindarilah hal-hal semacam ini agar kalian dapat dengan mudah mengambil kemanfaatan. Kami tidak butuh *yel-yel* maupun bentuk penghormatan yang lain.

Baiklah, kembali lagi saya katakan bahwa sesungguhnya krisis yang sebenarnya terjadi di dunia ini bukanlah krisis harta, namun krisis jiwa. Sekiranya orang-orang besar itu merasa membutuhkan hadirnya orang-orang kecil, tentulah umat manusia akan saling mengasihi dan saling mencintai. Dengan demikian, persoalan-persoalan mereka akan segera dapat terpecahkan.

Saya ambil suatu contoh, yaitu peristiwa yang terjadi antara Imam Yahya dan Raja Ibnu As-Su'ud dalam menyelesaikan konflik. Imam Yahya menulis surat kepada Ibnu As-Su'ud bahwa ia telah menunjuk juru damai atau penengah yang akan menengahi perselisihan yang terjadi di antara keduanya. Raja Ibnu As-Su'ud kemudian menjawab, "Saya sendiri tidak mempunyai hak untuk itu. Saya pasrahkan saja hal itu kepadamu." Dengan ini maka terselesaikanlah perselisihan yang terjadi antara dua orang raja tersebut, tanpa perlu mengadakan sidang, perdebatan, bahkan peperangan yang tidak berguna. Jiwa seperti ini dapat terbentuk tidak lain karena kebaikan yang ada padanya, juga karena dikendalikan oleh kematangan akhlak. Tidaklah terjadi suatu perselisihan melainkan akar penyebabnya adalah sikap ego dan cinta diri sendiri.

Wa ba'du. Dalam serial refleksi-refleksi kita, telah kita bicarakan tentang Islam dan Agama-agama, Islam dan Alam Sekitar, serta mengenai Islam dan Ma'rifatullah. Sekarang kita ingin meneruskan serial ini dengan membahas "Islam dan Balasan".

Islam yang hanif ini datang untuk menegakkan suatu prinsip: *"Wahai sekalian anak-anak Adam, ketahuilah bahwa kehidupan kalian di muka bumi ini, dalam skala individu maupun umat, terbatas adanya, hanya sampai waktu yang sudah ditentukan."* "Bagi tiap-tiap ajal itu ada kepastiannya." *(Ar-Ra'd: 38)*

Setelah itu bagaimana? Setelah itu kalian akan memasuki kehidupan lain, yaitu kehidupan *hisab* atau perhitungan. Ketika itu kalian akan dihisab mengenai amal perbuatan yang pernah kalian lakukan. "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya ia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarah, niscaya ia akan melihat balasannya pula." *(Az-Zalzalah: 7-8)* "Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan di mukanya; begitu juga kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kiranya antara ia dengan hari itu terdapat jeda masa yang cukup jauh." *(Ali Imran: 30)*

Ini merupakan satu bagian dari aqidah dan keyakinan kita. Adalah benar dan adil bila kita katakan bahwa keyakinan ini juga dibawa oleh agama-agama lainnya. Berlakulah hikmah dan kebijaksanaan Allah swt. bahwa kehidupan umat dan individu ini akan berakhir. Kemudian Allah akan membangkitkan mereka untuk menghisab dan memberikan balasan kepada mereka. Kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, keburukan pun akan dibalas dengan keburukan pula.

Inilah pandangan Islam tentang kehidupan jiwa, yang dikemukakan oleh Al-Qur'an dengan begitu jelasnya. Adalah karunia Allah swt. jika pengertian ini telah terpatri di dalam jiwa. Derajat manusia di hadapan Allah sangat mulia, sehingga tidaklah patut bilamana dalam kehidupan ini ada seseorang yang beramal dengan ikhlas, dengan memikul segala kesulitan dan beban demi orang banyak, lalu tidak mendapatkan balasan maupun sekedar ucapan terima kasih atas amalnya itu. Sebab jika demikian maka semua orang akan sama saja nilainya, antara yang baik dan yang buruk. Ini mustahil dan tidak dapat diterima oleh akal sehat.

Al-Qur'an memaparkan gambaran tentang selesainya kehidupan yang pertama, sekaligus menjelaskan kondisi kehidupan yang lain. Al-Qur'an mengatakan, "Allah menahan jiwa orang ketika matinya dan juga ketika belum mati di waktu tidurnya. Maka dia menahan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan." *(Az-Zumar: 42)* "Maka ditiuplah sangkakala sehingga matilah siapa saja yang di langit dan bumi kecuali yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian ditiuplah sangkakala itu sekali lagi, sehingga tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusan masing-masing)." *(Az-Zumar: 68)*

Setelah menjelaskan tentang akhir dari kehidupan dunia ini, maka Al-Qur'an menjelaskan bahwa di sana terdapat hisab (perhitungan amal perbuatan). "Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, sehingga tidak ada satu jiwa pun yang dirugikan sedikit pun. Sekalipun amalan itu hanya seberat biji sawi, pasti

Kami akan memberikan balasannya. Cukuplah Kami sebagai Penghisab." *(Al-Anbiya': 47)* "Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini." *(Ghafir: 17)*

Selanjutnya Al-Qur'an menjelaskan tentang balasan dari hasil hisab tersebut. "Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya tempat kembalinya adalah neraka Jahim. Adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan mampu menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya tempat tinggalnya adalah surga." *(An-Nazi'at: 37-41)* "Adapun orang yang diberi buku amalnya dari sebelah kanannya, dia berkata, 'Ambillah, bacalah buku amalku ini.' Sesungguhnya aku percaya bahwa aku akan menemui perhitungan (amal)ku. Maka dia dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi. Buah-buahnya rendah. (Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah kalian dengan senang disebabkan amal yang telah kalian kerjakan di hari-hari yang telah lalu.' Adapun orang yang buku amalnya diberikan kepadanya dari sebelah kirinya, dia berkata, 'Wahai kiranya tidak diberikan padaku buku amalku ini, dan aku tidak mengetahui bagaimana hisabku. Wahai kiranya kematian menyelesaikan segalanya. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku atas diriku.' (Dikatakan), 'Tangkaplah dia, lalu belenggulah. Kemudian masukkanlah ia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah ia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.'" *(Al-Haqqah: 19-32)*

Jadi, di sana terdapat balasan berupa adzab yang pedih atau berupa kenikmatan surga. Akan tetapi ternyata informasi ini disikapi dengan berbagai keraguan dan syubhat. Orang-orang yang ingkar pun merasa aneh, sehingga mereka mengatakan, "Apakah apabila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" *(Al-Isra': 49)* "Apakah ia menjanjikan kepada kalian bahwa bila kalian telah mati, menjadi tanah dan tulang belulang, kalian akan dikeluarkan kembali (dari kubur)? Jauh, jauh sekali apa yang diancamkan kepada kalian itu. Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, di mana kita mati dan kita hidup, dan sekali-kali kita tidak akan dibangkitkan lagi." *(Al-Mukminun: 35-37)*

Al-Qur'an pun memberikan bantahan terhadap syubhat ini dengan cara yang menakjubkan, yang dapat menundukkan akal. Hal semacam ini hanya disanggupi oleh Allah Yang Mahapintar dan Maha Mengetahui. Bantahannya adalah:

Pertama, membawa kepada asal penciptaan. Siapa yang membawa kalian dari ketiadaan menjadi ada?
Kedua, perkembangan jiwa.
Ketiga, pembentukan kehidupan dari air yang hina.
Keempat, segala macam tumbuhan dan keajaiban bumi.
Kelima, keajaiban-keajaiban ciptaan Allah mengenai alam semesta.

Di antara dalil-dalilnya adalah:

"Wahai manusia, jika kalian dalam keraguan mengenai kebangkitan (dari kubur), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan kalian dari tanah, kemudian dari setetes air mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna, agar Kami jelaskan kepada kalian dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang telah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kalian sebagai bayi, kemudian secara berangsur-angsur sampailah kalian kepada kedewasaan. Di antara kalian ada yang diwafatkan dan ada pula yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kalian lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, maka menjadi hiduplah bumi itu dan subur, serta menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah Al-Haq (Yang Mahabenar), dan sesungguhnya Dia-lah yang menghidupkan segala yang mati dan Ia Mahakuasa atas segala sesuatu. Sungguh hari kiamat itu pasti tiba, tanpa diragukan lagi. Dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan semua orang yang ada di alam kubur." *(Al-Hajj: 5-7)*

"Kami telah menciptakan kalian, mengapa kalian tidak membenarkan (hari kebangkitan)?" *(Al-Waqi'ah: 57)* "Dan sesungguhnya kalian telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kalian tidak mengambil pelajaran?" *(Al-Waqi'ah: 62)*

Ini merupakan penegasan atas realitas. Selanjutnya Allah menghadapkan kepada mereka sesuatu yang tidak bisa diingkari. "Maka tahukah kalian tentang air mani yang kalian pancarkan? Kaliankah yang menciptakan ataukah Kami?" *(Al-Waqi'ah: 58-59)* "Maka tahukah kalian tentang apa yang kalian tanam? Kaliankah yang menumbuhkan ataukah Kami?" *(Al-Waqi'ah: 63-64)* "Maka tahukah kalian tentang air yang kau minum. Kaliankah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami?" *(Al-Waqi'ah: 68-69)* "Maka tahukah kalian tentang api yang kalian nyalakan. Kaliankah yang menumbuhkan kayunya ataukah Kami?" *(Al-Waqi'ah: 71-72)*

Dalil ini dikemukakan oleh Al-Qur'an dalam bentuk dialog. Pernah suatu ketika An-Nadhar bin Al-Harits membawa sepotong tulang yang sudah tua seraya berkata, "Wahai Muhammad, siapakah yang dapat menghidupkan kembali tulang belulang ini ketika ia telah hancur luluh?" Akhirnya Allah memberikan jawaban dengan firman-Nya, "Katakanlah, 'Tulang itu akan dihidupkan kembali oleh Dzat yang telah menciptakannya pertama kali. Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk." *(Yasin: 79)*

Setelah itu Allah menantangnya dengan berfirman, "Katakanlah, 'Jadilah kalian batu atau besi, atau suatu makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu.' Maka mereka akan bertanya, 'Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?' Katakanlah, 'Yang telah menciptakan kalian pada kali yang pertama.'" *(Al-Isra': 50-51)*

Di antara dalil lainnya adalah firman Allah swt., "Manusia berkata, 'Betulkah apabila aku telah mati, pasti akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?'" *(Maryam: 66)*

Allah kemudian memberikan jawabannya, "Tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia ketika itu belum ada sama sekali?" *(Maryam: 67)* "Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana kami meninggikannya dan menghiasinya, sementara langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh. Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata. Itu semua untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Kami turunkan pula air dari langit yang banyak manfaatnya, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pepohonan dan biji-bijian yang diketam. Juga pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang tersusun-susun. Itu semua sebagai rezeki bagi para hamba. Dengan air itu pula Kami menghidupkan tanah yang mati. Seperti itulah terjadinya kebangkitan." *(Qaaf: 6-11)*

Seperti keluarnya tumbuh-tumbuhan itulah keluarnya jasad manusia. Kita harus berpikir tentang kehidupan ini serta tentang kehidupan sesudahnya, barulah kita dapat memahami perbandingan antara keduanya, sehingga kita akan menjadi hamba yang tunduk berdasarkan pengetahuan bahwa apa saja yang dibawa dan ditemukan oleh Al-Qur'an merupakan kebenaran yang tidak dapat diragukan. Kita lakukan hal ini sebelum Allah swt. mendatangkan keadaan yang tidak bisa ditolak lagi kedatangannya.

Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas junjungan kita Muhammad, para keluarga, dan para sahabatnya.

ISLAM DAN HATI

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Kita sampaikan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad, para keluarga dan sahabat beliau, serta siapa saja yang menyerukan dakwah beliau hingga hari pembalasan.

Amma ba'du.
Salamullahi 'alaikum wa rahmatuhu wa barakatuh.

Ikhwan sekalian, perasaan cinta karena Allah ini masih terus saja bergelayut. Pertemuan pada malam ini pun terasa semakin menambah gejolaknya. Sebenarnya kami tidak mampu untuk memenuhi perasaan yang memang harus disyukuri ini. Demikianlah perasaan-perasaan cinta itu terus bergelora di jalan yang menuju tujuan mulia yang hendak kita raih, serta pada etika mulia yang hendak kita bangun.

Kami telah menjanjikan untuk menyampaikan ceramah kepada Ikhwan sekalian tentang berbagai aspek keislaman. Islam adalah agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Islam telah meletakkan tatanan dan tujuan dari kehidupan ini, serta contoh-contoh yang mulia. Islam memerintahkan kita agar bekerja untuk itu.

Adalah sudah menjadi kewajiban kita, sebagai kaum muslimin, untuk memperhatikan perintah-perintah dalam Islam serta mengikuti langkah dan jejaknya. Selanjutnya kita harus memperhatikan dan memperhatikan lagi, apabila kita telah benar-benar merasa berada di atas jalan petunjuk Islam. Itulah yang memang kita inginkan. Namun jika belum demikian, kita harus senantiasa berbuat sesuatu agar kita menjadi kaum muslimin yang sejati, baik hati maupun ruhnya.

Aspek yang ingin saya bicarakan pada kesempatan kali ini adalah aspek hati dan ruh saja. Kita mulai dari hati.

Hati memiliki kecenderugan, gejolak, anasir, prototip, dan substansi, yang menjadikannya bisa bersifat *rabbani* sekali waktu, atau *syaithani* di waktu lain. Agama ini datang untuk mengarahkan hati menuju hakikatnya yang lurus. Apakah hakikat hati yang lurus itu?

Hati seorang mukmin adalah hati yang sensitif dan terbuka. Yakni terbuka untuk menerima hakikat sesuatu, jauh dari sifat yang keras. "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, bergetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal. Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat di sisi Tuhannya, juga mendapat ampunan dan rezeki yang mulia." *(Al-Anfal: 2-4)* "Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang patuh. Yaitu orang-orang yang apabila disebut nama Alah, gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat, dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka." *(Al-Hajj: 34-35)*

Dalam hati seorang mukmin terdapat dinamika, sensitivitas, dan perasaan. Ia jauh dari alpa, jauh dari sifat kasar dan membatu, serta jauh dari kecurangan. Hatinya senantiasa peka, sehingga ia senantiasa melakukan koreksi diri atas berbagai dosa yang dilakukan.

Sensitivitas merupakan keharusan hati orang-orang beriman. "Orang-orang yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka." (Al-Hajj: 35)

Adapun hati orang-orang yang tidak beriman keras membatu. "Maka celakalah orang-orang yang hati mereka telah keras membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu berada dalam kesesatan yang nyata." *(Az-Zumar: 22)*

Hati seorang mukmin yang dikehendaki oleh Islam adalah hati yang senantiasa merasakan adanya hubungan dengan Allah Yang Mahatinggi dan Mahabesar. Ia selalu bersama Allah dan tidak pernah berpisah sekejap pun.

فَلَوْ خَطَرَتْ لِي سِوَاكَ إِرَادَةٌ * عَلَى خَاطِرِي يَوْمًا حَكَمْتُ بِرِدَّتِي

Jika terlintas di benakku keinginan kepada selain-Mu
Maka ketika itu kunyatakan kemurtadanku

Demikianlah hati orang beriman, perasaan *muraqabatullah*nya semakin kuat. Ia meyakini betul bahwa Allah senantiasa mendengar dan melihatnya, serta selalu mengawasinya dalam keadaan lapang maupun sempit. Ia juga meyakini bahwa Allah swt. kuasa melakukan segala yang dikehendaki-Nya. Jika ia bergerak satu gerakan saja, gerakan itu tercantum dalam "buku induk" amal. Dalam kondisi apa pun, ia selalu bersama Allah swt. "Engkau (Muhammad) tidak berada dalam suatu urusan dan tidak pula membaca bagian dari Al-Qur'an, serta tidak pula melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atas kalian di waktu kalian melakukannya. Tidaklah luput dari pengetahuan Tuhan kalian sesuatu pun meski hanya sebesar atom, baik di bumi maupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak pula yang lebih besar dari itu melainkan semua telah tercatat dalam kitab yang nyata." *(Yunus: 61)* "Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya Kami mendengar, dan utusan-utusan (malaikat) Kami pun selalu mencatat di sisi mereka." *(Az-Zukhruf: 80)* "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." *(Qaaf: 80)* "Dan jika kalian mengeraskan ucapan kalian, sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang tersembunyi." *(Thaha: 7)*

Orang yang beriman tentunya meyakini hal ini dan merasakannya. Di samping itu akan terlihat olehnya apa yang ada dibalik "tirai". Ia akan melihat bahwa Allah swt. itu lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri, dan ia akan menimbang amal perbuatannya dengan timbangan syara'.

Demikianlah seorang mukmin itu hidup di dunia. Hatinya sensitif. Ia tidak akan melakukan kejahatan dan tidak akan menolak kebaikan, bahkan ia selalu terikat dengan Allah swt. Ia beriman dengan apa yang ada di balik kehidupan dunia ini.

Gambaran-gambaran ini dibangun oleh Islam dalam hati setiap mukmin.

Nabi saw. pernah menjenguk Haritsah ketika ia sedang sakit. Nabi bertanya, "Bagaimana kamu mendapati dirimu?" Ia menjawab, "Aku mendapati diriku dalam keadaan beriman dengan sebenarnya kepada Allah." Nabi lantas bertanya,

يَاحَارِثَةُ ، اُنْظُرْ مَا تَقُوْلُ إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ عَلاَمَةً ، فَمَا عَلاَمَةُ إِيْمَانِكَ ؟ فَقَالَ: وَاللهِ لَكَأَنِّيْ أَجِدُ الْجَنَّةَ عَنْ يَمِيْنِي وَالنَّارَ عَنْ يَسَارِيْ وَالصِّرَاطَ تَحْتَ قَدَمِيْ . فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا حَارِثَةُ ، قَدْ عَرَفْتَ فَالْزَمْ .

"Wahai Haritsah, perhatikanlah apa yang kamu katakan. Sesungguhnya setiap sesuatu itu ada tandanya. Lalu apa tanda keimananmu itu?" Haritsah menjawab, *"Demi Allah, seakan aku ini mendapati surga berada di sebelah kananku, neraka di sebelah kiriku, dan shirath di bawah telapak kakiku."* Beliau kemudian bersabda, *"Wahai Haritsah, engkau berarti telah tahu. Maka teguhkanlah keyakinan dirimu!"*

Ketika Haritsah mengetahui keceriaan muka Nabi saw., ia lantas berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar berkenan menyembuhkanku dan aku mati sebagai seorang mujahid." Nabi pun kemudian mendoakannya hingga akhirnya Haritsah pun sembuh. Di kemudian hari Haritsah ikut serta dalam perang Badar dan akhirnya menemui syahid di pertempuran itu. Setelah itu Ummu Haritsah datang menghadap Nabi saw. untuk menanyakan putranya, "Apakah ia di surga ataukah di neraka?" Nabi saw. menjawab, "Apakah kamu kira di sana hanya ada satu surga? Sungguh di sana ada beberapa surga, dan putramu berada di surga Firdaus yang paling tinggi." Hal inilah yang menghibur hatinya setelah kehilangan putranya, karena ia tahu akan kedudukan putranya di surga.

Inilah yang dinamakan iman, kepekaan perasaan, dan hubungan dengan Allah swt.

Setiap pikiran dan perasaan seorang mukmin harus ditimbang dengan timbangan yang mendalam, sehingga ia mengetahui akan hak dan kewajibannya. Di dalam kehidupan ini ia harus diuji dengan kebaikan dan keburukan. "Kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan." *(Al-Anbiya': 35)* "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang Kami hendak mengujinya." *(Al-Insan: 2)*

Ia selalu ingat akan wasiat Allah swt., "Bukankah Aku telah berpesan kepada kalian wahai Bani Adam, supaya kalian tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kalian. Dan hendaklah kalian menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." *(Yasin: 60-61)* "Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berfirman, 'Bukankah Aku ini Tuhan kalian?' Mereka menjawab, 'Betul, kami menjadi saksi.' (Kami lakukan hal yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak akan mengatakan, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang lengah terhadap hal ini.'" *(Al-A'raf: 172)*

Inilah empat tanda di antara tanda-tanda kepekaan hati, yang dengannya hati orang mukmin bisa menjadi lurus. Yaitu perasaan yang mendalam, rasa tanggung jawab, kesadaran akan pengawasan Allah, dan pemeliharaan diri dari kejahatan. Jika engkau orang yang peka, sesuai dengan kadar kepekaan itulah kadar keimananmu. Seseorang yang peka akan mencela dirinya manakala hendak melakukan kejahatan. Ia akan selalu merasa bahwa Allah swt. selalu melihat dan mengawasinya di mana saja ia berada; baik di rumah, di jalan, di pabrik, di ladang dan seterusnya. Sesuai dengan kadar kepekaan perasaanmu mengenai hal ini, itulah kadar keimanan yang kau miliki.

Apakah engkau ingat akhirat ketika sedang melakukan maksiat, apa pun bentuk kemaksiatan itu? Sesuai dengan kadar ingatmu itulah nilai keimananmu. Lalu apakah engkau selalu memelihara diri dari kejahatan sehingga engkau selalu menjauhinya? Juga dari godaan-godaan setan, sehingga engkau berpaling darinya? Sesuai dengan kadar pemeliharaan dirimu terhadap hal itu pulalah kadar keimananmu.

Maka dari itu, adalah menjadi kewajiban kita semua, Ikhwan sekalian, agar kita menjadi orang yang benar-benar siap untuk senantiasa beramal, sehingga kita menjadi orang yang benar-benar beriman. Inilah yang ingin saya jelaskan kepada ikhwan sekalian pada malam hari ini.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam atas penghulu kita Muhammad, juga kepada keluarga dan para sahabatnya.

ISLAM DAN WAKTU

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita sampaikan shalawat serta salam kepada penghulu kita Nabi Muhammad, para keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du.
Salamullahi 'alaikum wa rahmatuhu wa barakatuh.

Pada pertemuan sebelumnya, kami pernah mengatakan kepada kalian bahwa ada dua macam nikmat di antara nikmat-nikmat Allah atas para hamba-Nya yang tak terhitung banyaknya. Kedua macam nikmat itu tidak dapat diraih dengan menggunakan harta, tidak bisa didapatkan dengan cara tipu daya, dan juga tidak bisa pula didapatkan dengan upaya sekeras apa pun. Namun keduanya merupakan bagian dari nikmat dan anugerah Allah yang paling besar. Keduanya adalah **iman** dan **cinta**. Sebanyak apa pun seseorang itu mencurahkan hartanya untuk mendapatkannya, dan tipu daya atau cara apa pun yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat meraihnya, sesungguhnya ia tak akan bisa mendapatkannya kecuali dengan taufiq dari Allah swt. "Walaupun kalian membelanjakan semua kekayaan kalian yang ada di bumi, niscaya kalian tidak akan dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah-lah yang telah mempersatukan hati mereka." *(Al-Anfal: 63)*

Iman dan cinta merupakan bagian dari anugerah Allah swt. yang dimasukkan ke dalam hati para hamba yang dikehendaki oleh-Nya. "Akan tetapi Allah menjadikan kalian cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hati kalian, serta menjadikan kalian benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus." *(Al-Hujurat: 7)*

Di antara karakteristik kedua nikmat ini adalah bahwa keduanya merupakan amalan hati, sedangkan hati itu berada di tangan Allah swt. yang dibolak-balikkan oleh-Nya sekehendak-Nya. Allah juga telah menganugerahkan kepada kita kenikmatan dakwah, kenikmatan bekerja di ladang dakwah, dan kenikmatan mengikhlaskan diri untuknya. Hal itu dapat membuka mata hati dan menguasai perasaan kita. Kita hidup di atasnya dan mati karenanya. "Tidakkah kalian perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan, berupa kalimat yang baik seperti pohon yang baik; akarnya kokoh dan cabangnya menjulang ke langit?" *(Ibrahim: 24)*

Demikian juga Allah swt. telah memberikan nikmat kepada kita berupa kenikmatan cinta karena-Nya. Dengan cinta seperti ini ruh kita bersambung dan ikatan kita menjadi kokoh. Tak seorang pun yang akan dapat meraihnya. Kita bertemu hati sekalipun berpisah badan; kita bersambung ruh sekalipun jauh fisik. Apa pun kondisinya, masing-masing dari keimanan dan kecintaan akan menjadi kuat dan memancar serta bersinar di dalam hati, karena itu merupakan karya cipta Allah swt. yang telah membuat segala sesuatu secara sempurna.

Wa ba'du.

Pembicaraan kita kali ini memang kita awali seperti ini. Kita tidak akan melupakannya. Ini sebagai pengantar saja, dan setelah itu akan lahir semangat baru, *insya Allah.*

Kita ingin menimbang antara realitas kehidupan kita dengan apa yang sesungguhnya diserukan oleh Islam. Mengenai hal itu, telah kita siapkan beberapa kajian. Kita mempunyai keyakinan yang tak mengandung keraguan bahwa nikmat Allah yang terbesar adalah nikmat iman kepada-Nya. Iman itulah yang menjamin kebahagiaan kita di dunia dan akhirat. "Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama untuk kalian dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku kepada kalian serta telah Aku ridhai Islam ini sebagai agama." *(Al-Maidah: 3)* "Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima agama itu daripadanya, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang merugi." *(Ali Imran: 85)*

Allah telah mengutus sebaik-baik rasul untuk kita. Allah mengutusnya dengan membawa hidayah dan agama yang benar, agar agama yang benar itu dapat mengalahkan agama-agama lain (yang batil). Rasul saw. pun telah menyampaikan risalah-Nya dengan terang. Beliau bersabda, *"Tidaklah pernah aku biarkan sesuatu yang dapat mendekatkan diri kalian kepada Allah melainkan hal itu telah aku perintahkan kepada kalian. Dan tidaklah aku biarkan sesuatu pun yang dapat menjauhkan kalian dari Allah melainkan aku telah melarang kalian darinya."*

Keberuntungan dan kemenangan diperuntukkan bagi orang-orang yang mengikutinya, beramal dengan petunjuk dan keteladanannya serta mencontoh perilakunya. "Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertaqwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. Yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul, seorang Nabi yang *ummi*, yang namanya mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang memerintahkan mereka untuk mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka melakukan kemungkaran; yang menghalalkan mereka segala yang baik dan melarang mereka segala yang buruk, serta membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya terang (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." *(Al-A'raf: 156-157)*

Kita membaca Al-Qur'an sebagai bacaan yang segar sebagaimana para sahabat Muhammad saw. membacanya, sehingga ia akan bereaksi dalam jiwa kita, membangunkan perasaan-perasaan kita, dan mengarahkan hati kita. Kita telah beriman tanpa ada keraguan bahwa Allah swt. telah menurunkan Al-Qur'an ini dan melanggengkannya sebagai syariat bagi manusia hingga hari kiamat, sehingga Allah mewariskan bumi ini dan siapa saja yang ada di atasnya. Allah tidak menurunkan Al-Qur'an ini secara main-main. "Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan, tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, pastilah Kami telah melakukannya." *(Al-Anbiya': 17)*

Kita beriman bahwa Allah adalah Al-Haq (Mahabenar), kitab-Nya berisi kebenaran, ajaran-ajaran agama-Nya adalah benar, dan bahwa kebenaran itu akan selalu langgeng, sementara selain kebenaran itu adalah buih yang akan segera musnah. "Demikianlah Allah membuat perumpaan mengenai yang benar dan batil. Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada artinya. Akan halnya yang memberi manfaat kepada manusia, ia akan tetap kokoh di bumi." *(Ar-Ra'd: 17)* "Namun Kami menimpakan yang benar itu kepada yang batil, lalu yang benar itu akhirnya menghancurkan yang batil, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap." *(Al-Anbiya': 18)* Sebagaimana kita juga beriman bahwa ajaran-ajaran-Nya datang untuk membentuk kehidupan amaliah yang nyata, yang kaum muslimin berjalan di atas cahayanya.

Pada pertemuan yang lalu telah saya katakan bahwa sudah menjadi kewajiban kita untuk melakukan kajian mengenai ajaran yang dibawa oleh Islam. Jika kita dapati bahwa amal-amal perbuatan kita sejalan dengan ajaran-ajaran tersebut, kita patut memanjatkan puji syukur kepada Allah swt., *alhamdulillah*. Dan jika ternyata kita dapati sebaliknya, kita harus berusaha keras untuk bisa berjalan di atas cahaya-Nya.

Kami katakan bahwa hati itu ada kalanya sangat peka. Di antara kepekaannya adalah, ia merasa senang terhadap kebaikan dan keindahan, serta merasa sedih terhadap keburukan dan kejelekan. Dia bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, juga antara yang benar dan yang salah.

Yang ingin kami kemukakan pada malam hari ini, yang selalu kami renungkan, adalah tentang **Islam dan Waktu**.

Islam datang berbicara tentang waktu. Islam menjelaskan tentang nilai waktu dan nikmatnya. Ia juga menjelaskan kepada umat manusia bahwa ajal mereka terbatas. "Tiap-tiap umat itu ada ajalnya sendiri-sendiri." *(Al-A'raf: 34)*

Islam datang memperingatkan kita agar kita jangan sampai lengah. Islam menjelaskan bahwa yang paling berarti dalam kehidupan ini adalah **waktu**. Nabi saw. bersabda, *"Tidak ada satu hari pun yang fajarnya menyingsing kecuali ia pasti mengatakan, 'Wahai anak Adam, aku adalah ciptaan baru yang menjadi saksi atas amal perbuatan kalian. Berbekallah dengan menggunakan kesempatan yang ada, karena sesungguhnya aku tidak akan pernah kembali hingga hari kiamat.'"*

Waktu itu terbatas, dan perbuatanmu setiap waktu akan dihitung. "Para malaikat siang dan malam secara bergiliran senantiasa mengawasimu." Putaran siang berakhir hingga ashar, dan putaran malam berakhir hingga shubuh. Segala amal perbuatanmu yang baik maupun yang buruk akan selalu dihitung dan dicatat. "Sebenarnya Kami selalu mendengar, dan utusan-utusan Kami pun senantiasa mencatat di sisi mereka." *(Az-Zukhruf: 80)* "Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan Dia mengutus kepada kalian malaikat-malaikat penjaga." *(Al-An'am: 61)*

Islam datang untuk menolehkan pandangan manusia agar melihat bahwa sesungguhnya Allah swt. telah menganugerahkan kepada mereka sekian banyak hari dan waktu untuk diisi dengan perbuatan yang bermanfaat. Jika mereka mau memperhatikan hal ini, mereka pasti berbahagia dan beruntung. Jika tidak mau, mereka pasti akan sengsara dan merugi. "Maka tatkala mereka telah melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka. Sehingga apabila mereka telah girang dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, kami siksa mereka dengan tiba-tiba, sehingga ketika itu mereka terdiam berputus asa." *(Al-An'am: 44)*

Islam menjelaskan kepada kalian bahwa waktu kalian sangatlah terbatas. Ia merupakan anugerah dari Allah swt. yang diberikan kepada kalian. Maka kewajiban kalianlah membekali diri dengan mengisi waktu, karena dalam kehidupan ini, sesuatu yang paling mahal nilainya adalah waktu. Jika waktu telah berakhir, ia takkan bisa diganti. Bila sudah lewat, ia takkan kembali. Karena itu, Abu Bakar ra. pernah berdoa, "Ya Allah, janganlah Engkau siksa kami secara tiba-tiba."

Allah swt. telah memerintahkan kita untuk menggunakan waktu dalam empat hal:

Pertama, dalam hal yang dapat menyelamatkan agama kita, yaitu berupa ketaatan kepada Allah swt. Ini terbagi menjadi dua:

- Hal-hal yang difardhukan oleh Allah kepada kita dan tertentu waktunya, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan seterusnya.
- Hal-hal yang dianjurkan oleh Allah kepada kita berupa amalan-amalan *nafilah* (sunah), seperti tilawatul-Qur'an, sedekah, dzikir, dan membaca shalawat Nabi.

Kedua, dalam hal-hal yang juga memberikan manfaat kepada kita, berupa mencari rezeki yang halal untuk keperluan kita dan keluarga yang kita tanggung. Jika hal itu kita lakukan dengan ikhlas, ia menjadi amal ibadah. Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ أَمْسَى كَالًّا مِنْ عَمَلِ يَدِهِ أَمْسَى مَغْفُورًا لَهُ .

"Barangsiapa di sore hari lelah karena bekerja, di sore itu dia mendapat ampunan."

Ketiga, dalam hal-hal yang mendatangkan manfaat kepada orang lain. Itu merupakan bagian dari bentuk pendekatan (*qurbah*) diri yang paling agung. Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ مَشَى فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ كَمَنِ اعْتَكَفَ فِي مَسْجِدِي هَذَا شَهْرًا .

"Barangsiapa keluar rumah untuk memenuhi hajat saudaranya, ia seperti orang yang melakukan i'tikaf di masjidku ini selama sebulan."

Hal ini memuat suatu hakikat bahwa manusia seluruhnya adalah "keluarga" Allah. Orang yang paling dekat dengan-Nya adalah yang paling baik terhadap keluarganya. Karenanya, engkau mesti dapat memberikan manfaat kepada mereka, baik dengan materi maupun lainnya.

Keempat, dalam hal yang dapat memberi kita ganti atas sesuatu yang hilang dari kita, yaitu waktu istirahat. Karena sesungguhnya badanmu itu mempunyai hak yang harus kau tunaikan. Karenanya, tentukanlah waktu khusus untukmu, yang di situ kamu bisa memperbaharui kegiatanmu dan menyegarkan kembali semangatmu. Itu bisa dilakukan dengan cara berenang, bermain memanah, mengendarai kuda, bercanda yang baik, dan jenis-jenis ketrampilan olahraga lainnya.

Sayangnya kita telah terbiasa untuk tidak mengenal nilai waktu dalam berbagai aktivitas kehidupan kita. Kita tidak menghargai waktu sebagaimana mestinya dan kita menggunakannya untuk hal-hal yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan Islam, seperti menonton bioskop, teater, tari-tarian, dan menghadiri klub-klub yang penuh maksiat. Kita bertaklid kepada Eropa secara buta, lebih mengutamakan kegiatan itu daripada kegiatan yang baik dan amalan-amalan yang bermanfaat.

Kita memohon kepada Allah swt. taufiq yang kekal serta hidayah (petunjuk) menuju jalan yang paling lurus.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada penghulu kita Muhammad, serta kepada keluarga dan para sahabatnya.

ISLAM DAN USAHA

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah yang Mahasuci dan Mahatinggi. Selanjutnya kita haturkan shalawat dan salam atas penghulu kita Nabi Muhammad, para keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du.
Salamullahi 'alaikum wa rahmatuhu wa barakatuh.

Sebuah pembukaan yang baik dan penuh berkah, yang dengannya kita buka pengajian kita di gedung ini. Namun yang pokok bukanlah gedung atau tempatnya, ataupun bentuk dan penampilannya. Yang penting adalah hati, niat, dan nurani yang ada dalam diri kita. Hati itulah yang dilihat oleh Tuhan. "Ingatlah akan suatu hari di mana harta maupun anak-anak tidak lagi bermanfaat, kecuali yang menghadap kepada Allah dengan hati yang bersih." *(Asy-Syu'ara: 88-89)*

Jika hati itu baik, baiklah seluruh tubuh, jika hati itu rusak, rusak pula seluruh tubuh. Maka dari itu, hiasilah hati kalian dengan hakikat moral yang tinggi, perasaan yang mulia, serta cara pandang yang luhur, juga dengan segala hakikat yang suci. Itu semua agar kalian menjadi mulia di mata Allah, dan agar kalian memperoleh kebahagiaan selamanya dan tak akan pernah menderita.

Ikhwan yang mulia, pikiran saya terdetik untuk memahami hati yang beriman dan ruh yang tertutup rapat ini, yang datang bukan untuk tujuan duniawi atau demi keinginan-keinginan nafsu. Namun ia datang karena menuruti dorongan hati. Aku ingat hal ini dan kutanyakan kepada diriku sendiri: Apa rahasia dari perasaan ini? Apa sebab adanya ikatan ini?

Jawabannya, tentulah kalian semua sudah tahu. Yaitu *al-hubb* (cinta). Cinta ini tidak dapat dibeli dengan harta, juga tidak bisa didapatkan dengan rekayasa, karena ia termasuk misteri hati. Tidak ada yang dapat sampai ke sana kecuali dengan taufiq dari Allah swt. serta dengan arahan dari-Nya.

Saya katakan hal ini berkaitan dengan munculnya beberapa tulisan di berbagai koran dan majalah akhir-akhir ini, yang mendiskreditkan Ikhwan. Hal itu tentu dimaksudkan agar orang-orang membenci Ikhwan.

Kita ini dianggap sebagai sumber perpecahan. Tentu hal ini tidak benar sama sekali dan tidak pernah kita bayangkan. Karena sejak pertama fikrah kita muncul, slogan kita adalah **ukhuwah dan ittihad Islam.** "Katakanlah, 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan hujah yang nyata." *(Yusuf: 108)*

Kita belum pernah mendapati slogan yang lebih kita cintai daripada slogan persatuan dan seruan kepada Islam. "Dan kami diperintahkan agar tunduk kepada Tuhan semesta alam." *(Al-An'am: 71)*

Yakinlah seutuhnya bahwa dakwah kita tidak lain adalah sumber cinta dan persaudaraan. Lalu atas dasar apa berbagai macam tuduhan yang dilontarkan kepada kita itu? Atas dasar apa manusia itu saling bertentangan, padahal risalah telah menyatukan mereka? "Dia telah mensyariatkan bagi kalian agama, yang juga telah diwasiatkannya kepada Nuh, dan yang telah Kami wahyukan kepada kalian, dan yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa; yaitu, 'Tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah belah tentangnya.'" *(Asy-Syura: 13)*

Masyarakat dapat berselisih karena politik dalam sebuah negeri yang kacau. Demi Allah, suatu negeri tidak akan bisa mencapai cita-citanya kecuali jika ada kesepakatan kata dan kesatuan tujuan masyarakatnya, dan mereka dapat melupakan diri mereka demi tujuan ini. "Janganlah kalian berbantah-bantahan yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan menjadi hilang kekuatan kalian." *(Al-Anfal: 46)*

Wa ba'du. Selanjutnya marilah kita sambung kajian kita yang telah kita awali dengan kajian mengenai "Islam dan Hati" dan "Islam dan Waktu". Malam hari ini kita lanjutkan dengan **"Islam dan Usaha"**.

Islam datang, lalu melihat bahwa **usaha** merupakan aktivitas kehidupan yang mulia. Ia harus dilakukan oleh setiap orang. Cukup banyak ayat-ayat yang mendorong manusia agar bekerja. "Apabila shalat telah ditunaikan, maka bertebaranlah di muka bumi. Carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kalian beruntung." *(Al-Jumu'ah: 10)* "Dia mengetahui bahwa di antara kalian akan ada orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi untuk mencari sebagian di antara karunia Allah." *(Al-Muzzammil: 20)* "Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kalian kembali setelah dibangkitkan." *(Al-Mulk: 15)*

Rasulullah saw. pernah bersabda,

طَلَبُ الْكَسْبِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ .

"Mencari rezeki itu kewajiban atas setiap muslim."

Islam datang untuk menyucikan hakikat ini serta menjanjikan adanya pahala. Nabi saw. bersabda, *"Barangsiapa di sore hari kelelahan karena bekerja dengan tangannya sendiri, sore harinya ia memperoleh ampunan."*

Nabi juga pernah bersabda, *"Sesungguhnya Allah suka terhadap orang mukmin yang berkarya."*

Pernah pula suatu ketika Nabi pulang dari peperangan, lalu berjabatan tangan dengan Sa'd. Beliau mendapati telapak tangan Sa'd amat kasar, lalu beliau bertanya, "Mengapa?" Sa'd menjawab, "Karena habis bekerja." Nabi saw. lalu bersabda, "Kedua tangan ini dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya."

Islam memerintahkan manusia agar berusaha serta menyukai usaha, entah usaha itu berupa pertanian ataupun perindustrian, perdagangan ataupun jasa. Keempat macam bentuk usaha itu disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunah.

Mengenai pertanian, Allah swt. berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah sebagian dari hasil usaha kalian yang baik-baik dan sebagian dari yang telah Kami keluarkan dari bumi untuk kalian." *(Al-Baqarah: 267)* "Kami hamparkan bumi itu, dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh, serta Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata." *(Qaaf: 7)* "Dialah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kalian, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya menyuburkan tumbuh-tumbuhan, yang padanya kalian menggembalakan ternak kalian. Dia menumbuhkan untuk kalian dengan air hujan itu tanaman-tanaman: zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan." *(An-Nahl: 10-11)*

Tentang perdagangan, Allah swt. berfirman, "Dan yang lain berjalan di muka bumi mencari sebagian dari karunia Allah." *(Al-Muzammil: 20)*

Tentang perindustrian, Allah swt. berfirman, "Kami telah melunakkan besi untuknya. Buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya." *(Saba': 10-11)* "Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat serta berbagai manfaat bagi manusia." *(Al-Hadid: 25)*

Sedangkan mengenai jasa, Allah swt. berfirman, "Sesungguhnya orang yang paling baik untuk kamu ambil sebagai pekerja adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya." *(Al-Qashash: 26)*

Allah swt. berfirman mengenai perkataan Syu'aib kepada Musa, "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang di antara kedua putriku ini, atas dasar bahwa kamu mesti bekerja padaku selama delapan tahun. Namun jika kamu mau menyempurnakannya menjadi sepuluh tahun, itu merupakan kemurahanmu." *(Al-Qashash: 27)*

Inilah perantaraan-perantaraan rezeki. Telah berlaku *sunnatullah* bahwa rezeki itu datang melalui berbagai cara dan sarana. Adapun jika hanya pasrah belaka, meninggalkan kerja dan hanya menunggu-nunggu saja, ini bertolak belakang dengan *sunnatullah* dan bertolak belakang dengan seruan Islam. *"Ikat dulu unta itu, baru kemudian bertawakkal,"* demikian sabda Rasulullah saw. "Dan bukanlah kamu yang melempar ketika kamu melempar, akan tetapi Allah-lah yang melempar. Demikian itu untuk memberikan kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik." *(Al-Anfal:17)*

Demikianlah Allah swt. mewajibkan usaha atau kerja serta mendorong manusia agar mau bekerja. Selanjutnya Allah menggariskan bahwa usaha itu tidak boleh merugikan orang lain. Jika hal itu merugikan orang lain, ia tergolong pekerjaan yang diharamkan. Islam tidak ingin merugikan seorang pun. Islam memilihkan usaha yang bermanfaat untukmu dan juga untuk orang lain, sehingga tidak muncul pertentangan. Islam menggariskan bahwa bentuk usaha itu ada dua macam: **halal** dan **haram.**

Yang halal cukup jelas, begitu juga yang haram. Bentuk yang haram umpamanya *ghashab*, mencuri, menipu, riba, judi, dan bentuk perdagangan yang cara dan materinya jelas-jelas haram. Di samping itu, segala jenis usaha yang menimbulkan kemudharatan adalah haram. Sebaliknya, segala bentuk usaha yang mendatangkan faedah adalah halal. Oleh karena itu, Allah swt. berfirman, "Dia menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk." *(Al-A'raf: 157)* "Makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepada kalian." *(Al-Maidah: 88)*

Barangsiapa tidak mendapatkan usaha, ia bisa meminta sebatas kebutuhan daruratnya. Adapun jika melebihi batas daruratnya, itu haram dan dilarang. Rasulullah saw. pernah bersabda,

لَايَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ .

"Seseorang masih saja terus meminta-minta kepada orang lain sampai akhirnya tiba hari kiamat. Pada hari itu, pada mukanya tidak terdapat sepotong daging pun."

Setelah itu Islam memperhatikan keseimbangan antara yang kaya dengan yang miskin, lalu mewajibkan adanya zakat atas harta orang kaya. "Pada harta mereka terdapat hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta." *(Adz-Dzariyat: 19)* Demikian itu dalam rangka membuat agar si kaya tidak tenggelam dengan kekayaannya. Islam menekankan usaha sehingga orang yang miskin tidak malas dan menjadi beban bagi orang lain. Selanjutnya Islam mendorong kita untuk berinfak, sehingga muncul rasa kemanusiaan. "Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah adalah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, dan pada tiap-tiap bulir terdapat seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui." *(Al-Baqarah: 261)* "Orang-orang yang menyimpan emas dan perak, sedang ia tidak menafkahkannya di jalan Allah, beritahukanlah kepada mereka akan adzab yang pedih." *(At-Taubah: 34)*

Selanjutnya penguasa atau pemerintah wajib bekerja untuk kemaslahatan masyarakatnya. Ia merupakan kepercayaan umat, yang harus dapat menciptakan keseimbangan antara individu umat, sehingga tidak ada suatu kelompok yang dilalaikan oleh kekayaan sementara kelompok yang lain dirusak oleh kemiskinan. Kita jelas menentang kondisi ini. Hanya saja persoalan hidup demikian ruwet, urusan orang begitu kompleks, banyak dari mereka tidak lagi mempedulikan halal dan haram. Kalau saja tekad kita bulat untuk membangun kondisi yang baik, jalannya pasti mudah dan segala rintangan pun mudah diatasi. "Barangsiapa bertaqwa kepada Allah, Dia tentu akan memberi jalan keluar baginya serta memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka." *(At-Thalaq: 2-3)* "Barangsiapa bertaqwa kepada Allah, Allah akan menjadikan urusannya mudah." *(At-Thalaq: 4)*

Semoga Allah senantiasa mencurahkan shalawat dan salam kepada penghulu kita Nabi Muhammad, serta kepada keluarga dan para sahabatnya.

ISLAM DAN RUMAH

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita sampaikan shalawat serta salam kepada penghulu kita Muhammad, juga kepada keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Salamullahi 'alaikum wa rahmatuhu wa barakatuh.

Ikhwan sekalian yang mulia, sesungguhnya kita, kaum muslimin ini, telah dianugerahi nikmat oleh Allah swt. berupa nikmat iman kepada dakwah. Yaitu dakwah Islam yang lurus, Al-Qur'an yang mulia, beramal demi agama Allah swt., beriman dan kembali kepada-Nya, serta mengumpulkan manusia di atas ajaran-ajaran-Nya. Tidak diragukan lagi bahwa hal itu merupakan dakwah paling mulia yang diimani oleh orang-orang yang beriman, serta tujuan paling tinggi yang hendak diraih oleh para *amilin*.

Saya kira, saya pernah mengatakan, "Taruhlah bahwa berbagai sistem yang dibuat oleh tokoh-tokoh dunia seperti demokrasi, komunisme, nazizme, fasisme atau sistem lainnya yang diserukan oleh umat manusia kita terima dan kita anggap dapat memenuhi segala yang diinginkan oleh penduduk dunia dan menjadikan mereka berada dalam impian 'firdaus' berupa harta, makanan, pakaian, kesehatan, kekuatan dan sebagainya, serta menjauhkan mereka dari sakit, lesu, ketuaan, pengangguran, dsb. Namun demikian apakah seruan ini dapat memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagaimana yang diberikan oleh dakwah Islam? Tak ada satu pun seruan (dakwah) yang dapat memberikan ketenangan hati kepada umat manusia serta membuka jalinan dengan Allah swt. seperti yang diberikan oleh dakwah Islam. Jika kita telah mendapatkan seruan yang menjamin kebahagiaan kita di dunia, kemudian kita juga memperoleh harapan dalam kehidupan yang langgeng agar kita bisa tinggal bersama para nabi, para shiddiqin, para syuhada' serta para shalihin yang kesemuanya merupakan sebaik-baik teman, tidak diragukan lagi bahwa kita berarti beriman kepadanya, bekerja untuk menyebarkannya, dan meyakini prinsip-prinsipnya. Ketika kita katakan bahwa kita beriman kepada dakwah ini, berarti kita beriman kepada dakwah yang paling tinggi dan tujuan yang paling mulia. Ini merupakan bagian dari nikmat Allah swt. Kita memohon kepada-Nya agar mengumpulkan kita di atas dakwah itu serta memberikan kesempatan kepada kita untuk mengamalkannya."

Ketika kami katakan hal ini, kami tidaklah mengatakan secara berlebihan atau rancu. Seorang Yahudi pernah berkata kepada Ali ra., "Saya kira setelah kehidupan dunia ini tidak ada lagi kehidupan lainnya." Sahabat Ali ra. berkata, "Dengarkan baik-baik satu dari dua hal, apakah di sana terdapat kehidupan lain atau tidak. Jika ternyata ada, saya pasti memperoleh keberuntungan di sana, sedangkan engkau pasti akan mendapatkan kerugian. Jika pun kehidupan itu tidak ada, saya tidak akan merugi sedikit pun, sebaliknya engkau pasti menanggungnya. Bekerjalah untuk duniamu seakan engkau akan hidup selamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan kamu akan mati esok hari."

"Carilah pada apa yang dianugerahkan Allah kepada kalian berupa kebahagiaan kampung akhirat, dan janganlah kalian melupakan bagian dari dunia kalian." *(Al-Qashash: 77)*

Di antara nikmat Allah yang sangat besar adalah bahwa Dia menganugerahkan kepada kita seruan (dakwah) yang paling mulia.

Kita telah mempercayainya dengan penuh kesadaran dan keyakinan. Orang-orang mukmin yang telah disatukan oleh seruan ini, berkumpul di atas kebaikan, kecintaan, kedamaian, serta kejernihan perasaan. Sampai-sampai bilamana ada salah seorang di antara mereka ingin berpisah dari yang lain, ia segera menyampaikan salam, sama halnya jika bertemu, mereka bergegas saling mengucapkan salam.

Demikianlah, salah satu adab Islam menyebutkan bahwa bila antara seseorang dengan yang lain telah dipisahkan oleh sebatang pohon, lalu saling bertemu kembali, hendaklah salah satu dari mereka mengucapkan salam kepada yang lain. Orang beriman selalu dalam kedamaian (salam), ketenangan, dan keamanan.

Ada sebuah realitas paradoks yang sangat aneh. Seorang bahai (penganut paham Baha'isme) mengajakku untuk menganut paham yang ia yakini. Tentu saya sudah membaca brosur yang dikirimkan kepadaku. Saya heran dengan seruan yang aneh ini. Apakah mereka ingin agar kami mengatakan bahwa keelokan Allah adalah Allah itu sendiri seperti yang mereka yakini, padahal para malaikat, para nabi, dan rasul-rasul *ulul azmi* saja, tak seorang pun di antara mereka yang menyeru agar dirinya disembah? "Tidak layak bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah, dan kenabian, lantas ia berkata kepada manusia, 'Hendaklah kalian menjadi penyembah-penyembahku, bukannya menjadi penyembah Allah,' Akan tetapi ia berkata, 'Hendaklah kalian menjadi *rabbaniyiin*, karena kalian selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kalian mempelajarinya.'" *(Ali Imran: 79)* "Katakanlah, 'Wahai Ahlul Kitab, marilah berpegang kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun; dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling, katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'" *(Ali Imran: 64)*

Seruan yang murni ini jika kita letakkan di samping seruan-seruan lainnya, kita pasti menjadi tahu betapa agung nikmat yang telah kita terima.

Sebagian orang yang menyimpan tendensi tertentu memang senang menyebarkan berbagai cerita negatif tentang kita, yang jauh dari kebenaran. Saya tidak membayangkan bahwa sebuah surat kabar yang tepercaya bisa membuat-buat kedustaan seperti itu terhadap para pembacanya, padahal ia sebenarnya tahu bahwa itu dusta. Hal ini sebenarnya justru akan menjatuhkan martabatnya sendiri. Ma'iz datang menghadap Nabi saw. lalu berkata, "Wahai Rasulullah, saya telah berzina." Nabi kemudian berkata, "Barangkali kamu hanya menciumnya, ... barangkali kamu hanya menyentuhnya." Namun ia menegaskan lagi, "Saya benar-benar telah berzina!" Akhirnya dijatuhkanlah hukuman *had* kepadanya. Kemudian Hazal datang pula menghadap Rasulullah saw. seraya berkata, "Aku yang telah mengatakan kepadanya, 'Pergilah ke hadapan Rasulullah dan beritahukan kepadanya!'" Nabi lalu berkata, "Wahai Hazal, seandainya engkau menutupinya dengan "sesobek kain", maka itu tentu lebih baik bagimu."

Siapakah di antara kita yang ma'shum? Masing-masing kita adalah pelaku maksiat. Allah telah menjelaskan di dalam Kitab-Nya mengenai Sayidina Adam as., "Jika engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." *(Al-A'raf: 23)*

Rasulullah saw. bersabda, *"Seandainya saja Allah mau menyiksa kita lantaran dosa-dosa kita, maka pastilah Dia memasukkan kita ke dalam neraka."* Ini diucapkan oleh manusia yang suci lagi disucikan, yang Allah telah memberikan ampunan atas dosanya yang lalu maupun kemudian.

Kita memohon keselamatan hati kepada Allah swt., agar Dia memberikan petunjuk dalam urusan kita, serta agar kita bisa beradab dengan adab Islam, dengan adab Rasulullah saw., dan agar kita memperoleh petunjuk dengan hidayah Al-Qur'an yang mulia.

Wa ba'du. Saya telah berjanji untuk berbicara mengenai tema seputar hakikat keislaman. Sekarang saya ingin berbicara mengenai "Islam dan Rumah Tangga".

Kita telah selesai berbicara mengenai "Islam dan Hati", "Islam dan Waktu", "Islam dan Usaha". Sekarang kita akan mulai berbicara mengenai **Islam dan Rumah.**

Islam datang dengan mendorong terciptanya keluarga dan rumah tangga yang baik. Islam menggambarkan rumah sebagai nikmat dari Allah swt., memberikan wasiat agar manusia memiliki komitmen kepada kehidupan rumah tangga, memaklumkan nilai-nilainya dan mendorong terbentuknya.

Suatu ketika sahabat Mu'adz ra. datang menghadap Nabi saw. seraya berkata, "Berilah aku pesan, wahai Rasulullah!" Beliau bersabda,

يَامُعَاذُ ، أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ وَلْيَسْعِكَ بَيْتُكَ وَلْتَبْكِ عَلَى خَطِيْئَتِكَ

"Wahai Mu'adz, tahanlah lisanmu, maka rumahmu akan menjadi lapang, dan menangislah atas kesalahanmu!"

Di dalam hadits ini terdapat petunjuk mengenai keutamaan memberikan komitmen terhadap rumah, dan hal itu merupakan bagian dari nikmat Allah swt. kepada hamba-Nya. "Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia juga menjadikan rasa kasih dan sayang di antara kalian." *(Ar-Rum: 21)*

Rumah, dalam bahasa Arab —selain disebut *bait*— disebut pula *sakan* (ketenangan), karena ia merupakan tempat di mana istri dan anak-anaknya berada. Banyak hadits yang membicarakan ini. Dikatakan oleh rasulullah saw., *"Yang dapat memberikan faedah bagi seorang mukmin setelah ketaqwaan kepada Allah adalah istri yang shalihah."* Demikian juga harta yang dinafkahkan untuk keperluan rumah tangga, juga termasuk bentuk jihad fi sabilillah.

Di antara kaidah-kaidah Islam adalah anjuran untuk mencintai rumah dengan cinta yang setulus-tulusnya. Akan tetapi jika Anda menggunakan prinsip ini untuk melihat kehidupan kita, engkau mendapati bahwa kita sebenarnya telah "meninggalkan rumah" kita, beralih ke berbagai panggung hiburan, gedung film, tempat-tempat pesta, dan kedai-kedai kopi, sembari menganggap bahwa rumah kita tidak lebih kecuali "penjara". Sampai di desa-desa pun perilaku ini yang berkembang. Di setiap tempat terdapat kedai kopi yang penuh sesak oleh pengunjung.

Tunjukkan kepadaku, Ikhwan sekalian, manakah hakikat pelipur jiwa yang engkau dapati di tempat-tempat semisal ini. Yang ada di sana hanyalah pelarian, pikiran negatif, terkadang bahkan pertumpahan darah. Adalah Rasulullah saw. pulang ke rumahnya dengan membawa sendiri sang cucu: Hasan dan Husain. Suatu ketika Al-Aqra' bin Habis berkunjung ke rumah Umar ra. dan mendapatinya tengah bercengkerama dengan putra-putranya. Al-Aqra' lalu berkata, "Apa-apaan ini wahai Umar?" Umar menjawab, "Mereka anak-anakku. Mereka adalah rahmat." Al-Aqra' berkata, "Saya mempunyai sepuluh anak. Jika saya masuk ke tempat mereka, seketika itu yang berbicara langsung diam dan yang berdiri langsung duduk." Umar berkata, "*Subhanallah*, jika engkau tidak pernah menyayangi anak-anakmu, lalu bagaimana mungkin kamu akan menyayangi orang lain? Kamu jauh dari apa yang kami lakukan."

Kehidupan rumah menjadi kehidupan yang sangat membahagiakan bilamana engkau menjauhkan diri dari segala yang dimurkai oleh Allah. Kami tidaklah mengatakan, "Kurunglah dirimu di dalam rumah!" Akan tetapi disesuaikan dengan *tempo-temponya*. Berikanlah kepada setiap yang memiliki hak itu haknya. Berangkatlah menuju pekerjaanmu dan tunaikanlah dengan sebaik mungkin. Kemudian kembalilah ke rumah dan tunaikanlah pula haknya.

Adalah aneh, Ikhwan sekalian, bahwa Inggris —sebagai salah satu negara Eropa— tidak memiliki satu warung kopi pun. Yang ada hanya berbagai asosiasi yang menampung berbagai kelompok pekerja. Namun musibah yang terbesar adalah, kaum wanitanya meninggalkan rumah untuk bekerja dengan lelaki. Yang lebih memprihatinkan lagi bahwa kebiasaan ini bakal menulari, menyerang, dan akhirnya menghancurkan kita. Seandainya itu dibiarkan terus, pasti hancur leburlah fondasi keluarga, dan bersamaan dengan itu hancur pula Islam.

Islam sebenarnya telah menggariskan batas-batas etika berumah tangga, namun kita justru mengabaikannya. Islam mewajibkan kepada kaum lelaki untuk menjaga dan memeliharanya, sekaligus menjadikan urusan itu sebagai tanggung jawabnya. Islam juga menuntut kaum lelaki untuk memberikan sandang pangan, memelihara hak-hak keluarga, serta mengajarkan akhlak dan agama kepada anggota keluarga mereka. "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." *(At-Tahrim: 6)*

Nabi saw. bersabda,

مُرُوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعٍ وَاضْرِبُوْهُمْ وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat selagi mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (ketika tidak mau mengerjakan) ketika mereka berumur sepuluh tahun, lalu pisahkan antara mereka dalam hal tempat tidur!"

Ia juga harus berupaya memelihara perintah-perintah agama secara utuh. Jangan sampai di dalam rumahnya ia berbuat kemungkaran, agar keluarganya pun tercetak menjadi orang-orang yang senang kepada kebaikan. Ia juga harus mengajarkan adab-adab Islam kepada mereka, misalnya meminta izin, mengucapkan salam, memberi penghormatan, dan sebagainya. Ini merupakan bagian dari kewajiban-kewajiban rumah tangga yang disebut secara global oleh Al-Qur'an dan telah diperinci oleh Sunah. Nabi saw. pernah mengatakan,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي.

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku."

Kita memohon kepada Allah, kiranya berkenan memberikan taufiq dan petunjuk kepada kita untuk dapat mengamalkan itu semua.

Semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad, terhadap keluarga, dan para sahabatnya.

ISLAM SEBAGAI SISTEM SOSIAL

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita sampaikan shalawat serta salam kepada penghulu kita Nabi Muhammad, kepada keluarga dan para sahabat beliau, serta kepada siapa saja yang menyebarkan dakwah beliau hingga hari pembalasan.

Amma ba'du. Salamullahi 'alaikum warahmatuhu wa barakatuh.

Ikhwan sekalian, Islam yang lurus ini datang sebagai sistem sosial yang total, bukan sekedar agama ketuhanan. Islam hadir untuk berbicara kepada fitrah manusia; membangkitkan kekuatan-kekuatan ruhani yang ada di dalamnya, yang tercermin dalam aqidah yang kokoh, akhlak yang utama, pemikiran yang luhur, serta amalan yang bermanfaat; juga dalam rangka mengatur individu, kehidupan keluarga, masyarakat dan umat, juga kewajiban-kewajiban negara serta mengatur faktor-faktor hubungan dan persaudaraan antara sesama manusia. Kemudian Islam mengembalikan itu semua kepada kaidah-kaidah sosial yang bijaksana dan akurat, yang di dalamnya terkombinasi antara idealisme dengan alam realitas yang bisa dirasakan, yang bersambung erat dengan dunia dan kehidupan manusia.

Sampai-sampai Islam berupaya membawa kaidah-kaidah teoritis ini kepada amaliah harian yang berulang-ulang setiap pagi dan petang dengan sedemikian mudahnya. "Allah tidak hendak membuat kesulitan bagi kalian, akan tetapi Dia hendak membersihkan kalian dan menyempurnakan nikmat bagi kalian agar kalian bersyukur." *(Al-Maidah: 6)*

Kaum salafus shalih telah berijtihad untuk menyingkap, menyimpulkan, menulis dan membukukan, serta memaparkannya sesuai dengan cara yang berlaku di masa mereka hidup. Mereka telah meninggalkan buat kita warisan besar yang tidak ada bandingannya. Padanya tercermin kadar intelektualitas berbagai zaman, aliran-aliran pemikiran yang bermacam-macam, serta berbagai tipe zaman yang hidup bersama Islam dan Islam hidup bersamanya, yang bertalian dengan Islam dan Islam pun bertalian dengannya; dalam segala persoalan kehidupan.

Sebagai generasi abad akhir ini, kita telah menerima warisan ini. Namun demikian kita belum pernah memikirkan bagaimana mengambil manfaat sebesar-besarnya darinya, atau menyingkap mutiara-mutiaranya. Kita tidak pernah memikirkan cara yang dapat kita gunakan untuk mengangkatnya, baik di lingkungan kita sendiri maupun di tengah orang-orang selain kita, dengan penampilan yang benar dan berwibawa, sehingga benar-benar bisa menarik perhatian, bisa memalingkan pandangan dan jiwa kepadanya, serta dapat melipatgandakan faedah yang bisa kita petik darinya.

Tak diragukan lagi bahwa itu merupakan salah satu di antara dampak keberpalingan kita dari mempersepsi bahwa Islam adalah sebuah sistem sosial bagi kehidupan. Itu disebabkan karena di dalam dada kita sudah tertanam sikap kultus kepada figur-figur Barat sekaligus menganggapnya sebagai contoh yang paling ideal dalam menjalani kehidupan. Di samping itu, gelombang taklid terhadap Barat telah menghanyutkan kita dalam aspek pemikiran dan kebudayaan, pendidikan dan pengajaran, dalam sistem pemerintahan dan tatacara berpolitik, dalam hal legalisasi dan hukum, di rumah, di jalan raya, pasar, pabrik dan pada setiap aspek hidup dan sosial kita, sehingga syariat Islam yang bersifat amaliah serta sistem sosialnya hanya menjadi sebuah barang peninggalan kuno atau barang antik, yang hanya untuk diteliti, diketahui dan dicatat dalam sejarah; bukannya untuk diamalkan, diimplementasikan dan direalisasikan.

Demikianlah pemahaman kebanyakan dari putra-putri Islam terhadap agamanya ini menjadi sempit, sampai-sampai mereka hanya menjadikan Islam terbatas pada warisan-warisan yang berupa *aqa'id* dan adab-adab yang bersifat umum, serta ibadah-ibadah ritual yang biasa dikerjakan. Inipun masih tidak lepas dari khurafat dan tidak bebas dari bid'ah.

SEMBRONO DAN JUMUD

Sejalan dengan perubahan kondisi kehidupan yang terus menerus berlangsung, di mana roda zaman terus berputar tiada henti dan tidak pernah mau menunggu orang-orang yang tertinggal, berbagai kondisi dan gaya yang terus berkembang di dalam kehidupan bermuamalah dan berinteraksi sosial yang belum pernah terjadi sebelumnya di tengah masyarakat Islam, disebabkan oleh adanya perkembangan dan perubahan yang terus-menerus, di hadapan kenyataan seperti itu banyak orang yang menisbatkan dirinya pada Islam berdiri dalam keadaan bimbang, tidak mengetahui bagaimana Islam berbicara mengenai berbagai hal itu dan bagaimana pula hubungan Islam dengannya. Kegiatan-kegiatan ekonomi seperti bursa dan bank, asuransi jiwa, saham dan obligasi, pertukaran nilai mata uang, bentuk-bentuk transaksi model baru, berbagai sistem politik yang berkembang di atas semangat kepartaian, dinasti, atau suara rakyat; tentang hak-hak orang miskin terhadap harta orang-orang kaya; masalah kelas-kelas sosial yang berkembang; serta hal-hal lainnya di abad ini sudah menyita pikiran mayoritas anak bangsa di abad ini, karena telah menyentuh realitas hidup mereka dan membentuk pola hidupnya sesuai dengan tuntutan kondisi.

Para ulama dan pakar melihat dan mendengar semua itu, namun mereka tidak melakukan sesuatu. Penyebabnya adalah karena banyak di antara mereka yang berpendapat bahwa tidak ada gunanya memberikan *concern* terhadap masalah-masalah konseptual yang praktek-prakteknya mengikuti format yang tidak islami, sehingga dianggap tidak ada gunanya menyampaikan pendapat atau pandangan Islam tentangnya. Anggapan ini jelas salah. Fungsi dan tugas seorang ulama adalah memberikan penjelasan serta berupaya untuk membawa para praktisi menuju ke sana. Jika ternyata apa yang ia lakukan itu kurang membawa hasil, paling tidak dia telah menunaikan kewajiban dan sudah punya alasan di hadapan pengadilan Allah swt. Penyebab lainnya adalah karena mereka melihat bahwa jalannya terlalu jauh dan memerlukan banyak pengorbanan yang harus dicurahkan, misalnya untuk melakukan studi dan perbandingan, padahal tidak tersedia sarana yang dibutuhkan, ditambah lagi bahwa pemerintah maupun lembaga-lembaga ilmiah yang ada tidak mau memikirkan hal itu, karena sibuk dengan berbagai persoalan administrasi mereka. Ini merupakan kekurangan yang harus kita lengkapi, sebesar apa pun biayanya.

Demikianlah, kita melihat bahwa hukum-hukum Islam telah diremehkan, nyala nurani kaum mukminin pun hampir padam; hanyut di antara kebingungan dan kekurangan, yang dari keduanya muncul kejumudan dan ketidakmampuan untuk berbuat apa-apa.

Sejak beberapa tahun yang lalu, Fadhilatul-Ustadz Asy-Syaikh Mahmud Syaltut —setelah bergabungnya beliau ke dalam Majelis Ulama Besar Mesir— melontarkan kritik terhadap majelis ini dengan menuntut agar majelis bisa mengarahkan kerjanya mengurus hal ini. Koran-koran yang ada pun dengan berani memuat kritik ini. Namun hingga kini hasilnya belum tampak. Kita berharap semoga dalam waktu dekat bisa kita saksikan.

GELOMBANG BARU

Berbagai peristiwa dunia, terutama Perang Dunia II yang lalu, telah melahirkan transformasi politik, pemikiran, dan sosial yang sangat berbahaya. Sebab, hal itu telah mampu merusak dan menghancurkan figur-figur pemikir lama dan seluruh posisi mereka. Akhirnya, dunia berada di persimpanan dua jalan; jalan pemikiran komunisme yang dipimpin dan dipropagandai oleh Uni Soviet (kini Rusia), dan jalan pemikiran demokrasi yang dipimpin dan dipropagandai oleh Amerika dan Inggris. Kedua arus ini masing-masing dipersenjatai dengan berbagai fasilitas materi, teori-teori dialektik, serta perangsang hasrat dan nafsu manusia. Dampak dari gelombang baru ini telah meluas sampai kepada kita. Bahkan gelombang itu sudah menimpa masyarakat Islam di setiap tempat; di Daratan Hijaz, Sahara Yaman, Pedalaman Afrika, Dataran Tinggi Asia, Dataran Mesir, antara orang-orang badui dan urban, di desa-desa maupun di kota-kota, dari di setiap tempat kita dapat mendengar kata-kata komunisme, demokrasi, nazisme, fasisme, serta segala yang berkaitan dengan kesemua istilah itu.

Orang-orang yang mempropagandakan pemikiran-pemikiran ini berupaya untuk menghimpunnya dengan kaidah-kaidah logika dan pemikiran, membungkusnya dengan baju aqidah yang tampak kokoh, mengemasnya dengan iringan perasaan mendasar yang ada pada diri manusia, memberikan tawaran-tawaran dan janji-janji jika umat mau mengambilnya, serta mendorong mereka agar mempercayainya, dan ikut bergabung di dalamnya. Padahal Islam yang lurus ini telah dijadikan oleh Allah mencukupi segala-galanya, baik dari segi pemikiran, perasaan, maupun realitas.

Gelombang baru yang jahat ini mulai merusak bumi kita dengan segala kekuatan dan serangannya. Sementara kita dalam kondisi maju mundur dan bimbang antara dua macam orientasi, padahal kita harus menentukan sikap yang tegas. Kebimbangan ini tidak bisa terus-terusan terjadi. Sedangkan mengikuti salah satu di antara dua aliran (komunisme dan demokrasi) ini merupakan bahaya yang paling berbahaya bagi eksistensi bangsa Arab, umat Islam, serta bangsa Timur seluruhnya. Prinsip-prinsip ini tidak lain merupakan bom waktu yang mengancam kerusakan sosial di mana-mana, hingga muncul "jaket sutera" yang bisa mengemas ambisi para pemeras dan mimpi-mimpi para penguasa. Tidak ada jalan selamat bagi bangsa Arab dan kaum muslimin serta tidak ada kemuliaan bagi bangsa Timur, kecuali jika dapat melepaskan diri dari pemikiran-pemikiran itu. Selain itu percayalah kepada diri sendiri dan bersandarlah kepada nikmat Allah swt. (berupa bumi) yang telah dianugerahkan kepadanya, sebagai tempat tersebarnya risalah kenabian, yang wahyu pernah turun di sana, yang juga mewarisi kitab-kitab langit yang turun untuk memberi petunjuk sejak dahulu kala.

Nilai-nilai yang luhur ini seluruhnya telah mengkristal di dalam kitab Islam (Al-Qur'an) yang lurus dan petunjuk Rasul yang agung: Sayidina Muhammad saw., seorang Nabi yang ummi, yang beriman kepada Allah dan kalimat-Nya.

Berbagai kejadian ini berjalan dengan begitu kuat dan cepat. Sementara para pakar peneliti Islam tidak cukup mampu merespon berbagai persoalan sebagaimana mestinya, dan tidak *concern* terhadap apa yang dilahirkan oleh perkembangan baru di dunia Islam ini, baik secara teori maupun realitas nyata. Padahal sebenarnya hal itu merupakan kesempatan satu-satunya yang tidak mungkin bisa ditukar, untuk menampilkan Islam sebagai sebuah sistem sosial yang integral dan universal, melebihi segala sistem lain. Hujah telah nyata dan dalil pun telah tegak. Hanya milik Allah-lah hujah yang nyata. "Allah memenangkan urusannya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." *(Yusuf: 21)*

Kita memohon kepada Allah swt. kiranya berkenan memberi kita petunjuk kepada kebaikan.

Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad, serta kepada keluarga dan sahabat beliau.

ARTI PENJAJAHAN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita sampaikan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya, dan siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari pembalasan.

Amma ba'du. Salamullahi 'alaikum wa rahmatuhu wa barakatuh.

Kami telah mendapat kesempatan untuk berkumpul dengan delegasi Sudan. Dengan itu kami berharap bisa saling bersaudara, bekerja, dan saling membantu. Semua itu *—insya Allah—* akan membawa kebaikan yang banyak. Di forum kajian kami mendapatkan banyak curahan rahmat, dinaungi oleh para malaikat, dan disebut-sebut oleh Allah di hadapan para makhluk yang ada di sisi-Nya.

Mengapa Ikhwan rela meninggalkan negeri mereka dengan menanggung segala beban penderitaan menempuh perjalanan dan meninggalkan keluarga mereka? Mereka datang dalam rangka meluangkan waktu untuk beramal secara kontinu dan dalam rangka jihad mengurusi persoalan umat. Mereka mengetahui bahwa jihad itu *masyaqqah* (penderitaan). Al-Ghazali mengatakan bahwa kata jihad itu merupakan pecahan dari kata *juhd*, yang artinya *masyaqqah* itu sendiri. Di dalam jihad tidak dikenal kata santai; yang ada adalah rasa sakit, kematian yang sudah ditentukan, harapan atas apa yang ada di sisi Allah, serta orientasi akhirat dengan melepaskan dunia.

Jika pertemuan-pertemuan yang kita selenggarakan diiringi dengan prinsip yang lurus ini, juga diarahkan untuk orientasi yang dibangun dengannya, maka betapa baik dan mulianya langkah kita.

Saya berterima kasih kepada akh yang mulia, seorang peneliti yang cerdas: Ustadz Ahmad Khair, anggota Delegasi Sudan, atas kesediaannya menyampaikan ceramah yang lembut, detail, sekaligus menggebu-gebu, yang telah membangkitkan pikiran dan mengungkap berbagai kenyataan.

Pengungkapan yang cukup mendalam serta keterangan luas yang telah kami dengar, tidak syak lagi, merupakan jihad yang harus disyukuri dan hasil kerja keras yang baik sekali. Harapan kita kiranya hal itu dapat menjadi opini publik serta bisa diterbitkan dalam brosur-brosur Ikhwan, sehingga orang-orang yang tidak berkesempatan menghadiri pertemuan itu juga bisa ikut membacanya.

Ikhwan sekalian, saya tidak ingin berbicara panjang lebar. Saya hanya ingin menolehkan pandangan kalian kepada kaidah yang tidak akan pernah usang selamanya. Saya hanya ingin memberikan penjelasan yang memadai mengenai hal ini.

Ada unsur-unsur yang menyebabkan terbangunnya kekuatan, di mana umat manusia tidak akan bisa hidup dan tidak akan bisa tegak kecuali dengannya. Ia adalah makanan, minuman, dan udara. Ini adalah pilar-pilar kehidupan. Manusia akan melemah jika hal ini berkurang, dan akan punah bila ini tiada. Selain hal-hal ini, manusia juga membutuhkan santapan yang lain, yang jika ini tiada, ia pun musnah, dan jika berkurang, ia akan menjadi lemah. Santapan itu adalah ilmu, harta, kekuatan, dan keadilan. Keempat hal ini tidak dapat dilepaskan dari umat. Umat tidak memiliki eksistensi tanpa keempat hal tersebut. Umat tidak akan bisa meraih keempat hal ini kecuali jika ia bebas merdeka dari setiap ikatan atau belenggu. Jika urusannya sudah diserahkan kepada orang lain, orang lain itu pasti akan menzhaliminya, menyembunyikan kenyataan-kenyataan darinya, serta hanya memberinya "kulit" yang tidak akan bisa menggemukkan dan tidak pula menghilangkan rasa lapar. Ia juga tidak akan menegakkan keadilan terhadapnya, sebaliknya justru akan menyebarkan kezhaliman dan perselisihan sehingga akhlaknya menjadi rusak dan moralnya menjadi lemah, yang akhirnya hanya banyak melahirkan kata-kata manis, namun penuh kemunafikan dan pengecut. Sebab jika manusia tidak mendapatkan sesuatu yang dapat memberi santapan terhadap jiwanya, ia hanya bisa berkata-kata manis atau berpura-pura, munafik, serta lemah iradahnya. Al-Qur'an mengisyaratkan hal ini: "Sesungguhnya raja-raja itu apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia itu menjadi hina. Dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat." *(An-Naml: 34)*

Ayat Al-Qur'an ini mengisyaratkan indikasi 'penjajahan' (*isti'mar*), bahkan 'penjarahan'. Kata *isti'mar* (kata Arab yang maknanya penjajahan, *-edt.*) sesungguhnya menunjukkan makna **pemakmuran**. Tetapi begitulah, sekarang ini memang banyak sekali kata-kata yang digunakan tidak pada tempatnya. Contohnya, kata 'menari' mereka namakan 'gerak indah', 'riba' mereka namakan 'bunga', 'mabuk' mereka namakan 'hiburan', dan 'syahwat' mereka namakan 'perasaan'.

Allah menghimpun makna penjajahan dalam dua kalimat berikut: *"Sesungguhnya raja itu jika memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya"*. Membuat kerusakan yang bersifat ilmiah, kerusakan ekonomi, kerusakan kesehatan, kerusakan moral dan seterusnya. Di antara indikasi-indikasinya adalah kehinaan, serba kekurangan, dan kemiskinan. Lalu, *"Dan menjadikan penduduknya yang mulia itu menjadi hina"*.

Jika umat manusia telah kehilangan kehormatannya, sedangkan keadaannya sudah kelewat batas, berarti hilanglah sudah segala-segalanya, hilang indikasi "kehidupan"nya. Setiap kali muncul kekuatan penjajah dalam suatu negeri, ketika itu pula muncul kezhaliman dan arogansinya. *"Seperti itu pulalah yang akan mereka lakukan"*.

Itu adalah *sunnatullah* yang berlaku pada makhluknya, dan engkau tidak akan mendapatkan adanya perubahan pada sunnatullah itu.

Perubahan negatif (destruksi) ini setiap kali masuk ke suatu negeri, ia pasti merampas keamanan penduduk negeri itu. Akhlaknya menjadi rusak, jiwanya melemah, muncul berbagai kezhaliman, ilmu pengetahuan mengalami kematian dan kejahilan pun merajalela. Setelah itu umat menjadi rusak binasa. Inilah penjajahan modern, sekaligus dampak dan pengaruhnya.

Adapun ketika terjadi "penaklukan" oleh Islam, di mana penakluknya adalah para sahabat, sementara di tangannya terdapat mushaf, di dadanya terdapat cahaya iman, tiada ambisi dalam dirinya terhadap dunia yang hendak ia nikmati, atau wanita yang hendak ia nikahi. Yang terjadi benar-benar **pemakmuran** (*isti'mar*), bukan penjajahan yang dikemas dengan istilah 'pemakmuran'. Setiap kali ia memasuki suatu negeri, ia berkata, "Mengapa kalian memperbudak manusia, sedangkan ibu mereka melahirkannya dalam keadaan bebas merdeka?" Sesungguhnya Allah swt. mengutus Muhammad saw. sebagai pemberi petunjuk, bukan sebagai penarik pajak.

Di hari-hari itu, dunia benar-benar melihat 'pemakmuran' yang sesungguhnya, yaitu hari-hari disebarkannya risalah. Namun tatkala telah berubah menjadi raja yang menggigit, rusak binasalah negara. Di sana terdapat perbedaan antara 'penjajahan risalah' (baca: pemakmuran) dengan 'penjajahan kebodohan' (baca: imperialisme).

Perhatikanlah Balqis ketika berkata kepada para pembesar kaumnya, "Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan membawa hadiah, dan aku menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu." *(An-Naml: 35)*

Ia mencari simpati Sulaiman as., namun Sulaiman berkata, "Aku tidak menyeru kalian kepada kekuasaan atau kepada dunia, dan aku juga tidak menginginkan sesuatu pun dari mutiara bumi kalian. Akan tetapi, misiku adalah agar kami dan juga kalian berserah diri kepada Allah, Tuhan semesta alam. Saya tidak punya tujuan selain itu. 'Apakah kamu hendak memberiku harta, padahal apa yang telah diberikan oleh Allah kepadaku jauh lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu. Namun kamu merasa bangga dengan hadiahmu itu'." *(An-Naml: 36)*

Ketika Ratu Balqis merasa puas dan percaya kepada tujuan yang luhur itu, ia berkata, "Ya Rabbi, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku sendiri, maka aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam." *(An-Naml: 44)*

Isti'mar yang ini tidak lain adalah "pemakmuran cahaya dan risalah".

Adapun ketika yang ada adalah penguasa dan raja yang lalim, maka yang terjadi hanyalah kerusakan. "Sesungguhnya raja-raja itu bilamana memasuki suatu negeri, mereka pasti menghancurkannya dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina-dina." *(An-Naml: 34)*

Kenyataannya adalah bahwa penjajahan (yang dikemas dengan kata pemakmuran) itu tidak pernah melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan; yaitu melakukan perbaikan terhadap umat dan menyebarkan kebaikan di tengah-tengah mereka, sehingga umat akan meningkat dan bangkit, serta melakukan aktivitas yang shalih.

Kiranya sampai di sini dulu apa yang dapat saya sampaikan, dan saya memohon ampunan kepada Allah swt. untuk diri saya sendiri dan juga kalian semua.

Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

DAMPAK-DAMPAK PENJAJAHAN (1)

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita sampaikan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad, keluarga dan sahabat beliau, serta siapa saja yang menyerukan dakwah beliau hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Salamullahi 'alaikum warahmatuhu wa barakatuh.

Ikhwan sekalian yang mulia, dalam suasana batin yang jernih ini, saat hati berkumpul untuk satu tujuan, satu sasaran, dan satu seruan, dan kita bekerja dengan melupakan berbagai rasa sakit, dan dalam kesempatan singkat seperti ini, orang tentu senang untuk asyik berbicara panjang lebar.

Akh Ustadz Ath-Thahir telah mengangkat persoalan Tripoli. Ia adalah satu bagian dari negeri kita. Dan sebenarnya bukan hanya Tripoli saja, akan tetapi juga Barqah. Keduanya merupakan satu negeri. Namun kaum imperialis ingin memisahkan keduanya, sebagaimana yang juga telah mereka lakukan terhadap Suriah dan wilayah timur Yordan. Keduanya merupakan satu kesatuan.

Adalah mengherankan bahwa kita memperingati lepasnya wilayah timur Yordan dari Suriah, di saat Pakta Inggris ketika memisahkannya —padahal keduanya merupakan satu negeri— beralasan bahwa wilayah timur Yordan merupakan negara tersendiri yang sudah memiliki supremasi hukum, armada dan pesawat, namun pada saat yang sama Inggris menduduki wilayah itu semaunya, dengan menempatkan tentaranya. Di mana tentara itu diletakkan? Mereka diletakkan di jantung negeri Arab, yaitu wilayah timur Yordan, yang merupakan bagian dari Suriah. Kita memang melalaikan diri kita, akan tetapi:

أُعَلِّلُ النَّفْسَ بِالْآمَـــالِ أَرْقُبُهَا * مَا أَضْيَقَ الْعَيْشُ لَوْلَا فُسْحَةُ الْأَمَلِ

Kita menghibur jiwa dengan cita-cita
Yang kuintai
Betapa sempit hidup ini
Tanpa cita-cita luas terbentang

Kita tidaklah betul-betul lengah hingga benar-benar yakin adanya pemisahan itu. Mereka memenggal bagian darinya di wilayah timur Yordan. Apakah tentara itu berada di wilayah timur Yordan atau di tempat lainnya, semuanya itu tidak penting, karena tanah itu tanah yang satu dan untuk bangsa yang satu pula. Akan tetapi sekarang ini kami bisa sedikit bergembira dengan pengungsian dan kepindahan dari satu tempat ke tempat lainnya. Adapun pemisahan yang sesungguhnya belum sungguh-sungguh tiba. (Ceramah ini disampaikan pada bulan April tahun 1946 M., bertepatan dengan Jumadal-Ula tahun 1365 H— *penyusun*.)

Bagaimanapun, Ustadz Ath-Thahir telah mengangkat persoalan Tripoli yang memilukan, serta telah menegur bangsa Arab seluruhnya, khususnya Ikhwan, karena Ikhwan belum mengenal persoalan Tripoli dan warganya. Itu merupakan teguran terhadap mata dan kepala sekaligus. Agar Ustadz bisa tenang, saya katakan bahwa Allah-lah yang Mahatahu bahwa sesungguhnya kami tidak akan pernah meninggalkan satu negeri pun di antara negeri-negeri Islam yang ada, yang telah dirajut oleh agama yang murni ini. Akan tetapi kami mendahulukan negeri tempat kami tinggal ini, baru kemudian yang lain.

Ustadz sebenarnya telah memaklumi kita, karena adanya kekuatan besar yang berjaga-jaga di perbatasan negeri mereka dan menghalangi orang-orang Tripoli, sekalipun untuk memasukinya. Akan tetapi, kami tetap menuntut untuk bisa masuk, sehingga kami punya alasan. Kami —*insya Allah*— akan melakukannya.

Ikhwan sekalian, seperti pernah saya katakan, saya ingin menjelaskan sesuatu, dan pada pembicaraan kali ini ada tiga hal yang saya inginkan menjadi pusat perhatian kita semua.

Pertama: Sesungguhnya ketika lahir negara muslim, lalu kekuasaannya meluas dan terorganisir di berbagai belahan bumi di Timur maupun Barat —di mana Islam itu sendiri adalah cara pandang (fikrah) yang bijak, adil, dan mulia— lalu apa yang kita lihat? Kita melihat suatu golongan melepaskan Islam dari lehernya dan mencopotnya dari hatinya, lalu menyatakan dirinya sebagai negara sekuler. Yang lainnya kita lihat justru memerangi fikrah Islam itu sendiri. Di antara mereka ada yang berpikir untuk menghapus materi "Agama Negara adalah Islam" dari undang-undang negara; ada yang ingin menjadikan mahkamah yang ada menjadi mahkamah nasional dan berupaya untuk melenyapkan peradilan agama; dan di antara mereka ada pula yang mendorong praktek perzinaan dengan dalih bahwa meski hal itu merupakan penyelewengan, namun tidak mungkin dihapus.

Hal semacam ini benar-benar telah terjadi. Tahun 1919 merupakan sanksi Ilahi bagi kaum muslimin atas perilaku mereka, dan karena mereka telah meninggalkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Bangsa-bangsa yang kuat ketika itu memetik kemenangan, dan masing-masing mengambil jatah sesuai dengan kekuatan yang dimilikinya.

Di dunia ini tidak ada sebuah sistem sosial pun yang tersembunyi kemudian muncul dan menang, kemudian menang lagi, lalu akhirnya mempunyai negara dan otoritas sebagaimana sistem Islam. "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka, dengan memberikan surga kepada mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh." *(At-Taubah: 111)* "Hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat itu berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan, maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar." *(An-Nisa': 74)* "Jika kalian menderita kesakitan, sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan sebagaimana kalian menderitanya, sedangkan kalian mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan." *(An-Nisa': 104)*

Yang aneh, ia tersembunyi sehingga orang menyangka bahwa ia memang harus tersembunyi. Namun tiba-tiba ia muncul dan tersebar sebagaimana tersebarnya udara.

Adapun sistem-sistem lainnya, ia tidak bisa hidup dalam usia panjang. Lihat saja sistem yang ditegakkan Hitler, tidak bisa hidup lebih dari dua puluh tahun. Demikian juga sistemnya Musollini. Itu karena sistem tersebut produk manusia. Adapun sistem yang dibuat oleh Allah, ia akan tetap kekal. "Itulah kreasi Allah yang telah menciptakan segala sesuatunya dengan sempurna." *(An-Naml: 88)* "Sesungguhnya Kami-lah yang telah menurunkan Al-Qur'an, dan Kami pula yang menjaganya." *(Al-Hijr: 9)*

Kedua: Persoalannya tidaklah selamanya begitu. Masih tersisa satu wilayah yang belum terbakar oleh api penjajahan. Dunia Islam telah mengalami revolusi, dan api revolusi telah menyala di dalamnya. Di India terjadi revolusi, demikian juga di Mesir, Palestina, Indonesia, dan Irak. Di Timur dan Barat pun lahir revolusi-revolusi yang bara apinya tidak akan pernah padam. Demikianlah dunia mulai menyala untuk menyambut masa depannya. Mulailah fikrah itu terbangun dari tidurnya, sehingga orang yang ingin menjadi pintar mulai berbicara mengenai Islam dan mengenai ajaran-ajarannya. Mereka kemudian menulis tentang Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, serta berbicara tentang Islam dengan penuh kebanggaan. Akhirnya kita pun menyadarkan kebangsaan pada agama kita. Dari agama kita inilah kita melahirkan nilai-nilai yang tinggi dan mulia.

Sebagian orang yang tendensius telah mempropagandakan hakikat yang keliru tentang kita. Jika kita telah dapat meraih kemerdekaan kita, disebutnya sebagai "penyembelihan" terhadap orang-orang asing. Ini merupakan anggapan yang sangat keliru. Bagaimana bisa demikian, sementara Islam seutuhnya bersifat adil dan sejarahnya pun penuh dengan catatan keutamaan. Keutamaan ini telah bersemayam di dalam hati dan ruh kita, dan kita tidak akan puas-puasnya untuk terus mendapatkan keutamaan ini.

Kenyataan menunjukkan bahwa mereka sebenarnya hendak menipu kita; sesekali dengan kata-kata dan politik, lain kali dengan tipudaya dan intimidasi. Dengan itu semua mereka berupaya untuk memecah belah bersatunya negeri. Mereka memecah belah wilayah sebagaimana yang telah mereka lakukan di Suriah, wilayah timur Yordan, dan Palestina, serta seperti yang sedang mereka lakukan sekarang ini untuk memisahkan antara Mesir dan Sudan, serta antara Tripoli dan Barqah, yang ini semua merupakan kesatuan negeri Islam yang tidak mungkin dibagi-bagi atau dipisahkan. Bahkan kesatuan negeri Islam itu sebenarnya lebih banyak jumlahnya daripada kepulauan Inggris sendiri. Mereka terdiri dari tiga ras dengan tiga bahasa yang berbeda-beda. Anehnya lagi, mereka berusaha untuk mengikatkan diri mereka dengan Amerika, padahal negeri mereka berbeda. Apakah kalian melihat suatu wilayah yang lebih aneh dari ini?

Mereka menyatukan diri mereka dengan Amerika, sekalipun jarak mereka berjauhan. Sebaliknya, mereka membuat kita terpisah, sekalipun jarak kita berdekatan. Sungguh ini bukti kelemahan kita bila mereka sampai berhasil dalam usahanya tersebut. Tidak pernah terpikir oleh kita seperti itu. Jalan di hadapan kita masih panjang.

Kita harus melihat dengan dua pandangan. Ke masa lalu dan masa kini. Masa lalu kita belum memiliki tentara maupun pemerintahan yang tertata, juga belum memiliki parlemen. Sedangkan masa kini, kita dapatkan adanya pemerintahan, parlemen dan tentara yang terorganisir, serta rakyat yang menyatu, yang bekerja untuk meraih tujuannya, sehingga bisa terbebas dari dominasi mereka yang bersifat politik dan pemikiran materialistik.

Yang juga unik adalah bahwa Jerman membangun pengaruhnya pada mereka, sesuatu yang tidak bisa kita lakukan meskipun dalam seribu tahun. "Demikianlah, Kami jadikan sebagian orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan." *(Al-An'am: 129)*

Ketiga: Dengarlah wahai Ikhwan! Demi Allah, kita tidak mungkin akan dapat meraih cita-cita kita kecuali dengan rasa yakin akan *ma'iyatullah* (kebersamaan Allah). Sesungguhnya satu kumpulan orang mukmin yang memiliki ketulusan iman dapat mengguncangkan sekian kali lipat guncangan yang dihasilkan oleh peralatan canggih maupun berbagai bentuk *destroyer* lainnya. Tidak perlu ada siasat maupun berbagai bentuk negosiasi dan kompromi untuk sampai kepada tujuan kita. Di saat kita memiliki niat yang tulus, lalu kita katakan: *Al-mautu fi sabilillah asma amanina* (Mati di jalan Allah adalah cita-cita kami tertinggi), maka pada saat itulah hari yang membahagiakan tiba. Sekali-kali kita tidak akan mengatakan seperti yang mereka katakan: *Merdeka atau Mati*, karena kata-kata ini diucapkan di jalanan. Adalah juga masuk akal bila kemudian kata-kata ini lenyap di tengah jalan. Sedangkan yang satu, ia bergema terus dari dalam masjid dan tidak akan pernah padam kecuali nanti di surga, *insya Allah.*

Karena itu, pada kesempatan ini kami ingin berpesan kepada kalian untuk benar-benar memperhatikan nilai-nilai hakiki ini, yaitu bahwa kalian harus terus-menerus berhubungan tanpa putus dengan Allah swt. Terus-menerus bermunajat kepada-Nya, khidmat dalam memohon kepada-Nya, serta jangan berpecah belah. Jika demikian, insya Allah kita akan sampai kepada kebenaran yang kita cita-citakan. "Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, sekalipun orang-orang kafir itu tidak menyukai." *(At-Taubah: 32)*

Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad, serta kepada keluarga dan para sahabatnya.

DAMPAK-DAMPAK PENJAJAHAN (2)

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi. Kita sampaikan shalawat dan salam kepada junjugan kita Nabi Muhammad, kepada keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwah beliau hingga hari pembalasan.

Amma ba'du. Salamullahi 'alaikum wa rahmatuhu wa barakatuh.

Saya ucapkan terima kasih kepada Ustadz Khidhir Muhammad dan Ustadz Ya'qub. Saya tidak mengucapkannya karena ceramah yang sangat bernilai ini (tentang masalah wilayah selatan Sudan), bukan karena informasi-informasi yang penting ini, dan juga bukan karena isi ceramah yang sangat berharga ini, akan tetapi saya mengucapkan terima kasih dari kedalaman hati, atas peringatan yang kuat dampaknya dan tepat sasaran.

Betapa butuhnya kita ini untuk bangun. Bahkan untuk menyadarkan sesama kita. Bukan sekedar dengan kata-kata yang diucapkan atau ceramah yang disampaikan, namun dengan menolak secara tegas berbagai kerancuan persepsi yang marak, selain dengan nasihat agar berhati-hati dan waspada.

Kita harus memikirkan dan mempertimbangkan apa yang telah disampaikan di hadapan kita berupa berbagai informasi ini. Tentu ini adalah ceramah yang sangat bagus. Namun yang lebih penting lagi adalah beberapa peringatan yang disampaikan pada saat-saat jeda. Ia harus kita hargai sebagaimana mestinya dan kita dudukkan secara proporsional.

Wa ba'du. Saya tidak akan berbicara tentang wilayah selatan Sudan. Kalian sudah mendengar hal itu, dan saya kira sudah cukup sebagai peringatan. Akan tetapi saya ingin berbicara mengenai berbagai hal yang lebih bersifat umum. Ada tiga hal yang harus kalian ketahui.

Pertama: Kita, kaum muslimin ini, jumlahnya telah mencapai empat ratus juta jiwa. Setelah kita sampai pada jumlah yang sedemikian besar, kita berhadapan dengan berbagai peristiwa yang telah banyak mengubah iklim politik kita, serta telah membuat kita berpencaran menjadi sekian banyak negara. Akibatnya banyak kaum muslimin yang hak-haknya terampas dan kehilangan nilai di berbagai belahan bumi. Di Eropa dan belahan bumi yang lain terdapat komunitas Islam minoritas yang tersebar di berbagai tempat. Terjadilah peperangan. Wilayah-wilayah itu dimasukkan ke dalam status Eropa. Di antaranya adalah Albania dan Yugoslavia serta negara-negara lainnya yang kecil-kecil. Sedangkan di antara berbagai bangsa yang dirampas hak-haknya itu adalah bangsa Sinegal. Mereka adalah orang-orang yang kuat. Ada di antara mereka yang melakukan perjalanan haji dengan jalan kaki, dan membutuhkan waktu setahun untuk kembali sampai ke negeri mereka lagi, dengan membawa makanan, minuman, dan perbekalan lainnya di atas kepalanya serta terompah di bawah ketiaknya. Semua itu karena iman yang mendalam yang bersemayam di dalam dirinya, yang telah menyebabkan segala kesulitan dan beban berat ini menjadi ringan.

Kedua: Bangsa-bangsa ini tidak mempunyai "penggembala" (pemimpin). Hubungan mereka dengan sumber Islam telah terputus, sehingga dikhawatirkan anak cucu mereka akan terputus dari Islam secara keseluruhan. Di antaranya adalah apa yang dilakukan oleh pemerintah selatan Sudan. Umat Islam di wilayah

Semua itu, Ikhwan sekalian, merupakan buah dari propaganda dusta serta anggapan-anggapan yang keliru. Jika demikian halnya, kita harus benar-benar bekerja keras. Al-Azhar punya tanggung jawab besar dalam menyebarkan ilmu dan memaksa pemerintah untuk mau bekerja sama dalam masalah ini. Jika hubungan antara orang-orang Sudan Utara dengan orang-orang Sudan Selatan saja dihalangi, lebih lagi dengan orang-orang Mesir. Sekalipun demikian, kita harus terus berupaya untuk merajut hubungan dengan mereka. Saya tujukan hal ini kepada dua kelompok manusia: **para mahasiswa Al-Azhar**, dan **Ikhwanul Muslimin yang intelek.**

Kita sangat perlu untuk mengokohkan hubungan dengan mereka. Jika manusia lain bersungguh-sungguh untuk meraih dunia, marilah kita bersungguh-sungguh untuk meraih akhirat.

Wa ba'du. Kita cukupkan pembicaraan kita tentang masalah ini, kemudian kita memasuki pembicaraan mengenai fikrah Islam. Kita akan gambarkan fikrah ini secara sederhana, sehingga jika saya bertanya kepada kalian apakah Islam itu, kalian mampu menjawab: Inilah Islam itu. Kita, sebagai kaum muslimin, memahami bahwa Islam yang kita miliki ini, sebagai sebuah bangunan yang dibangun di atas empat pilar dan dilindungi dengan dua pagar besar.

Pilar pertama: Aqidah yang murni, yang menjadikan kita merasa bahwa kita senantiasa bersama Allah dan akan kembali kepada-Nya. *"Dan sesungguhnya tempat kembali kita adalah Allah".*

Pilar kedua: Ibadah yang shahih dan amal yang shalih, baik yang berupa perkataan maupun perbuatan; seperti shalat, puasa, haji, dzikir, istighfar, tilawatul Qur'an, dan shalawat kepada Nabi saw.

Pilar ketiga: Persatuan. Umat yang bersatu, yang tidak dipecah-belah oleh berbagai kepentingan politik maupun aliran keagamaan. Islam memang tidak mungkin bisa sempurna kecuali dengannya. "Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka terpecah menjadi bergolong-golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka." *(Al-An'am: 159)* "Sesungguhnya ini adalah umat kalian, umat yang satu." *(Al-Mukminun: 52)* "Janganlah kalian berbantah-bantahan yang menyebabkan kalian selatan Sudan itu tergolong minoritas. Misionaris melakukan misi mereka di tengah-tengah umat Islam sudah berlangsung cukup lama. Untuk dapat "mengalahkan" satu keluarga saja, ia rela untuk "turun" dari separoh agamanya, bahkan dua pertiganya, lalu menyepakati pikiran-pikiran masyarakat. Sekalipun demikian, ajakan tersebut tidak bermanfaat untuk mereka, karena mereka tidak bisa mengerti apa yang dibawa itu.

Ketiga: Yang aneh lagi, kebanyakan di antara berbagai negeri yang dianggap sebagai negeri ilmu dan peradaban, yang bisa menyelam di kedalaman laut dan memahami segala-galanya, ternyata tidak mengerti tentang Islam yang sesungguhnya. Sehingga mereka mengatakan tentang Islam dengan perkataan yang tidak akan pernah diucapkan oleh seorang anak kecil sekalipun.

Mereka mengatakan: Orang-orang muslim itu kaum *pagan* yang menyembah Muhammad, melakukan thawaf mengelilinginya di Makkah, serta bersembahyang kepadanya. Di antara contohnya adalah, ada dua belas pemuda Amerika yang ingin menjadi sukarelawan dalam perang menghadapi Pangeran Abdul Karim dan pengikut-pengikutnya, karena mereka menganggap bahwa yang akan dihadapi adalah kaum *pagan* lagi buas, yang memakan daging manusia. Sampai pada batas ini ketidaktahuan mereka tentang Islam. Padahal kaum muslimin tidak pernah mau menyantap daging yang tidak disembelih secara syar'i; mereka datang dengan membawa kalimah *laa ilaha illallah*, mengharamkan —sampai— lukisan makhluk hidup sekalipun, dan Kitab mereka pun telah mengatakan tentang Muhammad dengan "*Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kalian, namun aku diberi wahyu.*" *(Al-Kahfi: 110)* Jadi, bagaimana mereka memakan daging manusia?

Contoh lain: Sebagian orang Eropa melihat bahwa orang-orang Maroko berpenampilan indah, serta pakaian dan badan mereka bersih. Lalu orang-orang Eropa itu menanyakan tentang siapa mereka itu sebenarnya. Jawaban yang didapatkan adalah bahwa mereka orang-orang muslim. Orang-orang Eropa ini kemudian berkata: Sebelumnya saya mengira bahwa orang-orang muslim itu hanya mandi sekali setiap tahunnya. Ternyata mereka membersihkan badan setiap waktu.

menjadi gentar dan hilang kekuatanmu." *(Al-Anfal: 46)* "Berpegang teguhlah kalian semua kepada tali Allah, dan janganlah kalian berpecah belah." *(Ali Imran: 103)*

Terkadang dikatakan: Dengan ini sesungguhnya kalian membatasi kebebasan pendapat. Maka jawablah: Sesungguhnya kami menuntut penguasa agar mau mendengarkan suara rakyat, yang paling kecil sekalipun. Jika memang tujuannya untuk Allah, lihatlah Umar bin Al-Khathab ra. ketika beliau mengatakan, "Janganlah kalian memberikan mahar lebih dari lima ratus dirham!" Salah seorang wanita berdiri untuk meluruskan kata-kata Umar. Mendengar ini Umar menjawab, "Umar yang keliru dan wanita itulah yang benar."

Dalam sebuah khotbahnya, Umar pernah berkata, "Wahai manusia, dengar dan taatlah!" Lalu Abu Dzar berkata, "Kami tidak akan mendengar dan tidak akan taat." "Mengapa begitu?" tanya Umar. Abu Dzar kemudian memberikan alasan, "Engkau tidak menyamakan antara kami dengan Anda dalam hal pakaian. Pakaian kami pendek, sedangkan pakaianmu panjang." Umar lalu berkata, "Bangunlah wahai Abdullah, dan berikanlah jawabannya." Abdullah bin Umar seketika berdiri dan berkata, "Amirul Mukminin orangnya sangat tinggi. Karena itu saya berikan kain jatahku kepadanya agar cukup untuk dijadikan baju buatnya." Abu Dzar pun berkata, "Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepadamu. Sekarang kami mendengar dan taat, wahai Amirul Mukminin."

Sampai pada batas ini Islam memberikan kebebasan dan kesempatan untuk membantah, akan tetapi dalam kerangka kebenaran dan kesucian. Inilah kebebasan yang akan menyatukan ikatan kaum muslimin.

Pilar yang keempat: Hukum yang adil dan undang-undang yang shalih, yang diambil dari mata air Kitabullah dan Sunah Rasul-Nya, bukan dari hawa nafsu. "Dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka. Berhati-hatilah terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkanmu dari sebagian apa yang telah diturunkan oleh Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan oleh Allah), ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki untuk menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah fasik. Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki, dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin." *(Al-Maidah: 49-50)*

Itulah empat fondasi bagi Islam, yang Islam tegak di atasnya. Empat fondasi itu —sekali lagi— aqidah, ibadah, persatuan, dan hukum.

Adapun kedua pagarnya adalah:

Pertama: Pemerintahan Islam (*Hukumah Islamiyah*) yang mengatur dan mengawasi umat manusia dalam urusan agama dan dunianya.

Nabi saw. pernah berkata kepada sebagian sahabatnya,

إِذَا نَزَلْتَ بِبَلَدٍ وَلَيْسَ فِيهِ سُلْطَانٌ فَارْحَلْ عَنْهُ فَإِنَّ السُّلْطَانَ ظِلُّ اللهِ فِي الْأَرْضِ .

"Jika engkau singgah di suatu negeri yang tidak ada penguasanya, maka segeralah pergi dari negeri itu. Karena sesungguhnya penguasa (sulthan) itu adalah bayangan Allah di bumi."

Kedua: Tentara, untuk memelihara kemerdekaan umat serta untuk membela harga dirinya.

Oleh karena itulah, yang diinginkan oleh penjajahan adalah merobohkan kedua pagar ini. Dan kita lihat bahwa pemerintahan-pemerintahan Islam yang ada merupakan pemerintahan yang paling lemah, dan tentaranya pun paling sedikit jumlah dan kesiapannya. "Orang-orang kafir ingin agar kalian lengah terhadap senjata dan harta benda kalian, lalu mereka menyerbu kalian sekaligus." *(An-Nisa': 102)* "Mereka ingin agar kalian menjadi kafir sebagaimana mereka telah kafir, sehingga kalian menjadi sama dengan mereka." *(An-Nisa': 89)*

Di antara kaum muslimin sekarang ini ada yang menikmati kemerdekaan, namun dalam bentuk kemerdekaan yang terikat dengan ikatan dari besi, dan ada yang merdeka dengan membawa mandat, pengawasan, atau dengan atas nama otonomi.

Karena itu, kewajiban kita kini adalah membangun keislaman kita di atas pilar-pilar yang kokoh, agar musuh tidak mampu menembusnya. Kemudian kita harus memproteksinya dengan pagar yang kuat. Allah-lah tempat meminta pertolongan.

Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

DAMPAK-DAMPAK PENJAJAHAN (3)

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita sampaikan shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad, kepada keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwah beliau hingga hari pembalasan.

Amma ba'du.

Salamullahi 'alaikum wa rahmatuhu wa barakatuh.

Ikhwan sekalian, belum juga kering "Sentuhan Selasa" yang lalu membasahi jiwa kita, kini ia kita jelang kembali. Ada usulan dari sebagian ikhwan agar pembicaraan kita disesuaikan dengan ketentuan yang pertama; yaitu seperti berbagai pembicaraan dan kajian yang telah kita lalui. Aturannya adalah bahwa salah seorang pembicara menyampaikan kajiannya kepada kalian tentang berbagai persoalan bangsa yang teraniaya ini. Lalu kami memberikan komentar untuk menambah wawasan mereka, sehingga kita bisa menambahkan satu-dua pengetahuan atas apa yang sudah kita ketahui bersama. Saya melihat bahwa hal itu bisa-bisa saja dan bermanfaat.

Jika kita telah menghadiri forum ceramah dan kajian, kita akan merasakan kebahagiaan dengan hadirnya ceramah itu, sekaligus dapat mengambil manfaat dengan mendengarkannya. Demikian itu karena padanya terdapat berbagai pengetahuan yang tidak bisa kita dapatkan dengan membaca buku. Oleh karena itu, saya berharap bahwa Ikhwan sekalian tidak menganggap hal itu keluar dari "Sentuhan Selasa", namun bagian integral darinya. Saya telah berjanji kepada mereka untuk memberikan komentar-komentar terhadap berbagai ceramah itu sebagai pujian atas acara tersebut, dan saya juga telah berjanji untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada secara memadai namun singkat. Sebelumnya saya mengira bahwa ada ceramah lain yang harus saya komentari pada malam hari ini, karena saya sendiri tidak berniat untuk menyampaikan materi kajian. Inilah barangkali yang menyebabkan ceramah kita kali ini tidak bertema secara khusus.

Bahwa kita berdiri di sini sebenarnya bertujuan untuk menghidupkan hati dan menelaah "sentuhan-sentuhan" ini, sehingga kita dapat mengambil darinya sebagaimana yang akan kami berikan kepada kalian. Sekarang saya akan mengambil dari kalian dan diri saya sendiri sesuatu yang akan saya bicarakan kepada kalian. Kita memohon kepada Allah swt. agar menjadikan kita termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan dan mengikuti yang terbaik dari perkataan itu.

Berulang kali muncul lintasan dalam pikiranku yang bukan hanya muncul seketika. Ia berhubungan erat dengan sentuhan perasaan keislaman kita. Lintasan pikiran ini terus membayang di hadapan mataku setiap kali saya berdiri di tengah ikhwan seperti pada pertemuan ini, atau pertemuan-pertemuan umum yang lain.

Suatu kali Rasulullah saw. berdiri, sementara di sekitarnya terdapat para sahabat mengelilingi beliau. Mereka adalah kaum yang dizhalimi di kampung halaman mereka. Kemudian mereka berhijrah menuju tempat yang diperintahkan oleh Allah swt. Ketika tekad mereka sudah kuat, Allah pun akhirnya mengizinkan mereka untuk membela diri. "Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka adalah orang yang teraniaya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa untuk menolong (memenangkan) mereka. Yaitu orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, 'Tuhan kami hanyalah Allah.' Sekiranya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia atas sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, rumah ibadah orang Yahudi serta masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong agama-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. Yaitu orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar. Kepada Allah-lah kembalinya segala urusan." *(Al-Hajj: 39-41)*

Allah swt. menjanjikan kepada Rasul saw. dengan memberikan kekuatan bertanding yang besar setelah mengizinkan beliau untuk berperang. Beliau pun keluar dalam perang Badr dengan pasukan sebanyak 314 personil. Jumlah ini sangat kecil dibandingkan dengan jumlah musuh yang dihadapinya, dan kesiapannya pun kurang. Dengan memandangi para sahabat, Nabi saw. berdoa,

اَللّٰهُمَّ إِنَّهُمْ فُقَرَاءُ فَأَغْنِهِمْ ، ضُعَفَاءُ فَقَوِّهِمْ ، عَالَةٌ فَاحْمِلْهُمْ .

"Ya Allah, sesungguhnya mereka adalah orang-orang fakir, maka berilah mereka kecukupan; mereka adalah orang-orang yang lemah, maka kuatkanlah; serta mereka adalah orang-orang yang tidak punya apa-apa, maka santunilah mereka!"

Jumlah yang kecil ini mampu menghadapi pasukan yang jauh lebih banyak jumlahnya, lebih besar kesiapannya serta lebih menakutkan. Allah swt. memenangkan mereka atas musuh-musuh itu. *"Dan sesungguhnya Allah Mahakuasa untuk menolong (memenangkan) mereka"*. Akhirnya kemenangan pun dapat mereka raih.

Hakikat seperti ini dapat membuat hati kita tenang di dalam mengemban tugas dakwah ini, yang kemenangannya bukan dikarenakan bilangan yang besar maupun fasilitas yang memadai, akan tetapi menang karena faktor-faktor selain itu.

Kenyataannya, Ikhwan sekalian, seruan duniawi bisa menang dengan dua hal, dan seruan *rabbaniyah* (ketuhanan) bisa menang dengan tiga hal: dengan dua hal di atas ditambah satu lagi.

Pertama, adanya tujuan dan orientasi yang jelas. Jika seruan dakwah itu jelas, dapat ditangkap oleh manusia, serta bisa merealisasikan tuntutan-tuntutan dan harapan-harapan mereka, ini merupakan bagian dari faktor keberhasilannya. Ini merupakan syarat pokok.

Kedua, dakwah harus mempunyai pribadi-pribadi yang memberikan dorongan yang kuat serta orang-orang yang menyatu secara kokoh di dalam dakwah, sehingga mereka siap mati di jalan dakwah ini, dan masing-masing dari mereka dapat bertindak sebagai penanggung jawabnya.

Ketiga, dukungan dan bantuan dari Allah swt., sehingga Allah akan selalu mengawasi, membantu, memelihara, dan menjauhkannya dari kekalahan. "Jika kalian menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan pula. Namun bedanya kalian mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harap." *(An-Nisa': 104)*

Dakwah yang berhasil membutuhkan tiga syarat:

- Jelas, terang, dan jernih
- Adanya orang-orang mukmin yang sungguh-sungguh dan kuat, yang menyatu di seputar dakwah ini bagaikan pagar besi.
- Dukungan dari Allah swt. dan pertolongan serta petunjuk-Nya.

Ketiga hal ini menyatu di dalam dakwah Islam. Islam datang dengan misi yang jelas, yaitu menyeru kepada *ma'rifatullah* (pengenalan Allah), kebaikan jiwa, kebahagiaan dalam rumah, solidaritas umat, serta kebaikan alam semesta. Misi tersebut dengan begitu jelasnya dapat memberikan kemudahan kepada setiap manusia, seperti air hujan yang manakala turun akan memberikan kemanfaatan besar. Jika hujan itu turun di tengah-tengah bangsa Negro, ia sangat memberikan manfaat kepada mereka; jika turun di tengah-tengah bangsa India, ia pun memberi faedah; jika turun di tengah-tengah warga Mesir, ia dapat menyegarkan bumi dan jiwa mereka, bahkan memberi santapan ruhani mereka; dan jika turun di tengah-tengah bangsa Arab, dengan air hujan itu, mereka bisa melupakan bapak-bapak, anak-anak, tanah air, dan perniagaan mereka. "Katakanlah, 'Jika bapak-bapak kalian, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tinggal yang kalian sukai adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta jihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.'" *(At-Taubah: 24)*

Allah telah membuat mereka terpisah dari itu semua. Mereka pun menjual tanah, rumah tempat tinggal, berpisah dengan kaum kerabat, anak-anak, dan istri-istri, lalu mereka berjihad di jalan Allah. Karena pengorbanan mereka itulah Allah meninggikan kalimat-Nya, dan di belakang para *amilin* (aktivis) itu terdapat dukungan dan pertolongan dari Allah swt. "Orang-orang yang kepada mereka ada yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia (musuh) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah kalian kepada mereka!', maka perkataan itu justru menambah keimanan mereka, dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baik penolong.' Akhirnya mereka kembali dengan nikmat dan karunia dari Allah. Mereka tidak mendengar bencana apa-apa, dan mereka mengikuti keridhaan Allah. Allah mempunyai karunia yang besar." *(Ali Imran: 173-174)*

Demikianlah kondisi dakwah pertama. Saya berharap kepada Allah agar kondisi yang serupa juga terjadi dalam dakwah kalian. Karena sesungguhnya kalian menyeru kepada Islam. Adalah merupakan karunia Allah swt. bahwa Dia memberikan ilham kepada kita untuk tidak memakai "obat" yang bermacam-macam yang tak jelas identitasnya. Sesungguhnya Dia mengilhamkan kepada kalian untuk melihat Islam sebagai sistem ekonomi, dan agar kalian dapat memahaminya dengan benar. Kalian harus bisa melihat Islam dengan penglihatan yang luas, tidak sebagaimana sebagian orang yang hanya melihatnya dari satu sisi saja. Perumpamaan mereka adalah seperti raja dan menteri. Tersebutlah seorang hakim yang ingin memberitahukan kepada keduanya tentang suatu hakikat. Sang hakim pun kemudian membuat dua gambar dalam satu kertas. Dari satu sisi tampak gambar yang buruk, namun dari sisi yang lain tampak gambar yang bagus. Kemudian sang hakim duduk di antara raja dan menteri. Ia berkata kepada raja, "Lihatlah gambar ini!" Ketika raja melihatnya, ia menilainya bagus. Kemudian hakim berkata kepada menteri, "Lihatlah gambar ini!" Ketika melihatnya, ia menilai jelek. Raja lalu berkata, "Mengapa wahai menteri, apakah kamu menilai jelek sesuatu yang bagus?" Wazir menjawab, "Apakah ini bagus?" Akhirnya si hakim berkata, "Wahai raja yang mulia, engkau telah melihat sesuatu yang engkau nilai bagus, sedangkan ia melihat sesuatu yang dinilainya jelek. Seandainya saja engkau berdua mau mengecek kertas itu dari kedua sisinya, maka engkau berdua pasti tidak akan berbeda pendapat, dan hakikat yang sesungguhnya pun menjadi jelas."

Demikian juga dengan Ikhwan. Ada salah seorang yang datang kepada mereka yang mengritik aturan kepanduan, karena mereka membuka lutut yang merupakan aurat dan dapat membatalkan shalat. Akhirnya Ikhwan berterima kasih kepadanya dan mengatakan, "Yang engkau katakan benar." Yang dapat mendorongmu untuk melakukan hal semacam ini tidak lain adalah semangat keagamaan. Akan tetapi kami ingin agar engkau bisa melihat hal ini secara mendalam. Baju kepanduan ini sebenarnya dikenakan oleh orang yang —pada dasarnya— tidak melakukan shalat, tetapi ia ingin belajar shalat, jihad, dan taat kepada hukum. Sementara kami memang dipaksa di hadapan undang-undang kepanduan yang tidak membolehkan anggota pandu untuk memanjangkan celana melewati lututnya. Kami berada di hadapan undang-undang ini. Namun dalam madzhab Maliki kita memiliki alternatif pendapat. Lalu apakah kita harus memperketat diri sehingga merugi karena tidak memperoleh manfaat kepanduan ini? Ataukah agak kita permudah, sehingga kita bisa mengambil beberapa manfaatnya? Sekalipun demikian kita semua dituntut serius untuk mengubah undang-undang ini.

Ada pula orang yang senang mempermudah. Ia datang kepada kami dan berkata bahwa ia ingin menghibur diri dengan bermain-main asalkan permainan itu dibolehkan dan tidak dilarang. Bukankah Allah swt. berfirman, "Katakan, 'Siapakah yang telah mengharamkan perhiasan dari Allah?'" *(Al-A'raf: 32)*

Kita katakan kepadanya bahwa sesungguhnya "waktu" yang kau miliki itu akan dihisab dan kamu bertanggung jawab atasnya. Jika engkau gunakan ia untuk menaati Allah, ia akan membahagiakanmu. Sebaliknya jika engkau gunakan selain untuk itu, ia akan mencelakakanmu. "Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan di dekatnya terdapat malaikat pengawas yang selalu hadir." *(Qaaf: 18)* Sehingga hal inilah yang menjadi perhatiannya.

Jamaah Ikhwan terdiri dari orang-orang baik dan pilihan, yang menyatu di dalamnya, dari berbagai kelompok dan golongan. Itu merupakan karunia Allah swt. kepada kita. Mereka saling berkenalan atas dasar cinta yang utuh dan rasa keterikatan batin. Demi Allah, seandainya kita adalah orang-orang jahat, tentu sudah habislah urusan kita. Akan tetapi kita adalah pencari rahmat Allah. Sering sekali kita mendapat "toleransi"-Nya ketika kita lupa atau keliru. Dalam melakukan misi dakwah ini kami telah mengunjungi hampir seluruh wilayah Mesir. Tidaklah berlebihan kiranya jika saya katakan bahwa saya telah mengunjungi sebagian dari wilayah-wilayah itu hingga dua puluh kali. Ini jelas sangat menyibukkan. Bahkan saya pernah menulis ketika sedang makan atau di saat sedang berjalan. Seandainya risalah-risalah yang telah kami tulis ini dan ceramah-ceramah yang telah saya sampaikan di tempat ini juga dapat tersampaikan di tempat lain, niscaya akan bisa memberikan kemanfaatan yang lebih banyak. Silih bergantinya penjajahan terhadap umat ini oleh bangsa-bangsa asing telah mengakibatkan bangsa ini sempoyongan oleh dahsyatnya hantaman.

Inggris adalah salah satu bangsa yang sangat pintar dalam melakukan tipu daya dan makar. Pendudukan ini telah mengharu biru kita. Mereka berupaya memahamkan agama kepada kita sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Misalkan, jika Al-Qur'an mengharamkan riba, mereka lalu mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak punyak hak untuk itu. Bagaimana kita mesti mengatur kehidupan kita dan menertibkan kondisi dan perdagangan kita? Demikian kata mereka. Jika kita mengatakan bahwa kesopanan adalah sesuatu yang baik, mereka mengatakan bahwa apakah kalian menginginkan agar kami mengekang separoh dari umat ini dan membuang salah satu sisinya? Jika kita katakan bahwa politik adalah satu bagian dari agama, mereka mengatakan, "Apa urusan agama dengan politik?"

Kami mengetahui bahwa orang-orang asing itulah yang melakukan penyerangan semacam ini. Kami tidak dapat mengerti jika kaum muslimin sendiri justru membantu orang-orang asing itu untuk melakukannya. Namun keadaannya sudah berbalik, sehingga dari kalangan orang-orang Mesir sendiri ada yang mengomentari kita dengan mengatakan, "Setahu kami, Ikhwanul Muslimin adalah organisasi keagamaan, bukan politik."

Nyatanya, Ikhwan sekalian, hal ini sama sekali tidak merugikan kita dan tidak dapat membuat ketenangan kita menjadi terusik.

Kita memohon kepada Allah swt. agar berkenan memberikan hidayah kepada kita untuk menuju jalan yang lurus.

Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabat.

DAMPAK-DAMPAK PENJAJAHAN (4)

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita sampaikan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad, kepada keluarga dan para sahabat, serta kepada siapa saja yang menyerukan dakwah beliau hingga hari pembalasan.

Amma ba'du. Salamullahi 'alaikum wa rahmatuhu wa barakatuh.

Hendaklah kalian bisa menilai bahwa pertemuan ini semata-mata dalam rangka mengharap pahala dari Allah. Mereka yang berdiri rela menanggung rasa lelahnya berdiri demi mencari pahala dan keridhaan Allah. Mereka yang duduk juga merasakan tidak enaknya berdesak-desakan, demi mencari pahala dan keridhaan Allah. Namun sebenarnya pada malam hari ini kita diliputi oleh perasaan cinta yang sangat lezat yang dapat menjadikan kita lupa akan rasa lelah dan sakit itu. Yang berdiri tidak lagi merasakan lelahnya berdiri, begitu juga yang duduk tidak lagi merasakan sumpeknya berdesak-desakan. Itulah yang membuat kita berkeyakinan bahwa persoalan dunia itu sebenarnya bukanlah persoalan uang atau makanan, akan tetapi merupakan persoalan jiwa, cinta, kedermawanan, juga kebencian. Manusia mengalami kemiskinan dalam hal ta'aruf, saling mencintai, dan saling menyayangi.

Kita baca dalam sejarah pendahulu kita bahwa salah seorang di antara mereka sedemikian rupa mementingkan saudaranya dengan segala potensi yang dimilikinya. Kita juga bisa membaca bahwa beberapa orang sufi di zaman Al-Mutawakkil mendapat fitnah dari seseorang dengan mengatakan, "Mereka adalah kaum sufi *zindiq* dan *mulhid* (atheis; kafir) yang mengatakan sesuatu tentang Islam dan Al-Qur'an, apa yang tidak pernah dikatakan oleh kaum muslimin." Mendengar laporan itu, Al-Mutawakkil pun marah, dan kemarahannya memuncak hingga kemudian ia menangkap mereka dan memerintahkan agar mereka langsung dihukum mati tanpa melakukan klarifikasi terlebih dahulu. Tatkala mereka sudah digiring ke tiang gantungan, mereka dibariskan dan ditertibkan dengan rapi. Pada baris terakhir terdapat seorang pemuda yang tampan. Ketika sudah tiba waktunya untuk dieksekusi, si pemuda ini langsung datang ke barisan paling depan untuk menerima eksekusi yang pertama. Sang algojo pun kemudian bertanya, "Mengapa engkau datang di barisan pertama, padahal engkau sebenarnya berada di barisan terakhir?" Ia menjawab, "Saya ber*itsar* kepada sahabat-sahabatku barang sebentar, dengan harapan kiranya Allah berkenan memberikan kasih sayang kepada mereka, serta memberi jalan keluar buat mereka." Mendengar jawaban ini, hati si algojo gemetar, karena tersentuh oleh kata-kata si pemuda ini, sehingga ia tak dapat menguasai diri. Ia pun lalu berkata, "*Ma'adzallah*, aku berlindung kepada Allah jika saya nanti bertemu dengan Tuhanku dengan membawa darah orang yang mukhlis ini. Adalah mustahil jika di antara mereka ada yang zindiq atau mulhid."

Tatkala masalah ini sampai kepada sang Khalifah (Al-Mutawakkil), beliau lalu memanggil mereka untuk menghadap. Beliau mengangkat seorang hakim untuk menguji keimanan mereka. Sang hakim pun lantas menginterogasi mereka, dan hasilnya ternyata mereka semua bebas dari segala yang dituduhkan. Ternyata mereka semua adalah orang-orang yang tetap istiqamah di atas perintah

Allah, beriman dengan kitab-Nya, serta mengamalkan sunah-sunah Rasul-Nya. Mereka sama sekali tidak menyimpang dari agama. Akhirnya Khalifah memaafkan dan membebaskan mereka.

Perhatikanlah, Ikhwan sekalian, bagaimana Allah swt. memberikan jalan keluar kepada mereka berkat salah seorang dari mereka yang rela berbuat *itsar* terhadap saudara-saudaranya barang sebentar saja dari masa hidupnya.

Dikisahkan pula bahwa Abdul Hamid Al-Khatib, sekretaris pribadi Marwan bin Muhammad, khalifah terakhir Bani Umayah, ketika dicari-cari oleh khalifah baru yang hendak membunuhnya, ia melarikan diri ke rumah Abdullah bin Al-Muqaffa'. Namun akhirnya tertangkap juga oleh tentara Khalifah di rumah Abdullah tersebut. Tentara itu kemudian bertanya, "Siapa di antara kalian berdua yang bernama Abdul Hamid?" Keduanya dengan serentak menjawab, "Saya Abdul Hamid!" Tentara tersebut heran, lalu ia melaporkan kejadian ini kepada Khalifah. Akhirnya sang Khalifah pun memaafkan keduanya.

Perasaan semacam ini banyak didapatkan pada diri kaum salaf dan telah mendarah daging dalam diri mereka. Adapun sekarang, sangat jarang ditemui, kecuali hanya sebagian kecil saja. Engkau katakan kepada si kaya, "Sesungguhnya tetanggamu adalah orang miskin. Ia sangat membutuhkan bantuanmu. Karenanya berilah jatah untuknya seperti yang kamu berikan kepada satu di antara anjing-anjingmu. Juga perlakukanlah ia sebagaimana kamu memperlakukan anjing-anjingmu itu!" Maka engkau tidak akan mendapatinya kecuali hati yang keras membatu. "Di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai darinya, dan di antaranya ada yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya, dan di antaranya ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah." *(Al-Baqarah: 74)*

Orang yang kuat justru menelan yang lemah untuk mengisap darahnya. Ini semua merupakan bagian dari krisis jiwa yang menyebabkan terjadinya peperangan, serta membuat padamnya cinta, persaudaraan, dan silaturahim. "Wahai sekalian manusia, bertaqwalah kalian kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu. Darinya kemudian Allah menciptakan istrinya.

Lalu dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertaqwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain. Peliharalah hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian." *(An-Nisa': 1)*

Krisis yang terjadi sebenarnya memang bukan krisis tempat tinggal, finansial, atau materi yang lain. Akan tetapi krisis itu berupa ketamakan, kebakhilan, dan egoisme. "Barangsiapa yang terpelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." *(Al-Hasyr: 9)*

Kita sebagai kaum muslimin sebenarnya telah dididik oleh agama kita di atas moralitas yang mulia (*makarimul-akhlak*), kepekaan perasaan, serta hubungan keterikatan yang mulia antara manusia seluruhnya. "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kalian." *(Al-Hujurat: 13)*

Telah disyariatkan pula agar mengagungkan hubungan antara sesama umat beragama dalam firman-Nya, "Dia telah mensyariatkan bagi kalian tentang agama yang juga telah diwasiatkan oleh-Nya kepada Nuh dan juga yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa: 'Tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah-belah di dalamnya.'" *(Asy-Syura: 13)*

Demikian pula agar memuliakan hubungan antara sesama kaum mukminin, yang merupakan hubungan yang lebih khusus antara hamba-hamba Allah. "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara." *(Al-Hujurat: 10)* "Berpeganglah kalian semua kepada tali (agama) Allah dan janganlah kalian bercerai berai. Ingatlah nikmat Allah kepada kalian ketika dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, maka Allah mempersatukan hati kalian, lalu menjadilah kalian karena nikmat itu orang-orang yang bersaudara." *(Ali Imran: 103)*

Di antara nikmat Allah swt. yang kita terima adalah bahwa Dia menjadikan Islam ini bagi kita sebagai agama kenyataan, bukan khayalan. Islam mengajarkan kepada manusia akan cinta dan persaudaraan, serta mengharamkan ketamakan dan manipulasi. Islam mengajarkan nilai ini kepada mereka dengan penjelasan yang sangat gamblang. Surga dibuka untuk seorang yang memberi minum seekor anjing yang kehausan, dan neraka disiapkan untuk seorang wanita yang memenjarakan seekor kucing.

Di sana terdapat golongan manusia yang tidak memahami nilai ini, tidak memuliakan nilai cinta dan kema'rufan, dan tidak punya neraca untuk mengukur persaudaraan. Anda dapati mereka itu berwatak buruk dan jahat. "Jika mereka menangkap kalian, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagi kalian serta melepaskan tangan dan lidah mereka kepada kalian dengan menyakiti kalian. Mereka menginginkan agar kalian kembali menjadi kafir." *(Al-Mumtahanah: 2)* "Orang-orang kafir ingin agar kalian lengah terhadap senjata kalian dan harta benda kalian, lalu mereka menyerbu kalian dengan sekaligus." *(An-Nisa': 102)* "Mereka tidak henti-hentinya memerangi kalian sehingga mereka (dapat) mengembalikan kalian dari agama kalian (kepada kekafiran), jika mereka sanggup." *(Al-Baqarah: 117)* "Mereka menyukai apa yang menyusahkan kalian. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sesungguhnya telah Kami terangkan ayat-ayat kepada kalian jika kalian memahaminya. Beginilah kalian; kalian menyukai mereka, sedangkan mereka tidak menyukai kalian." (*Ali Imran: 118-119)*

Islam telah meletakkan hakikat yang ma'ruf, mengarahkan, dan membimbing manusia kepada persaudaraan, menunjukkkan kepada mereka segala kebaikan, mendorong mereka untuk berlaku lemah lembut dan kasih sayang, sekalipun kepada binatang. "Janganlah sekali-kali kebencian kalian terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena sesungguhnya adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah." *(Al-Maidah: 8)* "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian orang-orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap diri kalian sendiri atau ibu bapak kalian dan kaum kerabat kalian." *(An-Nisa': 135)*

Islam setelah itu merupakan cinta dan kasih sayang, persaudaraan dan *itsar*, keadilan dan objektivitas, juga kekuatan, penjagaan, dan kemuliaan. "Hanya milik Allah-lah kemuliaan (keperkasaan) itu, bagi Rasul-Nya, serta bagi orang-orang yang beriman."*(Al-Munafiqun: 8)*

Wa ba'du. Ikhwan sekalian, di dalam benakku terdetik sekian banyak perasaan, namun yang paling pokok ada dua:

Perasaan yang pertama, saya pernah duduk sejenak untuk merenung, lalu saya berkata, "Subhanallah!" Kami baca dalam sejarah beberapa hal yang menakjubkan dan juga nilai-nilai luhur, sebelum munculnya cahaya dan pengetahuan. Selanjutnya datanglah ilmu dan cahaya ini, namun kami tidak mendapatkan dampak dan pengaruhnya. Apakah setiap kali manusia itu belajar, lantas mereka berubah? Di dalam pikiranku terdetik hadits Bukhari yang menyebutkan bahwa Abu Sufyan, salah seorang pembesar suku Quraisy, ketika sedang bersama kafilah Quraisy, pernah dipanggil oleh Heraklius. Mereka ketika itu sebagai pedagang-pedagang yang sedang berjualan di Syam. Heraklius memanggil kafilah itu dan juga memanggil penerjemahnya. Ia bertanya, "Siapa di antara kalian yang paling dekat nasabnya dengan lelaki yang mengklaim sebagai nabi itu?" Abu Sufyan menjawab, "Saya yang paling dekat nasabnya." Heraklius lalu berkata, "Dekatkan ia kepadaku, begitu pula teman-temannya. Tempatkan teman-temannya itu di belakangnya." Selanjutnya Heraklius berkata kepada penerjemahnya, "Katakan kepada mereka: Sesungguhnya saya yang menanyakan hal ini tentang lelaki (Muhammad) itu. Jika ia (Abu Sufyan) berdusta kepadaku, hendaklah kalian (wahai kafilah Quraisy) mengatakan bahwa dia berbohong." Abu Sufyan kemudian berkata, "Demi Allah, kalaulah bukan karena rasa malu jika sampai mereka itu mengatakanku sebagai pembohong, tentu aku akan memberikan keterangan bohong tentang Muhammad."

Selanjutnya Abu Sufyan bercerita, "Pertanyaan yang pertama kali dikatakan kepadaku adalah: 'Bagaimana kedudukan nasabnya di tengah-tengah kalian?' Saya jawab, 'Ia di tengah-tengah kami adalah orang yang punya nasab.' Ia bertanya, 'Apakah sebelumnya juga ada orang yang mengatakan perkataan seperti ini di antara kalian?' Saya jawab, 'Tidak.' Ia bertanya, 'Apakah di antara nenek moyangnya ada yang menjadi raja?' Saya jawab, 'Tidak.' Ia bertanya, 'Apakah orang-orang mulia (para pembesar) yang mengikutinya, ataukah orang-orang lemah?' Saya jawab, 'Orang-orang lemah.' Ia bertanya, 'Apakah mereka terus bertambah ataukah berkurang?' Saya jawab, 'Terus bertambah.' Ia bertanya, 'Apakah ada salah seorang di antara mereka yang murtad disebabkan kebenciannya terhadap agamanya setelah ia masuk ke dalam agama itu?' Saya jawab, 'Tidak.' Ia bertanya, 'Apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum ia menyatakan apa yang dikatakannya itu?' Saya jawab, 'Tidak.' Ia bertanya, 'Apakah ia mau melanggar janji?' Saya jawab, 'Tidak.' Ia bertanya, 'Apakah kalian memeranginya?' Saya jawab, 'Ya.' Ia bertanya, 'Bagaimana peperangan kalian terhadapnya?' Saya jawab, 'Peperangan antara kami dengannya terdapat kompetisi. Kadang dia yang menang dan kadang kami yang menang.' Ia bertanya, 'Apa yang ia perintahkan kepada kalian?' Saya jawab, 'Ia mengatakan: Sembahlah Allah saja dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, serta tinggalkanlah apa yang dikatakan oleh bapak-bapak kalian. Ia memerintahkan kami untuk melakukan shalat, bersedekah (zakat), berbuat kebaikan, dan menjalin hubungan silaturahim.'"

Heraklius lalu berkata kepada penerjemahnya, "Katakan kepada-nya, 'Aku bertanya kepadamu tentang nasabnya, dan engkau jawab bahwa ia adalah orang yang mempunyai nasab di tengah-tengah kalian.' Demikian juga para nabi itu dibangkitkan sebagai seorang yang punya nasab di tengah-tengah kaumnya. Aku juga telah menanyakan kepadamu, apakah pernah ada seseorang di antara kalian yang mengatakan perkataan seperti ini, dan engkau menyatakan tidak. Saya katakan bahwa seandainya pernah ada seseorang yang mengatakan perkataan seperti ini sebelumnya, maka tentu saya katakan sebagai seorang yang hanya mengikuti perkataan yang sudah pernah dikatakan sebelumnya oleh orang lain. Aku bertaya kepadamu apakah di antara nenek moyangnya ada yang menjadi raja, dan engkau jawab tidak. Saya katakan jika seandainya di antara nenek moyangnya itu ada yang menjadi raja, maka saya anggap bahwa ia seorang yang hanya menuntut kerajaan ayahnya. Aku bertanya kepadamu apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum ia mengatakan apa yang dikatakannya itu, dan engkau jawab tidak. Saya tahu bahwa dia tidak akan pernah mau meninggalkan berbohong kepada orang lain jika ia berbohong kepada Allah. Aku bertanya kepadamu apakah kalangan pembesar yang mengikutinya ataukah orang-orang lemah, dan engkau menjawab bahwa orang-orang lemah yang mengikutinya. Mereka memang pengikut para rasul. Aku bertanya kepadamu apakah jumlah mereka terus bertambah ataukah berkurang, dan engkau jawab terus bertambah. Demikian juga persoalan iman hingga sempurna. Aku bertanya kepadamu apakah ada di antara mereka yang murtad disebabkan kebenciannya terhadap agamanya setelah ia masuk ke dalam agama itu, dan engkau jawab tidak. Demikian juga keimanan ketika telah menyinari hati. Saya tanyakan kepadamu apakah ia mau melanggar janji, dan engkau jawab tidak. Demikian juga para rasul lainnya itu tidak ada yang mau melanggar janji. Aku tanyakan kepadamu tentang apa yang ia perintahkan kepada kalian, dan engkau menjawab bahwa ia memerintahkan kepada kalian agar kalian menyembah Allah saja dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun, melarang kalian dari penyembahan terhadap berhala, memerintahkan kalian untuk menunaikan shalat, bersedekah, dan berbuat kesucian. Seandainya apa yang kamu katakan itu benar, maka ia kelak akan dapat menguasai tempat berpijak kedua telapak kakiku ini.'"

Abu Sufyan adalah orang yang paling bersemangat di dalam memusuhi Nabi saw. Cukup banyak peperangan yang terjadi antara Nabi dengan Abu Sufyan. Ia adalah orang musyrik dan kafir kepada Allah swt., dan ketika itu ia sedang berada di negeri lain. Namun demikian, perhatikanlah akhlak yang utama ini dan juga kejernihan ruh yang dimilikinya. Dirinya tidak rela jika sampai memanipulasi kenyataan dan kebenaran.

Abu Sufyan sebenarnya bisa saja menyampaikan data yang keliru ketika ia sedang berbicara dengan seorang Nasrani, yaitu Heraklius. Sementara ketika itu Abu Sufyan masih musyrik dan berada jauh dari Makkah. Ia menghargai diri sendiri karena ia adalah pembesar kaumnya, dan ia khawatir bila sampai dinilai sebagai pembohong. Ia tidak ingin menjadi seorang pembohong di hadapan dirinya sendiri dan kaumnya. Semoga Allah memberikan keridhaan kepadanya.

Al-Hajjaj pernah bertemu dengan seseorang di jalan, lalu ia bertanya kepadanya, "Bagaimana pendapatmu tentang Al-Hajjaj?" Ia menjawab, "Al-Hajjaj adalah seorang yang fasik, fajir (pendosa), dan zhalim!" Al-Hajjaj kemudian berkata kepadanya, "Akulah Al-Hajjaj itu!" Namun orang itu tetap mengatakan seperti yang dikatakannya tadi. Maka akhirnya Al-Hajjaj pun menangkap orang ini. Kemudian keluarganya datang menghadap Al-Hajjaj untuk memohon agar orang ini dibebaskan dengan alasan bahwa orang ini gila. Mendengar hal ini, lelaki itu lantas berkata, "*Ma'adzallah*, jika saya ini jadi orang gila! Dihukum mati itu lebih saya sukai daripada harus dikatakan sebagai orang gila." Al-Hajjaj pun mengerti akan keagungan orang ini dan akhirnya Al-Hajjaj memaafkannya.

Pernah suatu ketika seorang dukun wanita bertemu dengan Abdullah, ayah Nabi saw. Wanita itu melihat adanya cahaya kenabian bersinar di wajahnya. Lalu ia meminta Abdullah agar mau bersebadan dengannya. Namun jiwa mulia yang dimiliki oleh Abdullah menolaknya, seraya mengatakan,

Yang haram, mati adalah tebusannya
Sedang yang halal, tidaklah halal sehingga jelas bagiku
Akan halnya yang kau pinta itu
Orang mulia akan selalu memelihara harga diri dan agamanya.

Inilah beberapa hakikat di antara nilai-nilai kejantanan yang hakiki, karena pemiliknya adalah lelaki, keturunan Adam, dan manusia biasa. Akhlaknyalah yang menyebabkannya selalu menegakkan kebenaran serta jauh dari segala yang merendahkan. Akan tetapi engkau bisa melihat sendiri di zaman ini, setelah datangnya ilmu, cahaya, dan pengetahuan. Engkau dapatkan segala kerendahan dan kekurangan (cacat). Selama engkau —umpamanya— jadi musuhku, maka engkau akan selalu menafikan segala kelebihan yang ada padaku, selalu memerangiku dengan segala macam senjata, selalu berpikir untuk melakukan sesuatu yang dapat mendiskreditkanku, serta berusaha mencari-cari sesuatu yang sebenarnya tidak ada padaku.

Mereka mengatakan tentang kami di waktu terjadinya peperangan, "Sesungguhnya mereka mengambil harta dari Italia dan Jerman agar mereka bisa menjadi pembantu baginya." Dan sekarang ketika mereka telah dibuat lelah oleh dalih-dalih mereka sendiri, mereka lalu mengklaim lagi bahwa kami mengambil dari Aga Khan.

Sebuah kolaborasi yang sangat aneh dan dakwaan-dakwaan yang batil, sebagaimana dakwaan-dakwaan mereka mengenai kerendahan Ikhwan. Demi Allah, aku tidaklah melihat diriku lebih lemah daripada jika saya menuduh seseorang dengan sesuatu yang sebenarnya ia terlepas darinya. Bukanlah perangaiku mengada-adakan kebohongan, mencari-cari kekurangan dan cacat. Dan aku tidak pernah menyibukkan diri dengannya.

طُوبَى لِمَنْ شَغَلَهُ عَيْبُهُ عَنْ عُيُوبِ النَّاسِ .

"Beruntunglah orang yang disibukkan oleh aib dirinya sendiri sehingga tidak sempat melihat aib orang lain."

Pesanku, Ikhwan sekalian, hendaklah kalian berupaya untuk melakukan perlawanan secara jantan, berbuat adil, juga objektif terhadap lawan-lawan kalian. Ingatlah bahwa Nabi saw. ketika terjadi perang Tabuk pernah kehilangan empat orang sahabat beliau. Beliau tidak mendapati keempat orang sahabat tersebut. Di antara mereka terdapat Ka'b bin Malik. Beliau menanyakan, "Di mana Ka'b?" Salah seorang dari para sahabat itu berkata, "Sesunguhnya Ka'b itu bukanlah lelaki yang berani berperang. Dia hanya mau yang enak-enak saja. Ia telah dilalaikan oleh alunan perasaan lembutnya dan terlalu memikirkan pakaiannya." Mendengar perkatan ini, Nabi saw. lantas marah, karena beliau merasa terluka oleh kata-kata seperti ini. Selanjutnya beliau bersabda, "*Ma'adzallah*, saya tidaklah tahu tentang pribadinya kecuali kebaikan belaka."

Jangan sampai permusuhan itu menyebabkan kalian mengingkari keutamaan dan kelebihan musuh kalian, dan jangan sampai menjadikanmu mencari-cari aib mereka. Nabi pernah bersabda,

إِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ الْمَشَّاءُوْنَ بِالنَّمِيْمَةِ .

"Sesungguhnya orang yang paling aku benci di antara kalian adalah orang yang berjalan kesana-kemari dengan menghamburkan fitnah (adu domba)."

Perasaan kedua, firman Allah swt., "Demikianlah Kami jadikan tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan dari jenis manusia dan jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu. Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya. Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. Dan juga agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, merasa senang kepadanya, dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka ada-adakan." *(Al-An'am: 112-113)*

Kita wajib mempersiapkan diri kita —sebagai para pegemban dakwah— untuk menjadi sasaran ujian dan cobaan, serta bahan perolokan orang-orang yang memang suka mengolok-olok. "Kalian sungguh akan diuji akan harta dan diri kalian. Dan kalian juga akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kalian dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang cukup menyakitkan." *(Ali Imran: 186)*

Hendaklah kita bisa bersabar terhadap ujian dan juga rasa sakit ini tanpa perlu berputus asa. Hendaklah kita menjadikan Rasulullah saw. sebagai suri teladan bagi kita, karena beliau adalah "maha da'i". Allah swt. menghiburnya dengan firman-Nya, "Sesungguhnya telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan yang dilakukan terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji) Allah. Sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu. Jika keberpalingan mereka terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka, buatlah. Kalau

Allah menghendaki tentu saja Allah menjadikan mereka semua berada di atas hidayah. Sebab itu janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang jahil. Hanya orang-orang yang mendengar saja yang bisa memenuhi (seruan Allah). Sedangkan orang-orang yang 'mati' akan dibangkitkan oleh Allah." *(Al-An'am: 34-36)*

Demikianlah memang keadaan para da'i itu. Mereka selamanya selalu berada di antara dua perasaan: perasaan sedih terhadap manusia, serta perasaan sakit disebabkan oleh mereka. "Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan (Al-Qur'an) ini." *(Al-Kahfi: 6)* "Dan Kami telah menghilangkan beban darimu, yang memberatkan punggungmu." *(Al-Insyirah: 2-3)*

Perhatian beliau terhadap manusia merupakan beban yang memberatkan punggung beliau. Tujuan beliau adalah mencari jalan untuk memberi hidayah kepada umat manusia. "Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, akan tetapi Allah memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya." *(Al-Qashash: 56)*

Barangsiapa yang sudah menerjunkan dirinya ke medan dakwah, ia harus bersabar terhadap rasa sakit yang diemban, dan jangan sekali-kali berputus asa. Karena sesungguhnya kemenangan ketika itu ada di belakangnya. "Apakah kalian mengira bahwa kalian akan dibiarkan masuk surga, padahal belum datang kepada kalian cobaan sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kalian? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan berbagai macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang beriman yang menyertainya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah bahwa pertolongan Allah itu amat dekat." *(Al-Baqarah: 214)* "Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah pertolongan Kami, lalu diselamatkanlah orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak bisa ditolak siksa Kami dari para pendosa." *(Yusuf: 110)*

Jika ada orang yang mengatakan bahwa hal ini berlaku untuk para nabi saja, maka kami katakan bahwa pewaris para da'i adalah para da'i juga. "Sesungguhnya Kami pasti akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, dalam kehidupan dunia dan pada hari berbangkitnya saksi-saksi." *(Ghafir: 51)*

Sebagaimana para nabi memperoleh kemenangan, seperti itu pula para da'i akan memperoleh kemenangan.

Inilah kedua perasaan hati yang ingin saya kemukakan.

Allah-lah yang mengatur hidayah kita, dan Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad, serta kepada keluarga dan para sahabat beliau.

FIKRAH IKHWANUL MUSLIMIN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi. Kita sampaikan shalawat dan salam kepada penghulu kita Nabi Muhammad, kepada keluarga, dan para sahabatnya, serta kepada siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari pembalasan.

Amma ba'du. Salamullahi 'alaikum warahmatuhu wa barakatuhu.

Sungguh saya melihat suatu tanda pada diri kalian bahwa Allah swt. akan menyatukan hati manusia dengan kalian. Jika hal itu telah terjadi nanti, maka ingatlah bahwa Allah swt. kelak akan menanyakan kepada kalian mengenai mereka itu; untuk apa waktu yang dihabiskan bersama kalian? Apakah kalian telah mengarahkan mereka dengan baik menuju jalan kebaikan? Ataukah kalian abaikan begitu saja tanpa memperoleh keuntungan apa pun di dunia maupun akhirat? Ingatlah selalu akan hal ini, dan berupayalah agar manusia dapat mengambil faedah dan keuntungan dari waktu mereka.

Sudah bertahun-tahun lamanya pembicaraan ini berlalu, kemudian seorang akh datang untuk mengingatkanku kembali, dan menyebut-nyebut tentang "Malam Selasa" serta "Darul Ikhwan". Ia terbangun oleh hati yang beriman serta ruh yang bersih. Ia mengingatkan kami, apakah mereka sudah dapat mengambil keuntungan yang memberikan manfaat kepada mereka, ataukah waktu-waktu yang mereka lalui lenyap sia-sia begitu saja?

Percayalah, Ikhwan sekalian, bahwa saya tidak pernah melupakan hal ini. Bahkan, setiap kali saya mengingatnya, saya pun memberikan perhatian terhadapnya serta merasakan betapa besar tanggung jawab ini. Setiap kali orang-orang menerima fikrah Ikhwan, dan setiap kali ada seseorang yang bergabung dengannya, saat itu pula saya merasa bertanggung jawab mengenai sejauh mana mereka dapat mengambil faedah. Kemudian al-akh tersebut melanjutkan perkataan yang dapat menenangkan pikiran kami. Dia mengatakan, "Namun janganlah terlalu risau. Sungguh, tidaklah aku menghadiri satu malam pun melainkan setelah itu jiwa saya merasa ridha, hati saya tenteram, serta mempunyai harapan tinggi bahwa Allah swt. akan menampakkan dan memenangkan *kalimatul-haq* dengan kerja keras kaum mukminin dan dengan hati orang-orang mukmin yang berkumpul seperti pada malam hari ini dalam rangka meninggikan kalimat Allah dan menghidupkan syiar-syiar Islam. Tak usah engkau tanyakan soal sejauh mana perasaan yang aku rasakan itu. Seluruhnya adalah cita-cita dan harapan."

Pemahaman seperti ini, wahai Ikhwan, patut kita syukuri, mengingat bahwa sesungguhnya kita tidaklah berkumpul seperti ini dengan tujuan untuk mendapatkan faedah yang bersifat ilmiah atau saling tukar perasaan spiritual saja. Akan tetapi tujuan kita adalah agar hati ini bergerak dan ruh menjadi tenteram. Al-akh tersebut juga mengingatkan kami tentang sisi lain, lalu ia pun berkata, "Sekali pun sudah berulang kali saya berkunjung ke Darul Ikhwan, namun saya belum bisa memahami hal ini dengan sejelas-jelasnya, karena kalian banyak tenggelam dalam bahasan-bahasan ilmiah, dan kami tidak mendengar sedikit pun tentang fikrah Ikhwan. Kami menginginkan pembicaraan yang menjelaskan tentang tujuan dan menyingkap perangkat-perangkat yang ada, agar kami dapat berjalan bersama Tuan di atas kejelasan."

Saya sangat berterima kasih kepada al-akh ini atas saran dan arahan yang ia berikan. Selanjutnya saya mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang yang hadir di sini adalah orang-orang Ikhwan pilihan. Mereka telah memahami fikrah dan telah banyak tahu tentang fikrah itu, sehingga mereka tidak memerlukan penjelasan lagi." Tetapi ternyata al-akh tadi mengingatkanku lagi bahwa banyak di antara ikhwan itu yang belum pernah berhubungan dengan fikrah Ikhwan. Kami sangat berbahagia dengan kehadiran mereka ke Darul Ikhwan ini. Dengan demikian tidaklah mengapa jika kita kembali berbicara mengenai fikrah Ikhwan.

Sebelum kita masuk ke dalam pembahasan tema, terlebih dahulu ingin saya katakan: *Pertama,* kita, dan juga setiap saudara muslim, wajiblah berterima kasih kepada mereka yang memberikan kritik tentang shalat yang dilakukan oleh Ikhwan dengan mengenakan pakaian pendek. Hendaklah masing-masing dari Ikhwan ini mau menerima kritik dan nasihat mereka dengan senang hati serta menyadari bahwa hal itu sudah seharusnya diperhatikan dengan baik agar bisa mengarah kepada kesempurnaan di dalam beragama dan tampil dengan penampilan yang sempurna. Kritik-kritik yang sangat berharga tersebut kita terima dengan lapang dada.

Kedua, memang benar bahwa ketiga mazhab berpendapat bahwa shalat dalam keadaan seperti itu tidak sah. Ketiga mazhab itu berpendapat bahwa lutut adalah aurat. Akan tetapi kalangan Malikiah (orang-orang yang bermazhab Maliki) berpendapat bahwa lutut tidak termasuk aurat. Banyak di antara para sahabat maupun tabi'in yang memiliki pendapat seperti itu. Dengan demikian, shalat dalam keadaan seperti itu adalah sah, akan tetapi dimakruhkan. Mengingat bahwa shalat dalam keadaan seperti itu adalah sah, maka tak ada yang menghalangi seseorang untuk melakukan shalat seperti itu.

Ketiga, jika ada orang yang mengatakan, "Mengapa kalian mengambil pendapat yang lemah ini dan malah meninggalkan pendapat jumhur?" Jawabannya adalah karena keterpaksaan saja. Peraturan kepanduan mensyaratkan pakaian seperti ini, sementara jika kita mengubahnya maka kita akan berbenturan dengan pihak pemerintah. Kalian bisa lihat sendiri bahwa yang menghalangi Ikhwan untuk melakukan yang lebih sempurna adalah peraturan ini. Namun demikian kita akan berusaha untuk mengambil yang lebih sempurna, dan kita akan berupaya dengan sungguh-sungguh untuk mengubah peraturan ini semaksimal mungkin. Jika ternyata kita tidak mampu melakukan perubahan maka kita akan mencari cara lain dengan mengenakan kain penutup (lutut) setiap kali melakukan shalat. Dengan demikian terwujudlah sudah kompromi antar berbagai pendapat tersebut.

Kita kembali kepada pembicaraan sebelumnya. Saya katakan bahwa fikrah dan tujuan (sasaran) Ikhwan dapatlah diungkapkan dengan kalimat yang singkat: **"Kami ingin mengejawantahkan risalah Islam"**. Sebab, Islam adalah risalah. Ia adalah risalah *kubra* yang paling utuh, paling luas, dan paling sempurna. Dalam sejarah risalah-risalah yang ada, dunia belum pernah menyaksikan risalah yang lebih baik dan lebih sempurna kebaikan, keadilan maupun kerahmatannya melebihi risalah Islam. Kami ingin agar manusia dapat memetik manfaat dari risalah yang utuh dan sempurna ini yang senantiasa menggiring mereka menuju kebaikan. Di dalam kebaikan inilah kita akan merasakan ketenteraman dan keridhaan. Dengannya manusia akan merasakan sesuatu yang dapat menenangkan jiwanya.

Seumpama saja seorang muslim itu telah berpegang dengan ajaran Islam, maka apa yang kemudian terjadi pada dirinya? Orang ini akan hidup dengan sebaik-baik kehidupan yang didambakan oleh setiap insan. Jiwanya tenteram dan batinnya lapang. Jika ia memperoleh nikmat, ia bersyukur; dan jika ia mendapatkan musibah, ia bersabar. Ia tidak pernah mengenal kesempitan sebagai kesempitan, dan juga tidak kenal kata mengeluh. "Orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah. Ketahuilah bahwa hanya dengan mengingat Allah itulah hati menjadi tenteram." *(Ar-Ra'd: 28)* "Barangsiapa yang mengamalkan amal shalih, baik laki-laki maupun wanita, maka sesungguhnya Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." *(An-Nahl: 97)*

Rasulullah saw. pernah bersabda, *"Sungguh menakjubkan urusan orang beriman itu, karena segala urusannya adalah baik baginya. Jika ia memperoleh kemudahan, ia bersyukur, dan syukur itu merupakan kebaikan baginya. Jika ia mendapatkan kesulitan, ia bersabar; dan sabar itu merupakan kebaikan baginya. Hal itu tidak akan terjadi pada seorang pun kecuali pada diri orang beriman."* Bila kita beralih kepada sebuah rumah muslim yang mengamalkan Islam, maka apa yang dapat kita bayangkan? Sungguh, penghuni rumah ini akan hidup dalam keadaan bahagia dan tenteram. Islam yang mendominasi rumah ini akan menjadikan sang suami, istri, dan anak-anak sebagai keluarga yang utuh. Islam mengenalkan kepada keluarga itu akan hak-hak individu dan juga hubungan antar individu. Jika kemudian kita beralih menuju masyarakat muslim yang berpegang teguh dengan keislamannya, maka apa yang akan dapat kita lihat? Kita akan dapat menyaksikan sebuah masyarakat yang dikitari oleh ruh kedamaian. Kita akan melihat masyarakat muslim sebagai masyarakat yang paling utama, karena di dalamnya terdapat pemimpin muslim yang tentunya memiliki rasa tanggung jawab, dan rakyat yang dipimpinnya pun akan memuliakan dan menghargainya sebagaimana mestinya. Sebab, Islam telah menjamin kebahagiaan buat mereka, melindungi hak-hak seluruhnya. Dengan demikian tidak ada pemimpin yang berbuat *zhalim* dalam kekuasaannya, dan demikian juga rakyat yang dipimpinnya tidak akan mengkhawatirkan kezhaliman atau ketidakadilannya.

Dikisahkan bahwa suatu ketika Umar bin Abdul Aziz ra. pergi ke kamar tidur. Tatkala sudah siap tidur, tiba-tiba beliau menangis dengan sangat kerasnya. Fathimah, istrinya, bertanya, "Apa yang menyebabkanmu menangis, wahai Umar?" "Saya teringat bahwa urusan umat ini dipasrahkan kepadaku, padahal di antara mereka terdapat orang yang lapar dan juga anak-anak yatim. Dan saya tahu bahwa saya bertanggung jawab atas itu semua. Lalu bagaimana saya hendak mempertanggungjawabkan mereka semua? Hal inilah yang telah memutuskan urat jantungku", jawab Umar.

Penguasa semacam ini jelas akan dikelilingi oleh semua rakyat, dan rakyat tidak akan menentang perintahnya. Lalu, jika kita berpindah lagi menuju dunia muslim yang dibimbing oleh ruh islami, maka akan dapat kita saksikan persaudaraan yang utama yang menjadi idaman setiap insan. "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari jenis laki-laki dan perempuan, serta telah menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian semua bisa saling mengenal." *(Al-Hujurat: 13)*

Selanjutnya kita lihat bahwa persaudaraan ini dijamin oleh undang-undang. "Jika ada dua golongan dari kalangan orang-orang yang beriman yang bertikai, maka damaikanlah antara keduanya. Dan jika satu di antara kedua golongan itu ada yang berbuat aniaya terhadap golongan yang lainnya, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga mau kembali kepada perintah Allah." *(Al-Hujurat: 9)*

Inilah aqidah kita, wahai Ikhwan, mengenai individu muslim, masyarakat muslim, dan dunia muslim.

Inilah fikrah yang kita perjuangkan, yang risalah itu berdiri di atasnya, yaitu:

Pertama: Kaidah-kaidah, hukum-hukum, dan ajaran-ajaran.

Kedua: Orang-orang mukmin yang saling mencintai, berjihad, dan memberi nasihat. Yaitu mereka yang mengikuti kaidah-kaidah ini.

Ketiga: Daulah yang memimpin dan membimbing rakyat, menerapkan kaidah-kaidah ini serta membela risalah ini.

Sayangnya, prinsip-prinsip ini masih tersimpan dalam Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya. Kitabullah memang selalu terpelihara, dan tidak akan ada kebatilan yang masuk ke dalamnya, baik dari depan maupun dari belakangnya. Sekalipun demikian, ternyata kita temukan bahwa prosedurnya telah berubah dan berganti. Kita mengambil iman (aqidah) melalui jalan filsafat dan fiqih, berupa berbagai qiyas dan pendapat. Prinsip-prinsip yang menjadi fondasi Islam itu telah dimasuki oleh perubahan, dan telah terakumulasi pula oleh berbagai pendapat dan akal manusia. Hal ini berjalan dari generasi ke generasi, akhirnya Islam terwarnai oleh beraneka ragam pendapat, dan masing-masing orang berbeda di dalam memahami Islam;

serta tampil dengan berbagai macam bentuk yang memalingkan manusia dari jalan yang lurus. "Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka terpecah menjadi berbagai golongan, maka tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah. Selanjutnya Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." *(Al-An'am: 159)*

Tidak ada lagi yang namanya keterikatan antara hati dengan hati, tiada hubungan antara ruh dengan ruh, dan tidak ada jihad yang ditegakkan oleh kaum muslimin. Jika tidak benar demikian, katakan kepadaku dengan bersumpah demi Allah, siapa di antara kita kaum muslimin ini yang telah mengorbankan harta dan jiwanya di jalan Allah? Sementara itu Allah telah berfirman, "Katakanlah, 'Jika bapak-bapak kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara, istri-istri, kaum kerabat, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, serta rumah tempat tinggal yang kalian sukai itu semua lebih kalian cintai daripada Allah dan rasul-Nya serta jihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.'" *(At-Taubah: 24)*

Lalu apa yang tersisa bagi kaum muslimin setelah ini? Tidak ada yang tersisa kecuali bahaya serta sinar menyilaukan yang akan mengambil yang masih tersisa.

Ikhwan sekalian, seumpama ada dua orang lelaki yang berwudhu dengan begitu tenang dan sempurna, shalat dengan khusyu', berpuasa dengan ikhlas, menunaikan zakat dengan segala kedermawanannya, dan menunaikan haji dengan penuh rasa takut kepada Allah, kemudian ia juga mengerti bahwa ia berkewajiban untuk berbuat baik kepada sesama manusia, tidak pernah melakukan selain kebaikan, meyakini bahwa kebahagiaan itu terdapat pada perilaku Rasulullah dan para sahabat, dan ia tidak mau masuk ke dalam berbagai macam perselisihan fiqhiyah, namun ia senantiasa menunaikan apa yang menjadi kewajibannya seperti yang dahulu pernah ditunaikan oleh Rasulullah saw., maka apa yang akan mengurangi dirinya, wahai Ikhwan? Tidak. Tidak ada yang terkurangi sedikit pun. Bahkan, ia mendapatkan kedamaian hati, kesucian batin, dan ketenangan nurani. Dia, sekalipun tidak tahu selain itu, maka ketidaktahuan tersebut lebih baik daripada memiliki ilmu yang justru akan membawanya kepada kebinasaan. Itulah yang namanya agama. "Dan Allah tidaklah menjadikan adanya suatu kesempitan di dalam agama ini bagi kalian." *(Al-Hajj: 78)*

Anas bin Malik ra. berkata, "Ketika kami sedang duduk-duduk bersama Nabi saw. di masjid, tiba-tiba datanglah seorang lelaki dengan menaiki unta, lalu ia hentikan di depan masjid dan ia ikat di situ. Selanjutnya ia berkata, 'Mana yang bernama Muhammad?' Kami pun menjawab, 'Lelaki putih yang bersandar itu.' Ia bertanya kepada Nabi, 'Putra Abdul Muthalib?' Nabi saw. kemudian berkata, 'Engkau sendiri telah menjawabnya.' Lelaki itu lalu berkata, 'Saya akan bertanya kepadamu dengan sungguh-sungguh, dan engkau harus menanggapi dengan serius, serta jangan menjadikan engkau marah kepadaku.' Rasulullah saw. berkata, 'Tanyakan saja apa yang kamu inginkan!' Orang itu kemudian berkata, 'Aku bertanya kepadamu dengan nama Tuhanmu dan Tuhan orang-orang sebelummu, Allah-kah yang telah mengutusmu kepada seluruh umat manusia?' Beliau menjawab, 'Ya, benar.' Ia berkata lagi, 'Aku bertanya kepadamu dengan nama Allah swt., Allah-kah yang telah memerintahkanmu untuk mengerjakan shalat lima waktu sehari semalam?' Beliau menjawab, 'Ya, benar.'Orang itu bertanya lagi, 'Aku bertanya kepadamu dengan nama Allah swt.; Allah-kah yang telah memerintahkanmu untuk menunaikan puasa bulan Ramadhan ini tiap tahunnya?' Beliau menjawab, 'Ya, benar.' Orang itu bertanya lagi, 'Aku bertanya kepadamu dengan nama Allah; Allah-kah yang telah memerintahkanmu untuk mengambil sedekah (zakat) dari orang-orang kaya di antara kalian, lalu engkau bagikan kepada orang-orang miskin di antara kalian?' Beliau menjawab, 'Ya, benar.' Orang itu kemudian berkata, 'Aku beriman dengan apa yang engkau bawa. Aku adalah utusan orang-orang yang ada di belakangku dari kaumku. Aku adalah Dhamam bin Tsa'labah.'"

Dalam riwayat lain disebutkan pula pertanyaan mengenai haji, dan beliau saw. menjawab setiap pertanyaan dengan jawaban, "Engkau benar." Kemudian Dhamam berbalik dengan mengatakan, "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan menambah dan mengurangi sedikit pun dari ajaran yang engkau bawa." Nabi saw. kemudian bersabda, "Jika memang hal itu dia katakan dengan sebenarnya, pasti dia akan masuk surga."

Rasulullah saw. sama sekali tidak mengatakan kepadanya bahwa ia harus membedakan antara rukun dan syarat maupun antara bagian dan keseluruhannya. Beliau juga tidak mengatakan kepadanya bahwa si Fulan mengatakan demikian dan si Fulan mengatakan begitu.

Fikrah Ikhwan adalah membersihkan manusia dari berbagai pendapat yang dapat memecah belah persatuan dan dapat memalingkan hati. Fikrah Ikhwan hendak mengembalikan mereka kepada sumber pertama, yaitu prinsip yang dipegang oleh Rasulullah saw. dan para sahabat beliau.

Selanjutnya, kami akan berupaya untuk menyatukan hati di atas risalah Islam, sehingga hati itu akan diterpa oleh kerinduan dan akan dihidupkan oleh cita-cita. "Apakah orang yang sudah 'mati', kemudian Kami 'hidup'kan kembali, lalu Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu ia dapat berjalan di tengah-tengah umat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita dan tidak dapat keluar sama sekali?" *(Al-An'am: 122)*

Kami ingin agar cahaya ini sampai kepada hati yang telah lama dihinggapi oleh keingkaran, agar ia bisa merasakan bahagia dengan ruh risalah ini.

Jika engkau telah beriman dan telah menyatu di atas *kalimatul-haq*, maka akan lahir umat yang shalih. Jika telah lahir umat yang shalih, akan lahir pula pemerintahan yang shalih. Seperti apa potret kalian, maka seperti itu pulalah pemimpin yang memerintah kalian.

Ikhwan sekalian, di antara kekeliruan-kekeliruan umat Islam adalah bahwa mereka melakukan perbaikan secara sepotong-sepotong, sehingga hal ini tidak membawa faedah. Sesungguhnya perbaikan umat itu adalah dengan memperbaiki masyarakat.

Engkau bisa datang ke berbagai yayasan, organisasi, dan jamaah maka engkau akan mendapatkan bahwa masing-masing sibuk dalam bidang tertentu. Yang satu mengatakan: Kita harus melakukan perbaikan terhadap diri kita. Yang lain mengatakan: Kita akan bergerak untuk membangun madrasah atau masjid. Yang lain lagi mensyaratkan anggotanya untuk tidak melepaskan keanggotaannya setidak-tidaknya tiga bulan. Jika tidak, maka ia dianggap keluar. Namun ia tidak mensyaratkan ini terhadap orang yang meninggalkan shalatnya. Seakan-akan urusan agama itu tidak penting baginya.

Selanjutnya engkau datangi jamaah-jamaah yang ada dan engkau minta mereka untuk melakukan perbaikan maka mereka akan menjawab: Kami ini bukanlah para syaikh tarekat.

Seperti inilah keadaan dan sikap mereka terhadap ishlah. Mereka lupa akan sabda Nabi saw., *"Siapa yang tidak memberikan perhatian terhadap urusan kaum muslimin, maka ia tidak termasuk golongan mereka."*

Kewajiban kami, Ikhwanul Muslimin, adalah melakukan *ishlah* (perbaikan) terhadap jiwa, hati, dan ruh serta menghubungkannya dengan Allah swt. Kemudian men*tanzhim* masyarakat ini sehingga di dalamnya terbentuk sebuah jamaah yang shalih, yang beramar ma'ruf nahi mungkar. Selanjutnya dari jamaah yang shalih ini akan lahir daulah yang shalih pula.

Inilah sedikit gambaran yang bisa saya sampaikan kepada Saudara sekalian. Saya juga ingin mengiringi dengan berbagai arahan dan bimbingan yang baik serta pendapat-pendapat yang lurus, dan saya akan selalu berupaya untuk mengambil pendapat yang lurus itu. Seorang mukmin adalah cermin bagi saudaranya; jika ia melihat adanya cacat pada saudaranya, maka ia akan memperbaikinya.

Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad, serta kepada keluarga dan para sahabatnya.

SASARAN-SASARAN IKHWANUL MUSLIMIN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi. Kita sampaikan shalawat dan salam kepada penghulu kita Nabi Muhammad, kepada keluarga dan para sahabatnya, serta kepada siapa saja yang menyerukan dakwah beliau hingga hari pembalasan.

Amma ba'du.
Salamullahi 'alaikum wa rahmatuhu wa barakatuh.

Selasa pagi yang lalu, saya menerima surat dari salah seorang akh. Surat ini dikirim lewat pos dengan perangko kilat. Saya buka surat itu, namun ternyata isinya sekedar penghormatan dan salam, tidak kurang dan tidak lebih. Aneh rasanya, kenapa ia mesti mengirimkan surat itu dengan perangko kilat? Apa pula yang mendorongnya untuk melakukan hal seperti itu?

Saya lipat surat itu, dan saya katakan kepada diriku mudah-mudahan aku dapat menemukan jawaban yang bisa menghilangkan rasa aneh ini. Ternyata pada bagian bawah surat itu ia menulis: Saya kirimkan surat ini secara kilat dengan harapan agar surat ini bisa sampai sebelum hari Selasa. Dengan demikian, Tuan bisa menyampaikan penghormatan dan salamku ini kepada ikhwanku. Sebab, saya tidak bisa menyertai mereka dengan jasadku, maka saya berusaha menyertai mereka walau dengan suratku ini.

Ini adalah hakikat cinta. Perhatikanlah, bagaimana kecintaan itu telah mengalahkan segala keadaan dengan perasaan seperti ini, yang semoga Allah menjadikannya sebagai bibit bagi terbentuknya masyarakat yang mulia. Untuk saudara kita yang mulia tadi kita sampaikan salam. Semoga Allah melimpahkan kedamaian, rahmat, dan berkah kepadanya. Kita mohon kepada Allah swt. agar berkenan memberikan manfaat kepada kita dengan cinta seperti ini kelak di hari yang tiada naungan kecuali naungan Allah swt.

Malam ini, sebagaimana telah kita sepakati bersama, bukanlah malam untuk mengajar atau menyampaikan ilmu pengetahuan. Akan tetapi malam ini kita berkumpul untuk mempertemukan hati dan mengarahkan jiwa atau ruh kita. Sesudah itu kita akan berupaya untuk saling memahami seperti yang dilakukan oleh satu keluarga. Yang satu membicarakan suatu tema dan yang lainnya punya masalah yang perlu diperhatikan, dan seterusnya. Pembicaraan kita adalah pembicaraan untuk mengkaji keadaan kita dari satu sisi, dan dari sisi yang lain untuk membeberkan secara singkat permasalahan-permasalahan kita layaknya sebuah keluarga, mengenai arah yang hendak ia tempuh.

Tampaknya malam ini tidaklah pendek. Pada malam ini Allah telah mengirimkan kepada kita akh kita yang mulia dan tercinta, Umar Al-Amiri. Beliau termasuk tokoh aktivis dakwah di Halb Syahba'. Beliau datang ke sini untuk menyampaikan berita kepada kita bahwa para pemuda di Suriah dan Libanon yang masuk dalam organisasi dakwah, menamakan diri mereka "Pemuda Muhammad". Mereka membentuk sebuah kepengurusan dan mengadakan muktamar yang dihadiri oleh berbagai organisasi dakwah. Berbagai jamaah dan organisasi itu berkumpul dan kemudian menamakan diri dengan nama "Pemuda Muhammad". Ustadz Umar Al-Amiri menyampaikan kepada kita salam penghormatan, dan perasaan hati mereka yang menyertai kita dalam hal tujuan maupun sarana-sarananya.

Kita memohon kepada Allah swt. agar berkenan membimbing hati orang-orang yang beriman kepada apa yang dicintai dan diridhai oleh-Nya.

Wa ba'du.

Ikhwan sekalian, pertanyaan kalian sudah cukup banyak, sementara waktu semakin sempit untuk menjawabnya, dan "kantong" sudah tak cukup untuk menampungnya. Sekalipun hendak diringkas di dalam buku catatan, namun buku catatan itu pun sudah terlalu sempit untuk memuatnya. Namun saya tidak ingin menghindar untuk tidak memberikan jawaban, sehingga saya berbicara kepada kalian mengenai suatu tema yang dapat memuaskan hatiku. Sekiranya kita ini seperti yang dikehendaki oleh Islam, itu merupakan nikmat. Namun jika masih kurang, kita akan berupaya dengan sungguh-sungguh. Demikian sehingga kita bisa bersama Islam dalam hal perkataan, perbuatan, maupun orientasi hidup.

Masih cukup banyak di antara masyarakat, bahkan masih cukup banyak di antara Ikhwan sendiri yang masih baru, yang masih menyimpan sedikit keraguan dan kebingungan mengenai sasaran-sasaran Ikhwan. Di antara orang-orang yang melakukan aktivitas ibadah melihat kami sedang menunaikan shalat shubuh, setelah itu kami membaca doa-doa *Ma'tsurat*. Dia kemudian berkata, "Mereka adalah orang-orang yang ber*ta'abbud* (melakukan aktivitas ibadah) kepada Allah swt., maka tak mengapa jika saya bergabung bersama mereka di dalam menaati Allah swt." Ia pun mengikuti Ikhwan dengan alasan bahwa Ikhwan adalah para ahli wirid dan para syaikh tarekat. Dengan demikian, ia mendapatkan sasaran yang ia tuju. Kemudian tak lama kemudian ada orang lain yang melihat Ikhwan sedang berolah raga, lalu ia pun berkata, "Mereka itu adalah para mujahid yang memberikan didikan kepada generasi ini tentang nilai-nilai keperwiraan, menumbuhkan kekuatan jasmani, serta menguatkan otot-ototnya." Akhirnya ia pun bergabung dengan mereka dengan alasan seperti ini. Ada lagi orang ketiga yang berkunjung ke kantor mereka, lalu di sebelah kanannya ia menemukan adanya *syirkah mu'amalat* (kerja sama ekonomi) Islam serta berbagai proyeknya. Ia pun berkata, "Wah, ini bagus sekali! Sungguh, Ikhwanul

Muslimin itu tidak akan bisa eksis secara sosial kecuali jika telah eksis secara ekonomi. Oleh karena itu, kita harus mengisi sudut perekonomian ini. Saya bersama mereka dalam kemerdekaan ekonomi." Kemudian ada lagi orang keempat. Ia mendapatkan orang-orang Ikhwan sibuk membicarakan sasaran-sasaran yang bersifat kebangsaan: tentang Palestina, Suriah, Libanon, Indonesia, Afrika Selatan, dan seterusnya. Mereka berkata, "Suatu bangsa (umat) tidak akan bisa menjadi baik selama tangan-tangan perampok masih membelenggu setiap proyek di antara berbagai proyek kehidupan yang ada, dan selama bangsa itu masih dikekang dengan belenggu-belenggu penghambaan dan penjajahan." Akhirnya ia pun berkata, "Ini bagus sekali. Mereka berbuat untuk kemaslahatan umum. Kalau begitu saya mau bergabung bersama mereka."

Demikianlah, kalian dapatkan bahwa mereka itu memiliki tujuan yang berbeda-beda ketika bergabung bersama Ikhwan.

Orang yang pertama tadi selanjutnya berkata, "Apa urusan kami dengan Sudan, Indonesia, dan sebagainya. Kami tidaklah bergabung dengan Ikhwan melainkan karena kalimat *la ilaha illallah,* shalat, puasa, dan seterusnya. Lalu, apa urusan kami dengan hal itu semua?" Selanjutnya yang lain lagi mengatakan, "Sesungguhnya kami menyatu dengan Ikhwan dalam rangka bekerja untuk meraih sasaran-sasaran yang bersifat kebangsaan. Maka, apa urusan kami dengan ma'tsurat, shalat, dan puasa?" Datang lagi orang yang ketiga, yaitu orang yang masuk dengan tujuan melakukan independensi ekonomi. Ia melihat yang lain berorientasi kepada sisi kemaslahatan umum, lantas ia mengatakan, "Apa urusan kami dengan hal itu? Kami membantu mereka dalam melakukan aktivitas untuk memperoleh kemandirian ekonomi belaka."

Demikianlah kalian dapatkan bahwa maksud dan tujuan mereka berbeda-beda, dan kondisi mereka pun berubah.

Kenyataannya, Ikhwan sekalian, gambaran ini terlihat di kalangan masyarakat dan memang semua aktivitas tersebut terdapat pada Ikhwan. Orang yang melihat Ikhwan hanya dari satu sudut saja, ia tidak akan bisa melihat kecuali hanya sudut yang dilihatnya tersebut. Adapun orang yang melihat Ikhwan dari semua sudutnya, ia akan mendapati kita sebagai orang-orang yang beramal untuk Islam, bersandar pada Islam, serta tidak keluar dari Islam. Kami memahami Islam sebagai sebuah sistem yang utuh, yang hendak mengatur seluruh sudut kehidupan. Pertama dari aspek itu adalah perbaikan diri dan jalinan hubungan baik dengan Allah swt. Allah berbicara kepada hati nurani dan sekaligus membimbing jiwa. "Demi jiwa serta penyempurnaan ciptaannya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan dosa dan jalan ketaqwaannya." *(Asy-Syams: 7-8)* "Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang ada pada suatu kaum sehingga mereka sendiri yang mengubah apa yang ada pada diri mereka." *(Ar-Ra'd: 11)*

Allah mengajak bicara jiwa secara terbuka dan jelas, serta mengajaknya untuk selalu berhubungan dengan-Nya. "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. Yaitu ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya; seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya pengawas yang selalu hadir." *(Qaaf: 16-18)* "Kami akan memasang timbangan yang tepat (adil) pada hari kiamat, maka tidak ada seseorang yang dirugikan barang sedikit pun. Dan jika amalan itu hanya seberat biji sawi pun, pasti Kami akan mendatangkan pahalanya. Cukuplah Kami sebagai penghitung." *(Al-Anbiya': 47)*

Jika jiwa itu memang cepat sekali berubah, ia perlu diberi "kapsul", sehingga akan siap selalu menunaikan shalat lima kali sehari. Jika ia lengah, harus senantiasa dibentengi dengan dzikir, baik dengan lisan maupun hati. "Sebutlah nama Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, serta tanpa mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang. Janganlah menjadi bagian dari orang-orang yang lalai." *(Al-A'raf: 205)*

Adapun badan jelas membutuhkan makan dan minum. Jalan yang harus ditempuh untuk memenuhi kebutuhannya adalah dengan bekerja. Tiada jalan untuk bekerja kecuali jika telah ada fasilitas dan kemudahan. Adapun jika dikekang oleh orang lain, hal itu akan menjadi siksaan. Islam ingin menjadikan hal itu bagi orang yang berbuat untuk kebaikan ruh dan jasad. Badan pun mempunyai hak untuk beristirahat, dan berolah raga merupakan kebutuhan badan. Oleh karena itu, Ikhwan pun bermain bola untuk mengaktifkan jasmani mereka. Namun dengan olahraga ini mereka mempunyai tujuan yang mulia, yang jauh lebih tinggi dari sekedar berolah raga, yaitu persiapan untuk menunaikan jihad. Nabi saw. bersabda, *"Siapa yang mati, sementara ia belum pernah berperang (jihad) dan belum pernah terdetik di hatinya untuk berperang, ia mati seperti mati jahiliah."*

Olahraga merupakan bagian dari inti Islam. Tidak mungkin manusia sekedar menghibur badan mereka, kecuali jika mereka adalah penguasa terhadap diri mereka sendiri dan tidak pernah diusik oleh pihak lain. Demikianlah, sesungguhnya masalah kebebasan tidak bisa kita kategorikan sebagai masalah kebangsaan saja, akan tetapi kami melihat bahwa Allah swt. telah mewajibkannya pada diri setiap mukmin. Allah swt. berfirman, "Janganlah kalian bersikap lemah, dan jangan pula bersedih hati. Kalian adalah orang yang paling tinggi jika kalian adalah orang-orang yang beriman." *(Ali Imran: 139)* "Allah tidak akan memberikan jalan bagi orang-orang kafir itu untuk mengalahkan orang-orang yang beriman." *(An-Nisa': 141)* "Keperkasaan itu hanyalah milik Allah, milik Rasul-Nya serta milik orang-orang yang beriman." *(Al-Munafiqun: 8)*

Ini adalah hal yang sudah jelas dan tak perlu diperdebatkan lagi. Kita kategorikan hal ini sebagai bagian dari *dinullah*. Kalian bisa mendapatkan dalil-dalil yang memuaskan mengenai sesuatu hal dari sumber Islam, yang tidak seyogianya setiap muslim melupakannya.

Al-Ghazali pernah membawakan kisah tentang empat orang buta yang datang untuk memberikan definisi tentang gajah. Salah seorang dari mereka meletakkan tangannya pada ekornya, yang lain meletakkan tangannya pada kakinya, yang lainnya lagi meletakkan tangannya pada belalainya, dan yang keempat meletakkan tangannya pada telinganya. Kemudian mereka berempat berbincang-bincang tentang gajah. Mereka berkata, "Inilah gajah yang sebelumnya hanya kita dengar." Selanjutnya orang yang meletakkan tangannya pada kaki gajah mengatakan bahwa gajah itu seperti tiang masjid; orang yang meletakkan tangannya pada belalainya mengatakan seperti ular; orang yang meletakkan tangannya pada ekornya mengatakan seperti tali yang digulung. Seseorang mendapati mereka sedang berselisih, maka ia pun berkata kepada mereka, "Mari bersamaku menuju gajah itu!" Kemudian orang ini memegangkan mereka semua pada seluruh anggota tubuh gajah itu hingga tak ketinggalan sejengkal pun. Akhirnya mereka dapat menggambarkan gajah itu sesuai dengan yang sebenarnya.

Orang yang menganggap Ikhwan seperti anggapan orang-orang buta itu terhadap gajah pertama kalinya, ia tidak akan bisa mengenal hakikat Ikhwan yang sebenarnya. Namun orang yang telah melihat Ikhwan dari setiap sudutnya, ia akan mengenal siapa sebenarnya Ikhwan dan apa yang diperjuangkannya. Tidak cukup bila hanya melihat kepada satu sudut saja tanpa memperhatikan sudut lainnya. Anda harus melihat kepada keseluruhannya. Seperti halnya kesatuan Islam yang tidak mungkin dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Mengenal Allah (*ma'rifatullah*) merupakan pokok urusan, menunaikan kewajiban adalah jasadnya, dan dakwah adalah telapak kaki, yang digunakan untuk berpijak dan melangkah.

Di sela-sela itu semua kita mesti menghibur diri kita dan memanfaatkan sesuatu yang halal dan bersih. Mereka mengatakan bahwa orang-orang Ikhwan hanya mengacu kepada satu sudut saja dan meninggalkan sudut-sudut lainnya. Maka saya ingin mengatakan kepada mereka bahwa kami melakukan aktivitas secara variatif dalam empat kategori, namun masing-masing kategori harus sesuai dengan musimnya. Umpamanya, di bulan Ramadhan aktivitas kita adalah puasa, qiyamullail, serta mengosongkan dan memperbaiki ruhani. Ini memang jatah dan musimnya. Jika kemudian tiba masa pertemuan-pertemuan dan muktamar, dan yang kuat mulai menindas dan menguasai yang lemah, maka orang-orang Ikhwan akan melakukan aktivitas dalam sudut ini, sehingga di bumi ini tidak ada kekuatan yang merajai mereka. Mereka mengkaji tentang Mesir, Palestina, Afrika Selatan, dan sebagainya, dan mereka tidak pernah kosong dari aktivitas.

Di samping melakukan itu semua, kita juga tetap sibuk dengan amalan-amalan *nafilah* (tambahan, sunah), tanpa pernah menyepelekan yang fardhu. Alhamdulillah, kita telah membuat "warung" dengan bentuk yang tepat. Kami menawarkan setiap "komoditi" kami pada musimnya. Dengan demikian Islam telah menyatu seluruhnya.

Kita memohon kepada Allah agar memberikan petunjuk dan mewujudkan apa yang kita cita-citakan. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar doa.

Semoga Allah swt. mencurahkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad, serta kepada keluarga dan para sahabatnya.

KONDISI KAUM MUSLIMIN SAAT INI

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi. Kita sampaikan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad, kepada keluarga dan para sahabatnya, serta kepada siapa saja yang menyerukan dakwah beliau hingga hari pembalasan.

Amma ba'du.
Salamullahi 'alaikum warahmatuhu wa barakatuh.

Sungguh, apa yang telah disatukan oleh Yang Mahabenar tidak akan bisa dipisahkan oleh manusia. Kita ini ketika bangkit, bangkit untuk Allah, dari Allah, dan menuju Allah. Saat kita beraktivitas, maka kita lakukan hal itu untuk Allah, dari Allah, dan menuju Allah. Demikian juga saat dakwah kita bangkit, maka ia bangkit untuk Allah, dari Allah, dan menuju Allah. Dakwah yang mendapat penggembalaan Allah selama tujuh belas tahun penuh ini melalui berbagai sandungan dan juga melintasi berbagai kesulitan, kepayahan, dan hal-hal yang bisa menggelincirkan. Namun semuanya tidak bisa lepas dari kehendak Allah swt.

Dakwah ini telah berdiri dan masih akan terus berdiri di atas pundak-pundak yang menyatu, hati yang beriman, kerja keras bersama, dan pribadi-pribadi yang *majhul*, tak dikenal oleh seorang pun. Pilar-pilarnya ditegakkan dengan taufiq dari Allah swt. oleh pengrajin, petani, pelajar, orang miskin, orang kaya, orang-orang yang bertaqwa, dan simpatisan-simpatisan yang senantiasa memiliki hubungan erat dengan Allah swt. *Insya Allah* dakwah ini akan terus tegak dipikul oleh mereka.

Kita sungguh merasa tenteram mengenai masa depan dan pertumbuhannya selama digerakkan oleh perasaan yang suci nan mulia ini.

Seperti pada malam ini di setiap minggunya, tampak di dalamnya kesatuan, ikatan yang semakin menguat, dan kerja keras pun semakin terjalin. Segala puji bagi Allah atas petunjuk ini.

Kalian telah mendengar kata-kata yang tulus ini, dan selanjutnya kalian akan mendengarkan pula kata-kata lainnya *insya Allah*, yaitu kata-kata yang diucapkan oleh Abdul Aziz Bek Izzul Arab. Saya sendiri belum banyak mendengar. Saya memang merasa prihatin, karena cukup banyak hal yang lepas dariku. Namun saya dapat mengikuti arahnya. Ternyata ia mengarah kepada tiga sisi. Satu sisi saya tidak bisa sejalan dengannya; satu sisi berikutnya saya bisa sejalan dengannya separoh-separoh; dan sisi ketiganya saya bisa sejalan dengannya seratus persen.

Adapun yang tidak bisa saya sepakati tersebut adalah kata-kata yang tertuju khusus mengenai diriku secara pribadi. Saya seringkali duduk dalam keadaan sedih dan merasa gelisah. Saya katakan kepada diriku sendiri: Apa urusanmu dengan manusia? Sudah cukup bila saya menyembah Allah, entah manusia lain mendengar atau tidak. Dalam saat-saat seperti ini, Ikhwan sekalian, salah seorang akh mengunjungiku untuk memancarkan keimanan dan mengalirkan semangat. Ia mengemukakan kepadaku tentang upaya dan pengorbanannya di jalan dakwah. Saya katakan pada diriku sendiri: Akh ini tidak disebut sebagai Mursyid 'Am, dan memang tidak perlu. Keadaannya seperti yang Anda lihat. Maka bangkitlah untuk beramal dan bekerja, entah manusia lain mendengar atau pun tidak.

Seringkali saya tidak bertemu seorang akh pun, juga lainnya. Kemudian saya membuka surat-surat yang masuk, dan ternyata saya dapatkan surat-surat yang mereka kirimkan itu mengalirkan ghirah, semangat, dan keimanan. Akhirnya inilah yang menjadi motivator kuat bagi diriku untuk beramal dan beraktivitas.

Saya akui bahwa saya banyak berhutang kepada hati-hati tersebut di dalam memberikan bimbingan dan dorongan untuk beramal. Saya memohon kepada Allah swt. agar melipatgandakan balasan kebaikan padanya.

Adapun sisi yang hanya bisa saya sepakati separoh-separoh adalah sesuatu yang ia tawarkan kepada kalian, dan yang dia upayakan untuk mendorong kalian beramal dalam bentuk nasihat dan arahan yang baik. Yakni agar kalian menjadi orang-orang pragmatik yang senantiasa memegang prinsip. Dia benar, dan memang sudah menjadi kewajiban kita untuk menggariskan prinsip-prinsip untuk diri kita, kemudian berusaha menerapkan dan menegakkannya. "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian perbuat? Amat besar kemurkaan Allah bila kalian sampai mengatakan sesuatu yang tidak kalian kerjakan." *(Ash-Shaf: 2-3)*

Sebenarnya sudah sejak lama saya mempersiapkan formulir yang berisi dua puluh item yang kami buat dalam bentuk pertanyaan. Kami mengharuskan kepada setiap akh untuk menjawabnya. Di antara pertanyaan itu adalah: Sudahkah Anda menunaikan shalat tepat waktu? Sudahkah hatimu turut hadir di dalam shalatmu? Jika ia menjawab positif, ia selayaknya memanjatkan *alhamdulillah* kepada Allah swt.; dan jika tidak, ia harus beristighfar kepada Allah atas kealpaannya serta harus punya *azam* agar hari esok lebih baik daripada hari kemarin.

Namun apa urusan kita dengan formulir tersebut, padahal di sana sudah ada formulir yang langsung datang dari Allah? "Salah seorang duduk di sebelah kanan, dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu perkataan pun yang diucapkannya melainkan di hadapannya terdapat dua orang malaikat yang selalu mengawasi dan selalu hadir." *(Qaaf: 17-18)* "Dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para malaikat penulis yang mulia lagi berbakti." *(Abasa: 13-16)* "Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepada kalian dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kalian kerjakan." *(Al-Jatsiyah: 29)* "Dan para malaikat utusan Kami pun selalu mencatat di sisi mereka." *(Az-Zukhruf: 80)* "Tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya sebagaimana tetapnya kalung pada lehernya. Dan kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka." *(Al-Isra': 13)*

Sesungguhnya kita tidak akan berhenti pada batas format ini, akan tetapi harus kita dapatkan dalam bentuk gerak, dan kita tidak kenal putus asa. Orang yang berbuat kebajikan terus menambah kebajikannya, sedangkan orang yang berbuat dosa memohon ampunan. Pintu taubat senantiasa terbuka, dan Allah akan selalu menerima taubat dari hamba-hamba-Nya. "Orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji, atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka. Dan, siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Di samping itu mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu, balasannya adalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pahala orang yang beramal." *(Ali Imran: 135-136)*

Sungguh mengherankan bila tiba-tiba istiqamah itu ternyata menjadi sesuatu yang mudah. "Dia tidak pernah menjadikan adanya suatu kesempitan buat kalian di dalam agama ini." *(Al-Hajj: 78)* "Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan Dia tidak menghendaki kesulitan bagi kalian." *(Al-Baqarah: 185)*

Sedangkan sudut yang saya setujui seratus persen adalah yang dia rumuskan kepada kalian tentang jalan menuju ke sana. Yaitu jalan *amaliah*. Seorang akh muslim agar benar-benar menjadi akh muslim sejati, ia harus merealisasikan empat hal di dalam dirinya:

Pertama, senantiasa ber*muraqabatullah* (merasa dalam pengawasan Allah) dengan keikhlasan dan kejujuran, serta bertawakkal kepada-Nya dalam segala persoalan yang dihadapinya. Sesungguhnya seorang hamba menghadap kepada Allah swt. setiap harinya tujuh belas kali, dengan membaca firman-Nya, "Hanya kepada-Mu aku menyembah, dan hanya kepada-Mu pula aku memohon pertolongan." *(Al-Fatihah: 5)*

Adalah Rasulullah saw. bila diusik oleh sesuatu hal, beliau bergegas untuk melakukan shalat. Sebab, shalat merupakan hubungan dan komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhannya. Dalam setiap waktu engkau senantiasa ingat bahwa Allah swt. selalu bersamamu. Setiap kali engkau lengah dari mengingat-Nya maka engkau hendaklah segera kembali mengingat-Nya. "Didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertaqwa pada tempat yang tak jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu. Yaitu kepada setiap hamba yang *awwab* (kembali kepada Allah) lagi selalu memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). Yaitu orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pemurah, sedang Dia tidak kelihatan olehnya, dan dia datang dengan hati yang bertaubat. Masuklah ke dalam surga itu dengan aman. Itulah hari kekekalan. Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada sisi Kami ada tambahannya." *(Qaaf: 31-35)*

Yang disebut *awwa*b adalah orang yang kembali dan senantiasa berhubungan dengan Allah swt. Setiap kali engkau lengah dari Tuhanmu, engkau harus segera memohon ampun kepada-Nya, dan katakanlah, "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kami tergolong orang-orang yang lengah." Demikian, ke*awwab*anmu kepada Allah akan senantiasa terpelihara.

Kedua, terus-menerus berhubungan dengan Allah swt. dengan cara banyak berdzikir dalam kondisi apa pun. "Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata, 'Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." *(Ali Imran: 191)*

Ketiga, senantiasa beristiqamah di dalam menaati Allah swt. Islam datang untuk dua hal: **melakukan** dan **meninggalkan.** Melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Setiap perintah di antara perintah-perintah Allah yang ada mengandung kebaikan bagimu. Apa yang Dia perintahkan kepadamu, kerjakanlah, niscaya engkau akan aman. Sedangkan apa yang dilarang-Nya pasti mengandung keburukan. Maka, apa saja yang dilarang untuk kamu lakukan, tinggalkanlah, dan engkau pasti tenang. Jika engkau dapati dirimu cenderung untuk melanggar larangan, segeralah engkau ucapkan, "Ya Allah, Dzat Yang Maha Mengetahui isi hati!" Lalu, ingatkanlah dirimu akan keagungan-Nya. "Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu bila ditimpa was-was dari setan, mereka segera ingat kepada Allah. Maka ketika itu pula mereka melihat kesalahannya." *(Al-A'raf: 201)*

Keempat, kesucian ukhuwah dan cinta karena Allah dengan utuh. Ini merupakan bagian dari inti kandungan Islam. Dia tidak akan menyimpan kedengkian kepada seorang pun dan juga tidak akan marah kepada seorang pun kecuali jika hal itu dilakukan semata-mata karena Allah dan demi Allah. Rasulullah saw. bersabda, *"Bukanlah yang disebut orang kuat itu yang jago berkelahi; akan tetapi orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah. Itulah orang yang kuat."* Nabi saw. juga pernah bersabda, *"Sesungguhnya orang yang paling aku sukai di antara kalian serta orang yang paling dekat tempat duduknya dariku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya, rendah hati, serta yang mudah akrab dan mudah diakrabi."*

Dengan semangat semacam ini engkau akan memperoleh dua sasaran sekaligus: memadamkan fitnah dan menjadi contoh yang utuh bagi manusia lain. Maka jadilah kalian semua sebagai manusia-manusia yang berhati bersih dan berjiwa suci. Jangan sampai orang yang memujimu menjadikanmu teperdaya, dan jangan sampai orang yang mencelamu menjadikanmu merasa terhina. Yang terpenting adalah kalian berada pada tempat yang benar. Senantiasa ber-*muraqabah*, istiqamah di atas kebaikan dan cinta, bersaudara demi Allah, serta mempersiapkan diri secara *total* untuk menjadi pembela Islam. Inilah kesimpulan yang ingin saya kemukakan kepada kalian agar kalian perhatikan. Allah-lah Yang Maha Memberi Petunjuk kepada kita.

Sungguh Islam adalah aqidah dan amal yang benar, kebebasan (kemerdekaan) yang sempurna, serta kemuliaan diri. Oleh karena itu, kita berkewajiban untuk mengatakan kepada manusia, "Ucapkanlah *laa ilaha illallah*, tunaikanlah shalat, serta berjihadlah sehingga di tengah-tengah kalian terdapat hukum Allah yang berdiri tegak. Berjihadlah sehingga kalian mati syahid, atau dapat mewujudkan kemuliaan diri kalian."

Kaum muslimin sekarang ini terbagi menjadi empat tingkatan:

- Muslim dengan akte kelahirannya saja;
- Muslim dengan aqidahnya. Ia mengatakan bahwa Islam adalah aqidah. Dan ia meninggalkan perbuatan yang merugikan orang lain.
- Muslim dengan aqidahnya, dan dengan sebagian dari amal shalih. Namun tidak mau memberikan perhatian terhadap perbaikan masyarakat.
- Muslim yang sempurna. Yaitu muslim yang mengambil Islam secara menyeluruh: aqidah, ibadah, muamalah secara baik terhadap sesama manusia, serta berupaya untuk memberikan kemaslahatan terhadap mereka.

Ikhwanul Muslimin sekarang ini memang belum bisa menunaikan itu seluruhnya. Sebab, persoalan bangsa belum juga didudukkan di hadapan hakim kebebasan. Maka kami bekerja untuk menyukseskan persoalan kita ini. Jika tidak, maka sikap diam kami merupakan bagian dari kesia-siaan.

Alhamdulillah, kami juga sadar bahwa manusia tidak akan membiarkan kami begitu saja tanpa kritikan dan upaya mendistorsi dakwah kami. Memang setiap orang yang membangun prinsip-prinsip yang baik pasti ada yang memeranginya. Ini merupakan *sunnatullah* yang berlaku bagi makhluknya. "Sungguh kalian akan diuji mengenai harta dan diri kalian. Dan kalian juga akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kalian dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan menyakitkan yang cukup banyak. Maka jika kalian bersabar dan bertaqwa, sungguh yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." *(Ali Imran: 186)* "Apakah manusia itu mengira bahwa dirinya akan dibiarkan begitu saja mengatakan kami beriman, padahal mereka belum juga diuji." *(Al-Ankabut: 2)* "Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian, dan belum terlihat nyata pula orang-orang yang bersabar." *(Ali Imran: 142)*

Ia adalah jalan yang dikelilingi dengan berbagai macam bahaya, dan penuh dengan duri.

Demikianlah jalan yang pernah dilewati oleh Nabi saw. Setelah beliau diutus sebagai rasul, beliau tinggal (di Makkah) selama tiga belas tahun, dan selama itu beliau tidak pernah mendengar sesuatu kecuali yang menyakitkan beliau. Selanjutnya beliau berangkat (hijrah) ke Madinah. Di sana beliau berperang sebanyak dua puluh tujuh kali, serta membentuk 270 detasemen dalam waktu sepuluh tahun. Sementara itu musuh-musuh beliau terus membuat berbagai konspirasi terhadap beliau. Dakwah itu bukanlah main-main. Kalian akan masuk ke dalam berbagai jalan sempit yang menyusahkan, dan akan tampak di antara kalian siapa pelaku kebajikan dan siapa pembuat kerusakan. Maka kalian harus selalu berlapang dada. Jangan sampai kalian menjadi penyebab terjadinya permusuhan dengan orang di luar kalian, sehingga kesepakatan kata umat bisa benar-benar menyatu. Bersabarlah sehingga Allah membuka hati di antara kita dengan mereka. Allah lah yang menguasai petunjuk kita.

Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad, serta kepada keluarga dan para sahabatnya.

RAHASIA PERTAMA KEMENANGAN DAN KEJAYAAN DAKWAH ISLAM

"Aku dan Rasul-Rasul-Ku Pasti Menang!"

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita sampaikan shalawat dan salam kepada penghulu kita Nabi Muhammad, kepada keluarga dan sahabatnya, serta kepada siapa saja yang menyerukan dakwah beliau hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Saya akan membuka pengajian ini dengan sesuatu yang terbaik: *salamullahi 'alaikum wa rahmatuhu wa barakatuh.*

Saya senantiasa memperhatikan bahwa ternyata dari sekian banyak waktu, muncullah di sana berbagai hakikat tertentu dalam diriku. Ia terhitung sebagai bagian dari inti tujuan dakwah. Hakikat-hakikat ini, Ikhwan sekalian, ingin saya sampaikan kepada kalian sehingga tertanam juga pada diri kalian, untuk kemudian kalian sampaikan kepada ikhwan lainnya.

Di antara yang dapat saya tangkap dari ceramah-ceramah Maulid Nabi adalah bahwa rahasia pertama mengenai kemenangan dan kejayaan dakwah Islam itu ternyata bukanlah pada banyaknya proyek yang dilakukan oleh kaum muslimin pertama, dan juga bukan akurasi sistem yang disampaikan kepada mereka. Saya yakin bahwa sistem Islam datang sebagai sebuah sistem yang sederhana, dan amalan-amalan yang mesti dipikul oleh orang-orang muslim pun merupakan amalan yang mudah.

Orang-orang muslim tidak memiliki detail undang-undang sebagaimana yang dimiliki Rumawi; tidak memiliki kemajuan peradaban sebagaimana yang dimiliki Persia, tidak juga sebagaimana kaum sufi India, namun demikian mereka dapat memenangkan dakwahnya dengan gilang gemilang. Suatu kemenangan yang menggetarkan panggung sejarah dan membingungkan zaman.

Yang saya tangkap, rahasia kemenangan dan kejayaan ini terpusat dan terbatas pada **tiga prinsip fikrah** yang tertanam dan menancap di dalam jiwa para pendahulu kita *—ridhwanullah 'alaihim—*. Ketiga hal ini wajib menjadi orientasi pemikiran akh muslim. Maka tema kita di malam hari ini berkisar pada ketiga keyakinan tersebut.

Ikhwan semua yang mulia, terbayangkan olehku, bahkan tertancap di dalam jiwaku, bahwa Al-Qur'anul Karim, sejarah hidup Nabi, serta politik Rasulullah saw. di dalam menjalankan dakwah beliau telah memasukkan tiga fikrah ini ke dalam jiwa kaum mukminin pertama, agar menjadi pilar-pilar kemenangan mereka.

Fikrah pertama, wahai Akhi, berupa sikap *ta'ashshub* (fanatik) terhadap risalah, tanpa diikuti oleh rasa lemah dan lesu. Merasa lebur bersama risalah ini dan merasa unggul dengannya, sehingga tidak membutuhkan risalah lain, baik dalam bentuk mempersamakan atau membanding-bandingkan. Ini bukan berarti melakukan permusuhan terhadap orang lain. Al-Qur'an sejak semula telah menanamkan keyakinan ini di dalam jiwa mereka, dan kemudian dikokohkan lagi oleh Nabi saw. di dalam hati mereka. Mereka pun meyakini bahwa risalah yang ada di hadapan mereka merupakan risalah yang paling mulia, paling tinggi, dan paling sempurna. Ia adalah kebaikan, sedangkan selainnya adalah keburukan. Ia adalah kebahagiaan, sedangkan selainnya adalah kesengsaraan.

Mereka, wahai Akhi, juga melihat bagaimana peradaban Persia dengan segala macam bentuk kenikmatan, kemewahan, dan kemakmuran. Mereka juga melihat keelokan istana Kisra yang artistik, namun bagi mereka tidak bisa disamakan dengan batang kurma yang dijadikan atap Masjid Nabawi. Mereka melihat berbagai penampilan Persia yang memiliki persiapan kekuatan yang luar biasa. Namun itu semua bagi mereka tidak sebanding dengan mantel yang menyelimuti kedua pundak mereka. Mereka melihat kekayaan Persia, namun mereka melihatnya tidak sebanding dengan segenggam gandum dan kurma. Mereka melihat buku-buku karangan bangsa Persia yang berisi berbagai macam ilmu pengetahuan, sastra, syair, dan sebagainya. Semua ini dalam benak seorang Arab (muslim) tidak mungkin dapat disetarakan dengan kata-kata yang ia dengar dari Umar bin Khathab. Itu karena ia meyakini bahwa risalahnya berhubungan dengan lorong-lorong di langit dan bahwa dengan ini ia akan bisa menguasai dunia dan segala yang ada di atasnya, dengan penuh keadilan.

Salah seorang Arab menghadap Kaisar Romawi. Maka apa yang dilihatnya berupa kenikmatan dan kemewahan ternyata justru hanya merupakan pelecehan baginya. Sang Kaisar menyiapkan bantal untuknya agar ia dapat duduk di atasnya. Namun ia kemudian berkata, "Tidak! Tidak usah. Nabi kami telah melarang kami untuk duduk di atas bantalmu ini."

Seluruh keyakinan ini, wahai Akhi, tertancap di dalam jiwa mereka. Sayidina Amru bin 'Ash pernah mengirim surat kepada Sayidina Umar bin Khathab ra. dengan mengatakan, "Kami mendapatkan buku-buku yang ditinggalkan oleh orang-orang Romawi di Iskandaria. Apakah boleh kami terjemahkan buku-buku tersebut dan kami petik manfaatnya?" Umar kemudian menjawab, "Jangan! Biarkan saja sebagaimana adanya." Umar menghendaki agar peradaban kaum muslimin itu tetap bersifat *samawi*. Adalah bukan merupakan kaidah yang lurus bila sinar *rabbani* ini harus ternodai oleh peninggalan-peninggalan yang buruk dari rekayasa akal manusia yang sama sekali tidak dapat "menggemukkan badan" dan tidak pula "menghilangkan rasa lapar".

Kita ini, wahai Akhi, adalah umat yang memiliki Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi kita sebagai *minhaj* (sistem) dan infrastruktur kehidupan kita. Jika dalam risalah lain terdapat juga apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an, sesungguhnya Al-Qur'an telah menggambarkan segala sesuatu dengan akurat. Jika dalam risalah lain terdapat sesuatu yang tidak ada di dalam Al-Qur'an, maka apa yang terdapat dalam Kitab Allah itu sudah cukup buat kita. Al-Qur'anul Karim, perjalanan hidup Rasul, serta politik Rasulullah saw. dalam berdakwah bersama para sahabat senantiasa mengarahkan kita pada hakikat kehormatan yang seutuhnya serta membebaskan kita dari segala bentuk pembandingan. Tidak ada risalah samawi sebelumnya yang menandinginya atau lebih utama darinya. Karena risalah-risalah itu adalah permulaan, sedangkan risalah Islam adalah penutup. Juga tidak ada falsafah hidup yang menandinginya, karena falsafah itu hanyalah buatan manusia, sedangkan risalah tersebut karya Allah swt., Yang Maha Mengetahui dan Mahapandai.

Ikhwan sekalian, ini merupakan hal yang harus ada untuk membangun kebangkitan umat. Allah swt. berfirman, "Kami telah menurunkan Al-Qur'an kepada kalian dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab yang sebelumnya, serta menjadi pengontrol terhadap kitab-kitab yang lain. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang telah Allah turunkan." *(Al-Maidah: 48)* "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelumnya adalah termasuk orang-orang yang lengah." *(Yusuf: 3)* "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu Kitab Al-Qur'an yang serupa lagi berulang-ulang. Lantaran Kitab itu gemetarlah kulit orang-orang yang takut kepada Rabb mereka, kemudian menjadi tenanglah kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah." *(Az-Zumar: 23)*

Namun setelah itu terdetiklah pada diri Nabi saw. dan para sahabat untuk menengok kepada selainnya. Maka Allah swt. kemudian menegur dengan firman-Nya, "Kemudian Kami jadikan kalian berada di atas suatu syariat yang nyata tentang urusan agama itu. Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kalian sedikit pun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu sebagian dari mereka menjadi penolong bagi sebagian lainnya, sedangkan Allah adalah penolong orang-orang yang bertaqwa. Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang meyakini." *(Al-Jatsiyah: 18-20)* "Dan hendaklah kalian memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang telah diturunkan oleh Allah, dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu mereka. Berhati-hatilah kalian terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kalian dari sebagian apa yang telah diturunkan oleh Allah kepada kalian. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan oleh Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Sesungguhnya kebanyakan dari manusia itu adalah orang-orang fasik." *(Al-Maidah: 49)* "Ikutilah apa yang telah diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian, dan janganlah kalian mengikuti pemimpin-pemimpin (wali) selain-Nya. Amat sedikitlah kalian mengambil pelajaran darinya." *(Al-A'raf: 3)*

Ikhwan sekalian, keyakinan ini telah menguatkan jiwa orang mukmin pendahulu bahwa risalah yang ada di hadapan Rasulullah saw. adalah risalah yang dijadikan sandaran oleh yang lainnya. Sampai-sampai Abu Bakar ra. pernah mengatakan, "Jika pengikat unta milikku hilang, niscaya aku dapatkan dalam Kitabullah."

Fikrah kedua yang telah ditancapkan oleh risalah ini di dalam jiwa kaum mukminin adalah merasa bangga dengan kesempurnaan risalah Islam di antara risalah-risalah lainnya. Mereka meyakini bahwa risalah yang ada di hadapan mereka merupakan sistem yang integral, yang menyatukan segala yang mereka kehendaki, berupa aspek kehidupan dunia, serta menancapkan di dalam ruh mereka bahwa mereka adalah manusia yang paling tinggi, paling utama, dan paling mulia. Allah swt. berfirman, "Kalian adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia. Kalian memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar." *(Ali Imran: 110)* "Demikianlah Kami telah menjadikan kalian sebagai umat pertengahan agar kalian menjadi saksi atas manusia lain, dan Rasul pun menjadi saksi atas perbuatan kalian." *(Al-Baqarah: 143)* "Dia telah memilih kalian, dan Dia sekali-kali tidak menjadikan suatu kesempitan pun dalam urusan agama ini buat kalian." *(Al-Hajj: 78)*

Dengan firman-Nya itu seakan-akan Allah berkata kepada mereka, "Disebabkan kalian membawa risalah yang agung, universal, dan integral, di samping kalian juga menghidangkan *manhaj* yang komprehensif kepada manusia, maka kalian menjadi orang yang paling sempurna."

Oleh karenanya, ajarkan kepada mereka Al-Qur'an, wahai Akhi, agar mereka merasa mulia dengan kemanusiaan mereka, bukan karena warna kulit, tanah air, atau suku bangsa. "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa." *(Al-Hujurat: 13)*

Nabi saw. bersabda, *"Manusia dari Adam, dan Adam berasal dari tanah. Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang Ajam (non-Arab), dan juga tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang yang berkulit hitam, kecuali dengan taqwa."* Penghormatan ini layak mereka sandang karena mereka adalah para guru yang membawa obor penerang, dan dia tidak menginginkan apa-apa dari manusia kecuali agar mereka mau mengikuti kebenaran.

Manusia itu, wahai Akhi, di mata umat ini, ada yang mukmin, yang mempunyai hak seperti mereka dan mempunyai kewajiban seperti mereka pula, ada pula yang kafir, yang merupakan sandungan di jalan menuju ketinggian insani. Dia telah terjatuh dari kondisi insaninya menuju martabat hewani, dan bahkan kepada martabat yang lebih rendah lagi dari itu. "Mereka tidak memelihara hubungan kerabat terhadap orang-orang mukmin dan tidak pula mengindahkan perjanjian. Mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka mereka itu adalah saudara-saudara kalian seagama. Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui. Jika mereka merusak sumpah janjinya sesudah berjanji, dan mereka mencerca agama kalian, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar mereka berhenti." *(At-Taubat: 10-12)*

Allah swt. juga berfirman, "Sesungguhnya Kami menjadikan untuk isi neraka Jahanam itu kebanyakan dari jin dan manusia, mereka itu memiliki hati, akan tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah), mempunyai mata, akan tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), serta mempunyai telinga, akan tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu bagaikan binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." *(Al-A'raf: 179)*

Prinsip ini, wahai Akhi, telah terpatri kuat di dalam jiwa kaum salaf. Mereka merasakan ketinggian dan kemuliaan dengan kondisi insaniahnya ini. Perasaan mulia ini mempunyai dua dampak:

Pertama, ia merasa malu terhadap diri sendiri bila sampai melakukan sesuatu yang bisa mengurangi nilai insaniahnya itu. Bait syair menuturkan:

Engkau dipercaya untuk suatu urusan
Jika yakin pandai menunaikannya
Jagalah agar tidak membiarkannya sia-sia

Kedua, ia memberikan kasih sayang kepada saudaranya, dan bersikap keras terhadap selain mereka. "Muhammad adalah utusan Allah. Orang-orang yang menyertainya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, namun berkasih sayang dengan sesama mereka." *(Al-Fath: 29)*

Setelah pada masa lalu Nadzirah di bawah kekuasaan raja-raja Kisra dan Sasaniah di bawah raja-raja Kaisar —padahal wilayah-wilayah ini merupakan daerah yang paling subur di Jazirah Arab— maka daerah-daerah yang lain hampir tidak memiliki eksistensi di benak masyarakat. Namun setelah itu, wahai Akhi, seorang lelaki Arab tiba-tiba memahami bahwa dialah "tuan" bagi umat manusia seluruhnya. Barangsiapa yang menjadi aral bagi lajunya risalah ini, ia tiada berarti apa-apa. Al-Qur'an yang mulia telah menanamkan pada jiwa mereka bahwa tingkatan-tingkatan sosial yang dikenal oleh manusia itu sama sekali tidak berharga. "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling bertaqwa." *(Al-Hujurat: 13)* Al-Qur'an juga telah menjelaskan kepada mereka bahwa dunia ini di sisi Allah tidak sebanding dengan akhirat walau hanya sebesar sayap lalat pun. Setelah manusia saling mengenal dengan berbagai julukan dan gelar, semua menjadi terbalik 180 derajat. Kini yang menjadi ukuran adalah: "Orang-orang yang sabar, orang-orang yang benar, orang-orang yang senantiasa taat, orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, serta orang-orang yang memohon ampun di waktu sahur." *(Ali Imran: 17)*

Ketika keyakinan baru ini merasuk dalam jiwa bangsa Arab, mereka lalu tercipta kembali sebagai makhluk yang "lain". Mereka merasakan bahwa mereka adalah manusia yang "hidup" sedangkan selainnya "mati" adanya. "Apakah orang yang sudah mati, lalu Kami hidupkan ia kembali, dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah manusia, serupa dengan orang yang berada dalam gelap gulita yang tidak bisa keluar darinya?" *(Al-An'am: 122)*

Fikrah ketiga, Al-Qur'an yang mulia telah menghapus kata "putus asa" di dalam jiwa mereka, diganti dengan prinsip bahwa mereka adalah golongan yang mendapat pertolongan dan pengokohan..Kemenangan itu bukanlah semata-mata karena bilangan dan bekal persiapan, juga bukan karena kekuatan. Namun kemenangan itu karena peneguhan dari sisi Allah swt. terhadap diri mereka. "Sesungguhnya telah berlaku kata keputusan Kami bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, bahwa sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapatkan pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang." *(Ash-Shaffat: 171-173)* "Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan yang mengerjakan amal shalih, bahwa Dia benar-benar akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Dan, sungguh Dia juga akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, serta benar-benar akan menukar keadaan mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa." *(An-Nur: 55)* "Sesungguhnya Kami akan menolong (memenangkan) rasul-rasul Kami dan juga orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (pada hari kiamat)." *(Al-Mukmin: 51)*

Allah meneguhkan hal itu dengan berbagai kejadian nyata. "Dan ingatlah ketika kalian masih berjumlah sedikit lagi tertindas di bumi Makkah, kalian takut bila orang-orang Makkah akan menculik kalian; maka Allah memberikan kepada kalian tempat menetap (Madinah), dan Dia mengokohkan kalian dengan pertolongannya, serta memberikan kepada kalian rezeki dari yang baik-baik agar kalian bersyukur." *(Al-Anfal: 26)* "Tidaklah kemenangan itu datang kecuali dari sisi Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." *(Ali Imran: 126)* "Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki." *(Ali Imran: 13)* "Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang!' Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." *(Al-Mujadilah: 21)*

Ini bukan berarti bahwa mereka tidak melakukan persiapan. Bahkan sudah berlaku kehendak Allah bahwa kekuatan-Nya berjalan di balik usaha. Oleh karena itu, Dia menekankan agar kita mengadakan persiapan. "Persiapkanlah untuk menghadapi mereka berupa kekuatan apa saja yang kalian sanggupi, dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang, yang dengan persiapan itu kalian menggentarkan musuh Allah dan musuh kalian." *(Al-Anfal: 60)*

Adapun perangkat-perangkat kemenangan itu, wahai Akhi, adalah: kekuatan Allah swt., para malaikat-Nya yang menimpakan rasa takut di hati musuh, dan angin yang bertiup bersama mereka, serta kalimat Allah yang digunakan oleh-Nya untuk mengatur kerajaan-Nya. "Sesungguhnya urusan-Nya itu apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah tinggal mengatakan, 'Jadilah, maka terjadilah.'" *(Yasin: 82)*

Semua bentuk kekuatan ini ada di hadapan orang-orang beriman, sekiranya mereka memiliki rasa bangga terhadap risalah mereka dan merasa terhormat dengan kemanusiaannya. "Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, dan mereka juga tidak memperoleh keuntungan apa pun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan (karena Allah telah menghalau mereka dengan mengirimkan angin dan malaikat). Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. Dia swt. menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kalian bunuh dan sebagian lainnya kalian tawan." *(Al-Ahzab: 25-26)* "Dia lah yang telah mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahlul Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama." *(Al-Hasyr: 2)*

Wa ba'du. Ikhwan sekalian, itulah ketiga fikrah tersebut. Generasi muslim pertama meyakini bahwa **risalahnya adalah risalah paling sempurna** di antara risalah-risalah lainnya, **kemanusiaannya juga paling sempurna**, dan bahwa dia **mendapatkan kemenangan dan dukungan dari Allah swt.** Adapun sekarang ini sulit didapatkan seorang mukmin yang meyakini ketiga hal tersebut secara hakiki, kecuali hanya sebagian kecil saja. Gelombang taklid dan rasa minder sehingga takjub kepada dunia orang di luar kita, risalah mereka, sukses mereka, serta sistem pengajaran mereka, itulah yang sekarang ini lebih dominan.

Rasa takjub ini, wahai Akhi, telah melemahkan jiwa kebanyakan dari kita akan rasa bangga terhadap risalah sendiri serta kebanggaan terhadap kepemimpinan sendiri. Akhirnya pertolongan Allah pun menghindar dari kita. Kelemahan ini paling banyak muncul dari jiwa para pemimpin, juga dari para tokoh pembentuk opini publik yang telah meneguk sumber asing hingga mabuk, padahal sumber itu tidak ada hubungan dekat maupun jauh dari kita. Kami ingin agar kita ini merasa bangga dengan risalah ini, yaitu risalah langit yang turun ke bumi. Kami ingin, wahai Akhi, agar kita ini merasa terhormat dengan dakwah ini. Kami ingin agar kita memperbaiki hubungan kita dengan Allah swt. serta tunduk patuh kepada-Nya, sehingga datang pertolongan kepada kita, yaitu pertolongan Allah swt., dengan tidak perlu kau tanyakan 'bagaimana dan kapan' itu tiba. "Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupkannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendakinya. Dan, Allah telah menjadikan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." *(Ath-Thalaq: 3)*

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada penghulu kita Nabi Muhammad, serta kepada keluarga dan sahabatnya.

MENGHIMPUN HATI DI SEPUTAR TUJUAN YANG MULIA

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita sampaikan shalawat dan salam kepada penghulu kita Nabi Muhammad, kepada keluarga dan para sahabat, serta kepada siapa saja yang menyerukan dakwah beliau hingga hari pembalasan.

Ikhwan sekalian yang mulia, terimalah penghormatan dari sisi Allah yang penuh berkah dan kebaikan: *salamullahi 'alaikum wa rahmatuhu wa barakatuh.*

Cukup lama saya pikirkan mengenai perselisihan ini, yang bisa saya katakan sebagai perselisihan yang bersifat ilmiah antara berbagai jamaah Islam yang ada di Mesir khususnya, dan di dunia Islam pada umumnya.

Lama pula saya pikirkan bagaimana upaya untuk menghimpun hati di seputar tujuan yang luhur, yang ruh-ruh orang beriman bertemu di situ, yang hati-hati dinamis terarah menuju ke sana, yang di atas fondasi itulah terbangun kebangkitan yang dinanti-nanti.

Ikhwan sekalian, sesungguhnya Islam adalah agama kesatuan dan kebersamaan. Ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits-hadits Nabi saw. penuh dengan anjuran kesatuan dan seruan kepada persatuan, serta penuh dengan penjelasan bahwa orang-orang beriman itu bersaudara serta sebagian dari mereka menjadi pelindung dan kekasih bagi sebagian lainnya.

Tidaklah kaum muslimin pertama-tama itu menjadi kuat melainkan lantaran dakwah yang universal ini, yang telah menyatukan hati dan akal mereka pada satu tujuan. Dengan itu maka penampilan mereka, aktivitas mereka, serta kerja keras mereka demikian padu. Kehidupan mereka menjadi sebuah contoh yang indah bagi umat yang bersatu.

Ikhwan sekalian. Islam adalah agama yang luas dan fleksibel. Ia memberikan tempat yang lapang bagi akal untuk berpikir, serta memberikan dorongan untuk melakukan perenungan dan ijtihad. Islam menegaskan bahwa seorang mujtahid bila keliru maka ia memperoleh satu pahala, dan jika benar ia mendapatkan dua pahala.

Semua itu, Ikhwan sekalian, merupakan motivasi bagi kaum muslimin agar mau berpikir, berijtihad serta memberdayakan akal pikiran. Mengingat bahwa syariat mereka berlaku untuk setiap waktu dan tempat. Hal tersebut tidak akan bisa sempurna untuk syariat ini kecuali jika ia juga luas dan fleksibel, yang nash-nashnya sejalan dengan berbagai cara pandang yang saling berjauhan.

Bertolak dari sini, Ikhwan sekalian, maka perbedaan pendapat merupakan salah satu di antara karakteristik Islam, di samping merupakan rahmat bagi kaum mukminin. Hanya saja yang tidak dibenarkan adalah adanya sikap *ta'ashub* (fanatik) terhadap suatu pendapat serta membela mati-matian pemikiran tertentu sehingga tidak menerima kemungkinan adanya kebenaran pada pihak lain.

Ta'ashub merupakan penyakit bagi kesatuan Islam. Para pendahulu kita (kaum salaf) telah dapat melapangkan dada untuk menerima perbedaan, sehingga perbedaan itu tidak pernah berdampak pada kesatuan mereka secara umum. Kaum muslimin pun terus menyatu layaknya sebuah bangunan yang memiliki pilar yang kuat dan bangunan-bangunannya pun kokoh. Setelah itu muncullah masa lahirnya fanatisme terhadap hawa nafsu serta terjadinya ke*jumud*an dalam hal pendapat di antara mereka. Inilah yang kemudian menjadi penyakit *jamaah rabbaniyah* ini, yang telah menyinari dunia dengan keutuhan dan kesatuannya.

Khilaf, Ikhwan sekalian, terkadang meliputi berbagai cabang amaliah dan ibadah. Akan tetapi ia tidak sampai ke persoalan aqidah dan prinsip-prinsipnya. Khilaf tidak sampai menyempitkan dada dan tidak sampai membuat sakit seorang pun. Persoalannya hanya berkisar antara keliru dan benar. Jika kita telah mengetahui bahwa seorang mujtahid yang keliru dan benar itu sama-sama mendapatkan pahala, persoalannya akan menjadi mudah dan ringan. Di dalam nuansa persaudaraan dan cinta, kita pasti bisa sampai kepada hakikat, dan hukum syar'i akan bisa membuang khilaf.

Di antara persoalan khilaf, wahai Akhi, memang ada yang berhubungan dengan aqidah. Yang sering terjadi antara jamaah-jamaah Islam yang ada di Mesir khususnya adalah khilaf dalam hal ini. Yang menjadi sumber adalah tidak adanya identifikasi atau pembatasan mengenai berbagai istilah, tidak adanya pengetahuan mengenai maksud dan tujuan, serta adanya sikap *jumud* terhadap berbagai istilah dan ungkapan, yang kita sendiri tidak pernah melakukan aktivitas ibadah kepada Allah swt. dengan ke*jumud*an seperti itu.

Saya yakin bahwa jika berbagai peristilahan itu diidentifikasi secara baik, setiap kelompok berusaha mengenal tujuan pihak lain dan tidak perlu mengikat diri dengan berbagai ungkapan dan peristilahan yang spesifik, selama tujuan yang dimaksudkan tetap lurus; dan kita juga telah berupaya melakukan pendekatan antara berbagai perspektif; kita akan bisa menyatukan berbagai pendapat dan pemikiran yang berbeda-beda, dan kita akan sampai kepada hasil yang patut dipuji. Paling tidak kita bisa mengubah perbedaan dari istilah "kufur dan iman" menuju istilah "keliru dan benar".

Dengan hal itu ukhuwah akan selalu tertegak dan kesatuan pun bisa tetap terjaga.

Ikhwan sekalian, kaum muslimin harus maju untuk menyambut kebangkitan yang ditunggu-tunggu dan bersiap-siap memasuki masa yang baru. Betapa layaknya bila mereka berpikir panjang untuk menyatukan mereka dan meluruskan barisan mereka, sehingga tidak akan dibuat bingung oleh berbagai kejadian tanpa ada kesiapan antisipasi. Saya ingin agar berbagai wacana yang saya yakini dapat mendekatkan berbagai ujung cara pandang yang berbeda-beda ini bisa saya kemukakan di hadapan para pemikir Islam. Tentu harus sepakat untuk mencari kebenaran, *insya Allah*. Harapannya adalah agar mereka bisa berpikir panjang. Sehingga jika mereka telah melihat saatnya sudah tepat untuk menyatukan kata, kita ambil fondasi untuk membangun ukhuwah lalu di atasnya kita satukan berbagai sudut pandang, serta kita kembalikan orang-orang yang berselisih kepada beberapa prinsip dasar berikut ini:

- Islam adalah sistem sosial yang integral, meliputi seluruh segi kehidupan.
- Al-Qur'an yang mulia dan sunah yang suci merupakan rujukan bagi setiap muslim di dalam mengenal hukum-hukum Islam. Memahami Al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab tanpa memaksa diri dan serampangan. Sedangkan di dalam memahami sunah harus kembali kepada *rijalul-hadits* (para perawi hadits) yang tepercaya. Ijmak dan qiyas, kembalinya adalah kepada kedua sumber ini.
- Pendapat imam atau wakilnya mengenai masalah yang tidak ada teks hukumnya, mengenai masalah yang banyak mengandung ragam interpretasi, serta dalam hal yang membawa kemaslahatan umum, bisa diamalkan selama tidak bertabrakan dengan kaidah umum syariat. Ini mungkin berubah seiring dengan perubahan kondisi. Hal ini juga berlaku bagi *ahlul-halli wal-aqdi*.
- Siapa pun bisa diambil perkataannya dan juga bisa ditolak, kecuali manusia *ma'shum* Rasulullah saw. Setiap yang datang dari kaum salaf —*ridhwanullah 'alaihim*— yang sejalan dengan Kitab dan Sunah, kita terima. Jika tidak sejalan, Kitab dan Sunah Rasul-Nya lebih utama untuk diikuti. Kita tidak perlu memberikan celaan terhadap pribadi-pribadi mereka dalam hal yang mereka perselisihkan. Kita pasrahkan saja hal itu kepada niat masing-masing, karena mereka telah pergi bersama amal-amal mereka. Setiap masalah yang amal tidak dibangun di atasnya, maka

menyelami hal itu termasuk perbuatan *takalluf* (pemaksaan diri) yang dilarang syari'at. Di antara contohnya adalah banyak melakukan pencabangan terhadap hukum, terlalu menyelami makna-makna ayat Al-Qur'an yang sebenarnya belum kita ketahui ilmunya, serta berbicara tentang pembandingan keutamaan antar para sahabat *—ridhwanullah 'alaihim—* dan perselisihan yang terjadi di antara mereka. Masing-masing dari mereka memiliki kedudukan sebagai sahabat (Rasul) dan mendapat balasan atas niatnya. Dengan mentakwil maka positif adanya.

- Setiap bentuk bid'ah di dalam agama Allah yang tiada dasarnya, yang dianggap baik oleh manusia berdasarkan hawa nafsunya, entah berupa tambahan ataupun pengurangan terhadap agama, merupakan kesesatan yang wajib diperangi dan dimusnahkan dengan sarana-sarana yang paling utama yang tidak menyebabkan terjadinya keburukan yang lebih parah lagi daripada bid'ah itu sendiri. Adapun bid'ah yang bersifat *idhafiyah, tazkiyah,* dan *iltizam* dalam melakukan amalan-amalan ibadah, adalah khilaf fiqhiyah, yang masing-masing orang punya pendapat sendiri-sendiri. Kebenaran dan hakikatnya akan tersaring berdasarkan dalil dan argumentasi yang nyata.
- Bagi setiap muslim yang belum memiliki kemampuan meneliti dalil-dalil hukum yang bersifat cabang, hendaklah ia mengikuti salah seorang imam di antara para imam ahli agama yang ada. Namun di samping mengikuti pendapat dengan cara seperti ini, ada baiknya bila ia berupaya semaksimal mungkin untuk mengetahui dalil-dalil yang digunakan oleh imam yang diikutinya. Hendaklah ia menerima bimbingan dan arahan yang disertai dengan dalil, sehingga kejujuran orang yang memberikan arahan kepadanya serta kapasitasnya dapat dipertanggungjawabkan di hadapan dirinya. Ia juga mesti menyempurnakan kekurangan ilmiahnya, jika tergolong sebagai ahli ilmu, sehingga ia akan sampai kepada tingkatan *nazhar* (pemahaman dan penelitian yang cermat). Khilaf *fiqhiyah* dalam masalah-masalah furu' (cabang) bukanlah penyebab perpecahan dalam agama dan jangan sampai mengakibatkan pertikaian dan kebencian. Masing-masing mujtahid mendapatkan pahalanya. Dan tidak ada

larangan untuk melakukan *tahqiq* (studi, penelitian) ilmiah secara terbuka dalam masalah-masalah yang diperselisihkan tanpa perlu mengakibatkan adanya perdebatan dan fanatisme yang tercela. Pendapat hakim dapat menyelesaikan perselisihan.

- Ma'rifatullah (mengenal Allah swt.), mentauhidkan-Nya, serta menyucikan-Nya merupakan aqidah Islam yang paling tinggi. Ayat-ayat *shifat* dan hadits-hadits *shifat* yang shahih serta *tasyabuh* yang ada di dalamnya, kita imani sebagaimana adanya tanpa perlu melakukan *ta'wil* (penafsiran) maupun *ta'thil* (penafian), dan kita pasrahkan pengetahuan tentang hakikat-hakikatnya kepada Allah swt. Kita tidak perlu ikut campur tangan terhadap perselisihan yang terjadi di antara para ulama. Cukuplah untuk kita apa yang telah dikemukakan oleh Rasulullah saw. itu apa adanya. "Orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat itu. Semuanya itu berasal dari sisi Rabb kami." *(Ali Imran: 7)*
- Mencintai orang-orang shalih, memuliakan mereka, memberikan pujian terhadap amalan-amalan baik mereka yang kita ketahui merupakan salah satu bentuk pendekatan diri kepada Allah swt. Sedangkan yang disebut sebagai para wali itu adalah mereka yang disebut oleh Allah swt. di dalam ayat yang mulia, "Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka senantiasa bertaqwa." *(Yunus: 63)* Karamah juga dimiliki oleh mereka dengan syarat-syaratnya secara syar'i, yang tentunya disertai dengan keyakinan bahwa mereka *—ridhwanullah 'alaihim—* sama sekali tidak memiliki kekuasaan terhadap diri mereka untuk memberikan manfaat atau menolak madharat, baik semasa hidup mereka maupun sesudah mati; apalagi sampai memberi sesuatu dari hal itu kepada orang lain. Ziarah kubur merupakan sunah yang disyariatkan dengan tata-cara yang dituntunkan oleh Nabi. Akan tetapi memohon pertolongan atau *isti'anah* (bantuan) kepada orang yang ada di dalam kubur, siapa pun mereka; memanggil-manggil mereka (berdoa) untuk itu; meminta kepada mereka untuk dapat memenuhi hajat dalam waktu dekat atau jauh; bernadzar buat mereka; membangun kuburan, memagarinya, meneranginya, dan mencari berkah dengan kuburan,

bersumpah dengan selain Allah, dan seterusnya, merupakan dosa-dosa besar yang wajib diperangi. Kita tidak melakukan interpretasi terhadap perbuatan-perbuatan seperti ini dalam rangka *saddudz dzari'ah* (menutup jalan kemungkaran). Berdoa jika dilandasi dengan *tawassul* kepada Allah dengan salah seorang di antara makhluk-Nya, merupakan persoalan khilaf fiqhiyah tentang cara berdoa, bukan termasuk di antara masalah-masalah aqidah. Keimanan yang benar serta mujahadah adalah cahaya dan kenikmatan yang dianugerahkan oleh Allah swt. kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Akan tetapi ilham, *kasyf*, lintasan-lintasan pemikiran, serta mimpi bukan bagian dari hukum syari'at, kecuali jika didasari oleh nash yang jelas.

— Jimat, mantra, "rumah kerang" (untuk jimat), ramalan, perdukunan, menyingkap barang ghaib, dan semua yang termasuk dalam kategori ini merupakan kemungkaran yang wajib diperangi. Kecuali mantra yang berasal dari ayat Al-Qur'an atau hadits Nabi saw.

— Kita tidak boleh mengkafirkan seorang muslim yang telah mengikrarkan dua syahadat dan menunaikan kewajiban-kewajibannya, hanya karena pendapat yang ia pegang atau kemaksiatan yang dilakukannya. Kecuali jika ia mengatakan kalimat kufur, atau mengingkari sesuatu yang sudah jelas sebagai bagian dari agama, atau mendustakan ayat Al-Qur'an yang *sharih* (jelas), atau menafsirkannya dalam bentuk yang bertentangan dengan kaidah-kaidah Islam dan tidak sejalan dengan aturan bahasa Arab, atau melakukan suatu perbuatan yang tidak mengandung penafsiran lain selain kekufuran.

Islam ini, wahai Ikhwan, pada akhirnya membebaskan akal dan mendorongnya untuk memperhatikan dan merenungkan alam, mengangkat keagungan ilmu dan ulama, serta menyambut baik segala bentuk kemaslahatan. *Hikmah* adalah barang hilang milik orang beriman. Jika ia menemukannya, ia adalah orang yang paling berhak mendapatkannya. Pandangan *syar'i* dengan pandangan logika secara pasti tidak akan bertentangan. Hakikat ilmiah yang benar juga tidak akan berbenturan dengan kaidah *syar'iyah*.

Inilah hal-hal yang ingin saya jelaskan kepada kalian, wahai Ikhwan. Di samping itu, saya juga akan meletakkannya di hadapan para pemikir dari kalangan tokoh-tokoh Islam, di hadapan para Yang Mulia Syaikh Universitas Al-Azhar dan Majelis Ulama Besar, mengingat bahwa Al-Azhar merupakan lembaga Islam yang bertanggung jawab secara resmi untuk menyaring hal-hal yang benar dan memberikan penyuluhan kepada umat manusia untuk mengikutinya, kemudian juga di hadapan para tokoh pemikir Islam, baik secara individu maupun kelompok.

Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada penghulu kita Nabi Muhammad, kepada keluarga dan sahabat beliau, serta kepada siapa saja yang menyerukan dakwah beliau hingga hari pembalasan.

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya sempurnalah segala kebaikan.

INTERMEDIA

CERAMAH-CERAMAH HASAN AL-BANNA

Tatkala Ustadz Hasan Al-Banna, pendiri Jamaah Ikhwanul Muslimin di Mesir, malang melintang di medan dakwah, berbagai suara negatif, bahkan tuduhan negatif, mulai diarahkan kepadanya. Yang unik, berbagai suara negatif itu justru merangsang berbagai kalangan untuk semakin memperhatikan sepak terjangnya dan mendengarkan dengan seksama pandangan-pandangannya. Beberapa waktu kemudian, biasanya mereka sudah terlihat menjadi simpatisan, bahkan kader-kader Ikhwan yang siap memperjuangkan misinya.

Ada forum kajian Ustadz Al-Banna yang bersahaja namun sangat masyhur, yang menjadi "labuhan jiwa" berbagai kalangan masyarakat yang haus akan nasihat agama dan siraman ruhani. Forum ini dinamakan forum *Haditsuts Tsulatsa* atau *Athifatuts Tsulatsa*, karena diadakan secara rutin pada hari Selasa, di Kantor Pusat Ikhwanul Muslimin. Forum ini mendapatkan sambutan yang luar biasa dari masyarakat. Kerinduan selalu menggelayuti mereka, menanti-nantikan kehadiran forum itu, untuk mendengarkan petuah sang Ustadz, yang tak kalah rindunya untuk hadir di tengah mereka, guna menyampaikan isi hatinya dari mimbar yang bersejarah itu.

Buku ini memuat rekaman ceramah-ceramah itu dengan berbagai tema yang diangkat. Ceramah dengan gaya tutur dan tema yang bersahaja namun sangat kuat dengan sentuhan ruhani ini perlu dihayati oleh siapa saja yang *concern* dengan urusan agamanya dan persoalan masyarakat di sekitarnya.

ISBN 979-9183-22-7 (no.jil. lengkap)

9 789799 183224 >